A ROMANCE STORY

by peachyjaelove16

Unexpectedly yours

ABRIAN SATYA GARDA KUSUMA

BTARI LAKSMI DYAH PARAMITHA

Unexpectedly Yours

"Perempuan itu memang sangat ceroboh, ya? Saya tidak habis pikir akan berakhir seperti ini dengan perempuan itu. Sebesar apa rasa sabar yang harus saya siapkan untuk hidup bersama dia?"

***

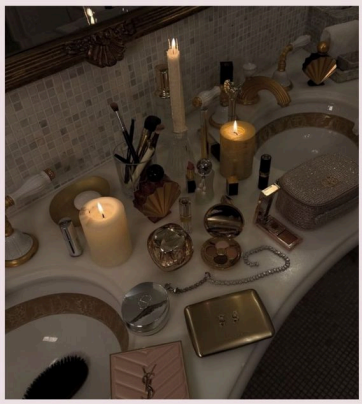
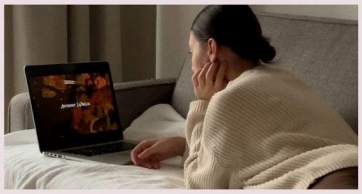

BTARI LAKSMI

DYAH PARAMITHA

27yo, Beautifull, Playfull,
Rebellious, Headstrong,
Seductive, Sharp, Charming.

"Ini beneran nasib gue bakal kaya gini?! Oh god, *yang bener aja?! Masa gue jadi kakak ipar sahabat gue sendiri?!"*

***

BREAKING NEWS

VOL. 11, NO.5 ✻ REALLYGREATSITE.COM ✻ 10 APRIL 2026

ABRIAN SATYA TAKES THE HELM OF KUSUMA INDUSTRIES

RESMI MENGGANTIKAN SANG AYAH, ABRIAN SATYA KINI DUDUK DI KURSI DIREKTUR UTAMA KUSUMA INDUSTRIES, PERUSAHAAN RAKSASA DI BIDANG ONFRASTRUKTUR. LANGKAH PERDANANYA LANGSUNG MENCURI PERHATIAN PUBLIK DENGAN MEMENANGKAN PROYEK STRATEGIS BERSKALA BESAR DI BALI, MEMBUKTIKAN BAHWA GENERASI BARU KEPEMIMPINAN KUSUMA SIAP MEMBAWA PERUBAHAN BESAR.

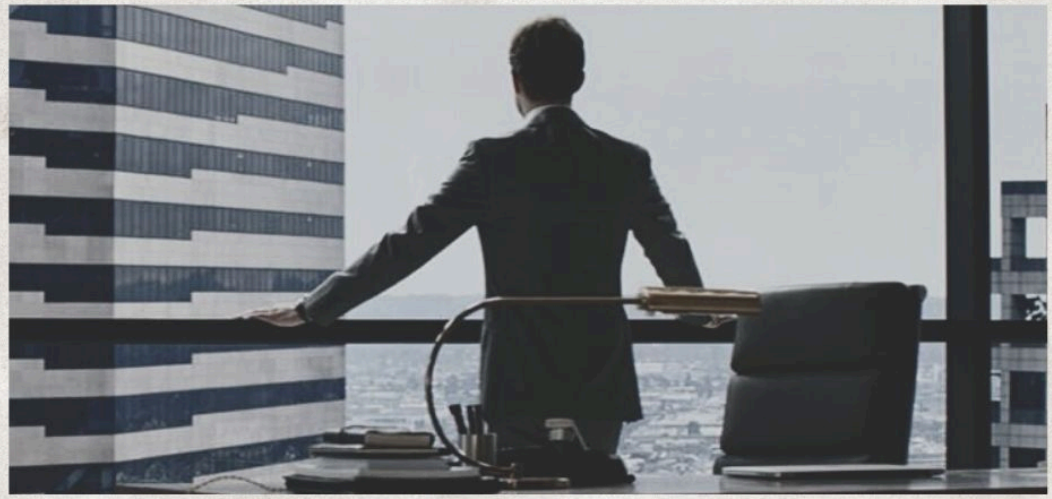

READ MORE AT WWW.REALLYGREATSITE.COM

"*Kusuma Industries* sekarang sudah ada di tangan kamu, Abri. Tapi walau begitu, Papa nggak akan lepas tangan dan pasrahin semuanya ke kamu. Perusahaan *Kusuma Industries* ini perusahaan keluarga, besar sekali tanggung jawabnya bagi orang yang sudah menduduki kursi kepemimpinan. Dan biarpun umur kamu sudah memenuhi syarat dan bahkan sudah resmi menjadi pemimpin, tapi Papa masih wajib kamu ikut sertakan setiap kali kamu mengambil keputusan yang menyangkut perusahaan ini."

"Dan Papa bangga sekali kamu bisa langsung memenangkan proyek besar di bali di awal kepemimpinan kamu ini. Papa percaya kamu bisa menangani semuanya tanpa membuat masalah."

***

"Aku nggak mau ya Mas. Aku nggak mau. Yang bener aja? Masa aku nikah sama Mas sih? Mas itu kakaknya Lula, *by the way.* Dan Lula itu sahabat aku sendiri, masa aku nikah sama Mas dan jadi Kakak ipar sahabat sendiri? Nggak lucu ya Mas."

"Terus kamu punya jalan keluar apa selain menikah dengan saya?"

"Ya kan bisa-"

"Saya ingatkan lagi kalau kamu lupa. Foto kita sudah tersebar dimana-mana, orang-orang sudah tahu dan melihat foto di saat kamu lagi kacau dan memeluk saya di lorong dan di depan pintu kamar hotel."

"Kamu pikir tanggapan mereka seperti apa? Memuji kita? Tidak, Btari. Buang jauh-jauh pemikiran itu. Berada berduaan di depan pintu kamar hotel dengan keadaan kamu yang kacau dan tanpa adanya ikatan pernikahan tentu saja mengundang banyak spekulasi buruk."

"Dan di sini, yang paling di rugikan adalah saya. Reputasi saya di pertaruhkan di sini. Tidak hanya reputasi saya saja, perusahaan saya juga kamu bawa ke tepi jurang kehancuran. Jadi saya mohon tolong pikirkan tawaran saya ini. Tunjukkan bahwa kamu memang mempunyai rasa tanggung jawab."

***

"Lula.... Tolong gue La! Gue nggak mau nikah sekarang, please! Gue masih mau bebas!!"

"Sumpah ya, Tar, jujur gue juga nggak *ekspek* lo bakal mau di nikahin gitu sama Mas Abri. Bukan masalah lo yang bakal jadi Kakak ipar gue atau gimana, cuma..... GUE JUGA KAGET?!"

"Gue kenal Mas Abri itu dari gue orok, dan dia itu memang orangnya bertanggung jawab banget dan tipe orang yang nggak boleh ada kesalahan. Tapi gue nggak habis pikir kalau dia beneran mau nikahin lo demi balikin nama baik dia yang udah lo coreng itu."

"Lo aja yang adiknya nggak nyangka, apa lagi gue, La? Lo bayangin dah jadi gue, tiba-tiba di suruh nikah sama cowo yang bahkan gue aja jarang berinteraksi sama dia. Walau dia Mas lo, tapi kan gue ya mainnya sama lo, jarang tuh ketemu sama Mas lo itu."

***

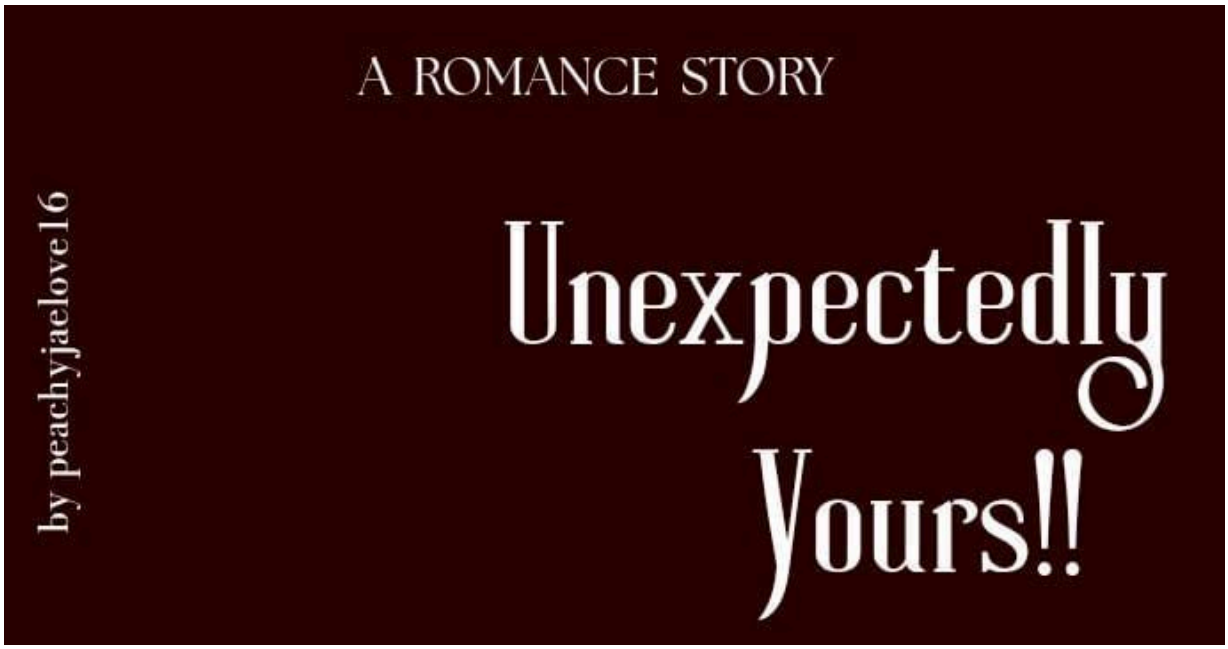

Haiiii, terima kasih untuk kalian yang udah mau baca cerita ini. Mohon maaf kalau alur yang aku tulis di sini terkesan berantakan dan tidak terstruktur, dan kalo memang berkenan, bantu aku buat koreksi setiap ada kata yang salah dengan meninggalkan jejak kalian berupa komen di setiap paragraf. Tinggalkan jejak juga dengan men-klik tombol bintang di bawah ini.

⚠⚠⚠⚠

And, for your information **pemeran utama perempuan di sini alias Btari awalnya aku kasih nama Anvaya, tapi aku ubah karena merasa sedikit kurang sreg dengan nama itu, jadi mohon maaf jika di chapter-chapter selanjutnya ada scene yang terlewat namanya belum di ubah.**

⚠⚠⚠⚠

Terima kasih dan semoga kalian suka dengan cerita yang aku buat, i love you guys

***

1. Bujukan mencari jodoh

⚠⚠⚠⚠

For your information pemeran utama perempuan di sini alias Btari awalnya aku kasih nama Anvaya, tapi aku ubah karena merasa sedikit kurang sreg dengan nama itu, jadi mohon maaf jia di chapter-chapter selanjutnya ada scene yang terlewat namanya belum di ubah.

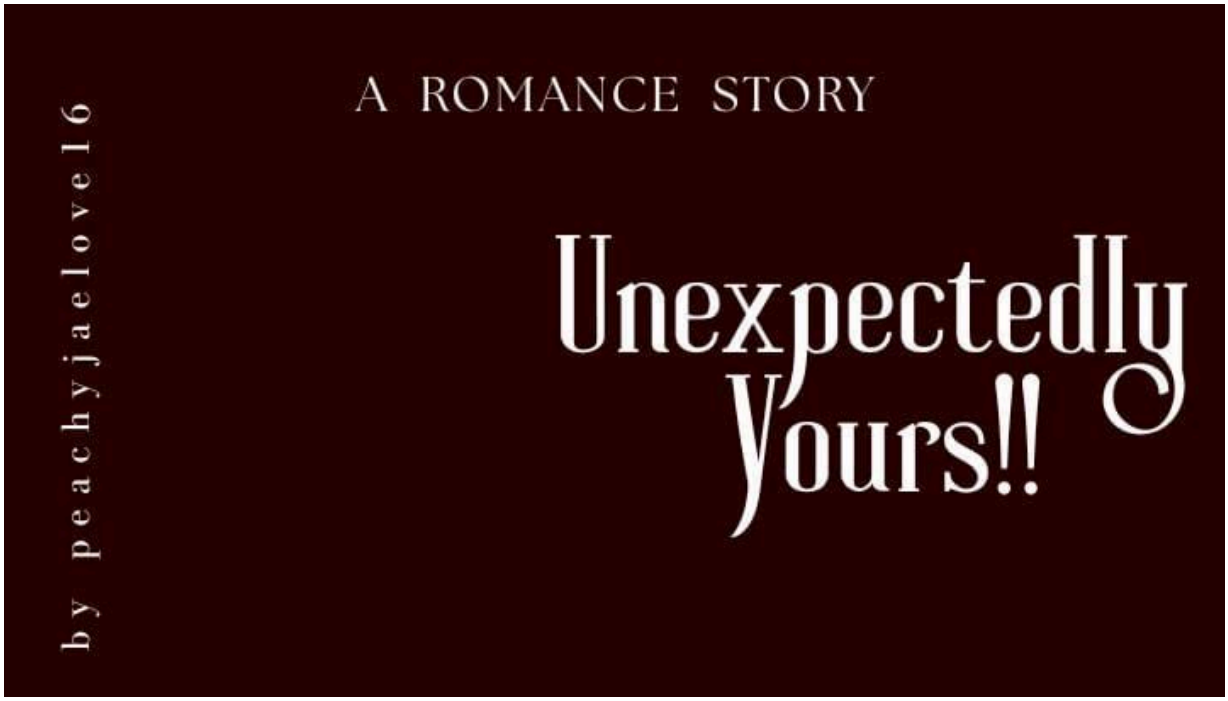

***

Mengabaikan jam yang sudah menunjukan pukul 19.30 WIB, dua perempuan dengan masih menggunakan pakaian kantornya lebih memilih mampir terlebih dahulu di *Caffe* dan berbincang-bincang singkat.

Btari meneguk minuman miliknya guna menghilangkan rasa haus yang sudah ia rasakan sejak keluar dari gedung kantor, sedangkan Lula memakan nasi goreng *seafood* yang dia pilih sebagai menu makan malamnya.

"Gimana, La? Lo udah liat-liat tiket ke bali? Gue udah siap buat izin cuti nih tiga hari, udah izin juga ke Ayah dan Ibu." tanya Btari pada Lula.

Beberapa waktu belakangan keduanya sedang merencanakan liburan ke bali selama tiga hari. Dan untuk masalah tiket dan penginapan Btari pasrahkan kepada Lula.

"Nah, ini nih yang mau gue bahas. Jadi, Mas Abri tuh mau ke bali juga. Dia ada urusan di sana, gak tau urusan apa. Kalo nggak salah sih dia mau liat proyek yang ada di sana. Dan Mama Papah gue nawarin buat kita ke bali ngikut sama Mas Abri aja, gimana?" Lula meminta pendapat Btari

"Maksudnya ikut gimana?"

"Ya maksudnya tuh kita nanti berangkat bareng sama Mas Abri, dan kemungkinan juga hotelnya bakal bareng sama Mas gue itu. Lumayan lah Tar, hemat pengeluaran, soalnya nanti kalo kita ikut pasti biaya transportasi sama hotel dia yang bayar." jelas Lula.

"Emang Mas lo tiga hari juga di balinya? Ya nggak papa sih sebenernya kalo sama Mas lo sekalian, tapi masa biaya transportasi sama hotel juga ikut di bayarin? Nggak enak lah." timpal Btari tak enak.

Meskipun sudah berteman dengan Lula sudah lebih dari lima tahun, namun Btari sama sekali tidak dekat dengan Abrian—Kakak laki-laki Lula—yang memang terkenal sibuk dan bahkan jarang ada di rumah. Bahkan bertemu saja bisa di hitung dengan jari, jadi sedikit aneh rasanya jika tiba-tiba pria itu membiayai liburan untuk dirinya.

"Halah, gaya banget lo. Kaya sama siapa aja, lagian itu juga Mamah kok yang nyuruh. Mau ya sama Mas gue ke bali nya?"

"Bukannya apa ya Lula! Lo kan tau gue jarang interaksi sama dia, bahkan kayanya nggak pernah deh. Dia tau gue aja kayanya enggak. Canggung

banget itu pasti nanti." ucap Btari di tanggapi kekehan dari Lula.

"Baik hati dia tuh aslinya, *soft* banget, *so sweet* lagi." timpal Lula mengelu-elukan sang Kakak.

"Nggak. Tetep aja, mau *seekstrovert* apapun gue, tetep bakal canggung kalo di suruh deket-deket sama orang yang nggak pernah interaksi sebelumnya." ucap Btari.

"Tapi dia ganteng kan, Tar?" tanya Lula menaik-turunkan alisnya.

"Ganteng sih. Cuma keliatannya cuek begitu, muka datar, tipe yang kayanya nggak mau ngomong kalau nggak penting." jawab Btari mendeskripsikan sosok Abri dalam benaknya.

"Kalo yang itu bener sih. Tapi ya kalau udah kenal deket, apa lagi keluarga, ya dia bakal jadi orang yang hangat kok. Dia tipe orang yang jarang ngomong, tapi selalu bertindak. *Act of service* banget lah." Lula mengiyakan.

"Tapi kok bisa orang se irit bicara itu dapet adek yang bawelnya minta ampun?" tanya Btari dengan mimik yang serius, membuat Lula geram ingin melemparkan muka yang sayangnya cantik itu dengan tempat *tissue* yang ada di atas meja.

"Mulut lo ya Tar!"

Btari tertawa. "Tapi jujur lo sama Mas lo beda banget sih, dia ganteng soalnya."

"Ya beda lah. Gue cewe, cewe kan cantik, dia ganteng, namanya juga cowok." sewot Lula.

"Enggak, maksudnya tuh aura dia keluar banget, kalo lo kan auranya suram-suram gitu." ucap Btari sembari tertawa lebih kencang dari tadi.

"Kurang ajar lo!"

Btari tertawa. "Tapi gue beneran takut gimana-gimana gitu sama Mas lo. Ini *first time* gue bakal bareng dia selama tiga hari. Soalnya selama ini kita ketemu aja paling nggak ada lima menit."

"Tapi dia kesana kan karena ada kerjaan. Udah pasti dia bakal sibuk sama Trian asistennya. Jadi ya kemungkinan kita bakal jarang ketemu sama Mas Abri. Paling pas sarapan doang, soalnya dia kalau udah kerja gitu lebih seringnya lembur." ucap Lula menenangkan.

"Beneran?"

"Iya udah, percaya sama gue, aman pokoknya."

"Oke. Gue pegang omongan lo. Oh ya *by the way* si Alden beneran nggak jadi ikut, La?" tanya Btari menyebutkan nama kekasih dari Lula.

"Enggak, masih ada kerjaan dia. Lagian bagus lah, kita bisa liburan cuma berdua. Nggak empet emang lo dari zaman kuliah kalo liburan berdua pasti selalu di ikutin tuh bocah satu?" Lula mendengkus.

Btari terkekeh. "Iya ya, kalo di inget-inget memang Alden selalu nyempil di tiap liburan kita berdua. Nggak usah liburan berdua deh, tiap hari juga dia mah ngintilin kita mulu."

Lula mengangguk setuju. "Nah itu lo tau, ini aja kalau nggak inget dia lagi ada kerjaan yang harus di lembur, dia udah minta ikut sama kita nongkrong di *Caffe*."

"Gitu-gitu juga pacar lo. Udah lah pacarannya dulu diem-diem di belakang gue, kampret. Untung kita dulu nggak ada drama cinta segitiga." cemooh Btari melempar remahan *cake* ke arah Lula.

Selain Lula dan Btari yang bersahabat, Alden juga masuk ke dalam persahabatan keduanya dari zaman perkuliahan hingga sekarang mereka sudah bekerja, kecuali Lula dan Alden yang selain menjadi sahabat kini mereka berdua juga berstatus berpacaran.

Lula kembali tertawa. "Yakan gue takut lo diem-diem ada rasa gitu sama Alden, makannya gue perlu mastiin dulu kalau lo memang nggak suka sama Alden."

"Ge'er banget, nggak doyan gue sama Alden." timpal Btari.

"Iyalah, orang tipe lo aja yang *older man.*"

Btari menyengir. "Iya dong, pantang menyerah sebelum dapet pria yang lebih tua. *Older man till i die.*"

***

"Lula, gimana? Btarinya mau kalau pergi ke balinya bareng sama Mas Abri?" tanya Indira—Ibu dari Lula—kepada anaknya yang duduk di kursi seberang dan sedang memakan sarapannya.

"Mau kok. Awalnya sempet ragu sih dia, katanya takut gimana-gimana kalo sama Mas Abri, soalnya dia keliatan cuek dan datar gitu." ucap Lula melirik ke arah Abri dengan senyum meledeknya. Sedangkan yang di lirik hanya diam saja fokus menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

Alih-alih merasa tersinggung anaknya di anggap cuek dan datar, Indira dan Wiranto— Ayah dari Lula dan Abri— justru terkekeh. Bahkan Indira dengan sengaja menyenggol lengan Abri yang duduk di sebelahnya.

"Denger kan, Mas? Jangan suka pasang muka yang datar begitu terus Mas. Nanti banyak perempuan yang takut liat kamu." ucap Indira pada Abri.

Abri membalasnya dengan berdehem saja, membuat Indira mengerutkan dahinya. "Mamah nggak lagi bercanda loh, Mas. Umur kamu itu sudah tiga puluh satu, jangan lama-lama cari istri. Bisa-bisa nanti keduluan loh sama Lula. Lula aja sekarang umurnya udah dua puluh tujuh tahun, dan udah ada pacar, tinggal menghitung waktu aja adik kamu itu menikah."

"Dan malau memang mau, coba dekati Btari. Btari itu anak baik-baik Mas, udah berteman dengan adik kamu dari zaman kuliah. Cantik, mandiri lagi. Mamah setuju seandainya kamu sama Btari, Mamah dan Lula juga udah

kenal sama Btari, jadi nggak perlu lagi perkenalan-perkenalan seandainya kamu sama dia." imbuh Indira membuat Abri menatapnya dengan tatapan kesal dan Lula yang tertawa cekikikan

"Kenapa jadi ngelantur, Mah?" tanya Abri.

"Iya, duh Mamah ada-ada aja. Apa jadinya dunia ini kalau Mas Abri nikah sama Btari? Btari itu bawelnya minta ampun, Mah. Nggak bisa diem. Nggak bisa kalo di satuin sama Mas Abri kita yang lempeng ini." timpal Lula masih tertawa membayangkan jika sahabatnya itu menikah dengan sang Kakak.

"Itu bukan masalah besar, Lula. Justru karena hidup Mas mu ini terlalu *flat* makannya kalau bisa cari istri yang seperti Btari, supaya hidupnya ramai."

"Saya belum mau menikah." jawab Abri singkat.

"Mas, umur kamu itu sudah tiga puluh satu tahun kok masih belum mau menikah? Mamah sama Papah juga butuh cucu loh Mas." ucap Indira tak setuju dengan ucapan sang anak

Abri menghela nafas pelan. "Mamah sendiri yang tadi bicara kalau hanya dalam hitungan waktu Lula akan menikah. Lalu Mamah dan Papah akan mendapat cucu dari Lula. Dan untuk cucu dari Saya, itu bisa di pikirkan nanti-nanti."

"Terlepas dari Lula yang akan menikah dalam hitungan waktu ini, tetep saja, kamu itu kan anak pertama, Abri. Laki-laki, pula. Memang tidak harus, hanya saja sepantasnya kamu sebagai anak laki-laki pertama juga menjadi orang pertama yang memberi cucu ke keluarga ini." ucap Wiranto ikut menasihati sang anak sulung. Sedangkan Lula kembali diam dan fokus ke makanannya, tak mau ikut campur dalam urusan menasihati sang Kakak.

"Benar kata Papah. Anak Mamah dan Papah itu kan ada dua, ada kamu dan ada Lula, jadi ya Mamah dan Papah juga maunya dapet cucu dari kalian berdua. Bukan cuma salah satu aja."

"Apa lagi kamu itu laki-laki, pasti butuh yang namanya keturunan. Jangan sampai ketampanan kamu itu cuma berhenti di kamu, tentu harus ada yang mewariskan, kan?" Ucap Indira memberikan sedikit candaan di kalimatnya sembari mengelus pelan lengan Abri dari samping.

Abri yang sudah selesai makan pun meletakkan sendoknya di atas piring dan menegakkan tubuhnya sembari menoleh ke arah Indira dan membalas tatapan sendu yang Indira layangkan padanya. "Mamah betulan mau mendapat cucu dari saya?" tanya Abri yang langsung di jawab dengan anggukan antusias.

"Itu udah pasti Mas. Kamu itu kan anak laki-laki Mamah satu-satunya, jadi Mamah juga nggak sabar untuk liat kamu versi kecilnya." Indira menepuk lengan Abri gemas.

Lula dan Wiranto yang melihat itu sontak saling bertatap-tatapan dan tersenyum puas melihat Abri yang tidak berdaya saat di hadapan Indira.

"Jadi, gimana Mas?"

Abri menarik nafas dalam lalu menghembuskannya perlahan dan berucap, "Iya. Nanti saya coba buka hati dan coba mendekati perempuan. Dengan syarat: kasih saya waktu untuk mencari perempuan yang tepat dan jangan mencoba-coba menjodohkan saya dengan anak teman Mamah atau perempuan-perempuan pilihan Mamah. Urusan calon istri saya, biar saya sendiri yang mengurus dan mencari."

***

Jangan lupa pencet votenya yaa teman-teman, tinggalkan juga komen-komenan kalian untuk penyemangat aku nulis❤

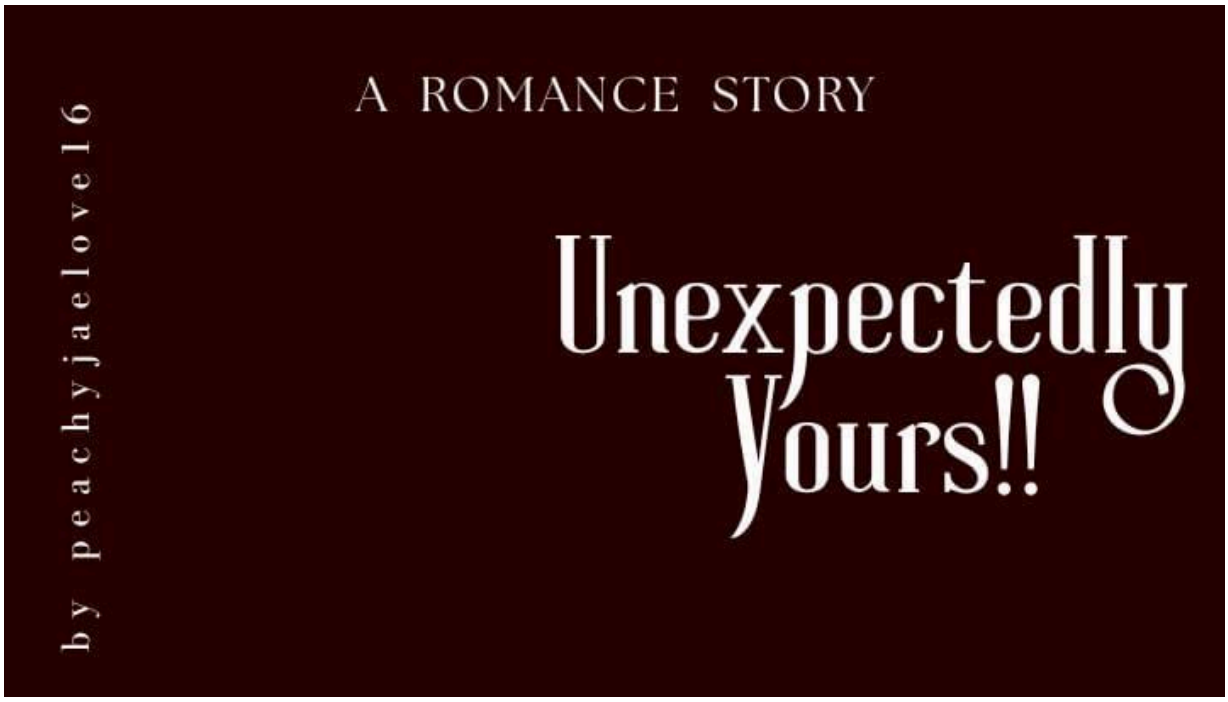
A ROMANCE STORY
Unexpectedly Yours!!
by peachyjaelove16

2. Bali

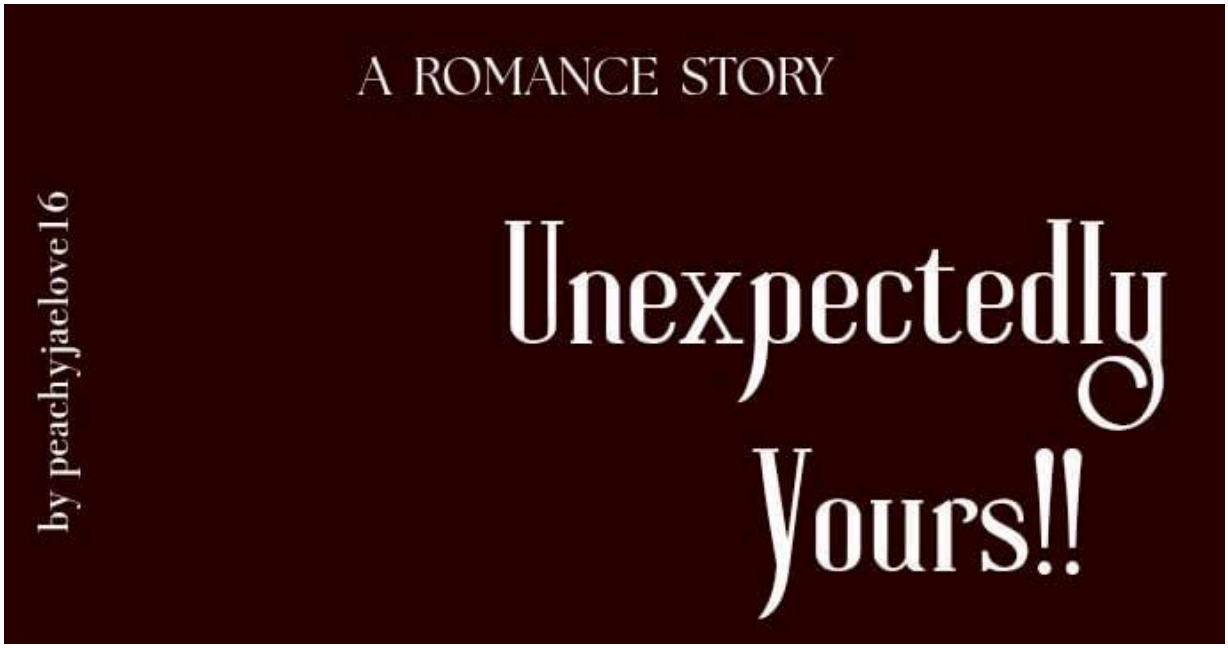

***

Abri berjalan memasuki ruangan dengan langkah lebar dan rahang yang mengeras. Di belakang, Trian sang Asisten pribadi setia mengikuti meski hatinya berdegup tak karuan. Suasana hati sang atasan sedang buruk sekarang, jadi ia harus pintar-pintar dalam menghadapinya agar tak menimbulkan api yang lain sementara api di hati Abri pasca rapat belum padam, bahkan sepertinya semakin membesar seiring langkahnya.

"Kenapa bisa laporan yang seharusnya sudah siap justru masih banyak kesalahan seperti itu, Trian?" tanya Abria setelah duduk di kursi ke besarannya sembari mengepalkan tangan emosi.

"Maaf, Pak. Ini gara-gara saya yang kurang teliti mengecek tadi malam. Akan saya segera bereskan sekarang." jawab Trian menunduk dalam.

"Saya tidak main-main dengan proyek ini ya Trian. Proyek ini akan berdampak besar ke dalam perusahaan kita. Saya tidak mau ada kesalahan sekecil apapun di sini. Kamu itu bekerja dengan saya sudah lama, seharusnya kamu tahu kalau saya tidak mentoleransi kesalahan seperti ini. Kamu bukan anak-anak lagi yang harus selalu di beri arahan, Trian." ucap Abri menatap Trian tajam.

"Maaf, Pak. Saya benar-benar ceroboh kali ini." sesal Trian lagi.

"Saya mau, dalam waktu satu setengah jam berkas-berkas itu sudah ada di meja saya. Saya tidak mau ada kesalahan lagi, dan tolong benar-benar kamu perhatikan isi dari berkas-berkas itu. Ini proyek resmi pertama saya, saya tidak mau ada kesalahan di sini. Jadi saya minta kerja sama kamu untuk menghandle tim-tim kita untuk keberangkatan besok ke bali." titah Abri cepat.

"Dan satu lagi, jangan lupa urus tiket pesawat dan hotel yang sama untuk adik saya dan satu temannya. Usahakan dapatkan nomor kamar yang bersebelahan. Paham kamu Trian?"

"Baik, Pak. Paham. Saya minta maaf sekali lagi atas kecerobohan saya. Saya pamit undur diri kembali ke ruangan saya." ucap Trian lalu berbalik badan kembali ke ruangannya setelah Abri mengizinkannya untuk pergi.

***

Kamar yang biasanya terlihat rapih dan tertata itu kini terlihat sangat berantakan dengan baju yang tergeletak ada di mana-mana. Sedangkan sang empu berdiri berkacak pinggang di depan lemari masih sibuk memilih baju mana lagi yang harus dia pilih untuk di bawa ke bali besok.

"Astaga Btari! Ini kamar atau apa?! Kenapa bisa berantakan banget kaya gini?" ucap Arum-Ibu dari Btari-yang tiba-tiba membuka pintu kamar hingga membuat Btari tersentak kaget.

"Ibu! Kaget tau gak?!"

"Ini kenapa kamar kamu berantakan banget Btari?" tanya Arum lagi tak menghiraukan keterkejutan anaknya.

"Aku lagi mau pilih baju buat di bawa besok ke bali. Tapi bingung mau pilih yang mana, jadi aku keluarin semuanya." jawab Btari menyengir.

"Kan bisa di pilih satu-satu aja, jangan satu lemari kamu berantakin semuanya." Arum masuk ke dalam kamar dan memungut pakaian-pakaian anaknya yang tergeletak di bawah.

"Nanti aku beresin lagi kok, Bu. Tenang aja."

"Harus. Dan wajib kamu beresin lagi, kamu yang berantakin ya harus kamu juga yang berasin lagi. Harus bertanggung jawab jadi orang, apa lagi ini barang kamu dan ulah kamu sendiri." ucap Arum yang duduk di pinggir kasur.

"Iya Ibu, iya. Aku paham kok." sahut Btari.

"Kamu nanti di bali cuma tiga hari, kan? Jadi sama Masnya Lula? Siapa ya namanya?" tanya Arum mencoba mengingat nama saudara laki-laki dari sahabat sang anak.

"Jadi. Aku jadi sama Masnya Lula, Mas Abri. Dan cuma tiga hari, lagian Mas Abri nya juga tiga hari doang kok di sana. Sama kaya rencana awal aku dan Lula yang memang di Bali cuma mau tiga hari aja." jawab Btari menutup lemari lalu ikut bergabung duduk lesehan di karpet bulu tepat di bawah sang Ibu.

"Ah iya, Abri. Kemarin berita yang dia udah resmi jadi pemimpin perusahaan *Kusuma Industries* lewat di beranda *handphone* Ibu. Ganteng banget ya dia?"

"Ganteng, tapi datar banget tau mukanya. Aku agak segan sama Mas Abri, jarang senyum soalnya. Orangnya juga vibesnya tuh kaya yang selalu serius dan nggak bisa dia ajak bercanda gitu loh." ucap Btari.

"Itu bukan galak namanya, tapi udah dewasa. Semakin kita dewasa kan semakin jarang dan males buat bercanda-bercanda sama orang lain." ucap Arum.

"Dia belum nikah kan? Udah punya pacar tapi?" tanya Arum lagi.

"Belum kayanya. Tapi nggak tahu juga sih. Nggak pernah nanya-nanya ke Lula." jawab Btari sekenanya.

"Bisa tuh Tar jadi menantu Ibu." ucap Arum menggoda sang anak.

"Dih? Nggak mau ya, Bu. Cuek, datar, dan keliatan galak juga. Nanti aku nya di marahin terus kalau nikah sama dia." tolak Btari menampilkan muka ogah-ogahannya.

"Belum ngerasain kok udah nggak mau. Makan omongan sendiri nanti loh, siapa tahu jodoh. Ganteng, tinggi, dan mapan kaya gitu siapa yang nggak mau dan nggak doyan coba?"

***

"Ini lo nggak ada yang ketinggalan lagi kan, Tar?" tanya Lula sebelum memasuki mobil yang akan mengantarkan dirinya, Btari, dan Abri menuju bandara penerbangan.

Kini Btari sudah berada di halaman depan rumah Lula. Ia tidak membawa mobil sendiri dan hanya di antar saja oleh sopir keluarganya saat menuju ke rumah Lula. Sedangkan dari rumah Lula ke bandara mereka akan menggunakan mobil Abri.

"Udah. Udah semuanya." jawab Btari yakin.

"Kalian jaga diri baik-baik di sana, jangan macem-macem. Mamah tau di bali itu banyak klub dan tempat-tempat terlarang lainnya. Jadi mamah titip pesan jangan datengin tempat-tempat seperti itu." peringat Indira kepada Btari dan Lula.

"Iya mamah. Tenang aja, nggak mungkin juga kita kaya gitu."

"Bener tuh, Mah. Kita nggak kaya gitu kok." Anvaya ikut menyahuti. Dan perihal perempuan itu yang ikut memanggil Indira *Mamah* bukanlah hal baru. Efek dari pertemanan yang sudah bertahun-tahun membuat dirinya menganggap orang tua Lula adalah orang tuanya juga, begitupun sebaliknya. Lula sama seperti Btari, perempuan itu juga memanggil orang tua Btari dengan sebutan *Ayah* dan *Ibu.*

"Mamah pegang loh omongan kalian. Dan Mas Abri, tolong ini dua adiknya di jagain."

Abri yang semula sibuk dengan iPad di tangannya kini mengangkat kepalanya dan melihat ke arah Indira. "Iya. Saya jaga."

***

"Gila. Setelah sekian lama kita nggak ke sini, akhirnya kita menghirup udara bali lagi, Tar." ucap Lula begitu menginjakkan kaki di bandara internasional Gusti Ngurah Rai.

Setelah kurang lebih dua jam berada di pesawat, kini mereka sudah sampai di bali. Cuaca yang cerah dan berangin menyambut kedatangan mereka, sehingga Btari *mood* sekali begitu menginjakkan kaki di bali dan melupakan rasa lelah setelah dua jam penuh duduk kursi pesawat.

"Setuju. Akhirnya kita ke sini lagi setelah lebih dari tiga tahun kita nggak pergi ke sini bareng-bareng." sahut Btari sembari mendorong kopernya. Padahal tadi salah satu pengawal Abri yang di tugaskan membantu mereka selama di bali sudah menawarkan diri untuk membawa koper, namun lantaran koper yang dia bawa hanya satu koper besar dan satu tas kecil, dia memilih membawanya sendiri tanpa perlu bantuan.

"Pokoknya kita harus puas-puasin liburan tiga hari di bali ini Tar. Kapan lagi kita liburan berdua tanpa Alden yang selalu ngintilin?" ucap Lula di angguki Btari.

"Betul. Ini waktunya *girl's time*. Kita harus gunain waktu sebaik mungkin buat seneng-seneng di bali." sahut Btari senang.

Sedangkan Abri yang jalan di belakang gadis-gadis itu hanya bisa mengernyitkan dahinya dan menggelengkan kepalanya. "Jangan sampai kebablasan, Lula. Kamu memang ke sini untuk liburan, tapi Mas ke sini untuk bekerja. Mungkin Mas akan sibuk selama di sini, jadi Mas tidak bisa selalu memantau kamu. Kalau pun memantau, Mas hanya akan memantau dari jauh. Selebihnya hanya akan ada pengawal yang akan menjaga kamu dan Btari selama di sini." ucap Abri tegas kepada dua perempuan itu.

"Iya, Mas. Aman. Nggak usah pakai pengawal juga nggak papa. Kita bisa jaga diri." ucap Lula menyahuti.

"Tidak. Tetap ada pengawal. Dan kamu wajib lapor ke Mas saat kamu ingin pergi. Selalu aktifkan *handphone* kamu agar mudah di hubungi, paham?"

Meskipun sempat berdecak sebal sembari merotasikan bola matanya, Lula tetap mengangguk. "Iya, Mas, iya. Paham."

Abri mendekat ke arah Trian, dan berbicara serius dengan sang Asisten, "Jangan lepas pengawasan pada Lula dan Btari, pokoknya awasi terus mereka selama tiga hari ini. Kamu lihat sendiri kelakuan mereka sekarang, sangat besar potensi mereka untuk mengacau. Jadi perintah pengawal untuk selalu ada di dekat mereka. Kalau mereka tidak mau, perintah pengawal mengawasi dari jauh."

"Di mengerti, Pak. Saya akan memerintahkan pengawal untuk selalu bersiaga mengawasi Nona Lula dan Nona Btari" ucap Trian patuh.

"Bagus. Sekarang kita langsung ke hotel saja, saya ingin istirahat sebentar sebelum pertemuan nanti."

***

Btari dan Lula benar-benar memanfaatkan waktu liburan kali ini dengan sebaik-baiknya. Selama tiga hari ini, banyak sekali makanan dan tempat-tempat yang mereka cicipi dan kunjungi setiap harinya. Mulai dari pantai, Caffe, restoran, dan bahkan di jam yang sudah menunjukan pukul 21.09 WIB ini mereka baru saja sampai di hotel setelah menonton pertunjukan tari kecak yang tampil di Pura Uluwatu di saat *sunset* tadi sore.

Banyak sekali tempat-tempat yang bagus dan makanan-makanan yang mereka makan selama tiga hari menjelajah ke setiap sudut di bali. Dan selama tiga hari itu pula ia jarang bertemu dengan Abri. Ucapan pria itu yang mengatakan bahwa dia akan sibuk selama di sini rupanya betulan, ia hanya bertemu dengan Abri saat sarapan di pagi hari dan makan malam saja. Dan itu pun hanya sekali, selebihnya pria itu berangkat menghadiri pertemuan dengan klien lebih awal dan pulang lebih malam.

Dan untuk pengawal, Abri benar-benar mengirimkannya untuk mereka berdua. Mau tak mau mereka menerima dengan syarat mereka harus berjarak lebih dari 5 meter dari tempat Lula dan Btari berada. Dan para pengawal yang memang sudah di beritahu oleh Trian bahwa kemungkinan penolakan itu akan terjadi pun mengiyakannya dan setuju untuk mengawasi dari jauh.

"Walaupun liburannya sambil di awasin sama pengawal-pengawalnya Mas lo, tapi gue seneng banget, *jir. Mood* banget gue pokoknya selama di bali. Mana buat *closingan* kita nonton tari kecak lagi." ucap Btari yang sedang mengeringkan rambutnya yang basah karena baru saja keramas dengan *hairdryer.*

Sedangkan Lula yang sudah mandi terlebih dahulu dan sedang merebahkan diri di kasur langsung duduk setelah mendengar ucapan Btari.

"Ngomong-ngomong tentang *closingan*, jangan cuma nonton tari kecak lah." ucap Lula.

Btari yang sedang mengeringkan rambutnya jadi terdiam dan menoleh ke arah sang sahabat. "Maksudnya?" tanya Btari bingung.

Lula menyengir lebar dan menampilkan raut mencurigakannya membuat Btari langsung saja melempar handuk yang tadi ia pakai ke arah muka Lula. "Yang bener aja lo gila." ucap Btari tak santai.

"Ayolah Tar. Pilih yang kadarnya nggak tinggi. Nggak usah ke *klub*, di lantai atas juga ada bar. Kalau kita ke *klub* yang di luar hotel yang ada ketauan lah *anjir.*" ucap Lula memberi hasutan.

"Emang kata siapa di atas ada bar?"

"Dih? Nggak percaya banget lo. Emang lo nggak inget kalo temen gue ada yang kerja di sini? Tadi sore kan kita ketemu dia. Gue habis tanya-tanya sama dia tadi di chat, dan dia ngasih tau kalo di atas ada bar. Lebih tepatnya sih *lounge bar,* lebih enak tuh." ucap Lula. Tadi sore saat ia dan Lula akan berangkat menuju tempat pertunjukan tari kecak, mereka memang sempat bertemu dengan teman Lula yang ternyata bekerja di hotel ini juga di bagian *Receptionist.*

"Tapi ya lo yang bener aja lah. Lo nggak inget tiga hari yang lalu Mamah bilang apa? *Respon* doang lo iya-iya pas di bilangin, taunya malah ngajak beneran."

"Nggak akan ketahuan. Kita cari minuman yang kadar alkoholnya nggak tinggi biar nggak ketahuan. Lagian tadi gue liat pengawalnya udah pada pulang kok. Udah gue pastiin juga." ucap Lula mencoba meyakinkan Btari.

"Lo se *prepare* itu sampai-sampai udah mastiin pengawal udah pada pulang?" tanya Btari tak habis pikir.

Lula menyengir. "Iya dong. Gue dari awal udah punya rencana buat jadiin ini *closingan* liburan kita. Lagian kapan lagi coba? Kita juga udah dewasa, udah dua puluh tujuh tahun, nggak papa lah kalo minum kaya gituan sekali dua kali. Kalo nggak jadiin ini yang pertama dan yang terakhir, janji buat coba-cobaan doang. " Lula masih mencoba membujuk.

"Gue takut demi dah, La. Kita yang nggak ngapa-ngapain aja Mas lo udah merintahin pengawal buat ngawasin kita. Apa lagi kita ke bar gini." ucap Btari menyuarakan ketakutannya.

"Masalah bodyguard mah aman, Tar. Gue yakin aman, tinggal lo nya aja. Dan lo kan kadang rajin olahraga tuh, makan makanan sehat juga, pokoknya badan lo mah sehat banget lah, dan biasanya yang kaya gini *toleransi alkohol* nya tinggi. Jadi nggak akan mudah mabuk. Gimana?"

***

Jangan lupa pencet votenya yaa teman-teman, tinggalkan juga komen-komenan kalian untuk penyemangat aku nulis❤

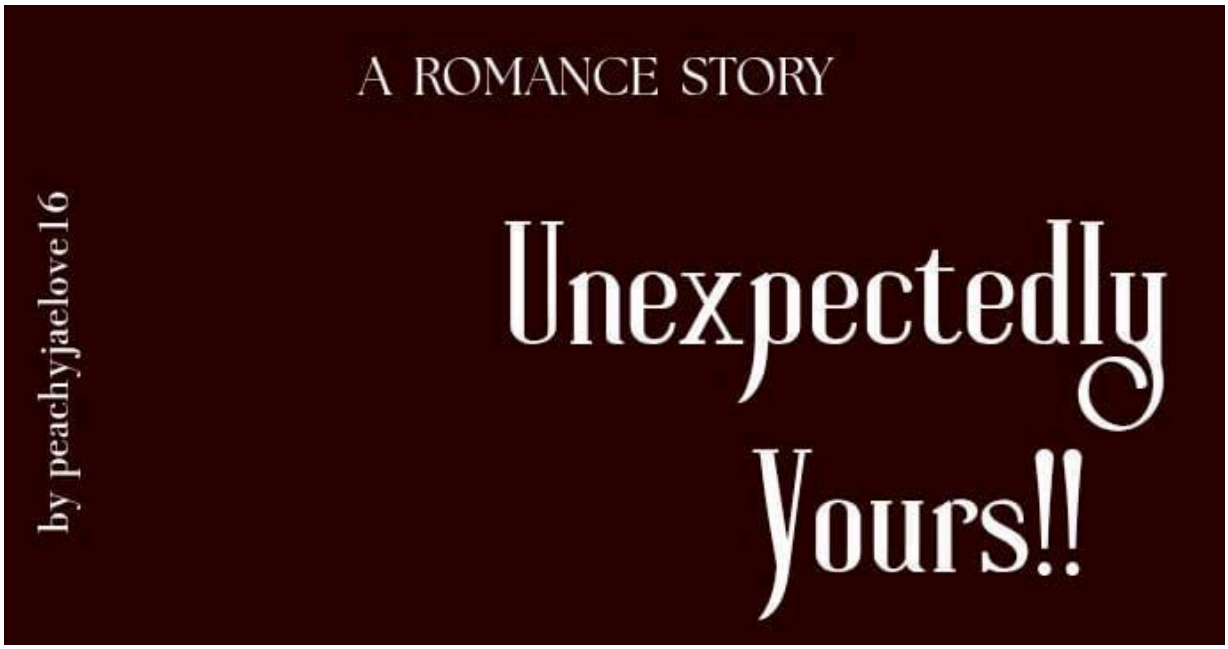

3. Perempuan paling menyusahkan

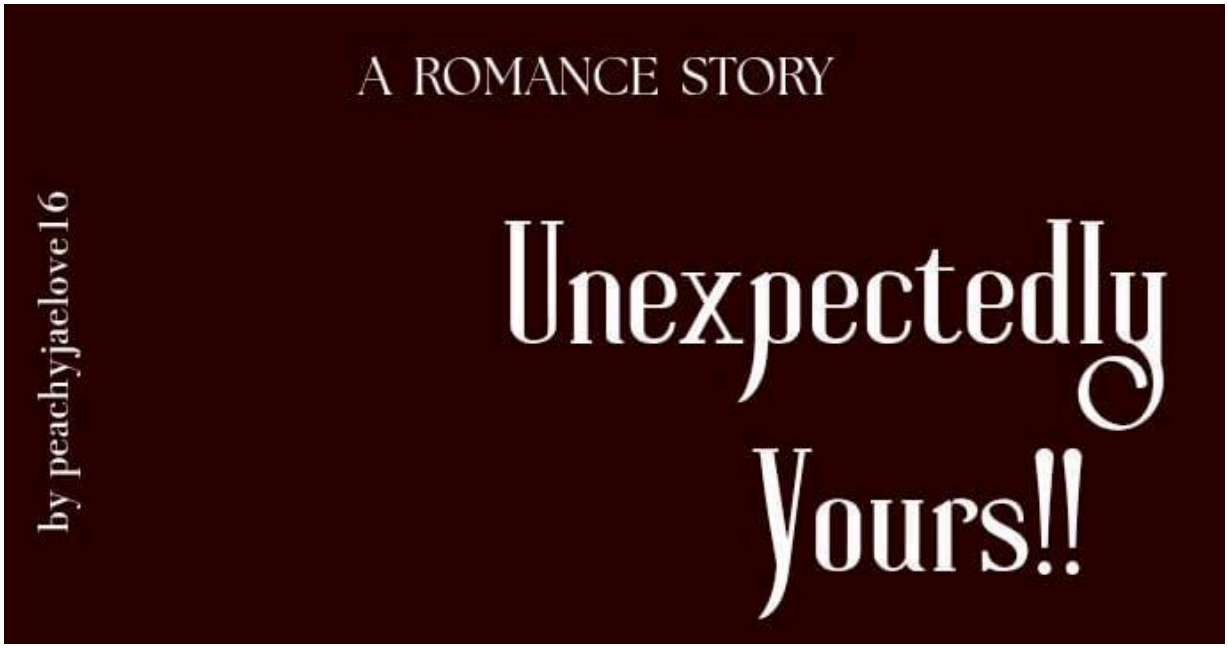

***

Memang pada dasarnya mereka berdua adalah orang yang nekat dan Btari yang memang mudah sekali terbujuk rayuan setan, itulah sebabnya kini mereka berdua sudah duduk di salah satu sofa yang ada di *Lounge bar* dengan dua gelas berisikan minuman di hadapan mereka. Sesuai dengan ucapannya tadi, Lula betulan memilih minuman dengan kadar alkohol yang tidak terlalu tinggi.

Meski kepalanya sudah mulai berdenyut nyeri, Btari meraih gelasnya lagi dan menuangkan kembali minuman itu dan dia tenggak hingga habis. Sedangkan Lula yang melihatnya tertawa kencang dan mengikuti apa yang di lakukan oleh sahabatnya.

"Enak kan, Tar? Gue nggak nyangka bakal se plong ini rasanya." ucap Lula pada Btari

Btari mengangguk setuju. "Enak. Tapi jadi nggak enak kalau ketahuan sama Mas Abri." ucap Btari.

Lula tertawa. "Jangan sampai ketahuan makannya."

Satu gelas.

Dua gelas.

Tiga gelas.

Empat gelas.

Lima gelas.

Dan satu botol minuman telah mereka habiskan. Btari mulai merasa dunia di sekelelilingnya berputar dan tubuhnya mulai melayang. Sedangkan Lula hanya mabuk ringan, dan masih bisa sadar dan hanya merasa sedikit pusing juga sempoyongan. Ternyata dugaan Lula tentang *toleransi alkohol* yang di miliki Btari salah, perempuan itu tidak memiliki *toleransi alkohol* yang tinggi. Terbukti dari Lula yang sejauh ini hanya sebatas merasakan sedikit pusing dan Btari yang justru sudah merasa jika dunia akan berputar bak kipas angin di matanya.

"Lula, gue ngantuk..... Ayo ke kamar." rengek Btari sembari memegangi kepalanya.

"Sebentar.... Kepala gue pusing, Tar." ucap Lula menggelengkan kepalanya berharap pusing yang dia rasakan akan menghilang.

"Lula, ayo pulang sekarang, mau bobo, mau tidur di kasur, Lula. Lula....." rengek Btari yang benar-benar sudah mabuk. Perempuan itu menarik-narik baju yang di pakai Lula dan memaksanya untuk kembali ke kamar hotel.

Ia benar-benar mengantuk dan ingin segera ke kamar sekarang, kepalanya sangat pusing dan tubuhnya tidak berhenti merasakan seperti terbang

terbawa angin.

"Gue juga ngantuk...." ucap Lula yang sekarang sudah benar-benar merasakan kantuk dan pusing di waktu yang bersamaan.

"Telfon temen lo aja, yang tadi sore. Suruh bantuin kita ke kamar, gue udah nggak kuat, Lula..... Ngantuk....." Btari mendekat ke arah Lula dan memeluk Lula dari samping dengan erat.

Perempuan itu meracau terus menerus di pelukan Lula, hingga Lula yang merasa keberatan pun mendorong pelan sang sahabat agar tidak menyender kepadanya. "Tar! Berat, tau nggak? Pusing nih kepala gue."

"Ngantuk....."

"Tunggu sebentar, gue telfon temen gue yang tadi. Tapi, shhh..... Kepala gue pusing banget, sialan." Lula memukul-mukul kepalanya.

Dengan gerakan yang gaduh, dia meraih ponsel di atas meja dan mulai mengotak-atik handphonenya mencari nomor temannya yang ia harap bisa membantu dirinya dan Btari yang sudah mabuk berat ke kamar.

Lula tersenyum bak orang bodoh begitu menemukan nomor yang ia kira temannya, "Halo! Ini nomor Abel, kan? Bel, tolongin gue Bel. Gue lagi di *Lounge bar* di lantai atas yang lo kasih tau tadi di chat. Shhh..... kepala gue pusing banget buat balik ke kamar. Ini temen gue juga udah mabuk parah. Tolong bantuin kita balik. Gue tunggu, makasih ya."

***

Abri berjalan masuk ke dalam area *Lounge bar* dengan langkah lebar dan tatapannya yang menelisik setiap sudut ruangan. Dan di belakangnya, ada Trian yang tetap setia mengikuti sang atasan. Matanya terus bergerak jeli sampai dimana matanya menangkap dua sosok perempuan yang keadaannya terlihat sangat kacau, satu sedang menelungkupkan kepala di atas meja dan satunya lagi sedang memegangi kapalanya. Btari dan Lula, dua perempuan itu lah yang dia cari.

Berkat kebodohan Lula, bukan Abel—temannya–yang ia telepon, melainkan Abrian, sang Kakak yang langsung bergerak menyusul adiknya ketika mendengar suara sang adik yang terdengar sangat kacau di seberang telepon.

"Lula." ucap Abrian dengan suara beratnya dan mata yang menatap tajam sang adik.

Lula yang semula memegangi kepalanya menjadi mendongak guna melihat sosok yang menjulang tinggi di hadapannya. "Mas Abri? Kok tiba-tiba ada Mas? Ini aku udah mulai mabuk ya? Perasaan tadi minumnya cuma sedikit....." gumam Lula.

"Lula, kamu ini kenapa ke tempat seperti ini? Mamah sudah memberi nasihat ke kamu kemarin, kenapa kamu justru betulan datang ke tempat seperti ini? Dan mabuk seperti ini? Bagus sekali kamu begitu, hah?" ucap Abri sudah melebarkan mata tajamnya ke arah Lula.

"Kok ngomelnya kaya Mas Abri beneran? Ini Mas Abri beneran?" Lula berdiri dan menyentuh lengan Abri. "Eh, beneran Mas Abri ternyata. Hehehe..... Sekali doang boleh kan Mas? Aku kan udah gede..... Mau ngerasain mabuk-mabuk juga. Ini yang pertama kali kok..... cuma satu botol, satuuuuuuu doang. Itu pun barengan sama Btari, nggak habis sendiri." ucap Lula sembari melipat semua jarinya kecuali jari telunjuk, menunjukan angka satu melalui jari.

"Siapa yang mengjajarkan ke tempat-tempat ini dan mabuk-mabuk tidak jelas seperti ini?"

"Aku aku aku!!" seru Lula menunjuk dirinya sendiri. "Aku yang ngajak Btari ke sini, kan besok udah pulang ke jakarta, Mas ku sayaaaaaaaang. Jadi buat penutupan aku mau ngerasain minuman di bali, hehehe....." ucap Lula tidak sepenuhnya sadar dengan apa yang dia ucapkan.

Mata perempuan itu beralih ke arah Trian, dan langsung menggandeng lengan Asisten dari sang Kakak. "Karna Mas Abri udah di sini, tolong itu Btarinya di bawa ke kamar. Aku mau ke kamar duluan di anter sama Trian aja. Trian tolong anterin aku ke kamar! Sekarang! Nanti Mas Abri jangan

lupa bawain Btari ke kamar, kasian tadi ngeluh ngantuk mulu. Lula duluan ya Mas Abri... Babay!" Lula benar-benar menggali kuburannya sendiri, gadis itu benar-benar sudah mabuk sama seperti Btari. Omongannya sangat lah melantur.

"Pak..." Trian berucap kepada Abri atas tindakan yang Lula lakukan.

Abri diam sebentar melihat ke arah Btari yang menelungkupkan kepalanya di atas meja, 5 detik berpikir, lalu pria itu mengangguk. "Bawa Lula ke kamarnya, saya percayakan dia dengan kamu. Kalau sampai ada apa-apa dengan adik saya, kamu yang akan saya minta pertanggungjawabannya. Biar urusan Btari saya yang urus."

"Tuh dengerin, Trian. Kamu kan nggak akan kuat bawa Btari yang lagi mabuk gitu, kalo Mas Abri pasti kuat. Dia kan ototnya gede, pasti kuat bawa Btari yang badannya bahenol itu." ucap Lula lebih melantur dari pada tadi. Nyatanya badan Trian dengan Abri tidaklah jauh berbeda, badan Trian masih masuk dalam golongan berotot, namun memang jika di bandingkan dengan Abri, jelas lebih besar badan Abri.

Tak mau mendengar ucapan yang lebih melantur dari Lula, Abri meminta Trian untuk segera membawa Lula pergi dari hadapannya.

***

Dengan badan yang sama-sama sempoyongan karna memapah badan Btari yang sedang mabuk, Abri di buat kewalahan dengan perempuan itu yang sama sekali tidak bisa diam. Di lorong hotel yang sudah sepi itu, racauan Btari terdengar sangat memekakkan di telinganya.

"Kepala aku pusing..... Ngantuk banget.... Mau bubuk...." racau Btari sama seperti tadi.

"Kamu diam dan jalan yang benar. Dengan begitu kita akan cepat sampai ke kamar kamu dan lula, dan kamu juga bisa tidur lebih cepat." ucap Abri berusaha sabar menghadapi teman dari sang adik.

"Tapi aku ngantuk.... Pengen tidur... Pengen peluk guling." ucap Btari lagi yang kini justru bersiap ingin tiduran di lantai hotel.

Abri dengan sigap menahan pinggang Btari erat dan mengalungkan kedua tangan perempuan itu ke lehernya. Btari mendongak melihat ke arah Abri saat tangannya di arahkan ke leher pria itu. "Ini siapa? Kok ganteng banget?" Tangan Btari bergerak menyentuh wajah Abri.

Belum sempat tangannya hinggap di wajah tampan itu, Abri sudah lebih dulu menepis tangan Btari. "Btari! Tolong.... Kalau kamu ingin cepat-cepat tidur, tolong diam dan menurut pada saya. Saya lelah sekali menghadapi kamu." ucap Abri sedikit mengeraskan suaranya.

Btari yang merasa di bentak pun sontak diam dam melengkungkan bibirnya ke bawah dengan mata yang berkaca-kaca. "Kok jadi ngebentak aku? Ayah aja nggak pernah bentak aku.... Kok kamu tega banget ngebentak aku?"

Abri menarik nafas sedalam-dalamnya dan menghembuskannya perlahan, ia benar-benar kehabisan rasa sabar menghadapi Btari. Jika saja perempuan ini bukanlah teman Lula, sudah di pastikan ia akan memilih pergi meninggalkan perempuan ini sendirian di lorong ini.

"Saya tidak membentak kamu Btari..." ucap Abri pelan, tak mau membuat perempuan yang matanya sudah berkaca-kaca di depannya ini menjadi betulan menangis.

Btari bergerak maju dan memeluk Abri erat, kepalanya ia duselkan di ceruk leher pria yang di hadapannya itu. "Aku ngantuk, bawa aku ke kamar....."

Untuk yang kedua kalinya, Abri menarik nafas jauh lebih dalam dengan wajah yang benar-benar lelah. "Iya, saya bawa kamu ke kamar tapi kamu diam, jangan berulah yang tidak-tidak, mengerti?" ucap Abri hanya di balas dengan anggukan yang dia rasakan di sela-sela lehernya.

Tak mau membuang waktu lebih lama lagi, Abri memilih untuk menggendong Btari *ala bridal style* agar cepat sampai dan bisa terbebas dari perempuan paling menyusahkan satu ini.

Merasa jika badannya melayang, Btari tiba-tiba tertawa. "Badan aku terbang! Emm..... Tapi jadi tambah ngantuk mata aku.... Tapi kalau ngantuk gini memang suka bisa ngeliat orang ganteng ya? Hehehe, kamu ganteng banget, mau pegang mukanya...." oceh Btari. Dan lagi-lagi Abri harus sabar kala tangan Btari berusaha menyentuh wajahnya berulang kali.

"Btari...."

"Hehehe..... Maaf.... Bercanda. Aku mau bobok aja, bobok di sini boleh kan?" Btari menunjuk dada bidang Abri.

"Kalau itu bisa membuat kamu diam, silahkan tidur menyender di dada saya."

Cekrek!

***

Jangan lupa pencet votenya yaa teman-teman, tinggalkan juga komen-komenan kalian untuk penyemangat aku nulis❤

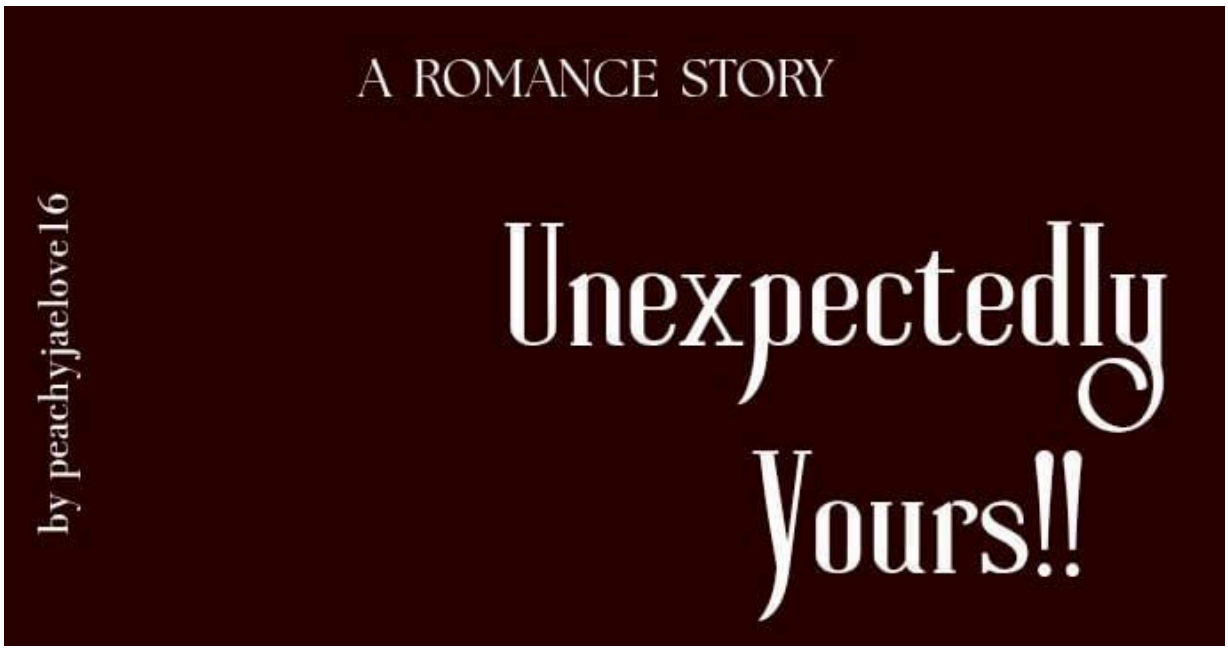

4. Ramainya berita

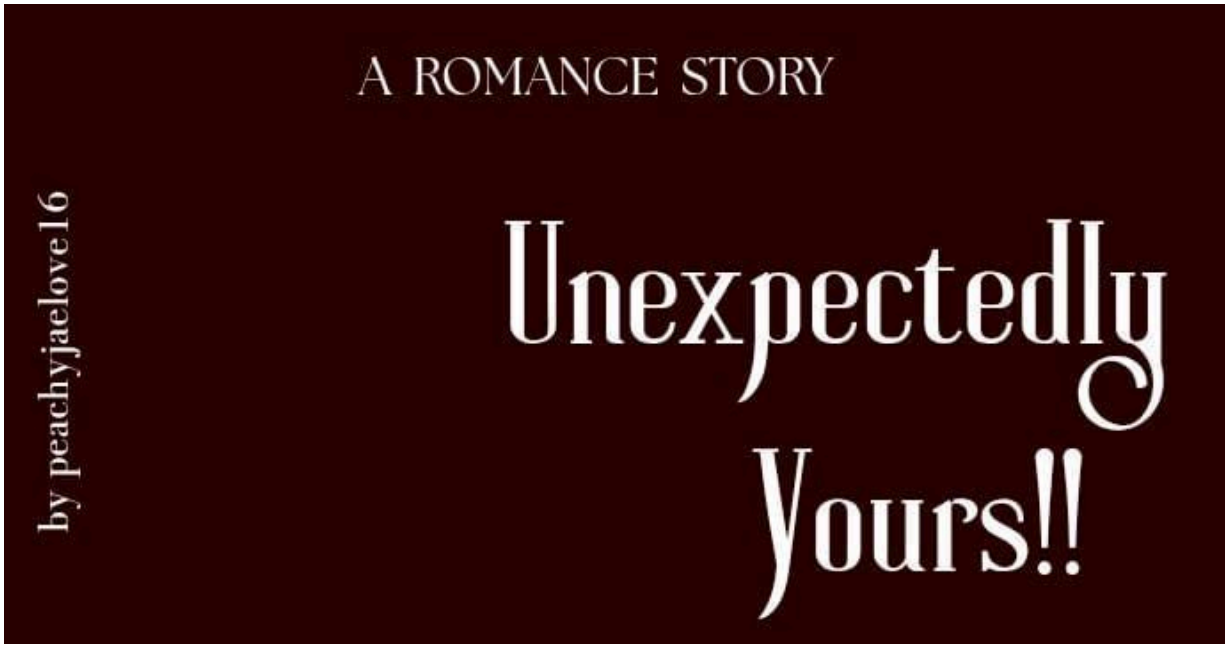

***

“*Direktur Utama* Kusuma Industries *Tertangkap Bermalam dengan Seorang Wanita?*”

“Tertangkap Kamera! Abrian Satya Terlihat Memeluk Seorang Wanita di Hotel Mewah Bali!”

“Abrian Satya Ditemukan Bersama Sosok Wanita Misterius di Hotel: Hubungan Kerja atau Lebih?”

“*Direktur Utama* Kusuma Industries *Kedapatan ‘Menginap Bersama’ Wanita Cantik di Bali—Benarkah Ada Hubungan Khusus?”*

“Wajahnya Tak Terlihat Lantaran Bersembunyi Di Dada Sang Pangeran! Netizen Di Buat Penasaran Dengan Wajah Asli Perempuan Yang Di Duga Teman Satu Ranjang Sang Direktur Utama Kusuma Industries!”

@Temansdjaehyun: *Pantesan baru di angkat jadi direktur utama udah semangat banget sampai langsung bisa menangin proyek besar di bali, ternyata ada* someone *yang mau di bawa liburan ke sana dengan berlindung di balik kata 'kesana karena ada proyek yang harus di tinjau' biar nggak pada curiga.*

@Pecinta_mieayam: *Gue kalau jadi mbaknya juga kagak nolak modelan Abri. Hanya dia yang tau rasanya*

@Sshelma:*Ganteng tapi kok ternyata doyan ngajak nginep ya? Di bayar berapa tuh permalam?*

@yuriie: *Padahal mukanya kaya ada bendera-bendera ijonya, ternyata* redflag *parah.*

@greyy: *Jujur gue kalo jadi mbaknya bakal malu sih, keliatan agresif banget pake meluk-meluk Abri duluan. Udah gatel duluan ya Mbak?*

@IstriIronMan: *Emosi tapi juga kit* heart, *soalnya gue punya cita-cita pengen jadi istrinya Abrian Satya.*

@MusuhnyaCaptainAmerika: *Secantik apa tuh cewenya sampai-sampai mau di bawa ke ranjang?*

@Thanos_kena_tetanus: *Mbak,* spill *rasanya. Enak nggak Mbak?*

Abri memijat pangkal hidungnya berulang kali tanpa mengucapkan satu patah kata pun. Di sampingnya, Trian berkeringat dingin mengotak-atik iPad di tangannya. Dan di depannya, Btari dan Lula duduk bersimpuh di kaki Abri dengan wajah yang pucat pasi, bahkan Lula sudah menangis tersedu-sedu, sedangkan Btari juga menangis, namun tidak sampai tersedu-sedu, hanya menangis dan merasa sedikit takut dan gemetar.

Suasana kamar yang di tempati oleh Abri pun berubah menjadi kamar penuh suara tangisan Lula yang keras.

Di waktu yang masih menunjukan pukul 06.30 WITA Btari dan Lula sudah bangun dan di kagetkan dengan Trian yang menunjukan laman berita yang menampilkan foto dirinya dan Abri saat pria itu menuntun dirinya di lorong hotel tadi malam. Di saat Btari mabuk dan Abri memapahnya menuju kamar, ada oknum yang sengaja mengambil potret dirinya dan Btari dengan *angle* yang seolah-olah mereka sedang di posisi intim. Dan di buat semakin memanas karena foto itu di ambil saat Abri menggendong Btari dan Btari yang menyandarkan kepalanya pada dada Abri.

Meski dalam foto itu wajahnya tertutup karena sedang menyandar pada dada Abri, di tempatnya Btari tak bisa menghilangkan rasa takut, cemas, gugup, menyesal, dan rasa tak enak pada Abri.

"Mas..." cicit Lula.

"Diam, Lula." potong Abri langsung.

Lula langsung menunduk semakin dalam dan air mata yang turun semakin deras. Demi tuhan, dia sangat menyesali keputusannya mengajak Btari ke *lounge bar.* Akibat dirinya yang mengajak Btari ke tempat itu, temannya itu menjadi mabuk dan terjadi berita tidak mengenakan ini. Lula tau bagaimana Abri, dan jika pria itu sudah diam seperti itu, itu artinya kemarahannya benar-benar sudah berada di puncak.

"Pak." panggil Trian.

Abri hanya berdehem tanpa mau menoleh ke arah sang Asisten, "Bapak Wiranto menelepon ke sini. Beliau ingin berbicara." ucap Trian.

Abri menghela nafas berat. "Tidak bisa di tunda dulu? Kepala saya masih pusing jika harus menghadapi Papa." ucap Abri membuat Trian gelagapan.

"Maaf Pak, tapi—"

"Biar aku yang ngomong sama—"

"Diam, Lula. Tidak ada yang menyuruh kamu berbicara, diam dan renungkan kesalahan kamu dan Btari. Kepala Mas sudah berhasil kamu buat pusing, tolong jangan di tambahi dengan kamu yang ingin berbicara dengan Papa." ucap Abri menatap tajam Lula. Bak anak kucing yang baru saja bertemu dengan anjing, Lula langsung kembali menundukkan kepalanya dan tak berani lagi bersuara.

Abri berdiri dari duduknya dan menyambar handphonenya yang berada di atas nakas, "Jangan beri komentar apapun pada berita-berita itu. Sementara ini biarkan berita-berita itu begitu saja. Tunggu arahan dari saya setelah saya berbicara dengan Papa."

***

Abri kembali ke kamar dengan wajah yang lebih kusut di bandingkan tadi. Di tatapnya Lula dan Btari yang masih bersimpuh di lantai bergantian. Namun saat matanya menatap Btari, dia tidak langsung mengalihkan pandangan, di tatapnya wajah perempuan yang sedang menunduk itu sedikit lebih lama sebelum membuang pandangan ke arah lain.

"Kembali ke kamar kalian dan kemasi barang-barang kalian, dua jam lagi kita akan pulang ke jakarta." ucap Abri memberi instruksi.

"Mas, aku minta maaf udah ngajak Btari ke tempat itu bahkan sampai mabuk kaya semalem dan bikin kacau semuanya." Lula berdiri menghampiri Abri, menangis sesenggukan di depan sang Kakak.

Btari ikut bangkit mendekat ke arah Lula. "Ini juga salah aku, Mas. Bukan salah Lula sepenuhnya, aku juga yang setuju buat ke tempat itu. Dan aku bikin Mas Abri harus nganter aku ke kamar dan bikin berita itu ada. Aku bener-bener nggak nyangka kalau akhirnya bakal kaya gini." ucap Btari panjang.

"Bagus kalau kalian tau perbuatan kalian salah. Tapi semuanya sudah terlambat, bukan? Berita itu sudah ada, sudah ramai, dan sudah di ketahui banyak orang. Berdoa saja semoga saya bisa mengatasi ini."

"Dan kamu, Btari. Jangan matikan *handphone* kamu nanti setelah kita sudah di jakarta."

***

Abri membuka pintu ruang kerja Wiranto dan menutupnya dengan rapat saat ia melihat sang kepala keluarga sudah menunggu penjelasan dari dirinya di kursi kebesaran milik pria itu yang langsung menghadap dirinya. Abri menarik kursi tunggal yang ada di sekitar dan menempatkannya di depan meja kerja Wiranto, membuat mereka saling duduk berhadap-hadapan hanya dengan terhalang meja.

"Seperti yang pernah Papa bicarakan waktu itu, walau kamu sudah di angkat menjadi pemimpin *Kusuma Industries* sepenuhnya, namun semua keputusan yang menyangkut perusahaan wajib Papa kamu ikut sertakan. Meski jabatan kepemimpinan sudah ada di tangan kamu, tapi kamu tidak bisa seenaknya sendiri, Abri. Segala hal yang ada di perusahaan ini, jatuh bangunnya akan menyeret nama besar keluarga kita.

"Dan di saat-saat yang seperti ini, setiap hembusan nafas kita pun pasti akan menimbulkan pertanyaan. Lalu kamu bisa apa kalau sudah begini? Langkah apa yang akan kamu ambil untuk bisa menyelamatkan semuanya? Harga diri, kepercayaan, dan reputasi. Semuanya harus kamu selamatkan dalam satu waktu, dan itu tidak bisa di selamatkan hanya dengan keputusan sembarang. Kamu harus benar-benar yakin dengan langkah yang akan kamu ambil, Abri. Kamu tidak boleh bertindak bodoh dan ragu."

"Dan untuk itu, Papa tanya sekali lagi. Kamu benar-benar tidak melakukan apapun dengan Btari?" tanya Wiranto serius pada Abri.

Abri mengangguk yakin. "Saya bisa jamin seratus persen bahwa saya tidak melakukan apapun dengan Btari. Saat itu saya benar-benar sekedar membantu Btari saja yang sedang mabuk. Setelahnya saya kembali ke kamar saya sampai pagi datang dan berita itu terdengar." jelas Abri untuk yang kedua kalinya. Saat tadi pagi Wiranto menelepon, Abri sudah menjelaskan ini kepada pria itu.

"Lalu apa yang akan kamu lakukan?" tanya Wiranto.

Abri diam sejenak, matanya beradu tatap dengan Wiranto, menimang-nimang, jika keputusannya ini memanglah jalan terbaik untuk pihak dirinya dan pihak Btari. "Saya akan menikahi Btari."

***

Keluar dari kandang buaya, masuk ke kandang singa.

Telah berpisah dengan Abri yang selama perjalanan pulang selalu menampilkan wajah yang berkali-kali lipat lebih seram, Btari masih harus menghadapi Bayu—Ayahnya—dan Arum.

Btari kembali duduk bersimpuh untuk yang kedua kalinya dalam satu hari ini, ia duduk bersimpuh di hadapan Bayu dan Arum yang tak henti-hentinya menatap dirinya tajam. Sedangkan di sisi lain Sofa, ada Rafandra—Adik laki-laki Btari—yang menonton kejadian itu sembari memangku keripik kentang di dalam toples. Benar-benar menikmati momen Kakak perempuannya yang paling galak itu bersimpuh dan di marahi oleh Bayu dan Arum.

"Apa yang mau kamu jelasin ke Ayah dan Ibu?" Bayu membuka sesi introgasi.

Btari menarik nafas dalam-dalam, tidak ada gunanya ia menangis sekarang. Di situasi yang seperti ini, ia akan berusaha menghadapinya dengan tenang. Sudah cukup ia menangis tadi saat di hadapan Abri. Untuk sekarang, menjelaskan kejadian sedetail mungkin agar Bayu dan Indira percaya adalah hal yang terpenting. Ia mendongakan kepalanya dan menatap tepat pada wajah kedua orang tuanya.

"Aku jujur kalo aku salah di sini, aku mabuk semalem sama Lula. Aku akui itu bener, tapi aku beneran nggak ngapa-ngapain sama Mas Abri. Dan ini juga pertama kalinya aku mabuk selama dua puluh tujuh tahun aku hidup."

"Kejadian semalem bener-bener di luar dugaan aku, semalem aku mabuk sampai nggak bisa pulang ke kamar, Lula juga sama mabuknya kaya aku, jadi Mas Abri dan Trian Asistennya Mas Abri yang dateng buat bantuin. Dan aku di bantu sama Mas Abri. Aku sama Mas Abri beneran nggak

ngapa-ngapain di sana. Foto yang aku di gendong sama Mas Abri juga memang bener, tapi itu *pure* karna aku mabuk, nggak lebih.

Bahkan setelah nganterin aku pun Mas Abri langsung balik ke kamarnya sendiri. Dan selama di sana, aku sekamarnya sama Lula. Bahkan semalem aja itu pertemuan kedua aku sama Mas Abri setelah dia sibuk sama kerjaan dari hari pertama. Demi tuhan, aku nggak ngapa-ngapain sama Mas Abri, Yah, Bu." ucap Btari panjang lebar.

Berbeda dengan Arum yang mulai terlihat percaya dengan perkataannya, Bayu masih menatap dirinya tajam dan penuh selidik. "Yakin ini pertama kalinya kamu mabuk selama dua puluh tujuh tahun kamu hidup?"

Btari mangangguk dan memberikan tatapan penuh keyakinan, "Aku berani sumpah kalo ini pertama kalinya aku mabuk. Bahkan semalem aja aku mabuk bukan di *club*, tapi di *lounge bar,* tempat yang jauh lebih sepi di banding klub yang ramai sama musik."

"Ayah sama Ibu nggak pernah ngajarin kamu yang namanya bohong ya Btari. Dari dulu, Ayah dan Ibu nggak pernah mengajarkan yang namanya berbohong ke orang tua, baik ke kamu dan ke Rafandra, semuanya Ayah dan Ibu ajarkan untuk selalu jujur. Dan yang kamu omongin ini bener-bener jujur, atau alibi aja biar nggak di marahi Ayah dan Ibu?" Bayu mengintimidasi Btari.

Meskipun begitu, Btari berusaha tak gentar. Ia memang berkata jujur, jadi dia tidak boleh menampilkan raut ragu sedikitpun dalam wajahnya. "Aku bisa menghadap kalian sambil bersimpuh dan ngomong kaya gini karena Ayah dan Ibu yang selalu ngajarin aku buat selalu berkata jujur. Seandainya apa yang aku ucapin bohong, aku nggak akan mau menghadap kalian dan di introgasi kaya gini. Karena aku tau, mau sepandai apapun aku berbohong, aku bakal tetep kalah sama Ayah dan Ibu yang selalu lihat muka aku saat aku ngomong jujur selama aku hidup dalam didikan kalian."

"Selama dua puluh tujuh tahun ini, aku nggak pernah yang namanya bohong ke Ayah dan Ibu. Dan aku yakin, kalo sekarang aku bohong pun kalian bakal langsung tau."

***

"Emang Mbak beneran nggak ngapa-ngapain, Mbak, sama Masnya Mbak Lula?" tanya Rafandra usil saat Btari bergabung duduk di sebelahnya setelah menyelesaikan debat panjang dengan Bayu dan Arum.

Pada akhirnya sesi introgasi itu berakhir setelah satu jam lamanya. Dan karena apa yang di ucapkan Btari adalah kebenaran dan dirinya memang tidak berbohong, Bayu pun sedikit luluh dan mau memaafkan Btari. Namun meski begitu, masalah ini masih belum terselesaikan. Antara Abri dan dirinya masih belum ada tanda-tanda untuk membicarakannya apa lagi menyelesaikannya. Bagaimanapun yang bisa menyelesaikan masalah ini di publik hanya Abri saja. Karena pria itu yang memiliki kuasa. Dan kepala Btari rasanya ingin pecah memikirkan masalah ini, ia benar-benar menyesali perbuatan bodohnya malam tadi.

Btari menghela nafas kasar dan ikut mencomot keripik kentang yang ada di pangkuan sang adik. "Diem deh kamu. Nggak usah banyak omong. Nggak usah ikut-ikut, masih kecil."

"Dih? Gini-gini Mbak kalau males nyetir juga aku yang antar jemput ke kantor kamu, Mbak." balas Rafandra sewot.

"Antar jemput Mbak bukan berarti nunjukin kalau kamu udah gede. Nurut sama omongan Mbak itu memang udah kewajiban. Lagian masih anak kuliah semester satu aja udah berasa dewasa banget kamu. Anak kemarin sore kamu tuh." ucap Btari.

"Ya ya ya. Terserah kamu aja lah, Mbak. Tapi kayanya bentar lagi aku bakal punya kakak ipar ya?" Rafandra kembali berucap.

Btari yang semula menyandarkan tubuhnya pada sofa langsung menegakkan tubuhnya dan menoleh sinis ke arah Rafandra. "Apa sih? Ngawur banget kalau ngomong. Kenapa juga tiba-tiba bilang kalau mau punya kakak ipar?"

"Loh? Memangnya nggak? Aku kira Mbak memang pacaran sama Masnya Mbak Lula." ucap Rafandra menahan tawa.

Btari berdecak keras. "Nggak!"

***

Jangan lupa pencet votenya yaa teman-teman, tinggalkan juga komen-komenan kalian untuk penyemangat aku nulis❤

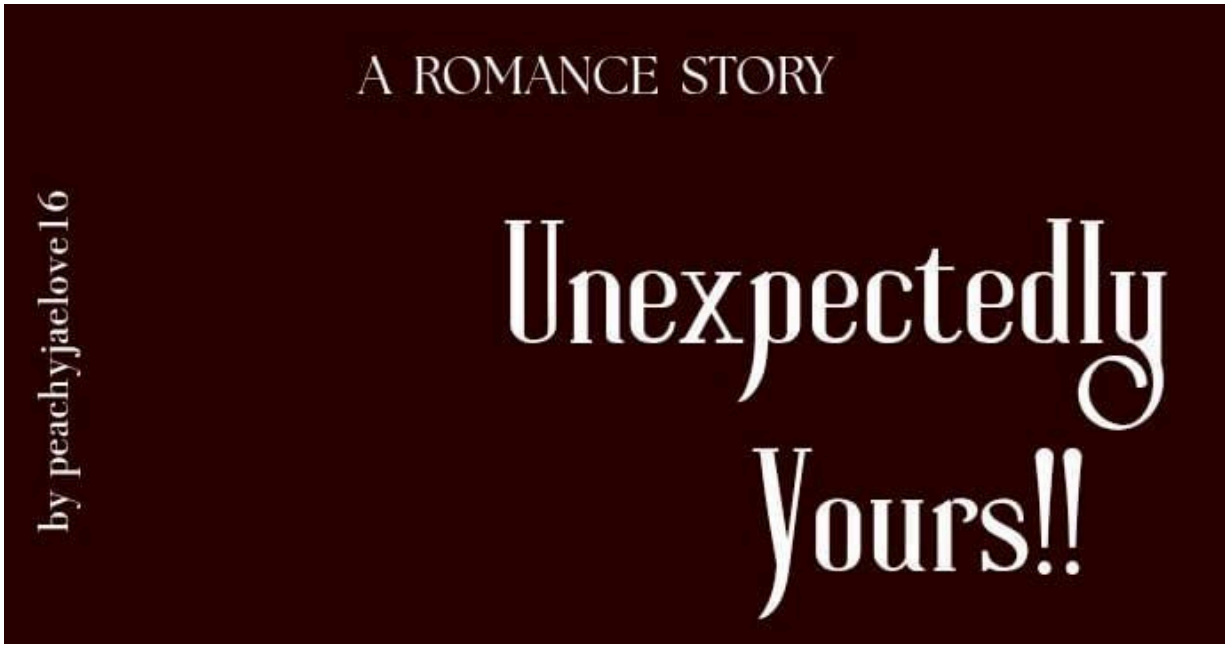

5. Pihak pertama dan Pihak kedua

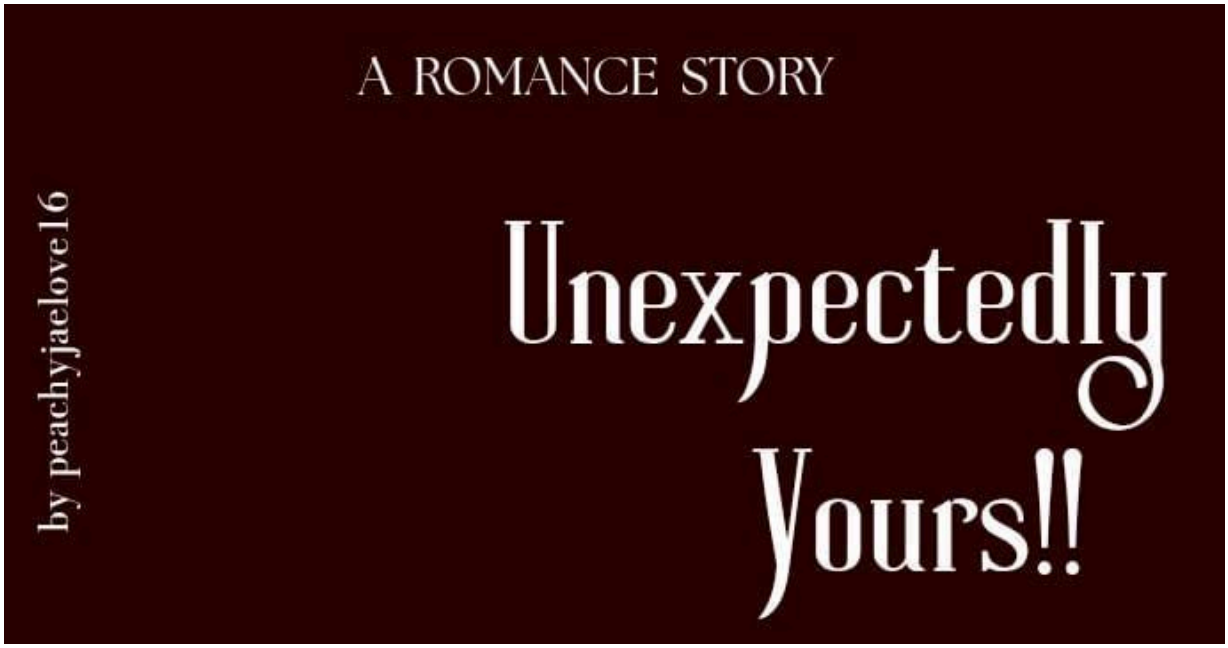

Chat singkat antara Abri dan Btari yang nyambung ke alur yang ada di chapter ini

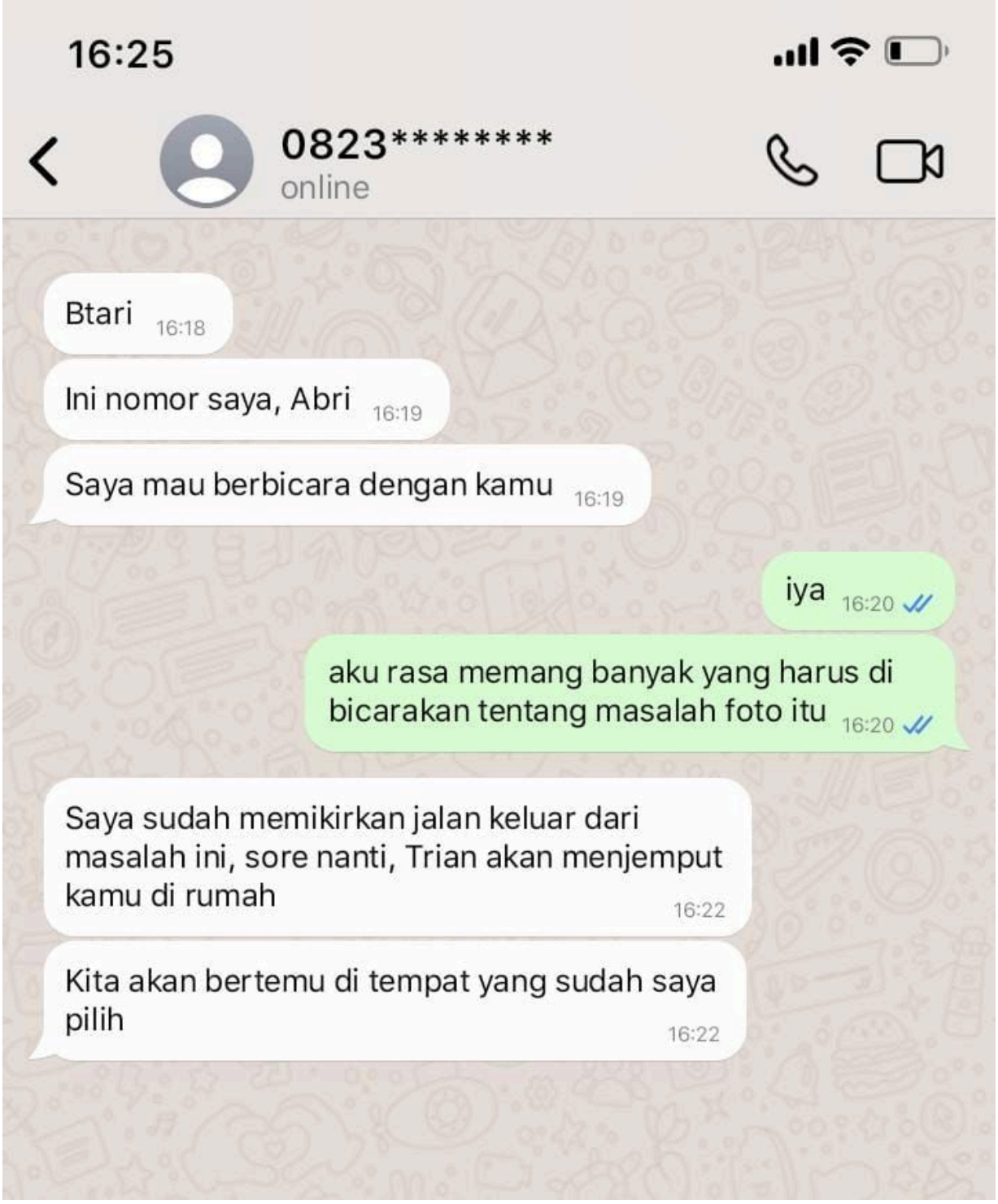
16:25
0823********
online
Btari 16:18
Ini nomor saya, Abri 16:19
Saya mau berbicara dengan kamu 16:19
iya 16:20
aku rasa memang banyak yang harus di bicarakan tentang masalah foto itu 16:20
Saya sudah memikirkan jalan keluar dari masalah ini, sore nanti, Trian akan menjemput kamu di rumah 16:22
Kita akan bertemu di tempat yang sudah saya pilih 16:22

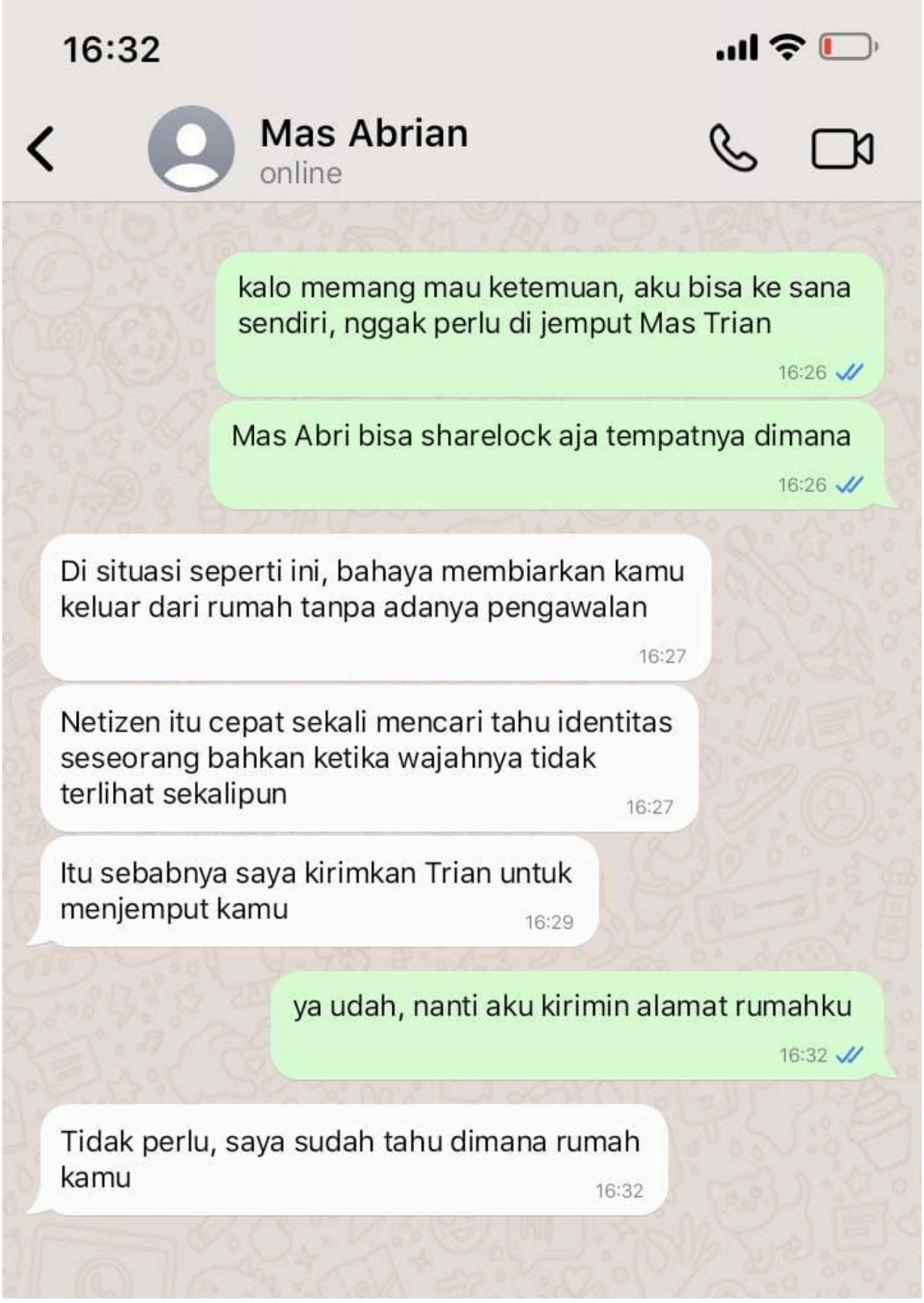
16:32
Mas Abrian
online
kalo memang mau ketemuan, aku bisa ke sana sendiri, nggak perlu di jemput Mas Trian
16:26
Mas Abri bisa sharelock aja tempatnya dimana
16:26
Di situasi seperti ini, bahaya membiarkan kamu keluar dari rumah tanpa adanya pengawalan
16:27
Netizen itu cepat sekali mencari tahu identitas seseorang bahkan ketika wajahnya tidak terlihat sekalipun
16:27
Itu sebabnya saya kirimkan Trian untuk menjemput kamu
16:29
ya udah, nanti aku kirimin alamat rumahku
16:32
Tidak perlu, saya sudah tahu dimana rumah kamu
16:32

***

Seperti yang sudah di katakan oleh Abri, Btari yang di jemput oleh Trian turun dari dalam mobil setelah sampai ke tempat tujuan yang telah di pilih oleh Abri. Ternyata tempat yang di pilih oleh pria itu adalah restoran bintang lima yang tidak terlalu jauh dari rumahnya.

Btari berjalan di belakang Trian yang memimpin berjalan di depan. Setelah sampai di depan sebuah ruangan, Trian membuka kan pintu itu dan mempersilahkan Btari untuk masuk. Menurut, Btari masuk ke dalam ruangan dan melihat jika Abri sudah duduk di meja makan dengan makanan yang sudah datang dan tertata rapih.

Btari berdehem guna menetralkan rasa canggung lantaran hanya berdua di dalam ruangan yang hening ini. Btari menarik kursi di seberang Abri dan duduk menghadap pria itu. "Mas udah nunggu lama ya? Maaf tadi ada kendala dikit di rumah." ucap Btari mengawali.

"Tidak apa-apa. Saya tidak masalah."

Abri membenarkan duduknya dan mulai menatap Btari dengan serius. "Saya tahu pasti kamu tidak akan setuju dengan rencana saya. Tapi menurut saya, ini satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah yang kamu perbuat kemarin malam." ucap Abri sedikit menekankan intonasinya pada bagian terakhir.

Btari mendengarkan dengan seksama, ia juga ikut memperhatikan Abri dengan serius. "Aku harus denger dulu buat tau aku bakal setuju atau nggak."

"Tentu. Kamu tidak hanya akan mendengarnya, namun akan melihat bentuk fisik dari rencana saya." ucap Abri.

Abri memanggil Trian yang berjaga di luar, dan seolah tahu itu adalah kode, Trian masuk ke dalam ruangan itu sembari membawa dua dokumen beserta

pulpen yang masing-masing di taruh di hadapan Abri dan Btari. Setelah selesai, asisten itu keluar dan kembali menyisakan Abri dan Btari yang tampak penasaran dengan isi dari dokumen itu.

"Kamu bisa baca sendiri isi dari dok—"

"MENIKAH?!"

Abri memejamkan matanya kaget saat Btari memotong omongannya dan memekik keras sampai memenuhi ruangan. Beruntung, ruangan yang ia pesan adalah ruangan yang kedap suara, tidak akan suara keras Btari bocor hingga orang di luar mendengarnya.

"Btari—"

"Ini maksudnya apa menikah-menikah?Aku nggak mau ya Mas. Aku nggak mau. Yang bener aja? Masa aku nikah sama Mas sih? Mas itu kakaknya Lula, *by the way*. Dan Lula itu sahabat aku sendiri, masa aku nikah sama Mas dan jadi Kakak ipar sahabat sendiri? Nggak lucu ya Mas." Btari berucap panjang dan sangat menggebu-gebu.

"Terus kamu punya jalan keluar apa selain menikah dengan saya?"

"Ya kan bisa—"

"Saya ingatkan lagi kalau kamu lupa. Foto kita sudah tersebar dimana-mana, orang-orang sudah tahu dan melihat foto di saat kamu lagi kacau dan memeluk saya di lorong dan di depan pintu kamar hotel."

"Kamu pikir tanggapan mereka seperti apa? Memuji kita? Tidak, Btari. Buang jauh-jauh pemikiran itu. Berada berduaan di depan pintu kamar hotel dengan keadaan kamu yang kacau dan tanpa adanya ikatan pernikahan tentu saja mengundang banyak spekulasi buruk."

"Dan di sini, yang paling di rugikan adalah saya. Reputasi saya di pertaruhkan di sini. Tidak hanya reputasi saya saja, perusahaan saya juga kamu bawa ke tepi jurang kehancuran. Jadi menurut saya, tidak ada cara terbaik selain ini untuk menyelesaikannya."

"Mas... harus banget nikah kaya gini?"

"Maksud aku, oke aku tau ini salah aku, aku yang mabuk dan peluk-peluk Mas kaya kemarin. Tapi jangan sampai nikah juga lah? Aku belum mau nikah, Mas!"

"Aku masih mending Mas kasih pelajaran pake omelan, atau Mas suruh aku ganti rugi deh ke Mas, gapapa banget. Apa aja yang penting nggak nikah. Sumpah aku belum mau nikah sekarang, Mas!" ucap Btari menggelenglan kepalanya ribut.

"Kamu pikir saya mau menikah dengan perempuan yang umurnya saja seumuran dengan adik saya? Bahkan memang lebih pantas menjadi adik saya ketimbang menjadi istri saya." ucap Abri pedas.

Btari diam, cukup tertampar dengan ucapan Abri barusan. Merasa jika ucapannya berhasil menyentil hati sang wanita, Abri kembali berucap, "Bisa saja saya membayar pada beberapa stasiun televisi untuk men-*take down berita* kita atau bahkan menghapus semua postingan yang ada di media sosial seolah-olah foto itu tidak pernah ada."

"Bisa saya melakukan seperti itu. Sangat mudah bagi saya melakukan itu. Saya punya jabatan, saya punya uang, saya punya kuasa. Tapi saya lebih memikirkan solusi yang sama-sama menguntungkan untuk kita berdua—"

"Tapi ini jelas ngerugiin aku, Mas! Nggak ada yang ngerasa di untungkan kalau di suruh nikah paksa begini—"

"Jangan potong perkataan saya, Btari." ucap Abri dengan suara yang berubah berat dan tatapannya yang tajam menatap Btari.

Btari yang semula akan bersuara, kembali menjadi mengurungkan niatnya. "Dengarkan perkataan saya sampai selesai dahulu baru kamu bisa berbicara." ucap Abri.

Meski kesal, Btari mau menuruti. "Iya, maaf."

"Seperti yang saya katakan tadi. Saya memilih solusi paling menguntungkan bagi kita berdua. Jika membayar stasiun televisi untuk men-*take down* berita dan menghapus semua postingan tentang foto itu saya lakukan, pasti akan menimbulkan pertanyaan. Apalagi dari pihak saya maupun kamu belum memberikan komentar apapun, dan saat ini, netizen masih berada dalam asumsi mereka sendiri-sendiri.

Kalaupun pihak saya dan pihak kamu akan memberikan komentar dan permintaan maaf, nama kita akan tetap di anggap kotor karena kita yang netizen tahu statusnya tidak jelas ini berada berduaan di dalam hotel. Itu jelas akan sangat memberikan tanda tanya besar dalam benak semua orang. Dan asal kamu tahu, sudah banyak rekan kerja saya yang menghubungi untuk meminta penjelasan tentang kebenarannya. Saya tidak bisa diam saja dan memilih langkah yang justru menimbulkan banyak kecurigaan lain.

Jadi menurut saya, menikahi kamu adalah satu-satunya jalan terbaik untuk masalah ini. Dan seperti yang sudah tertulis dalam dokumen itu, itu yang mungkin akan menguntungkan kamu dalam pernikahan ini. Dan mungkin juga menguntungkan bagi saya." ucap Abri benar-benar sangat rinci dalam menjelaskan.

"Jadi ini sejenis pernikahan kontrak, kan?"

"Bisa di katakan begitu."

Btari membolak-balikan dokumen itu berulang kali. "Dan ini yang di maksud pihak ke satu itu Mas abri sendiri, dan pihak kedua itu aku?" tanya Btari.

Abri mengangguk. "Di situ sudah tertulis pasal-pasal yang saya buat, dan sudah saya pikirkan matang-matang supaya baik saya maupun kamu tidak ada yang di rugikan di sini."

"Baru rencana aja ini sebenernya udah ngerugiin aku banget. Pernikahan kontrak tuh bukan *style*-ku banget. Aku sengaja ngundur-ngundur cari suami dan lebih milih fokus kerja karna aku belum siap sama yang kaya gini. Walau keliatannya umurku udah matang buat nikah, tapi aku masih belum siap. Selain itu, aku sengaja punya *plan* nikah di umur tiga puluh

tahun karena aku pengen pas aku nikah nanti baik aku maupun suami aku punya pemikiran yang udah matang, *meminimalisir* adanya pertengkaran dan perceraian."

"Tapi gimana ceritanya kalau aku justru malah ngejalani pernikahan kontrak begini? Aku yang nunda nikah buat nyiapin mental biar pernikahan ku nanti awet justru malah di hadapin sama pernikahan yang penuh pasal dan bakal berakhir begini. Itu jelas merusk *plan-plan* masa depanku banget." lanjut Btari.

"Kalau membicarakan *plan,* saya sebenarnya juga memiliki *plan* supaya proyek saya di bali tidak ada hambatan, tapi kamu kacaukan juga kan? Bukan hanya *plan* kamu saja, *plan* masa depan saya pun terusak oleh berita itu." balas Abri.

Tau jika Abri bermaksud menyindirnya, Btari menghembuskan nafasnya kasar. "Ini aku nggak harus tanda tangan sekarang kan? Aku masih perlu mikir bentar buat mutusin mau bener-bener tanda tangan atau nggak." ucap Btari mengalihkan topik

"Ya, *take your time,* Btari. Tapi supaya kamu tidak kelamaan berpikir, kamu bisa membahas beberapa peraturan-peraturan di kontrak itu dengan saya sekarang. Agar nantinya kamu bisa menanyakan atau memprotes aturan yang menurut kamu kurang *relevan* bagi kamu." ucap Abri.

Menurut, Btari mulai membuka dokumen-dokumen itu dan membaca tulisan-tulisan yang ada di sana. "***Pihak pertama*** *akan menghormati privasi dan tidak akan mencampuri urusan dari* ***pihak kedua,*** *begitupun sebaliknya,* ***pihak kedua*** *akan menghormati dan tidak akan mencampuri urusan dari* ***pihak pertama.*** Oke, *not bad,* aku setuju sama syarat yang pertama, itu berarti aku bebas ngapain aja kan? Dan Mas nggak bisa ikut campurin urusan dan hidup aku." ucap Btari.

"Tergantung. Kalau urusan yang kamu lakukan bisa merugikan saya, saya jelas berhak berikut campur." Abri mengambil pulpen di atas meja dan menuliskan sesuatu. "Biar saya tambahkan, ***pihak pertama*** *maupun* ***pihak kedua*** *dapat mencampuri urusan satu sama lain jika urusan itu menyangkut, merugikan atau membahayakan* ***pihak yang bersangkutan.***"

"Tapi tunggu, di sini kan tertulis kalau pihak pertama menghormati privasi dari pihak kedua, begitu pun sebaliknya, dan untuk urusan kamar? Kamar kan termasuk privasi, jadi nanti aku dapet kamar sendiri dan nggak akan satu kamar sama Mas Abri kan?" tanya Btari.

"Btari, jujur saja yang tahu bahwa pernikahan kita ini adalah pernikahan kontrak hanya saya, kamu dan Trian saja. Orang tua saya tidak tahu jika saya merencanakan pernikahan kontrak seperti ini dengan kamu. Bahkan Lula sekalipun tidak tahu. Saya baru membicarakan tentang pernikahan ini hanya pada Papah, dan itu pun hanya rencana menikahi saja, tidak dengan rencana saya yang membuat kontrak pernikahan dengan kamu,"

"Dan untuk seterusnya pun hanya akan ada saya, kamu dan Trian saja yang tahu tentang ini. Jadi kebersamaan dan kedekatan kita adalah kunci untuk menyembunyikan kontrak ini sampai batas waktu yang sudah di tentukan." jawab Abri.

"Loh? Mas Abri baru bilang ini ke Papa tapi udah ngajak ketemuan dan ngerencanain pernikahan kaya begini? Kalau Mama nggak setuju gimana? Atau misalkan Lula yang nggak ngerestui kita gimana? Pokoknya aku nggak mau nikah sama Mas Abri kalau Mama dan Lula nggak ngerestuin, titik." ucap Btari membuat Abri mengerutkan keningnya heran.

"Kalau restu Mama, saya wajarkan kalau kamu khawatir, tapi kenapa restu Lula juga kamu khawatirkan?"

"Ya kan restu temen itu lebih penting di bandingkan restu-restu yang lain! Apa lagi yang bakal jadi ipar aku itu Lula, Lula loh Mas Lula. Temen yang udah sama-sama menemani aku selama lebih dari lima tahun belakangan ini. Nggak pernah kebayang dalam benak aku kalau nanti aku bakal jadi musuhan sama Lula cuma karena aku yang bakal jadi Kakak ipar dia!"

***

Jangan lupa pencet votenya yaa teman-teman, tinggalkan juga komen-komenan kalian untuk penyemangat aku nulis❤

A ROMANCE STORY

Unexpectedly Yours!!

by peachyjaelove16

6.Termasuk Cinta

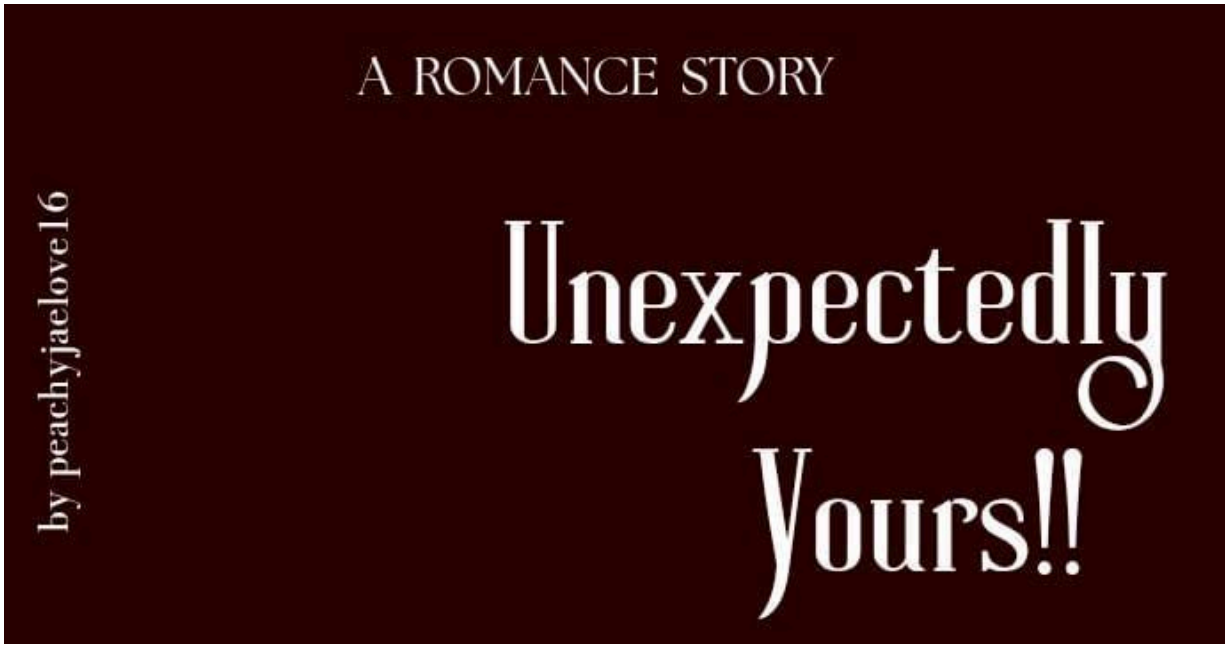

Chat singkat antara Abri dan Btari yang nyambung ke chapter ini

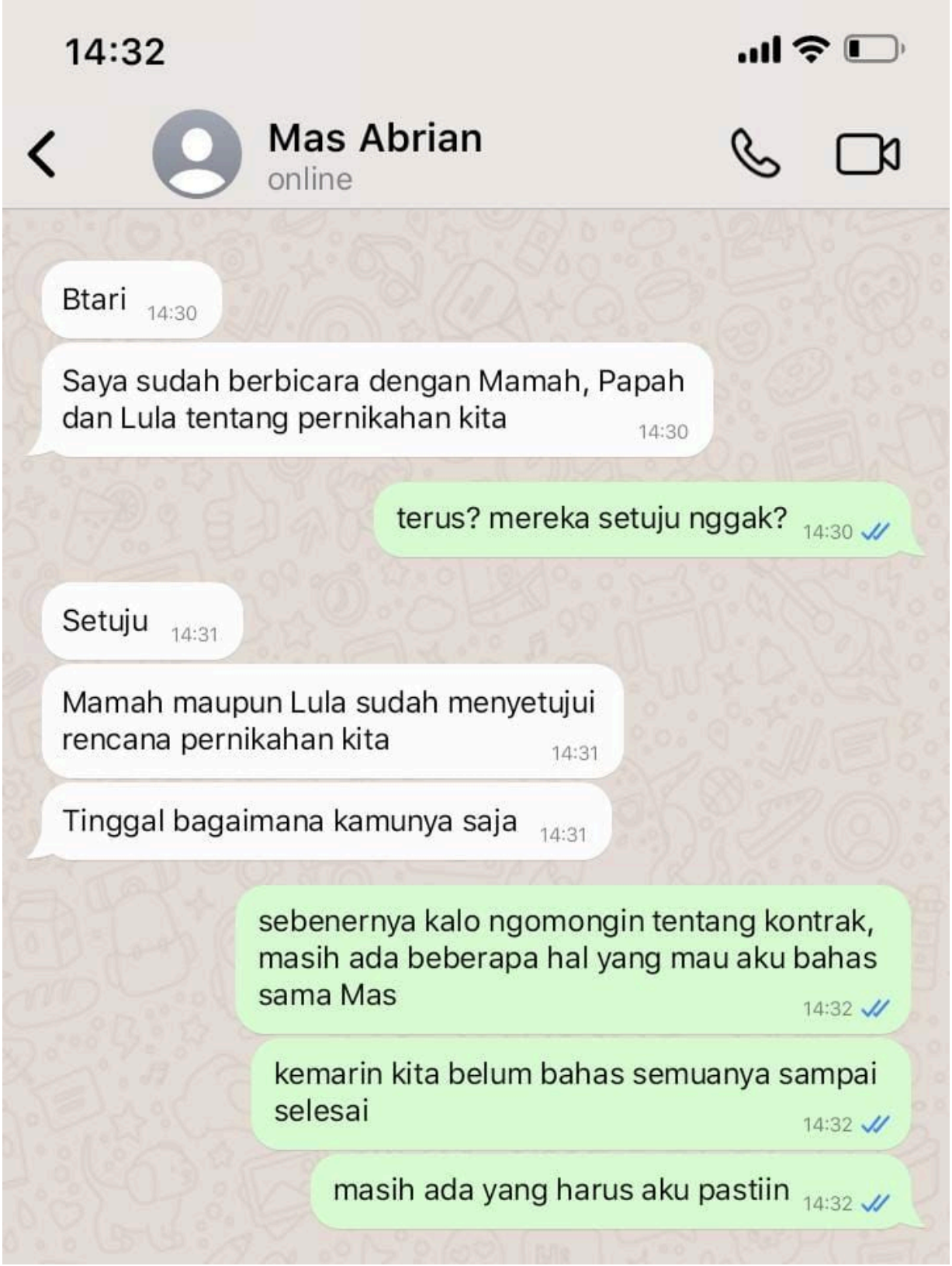
14:32
Mas Abrian
online
Btari 14:30
Saya sudah berbicara dengan Mamah, Papah dan Lula tentang pernikahan kita 14:30
terus? mereka setuju nggak? 14:30
Setuju 14:31
Mamah maupun Lula sudah menyetujui rencana pernikahan kita 14:31
Tinggal bagaimana kamunya saja 14:31
sebenernya kalo ngomongin tentang kontrak, masih ada beberapa hal yang mau aku bahas sama Mas 14:32
kemarin kita belum bahas semuanya sampai selesai 14:32
masih ada yang harus aku pastiin 14:32

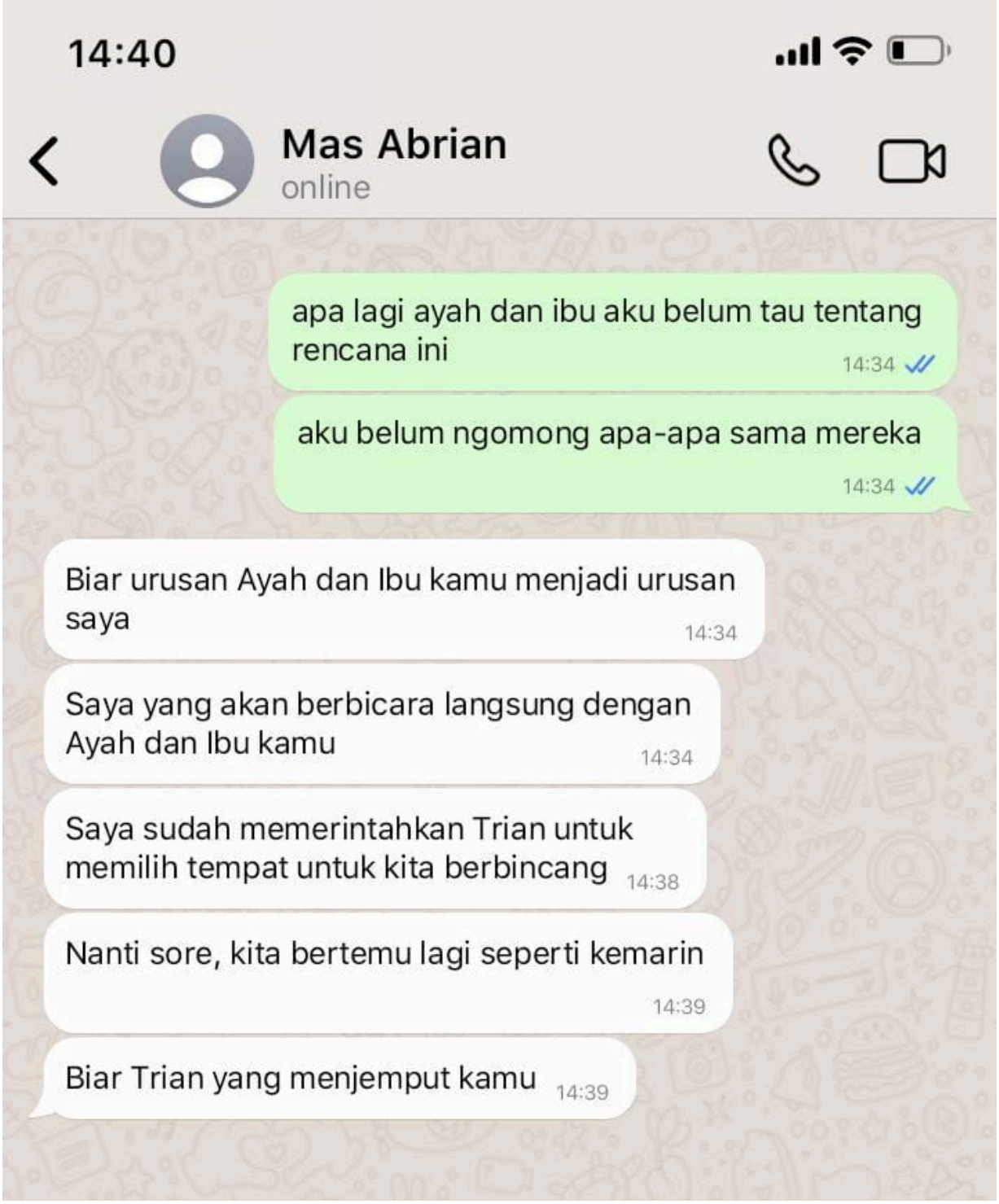
14:40
Mas Abrian
online
apa lagi ayah dan ibu aku belum tau tentang rencana ini
14:34
aku belum ngomong apa-apa sama mereka
14:34
Biar urusan Ayah dan Ibu kamu menjadi urusan saya
14:34
Saya yang akan berbicara langsung dengan Ayah dan Ibu kamu
14:34
Saya sudah memerintahkan Trian untuk memilih tempat untuk kita berbincang
14:38
Nanti sore, kita bertemu lagi seperti kemarin
14:39
Biar Trian yang menjemput kamu
14:39

***

"HAH?! NIKAH?! AKU NGGAK SALAH DENGER?!" pekik Lula menggema di seluruh ruang tengah.

Di sebelahnya, Indira juga sama terkejutnya mendengar penuturan Abri, hanya saja tidak sampai berteriak seperti Lula. "Kenapa tiba-tiba mau nikahin Btari, Mas?"

"Seperti yang tadi Mas bilang, hanya itu satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah ini." balas Abri santai sembari menyesap kopinya.

"Mas, yang bener aja dong, masa Mas nikahin Btari? Memang dianya mau? Dia kan belum pengen nikah? Terus nanti dia bakal jadi Kakak ipar aku dong? Mas jangan maksa-maksa Btari buat nikah lah, kasian dia." Lula memborbardir Abri dengan pertanyaan.

"Mau tidak mau, Btari harus mau. Nama baik perusahaan kita yang jadi ancaman sekarang, takutnya kalau tidak cepat-cepat di atasi, banyak rekan bisnis yang hilang kepercayaan pada kita. Makannya, kalau bisa kamu yang menyakinkan Btari supaya mau menikah dengan Mas mu." ucap Wiranto menatap anak perempuannya

"Walaupun Mamah juga kaget kalau kamu mau nikahin Btari, tapi Mamah setuju kalau memang ini keputusan yang terbaik."

"Dan betul kata Papah, kalau bisa kamu yang membujuk Btari supaya mau menikah sama Mas Abri. Lagi pula yang pertama ngajak Btari mabuk kan kamu, makannya bisa kejadian seperti ini. Dan justru di sini yang paling kena imbasnya itu ya Btari. Dia sampai harus menikah buat nyelesain masalah ini, sedangkan kamu setelah di marahin Mamah dan Papah ya sudah, selesai." imbuh Indira berbicara pada Lula.

Lula mengerucutkan bibirnya sebal karena Indira mengingatkan dirinya akan perbuatan bodohnya. "Mana di ingetin lagi. Ya udah ya udah, nanti biar aku yang ikut bujuk Btari."

"Tapi Mas Abri udah omongin ini ke Btari?" lanjut Lula.

"Sudah. Kemarin sore." jawab Abri.

"Terus?! Setuju nggak?!" tanya Lula tak sabar.

"Belum pasti. Masih di pikir-pikir tapi Mas sudah bicarakan ini dengan Btari."

"Tapi walau begitu, semisal Btari nggak mau, aku nggak akan maksa dia. Terlepas dari aku dan Btari yang memang salah, menikah itu bukan hal yang sepele, Mas. Aku aja yang udah ada pacar kalo buat urusan nikah masih pikir-pikir, apa lagi Btari yang dari awal memang udah ada rencana nunda nikah?"

***

"Aku tetep mau kamar yang terpisah." ucap Btari *to the point* di hadapan Abri.

"Di dalam kamarku, ada mainan, lego dan bahkan puluhan buku yang aku koleksi di sana. Bahkan ada patung *Iron man* besar yang nangkring di dalam kamarku. Dan aku berencana mau manfaatin barang-barang itu buat minta tambahan kamar yang kosong ke Mas Abri buat alasan mau naruh barang-barang itu di sana. Yang nantinya kamar itu juga yang bakal aku tempatin buat tidur."

"Dan seandainya ketahuan, ya udah, bilang aja itu kamar khusus buat naruh barang-barang koleksian aku. Baik Ayah, Ibu, maupun Lula tau kok aku suka koleksi yang kaya gitu. Jadi mereka nggak akan curiga seandainya mereka tahu tentang kamar itu." lanjut Btari menatap Abri yang sedari awal menyimak ucapannya.

"Bagaimana kalau mereka curiga dengan keberadaan barang-barang kamu yang ada di kamar itu? Selain koleksi-koleksi kamu, seperti pakaian, tas, *make up, skincare,* dan barang-barang kamu yang lainnya. Dan bagaimana kalau mereka curiga kenapa barang-barang kamu tidak ada di kamar saya?"

Btari berdecak sebal. "Katanya udah jadi direktur utama? Kok begini doang pake nanya? Kan bisa di umpetin, dan buat di kamar Mas, aku bisa akal-akalin dengan pindahin beberapa pakaian dan barang-barang aku yang lain ke kamar Mas Abri biar di kira aku juga nempatin kamar itu." ucap Btari.

"Oh ya, satu lagi. Di kontrak itu, tertulis kalau kita bakal ngejalanin pernikahan kontrak selama tiga tahun. Itu nggak bisa di cepetin lagi? Misal setahun? Dua tahun?" lanjut Btari.

"Tidak mungkin jika hanya satu tahun. Itu akan terlihat sekali jika pernikahan ini memang di paksakan." jawab Abri langsung.

"Berarti bisa kan kalau cuma dua tahun? Aku nggak mau lama-lama kejebak sama pernikahan ini. Lebih cepat cerai, lebih baik. Walaupun jujur aja aku belum siap dapet status janda." ucap Btari nelangsa.

Abri yang semula akan menyeruput kopinya, menjadi sedikit terkekeh mendengar penuturan Btari. "Kamu sendiri yang membawa diri kamu bahkan juga saya untuk terjebak dalam pernikahan seperti ini, tapi kamu sendiri juga yang kelimpungan memikirkan status janda."

"Ya udah sih. Namanya juga khilaf, mana tau kalau sekalinya mabuk taruhannya status hidup begini." Btari mengeluarkan unek-uneknya.

"Masalah Ibu dan Ayah kamu, saya bisa bertemu mereka kapan?" tanya Abri mengalihkan topik dari pembahasan status hidup.

"Gimana kalau besok? Kebetulan besok Ayah dan Ibu ada di rumah semuanya. Mas bisa ke sana siang, sore, atau malam, terserah." jawab Btari.

Abri mengangguk. "Saya ke sana sore."

"Mas sendirian?"

"Iya, saya sendiri. Baru akan mengajak Mama dan Papa kalau Ibu dan Ayah kamu sudah setuju. Dan satu lagi, persiapkan diri kamu juga."

"Loh? Kan Mas yang mau ngomong? Kok jadi aku yang mempersiapkan diri? Udah cukup ya aku kemarin di introgasi habis-habisan sama Ayah dan Ibu gara-gara berita itu. Aku nggak mau kalau di suruh jelasin-jelasin lagi. Nggak ada energi buat debat sama Ayah." protes Btari pada Abri.

"Memang saya yang menjelaskan, tapi kamu juga perlu menjelaskan tentang kesiapan kamu menikah dengan saya kan?"

***

"Sumpah, banyak banget yang harus di bahas di sini. Baru kemarin ramai berita lo sama Mas Abri, dan itu pun gue baru tau dari *pov* nya Lula doang, belum dari lo. Ini lagi katanya lo mau nikah sama Mas Abri. Gue sebagai orang yang udah sahabatan sama kalian semenjak masih jadi maba yang imut gemesin ngerasa jadi orang paling blo'on di dunia!" Ucap Alden kesal pada Lula dan Btari yang duduk di hadapannya.

"Emang dari *pov* gue doang nggak cukup? Itu gue udah jelasin se detail-detailnya ya Alden. Kalo lo nggak paham berarti memang bener lo manusia paling blo'on di dunia." balas Lula pada sang kekasih.

"Ya bukan begitu, jubaedah. Maksud gue kan gue juga pengen denger dari sisi Btari, kan gue nggak tau tuh kenapa tiba-tiba mereka pelukan berdua sampe ada fotonya begitu!" ucap Alden lagi membalas tak mau kalah.

"Ya kan itu gue udah jelasin, gara-gara Btari lagi mab—"

"Plis, stop, diem.... Nggak usah malu-malu in di depan umum begini." desis Btari menatap tajam keduanya.

Lula dan Alden kompak melihat ke arah sekeliling Cafe, dan benar saja, orang-orang yang duduk di sekitar meja yang mereka tempati ada yang melirik sinis ke arah mereka. Suara keras dari dua sejoli itulah yang menarik perhatian orang-orang.

Lula dan Alden meringis pelan. "Sorry, sorry, Tar." ucap Alden.

"Kalau mau tau, tanya satu-satu. Nggak usah lo berdua ribut di tempat umum begini, gue jadi kena malunya karena duduk semeja sama lo." ucap Btari.

"Itu gimana ceritanya ada foto lo pelukan sama Mas Abri?" tanya Alden mendahului.

"Ya itu, gue mabuk, dan Mas Abri bantuin gue balik ke kamar. Tapi ya namanya juga orang mabuk, *you know* lah, pasti nggak sadar. Jadi ya gitu,

gue nggak sadar peluk Mas Abri." jawab Btari.

"Lagian lo berdua aneh-aneh banget. Makannya, kalo liburan tuh ngajakin gue. Di jamin nggak aneh-aneh, gue jagain. Kualat sih lo liburan ninggalin gue sendirian di sini. Biasanya lo berdua liburannya juga sama gue, dan nggak pernah tuh yang namanya nyentuh minuman beralkohol gitu. Sekalinya liburan berdua, langsung nenggaknya alkohol. Dasar perempuan." ucap Alden geleng-geleng kepala.

"Mau gue geplak, tapi omongan dia bener." balas Lula melirik Alden sinis.

"Terus tentang lo yang di ajak nikah Mas Abri? Gue udah di bilangin sama Mas Abri kemarin, dan katanya dia udah ngomong sama lo. Itu gimana ceritanya?" tanya Lula gantian.

"Nah itu, masalahnya La! Mas lo itu ngajak nikah buat beresin masalah ini. Kemarin dia ngajak ketemu sama gue dan bicarain tentang rencana ini. Tapi jujur, jauh di lubuk hati gue yang paling dalem, gue belum siap buat nikah di umur sekarang."

"Lo tau sendiri gue masih belum mau nikah. Jangankan nikah, punya pacar aja kagak. Ini malah langsung di ajak nikah." jawab Btari lesu.

"Ya gimana ya Tar. Jujur gue aja kaget dan syok banget denger Mas Abri bakal nikahin lo. Tapi ya..... nggak ada jalan keluarnya?"

"Tapi Tar. Selama kurang lebih dua puluh tujuh tahun gue hidup dan kenal sama Mas Abri, gue bisa jamin dia orangnya baik. Kalau lo khawatir dia bakal kasar sama lo pas udah nikah nanti, lo bisa pegang kata-kata gue, dia bukan orang yang suka main tangan. Dia juga nggak patriaki, karena jujur, kalau ngomongin masalah rajin, Mas Abri itu jauh lebih rajin di banding gue. Dia bahkan jauh lebih *aware* tentang masalah pekerjaan rumah di bandingkan gue yang anak perempuan. Gue bisa jamin itu." lanjut Lula.

Lula menyentuh tangan Btari, "Gue nggak bisa ngelakuin apa-apa selain ngasih dukungan ke lo. Karena di sini gue pun salah karena udah ngajak lo mabuk-mabuk waktu itu sampai lo harus nikah begini. Yang bisa gue lakuin cuma yakinin lo kalau Mas Abri walaupun mukanya datar begitu, tapi dia

aslinya baik. Dan gue bakal selalu ada buat lo seandainya lo nggak baik-baik aja pas berumah tangga sama Mas gue. Apa lagi setelah nikah, lo bakal jadi Kakak ipar gue, dan status kita bakal lebih deket lagi selain jadi sahabat, jadi jangan khawatir gue bakal berubah setelah gue jadi ipar lo. Gue nggak akan berubah, gue bakal selalu ada. Gue bakal selalu dukung lo." ucap Lula tulus.

"Gue nggak mau nangis, La. Dari kemarin gue nahan-nahan mulu buat nggak nangis mikirin masalah ini. Tapi gue juga percaya lo bakal selalu ada buat gue. Pokoknya lo jangan jadi adik ipar yang jahat nanti, La." ucap Btari berusaha tak menangis mendengar penuturan sang sahabat.

Lula berdecak sebal dan melepaskan genggaman tangannya pada Btari, "Kebalik, Juminten. Harusnya gue yang bilang begitu sama lo. Lo jangan sok-sokan jadi Kakak ipar yang jahat sama gue. Inget, aib-aib lo dari zaman majapahit gue pegang semua. Termasuk aib paling memalukan sekalipun."

"Sialan. Bener lagi." balas Btari tertawa, melupakan rasa sedih yang tadi ia rasakan.

"Ini berarti kalau lo udah nikah sama Mas Abri, gue sama Lula tinggal nyusul doang ya? Atau mau nikahnya bareng? Mau sayang?" celetuk Alden tiba-tiba.

Btari tertawa kencang mendengarnya, sedangkan Lula sudah memperagakan gerakan muntah mendengar ucapan Alden. "Stop panggil gue sayang sebelum gue timpuk lo pakai sendal gue."

***

Btari berjalan mondar-mandir di kamarnya dengan gelisah, kini, jam menunjukan pukul 15.40 WIB, dan Abri berkata jika ia akan sampai di rumahnya sekitar pukul 16.00 WIB.

Semalam, Btari sudah membicarakan rencana kedatangan Abri kepada Bayu dan Arum, dengan alasan jika pria itu akan menjelaskan tentang masalah kemarin dengan lebih jelas tanpa memberi tahu alasan kedatangan

Abri yang sebenarnya. Bayu dan Arum menyetujui kunjungan Abri dan siap bertemu dengan pria itu.

Dan kurang dari tiga puluh menit lagi, Abri akan datang dan membicarakan rencana pernikahan mereka di hadapan kedua orang tuanya.

Tok.

Tok.

Tok.

"Btari, ini Ibu. Buka, Nak." suara dari luar memecah kegelisahan Btari.

Btari berjalan menuju pintu dan membuka pintu itu, "Kenapa Bu?"

"Itu Abri udah dateng, ayo kamu turun." ucap Arum membuat Btari sedikit terkejut.

Perempuan itu melirik jam di pergelangan tangannya, sekarang belum pukul empat, namun pria itu sudah sampai ke rumahnya. "*Kenapa on time* banget sih?" gerutu Btari dalam hati.

***

"Saya Abrian Satya Garda Kusuma. Orang yang terlibat langsung dalam berita itu bersama dengan Btari. Mungkin sebelumnya Btari sudah menjelaskan tentang kejadian yang sebetulnya seperti apa. Namun kehadiran saya di sini ingin memastikan kembali jika berita itu memang tidak benar. Saya dan Btari tidak melakukan apapun seperti yang di tuduhkan dalam berita-berita itu. Malam itu, saya benar-benar hanya berniat mengantarkan Btari ke dalam kamarnya setelah dia mabuk bersama adik saya, Lula." ucap Abri pada Bayu yang duduk di seberangnya dan menatapnya tajam.

"Kalau berita itu memang tidak benar. Kenapa tidak ada bantahan ataupun pembelaan? Kenapa nama anak saya masih di cap buruk dalam berita itu?" Bayu bertanya dengan suaranya yang besar.

Abri tersenyum tipis, "Selain ingin menjelaskan bahwa berita itu tidak benar, kedatangan saya ke sini juga ingin menyampaikan rencana saya untuk menyelesaikan masalah ini." ucap Abri.

Bayu mengerutkan dahinya dalam, "Rencana apa? Apa kamu yakin rencana kamu itu bisa memulihkan nama baik anak perempuan saya?"

"Saya yakin rencana ini akan memulihkan nama baik Btari, dan tidak hanya nama baik Btari saja. Nama baik saya dan perusahaan keluarga saya yang terseret di dalamnya pun akan ikut terpulihkan." balas Abri mantap.

"Rencana apa?"

"Saya berencana menikahi Btari. Dan dengan begitu–"

"APA?! MENIKAHI BTARI?! Yang benar saja kamu?! Kamu siapa sampai berani-beraninya menikahi anak perempuan saya satu-satunya?!" ucap Bayu murka. Bayu berdiri dari duduknya dan menunjuk marah ke arah Abri.

Arum dan Btari ikut panik, dengan cepat, Btari menghampiri Bayu. "Yah, sabar dulu. Aku tau Ayah kaget dan marah sama rencana ini, tapi dengerin penjelasan Mas Abri dulu." ucap Btari sembari menyentuh lengan sang Ayah dan menuntun Bayu untuk kembali duduk.

"Penjelasan apa, Btari? Kamu juga setuju sama rencana ini? Mau jadi apa kamu menikah dengan laki-laki ini? Kamu bisa jamin kamu bahagia nikah sama dia?" tanya Bayu yang langsung membuat Btari diam tak bisa menjawab.

Melihat anaknya yang tak bisa menjawab, Bayu terkekeh, pria itu menatap Abri. "Menikahi Btari? Kamu bisa jamin apa tentang kehidupan anak saya? Jangan mentang-mentang kamu sudah menjadi direktur utama di perusahaan besar, kamu jadi seenaknya seperti ini. Dan mungkin setelah kalian menikah, nama baik anak saya jadi bersih, tapi setelah itu, kamu bisa bahagiakan dia? Atau kamu ceraikan dia diam-diam setelah nama kamu dan perusahaan kamu bersih?" tanya Bayu menusuk hati.

"Yah..." panggil Btari pelan.

Abri menarik nafas dalam, pria itu tetap tenang meski Bayu menatapnya seolah siap jika akan membunuhnya sekarang juga. "Setelah nama baik Btari, saya dan perusahaan saya pulih, Btari akan tetap menjadi tanggung jawab saya. Karena sejujurnya menikahi Btari memang satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah ini. Setelah menikah, saya akan memberikan kehidupan yang terbaik untuk Btari. Meskipun semuanya berawal dari keterpaksaan bahkan akan di isi dengan sandiwara dan tanpa adanya cinta, saya akan berusaha yang terbaik untuk keberlangsungan hidup Btari."

"Saya sadar bahwa saya lah yang membawa Btari dalam rencana ini, maka dari itu saya sendiri yang akan memastikan Btari bahagia hidup bersama saya. Saya bisa jamin kehidupan Btari akan saya cukupi sepenuhnya." ucap Abri membalas tatapan Bayu.

"Termasuk cinta?" tanya Arum yang sedari tadi diam dan hanya menyimak.

Mendengar itu, Abri menatap Btari yang duduk di sebelah Bayu. Bersamaan dengan perempuan itu yang juga menatap ke arahnya, tatapan keduanya bertemu, sembari terus memandangi mata jernih sang wanita, Abri berucap, "Termasuk cinta."

***

P**erasaan kalian gimana pas baca ini? Tapi ya, entah perasaan aku doang atau gimana, tapi aku kok pas baca ulang kaya kurang nge-feel gitu ya. Jadi maaf kalo kalian yang baca juga ngerasa part ini kurang nge-feel.**

A ROMANCE STORY

Unexpectedly Yours!!

by peachyjaelove16

7. Suami Istri

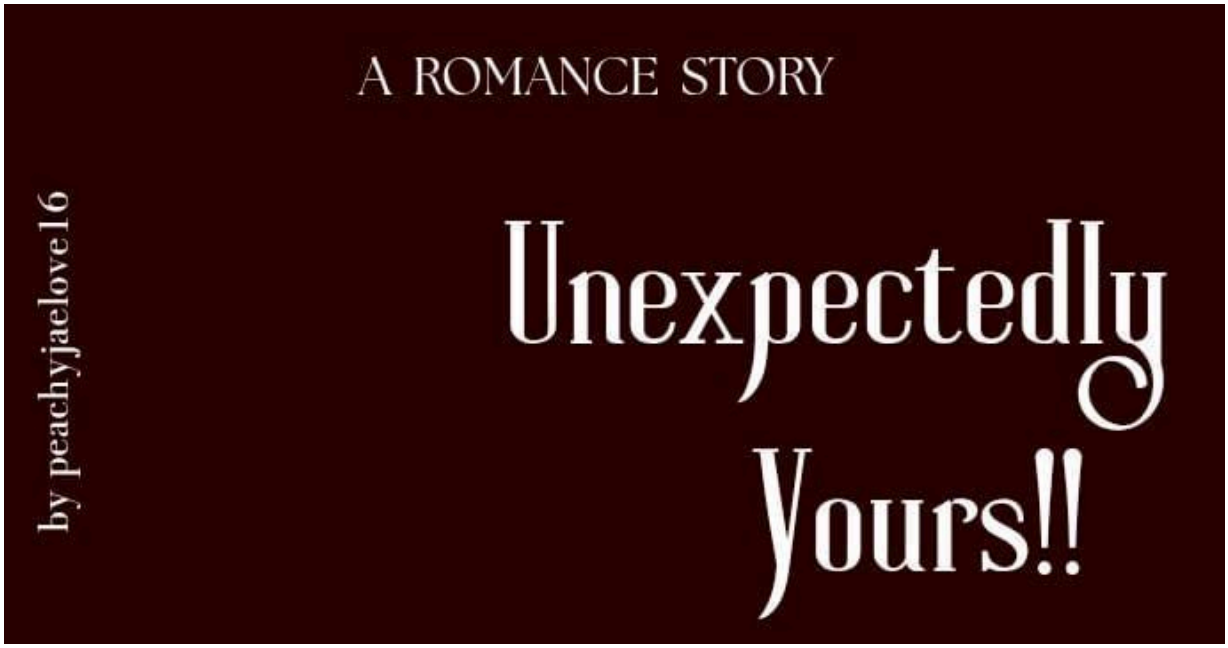

***

Setelah banyak huru-hara telah Abri dan Btari lalui, kini semua restu sudah mereka berdua kantongi. Terutama restu Bayu, yang Abri dapat dengan berargumen panjang, dan perjanjian-perjanjian yang harus Abri tepati untuk menikahi Btari. Bayu benar-benar tidak main-main jika menyangkut anak perempuannya. Sebegitu posesifnya Ayah dari Btari itu ketika Abri dengan lancang berucap ingin menikahi anak perempuannya. Dan harga yang di bayar Abri untuk menikahi Btari pun tidak main-main, Abri harus siap berhadapan dengan Bayu lagi jika pria itu mendapati Btari tidak bahagia dengannya.

Langkah berikutnya adalah mengadakan *press conference* di hadapan publik. Seperti saat ini, dengan balutan jas hitam dan gaun panjang berwarna putih, Abri dan Btari berjalan sembari bergandengan tangan dengan di soroti lampu *flash* dari puluhan kamera wartawan. Btari memeluk erat lengan Abri sedikit takut melihat banyaknya orang yang mengambil foto mereka, sedangkan Abri berdehem singkat guna menetralkan rasa gugup dan mengangguk singkat pada Btari sebagai tanda bahwa dirinya akan melindungi wanita itu di hadapan banyak orang.

Setelah Abri dan Btari sampai di podium, para penjaga yang ikut mengawal Abri dan Btari memerintahkan para wartawan untuk duduk kembali dengan rapi dan suasana menjadi hening. Semua pasang mata tertuju pada dua pasangan yang berdiri berdampingan di atas podium.

Abri kembali berdehem dan mendekatkan diri di belakang *mic,* "Selamat siang semuanya." sapa Abri.

"Saya Abrian Satya Garda Kusuma. Orang yang belakangan ini menjadi bahan perbincangan hangat bagi kalian semua, dan karena itu, *press conference* ini saya adakan untuk meluruskan semuanya. Mungkin kejadian beberapa saat lalu membuat kalian terkejut, marah, atau bahkan kecewa dengan saya. Namun, pertama-tama saya ingin menjelaskan satu hal. Dalam beberapa waktu ini, publik telah melihat berbagai spekulasi mengenai kehidupan pribadi saya. Mulai dari foto, rumor, bahkan asumsi yang beredar tanpa konteks yang jelas."

"Dan inilah saatnya saya untuk meluruskan dan menjelaskan tentang apa yang terjadi sebenarnya."

Abri menoleh ke arah Btari sembari tersenyum, "Di sebelah saya, adalah wanita yang ada pada foto tersebut—" belum selesai Abri merampungkan ucapannya, ruangan sudah di penuhi suara gaduh dari para wartawan yang langsung menyorot penuh Btari yang berdiri di sebelah Abri.

Setelah beberapa detik melihat kekacauan, Abri berucap, "Bisa saya lanjutkan?" Abri memecah kegaduhan. Para wartawan yang semula sibuk mengambil foto dan video Btari langsung di arahkan oleh penjaga untuk kembali tenang dan mendengarkan ucapan Abri berikutnya.

Dan setelah ruangan kembali hening, Abri kembali berbicara, "Wanita di sebelah saya ini adalah wanita yang sama dengan wanita yang ada pada foto saya yang viral beberapa waktu lalu. Btari Laksmi Dyah Paramitha, calon istri saya."

Dan seperti yang sudah-sudah, ruangan kembali gaduh dan wartawan mulai sibuk bertanya sebelum waktunya sesi tanya jawab di mulai. Namun Abri tidak menghiraukannya, pria itu tetap berbicara sampai para wartawan itu diam dengan sendirinya tanpa ia perintah.

"Saya tahu ini adalah hal yang mengejutkan. Namun, keputusan ini bukanlah keputusan yang di dapatkan dengan terburu-buru. Ini adalah kesepakatan dari kedua belah pihak, saya dan Btari. Dan dalam hal ini, tidak ada paksaan, hal tersembunyi, atau kesepakatan bisnis di belakangnya. Saya dan Btari adalah dua manusia yang sama-sama sedang saling jatuh cinta. Btari sudah menjadi calon istri saya jauh sebelum foto itu beredar luas. Dan bahkan, dalam hitungan minggu lagi, saya dan calon istri saya akan mengadakan pernikahan untuk mengesahkan hubungan kita secara jelas di hadapan negara dan agama." Kalimat terakhir Abri kembali menimbulkan kegaduhan.

"Dan untuk rumor yang menyimpulkan bahwa hubungan kami 'mendadak' atau 'karena tekanan media', saya menyangkal hal itu dengan sangat jelas." ucap Abri tegas menatap para wartawan.

"Saya tidak membuat keputusan sebesar membangun pernikahan hanya karena satu foto yang viral."

"Dan terkait foto yang beredar tersebut, saya ingin meluruskan konteks. Pada saat itu, Btari sedang tidak dalam kondisi stabil. Dan adanya saya di sana hanya ingin memastikan **calon istri saya** kembali dengan aman. Tidak ada tindakan lain dan tidak ada maksud lain. Dan jika yang publik katakan bahwa saya dan Btari sudah tidur bersama, saya katakan, tidak! Saya dan Btari tidur dengan kamar yang berbeda selama di Bali."

"Dan untuk proyek besar *Kusuma Industries* di Bali, jelas ini tidak ada sangkut pautnya pada kehidupan pribadi saya. Proyek itu akan tetap berjalan seperti rencana awal."

Abri menyapu pandangan ke seluruh penjuru ruangan dan sedikit mencodongkan badannya ke depan, lebih dekat dengan mic. "Mulai saat ini, saya hanya akan menjawab pertanyaan yang relevan dan tidak melanggar batas privasi." ucap Abri memulai sesi tanya jawab.

Seluruh wartawan yang ada di sana mengangkat tangannya ingin bertanya, namun Abri hanya memilih salah satu wartawan yang duduk di paling depan. "Pak Abrian, bagaimana proses Anda dan calon istri Anda memutuskan untuk bertunangan? Apakah ini direncanakan sejak lama?"

Abri menoleh pada Btari dan memandangi perempuan itu cukup lama sembari tersenyum tipis, berakting sealami mungkin sebagai sepasang kekasih yang sedang di mabuk cinta. "Hubungan kami berkembang secara natural. Dan selama hubungan kami berlangsung, kami telah banyak berdiskusi tentang masa depan, hingga akhirnya memutuskan bahwa bertunangan adalah awal yang baik sebelum lanjut ke jenjang pernikahan. Tidak ada yang mendesak kami."

"Apakah benar pernikahan ini dilakukan untuk menjaga citra Anda sebagai direktur utama agar tetap baik setelah foto itu viral?" tanya wartawan lain yang di iringi kilatan kamera yang menunggu jawaban Abri.

"Tidak. Saya terbiasa menghadapi rumor, dan saya tidak pernah mengambil keputusan personal hanya untuk memuaskan opini publik." jawab Abri masih tenang.

"Apakah perubahan status Anda akan membuat struktur kepemimpinan di *Kusuma Industries* ikut berubah?"

"Tidak. Perusahaan ini berjalan dengan sistem. Jadi saya tetap memegang kendali penuh sebagai direktur utama. Tim direksi juga akan tetap sebagaimana mestinya."

Selesai menjawab, salah satu wartawan kembali mengangkat tangan dan melemparkan pertanyaan. "Pak Abrian, dengan segala penjelasan ini... apa Anda benar-benar mencintai calon istri Anda?"

Ruangan langsung hening, semua mata tertuju pada kedua pasangan yang berdiri di atas podium dengan sang pria yang mulai menampilkan raut kerasnya.

Menarik nafas dalam, Abri berucap, "Pertanyaan itu tidak relevan dengan topik konferensi pers hari ini."

"Dan saya tidak pernah dan tidak akan membiarkan publik mendefinisikan apa yang saya rasakan. Biarkan ini menjadi urusan pribadi saya dan calon istri saya." lanjut Abri tegas.

Abri menarik nafas jauh lebih dalam sebelum kembali berucap, "Sekali lagi, saya ingin mengingatkan bahwa saya sedang memperkenalkan calon istri saya kepada publik, bukan membuka ruang untuk spekulasi lebih jauh."

"Kami meminta ruang dan batas privasi kami dihormati seperti manusia biasa pada umumnya."

"Dan jika yang kalian khawatirkan adalah nasib *Kusuma Industries* di bawah kepemimpinan saya, tenang saja, *Kusuma Industries* akan tetap fokus pada misi kami dalam membangun peran sebagai pelaku utama di industri infrastruktur. Dan saya berharap setelah ini, rekan media juga bisa kembali fokus pada isu yang lebih penting daripada foto yang dipelintir." ucap Abri.

"Terima kasih atas waktunya. Kami tidak akan menanggapi pertanyaan tambahan di luar ruangan ini." lanjut Abri menutup acara *press conference*.

***

Acara *press conference* yang di adakan Abri beberapa minggu lalu berhasil mengubah opini publik, meski tidak semuanya. Namun setidaknya, sebagian dari mereka mulai memberikan komentar positif bahkan menyambut kabar pernikahan mereka dengan suka cita.

Dan seperti yang di katakan Abri pada saat itu bahwa pernikahan dirinya dan Btari akan di adakan hanya dalam hitungan minggu, inilah hari dimana

pernikahan mereka di laksanakan. Hari ini tepat Btari dan Abri telah menikah dan merubah status mereka menjadi suami istri.

Btari sebenarnya masih tidak menyangka, jika ia benar-benar sudah menikah dan menjadi kakak ipar dari sahabatnya sendiri. Begitupun dengan Abri, ia masih tak menyangka jika pada akhirnya ia akan menikah dengan perempuan yang seharusnya lebih pantas menjadi adiknya ketimbang menjadi istri. Namun apa dayanya? Berhasil merubah opini publik menjadi lebih baik saja Abri sudah beruntung.

Kedua mempelai pengantin yang beberapa jam lalu telah resmi menjadi suami istri itu berdiri di atas pelaminan menyambut para tamu yang ingin bersalaman dan berfoto dengan mereka.

"Akhirnya setelah jomblo dari orok, nih sohib kita nikah juga, sayang." ucap Alden pada Lula.

Lula tertawa. "Mana jadi Kakak ipar gue lagi. Duh, jadi gue manggilnya apa nih? Mbak Btari?" tanya Lula mengundang gelak tawa yang lain, bahkan Arum dan Indira yang mendengarnya pun ikut tertawa.

"Gue timpuk ya lo, La!" balas Btari membelalakan matanya pada Lula.

"Tuhkan, baru beberapa jam jadi Kakak ipar aja gue udah mau di timpuk. Parah tuh Bu anaknya." adu Lula pada Arum, Ibu Btari.

"Ya lagian lo aneh-aneh banget." sela Btari.

"Loh kan gue bener? Lo kan udah jadi Kakak ipar gue, dan gue manggil Mas Abri kan pake panggilan Mas, jadi gue panggil lo Mbak dong ya?" ucap Lula semakin menyebalkan.

"Tapi bener itu, harusnya Lula memang manggil Btari pake Mbak, kan udah jadi Kakak ipar." sahut Indira di angguki Arum.

"Mama.... Nggak mau..... Aku nggak mau pokoknya! Geli banget dengernya! Awas ya lo La manggil gue begitu!" ucap Btari bergidik ngeri hanya dengan membayangankannya saja.

***

Selesai dengan acara panjang hari ini, Btari menghela nafas lelah sembari menatap pantulan dirinya di depan cermin. Perlahan, ia bereskan tatanan rambutnya yang tergulung menjadi tergerai, dan ia bersihkan pula make up di wajahnya yang membuat pangling semua orang lantaran ia yang terlihat sangat cantik dan menawan hari ini.

"Tar. Nih tas lo." Lula masuk ke kamar hotel yang akan di tempati olehnya dan Abri malam ini dengan menenteng tas miliknya yang tadi sempat ia titipkan pada teman yang kini juga merangkap sebagai iparnya itu.

"Masih di lo ternyata? Gue kira udah di sini, makannya dari tadi nggak gue cariin." balas Btari sembari masih membersihkan make up nya.

"Yailah, saking capenya apa gimana sampai-sampai tas lo masih di orang lain aja lo nggak nyadar?" ejek Lula memilih duduk di kursi sebelah meja rias, yang langsung membuatnya bisa melihat Btari yang sedang duduk membersihkan wajah.

"Iyalah, lo pikir aja. Belasan jam gue duduk doang, pantat gue nih kebas lama-lama. Walau duduk doang pegelnya minta ampun. Apa lagi tadi pas sesi salam-salaman, tamu nya bejibun."

"Kayanya itu satu Indonesia di undang semua sama Mas lo itu." lanjut Btari membuat Lula tertawa.

"Suami lo juga kan?" Lula kembali menjahili.

Pergerakan Btari yang sedang mengusap kapas pada wajahnya pun berhenti mendengar penuturan Lula, lalu, perempuan itu menatap sang sahabat sembari melengkungkan bibir bawahnya dengan sedih. "Ini beneran gak sih La? Gue udah nikah La.... Sumpah gue masih nggak nyangka di umur gue yang masih dua puluh tujuh tahun ini gue udah jadi istri dan udah punya suami. Padahal kalo bisa mah gue pengen nikahnya umur tiga puluh tahun." ucap Btari.

Lula yang mendengarnya pun jadi ikut merasa sedih, dan sebagai bentuk dukungannya, perempuan itu merentangkan tangannya mengisyaratkan Btari untuk memeluknya erat. Btari yang paham langsung mendekat pada Lula dan berpelukan erat dengan sahabatnya itu.

"Gue minta maaf ya Tar, gara-gara gue lo jadi harus nikah kaya gini. Padahal gue tau kalau lo itu belum mau nikah di umur sekarang." ucap Lula di sela-sela pelukan mereka.

Btari berdecak sebal dan memukul pelan punggung Lula. "Stop ya La salah-salahin diri lo sendiri. Ini juga salah gue yang setuju di ajak mabuk. Jadi ini salah kita berdua, bukan salah lo aja." ucap Btari.

Lula melepas pelukannya dan menatap Btari. "Gue beneran nggak bohong ya pas gue bilang kalo gue bakal selalu ada buat lo. Jadi, gunain jabatan lo sebagai kakak ipar gue itu buat lebih deket sama gue lagi. Gue nggak akan maksa lo buat curhat masalah rumah tangga lo sama Mas Abri, karena gimana pun gue juga menghargai privasi kalian sebagai suami istri. Tapi selain itu, lo masih bisa cerita apapun ke gue dan lo juga masih bisa bebas ajak gue main kapan aja. Okey?"

Btari mengangguk. "Tapi gue masih ngerasa sedih, La. Masa gue nikah duluan di banding lo?"

"Bangke. Lo tuh sebenernya beneran sedih karena nanti bakal jarang ada waktu sama gue atau sedih ngejek gue yang belum di ajak nikah sama Alden?" tanya Lula.

Btari tertawa mendengar pertanyaan itu, padahal, maksudnya memang ia sedang betulan sedih, bukan sedih yang mengejek Lula. "Ya beneran sedih lah. Kita itu kan main hampir tiap hari, biar pulang kerja pun kita sempetin main atau nongkrong dulu di caffe, terus setelah gue nikah kita bakal jarang begitu kan?"

"Iya sih. Kalo lo udah jadi istri Mas Abri, wajib dah nurut apa kata dia. Soalnya dia kalau udah marah serem anjir." ucap Lula.

"Tapi memang lo beneran belum di ajak nikah? Bukannya Alden tuh sering banget ya godain lo tentang mau ngajakin nikah gitu? Atau cuma *asbun* doang?"

"Udah gila. Bahkan udah lebih dari dua kali tuh anak yang biasanya becanda mulu tiba-tiba jadi serius pas ngajak gue nikah."

"Terus kenapa lo nya nggak mau?" tanya Btari penasaran.

"Belum mau aja sih. Masih ada beberapa hal yang harus gue pertimbangkan, dan pas itu tuh posisinya Mas Abri kan belum nikah, jadi gue nggak mau ngelangkahin dia dulu. Apa kata orang nanti kalau Mas Abri yang ganteng dan udah mapan begitu malah di langkahin sama adiknya? Makannya waktu itu pas gue di ajakin nikah gue masih ragu-ragu buat nge-iya'in." jelas Lula.

Btari mengangguk paham, lagi pula tidak mungkin Alden tidak pernah sekalipun mengajak Lula ke jenjang yang lebih serius. Karena setau Btari, meski kedua temannya itu selalu saja ada yang di ributkan, tapi mereka berdua sama-sama saling mencintai. Bahkan Alden sendiri terlihat sekali jika sangat mencintai Lula. Dan jangan lupakan umur mereka yang sudah di akhir kepala dua, tentu itu sudah menjadi umur yang pas untuk membangun rumah tangga. Namun bagi Btari sendiri, umur dua puluh tujuh tahun itu masih belum pas untuk menjalin rumah tangga, karena ia beranggapan jika di umur tiga puluh lah pikiran seseorang baru benar-benar matang.

"Terus sekarang? Kan Mas Abri udah nikah tuh, jadi lo kapan nikahnya?"

"Ya nggak begitu juga dong Markonah tanyanya. Buru-buru amat. Mentang-mentang udah gue kasih tau alasannya, lo main jeder aja tanya langsung begitu. Lo dulu deh sini kasih gue ponakan, nanti gue nyusul buat nikah."

"Kampret!"

***

Setelah mengadakan pernikahan dengan ribuan tamu undangan dan menginap satu malam di hotel, Abri dan Btari resmi pindah ke rumah besar yang telah di beli Abri untuk mereka tinggali selama dua tahun ke depan. Btari membuka pintu rumah dan melihat ke sekeliling rumah itu yang benar-benar sangat elegan. Rumah ini tidak terlalu besar, namun juga tidak terlalu kecil, tidak seperti rumah orang tua Abri dan orang tua Btari yang memang sangatlah luas dan besar.

"Saya sengaja memilihkan rumah yang tidak terlalu besar untuk di tempati. Karena ini hanya rumah sementara yang akan kita tinggali dua tahun ke depan." ucap Abri yang berdiri di samping Btari.

"*Not bad*, rumah ini bagus. Nggak besar, tapi juga nggak kecil. Ada berapa kamar di sini?" tanya Btari.

"Empat kanar, satu kamar utama, dan tiga kamar biasa. Selain itu, ada ruang kerja saya, ruang baca, dan ruang *gym*, yang semuanya bisa kamu pakai kecuali ruang kerja saya. Kamu tidak bisa masuk ke ruang kerja saya tanpa izin dari saya." jelas Abri mengenai kamar dan ruangan-ruangan yang ada di rumah ini.

"Aku juga nggak minat masuk ke ruang kerja Mas. Tapi *btw*, selain kamar utama, kamar mama yang ukurannya sedikit lebih besar? Aku perlu kamar yang sedikit lebih besar buat naruh barang-barang koleksian aku." ucap Btari.

"Di sebelah kamar utama. Saya sudah memerintahkan Trian untuk menyiapkan beberapa rak dinding untuk menaruh barang-barang koleksian kamu. Dan untuk kamar utama, saya yang akan menempati itu. Karena tidak mungkin kamar utama di jadikan kamar kamu yang penuh dengan mainan seperti itu. Bisa menimbulkan kecurigaan kalau ada yang melihatnya." jawab Abri.

Btari menganggukkan kepalanya. "Masuk akal. Satu lagi, yang bakal tinggal di sini selain kita siapa aja? Maksud aku, ada berapa pembantu yang bakal kerja di sini?" tanya Btari.

"Saya berencana mempekerjakan tingga pembantu di sini. Dan untuk pengawasan, akan ada lebih dari lima orang yang akan berjaga mengawasi keamanan rumah ini."

"Kok banyak banget? Jangan kebanyakan lah. Dua pembantu aja, aku masih bisa kok bantuin *handle* masalah pekerjaan rumah. Dan buat penjaga-penjaga itu, mereka cuma jaga di luar rumah kan? Nggak di dalem rumah?" tanya Btari. Perempuan itu memang tidak terlalu suka jika ada banyak orang asing yang tinggal satu rumah dengannya.

"Kamu masih harus bekerja. Tidak akan sempat kalau harus mengurusi pekerjaan rumah. Biar para pembantu saja yang menghandle nya. Dan para penjaga memang saya tugaskan untuk hanya berjaga di luar rumah saja, tidak di dalam rumah." jawab Abri.

"Loh? Mas ngeremehin aku? Aku walau sibuk kerja masih bisa masak dan ngurus rumah kok. Bahkan kalau Mas mau pakai satu pembantu aja juga gapapa. Biar pembantu itu yang beres-beres rumah dan aku yang bagian masak." balas Btari pada Abri yang seolah meragukan kemampuannya.

"Saya tidak meremehkan kamu. Hanya sedikit khawatir kalau kamu yang bekerja juga harus sibuk mengurusi masalah rumah. Saya menikahi kamu bukan untuk membuatkan saya makanan, menyiapkan baju kerja saya, menyiapkan air hangat untuk saya mandi, apa lagi untuk menyapu dan mengepel rumah ini."

"Pernikahan ini terjadi karena kita yang harus membersihkan nama satu sama lain. Jadi kamu tidak perlu mengorbankan diri kamu untuk melakukan itu semua. Lagi pula, saya sudah berjanji dengan Ayah kamu untuk menjamin kehidupan kamu agar bahagia dan tidak tertekan oleh saya. Jadi sudah tugas saya menyediakan pembantu untuk mempermudah kamu tinggal di rumah ini." lanjut Abri.

"Aku ngelakuin itu buat diri aku sendiri. Aku memang suka masak, jadi selagi aku punya kemampuan buat masak, kenapa nggak di pakai? Lagian rumah ini nggak terlalu besar, masih bisa di *handle* sama satu pembantu dan aku. Lagian aku juga nggak setiap hari kerjanya, *weekend* kan aku juga libur. Pokoknya satu pembantu aja, ya?"

***

SUPERNATURAL
NEIL GAIMAN
Coraline
Anne de Windy Poplars
Anne de Ingleside
Anne de Avonlea
Anne de Green Gables
Anne de la Casa dos Sonhos
Anne da Ilha
CAPITÃO AMÉRICA

I CAN'T
ADULT
TODAY

the Wren in the Holly Library
REBECCA YARROS
IRON FLAME
REBECCA YARROS
FOURTH WING
REBECCA YARROS
FOURTH WING
RUTHLESS VOWS
REBECCA ROSS
DIVINE RIVALS
REBECCA ROSS
Divine Rivals
A CURSE FOR TRUE LOVE
STEPHANIE GARBER
ONCE UPON A BROKEN HEART
STEPHANIE GARBER
ONCE UPON A BROKEN HEART
A CURSE FOR TRUE LOVE
I SPENT MY LIFE FOLDED BETWEEN THE PAGES OF BOOKS
SHATTER ME
UNRAVEL ME
IGNITE ME
RESTORE ME
DEFY ME
IMAGINE ME
UNITE ME
FIND ME
BELIEVE
SUMMER
RECKLESS
POWERLESS
WISTERIA
FOXGLOVE
BELLADONNA
ASTER
SKYSHADE
ASTER
NIGHTBANE
ASTER
LIGHTLARK
BABEL
R. F. KUANG
ФИНАЛ
ЛЕГЕНДО
КАРАВАЛЬ
БЕССМЕРТНЫЙ ОГОНЬ
ТЕМНАЯ БУРЯ
АЛАЯ ЗИМА
КОРОЛЕВА НИЧЕГО
ЗЛОЙ КОРОЛЬ
ЖЕСТОКИЙ ПРИНЦ
FEARLESS

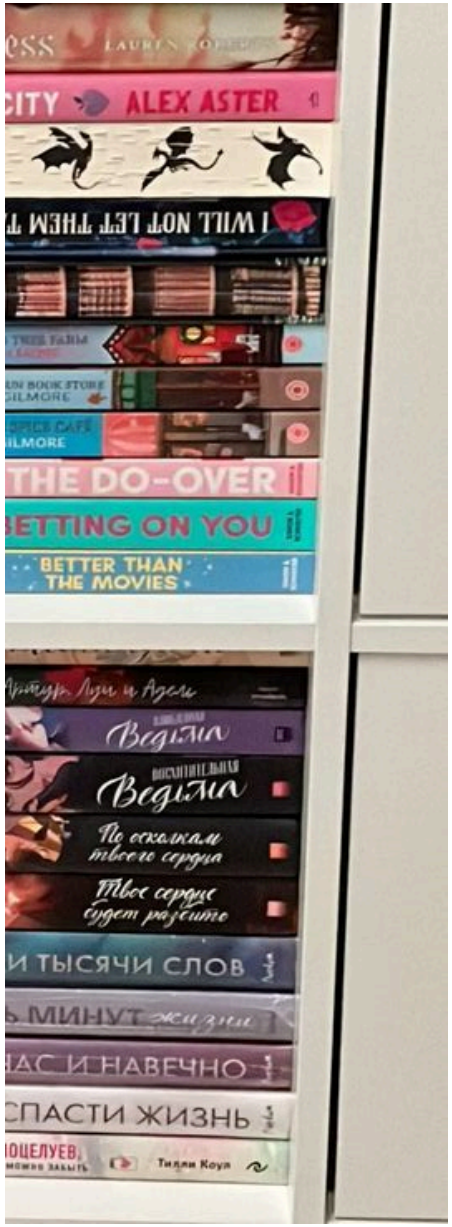
ALEX ASTER
I WILL NOT LET THEM
THE DO-OVER
BETTING ON YOU
BETTER THAN THE MOVIES
Ведьма
Ведьма
По осколкам твоего сердца
Твое сердце будет разбито
И ТЫСЯЧИ СЛОВ
МИНУТ
НАС И НАВЕЧНО
СПАСТИ ЖИЗНЬ
Тилли Коул

JK ROWLING
PHANTASTISCHE
HARRY POTTER
RON WEASLEY
HARRY POTTER
HERMIONE GRANGER
Harry Potter
KOCHBUCH
QUIDDITCH IN WANDEL DER ZEITEN
PHANTASTISCHE TIERWESEN

DAILY BUGLE

升级
一步
IP联系
与 赢升级好礼！

Ini adalah koleksi-koleksian yang di maksud sama Btari. Banyak banget kan?
***Fyi,* btari itu memang *marvel girl, and stark girl.* Dia itu pecinta avengers terutama Iron man, itulah kenapa koleksian dia banyak bahkan sampai punya patung Iron man yang bisa nyala lampu begitu. Dia juga pecinta harry Potter, sampai ngoleksi jg *action figure* nya. Dan di lihat dari koleksian ini aja kalian udah tahu kan se kaya apa keluarga Btari? Dan keluarga Btari itu di bandingkan sama Abri, masih jelas kaya Abri.**

Jadi Abri itu sudah pasti duitnya.....

Gimana sama part ini?
See you next chapter, guys❤

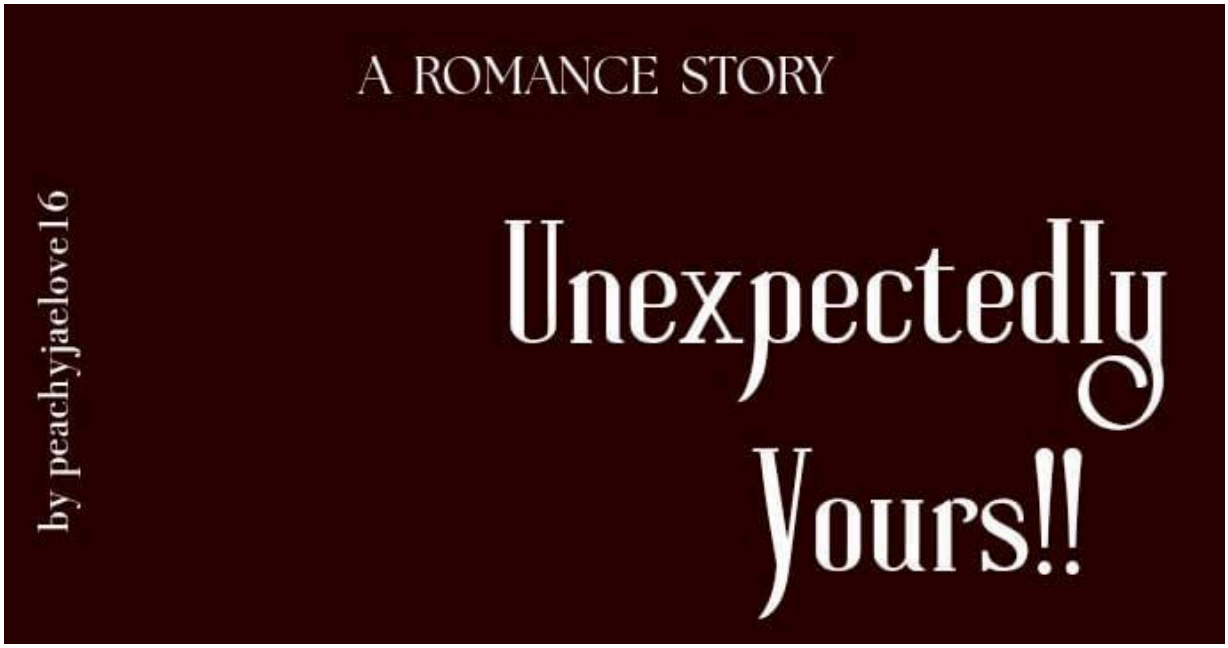

8. Anak Perempuan Kesayangan

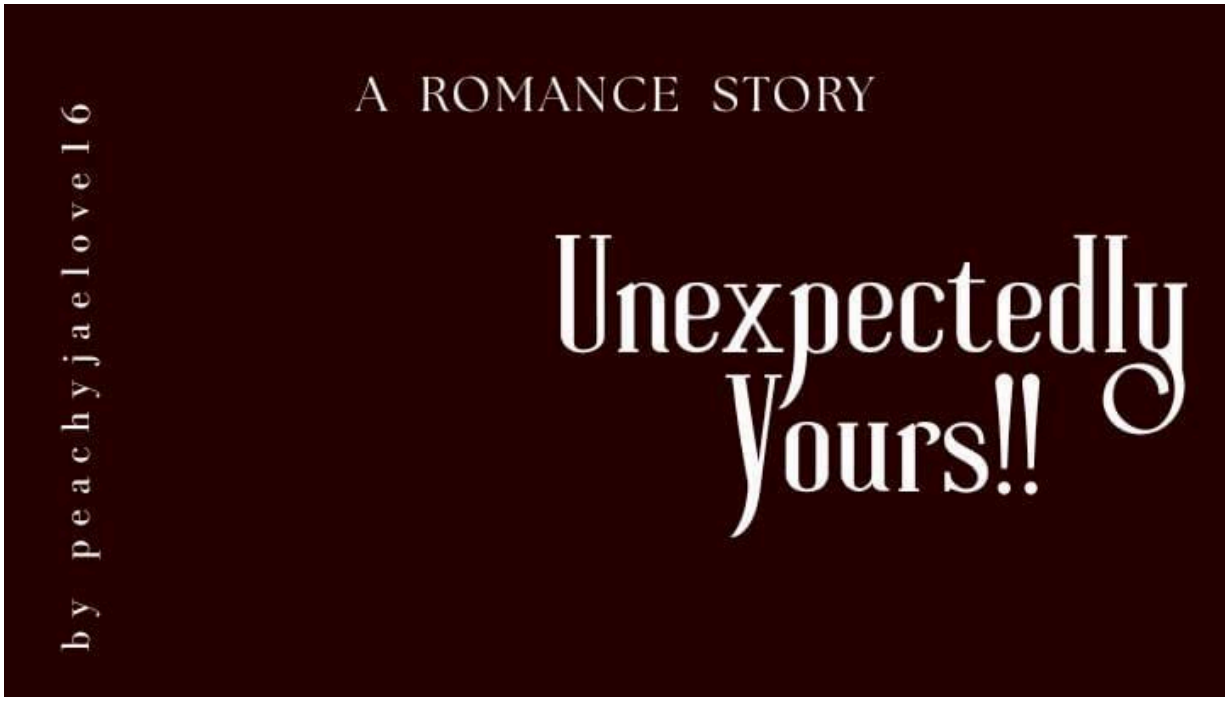

***

Menjadi pemimpin sebuah perusahaan besar bukanlah hal yang mudah bagi Abri. Pria itu harus belajar bertahun-tahun untuk benar-benar memahami arti dari 'pemimpin' yang sesungguhnya. Dimana bukan hanya perihal memerintah saja, namun bagaimana kita memiliki rasa tanggung jawab setelah memberi perintah. Dan untuk memahami itu, ia gunakan waktu nya bertahun-tahun untuk mengamati bagaimana Wiranto memimpin perusahaan *Kusuma Industries* hingga bisa se jaya sekarang.

Baginya, Wiranto benar-benar sosok yang sangat menginspirasi dirinya. Dari pria itu kecil, ia ingin benar-benar menjadi seperti Wiranto. Wiranto

yang bertanggung jawab, tegas, gagah, disiplin, dan penyayang adalah sifat yang berhasil Abrian Satya tiru. Meski wajahnya selalu datar, Abri sebetulnya memang sosok yang hangat dan penyayang. Abri tumbuh dalam keluarga yang tegas namun juga hangat, jadi meski terkadang galak, Abri sebetulnya tidak benar-benar seperti itu. Dia hanya menerapkan sifat sang Ayah yang selalu tegas dan disiplin di dalam hidupnya.

Dulu, sebelum hadirnya Lula dalam keluarga Kusuma, Abri hanya mengenal Indira sebagai perempuan pertama dalam hidupnya, perempuan lembut dan baik hati yang mengenalkannya pada dunia. Dan di waktu yang bersamaan, ada Wiranto yang ia lihat selalu memperlakukan Indira dengan baik dan penuh kasih sayang, dan karena itu pula Abri tumbuh menjadi pria yang tidak mengenal pemikiran patriaki. Ia anggap semua perempuan itu wajib ia hormati dan ia perlakukan baik seperti saat dirinya memperlakukan Indira.

Dan itu sebabnya Abri sangat ingin memastikan hidup Btari nyaman saat dengannya. Terlepas dari perjanjiannya dengan Bayu, Abri memang akan memenuhi segala fasilitas Btari selama itu membuat sang perempuan hidup nyaman bersamanya. Dalam benaknya, ia ingin menjadi suami yang mampu memberi kehidupan layak bagi sang istri seperti yang ia lihat dalam pernikahan Indira dan Wiranto, meski nyatanya pernikahan yang dia jalani hanyalah kepura-puraan dan akan berakhir dalam dua tahun ke depan.

Jam menunjukan pukul 5.20 WIB saat Abri melihat Btari turun dari lantai atas dengan wajah yang ia duga habis selesai di basuh dan membawa iPad di tangannya. Entah untuk apa, Abri tidak tahu.

Hari ini adalah weekend, namun Abri adalah *morning person* yang terbiasa bangun lebih awal untuk beraktivitas. Sedangkan Btari bukanlah *morning person,* namun juga bukan tipikal orang yang akan bangun siang di hari libur.

Abri duduk di meja makan dengan laptop di hadapannya dan segelas kopi yang terlihat sudah tinggal setengah saja. Jangan tanyakan kenapa di pagi hari seperti ini pria itu sudah sibuk dengan laptop, karena jika kalian lupa, Abri memang orang yang sangat gila kerja, pria itu tidak akan berhenti memandangi laptop jika ia rasa pekerjaannya belum selesai.

"Mencari apa?" tanya Abri pada Btari saat melihat perempuan itu membuka kulkas.

"Cari bahan makanan yang cocok buat di bikin sarapan." jawab Btari tanpa menoleh dan sibuk menggeser-geser sayuran yang ada di dalam kulkas guna mencari bahan yang ia inginkan.

"Saras sudah bangun dan dia sedang di taman belakang, kamu bisa minta tolong ke dia kalau kamu mau sarapan sekarang." ucap Abri menyebutkan nama Saras-asisten rumah tangga yang ia pekerjakan di rumah ini. Pria itu pada akhirnya menuruti keinginan Btari yang meminta hanya ada satu pembantu di dalam rumah ini. Dan itu pun karena Btari yang terus memaksa dan memohon agar Abri tidak mempekerjakan banyak orang di rumah, karena Btari benar-benar kurang menyukai keberadaan orang asing di dalam rumahnya.

Btari ingin bebas ketika di dalam rumah, karena menurutnya, rumah adalah tempat dia pulang, tempat dimana ia akan melepas penat dari segala aktivitas padat yang sudah dia lalui dari pagi hingga malam. Dan saat di rumah itulah dia berharap sebuah kebebasan, dimana ia bebas bersikap dan berpakaian senyamanya dan sesukanya tanpa harus memikirkan orang lain yang mungkin akan terganggu dengan dirinya.

Dan seperti saat ini saja, Btari turun ke lantai bawah masih dengan menggunakan *nightwearnya* yang panjangnya hanya sebatas lutut dan hanya di tutupi oleh robe yang tidak terikat hingga hanya menutupi tubuh bagian belakang dan lengan saja

(Pakaian yang Btari pakai persis seperti ini, hanya sedikit lebih panjang hingga ke lutut)

"Nggak usah. Aku mau masak sendiri aja. Mas Abri juga belum sarapan kan? Aku sekalian bikinin aja. Lagian kayanya aku belum pernah masak ya di sini? Jadi aku mau masak sendiri aja biar Mas juga bisa rasain sendiri masakan aku dan nggak ngeraguin kemampuan aku." ucap Btari masih membawa-bawa permasalahan kemarin saat ia dan Abri berdebat masalah pekerja rumah.

"Tidak ada yang meragukan kamu, Btari. Kemarin kan sudah saya jelaskan, saya hanya khawatir kamu kenapa-kenapa jika harus ikut mengurusi masalah rumah." jawab Abri.

"Tapi waktu itu kesannya Mas kaya ngeraguin aku gitu. Makannya aku hari ini mau masak biar Mas tau seenak apa masakan aku." balas Btari sombong.

"Terserah kamu saja. Tapi tidak bisa kamu berganti pakaian dulu sebelum mulai memasak?" tanya Abri membuat Btari menoleh dan memperhatikan dirinya sendiri di sebuah kaca yang terletak di sudut ruangan dapur.

"Emang kenapa? Baju aku nggak kenapa-kenapa kok." ucap Btari bingung.

"Terlalu pendek, bagaimana kalau ada yang melihat?"

"Tapi kan nggak ada yang lihat. Cuma Mas Abri doang, lagian ini termasuknya panjang kok, nih sampe lutut." Btari menunjuk ujung pakaiannya.

"Lagian aku udah nyaman pakai ini. Lagi pula nggak akan ada yang lihat juga selain Mas dan Mbak Saras. Dan itu juga alasan aku nggak mau ada banyak orang di rumah ini. Apa lagi penjaga-penjaga di luar itu, kalau bisa jangan masuk ke dalam deh, bisa nggak? Aku kadang kalo di rumah pakainya pakaian kaya gini soalnya, udah nyaman begini." lanjut Btari.

***

Btari bertepuk tangan singkat saat makanan yang ia buat telah jadi. *Fluffy Egg Toast*, makanan itu yang ia pilih untuk sarapan ia dan Abri pagi ini. Dengan hati-hati, Btari membawa dua piring itu ke meja makan, satu ia letakan di depannya, satu lagi ia letakan di hadapan Abri.

"*Fluffy egg toast*, ini sarapan andalan aku kalau misalkan lagi males masak yang ribet-ribet. Di jamin enak." ucap Btari membanggakan hasil masakannya.

Abri mengalihkan perhatiannya dari laptop ke makanan yang ada di hadapannya, dan jujur saja, dari saat Btari memasak saja aroma dari makanan ini sudah tercium oleh hidungnya, dan semakin tercium saat makanan itu sudah ada di hadapannya persis.

Abri mengambil roti itu dan memakannya, menggigitnya dengan pelan-pelan supaya lebih menikmatinya. Sedangkan di seberang sana, Btari menatap Abri dengan penuh harap.

"Gimana? Enak kan?" tanya Btari menunggu reaksi Abri.

Abri mengangguk, "Enak." jawab Abri.

Merasa kurang puas, Btari mengerutkan dahinya dan berdecak sebal, "Enak doang?"

Kini gantian Abri yang mengerutkan dahinya bingung, lalu setelah menyadarinya, Abri menundukkan kepalanya dan tersenyum tipis. "Enak sekali, Btari." ucap Abri kembali menatap Btari.

Btari tersenyum puas setelah mendengarnya. Perempuan itu ikut memakan roti miliknya sembari mengotak-atik iPad di depannya. Setelah berkutat sebentar, Btari menyandarkan iPadnya dan mulai fokus memakan makanannya sembari menonton sebuah series dari negeri ginseng yang terputar dalam gawai berlayar besar tersebut.

"Jangan di biasakan makan sambil menonton seperti itu, Btari. Fokus dulu dengan makananmu dan baru setelah itu melanjutkan menonton." tegur Abri melihat Btari yang makan sambil menonton seperti itu.

"Iya." jawab Btari.

Namun setelahnya, Btari itu tak kunjung meletakkan atau mematikan iPadnya sampai perempuan itu telah menyelesaikan makannya. Dan selama itu pula Abri terus memandangi Btari dengan datar hingga Btari sendiri yang menyadari jika ia sedang di perhatikan oleh Abri.

"Kenapa?" tanya Btari bingung.

"Jangan di biasakan makan sambil menonton seperti itu." ucap Abri lagi dengan sabar.

"Aku bosen kalo cuma fokus sama makanan. Nggak ada yang di obrolin, jadi makannya sambil nonton aja biar nggak bosen."

***

Dulu, saat ia meminta izin menikahi Btari pada Bayu, Abri sempat di buat terdiam oleh perkataan pria itu. Saat itu Bayu memintanya untuk berbicara dua mata saja, untuk membicarakan hal yang lebih penting, katanya.

Abri masih ingat saat ia dan Bayu duduk berdua di taman belakang rumah Btari dengan di temani dua gelas cangkir kopi yang sama-sama menjadi kesukaan dari dua pria yang berbeda usia itu.

"Btari itu dari dulu selalu saya buat senang, selalu saya banggakan apa yang dia kerjakan, saya turuti kemauannya, saya dengarkan segala ceritanya, dan selalu saya perlakukan dengan baik. Dari dia dalam kandungan Arum hingga dia sebesar sekarang, kasih sayang saya kepada Btari tidak pernah berkurang sekalipun Btari dulu sering melakukan kesalahan-kesalahan yang membuat saya kesal. Saya sayang sekali dengan Btari, dan walau umur dia sudah dua puluh tujuh tahun, saya masih khawatir dengan hidup anak saya itu."

"Apa lagi saat berita itu muncul, saya khawatir sekali anak saya menjadi bulan-bulanan netizen. Saya khawatir mental dia jatuh melihat komentar-komentar buruk yang membawa-bawa nama anak saya itu. Tapi belum selesai rasa khawatir saya mengenai berita itu, muncul kamu yang tiba-tiba

ingin menikahi anak saya. Bisa kamu bayangkan bagaimana perasaan saya?"

"Saya bahkan rasanya ingin mengusir atau bahkan menendang langsung kamu dari rumah ini melihat kelancangan kamu yang meminta izin menikahi Btari."

"Saya khawatir dengan nasib Btari saat saya serahkan dia kepada kamu. Btari itu, walau kelihatannya mandiri, cerewet, dan banyak sekali tingkahnya sampai-sampai terkadang membuat orang lain kesal, dia itu sebenarnya sangat manja dan suka sekali di perhatikan. Dan sifat Btari yang seperti itu sangat berbanding terbalik dengan kamu.

"Saya takut kalau kamu tidak bisa menerima segala sifat baik dan buruknya Btari. Apa lagi pernikahan ini di awali dengan adanya masalah."

"Maka dari itu, saya benar-benar minta tolong pada kamu, meskipun pernikahan ini adalah sebuah keterpaksaan dan penuh sandiwara, tapi tolong tetap hargai Btari sebagai istri kamu kedepannya. Jangan sekali-sekali kamu main tangan dengan dia, karena saya yang Ayah kandungnya pun tidak pernah melakukannya sekalipun dia melakukan kesalahan fatal, jika suatu hari memang Btari benar-benar membuat kamu marah, bicara pelan-pelan dengan dia. Pasti dia mendengarkan, karena semakin kamu keras pada Btari, semakin keras juga Btari melawan Kamu."

"Andai harus meninggikan suara, tidak papa, saya berbolehkan, tapi jangan sekali-sekali kamu angkat tangan kamu ke anak saya. Dan jika seandainya berita itu berhasil di lupakan, dan kamu maupun Btari sudah tidak harus bersama lagi, kembalikan dia dengan baik seperti kamu meminta dia pada saya. Saya pun sadar, jika saya tidak bisa melakukan apapun untuk membantu anak saya dari berita itu, hanya kamu dan pernikahan itu saja yang bisa menyelamatkan nama dan harga diri anak saya. Maka dari itu, saya tidak bisa berbuat apa-apa selain menitipkan anak saya pada kamu."

Abri sadar, jika perempuan yang terseret masalah dengannya dan ia nikahi itu adalah anak perempuan yang paling di sayang dan di cintai oleh Ayahnya. Dan jika sudah seperti itu, akan jahat sekali jika Abri

memperlakukan Btari dengan semena-mena sementara dia sendiri tahu bagaimana rasanya ketika kita begitu menyayangi anggota keluarga.

Ia tahu bagaimana rasanya mencintai dan menyayangi seseorang yang kita lihat proses bertumbuhnya. Lula, Abri melihat bagaimana Lula yang dulunya sangat kecil dan bahkan bisa di gendong hanya dengan satu tangan kini telah tumbuh dewasa. Abri melihat segala proses pertumbuhan sang adik, dari mulai belajar tengkurap, duduk, berdiri, berjalan, berbicara, dan membaca, semua Abri lihat, dan itu pula yang membuatnya sayang pada Lula. Selain itu, ada Indira yang juga sangat ia sayangi. Sehingga Abri tidak mungkin dan tidak akan tega berlaku jahat pada Btari yang posisinya juga sama-sama terlibat masalah dengannya.

Maka dari itu, dari awal ia menggelar *press conference*, ia memberi perintah pada Trian untuk mengawasi Btari di tempat kerjanya. Takut-takut jika perempuan itu terlibat masalah atau di kucilkan oleh teman kantornya, karena Abrian tahu, memperkenalkan Btari sebagai calon istrinya di hadapan seluruh media itu berarti Btari benar-benar sudah masuk ke dalam kehidupan Abri. Dan untuk mencegah hal-hal yang tidak di inginkan, Abri memberi perlindungan terlebih dahulu tanpa Btari tahu.

Apalagi Btari itu bekerja tidak dalam perusahaan Bayu. Perempuan itu bekerja pada perusahaan lain, sehingga mendapat perlakuan buruk setelah viralnya berita itu bukanlah hal yang tidak mungkin.

Namun nyatanya, entah efek karena orang-orang itu tahu jika Btari sudah resmi menjadi calon istrinya atau mereka memang tahu bahwa Btari tidak mungkin melakukan hal seperti itu, yang pasti mereka tidak memberikan perilaku aneh atau mencemooh pada Btari. Justru dari laporan Trian, teman-teman perempuan justru mengucapkan selamat atas kabar pernikahannya.

"Bagaimana? Semenjak pernikahan saya dan Btari, tidak ada masalah di tempat kerja Btari kan?" tanya Abri pada Trian.

"Tidak pak. Orang-orang yang saya perintah untuk mengawasi Bu Btari bilang tidak ada masalah yang serius di kantor." jawab Trian.

"Tidak ada yang menjauhi Btari?"

"Tidak. Semuanya bersikap seperti biasanya. Bahkan Ibu terlihat biasa-biasa saja di kantor."

"Bagus. Awasi terus Btari di kantor, kalau ada yang aneh, laporkan pada saya."

***

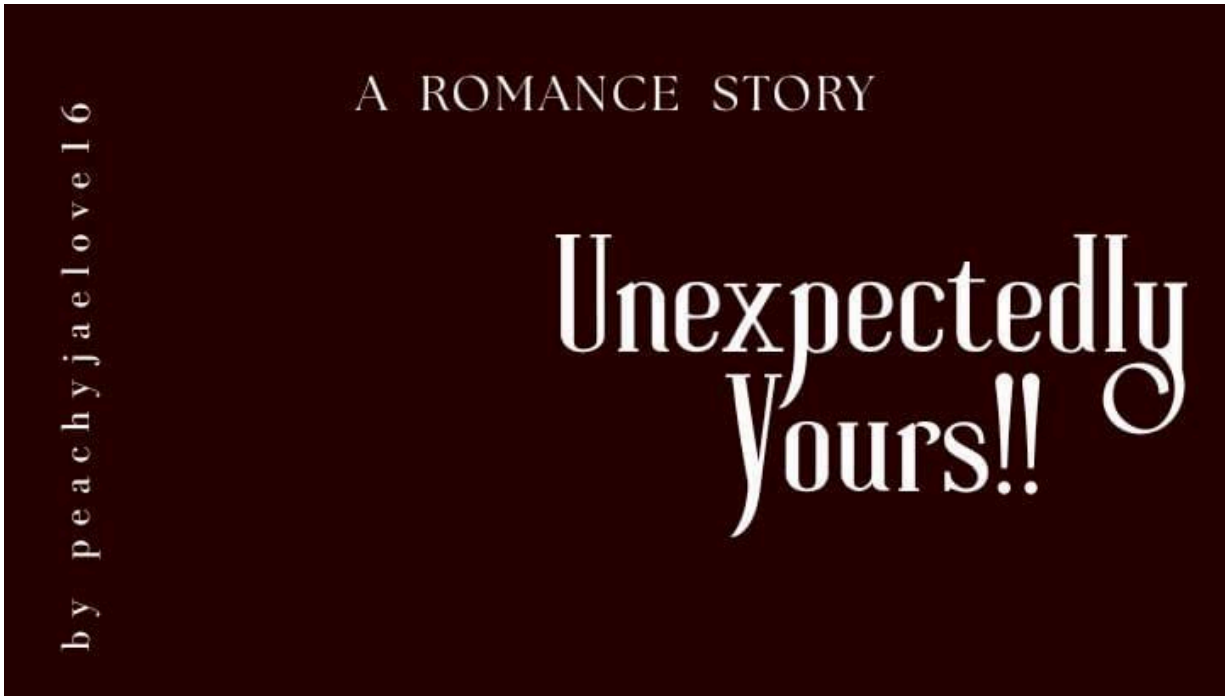

9. Sedang Tidak Meminta Izin

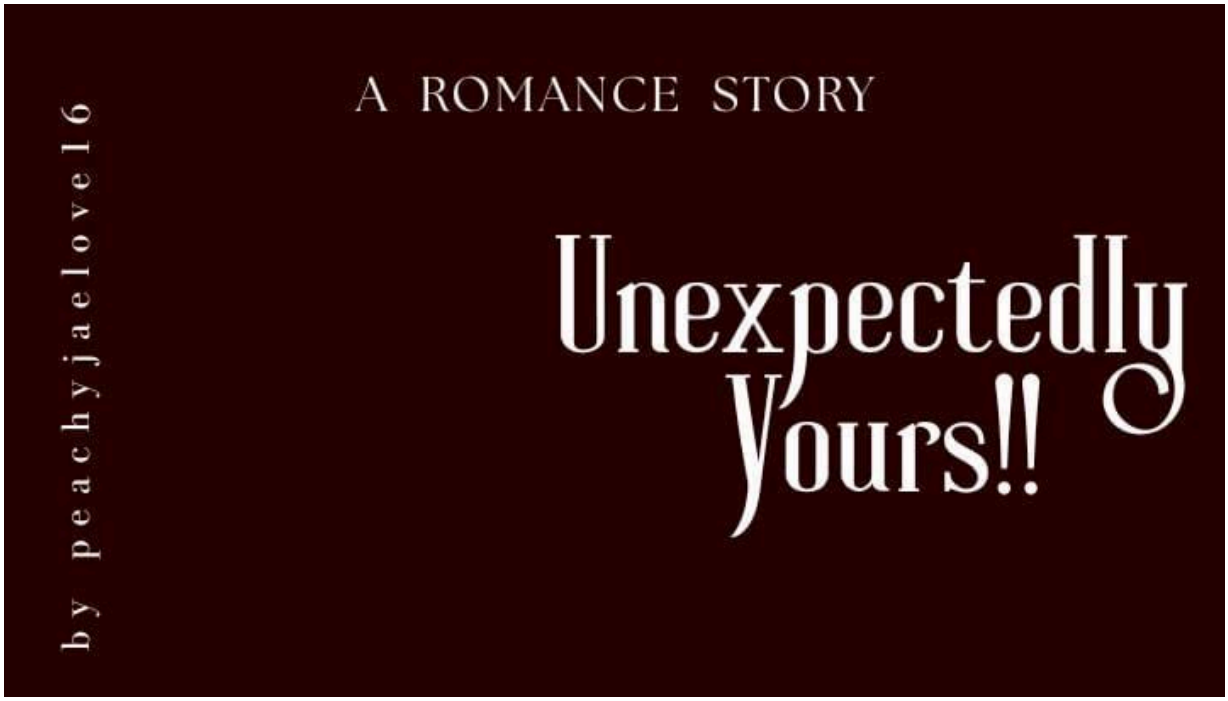

***

Btari kesiangan.

Masih dengan rambutnya yang setengah basah dan tubuh bagian atasnya yang hanya terbalut *bra*, Btari sibuk menggeledah lemarinya untuk menemukan kemeja yang pas untuk ia kenakan hari ini. Dengan di iringi dumelan, perempuan itu mondar-mandir mengelilingi kamarnya mencari barang-barangnya yang tidak sempat ia tata semalam.

"Haduhh, ini kemana sih *hair dryer* gue?! Giliran lagi buru-buru gini aja semua barang ilang, nggak tau kemana! Giliran nggak lagi buru-buru malah

tuh barang ada di depan mata, ngalang-ngalangin pemandangan! Belum lagi baju gue yang mau di pakai hari ini tiba-tiba lenyap di lemari." gerutu Btari.

"Mana ada *meeting* sama atasan lagi. Kalau telat bisa merepet tuh mulut Pak Andi." lanjut Btari menambahkan nama Pak Andi di omelannya.

Terdiam sebentar, Btari menjentikkan jarinya. "Kan ada Mas Abri! Dia pasti punya *hair drye*r!"

Btari buru-buru mengambil handuk yang tadi ia pakai. Lantaran ia sudah memakai celana panjang dan hanya belum mengenakan atasan saja, Btari memilih menggunakan handuk saja yang ia sampirkan untuk menutupi atasannya yang hanya menggunakan bra. Dan agar tidak lepas, ia capit bagian belakang handuk dengan capitan rambut.

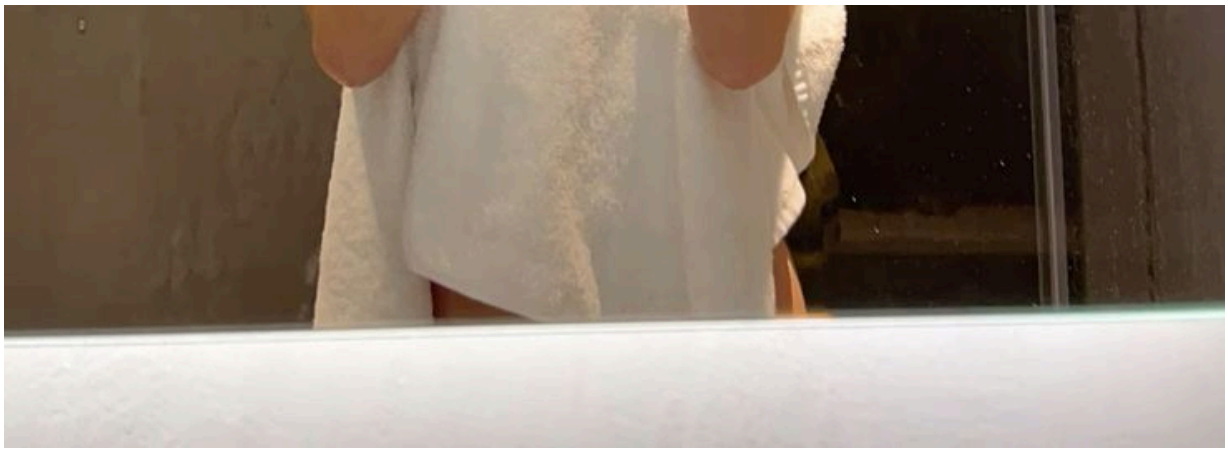

***(Seperti ini, tapi Btari pakainya sampai menutupi bahu, benar-benar di sampirkan pada bagian atas tubuhnya saja, dan agar tidak merosot ke bawah, Btari capit bagian belakang persis di bagian leher menggunakan capit rambut*)**

Btari membuka pintu kamarnya dan langsung mengetuk pintu kamar Abri yang terletak persis di sebelah kamarnya. "Mas Abri!" panggil Btari sedikit berteriak.

Pintu langsung terbuka hanya dengan satu panggilan. Di dalam kamar, terlihat Abri yang sudah rapi dengan kemejanya dan siap untuk berangkat bekerja.

"Kamu belum berangkat? Atau tidak bekerja?" tanya Abri bingung melihat Btari yang masih belum siap dan bahkan masih menggunakan handuk di tubuh bagian atasnya.

"Aku berangkat kerja, tapi aku kesiangan. Terus aku mau keringin rambut eh *hair dryer* nya nggak tau kemana. Nyebelin banget. Jadi aku mah pinjem *hair dryer* punya Mas, ada kan?" tanya Btari mencuri pandang ke dalam kamar Abri.

Abri mengangguk. "Ada, saya ambilkan sebentar." jawab Abri.

Abri berbalik badan ingin mengambil *hair dryer* yang berada di dalam kamarnya, dan bertepatan dengan itu, Btari membelalakan matanya kaget melihat Trian yang berjalan mendekat ke arahnya yang hanya menggunakan handuk seperti ini.

"Pak Abri, tentang email yang Bapak kirim—"

Btari dengan cepat masuk ke dalam kamar pria itu dan menarik Abri agar berbalik badan menutupi tubuhnya dengan tubuh tinggi besar milik pria itu.

Trian yang sama terkejutnya seperti Btari pun dengan cepat langsung membalikkan badannya. "Maaf Pak, Bu, saya tidak tahu kalau ada Ibu berada di kamar Bapak. Saya permisi, sekali lagi saya minta maaf." ucap Trian dan tanpa menengok atau mengucapkan apapun lagi asisten Abri itu langsung pergi meninggalkan Abri dan Btari yang masih dengan posisi Btari memeluk Abri dari belakang.

"Btari." panggil Abri.

"Sumpah, aku nggak tau kalau ada Mas Trian di sini. Aku pikir dia nggak bakal masuk ke sini, makanya aku keluar pakai begini aja." ucap Btari.

Abri menghembuskan nafas pelan. "Iya, saya tau. Trian sudah turun, kamu bisa berhenti sembunyi sekarang."

"Beneran?"

"Iya, Btari."

Btari melepaskan pelukannya pada tubuh Abri dan berdiri di hadapan pria itu. "Maaf ya, kalau tau ada Mas Trian begitu aku nggak akan keluar kaya gini."

"Saya yang minta maaf pada kamu. Seharusnya dari kamu yang meminta hanya ada satu pembantu saja seharusnya saya sudah tahu kalau kamu memang benar-benar ingin bebas di rumah ini, tapi saya lupa memperingati Trian untuk tidak masuk sembarangan ke rumah ini, terutama ke lantai dua." ucap Abri.

"Ini juga salah aku kok. Jangan di marahin Mas Triannya." balas Btari merasa tak enak.

Abri terdiam menatap Btari, lalu setelahnya pria itu berucap, "Btari, jangan panggil Trian dengan sebutan Mas, Trian saja."

Btari mengernyitkan dahinya bingung. "Emang kenapa?"

"Tidak papa. Cukup panggil dia Trian saja, dia hanya asisten saya, umurnya pun hanya berjarak satu tahun dengan kamu. Dia masih muda, jadi tidak perlu di panggil dengan sebutan 'Mas'." jelas Abri.

Btari ber-oh ria sembari menganggukkan kepalanya pelan. "Ya udah, tapi intinya Triannya nggak usah di marahin. Kasian kalo pagi-pagi udah di marahin."

***

Sudahlah pagi-pagi di buat panik dengan drama kesiangan dan juga ia yang hampir terlihat oleh Trian yang hanya menggunakan handuk saja, sesampainya di kantor juga Btari lagi-lagi menghadapi drama yang di buat oleh atasannya. Dan saat pulang pun, Btari masih harus menghadapi macetnya jalanan ibu kota yang sangat padat.

Hari ini benar-benar menguras energi Btari sekali. Hingga sesampainya di rumah, perempuan itu langsung bersih-bersih, mandi, dan memasak makan malam untuk Abri.

Ngomong-ngomong tentang Abri, pria itu tiba di rumah tepat ketika Btari selesai memasak.

"Mas, aku udah masak, makan dulu, belum makan kan?" tanya Btari pada Abri yang berjalan menuruni tangga dengan keadaan yang sudah segar selepas mandi.

"Belum. Kamu sendiri sudah makan?" Abri mendekat ke arah meja makan.

"Belum. Tapi aku habis ini mau keluar, mau pergi sebentar sama Lula. Jadi nanti makannya pas main aja." ucap Btari.

Abri menghentikan pergerakannya yang akan menyendok lauk yang berada di meja mendengar ucapan Btari. "Mau pergi? Sekarang?" tanya Abri menatap Btari.

"Iya, sekarang. Ini habis ini aku mau ganti baju terus langsung pergi." ucap Btari.

Ia dan Lula memang akan berencana pergi bersama malam ini. Kata Lula, mereka sudah lama tidak bertemu, jadi perempuan itu ingin bertemu dengannya lagi. Selain, itu ia memang butuh Lula untuk menceritakan hari-harinya yang lelah ini, ia butuh temannya itu untuk mengembalikan energinya. Tak hanya Lula saja, Alden juga ikut pergi malam ini bersama mereka. Dan sebetulnya agenda mereka hanyalah nongkrong saja di caffe, tidak kemana-mana lagi selain ke tempat itu.

"Harus sekali kamu pergi keluar malam-malam seperti ini?" tanya Abri lagi.

Merasa aneh dengan respon Abri, Btari mengerutkan dahinya. "Iya, nggak kemana-mana kok, cuma ke caffe sebentar doang sama Lula, ada Alden juga yang ikut, nggak cuma berdua." ucap Btari.

Abri menatap Btari lama, lalu pria itu mengalihkan pandangannya dan bergerak mengambil piring sembari berucap, "Tidak usah pergi, di rumah saja. Saya tidak izinkan kamu untuk pergi malam-malam seperti ini." ucap Abri mengejutkan Btari.

Tiba-tiba dilarang seperti itu oleh Abri, Btari mengerutkan dahinya semakin dalam. "Aku nggak lagi minta izin sama Mas. Aku cuma ngomong kalau aku mau pergi habis ini. Lagi pula aku perginya juga sama Lula, sama adiknya Mas sendiri." ucap Btari sedikit terpancing emosi.

"Mau kamu pergi bersama adik saya atau bukan, tetap, saya tidak izinkan kamu keluar malam-malam seperti ini." balas Abri semakin menyebalkan bagi Btari.

"Mas kenapa sih? Kok jadi mulai ngatur-ngatur aku kaya gini? Mas lupa? Di perjanjian yang kita bikin kan kita sepakat buat nggak ganggu privasi

masing-masing. Terus kenapa Mas larang-larang aku pergi kaya gini?" Btari menatap Abri tak suka sembari bersedekap dada.

"Saya tidak mengatur dan melarang kamu, tapi kamu lihat ini sudah jam berapa? Ini sudah pukul delapan malam, dan kamu baru akan keluar jam segini, lalu kamu mau pulang jam berapa? Jarak dari rumah orang tua saya dan daerah ini saja sudah memakan waktu setengah jam. Belum lagi jarak dari rumah Alden." ucap Abri.

Btari mendengkuskan nafasnya sebal, "Ya nggak papa. Aku kan udah gede, bukan anak SMP atau SD yang ada jam malamnya gitu. Lagian Mama sama Papa bolehin Lula pergi kok. Jadi harusnya aku juga boleh." balas Btari tak mau kalah.

"Tapi saya tidak mengizinkan kamu, Btari. Sudah, di banding berdebat seperti ini, lebih baik kamu makan bersama saya. Kamu juga belum makan malam kan? Biar saya yang chat Lula dan bilang malam ini tidak jadi keluar." ucap Abri.

"Ya nggak bisa begitu dong! Aku kan udah janji sama Lula. Lagian Mama sama Papa juga bolehin Lula pergi keluar loh? kok malah kamu yang ngelarang?!" Btari mulai meninggikan suara.

Abri lagi-lagi harus mengurungkan niatnya untuk makan demi mendengar Btari yang mulai meninggikan suaranya dan merubah panggilannya menjadi 'kamu' padanya. Abri membalas tatapan Btari yang menatapnya emosi dari seberang meja sana. Dengan langkah pelan, Abri mendekati Btari dan menarik perempuan itu mendekat pada tubuhnya.

"Kamu hidup dan tinggal dengan siapa? Mama dan Papa saya? Tidak kan? Kamu tinggal dengan saya. Dan kamu adalah istri saya. Jadi, di perbolehkannya Lula pergi oleh Mama dan Papa tidak ada sangkut pautnya dengan kamu. Lula itu belum menikah, tentu masih jadi tanggung jawab orang tua saya. Tapi kamu? Kamu sudah menikah, dan itu dengan saya. Jadi yang memberi izin pada kamu itu saya, bukan orang lain." ucap Abri.

"Dan mulut kamu ini," Abri menyentuh bibir Btari. "Tidak sopan memanggil saya dengan 'kamu' seperti tadi. Saya suami kamu, dan umur

saya empat tahun lebih tua di banding kamu."

***

Abri menghela nafas pelan sembari menggelengkan kepalanya melihat Btari yang berjalan dengan menghentak-hentakkan kakinya di lantai menuju kamar. Karena perdebatan tadi, perempuan itu marah padanya.

Tapi biarkan saja perempuan itu marah, karena lebih baik begitu, karena ia yakin Btari akan mengurung dirinya di kamar dan tidak akan keluar, dan itu lebih baik di bandingkan membiarkan Btari keluar malam-malam seperti ini.

"Saras." panggil Abri saat melihat Saras yang membawa keranjang tumpukan baju lewat di depannya.

"Iya pak?" jawab Saras mendekat ke arah Abri.

"Selesai kamu menaruh pakaian-pakaian itu, tolong bawakan makan malam untuk Btari. Istri saya ada di kamarnya, kalau tidak mau keluar, ketuk saja pintunya dengan keras sampai dia keluar. Pastikan Btari membawa makanan itu ke dalam kamarnya." ucap Abri memberi perintah.

"Baik Pak. Setelah ini saya bawakan makan malam untuk Bu Btari."

Saras tahu jika pasangan suami istri itu memiliki kamar yang terpisah, karena sejak pertama kali Abri bertemu dengan Saras, pria itu sudah memberitahunya jika ia dan Btari memang bukanlah pasangan suami istri seperti pada umumnya. Abri tidak menjelaskannya secara rinci, hanya menegaskan jika Saras harus tutup mulut atas semua yang ia lihat dan dengar di rumah ini. Terutama mengenai ia dan Btari yang mempunyai kamar terpisah, Abri membayar mahal untuk menutup mulut Saras agar tidak berbicara pada kedua orang tua mereka.

Tak hanya Saras saja, semua pekerja di rumah juga wajib menutup mulut atas apa yang mereka lihat dan dengar selama bekerja di rumah mereka. Karena jika sampai ada yang bocor sedikitpun, semuanya akan bertambah runyam, dan Abri tidak mau repot-repot membereskan masalah yang seperti

ini. Jadi lebih baik sedia payung sebelum hujan, ia lebih baik di repotkan karena membayar mahal para pekerja rumah dari pada harus membayar mahal media untuk menutupi skandalnya.

"Permisi, Pak. Saya sudah mencoba mengetuk pintu kamar Ibu, tapi tidak di buka kan. Bahkan pintunya juga di kunci dari dalam, jadi ini makanannya mau di taruh kembali atau bagaimana?" ucap Saras setelah kembali dari mengantarkan makanan ke kamar Btari.

Bertepatan dengan dirinya yang sudah selesai makan, Abri menoleh pada Saras yang membawa kembali nampan berisi makan malam Btari yang ternyata di tolak oleh perempuan itu.

"Pintunya tidak di buka kan oleh Btari?" Abri memastikan.

"Iya, Pak. Sudah saya ketuk berulang kali tapi tetap tidak di buka kan." jelas Saras lagi.

Abri menatap pintu kamar Btari yang memang terlihat dari lantai bawah, "Ya sudah. Biar saya yang membawa makanan ini ke kamar Btari. Minta tolong ambilkan kunci cadangan kamar Btari saja di laci meja dekat ruang kerja saya." ucap Abri.

***

"Btari. Ini saya, buka pintunya Btari." Abri berbicara di depan pintu kamar Btari.

Abri mengetuk pintu kamar wanita itu berulang kali, berusaha membuat Btari terusik dengan ketukan pintunya yang keras.

"Btari, buka—"

"Berisik! Nggak usah ganggu aku!" sahut Btari dari dalam.

"Buka pintunya dulu kalau tidak mau di ganggu." balas Abri lagi.

Namun dua menit setelahnya, pintu tak kunjung di buka hingga Abri terpaksa harus mengetuknya lagi.

"Btari, buka pintunya dan terima makanan yang saya bawa. Kamu belum makan dari pulang bekerja tadi, perut kamu kosong, nanti kamu sakit, Btari." ucap Abri memberi pengertian.

Sedangkan yang di dalam sana sungguh keras kepala, perempuan itu tidak mau ambil pusing dengan suara-suara Abri yang memintanya untuk membuka pintu. Perempuan itu justru lebih memilih fokus menonton drama di laptopnya di banding harus mendengarkan ocehan Abri. Ia sudah terlanjur kesal dengan Abri yang tak mengizinkannya keluar malam ini, padahal nyatanya Btari sedang tidak meminta izin pada pria itu. Jadi biarkan saja pria itu di luar kamar, dirinya tidak akan membukakan pintu untuk Abri masuk.

"Biarin aja, kalo gue sakit juga bukan urusan dia—"

Belum selesai dirinya berbicara, pintu kamar sudah terlanjur terbuka oleh Abri dan menampilkan pria itu yang membawa nampan berisi makanan dan minuman. Tak hanya itu saja, Abri bahkan menatap tajam Btari yang sedang tengkurap di atas kasur dengan laptop di depannya.

"MAS ABRI!!"

Btari langsung menegakkan tubuhnya begitu melihat Abri yang sudah berada di dalam kamar. Dengan gesit, perempuan itu mengambil lalu melempar bantal yang ada di dekatnya ke arah Abri yang untung saja dapat dengan cepat pria itu hindari.

"Mas ngapain di sini?! Kenapa bisa masuk ke kamarku?!" ucap Btari yang sudah berdiri di atas ranjangnya sembari menatap Abri galak.

"Saya sudah berbicara berulang kali pada kamu untuk membuka kan pintu dan memakan makan malam yang saya bawa. Tapi kamu tidak mendengarkan saya, jadi terpaksa saya buka kamar kamu pakai kunci cadangan." Abri berucap dengan raut datar.

"JADI MAS PUNYA KUNCI CADANGAN KAMAR INI?!" murka Btari.

"Semua ruangan di rumah ini mempunyai kunci cadangan, dan saya yang memegangnya." jawab Abri enteng.

"Loh?! Terus apa gunanya aku tanda tangani kontrak kemarin yang isinya gak boleh ngusik privasi masing-masing kalo ujung-ujungnya kunci kamar aku aja Mas pegang?! Itu namanya bukan menghormati privasi masing-masing, apa lagi kalau udah main sembarangan masuk ke kamar aku begini, ini namanya pelecehan Mas, PELECEHAN!!" Btari berkacak pinggang mendekati Abri dan berdiri di depan tubuh tinggi pria itu.

Sedangkan Abri, pria itu memindahkan nampannya di tangan kanan, sedangkan tangan kirinya yang bebas bergerak menyentil dahi Btari pelan. "Saya tidak akan masuk ke kamar kamu yang berantakan seperti ini kalau saja kamu dari awal sudah membuka kan pintu untuk saya." ucap Abri.

Btari semakin di buat kesal mendengar perkataan Abri yang menyebut kamarnya berantakan, padahal.... Ya iya sedikit berantakan, tapi tidak sampai seperti kapal pecah, hanya bagian kasurnya saja yang berantakan karena belum di beresi, sedangkan yang lainnya tertata dengan rapi.

"Nggak usah cari pembelaan! Tetep aja, masuk ke kamar orang lain tanpa izin itu namanya pelecehan. Gimana kalau tadi aku lagi ganti baju? Atau aku lagi nggak pakai pakaian?" cerca Btari.

"Nyatanya tidak kan? Lagi pula untuk apa malam-malam begini kamu tidak pakai baju?"

Sungguh, entah Abri yang memang aslinya menyebalkan atau hanya malam ini saja, tapi Abri betul-betul membuat Btari murka sekali. Hingga perempuan itu mengambil nampan di tangan Abri dan menaruhnya di atas nakas, lalu sekuat tenaga, Btari dorong badan Abri yang kekar itu hingga terduduk di atas ranjangnya.

Masih dengan gaya berkacak pinggang, Btari berdiri di hadapan Abri sembari menunjuk wajah tampan pria itu. "Mas tuh kenapa sih hari ini nyebelin banget?! Nggak cukup memang udah bikin aku emosi karena ngelarang aku keluar? Bahkan emosi aku tuh belum reda loh Mas, sekarang

malah di tambahin lagi. Dalam waktu yang nggak ada satu jam, Mas udah bikin aku emosi dua kali. Nyebelin bang-"

Abri memutar posisi mereka berdua secepat kilat, dan dalam hitungan detik saja, posisinya dan Btari sudah berganti, kini gantian Btari yang duduk di ranjang dan Abri yang berdiri mengungkung tubuh perempuan itu.

"Yang saya lakukan itu demi kebaikan kamu semua. Di kontrak yang kita tanda tangani, saya berhak berikut campur dalam urusan kamu kalau itu bisa merugikan saya. Dan membiarkan kamu pergi malam-malam seperti itu dan membiarkan kamu tidak makan malam juga bisa merugikan saya. Karena seandainya kamu sakit, pasti akan sangat merepotkan bagi saya." ucap Abri menatap Btari dari atas.

Btari mendongak untuk melihat wajah Abri lebih jelas, setelahnya, perempuan itu berdecih. "Nggak akan. Sekalipun aku sakit, aku nggak akan minta bantuan apa lagi ngerepotin Mas. Aku bisa ngurus diri aku sendiri."

***

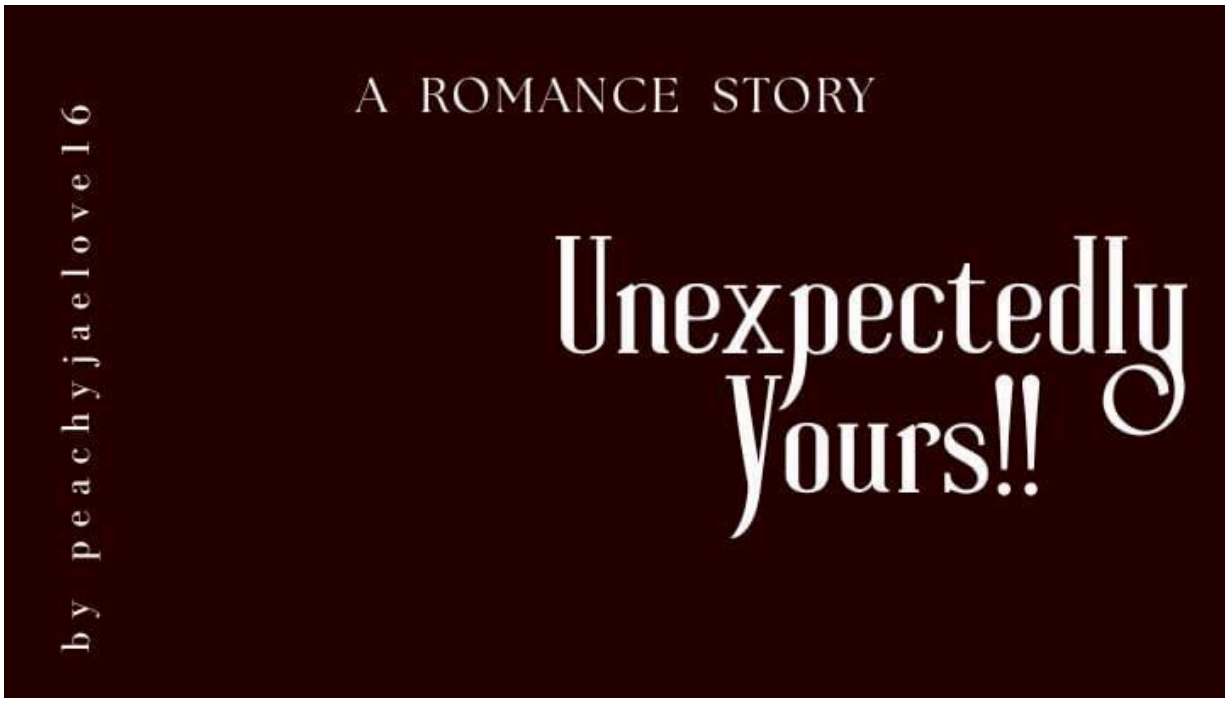

10. Pembangkang Yang Sedang Tumbang

peachyjaelove.16

no/vox, karaokey • jennifer (instrumental)

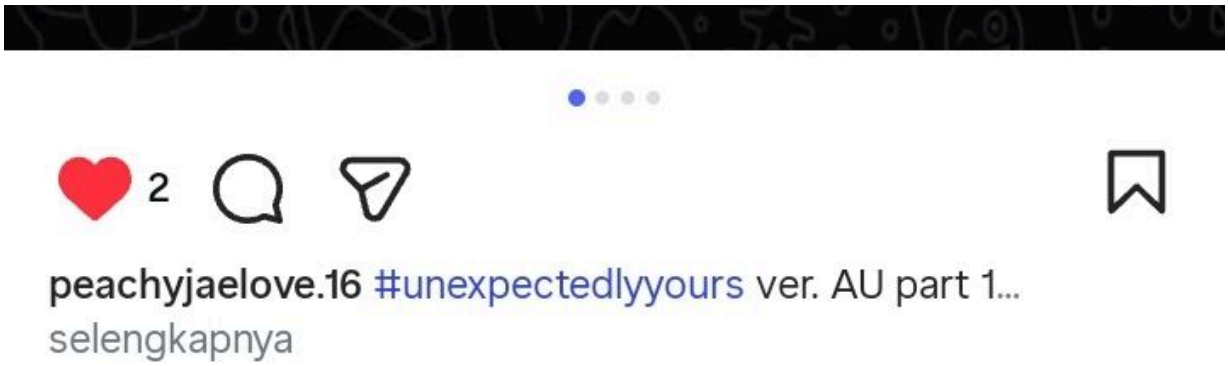

Baca ini dulu supaya nyambung ke alur di chapter ini

Follow akun instagram: @peachyjaelove16
dan akun Tiktok: @peachyjaelove16
untuk mendapatkan info-info penting tentang cerita ini

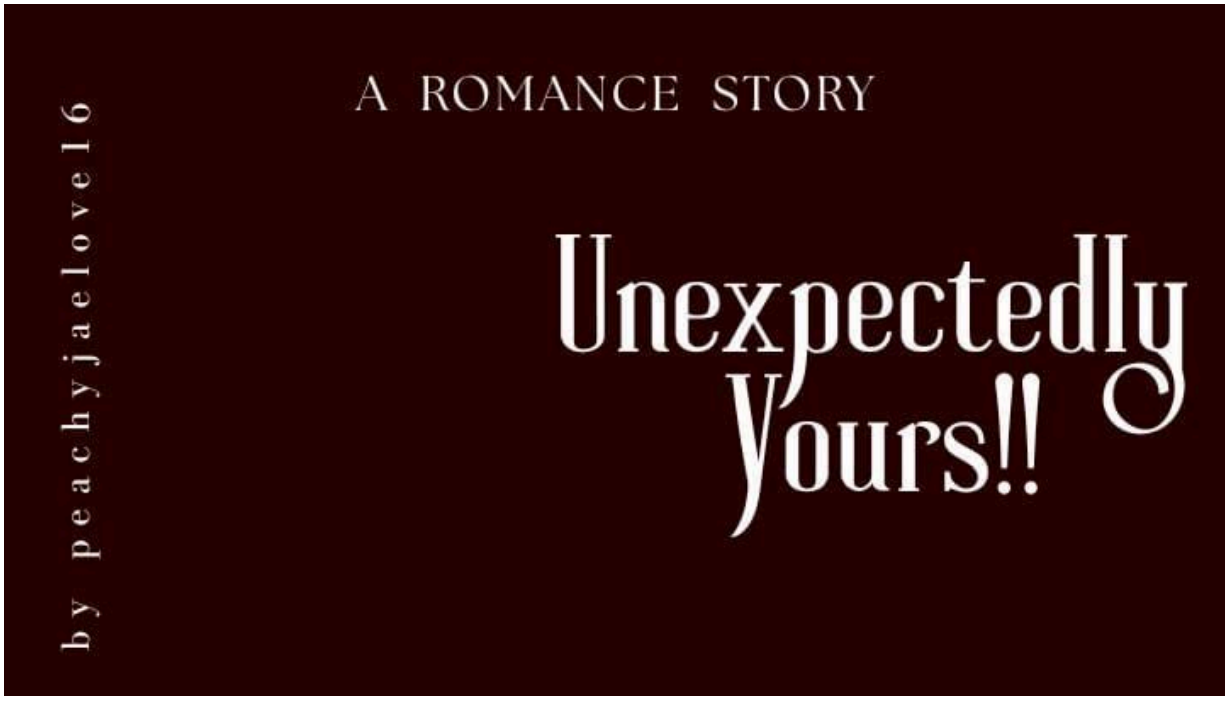

Menyandang status sebagai direktur utama memang besar sekali tanggung jawabnya. Apa lagi yang ia hadapi dan ia pimpin adalah perusahaan besar seperti *Kusuma Industries* ini. Bahkan untuk mengambil keputusan saja

Abri benar-benar sangat nemikirkannya dengan sangat matang. Tidak berani pria itu main-main dengan perusahaan keluarganya, karena *Kusuma Industries* benar-benar di bangun dari 0 oleh Hartanto—Ayah dari Wiranto yang juga menjadi kakek dari Abri dan Lula—yang kini telah berpulang ke pangkuan tuhan. Jadi sebisa mungkin Abri benar-benar mempertimbangkan berbagai keputusan yang menyangkut perusahaan ini.

Bahkan dulu, sebetulnya Abri itu tidak ingin menjadi penerus sang Ayah. Banyak sekali keraguan dalam dirinya yang membuat pria itu takut untuk menduduki kursi direktur utama di masa depan, namun, meski begitu, keraguan dalam dirinya lenyap setelah ia menginjak usia belasan, karena di titik itu Wiranto benar-benar mendidiknya dengan keras. Pria tua itu benar-benar mempersiapkan anak lelakinya dengan matang untuk menjadi penerus, mengambil alih tanggung jawab dan memberikan tuas kendali perusahaan untuk Abri bawa semakin maju.

Kusuma Industries sendiri adalah perusahaan yang bekerja di bidang *infrastruktur,* perusahaan yang berfokus pada konstruksi-konstruksi besar seperti pembangunan rumah sakit, villa, resort, jembatan, dan fasilitas-fasilitas publik lainnya. Dan proyek di bali kemarin adalah proyek yang benar-benar besar, karena yang sedang Abri bangun adalah Resort mewah berbintang lima, sehingga Abri sebisa mungkin menghindari yang namanya rumor tidak mengenakan selama pembangunan ini terjadi. Karena jujur berita kemarin saja sudah cukup membuat dirinya dan Trian kewalahan menghadapi para investor, rekan kerja dan wartawan yang pertanyaan-pertanyaannya tidak akan ada habisnya.

"Pak, ini laporan tentang *update* terbaru proyek kita di bali. Sudah saya rangkum, mau saya jelaskan sekarang atau Bapak ingin membacanya sendiri?" ucap Trian berdiri di depan meja kebesaran Abri.

"Tolong kamu saja yang jelaskan, saya masih harus mengecek ini. Biar saya cek dokumen ini sambil mendengarkan kamu." sahut Abri tanpa menoleh pada Trian dan fokus pada kertas di depannya.

"Baik Pak. Untuk progres perizininan lingkungan sudah tujuh puluh lima persen, tinggal *approval* terakhir dari dinas." ucap Trian yang di balas anggukan oleh Abri.

"Masih ada dua puluh lima persen lagi untuk semuanya selesai, jadi jangan bersantai dulu meski sudah tujuh puluh lima persen. Pantau terus perkembangannya."

"Baik Pak. Saya akan terus pantau sampai ada hitam di atas putih." ucap Trian.

"Lalu untuk *desain* interior dari Miraya Group, mereka baru akan mengirim *draft* konsepnya besok pagi. Dan untuk *style-style* rekomendasi dari mereka sebetulnya cukup mewah untuk desain resort bintang lima, hanya saja pihak Miraya Group tetap menanyakan apa ada desain yang ingin kita ajukan pada mereka." lanjut Trian lagi.

"Suruh mereka kirimkan dulu saja desain-desainnya, biar saya lihat dulu, kalau nanti ada yang kurang baru kita bicarakan lagi nanti." sahut Abri.

"Baik Pak. Akan saya sampaikan." Trian berucap patuh.

***

Jam menunjukan pukul 19.00 WIB saat Abri sampai di rumah. Di luar hujan belum juga mereda dari sore tadi, sehingga pria itu buru-buru masuk untuk memastikan Btari sudah di rumah.

"Saras. Btari sudah pulang?" tanya Abri saat melintasi Saras.

"Sudah Pak. Ibu sudah pulang satu jam yang lalu. Tadi pas pulang juga badannya sedikit basah, kayanya kehujanan di luar. Dan Ibu juga sudah masak makan malam untuk Bapak makan, tadinya sudah saya suruh istirahat saja, biar saya yang masak, tapi kata Ibu nggak papa, akhirnya makan malam tetap Ibu yang masak." jawab Saras.

"Basah?"

"Iya Pak."

"Lalu sekarang Btari dimana?" tanya Abri.

"Setelah masak tadi, Ibu naik ke lantai dua. Dan terakhir saya liat Ibu ada di ruang santai lantai atas sedang menonton TV." beritahu Saras.

Abri yang mendengarnya pun bergegas menuju lantai atas, menghampiri Btari yang ternyata benar-benar sedang menonton tv sembari memakan camilan.

"Kamu hujan-hujanan?" tanya Abri langsung ketika sampai di hadapan Btari. Bahkan tas kerjanya saja masih dia pegang, belum Abri letakan di kamar.

Btari menoleh menatap Abri, "Nggak hujan-hujanan, tapi kehujanan. Tadi pas mau jalan ke mobil tiba-tiba hujannya nambah deres, padahal tadinya udah lumayan terang, jadi kehujanan deh." ucap Btari lalu kembali ke camilan dan tontonannya.

"Tapi kamu sudah mandi kan? Sudah makan?" tanya Abri.

"Udah lah, Mas nggak liat aku udah cantik dan wangi begini? Tapi kalau makan aku belum sih, tapi aku udah masak buat Mas makan. Kalo aku masih kenyang tadi habis main sama Lula." ucap Btari yang di akhir kalimatnya sengaja ia ucapkan sembari melirik Abri.

Btari tahu jika Lula mengirimkan fotonya pada pria itu, hanya saja ia ingin melihat reaksi Abri saat ia memberitahu bahwa ia main dengan Lula setelah kemarin pria itu larang hingga membuatnya kesal.

"Seperti anak kecil." celetuk Abri.

Btari membelalakan matanya dan menatap Abri penuh, tidak lagi hanya melirik, "Apa?!" tanya Btari.

"Kamu, seperti anak kecil. Baru saya larang-larang begitu saja sudah di bahas hingga kemudian hari. Bagaimana kalau saya larang-larang kamu terus? Mungkin sudah bukan di bahas lagi, tapi kamu yang mengacak-acak rumah ini karena kesal." jawab Abri.

"Enak aja ngatain aku anak kecil. Lagian siapa juga yang mau di larang-larang sama Mas terus? Cukup kemarin aja Mas larang-larang aku. Besok-besok nggak akan aku biarin Mas larang-larang aku lagi." balas Btari bersedekap dada. Gerakan yang selalu Btari lakukan ketika berdebat.

"Kalau tidak mau di larang, seharusnya kamu tau mana perbuatan yang salah dan mana perbuatan yang benar. Jangan semuanya kamu anggap boleh di lakukan. Kamu itu sebetulnya memang masih seperti anak kecil."

Abri langsung kembali melanjutkan ucapannya saat melihat Btari yang sudah siap membuka mulut untuk membalas ucapannya, "Sama seperti Lula. Kamu dan Lula itu biarpun sudah berada di akhir kepala dua, tetap, rasa penasarannya besar sekali. Itu kenapa waktu di Bali kemarin kalian berdua sama-sama melakukan hal yang ceroboh, kalian sama-sama tidak bisa mengontrol rasa penasaran kalian sampai akhirnya sama-sama terhasut seperti itu."

Btari meletakan toples berisi camilannya dengan kasar ke atas meja kaca di depannya, "Kok jadi bahas yang lain-lain? Aku kan cuma bahas yang nggak mau di larang-larang sama Mas. Lagian itu wajar, orang di kontrak kemarin aja kan ada pasal yang bunyinya nggak boleh mencampuri urusan satu sama lain."

Perempuan itu bahkan sudah berdiri di hadapan Abri masih dengan sedekap dadanya dan dagunya yang ia angkat sombong di hadapan sang suami, menandakan bahwa dirinya memang tidak takut pada pria itu.

"Lagian kita itu kan nikah kontrak, jadi apa yang aku lakuin nggak perlu pusing-pusing Mas pikirin. Pernikahan kita bakal berakhir setelah dua tahun, dan habis itu kita bebas mau ngapain aja. Jadi Mas nggak perlu mikirin aku mau berbuat apa selagi itu nggak ngerugiin Mas."

"Kalau ujung-ujungnya tetap merugikan saya?"

***

Demi tuhan, Btari kesal sekali dengan omongan terakhir Abri semalam. Entah itu doa yang berkedok ucapan atau memang takdir, tapi pagi ini—

yang bahkan masih menunjukan pukul 05.00 WIB—Btari merasa jika suhu badannya naik. Bahkan sudah ia cek dengan menggunakan termometer, dan benar saja, suhu tubuhnya sudah mencapai 38°, yang menandakan bahwa ia memang benar-benar terkena sakit pagi ini.

Dan mungkin memang nasib buruk sedang menimpanya, karena Btari itu dari kecil tidak bisa menerima rasa sakit pada tubuhnya sedikit saja. Selain toleransi alkoholnya sedikit, toleransi rasa sakit pada tubuh Btari juga sama sedikitnya. Tubuh Btari itu benar-benar paling tidak bisa jika merasakan sesuatu yang aneh, apa lagi jika demam seperti ini. Dan biasanya ketika demam seperti ini, Btari paling tidak bisa di tinggal. Dirinya akan menjadi lebih manja dan menyebalkan dari pada biasanya.

Itu pula yang membuat Btari sedari tadi tidak bisa berhenti menangis sembari mengumpat, dirinya kesal sekali harus sakit seperti ini. Karena kini situasinya sudah berubah, sekarang tidak ada lagi Arum yang bisa ia peluk untuk menemaninya seharian, dan tidak ada pula Bayu yang selalu mengelus dan menepuk punggungnya sebelum ia tertidur.

Hanya ada Abri di sini. Karena tidak mungkin juga ia akan meminta peluk pada Saras. Tapi walau di keadaan seperti ini, Btari juga tahu, tidak ada pilihan yang menguntungkan dari memilih Saras ataupun Abri. Terlebih lagi Abri, tolong jangan lupakan jika semalam Btari baru saja bertengkar dengan suaminya itu. Dan Btari masih ingat jika ia sudah berbicara jika ia tidak akan merugikan suaminya itu jika sesuatu terjadinya padanya.

Namun nasi sudah menjadi bubur kan? Sungguh, Btari sudah tidak bisa lagi mentoleransi rasa sakit ini. Lehernya serasa terbakar hidup-hidup setiap kali menelan ludah, hidungnya juga terasa sangat terbakar setiap kali menghembuskan nafas, dan jangan lupakan kepalanya yang terasa akan meledak setiap kali membuka mata. Btari tidak bisa jika menahan ini lebih lama lagi.

Menurutnya—meskipun dengan keadaan terpaksa—lebih baik menurunkan egonya dari pada harus mati sendirian di kamar sembari di tonton oleh puluhan koleksi-koleksiannya.

Maka dengan langkah beratnya yang di seret, Btari membuka pintu kamarnya dan berjalan ke kamar Abri. Ia ketuk pintu bercat abu-abu itu berulang kali dengan lemas, bahkan untuk berdiri saja rasanya Btari sudah tidak kuat. Iya, se-sombong dan se-songong apapun Btari ketika melawan Abri, perempuan itu pada akhirnya akan lebay jika sudah berhadapan dengan demam.

Dan seperti yang sudah-sudah, tanpa menunggu waktu lama pria itu langsung membuka pintunya dan terbelalak kaget melihat Btari yang penampilannya sungguh berantakan sekali dengan wajah yang sangat pucat.

"Mas Abri sakit, badan aku panas, aku demam, mau peluk." rengek Btari dan langsung memeluk badan tegap Abri.

Abri mengarahkan punggung tangannya ke arah jidat dan lipatan leher Btari untuk mengecek suhu badan perempuan itu, "Kamu panas sekali. Kenapa bisa panas begini?" tanya Abri tidak bisa menyembunyikan raut khawatirnya.

Abri bisa merasakan gelengan kepala Btari di dadanya, menandakan jika perempuan itu juga tidak tahu. Namun sudah pasti demamnya Btari karena kehujanan kemarin sore, di tambah, Saras bilang jika Btari tidak memakan apapun selain camilan yang ia makan saat menonton tv.

"Mau peluk. Peluk aku...." rengek Btari lagi.

"Btari, lepas dulu—"

"Nggak mau! Aku mau peluk, kepala aku pusing Mas Abri, leher aku rasanya nggak enak, hidung aku juga mampet." Btari semakin merengek dengan air mata yang terus keluar.

"Ke rumah sakit saja. Badan kamu panas sekali, Btari. Ayo, ke rumah sakit dengan saya." ajak Abri.

Btari menggeleng, "Nggak mau! Aku nggak mau ke rumah sakit. Mau peluk aja...." rengek Btari di akhir kalimatnya.

Abri menghela nafas pelan. Akhirnya, karena bingung harus berbuat apa, ia gendong Btari yang sedang memeluknya itu menuju ke dalam kamarnya dan ia rebahkan di kasur besar miliknya. Dan Btari yang saat itu tidak bisa memikirkan apapun selain demamnya pun hanya pasrah saja saat tubuhnya di gendong oleh Abri menuju ke dalam

"Saya mau ke Saras dulu, minta tolong di siapkan bubur dan obat, kamu di sini sebentar—"

Btari menarik Abri yang akan beranjak dari sisinya itu untuk kembali di sebelahnya, bahkan sampai membuat pria itu jatuh tertidur di sampingnya.

"Nggak mau! Jangan tinggalin aku. Di sini aja, kepala aku bener-bener pusing banget, jangan tinggalin aku sendirian." ucap Btari semakin menangis kencang.

"Tapi saya harus ke Saras untuk minta di siapkan bubur dan obat untuk kamu." ucap Abri mencoba membujuk.

"Di telepon aja Mbak Sarasnya, Mas Abri di sini saja." Btari memeluk erat tubuh Abri.

***

Tiga puluh menit sudah Abri di peluk kencang oleh Btari. Perempuan itu tertidur, namun beberapa kali bangun dan berguman tidak jelas, bahkan dalam keadaan terpejam seperti itu pun air mata masih terus menetes. Membuat Abri merasa khawatir dan lucu di waktu yang sama. Khawatir karena Btari yang terlihat benar-benar kesakitan, dan lucu karena semalam perempuan yang terus merengek dan mengigau di sebelahnya adalah perempuan yang sama dengan semalam yang berdiri berhadapan dengannya sembari bersedekap dada mengangkat dagunya angkuh.

"Btari." panggil Abri menepuk pelan punggung Btari. Posisi berpelukan mereka adalah Abri yang tiduran dengan posisi lebih tinggi dan Btari yang tertidur berbantalan lengannya dan mendusel pada dada bidang miliknya.

Btari tidak membuka matanya, hanya bergumam sebagai tanda ia mendengar panggilan Abri. "Ini sudah jam setengah enam, saya harus siap-siap berangkat kerja. Kamu tidak usah berangkat kerja saja, biar Saras yang menemani—"

Btari bangkit dari tidurnya dan duduk menatap Abri kesal, "Aku kan cuma minta peluk, nggak minta Mas ngerawat aku kaya dokter yang harus ngasih suntikan, vitamin, infus dan segala macem. Aku cuma mau di peluk aja, aku biasanya kalo lagi sakit selalu di peluk sama Ayah dan Ibu. Tapi sekarang di rumah ini aku cuma ada Mas, tapi justru Mas malah lebih menintingin kerjaan dan nitipin aku ke Mbak Saras di banding nemenin aku yang lagi sakit," omel Btari kembali menangis.

Menarik nafas kuat, Btari usap pipinya yang basah oleh air mata itu dan ia bangkit dari ranjang milik Abri, "Kalau kaya gitu mending Mas anterin aku ke rumah Ibu sama Ayah. Aku mau sama mereka aja kalau memang Mas mau kerja hari ini. Aku nggak mau kalau cuma di titipin sama Mbak Saras. Anterin aku ke rumah Ayah sama Ibu, aku mau ke sana aja—"

Abri menarik Btari yang sudah berdiri itu kembali ke atas ranjang, dengan sigap pria itu langsung membetulkan posisi Btari agar nyaman dan sedikit menurunkan celana *nightwear* perempuan itu yang sedikit terangkat karena gerakannya. Dan ia bawa lagi perempuan yang sedang demam itu ke pelukannya, "Sudah. Berhenti mengomel, bahkan di keadaan sakit begini pun kamu masih punya tenaga untuk mengomeli saya."

"Itu karena Masnya aja yang jahat sama—"

"Sekarang sudah saya peluk lagi kan? Peluk saya sesuka kamu, tapi jangan mengomel kalau saya juga harus menemani kamu sembari menyelesaikan pekerjaan. Biar saya WFH saja hari ini."

***

"Badan aku sakit."

"Mas.... Badan aku sakit...."

"Badannya ngerasa nggak enak, Mas."

"Tenggorokan aku rasanya kaya mau kebakar."

"Punggung aku juga sakit."

"Elusin punggung aku."

"Jangan berhenti elusin punggung aku."

"Peluk aku lagi."

"Elusin rambut aku juga."

"Puk, puk in punggung aku."

Begitulah kira-kira yang Abri terus dengar selama 1 setengah jam menemani Btari yang sedang sakit. Bahkan tangannya sedari tadi tidak di biarkan berhenti oleh Btari yang meminta di peluk dan di elus terus menerus olehnya.

"Kamu mau saya peluk sampai kapan? Kamu perlu makan Btari, Saras juga sudah menyiapkan makanan dan obat untuk kamu. Di makan dulu, kalau kamu tidak makan dan tidak minum obat, kamu tidak akan sembuh." ucap Abri sembari mengelusi punggung Btari yang sedikit terbuka karena pakaian yang di kenakannya.

"Mulut aku pahit buat makan." ucap Btari.

"Namanya orang sakit pasti nafsu makannya berkurang, tapi kalau tidak di paksakan, badan kamu itu akan semakin lemas. Apa lagi dari tadi pagi kamu tiduran terus. Kalau sedang sakit itu memang pasti rasanya lemas, tapi tetap harus di bawa aktivitas, karena kalau kamu tidur terus, kepala kamu itu akan semakin pusing." ucap Abri memberi pengertian.

Btari menyentuh tangan Abri yang sedang mengelusi punggung belakangnya itu lalu memindahkan tangan itu kearah pinggangnya dan berucap, "Bawel. Aku bener-bener nggak ada tenaga sekarang. Mau peluk aja, sama elusin juga pinggang aku."

Abri kembali menuruti Btari, "Kamu kalau sakit memang manja begini?"

Btari mengangguk.

"Sifat keras kepala, angkuh dan pembangkang kamu itu kamu hilangkan kemana sampai-sampai bisa datang pada saya dan meminta di peluk seperti ini?"

"Nggak hilang. Cuma lagi aku umpetin aja. Aku nggak mau pingsan di kamar, karena walaupun ada Iron man di sana, tapi dia nggak bisa hidup buat bawa aku ke rumah sakit."

Btari memperbaiki posisi tidurannya untuk mendekatkan diri ke pelukan Abri, dan wajahnya yang semula hanya di duselkan pada dada Abri, kini terbenam dalam ceruk leher sang pria. Hingga membuat Abri harus menahan nafas dan menelan salivanya susah payah.

"Btari." panggil Abri.

"Hm."

"Kamu tidak ada niatan untuk berganti baju?"

"Kamu sedang sakit begini tapi masih tetap memakai pakaian seperti ini. Setidaknya pakai pakaian yang lebih hangat Btari, ganti saja, nanti kamu kedinginan." lanjut Abri.

"Aku males ganti, kaya gini aja. Lagian pakai selimut." sahut Btari malas.

Abri berdehem sebentar lalu berhcap, "Setidaknya pakai *bra* mu dulu." ucap Abri yang tanpa *ba bi bu* langsung membuat Btari bangkit melepaskan diri dari pelukan Abri dan menarik selimut untuk menutupi tubuh bagian atasnya.

Perempuan itu melotot galak ke arah Abri sembari menuding wajah pria itu, "MESUM!! Kenapa nggak kasih tau aku kalo kalo aku ke sini lupa pakai bra?!!"

Abri mengalihkan perhatiannya ke arah lain, "Saya bukannya tidak memberitahu kamu, tapi kamu yang datang-datang langsung memeluk saya dan tidak mau di tinggal. Bahkan kamu lansung tertidur begitu berada dalam pelukan saya." ucap Abri. Sebetulnya Abri sungkan sekali harus mengatakan seperti itu pada Btari, karena ia sendiri pun sedikit salah tingkah setiap kali Btari semakin mendekatkan diri padanya dalam pelukan mereka tadi.

"Halah! Alasan tau nggak?! Bilang aja Mas cari kesempatan dalam kesempitan kan?! Mas pasti sengaja baru kasih tau aku sekarang karena Mas yang justru menikmati pelukan tadi?! Aku tuh lagi sakit loh Mas, badannya panas, kepalanya juga pusing, tapi Mas tega banget ngelecehin aku begini. Atau jangan-jangan selama aku tidur tadi Mas grepe-grepe aku?! Iyakan?! Pasti Mas menikmati banget kan pas aku—"

"Kalau bisa menikmatinya, tentu akan saya nikmati. Tapi nyatanya justru saya yang tersiksa bersama dengan kamu dalam keadaan seperti itu. Apa lagi saya pria dewasa, sudah pasti saya yang paling tersiksa di sini." sela Abri kurang ajar.

"Bohong!! Aku nggak percaya! Mana ada laki-laki yang tidur sama perempuan dalam keadaan begitu tapi nggak menikmati!" Btari semakin menatap Abri galak.

"Kalau saja saya menikmatinya, sudah pasti sekarang kamu dalam keadaan *naked,* atau paling tidak, sekarang saya sedang ada di kamar mandi dan meninggalkan kamu sendirian di kamar ini."

***

baju yang di pakai Btari.

2879k word untuk chapter ini, jadi jangan lupa klik tanda bintangnya dan tinggalin jejak berupa komen.

Thank you guys, i love you❤

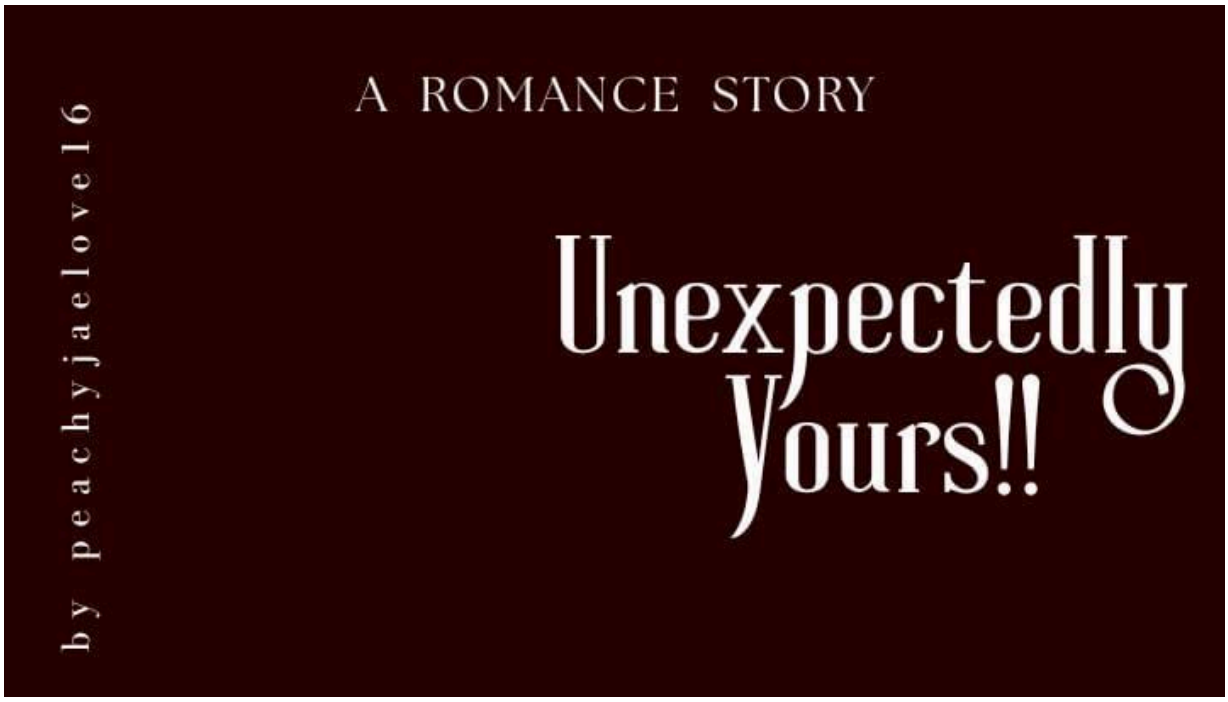

11. Mau di hamili?

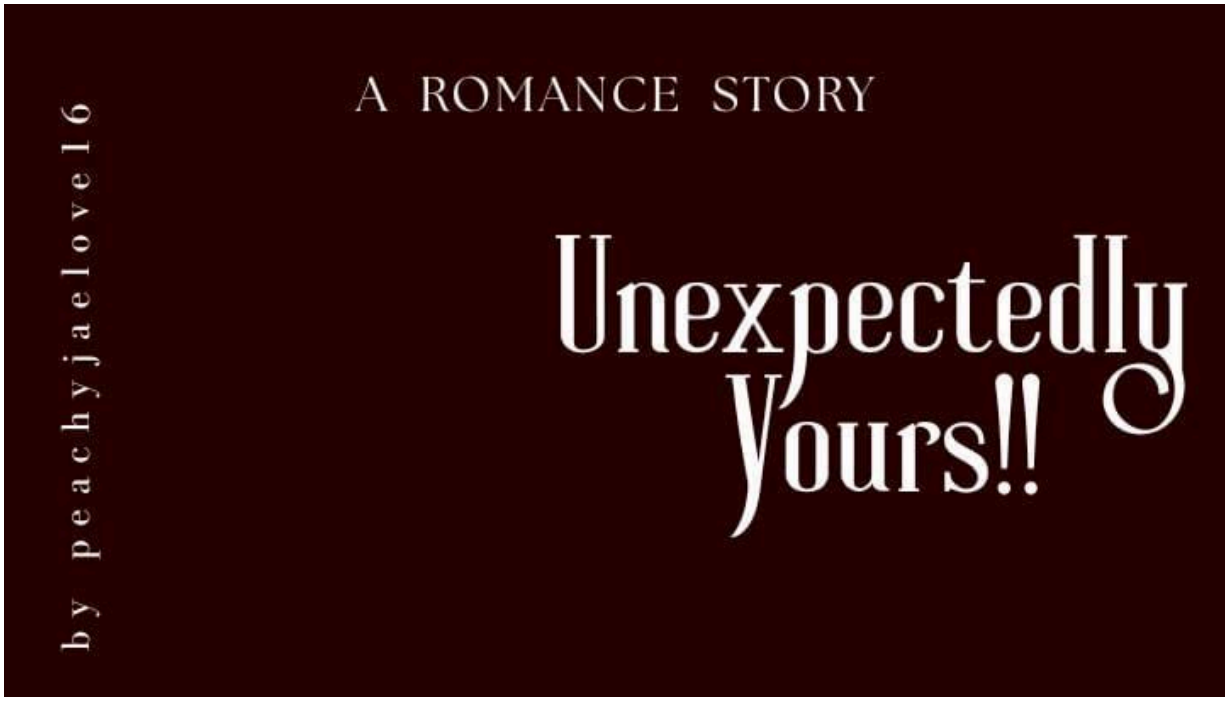

***

Demi tuhan, Btari malu sekali sekarang. Perempuan itu benar-benar lupa jika kebiasaannya saat tidur adalah melepaskan bra, jadi saat pergi ke kamar Abri, Btari tanpa malunya langsung memeluk pria itu tanpa mengingat jika dirinya sedang tidak mengenakan apapun di balik pakaiannya.

Masih dengan badan yang sedikit lemas, Btari mengacak-acak rambutnya sembari memekik pelan.

"Btari bodoh!! Kenapa bisa lupa kalau aset lo yang berharga ini nggak terlindungi apapun selain baju?!" tanya Btari pada diri sendiri.

"Mana gue meluk Mas Abri lama banget lagi."

Walau kini sudah memakai bra dan bahkan sudah berganti pakaian, Btari masih merasakan malu jika mengingat kejadian tadi.

Namun sepertinya yang merasa malu hanyalah Btari saja, karena buktinya pria yang tadi menyuruhnya memakai bra sekarang sudah berada di depan kamarnya dan mengetuk-ketuk pintu menyuruhnya keluar.

"Btari, katanya mau makan. Ayo, keluar dulu." ucap Abri dari balik pintu.

Btari menghembuskan nafasnya pelan guna mempersiapkan diri bertatap muka kembali dengan Abri, setelahnya, baru perempuan itu menuju pintu dan membukanya.

"Tapi temenin." ucap Btari. Meski sudah malu begitu, tapi Btari masih membutuhkan Abri untuk menemaninya. Dirinya benar-benar tidak ingin ditinggal sendirian hari ini.

"Iya, saya temani. Tapi saya sambil mengecek pekerjaan sebentar, tidak papa kan?" Btari membalasnya dengan anggukan.

Btari berjalan lebih dulu meninggalkan Abri yang masuk ke dalam ruang kerja mengambil laptopnya, sedangkan perempuan itu berjalan ke dapur untuk mengambil makanannya yang langsung ia bawa makanan dan obat yang sudah di siapkan Saras itu ke ruang santai, ruangan yang selama ia tinggal di rumah ini selalu ia kunjungi untuk menonton film atau series di televisi besar yang ada di ruangan itu.

Tak lama, Abri menyusul dengan membawa laptop di tangannya, "Saya cari kamu ke ruang makan, ternyata kamu malah di sini."

"Aku mau makan sambil nonton." jawab Btari.

"Bukannya sudah saya bilang untuk jangan di biasakan makan sambil menonton seperti ini?"

Btari mengangguk, "Tapi aku tetep mau nonton."

Abri duduk di sebelah Btari, pria itu menatap bagaimana Btari menyuapkan bubur yang di buatkan Saras itu dengan pelan-pelan ke dalam mulutnya.

"Enak?"

Btari menoleh, "Enak." jawab perempuan itu lalu kembali fokus ke makanan dan tontonannya.

Tangan Abri terangkat membetulkan tali baju Btari yang sedikit merosot dari bahunya, "Saya suruh kamu berganti pakaian itu artinya bukan hanya celana saja yang di ganti, tapi semuanya. Kalau begini, badan kamu tetap merasakan dingin. Apa lagi talinya tipis sekali seperti ini." ucap Abri lantaran melihat Btari hanya mengganti celananya saja menjadi celana yang panjang, sebetulnya bajunya juga sudah di ganti, tapi modelnya masih sama dengan atasan pajama yang tadi Btari pakai.

"Aku yang sakit kenapa jadi Mas yang bawel sih? Kan yang penting ganti." sahut Btari.

"Bukannya seperti itu, tapi badan kamu itu seharusnya dalam keadaan hangat, bukan dingin seperti in-"

"Yuhuuuu, Btariiii!! Adik ipar lo *come back* nih!"

Btari menoleh ke arah Lula yang datang tiba-tiba dari lantai bawah, temannya itu datang membawa satu keranjang penuh dengan buah-buahan. Tak hanya itu saja, bahkan di belakangnya pun ada Alden yang membawa bungkusan besar yang entah apa isinya Btari pun tidak tahu. Dan di belakang Lula dan Alden, ada Indira dan Wiranto yang menyusul, membuat Abri dengan sigap mengambil selimut yang ada di lemari pojok ruangan dan ia bawakan untuk Btari.

"Pakai ini. Baju kamu itu pendek sekali, tidak enak di lihat orang lain, apa lagi ada Papah dan Alden di sini." bisik Abri saat menyerahkan itu pada Btari yang langsung di terima dan di pakai oleh perempuan itu.

"Gue juga bilang apa kemarin, lo sih nggak mau dengerin gue. Main nyelonong aja lo, padahal itu hujan lagi deres-deresnya." ucap Lula yang

langsung menyambar duduk di sebelah Btari.

Sebelum menjawab ucapan Lula, ia lebih dulu menyalami tangan Wiranto dan Indira yang memilih duduk sofa seberang sana, sedangkan Alden duduk di sebelah Lula.

"Mamah tadi pagi kaget denger Mas Abri izin nggak masuk kantor karena kamu sakit, makannya Mamah langsung ngajak Papah sama Lula ke sini, dan kebetulan ada Alden juga, makannya sekalian di ajak mampir ke sini juga. Kamu kenapa bisa sakit? Perasaan kemarin kamu habis main kan sama Lula?" tanya Indira menatap Btari khawatir.

Btari menggaruk tengguknya yang tak gatal, "Sebenernya itu gara-gara main sama Lula. Kemarin waktu pas main kan kita ke caffe, terus posisinya emang lagi hujan deres, tapi aku nekat mau ke mobil, karena waktu itu udah lumayan malem dan aku belum pulang ke rumah sama sekali. Jadi aku terobos aja hujannya pas jalan ke mobil. Akhirnya basah dan sakit kaya gini." ucap Btari cengengesan.

"Padahal kemarin aku udah bilang ke Btari loh Mah kalau nanti aja pulangnya, tapi tetep ngeyel mau pulang, ya udah akhirnya di terobos aja itu hujan sama Btari." sahut Lula yang kini sudah memakan camilan yang semalam Btari makan.

"Harusnya nunggu reda aja pulangnya, kalau ke malaman juga kan bisa telepon Mas Abri buat jemput. Atau Mas Abri juga belum pulang waktu itu? Kamu pasti lembur kan Mas?" ucap Indira beralih ke anak sulungnya.

"Di kantor masih ada kerjaan yang harus di selesaikan dulu, tidak bisa langsung di tinggal." jawab Abri.

"Sudah menikah, Mas. Jangan kebanyakan lembur, istrinya ini loh di temani. Pengantin baru itu harusnya punya banyak waktu buat berduaan, jangan malah berduaannya sama kerjaan terus." omel Indira.

"Tidak setiap hari, Mamah. Hanya kemarin saja, dan itu pun saya sampai rumah pukul tujuh, tidak terlalu malam." bantah Abri.

Sedangkan di sisi lain, Lula dan Alden sibuk meledek Btari yang terlihat sekali jika sedang kikuk, "Tuh, dengerin Tar. Banyakin berduaan sama SUAMI. Pengantin baru itu *vibesnya* masih anget-angetan banget Tar." goda Alden menaik-turunkan alisnya sembari tertawa cekikikan.

Sedangkan Lula wajahnya sudah memerah menahan tawa mendengar ledekan Alden, "Biar cepet isi Tar." lanjut Lula menambahkan candaan.

Dan ibarat api yang sedang menyala lalu di siram bensin, sepasang kekasih itu tertawa terpikal-pikal oleh candaannya sendiri hingga membuat yang lainnya menoleh.

"Apa sih! Garing banget *jokes* lo berdua! Lagian kata siapa gue belum isi? Nih udah ada isinya, gue isi bubur sama ayam goreng tadi. Hitungan jam lagi udah siap gelar acara *gender reveal*." tembak Btari sembari mengelus perutnya bak ibu hamil yang justru membuat dua orang itu tertawa semakin kencang.

"Terus itu nanti acara gender revealnya bukan *boy or girl* tapi bubur *ayam di aduk or bubur ayam nggak di aduk?*" celetuk Alden, yang kini sudah berhasil membuat Lula tertawa hingga memukul-mukul lengan Btari.

"Heh! Niat jenguk gue gak sih kalian berdua tuh? Masa gue nya di pukul-pukul begini!" ucap Btari menatap galak Lula dan Alden

Dengan susah payah, Lula menarik nafas dalam-dalam dan berusaha menghentikan tawanya, "Aduh sorry-sorry, lagian *jokesnya* lucu banget plis. Itu anak bubur ayam lo jangan di lahirin dulu, gue belum nyiapin hadiah mangkok." ucap Lula dengan sisa-sisa tawanya bersama Alden.

"Telat lo ngomongnya, ini HPL gue satu jam lagi." balas Btari sekenanya.

"Kirain bulan depan." Alden menyahut.

"Nggak. Kelamaan, takut rumah sakitnya tutup. Terus keburu anak gue dalem perut udah bisa ngerjain aljabar." balas Btari lagi, yang kini bukan hanya Alden dan Lula saja yang tertawa, bahkan Indira pun ikut terkekeh mendengar pembahasan ketiga anak muda itu.

"Kalian ini sebenernya lagi bahas apa? Ada-ada aja, mana ada bayi dalem perut bisa ngerjain aljabar." ucap Indira menggeleng-gelengkan kepala.

"Iya kan Mah, emang dasar anaknya Mamah nih becanda mulu. Dosa banget itu orang lagi sakit di becandain." ucap Btari.

"Loh, kan bener ya Mah? Pengantin baru itu harus sering-sering berduaan biar cepet isi." ucap Lula meminta pembelaan pada Indira.

"Betul. Makannya, Mas Abri jangan sering-sering lembur, istrinya di rumah di temani, jangan di tinggal sendirian. Walau di rumah ini juga udah ada pembantu dan penjaga yang selalu *stand by*, kamu harus tetep jagain istrinya. Atau kalau kamu sama Btari mau, Mama siap beliin tiket *honeymoon* buat kalian berdua. Kalian belum pernah liburan setelah nikah kan?"

***

"Mas, kok jadi beneran di tawaran tiket *honeymoon*?" tanya Btari dengan nada lemas sembari menyender pada bahu Abri yang sedang berkutat dengan laptopnya.

Satu jam yang lalu tamu-tamu dadakan mereka sudah pulang, menyisakan Btari yang kembali menempeli Abri. Dan masalah tiket bulan madu, Indira memang benar-benar menawarkannya pada mereka, dan bahkan tadi sebelum pulang saja Indira kembali menawarkan ingin liburan kemana dengan Abri, sehingga membuat Btari mau menghilang saja rasanya.

Karena walau sudah saling kenal dengan Indira selama bertahun-tahun, tapi kini hubungannya dan Indira tidak lagi sebatas saling akrab karena dirinya yang menjadi teman Lula, ia sudah menjadi menantu wanita itu, jadi ia juga sudah menjadi anaknya Indira, dan Indira menjadi Orang tua baru bagi Btari. Apalagi tadi itu ada Lula dan Alden, jadi sudah di pastikan, dua sahabatnya itu akan menjadikan kejadian tadi sebagai bahan ejekan ketika mereka bertemu lagi nanti.

"Salah kamu sendiri. Asal kamu tahu, Mamah itu sebetulnya sedang ngebet sekali meminta cucu dari saya. Tapi kamu malah bercanda-bercanda tentang

hamil seperti itu, jadi lah Mamah menawarkan tiket *honeymoon* untuk kita." jawab Abri tanpa mengalihkan pandangannya dari layar laptop.

"Lah? Aku mana tau kalau Mamah lagi pengen cucu." sahut Btari tak terima di salahkan.

"Lagian biasanya aku sama Lula bercandanya memang begitu kok, suka tiba-tiba *cosplay* lagi hamil begitu." lanjut Btari.

"Lain kali jangan di depan Mamah."

Mendengar itu, Btari nampak berpikir dan berucap, "Kalo Mamah tetep ngebet punya cucu dan nagih cucu gimana? Mas ngadepin Mamah selama dua tahunnya gimana?"

"Kamu mau saya hamili?" tanya Abri tidak serius, hanya asal berceletuk saja untuk melihat reaksi Btari.

Dan benar saja, Btari langsung bangkit dari posisi menyendernya pada bahu Abri, "NGGAK MAU! Enak aja! Jangankan di hamili, sentuh-sentuh aku aja hukumnya tuh tidak di perbolehkan buat Mas. Pokoknya sampai kapan pun, sampai kita cerai nanti, Mas nggak boleh sentuh-sentuh aku, apa lagi ngehamilin aku. Walaupun aku cita-citanya tuh pengen hamil dan punya anak, tapi aku nggak mau punya anak di pernikahan ini. Apa lagi sama Mas! Nggak mau!" balas Btari galak.

"Ya sudah, makannya jangan kamu bahas-bahas masalah hamil di depan Mamah. Saya juga tidak mau menyentuh apa lagi menghamili kamu. Kamu bukan *tipe* saya, kasian nanti anak saya dapat Ibu yang kaya kamu."

"Dih?! Maksudnya kaya aku tuh gimana? Jadi setelah Mas ngeraguin kemampuan aku dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, Mas juga ngeraguin aku jadi Ibu yang baik? Emang seburuk apa sih aku di mata Mas Abri? Lagian Mas juga bukan tipe aku, pede banget. Aku juga nggak doyan di sentuh-sentuh sama Mas." ucap Btari.

"Kamu itu kan susah sekali di omongin, melawan terus kalau di atur. Saya malas kalo nanti harus menghadapi kamu dan anak kita nanti kalau kalian

berbuat salah, karena pasti nanti kamu ajarkan yang tidak-tidak pada anak saya, atau bahkan mengajarkan untuk melawan saya. Yang nantinya bukannya kamu ikut menasihati dia bersama saya, tapi saya yang menasihati kamu dengan dia." jawab Abri menatap Btari.

Btari menukikkan alisnya tajam menatap Abri, "Enak aja! Aku tuh bakal jadi Ibu yang paling baik sejagat raya kalau nanti punya anak. Lihat aja ya nanti, kalo kita udah cerai terus masing-masing dari kita udah nikah lagi dan punya anak, kita lihat, siapa dari kita yang paling becus dalam ngurus anak."

***

Usai obrolan tentang anak satu bulan yang lalu, Abri merasa jika Btari selalu melihatnya dengan tatapan yang sengit. Tidak terlalu kelihatan, tapi tetap saja Abri bisa merasakan aura permusuhan dari perempuan yang menjadi istrinya itu.

Dan sudah hampir lebih dari dua bulan menikah dengan Btari dan tinggal bersama di satu rumah, Abri sudah mulai memahami kebiasaan Btari sehari-hari. Ada satu sebetulnya yang membuat Abri merasa lucu, karena meskipun Btari terkadang melihatnya dengan tatapan sengit dan memunculkan aura permusuhan, tapi perempuan itu tetap memasakkan makanan untuknya.

Setiap pagi tepatnya pukul 5.30 WIB, Btari sudah turun ke bawah dan bergabung dengan Saras untuk membuat sarapan, dan malamnya pun setiap pulang bekerja dan sudah selesai membersihkaan diri sendiri, perempuan itu sudah ke dapur lagi untuk memasak makan malam. Dan setiap hari menu yang di sajikan Btari selalu berbeda-beda, terkadang bisa makanan yang manis, pedas, atau gurih. Dan yang paling membuat Abri merasa senang, makanan yang Btari masak adalah makanan lokal, tidak melulu makanan luar negeri. Dan rasa masakannya pun mengingatkan pria itu pada masakan Indira saat masih tinggal bersama dengan orang tuanya itu.

Padahal, Abri sudah siap mencari pembantu lagi jika Btari pundung padanya dan tidak mau lagi memasak untuknya.

Selain itu, dari penglihatan Abri, hidup Btari itu ramai sekali dengan hobi. Hobi perempuan itu sangat banyak, dan itu konsisten di lakukan setiap hari.

Mendengarkan musik, Abri sering kali mendengar suara musik dari kamar Btari. Pagi, sore, bahkan tengah malam pun terkadang Btari masih menyetel musik.

Lalu membaca buku, tidak sering, namun beberapa kali Abri melihat Btari duduk di ruang tamu dengan tangan memegang buku. Sebetulnya untuk itu sudah terlihat di awal mereka menikah, karena Abri sudah melihat sendiri banyaknya koleksian buku milik Btari. Walau tidak sebanyak buku-bukunya yang sampai mempunyai ruang perpustakaan pribadi, namun untuk ukuran pecinta buku itu jelas cukup banyak, meski semua buku-buku itu adalah novel dan tidak sepertinya yang di campuri dengan buku-buku non-fiksi.

Tapi melihat Btari yang ternyata gemar membaca saja sudah membuat Abri lega, setidaknya perempuan itu mempunyai hobi yang bermanfaat dan tidak minim literasi.

Lalu menonton *drakor* atau film, ini yang paling sering atau bahkan hampir setiap saat selalu Abri lihat. Setiap kali melewati ruang santai yang letaknya tak jauh dari kamarnya dan Btari, ia pasti selalu melihat Btari sudah duduk di sana dengan memangku toples berisi camilan.

Bahkan perempuan itu sampai membawa bantal dari kamarnya ke ruang santai agar bisa menonton sembari tiduran, yang beberapa kali sampai tertidur di sana dan harus Abri gendong untuk di pindahkan ke kamar. Dan untuk kejadian itu, esoknya Btari mengomel pada Abri dan berkata jika dirinya telah lancang menyentuh-nyentuh tubuhnya dan main masuk sembarangan ke kamarnya.

"Jujur kalo Mas Abri kan yang semalem pindahin aku ke kamar? Ngapain sih pindah-pindahin aku ke kamar? Itu pasti modus kan mau gendong aku dan masuk ke kamarku sembarangan. Padahal waktu itu bilangnya aku bukan tipe Mas dan nggak mau nyentuh aku, tapi ujung-ujungnya tetep tuj gendong-gendong aku sembarangan."

"Saya tidak modus, apa lagi untuk menyentuh dan masuk ke kamar kamu. Saya pindahkan kamu ke kamar karena tidak mau kamu masuk angin atau badan kamu merasa pegal-pegal, karena saya malas kalo harus peluk kamu seharian lagi."

Dan di titik itu, Btari tidak bisa membalas dan langsung pergi meninggalkan Abri dengan mulut yang tidak berhenti mendumel. Tapi setelahnya, Btari kembali lagi tertidur di ruang santai, yang ketika waktu itu terjadi Abri memilih untuk tidak langsung menggendong Btari. Pria itu memilih membangunkan saja perempuan itu supaya pindah sendiri ke kamar. Tapi tau apa yang di lakukan Btari? Perempuan itu justru memeluk Abri kuat tanpa mau membuka matanya.

"Aku ngantuk, nggak mau buka mata, nanti nggak bisa tidur lagi. Gendong aku aja ke kamar." rengek Btari yang waktu itu langsung memeluknya dan membenamkan wajahnya pada ceruk leher Abri.

Dan menyusun lego. Abri juga sering melihat Btari duduk di ruang santai sedang menyusun lego sembari mendengarkan musik, dan di saat-saat seperti ini lah Btari akan lupa pada dunia dan waktu. Sampai-sampai beberapa kali harus Abri tegur untuk makan dan mandi. Bahkan pernah juga Abri datang ke ruang santai pukul 1 dini hari untuk menegur Btari yang masih berkutat dengan legonya, selain untuk mengingatkan Btari jika perempuan itu butuh tidur, Abri juga sudah lelah sekali ingin memejamkan mata namun tidak bisa karena terganggu suara musik yang Btari setel cukup keras hingga menggema ke seluruh lantai dua.

Lalu, selama dua bulan lebih itu pula Abri tidak bisa menghitung berapa kali Lula berkunjung ke sini. Adiknya itu hampir setiap *weekend* akan nongkrong di rumahnya seperti ini. Bahkan terkadang juga Alden ikut ke sini bersama Lula, dan jika itu sudah terjadi, maka rumah akan menjadi sangat ramai hingga suara mereka yang ada di lantai satu bisa menembus ruang kerjanya.

Seperti saat ini, pagi-pagi begini, rumahnya sudah kedatangan Lula dan Alden, yang kali ini bertambah personil karena ada Rafandra-Adik Btari-yang juga ikut main di rumahnya.

Dan jangan di tanyakan lagi bagaimana suasana di bawah sana.

"Jangan di makanin dulu dong jamaludin!!" seru Lula pada Alden dan Rafandra yang terus menerus mencolek adonan roti yang sudah mereka buat.

Hari ini, mereka akan masak-masak di rumah Btari. Dan agendanya mereka akan membuat brownies hari ini. Sebetulnya yang membuat brownies hanya Btari dan Lula saja, sedangkan Alden dan Rafandra hanya mengganggu dan mengacak-acak dapur.

Dan untuk keberadaan Abri, pria itu baru saja terlihat menuruni tangga dan berjalan ke arah mereka setelah dari pagi mengurung dirinya di ruang kerja bersama dokumen-dokumen.

Melihat kedatangan Abri, Lula, Rafandra dan Alden kompak menyalami tangan pria itu.

"Kok baru keliatan Mas? Pasti habis pacaran itu sama kertas." sindir Lula.

"Bekerja, Lula, tidak berpacaran. Untuk apa saya berpacaran dengan kertas?" sahut Abri.

"Iya, gimana sih lo. Emangnya lo yang kerjanya pas udah mepet *deadline* doang?" Alden ikut menyahuti.

"Dih? Sok paling iye lo. Lo juga begitu. Nggak ada bedanya." ucap Lula tidak terima.

"Jodoh itu cerminan diri sendiri, nah kebetulan kalian pacaran, berarti ya nggak ada bedanya." celetuk Rafandra membuat Btari tertawa.

"Nah, setuju tuh. Udahlah tiap hari ada mulu yang di ributin. Bener-bener gambaran lagu Cincin punya Hindia kalau hidup dan jadi manusia." sahut Btari.

"Mau bilang nggak, tapi memang begitu." gumam Lula yang di dengar oleh semuanya.

Btari tertawa kencang bersama dengan Rafandra, sedangkan Alden, laki-laki itu justru hanya cengengesan saja. "Ribut itu tanda cinta, Tar. Jangan salah lo. Ya nggak sayang?" tanya Alden dengan mata yang mengerling genit.

"Di pelototin Abangnya itu Den, awas. Di ajak gelut lo nanti." ucap Btari menunjuk Abri dengan dagunya.

Dan benar saja, Abri sudah menatap Alden dengan tatapan aneh dan alis yang menukik tajam. Sedangkan yang di tatap, sudah berubah raut menjadi pucat. Alden tertawa gugup dan berucap, "Becanda Mas, kita akur kok. Saya juga sayang banget sama Lula."

"Bohong Mas bohong, masa kemarin dia janji mau ngajak jalan-jalan sore berdua tapi ujung-ujungnya malah aku di tinggal main *FIFA* sampai malam." adu Lula semakin membuat Alden gelagapan. Sedangkan Abri hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah keduanya.

"Itu nggak sengaja La, salahnya Rafandra tuh yang siang-siang ngajak aku main *FIFA.* Aku nya jadi lupa kalau ada janji sama kamu." Alden mencari pembelaan.

Tak terima di salahkan, Rafandra berucap, "Heh! Salah Bang Alden sendiri lah, gue kan kemarin cuma ngajak sampai jam lima sore, tapi malah Bang Alden sendiri yang ngajak lanjut sampe jam tujuh. Itu pun di usir dulu sama Ibu baru mau pulang."

"Tuhkan, gak sayang sama gue emang. *Bullshit* mulu kalau ngomong. Nanti kalau Alden izin nikahin aku, kasih syarat yang susah Mas sebelum di kasih restu." ucap Lula.

Alden membelalakan matanya kaget. "Hush! Kalo ngomong enak aja. Jangan Mas, jangan di kasih syarat yang susah, apa lagi kalo syaratnya suruh bangun candi dalam semalam. Itu mah keburu kitanya nggak jadi nikah."

"Ngomongin nikah emang kapan nikahnya?" celetuk Btari.

"Temen lo nih Tar, di bujuk biar mau di ajak nikah." sindir Alden melirik Lula. Sedangkan yang di lirik pura-pura menyibukkan diri.

"Nanti kalau nikah jangan lupa ngundang gue ya." Rafandra kembali berucap.

"Ogah! Makan lo banyak, nanti makanannya habis lagi sama lo semua." Alden membalas dendam.

"OH YA TAR! Lo tau nggak? Ini nih adik lo nih," Alden menunjuk Rafandra. "Kemarin pas gue main ke rumah lo, kan kita mainnya di kamar dia ya, terus lo tau gue liat apaan? Boneka Tar, boneka, warna coklat terus di tengahnya pegang love. Terus ya Tar, pas lagi main masa tiba-tiba ada yang telfon Rafandra, mana nama kontaknya ada love-lovenya juga." Kini, gantian Rafandra yang gelagapan.

"Mulut lo Bang! Nggak usah ngawur dah!" ucap Rafandra.

"Wahhh parah Tar, adik lo ini udah mulai cinta-cintaan Tar! Bilangin Tar bilangin." kompor Lula.

Btari memicingkan matanya ke arah Rafandra. "Bener itu Fa?"

Rafandra menggaruk tengguknya yang tak gatal, dengan kikuk, remaja itu menjawab, "Belum jadi pacar sih, tapi udah deket."

"Temen kuliah?"

Rafandra mengangguk. "Satu angkatan dan satu jurusan juga."

"Selagi pacarannya baik-baik dan nggak sampai ngajak nginep atau berbuat hal-hal yang merujuk ke hal yang negatif ya gapapa sih. Dan kalau pacaran Ibu juga harus di kasih tau, biar bisa ikut mantau gaya pacaran kamu." nasihat Btari. Perempuan itu sedang menuangkan adonan bwornies ke dalam dua loyang besar untuk di masukan ke dalam oven, setelah selesai memasukan kedua adonan itu ke dalam oven, Btari bergabung duduk ke meja makan bersama dengan yang lainnya, karena kini hanya tinggal menunggu oven berbunyi saja.

"Tuh, dengerin ya bocil. Awas lo ya tiba-tiba nanti nikah dadakan karena ngajak nginep cewenya ke hotel, pokoknya gue udah siap bantu Ibu sama Btari buat jewer kuping lo kalau nakal-nakal begitu. Nggak usah sok iye lo ngajak pacaran cewenya ke hotel atau ke *club*, inget, duit aja lo masih minta ke Ayah Bayu sama Ibu Arum. Apa lagi nih ya, sebagai temen yang udah temenan lama sama Btari, gue itu lihat lo pas masih zaman bocil, dan di mata gue lo itu masih bocah SMA yang pas hari pertama masuk pake seragam kedodoran dan celana yang kepanjangan." ucap Lula.

Alden tertawa mendengarnya. "Iya lagi, mana dulu lo keliatannya culun banget. Beda banget sama Btari yang dari dulu udah gaul banget."

"Udahlah, masa lalu biarlah berlalu, yang penting sekarang gue ganteng." sahut Rafandra narsis.

"Iya dah iya, semerdeka lo aja. Tapi itu lo deketin cewe cuma satu aja atau bercabang mentang-mentang lo ganteng begitu?" tanya Alden menatap curiga.

"Cuma satu lah, gini-gini gue itu setia kali Bang. Lagian udah dapet yang cantik, baik, dan pengertian begitu ngapain lirik-lirik yang lain? Minusnya cuma gue masih harus *effort* lebih banyak lagi buat jadiin dia pacar gue. Soalnya dia tipe yang agak cuek." jawab Rafandra.

"Iyalah, harus begitu. Contoh nih Mbak lo," Lula menyahut sembari merangkul pundak Btari yang duduk di sebelahnya, "Dia dari dulu nggak pernah pacaran, padahal banyak yang deketin." ucap Lula.

"Ya gimana mau dapet pacar kalo dia tiap hari kerjaannya mantengin drakor mulu? Apa kagak tinggi banget tuh standar cowoknya?" ucap Alden.

"Di banding ngurusin percintaan zaman kuliah yang penuh drama, gue lebih milih nonton *drakor* aja yang jelas-jelas nggak nguras energi." jawab Btari.

"Lo kan tau Den, cita-cita Btari itu dari dulu pengen dapet *older man.* Dan sekarang udah ke sampaian dah tuh. Bener-bener *definisi* nggak pernah pacaran tapi langsung nikah, mana dapetnya beneran yang lebih tua lagi."

"Makannya Mas, Mas Abri itu nikah sama Btari nggak usah takut di selingkuhin. Karena saingan Mas tuh cuma cowo-cowo drakor yang nggak akan bisa juga Btari gapai." ucap Lula pada Abri.

"Takut kenapa? Dari sudut mana pun juga sudah terlihat jelas kalau saya memang jauh lebih unggul di banding mereka."

***

3789k word untuk chapter ini🔥

Jangan lupa pencet votenya yaa teman-teman, tinggalkan juga komen-komenan kalian untuk penyemangat aku nulis❤

Dan btw aku belum sempat baca ulang setelah nulis chapter ini, jadi kalau ada typo yang belum aku benerin, kalian bisa tandain pakai komen-komenan kalian.

See you next chapter guys😘

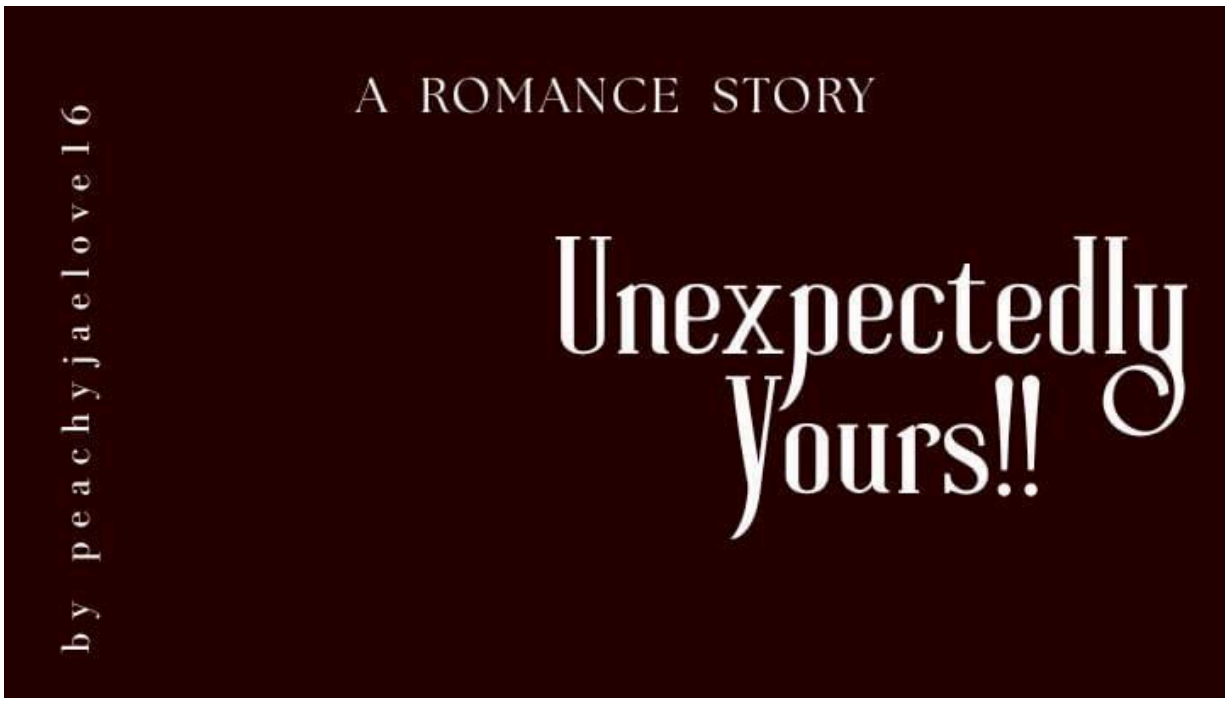

12. Kontrak Pernikahan

peachyjaelove.16
3 menit yang lalu

Mas Abrian
online

dari Mas Abri? 21:29

Iya, dari saya 21:29

Nanti malam saya harus menghadiri undangan dari rekan kerja saya, jadi kamu pakai itu untuk nanti malam 21:30

Kamu yang dampingi saya 21:31

DADAKAN BANGET?! 21:31

Baca ini dulu di instagram untuk memahami alur di chapter ini.

Instagram: @peachyjaelove16
Tiktok: @peachyjaelove16

Dan follow akun instagram di atas untuk info per-update an cerita ini

Happy reading❤

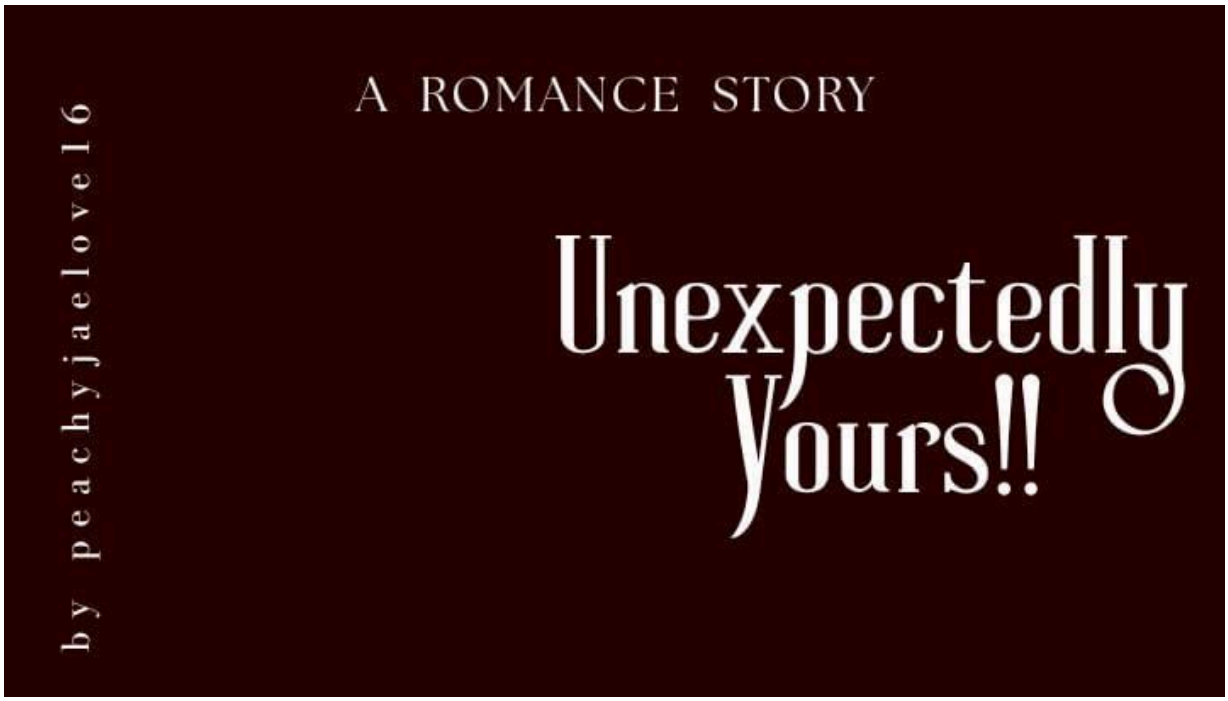

"Bagaimana kabar pernikahan kamu? Sudah lebih dari dua bulan kamu menikah dengan Btari, apa ada tanda-tanda sebentar lagi akan ada penerus kamu?" Wiranto duduk di kursi kebesaran yang biasanya di pakai oleh Abri.

Sedangkan si empunya duduk di sofa yang ada di ruangan sembari meminum kopinya. "Papa tau sendiri bagaimana pernikahan ini bisa ada. Jadi menurut saya, Papa juga pasti tau jawabannya. Tidak usah bertanya seperti itu pada saya."

"Bagaimana pernikahan kamu dan Btari bisa terjadi, itu bukan masalah besar. Seiring dengan berjalannya waktu pasti cinta itu akan datang sendiri. Lupakan saja perjanjian dua tahun itu. Pernikahan bukan hal yang bisa di permainkan, Abri." ucap Wiranto langsung membuat Abri menoleh.

"Kenapa? Kamu kaget kenapa Papa bisa tau? Untuk apa kamu membuat hal-hal konyol dan menyembunyikannya seperti itu? Papa pikir kamu sudah benar-benar dewasa, ternyata masih saja seperti anak remaja labil. Kamu pikir dengan membuat kontrak pernikahan seperti itu bisa menjamin apa? Menjamin bahwa kamu bisa bebas lagi tanpa adanya istri?"

"Abri, ini baru Papa yang tahu, tidak dengan Mama mu. Belum lagi jika Bayu dan Arum tau perbuatanmu dan Btari. Bisa Papa pastikan kamu akan habis di tangan Bayu. Lagi pula kamu sendiri yang berjanji pada Bayu untuk membahagiakan Btari meski pernikahan ini di lakukan dengan paksaan, tapi kamu sendiri pula yang mengkhianatinya."

"Saya tetap membahagiakan Btari. Saya juga tetap menafkahi dia sebagai istri saya, saya cukupi kebutuhannya, dan saya berikan fasilitas-fasilitas yang memang berhak dia dapatkan sebagai istri saya." ucap Abri mulai berbicara dengan nada dingin.

"Menafkahi itu memang sebuah kewajiban seorang suami pada istri, dan itu pun dalam dua bentuk, nafkah lahir dan nafkah batin. Lalu kamu berikan nafkah yang mana sementara kamu dan Btari saja pisah kamar?"

"Pa!" tegur Abri dengan nada yang sedikit tinggi.

"Itu privasi saya dan Btari sebagai suami istri. Kalau Papa memang tahu tentang kontrak itu, ya sudah, cukup tahu sampai itu saja. Bagaimana saya memberikan nafkah pada Btari biar itu menjadi rahasia saya dan istri saya."

Wiranto tertawa. "Kamu itu lucu sekali membicarakan privasi seperti itu pada Papa. *'Istri saya'*? Kamu menganggap dia istri setelah kalian menandatangani kontrak itu? Pernikahan kalian secara tidak langsung adalah pernikahan bisnis, bukan? Itu artinya kamu dan Btari adalah rekan bisnis, bukan suami istri."

"Dan Papa sebetulnya juga tidak ingin ikut campur seperti ini. Karena Papa menghargai Btari sebagai menantu Papa, tapi nasib kamu mau seperti apa setelah kalian cerai nanti? Dengarkan Papa, Abri, kamu tau kenapa Papa bisa memimpin *Kusuma Industries* hingga sebesar ini? Karena Papa sudah lebih dulu berhasil memimpin sebuah keluarga. Sebelum memimpin perusahaan dengan ratusan karyawan seperti ini, Papa sudah lebih dulu memimpin keluarga Papa. Ada Mama, kamu, dan Lula yang menjadi anggotanya."

"Dan kamu pun merasa kalau Papa berhasil menjadi pemimpin keluarga kan? Kamu merasa bahagia bukan hidup dalam keluarga yang ada Papa sebagai kepala keluarganya?"

"Tapi kalau memimpin keluarga yang baru ada satu anggota saja kamu gagal, lalu bagaimana orang-orang bisa percaya pada kamu untuk memimpin perusahaan dengan ratusan karyawan?"

***

"Trian. Ada yang ingin kamu jelaskan tentang kontrak pernikahan saya dan Btari?" tanya Abri pada Trian yang duduk di kursi pengemudi.

Paham dengan arah pembicaraan Abri, Trian berucap, "Maaf, Pak. Tapi kemarin saat persiapan pernikahan, Pak Wiranto minta saya melaporkan semuanya yang menyangkut pernikahan. Dan Bapak memaksa saya untuk tidak menyembunyikan apapun. Saya tidak bemaksud membeberkan semuanya, tapi saya juga tidak bisa melawan Bapak. Sekali lagi, saya minta maaf sudah memberitahu hal ini pada Pak Wiranto." Trian menundukkan kepalanya singkat lalu kembali berusaha fokus menyetir.

"Kamu itu bekerja pada saya atau Papa saya? Dari awal saya mempekerjakan kamu, tugas kamu itu membantu saya, baik untuk urusan pekerjaan maupun personal. Itu artinya saya sudah percaya dengan kamu, tapi kamu malah melaporkan kehidupan saya pada Papa saya seperti itu?"

"Saya tidak bercanda ya Trian, saya tidak mau kalau ada hal-hal yang menyangkut kehidupan pernikahan saya dengan Btari bisa sampai bocor ke orang lain lagi, meskipun itu Papa saya sekalipun. Kamu bebas ingin

melaporkan apa saja pada Papa saya mengenai saya, tapi jangan sampai kamu melaporkan tentang kehidupan pernikahan saya. Jangan buat saya harus memecat kamu, Trian. Saya sudah cukup percaya dengan kamu, dan sulit mencari pengganti yang kerjanya sekompeten kamu."

***

Abri membuka pintu belakang mobil dan mengambil duduk di sebelah Btari. Sedangkan sang wanita masih sibuk dengan wajahnya yang masih belum selesai dia *make up* semuanya. Melihat jika sang atasan sudah duduk dengan nyaman, Trian langsung menancapkan gas menuju tempat acara.

"Ini semua gara-gara Mas yang ngasih tau akunya dadakan kaya gini. Jadinya aku harus make up cepet-cepetan biar waktunya pas. Lihat aja? Aku sampai belum sempet pake *lipstick,* dan bulu mata begini." Btari mengoceh sembari tangannya bergerak merogoh pouch *make up*-nya untuk mencari penjepit bulu mata.

"Itu juga, mobilnya jangan cepet-cepet dong Trian, ini kita nggak lagi syuting *fast furious, plis.* Jadi se-normalnya orang bawa mobil aja, jangan sampai nih saya yang lagi jepit bulu mata tangannya kepleset jadi jepit telinga kamu." Btari beralih mengomeli Trian yang langsung mengucapkan maaf di tegur seperti itu oleh Btari. Padahal kecepatan yang di pakai Trian itu tidak tinggi, Btari saja yang lebay karena sedang memasang bulu matanya.

Sedangkan Abri sudah menarik nafas dalam mendengar ucapan-ucapan Btari. "Lihat? Nyatanya bukan saya yang mengomeli kamu, tapi kamu yang mengomeli saya. Bahkan Trian saja ikut kamu omeli seperti ini."

Btari menunjukan gerakan diam menggunakan jari telunjuk-nya yang ia tempelkan pada bibir, "*Syuttt*, diem dulu. Aku lagi fokus masang bulu mata."

Abri menggelengkan kepalanya, "Nanti di sana banyak rekan-rekan kerja saya, dan di sana juga banyak orang penting yang ikut datang ke acara itu. Jadi tetap di samping saya dan jangan jauh-jauh dari saya." ucap Abri mem-*briefing* Btari.

"Lama nggak? Aku kadang kalo di acara kaya gitu suka ngantuk. Nggak betah, pengen cepet-cepet pulang." ucap Btari.

"Jam sepuluh malam kita sudah ada di rumah." jawab Abri.

***

"Gandeng tangan saya kalau kamu malu, hitung-hitung juga sebagai formalitas di depan wartawan." ucap Abri berbisik pada Btari.

"Bilang aja modus pengen aku deket-deket." gumam Btari namun tetap melaksanakan ucapan Abri.

Dua pasangan itu berjalan beriringan dengan beberapa kamera wartawan yang menyorot mereka, mengambil foto dan video mereka yang berjalan di *red carpet* sembari Btari merangkul lengan Abri.

Suasana di dalam gedung cukup ramai, musik *jazz* mengalun indah mengisi seluruh ruangan, menciptakan suasana yang santai namun tetap mencerminkan jika orang-orang yang ada di dalamnya adalah orang-orang yang berkelas dan berpengaruh dalam dunia bisnis.

Di belakang, Trian setia mengikuti mereka, berjaga-jaga jika Abri membutuhkan sesuatu. Abri membawa Btari menuju pria tua berjas hitam yang sedang meminum minuman-nya sembari mengobrol dengan seseorang yang sepertinya adalah pelayan di sana.

"Pak Abrian, sudah lama sekali kita tidak bertemu secara langsung seperti ini. Terakhir kali bertemu saat membahas proyek di bali. Saat pernikahan Anda dan istri pun saya tidak menghadiri karena ada pekerjaan di luar kota." ucap pria tua itu yang Abri panggil "Pak purmono" setelah melihat kedatangan mereka dan langsung memerintah pelayan yang semula sedang berbicara dengannya itu untuk pergi terlebih dahulu.

Abri tersenyum tipis, "Tidak masalah, Pak Purmono. Bagaimana kabar Anda? Sehat?"

"Seperti yang Pak Abri lihat, saya sehat sekali sampai bisa mengadakan acara pertemuan bisnis seperti ini dan mengundang para pebisnis hebat seperti Pak Abrian ini." jawab Purmono tertawa.

Abri pun ikut membalasnya dengan tawa, "Saya tidak sehebat itu, Pak Purmono. Hanya melanjutkan bisnis keluarga saja."

"Kalau hanya melanjutkan tapi tidak ada jiwa kepemimpinan yang kuat ya pastinya perusahaan itu tidak akan berjalan sampai bisa langsung memenangkan proyek di bali seperti itu, Pak Abri." balas Purmono masih mengelu-elukan Abri.

"Ini istrinya ya Pak? Wah, serasi sekali ternyata ya. Sama-sama tampan dan cantik." lanjut Purmono beralih pandang ke arah Btari.

Sadar sedang di bicarakan, Btari tersenyum ke arah Purmono. Abri juga langsung tersenyum sembari merangkul pinggang Btari agar lebih dekat dengannya.

"Iya, istri saya. Btari namanya." sahut Abri.

"Sepertinya se-umuran ya dengan anak kedua saya? Masih muda berarti ya? Padahal kalau saja bisa, saya mau jodohkan anak sulung saya dengan Pak Abri. Kalian seumuran, dan yang pasti anak saya sangat cantik dan dewasa." ucap Purmono.

Dan kebetulan, gadis yang di bicarakan pria tua itu datang menghampiri sang Ayah. Melihat anak yang sedang ia puji-puji datang, Purmono langsung merangkul pundak perempuan itu dan ia pamerkan pada Abri.

"Ini dia anak saya, Vanya. Kalau tidak salah, anak saya dan Pak Abri juga satu kampus saat berkuliah dulu. Iya kan Vanya?"

Vanya tersenyum dan mengangguk, "Iya, dulu aku sama Abri satu kampus. Dulu juga aku pernah di anterin pulang karena kejebak hujan di kampus, dan kebetulan ada Abri juga yang lewat, jadi di anterin pulang sekalian. Iya kan Abri?" Vanya bertanya pada Abri.

Abri tersenyum sekilas, "Iya, itu dulu."

"Lihat, Abri saja sudah menikah, kamu kapan menikah Vanya? Teman satu angkatan kamu saja sudah menikah dan mau punya anak begini tapi kamu masih sendirian seperti ini." ucap Purmono pada anaknya.

Mendengar itu, Btari tiba-tiba di lirik oleh Vanya. Dan perempuan yang kata Ayahnya sangat cantik dan dewasa itu menatap Btari dari atas hingga bawah, membuat Btari merasa terganggu dan menatap Vanya balik dengan alis yang menukik tak suka.

"Ini istri Abri, Btari. Dan Btari, perkenalkan, ini anak saya, Vanyara." ucap Purmono memperkenalkan saat menyadari jika Vanya melihat ke arah Btari.

Karena sudah kadung di kenalkan seperti itu, Btari mau tak mau berjabat tangan dengan Vanya.

"Btari."

"Vanya."

Setelah perkenalan itu, obrolan berlanjut lumayan lama. Abri dan Purmono membahas masalah proyek dengan Vanya yang sesekali menimbrung. Dan dari situ, Btari jadi tahu jika Vanya bekerja di perusahaan milik sang Ayah dan ikut bergabung dengan proyek yang di kerjakan Abri. Namun, bukan itu yang menganggu Btari, tapi cara Vanya terus mencuri pandang padanya dengan lirikan sinis membuat Btari sedikit tidak nyaman.

Jadi, Btari memilih berdiri sedikit ke belakang, bersebelahan dengan Trian yang masih di posisinya di belakang Abri. Btari menyenggol pelan lengan Trian dan berbisik, "Itu sebenernya siapanya Mas Abri sih? Mantannya ya? Dari tadi ngeliatin saya sinis banget. Udah kaya mau ngajak berantem saya di sini dan di detik ini juga."

Trian yang tidak menyangka mendapat pertanyaan seperti itu jadi kikuk sendiri, bingung harus menjawab apa. Akhirnya, ia hanya berucap, "Maaf, Bu. Setahu saya tidak, Nona Vanyara hanya teman satu kampus Pak Abri saja, dan hanya sebatas kenal, tidak sampai ke tahap pacaran."

Btari ber-oh ria sembari tersenyum mengejek. "Ternyata ada yang cemburu *toh* lihat saya sama pujaan hatinya. Lucu banget pake ngeliatin saya sinis begitu. Lagian kamu percaya yang begitu cuma sekedar teman kampus aja? Aslinya suka itu sama atasan kamu. Makannya keliatan nggak suka pas liat saya."

***

"La." panggil Btari pada Lula yang duduk di sebelahnya.

"Hm." sahut Lula.

"Lo liat deh ke arah jarum jam angka sepuluh, ada cewe yang pake *dress* kuning menyala kaya lampu disko." bisik Btari memberikan isyarat.

Dengan gerakan yang berpura-pura menoleh sembari memperhatikan sekitar, Lula melirik ke arah yang di maksud oleh sahabatnya, dan setelah melihat objek yang di maksud Btari, Lula langsung menoleh pada temannya itu dengan raut wajah bingung.

"Itu bukannya Vanya ya? Setahu gue itu temen kuliahnya Mas Abri dulu. Kenapa memang?" tanya Lula.

"Lo tau nggak? Kan tadi Mas Abri ngajak gue buat kenalan sama Pak Purmono kan, Ayahnya si Vanya-Vanya itu. Nah itu perempuan, liatin gue sinisnya bukan main. Ini kalo aja nggak ada orang, gue yakin Vanya-Vanya itu sudah ngajak gue berantem di tempat ini juga." ucap Btari mulai mengajak Lula menggosip.

"Sumpah? Tapi setahu gue memang dia dulu deket sama Mas Abri, tapi ya cuma dianya aja sok deket, sedangkan Mas Abrinya biasa aja. Ya lo tau sendiri lah gimana Mas Abri kalo sama orang yang nggak terlalu deket sama dia. Tapi kalau dia sampai ngeliatin lo sinis begitu, itu artinya dia masih suka sama Mas Abri. Jadi dia sinisin lo karna lo yang jadi istrinya." balas Lula mulai berasumsi.

"Ya kan, gue juga bilang begitu ke Trian. Soalnya tadi gue risih banget berdiri di sebelah Mas Abri, di liatin mulu guenya, berasa artis. Makannya

tadi gue pindah berdiri di sebelah Trian."

"Cemburu nggak Tar?" tanya Lula iseng.

"Cemburu kenapa?" Btari balik bertanya.

Lula berdecak sebal. "Lelet banget otaknya. Ya itu, si Vanya-Vanya itu masih suka sama Mas Abri, lo cemburu nggak?"

Btari menaikkan alisnnya. "Ngapain cemburu? Dari cara dia ngeliatin gue sinis begitu aja udah keliatan kalau dia kalah saing sama gue."

***

"Kaki aku pegeeeeeel!" rengek Btari pada Abri.

Padahal, mereka sudah ada di depan rumah, tinggal masuk saja dan Btari bisa langsung beristirahat. Tapi bukan Btari jika tidak merengek jika ada sesuatu yang sedang dia rasakan, jadi, ketimbang berjalan sebentar ke dalam, Btari justru memilih mendudukan dirinya di tangga kecil yang ada di depan rumah sembari merengek pada Abri.

Melihat tingkah Btari, Abri langsung menoleh pada para penjaga yang berdiri tak jauh dari mereka dan mengisyaratkan mereka untuk pergi dulu dari hadapannya dan Btari. Karena Abri tau, menghadapi Btari yang seperti ini butuh tenaga ekstra agar mau menurut. Jadi dari pada Btari nantinya malu dan malah kembali mengeluarkan ocehannya, lebih baik Abri suruh saja para penjaga untuk menyingkir dahulu.

"Bilangnya jam sepuluh udah di rumah, tapi ini jam setengah sebelas baru sampai rumah! Kaki aku tuh pegel, Mas! Mas tuh nggak ngerasain pakai *heels* tinggi selama berjam-jam. Aku yang ngerasain! Padahal aku pakai begini buat nemenin Mas ke acara itu, tapi Mas malah bodo amat sama aku yang udah ngantuk dan cape begini! Nih liat, tumit Kaki aku sampai merah-merah begini gara-gara pakai *heels.*"

Kan, baru saja Abri katakan, dan Btari sudah mengoceh sebegitu panjangnya. Lalu apa yang di lakukan Abri? Apa lagi memangnya selain

menarik nafas tenang dan mencoba sabar menghadapi Btari?

Sungguh, Abri pun tidak menyangka jika Btari sebenarnya semanja ini. Pria itu memang tau jika Btari itu cerewet, tidak bisa diam dan terkadang bertingkah kekanak-kanakan, tapi ia tidak menyangka jika aslinya lebih parah di bandingkan yang ada di bayangannya. Dan yang patut di acungi jempol adalah kesabaran dan ketenangan Abri dalam menghadapi Btari. Entah karena pria itu yang sudah terbiasa menghadapi tingkah Lula yang sebelas dua belas dengan Btari, atau memang *intelijen emosional* pria itu yang terlampau bagus hingga bisa mengatasi tingkah istrinya itu.

Tapi kalau di pikir-pikir, Lula itu tidak semanja Btari. Adiknya itu cenderung lebih manja pada Wiranto saja, sedangkan pada dirinya dan Indira, Lula bersikap manja yang wajar. Tapi Btari? Perempuan itu bahkan bisa mengesampingan egonya yang tinggi hanya untuk di peluk seharian olehnya.

"Jalan sebentar ke dalam dan kamu sudah bisa beristirahat di kamar, jangan malah duduk di sini, Btari. Sudah malam, malu kalau di lihat orang." ucap Abri dalam posisi berdiri, sehingga harus menundukan kepala untuk melihat Btari yang duduk di bawah.

"Nggak bisa! Aku udah nggak ada tenaga lagi buat naik tangga sampai ke lantai dua, keburu kaki aku patah di tengah jalan." kesal Btari.

"Lalu kamu mau bagaimana? Mau duduk di sini terus sampai pagi?"

"Ya nggak tau! Sumpah deh, kaki aku beneran pegel banget, nggak kuat...." rengek Btari lagi yang kali ini di barengi dengan tangannya yang menarik-narik ujung jas yang di pakai Abri.

"Saya gendong sampai dalam, mau?" tanya Abri. Dalam benak Abri, sengaja ia berikan pilihan itu, karena Btari tidak akan mau di gendong olehnya—"Ya udah gendong! Pelan-Pelan tapi, kaki aku sakit banget."

Abri menatap Btari pasrah, akhirnya mau tak mau pria itu betulan menggendong Btari hingga ke lantai dua. "Kamu mau masuk sendiri ke

kamar atau sekalian saya gendong ke dalam?" tanya Abri begitu sampai di depan pintu bercat putih milik Btari.

"Sekalian ke dalem." rengek Btari.

"Ini kamu ya yang meminta, dan saya tidak modus ingin masuk ke kamar kamu."

"Iya-iya, bawel."

Abri membuka pintu kamar perempuan itu dan masuk ke dalam ruangan penuh mainan milik Btari. Di baringkannya sang istri di atas kasur dan dia tarik selimut untuk menutupi tubuh Btari.

"Sudah kan? Ganti baju dulu kalau mau tidur, jangan pakai dress kaya gini. Kalau bisa kamu sekalian bersih-bersih di kamar mandi supaya tidurnya jadi lebih enak." ucap Abri.

"Tapi kaki aku masih pegel, Mas..." lirih Btari menatap melas ke arah Abri.

"Nanti saya minta obat pegal saja ke Saras, terus saya antarkan ke sini. Siapa tau kaki kamu bisa mendingan setelah minum obat."

"Kalau minum obat tuh ngaruhnya lama, mau di pijitin aja kakinya. Aku udah gak kuat banget, pegel kakinya. Harusnya Mas juga ikut tanggung jawab udah bikin aku pegel-pegel kaya gini." ucap Btari kembali mengungkit-ungkit kesalahan Abri.

Abri diam, kepalanya berpikir sebentar sebelum berucap, "Setelah saya pijitin, kamu betulan tidur? Tidak akan merengek semalaman?"

Btari mengangguk. "Itu di laci nakas ada minyak pijit. Aku biasanya kalo pegel pakai itu, jadi pijitin aja pakai itu." ucap Btari menunjuk nakas di sampingnya.

"Kamu ganti baju dulu, jangan pakai dress seperti ini. Saya juga mau ganti pakaian dulu, nanti saya ke sini lagi setelah selesai."

***

Abri menggelengkan kepalanya pelan melihat kelakuan Btari. "Kamu itu kan tahu saya mau ke sini lagi, seharusnya kamu pakai baju yang waras sedikit. Jangan kamu pakai baju kamu yang pendek itu, nanti giliran saya salah menyentuh, kamu bilang saya modus ke kamu." ucap Abri menahan langkahnya di pintu, enggan masuk ke dalam yang terdapat Btari yang memakai *pajama* berwarna *navy* dengan tali *spaggheti* yang hanya menempel saja pada bahu perempuan itu.

"Apa sih Mas? Ini tuh cuma baju tidur biasa, nggak terlalu pendek. Cuma talinya aja yang memang modelnya begini, tapi celananya kan sampai ke lutut. Nggak sependek itu. Reaksinya biasa aja dong, kaya habis liat aku pakai *lingerie* yang bolong-bolong tanpa dalaman aja." sahut Btari dari dalam.

"Udah sini, katanya mau pijitin aku. Gimana sih tanggung jawabnya?" lanjut Btari.

Akhirnya, Abri masuk ke dalam dan menghampiri Btari yang sudah duduk di atas ranjang. Mengambil minyak pijit yang tadi Btari maksud di laci nakas, Abri langsung mengambil duduk di sisi ranjang, dan tangannya menarik kaki Btari supaya lurus padanya.

"Yang pegal kaki yang mana?" tanya Abri.

Btari menunjukkan kaki kirinya yang berada persis di sebelah Abri. "Yang ini, di bagian sini dan atas sini." Btari menunjuk pergelengan kaki dan pahanya.

"Yakin ini yang pegal? Ini saya sentuh bagian sini tidak papa?" tanya Abri lagi. Lantaran tempat yang di maksud pegal oleh Btari benar-benar paha yang ada di atas lutut, jadi pria itu ingin memastikan saja agar perempuan itu tidak merasa di lecehkan atau di modusi olehnya.

"Iya, Mas. Ih banyak nanya banget." sahut Btari.

"Memastikan saja agar kamu tidak merasa di modusi oleh saya."

"Iya-iya, enggak, tenang aja."

Di mulai dari pergelangan kaki, Abri mulai membaluri sedikit minyak di area itu, tangannya mulai memijit pelan di bagian situ dengan sedikit tekanan.

"Yang di bagian pergelangan kaki nggak usah kelamaan, yang paling pegel tuh di bagian paha sini. Sakit banget, kaya di tusuk-tusuk dalamnya." celetuk Btari.

Menurut, Abri mulai berpindah ke area paha. "Saya izin angkat celana kamu sedikit ke atas."

Saat bagian bawah celana Btari sudah ia angkat ke atas, Abri mengerutkan keningnya melihat area paha Btari. "Ini kenapa bisa sampai biru ke unguan seperti ini?" tanya Abri. Di beberapa titik pada paha Btari memang nampak berwarna biru ke unguan seperti terpentok sesuatu.

"Ya itu karena pegel. Aku kalau pegel badannya jadi langsung memar biru kaya habis di pukul begini." jawab Btari.

"Kalo saya pegang begini, sakit?" Abri menyentuhnya pelan.

"Selagi nggak diteken kuat sih nggak sakit, cuma pegel aja di dalemnya."

Abri menghela napas pelan. "Lain kali kalo kamu saya ajak lagi ke acara seperti itu dan kamu merasa lelah atau pegal, langsung bilang aja sama saya."

Btari menatap sinis Abri. "Aku udah bilang ya ke Mas Abri kalo aku capek dan pengen pulang, tapi Masnya malah bilang *'iya, sebentar lagi'*, terus. Sampe bosen banget dengernya."

"Selain dipijet, biasanya kamu minum obat atau tidak untuk meredakan sakitnya?" tanya Abri lagi tanpa menggubris ucapan Btari sebelumnya.

Btari mengangguk. "Itu obatnya ada di laci tadi, tapi aku males ambilnya."

Setelah itu, suasana menjadi hening. Abri fokus memijat kaki Btari dan Btari juga fokus melihat Abri yang sedang memijat kakinya. Tidak ada

pembicaraan lagi di antara mereka, sehingga tiba-tiba terlintas pikiran di kepala Abri tentang perkataan Wiranto kemarin padanya.

"Btari," panggil Abri memecah keheningan di dalam kamar.

"Hmm?"

"Bagaimana kalau ada yang mengetahui kontrak pernikahan kita selain Trian?"

"Papa, ya?" tanya Btari, membuat Abri mengangkat kepalanya dan menatap perempuan itu.

"Kamu tahu?" kaget Abri.

"Jadi bener kalau Papa tau kontrak kita? Sebenernya aku cuma nebak aja sih. Soalnya kemarin pas Mama, Papa, Lula sama Alden ke sini, Papa sempet ngomong sesuatu sama aku," ucap Btari.

"Papa bilang apa?"

***

Di sini ada juga gak sih yang sama kaya Btari? Kalo pegel pasti badannya memar biru, dan jujur aku itu hampir tiap hari ngerasain yang namanya pegel di kaki, mungkin karena kebanyakan aktivitas kali ya, tapi aku tuh nggak pernah yang sampai memar biru kaya Btari gitu, cuma sakitnya tuh sakit banget, bener-bener kaya yang di tusuk-tusuk dari dalem.

Kalo kalian gimana?

Apa yang kalian lakuin kalo kaki lagi pegel begitu?

Di tempelin koyo atau di pukul-pukul sendiri pakai tangan biar reda?

Jangan lupa pencet votenya yaa teman-teman, tinggalkan juga komen-komenan kalian untuk penyemangat aku nulis❤

🔥see you next part guys🔥

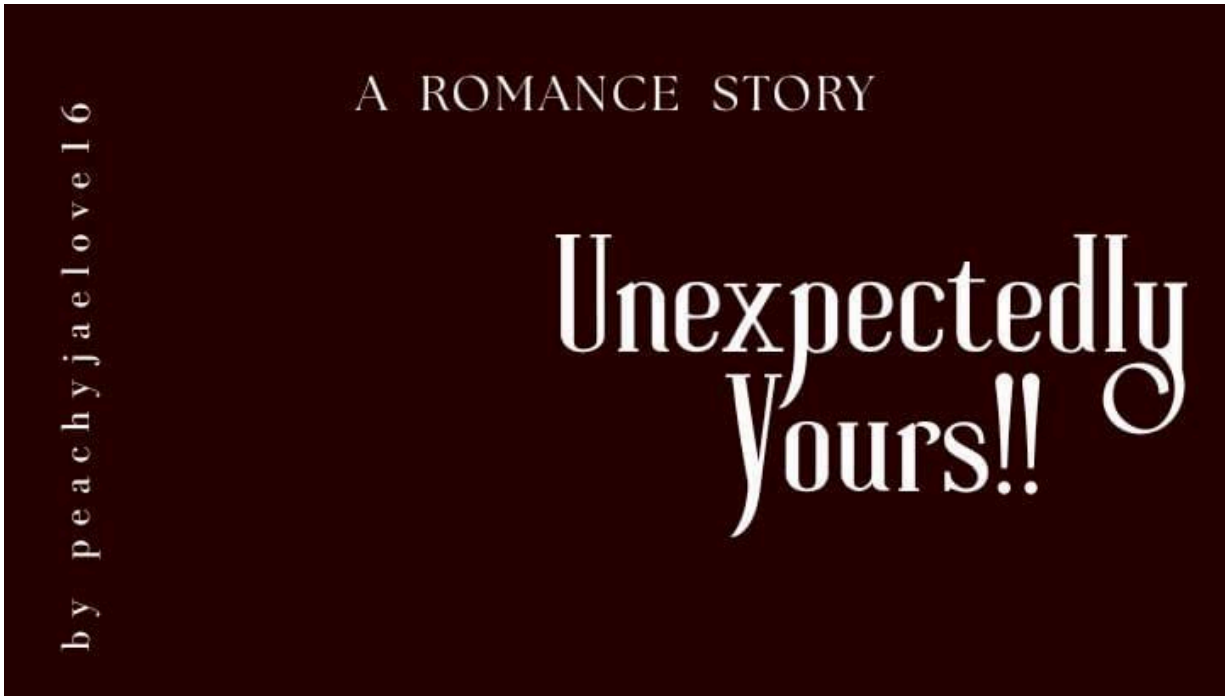

13. Yang Memimpin Bukan Gila Hormat

Baca fake chat ini dulu di instagram untuk paham alur di bawah ini.

Instagram: @peachyjaelove16
Tiktok: @peachyjaelove16

Dan follow akun instagram di atas untuk info per-update an cerita ini

Happy reading❤

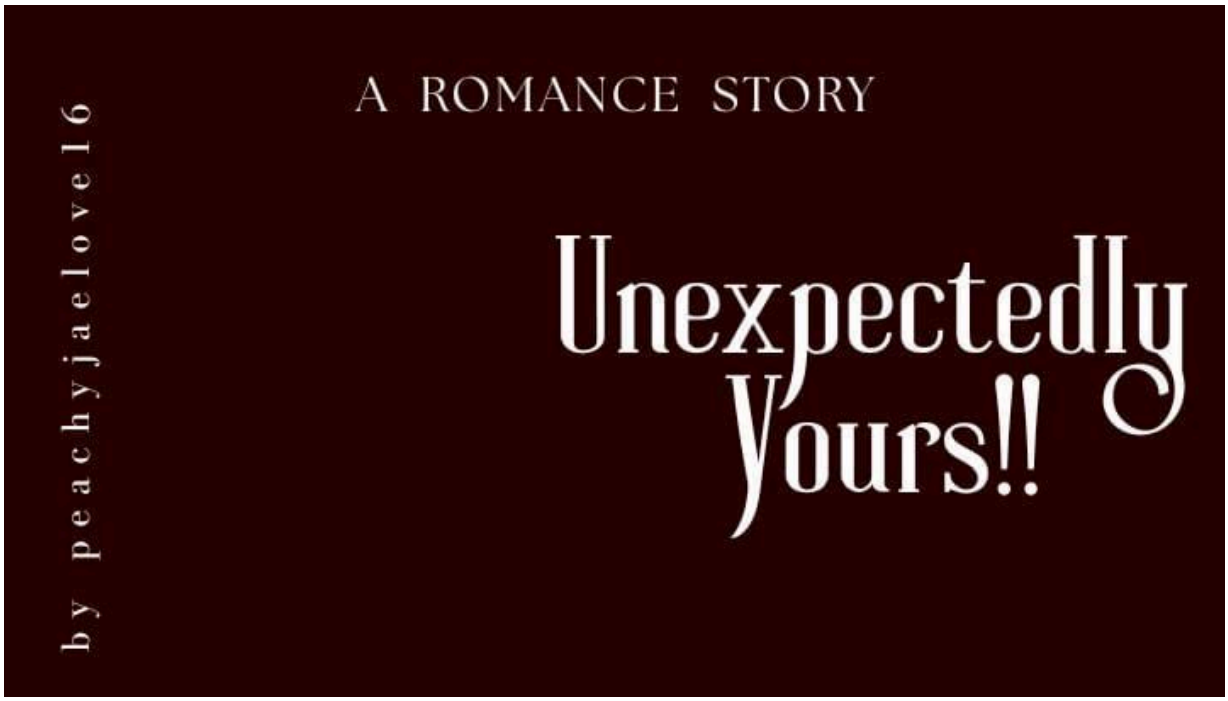

***

"Intinya kemarin Papah bicarain tentang pernikahan ke aku. Awalnya memang bahas yang biasa-biasa aja, tapi lama-kelamaan jadi bahas tentang kebersamaan dan kedewasaan dalam menjalani pernikahan."

"Bahkan Papah juga bilang kalo dia nggak maksa kita buat cepet-cepet punya anak, dia mau kasih waktu kita buat perkenalan dulu satu sama lain. Makannya aku udah nebak kalau Papah sebenernya tahu sama kontrak kita."

Abri duduk di ruang tengah sembari memikirkan ucapan Btari kemarin malam. Wiranto sudah berani berbicara seperti pada Btari, itu artinya ia harus cepat-cepat bertindak sebelum Wiranto berikut campur lebih jauh. Bukan bermaksud kurang ajar, tapi Abri benar-benar tidak mau jika pernikahannya dicampuri oleh orang lain, termasuk Wiranto sekalipun.

Karena jika Wiranto sudah nekat untuk berikut campur, hanya tinggal menunggu waktu saja untuk semua anggota keluarga nya dan Btari mengetahui semuanyauy.

Sedangkan ia tidak mau jika hanya karena pernikahan sementara ini bisa menjadi boomerang untuknya. Cukup berita di Bali kemarin saja yang menggemparkan media sosial, Abri tidak mau jika harus ada berita tidak mengenakan lagi yang akan menyeret namanya.

Terutama Btari. Abri lebih memikirkan nasib Btari dalam pernikahan ini. Jika sampai orang tua mereka tahu, sudah pasti merka akan melakukan segala cara untuk membatalkan kontrak pernikahan yang dirinya dan Btari lakukan. Bahkan tidak menutup kemungkinan mereka akan meminta dirinya dan Btari untuk cepat-cepat memiliki anak agar bisa mengikat hubungan mereka dengan hadirnya seorang anak di dalam pernikahan mereka.

Apalagi di keluarga Kusuma, perceraian adalah hal yang tabu. Perceraian adalah hal yang tidak lazim dilakukan oleh pasangan di keluarga Kusuma.

Lagi pula, bagi perempuan yang sudah menikah lalu bercerai, biasanya di pandang sebelah mata oleh masyarakat. Apa lagi jika cerainya adalah cerai hidup, pasti akan ada saja bahan untuk di bicarakan. Sedangkan jalan Btari masih panjang, perempuan itu masih berusia dua puluh tujuh tahun, dan saat mereka cerai nanti, usia Btari sudah dua puluh sembilan tahun. Masih teringat di benak Abri ucapan Btari sesaat sebelum menikah jika perempuan itu ingin menikah di usia tiga puluh tahun, dan itu berarti di usia dua puluh sembilan tahun itu lah Btari akan benar-benar mencari pasangan hidupnya yang sebenernya, yang perempuan itu inginkan, idamkan, dan perempuan itu cintai.

Lalu dengan status janda seperti itu, Abri pikir perempuan itu akan sulit untuk mencari pasangan meski rupa Btari sangatlah cantik. Karena pemikiran masyarakat di tempat mereka tinggal, seorang janda adalah perempuan yang sudah tidak suci lagi, yang sudah di pakai, dan sudah tidak pantas mendapat pasangan baru. Apa lagi pemikiran patriaki masih mendarah daging pada sebagian orang, sehingga mereka menganggap jika

seorang janda adalah perempuan yang di buang oleh suaminya karena tidak berguna.

Kenapa begitu? Tentu saja begitu, karena cara pandang masyarakat adalah laki-laki menempati posisi sebagai pemimpin, dan perempuan adalah sebagai bawahannya. Dan jika perempuan sampai mendapat status janda, itu berarti ada yang salah dengan perempuan itu, terlebih lagi karena sudah tidak perawan, akan semakin sulitlah dalam mendapat pasangan yang baru. Sedangkan laki-laki tidak ada pengaruh apapun dengan status suami atau duda. Karena laki-laki tidak memiliki bekas apapun jika sudah melakukan hubungan badan, berbeda dengan perempuan yang kehormatannya hanya di nilai dari perawan atau tidaknya.

Sungguh miris. Dan sebab itu lah yang membuat Abri lebih memikirkan Btari dalam pernikahan ini di bandingkan dirinya sendiri. Karena ia pun sebenarnya merasa bersalah karena sudah membawa Btari ke dalam lingkaran rumah tangga bersamanya. Ia bersalah sekali harus merebut Btari dari keluarganya, terlebih lagi karena perempuan itu sebetulnya belum mau menikah.

"Kamu mau kemana?" Abri tersadar dari lamunannya dan bertanya pada Btari saat melihat perempuan itu berjalan melewatinya.

"Mau ke depan." jawab Btari tanpa menoleh.

"Mau apa?"

"Mau ambil anak!" jawab Btari sembari berteriak karena sudah berjalan cukup jauh dari posisi Abri.

Abri mengernjit bingung mendengar jawaban Btari. Sedangkan di sisi lain, Btari membuka pintu utama rumah dan berjalan menuju pos satpam.

"Pak, tolong bukain dong gerbangnya." ucap Btari pada *security*.

Dan tepat ketika gerbang telah dibuka, muncul mobil Bayu dan Arum yag yang berhenti tepat di depannya. Arum keluar dari mobilnya sembari

menggendong Kanaya- Anak dari Tante-nya dari pihak Arum-yang akan di titipkan padanya hari ini.

"Kanaya udah mandi dan udah makan, dan di dalem tas ini ada popok, baju ganti dan susu punya Kanaya. Kata Tante Erlina Kanaya di jemput nanti malam, tapi kalo ada hal yang masih harus diurus disana kemungkinan besok siang baru di jemput. Ngga apa-apa kan?" tanya Arum.

"Kalo sampe besok baju ganti sama popoknya gimana?" tanya Btari.

"Kalo bener sampai besok, nanti Ibu kirim popok sama baju-baju Kanaya kesini." Arum menyerahkan badan mungil bayi berusia 5 bulan itu kepada Btari.

"Oh ya, itu tadi Kanaya sempet *gumoh* tadi pas di mobil, dan bajunya belum di ganti, itu nanti kamu langsung ganti bajunya ya. Takut Kanaya rewel karna nggak nyaman sama bajunya." lanjut Arum yang di angguki Btari.

"Jangan di bikin nangis itu Kanayanya, kamu itu kebiasaan banget kalo ketemu bayi pasti kamu ledekin sampe nangis." ucap Bayu dari dalam mobil pada Btari yang sudah menggendong Kanaya sembari menyampirkan tas berisi keperluan bayi di pundaknya.

"Iya, aman kok. Kanaya bakal anteng sama Btari. Sama titip ucapan bela sungkawa dan titip salam aja buat keluarga mertuanya Tante Erlina karena aku nggak bisa kesana."

***

Abri yang semula hanya menganggap ucapan Btari adalah celetukan asal saja menjadi terkejut saat Btari benar-benar menggendong seorang bayi perempuan ke dalam rumah. Pria itu bahkan sampai menegakkan tubuhnya yang semula sedikit bersandar pada sofa untuk melihat Btari lebih jelas.

"Itu anak siapa yang kamu bawa?" tanya Abri pada Btari.

Perempuan yang sedang menggendong bayi itu berhenti sejenak menghadap Abri. "Anak aku." jawab Btari asal lalu melanjutkan langkahnya ke lantai dua.

Tidak puas dengan jawaban sang istri, Abri menyusul Btari dan menghampiri kamar perempuan itu yang terbuka, menampilkan Btari yang sedang mengganti baju Kanaya di atas ranjang.

Tanpa permisi, Abri langsung masuk ke dalam kamar dan menghampiri Btari. "Saya betulan bertanya, Btari. Ini anak siapa? Ini kamu nggak lagi nyulik anak orang kan hanya untuk membuktikan kamu pantas jadi Ibu dan membalas ucapan saya tempo lalu?"

Btari melirik sinis Abri. "Nggak ada kerjaan banget nyulik anak orang cuma buat pembuktian ke Mas. Nggak perlu bukti juga aku mah memang auranya udah keibuan." balas Btari.

"Lalu ini anak siapa?"

"Ini anaknya Tante Erlina, adiknya Ibu yang paling muda. Mas nggak akan tau sih, soalnya kemarin pas kita nikah dia nggak dateng karena ada urusan di luar kota sama suaminya. Dan hari ini mertuanya Tante Erlina meninggal, jadi karena Kanaya nggak mungkin buat di bawa ke rumah mertuanya yang lagi berduka dan rame, akhirnya di titipin ke aku." jelas Btari.

Dahi Abri yang semula berkerut tajam karena penasaran, perlahan memudar santai karena tahu jika Btari tidak benar-benar menculik anak orang. "Kamu di titipin bayi seperti ini memang benar-benar bisa menjaganya?"

"Kan! Mas tuh kenapa sih ngeraguin aku banget?! Mas pikir tuh aku anak SMP yang nggak bisa ngurus bayi? Aku ini udah dewasa *please.* Bahkan banyak temen-temen seumuran aku yang udah pada punya anak, jadi ya aku bisa ngurus yang begini walau belum punya anak. Atau Mas mau punya anak sama aku biar bisa buktiin kalo aku memang bisa ngurus bayi?" tanya Btari kesal.

"Kamu saja tidak mau saya hamili. Bagaimana mau punya anak?" Abri meladeni Btari.

"Ya udah, agendakan aja rencana bikinnya kapan. Nanti aku kosongin jadwal!" sahut Btari yang sudah merasa sangat dongkol.

***

Hari libur Btari kali ini sungguh menyenangkan sekali, Kanaya benar-benar menjadi teman yang menemaninya seharian ini. Bahkan bayi berusia 5 bulan itu pun anteng sekali dengannya, hanya merengek kecil saat merasa haus. Dan di jam yang menunjukkan pukul 4 sore ini, Btari sudah selesai memandikan Kanaya. Bayi perempuan itu sudah cantik dengan *dress,* bando dan kaos kaki yang juga sama-sama berwarna pink.

"Udah cantik Kanayanya Tante, udah wangi juga ini. Aduh gemesnya, jadi pengen cubit deh." ucap Btari menatap gemas ke arah Kanaya yang berada di pangkuannya.

"Udah cantik dan udah wangi begini tinggal bikin susu ya? Laper kan mau mimi susu?" tanya Btari yang di tanggapi dengan tawa oleh Kanaya.

"Ke bawah yuk? Nanti Tante ajak ke taman belakang liat ikan, mau?"

Btari menggendong Kanaya sembari berjalan ke bawah, niatnya, Btari akan menitipkan Kanaya sebentar pada Saras sementara dia membuat susu untuk bayi itu. Namun, sesampainya di bawah Btari justru melihat Abri yang sedang duduk di depan meja *pantry* dengan laptop di depannya dan satu gelas kopi yang menjadi minuman sehari-hari pria itu.

"Mas, liat Mbak Saras nggak?" tanya Btari menghampiri Abri.

"Tidak. Mungkin di taman belakang." jawab Abri masih fokus pada laptopnya.

Btari berdecak, malas sekali jika harus menghampiri Saras ke belakang, karena selain jarak dalam rumah ke taman belakang yang cukup jauh,

dirinya dan Kanaya juga akan ke taman belakang, jadi dia malas sekali kalau harus dua kali berbolak-balik ke belakang.

"Mas. Tolong pegangin Kanaya sebentar dong, aku mau bikin susu buat Kanaya dulu, kasian, udah laper kayanya." ucap Btari yang akhirnya memilih meminta bantuan pada Abri.

Saat mendengar itu, baru lah Abri mengalihkan perhatiannya menghadap dua perempuan berbeda usia itu. Pria itu berdiri tepat di depan Btari. Tangannya yang kekar dan besar mengambil alih tubuh mungil Kanaya dari gendongan sang istri, sehingga bayi perempuan itu terlihat kecil sekali dalam gendongan Abri.

Btari tertawa melihatnya, membuat Abri mengernyit bingung. "Kenapa tertawa?"

Masih dengan tawanya Btari menjawab, "Enggak, ngerasa lucu aja soalnya Kanayanya jadi keliatan kecil di gendongan Mas."

"Padahal badannya Kanaya itu normal sama bayi seumurannya, malah kayanya Kanaya tuh termasuknya berisi banget deh buat ukuran bayi lima bulan, tapi pas di gendong sama Mas berasa kecil banget." lanjut Btari.

"Badan saya yang besar." ucap Abri.

Pria itu menggendong Kanaya dengan sangat hati-hati, di taruhnya bayi itu dadanya dan ia usap punggung kecil itu dengan pelan-pelan, sesekali, Abri mengintip untuk melihat bagaimana raut Kanaya, yang lantas langsung membuat pria tiga puluh satu tahun itu ikut tersenyum saat melihat wajah Kanaya yang menatapnya seraya tersenyum. Sedangkan si perempuan sibuk membuat susu untuk si bayi, sehingga tidak menyadari jika Abri sudah membawa Kanaya terlebih dahulu ke taman belakang.

Di taman belakang sana, Abri menggendong Kanaya ke arah bunga-bunga yang sudah bermekaran dan di hinggapi oleh kupu-kupu. Dan Abri semakin di buat tersenyum kala tangan kecil itu berusaha menangkap kupu-kupu yang justru malah berujung membuat hewan bersayap warna-warni itu

pergi, sehingga Kanaya yang semula terlihat sangat *excaited* jadi menoleh pada Abri dengan tatapan murung.

Abri terkekeh. "Lihat ikan saja ya? Kalau lihat bunga nanti kupu-kupunya jadi pergi karena takut di sentuh oleh kamu." ucap Abri pada Kanaya yang ada di gendongannya.

Abri menuju ke sisi lain taman, yang terdapat kolam ikan dan kursi duduk yang terletak tak jauh dari kolam tersebut, sehingga siapapun yang duduk di kursi itu masih bisa melihat ikan dengan jelas dari dalam kolam.

Meski ini adalah rumah sementara untuk dirinya dan Btari, tapi Abri tetap memberikan rumah yang terbaik, nyaman, indah dan lebih dari layak untuk di tinggali. Meski rumah yang ia beli tidak terlalu besar, namun rumah ini tetap memiliki halaman belakang yang di ubah menjadi tanaman bunga dan di bangun kolam ikan di sekitarnya. Ia mau, di dua tahun pernikahan sementaranya dengan Btari, ia bisa merasa lega karena sudah memberikan yang terbaik untuk perempuan itu. Setidaknya ia benar-benar menepati janjinya pada Bayu untuk selalu membahagiakan Btari, meskipun Abri sendiri tidak tau bagaimana perasaan Btari selama menikah dengannya, karena sejauh ini, Btari selalu menampilkan sifat pembangkangnya saja ketika sedang ia nasihat.

Abri memberi isyarat pada salah satu penjaga yang menjaga kawasan belakang rumah untuk meminta tolong di ambilkan pakan ikan, setelah penjaga itu membawakan pakan ikan, Abri mengambil segenggam pakan ikan itu dan ia ulurkan telapak tangannya yang penuh pakan ikan ke arah Kanaya.

"Ambil, lempar pakannya ke ikannya." ucap Abri pada Kanaya. Bayi perempuan itu menatap Abri ragu, takut untuk mengambil pakan ikan yang berukuran kecil-kecil itu dari telapak tangannya.

Abri menganggukkan kepalanya. "Tidak papa. Ambil saja." Abri bergerak sedikit maju ke arah kolam ikan dan berjongkok untuk memudahkan Kanaya melempar pakan ikan.

Menurut, telapak tangan Kanaya yang kecil mengambil pakan ikan dengan sembarang, sehingga sebagian ada yang tumpah bawah mengenai rumput. Namun setelahnya, Kanaya dengan semangat melempar pakan ikan yang ia genggam ke arah ikan-ikan yang sudah bergerombol di tepi kolam, yang seolah sudah tau jika akan di beri makan. Dan benar saja, ikan-ikan besar yang semula ada yang berpencar menjadi mengerubung semua ke tepi kolam, menimbulkan cipratan kecil yang mengenai wajah Kanaya, membuat bayi perempuan itu tersentak kaget namun juga tertawa di saat yang bersamaan.

Abri mengambil pakan ikan lagi, dan Kanaya dengan semangat yang sama mulai berani mengambil pakan yang Abri ulurkan dan melemparkannya ke arah ikan-ikan itu sehingga membuat Kanaya tertawa hingga badannya bergetar. Bahkan jika tidak dengan cepat Abri halangi, Kanaya sudah mencodongkan badannya ke arah kolam renang seolah akan ikut masuk ke dalam kolam dan bergabung dengan para ikan.

"Hei, jangan begitu, Kanaya. Itu kolam ikan, bukan kolam renang." Abri memperingati.

Dan tidak seperti sang istri yang ketika di nasihati akan langsung menjawab, Kanaya hanya membalas ucapan Abri dengan senyuman dan semakin menduselkan badannya ke dada bidang Abri, membuat pria itu merasa gemas dan mengusap punggung Kanaya sembari mengecup pelan bagian atas kepala bayi itu.

"Di cariin juga, malah udah ke sini duluan." suara dari belakang mengalihkan perhatian keduanya.

Abri dan Kanaya serempak menoleh ke arah Btari yang berjalan sembari membawa susu. Perempuan itu mendekat ke arah Abri dan Kanaya sembari berkacak pinggang.

"Harusnya tungguin aku dong. Jangan main pergi-pergi gitu aja, aku kan nyariin." ucap Btari yang kini sudah berdiri di depan keduanya.

"Kamu lama." jawab Abri singkat.

Btari memutar bola matanya malas mendengar jawaban Abri, ia lebih memilih berbicara saja pada Kanaya. "Yuk sama Tante, ini susunya udah jadi. Laper kan?" Btari merentangkan tangannya agar Kanaya berpindah padanya, namun, yang terjadi justru Kanaya membuang muka ke arah Abri dan kembali menduselkan wajahnya ke dada bidang milik pria itu.

"Loh?! Kok nggak mau?!" tanya Btari.

"Ini Tante udah bikin susu loh, ayo sama Tante. Minum susu dulu, kamu kan terakhir minum susu tadi siang, jadi yuk sama Tante dulu yuk." Btari mencoba merayu Kanaya.

Namun respon Kanaya kali ini bahkan jauh lebih parah di bandingkan yang tadi. Bayi itu bahkan tidak menoleh ke arahnya sedikit pun dan malah menunjuk-nunjuk ke arah kolam, mengisyaratkan Abri yang sedang menggendongnya untuk melihat lagi ikan di dalam kolam sana.

Btari melongo melihat itu, ia tidak menyangka jika akan di cueki seperti ini oleh Kanaya. Terlebih lagi yang Kanaya pilih adalah Abri, orang yang bahkan baru pertama kali bayi itu lihat, sedangkan dirinya sudah menemani Kanaya sejak bayi itu masih dalam kandungan, bahkan dulu saat Kanaya masih baru-barunya lahir, Btari sering kali mampir ke rumah Erlina hanya untuk bertemu Kanaya. Tapi kini? Bayi itu bahkan sudah tau bagaimana cara membuang muka darinya.

"Ini beneran aku di cuekin begini?" gumam Btari sembari menunjuk dirinya sendiri.

***

"Tadi nggak mau deket-deket sama Tante, terus sekarang giliran mau susu baru mau sama Tante." cibir Btari saat Kanaya menangis sembari melihat ke arahnya atau yang lebih tepatnya pada botol susu yang sedang Btari pegang.

Abri mendekat ke arah Btari, siap menyerahkan bayi itu karena sudah menangis ingin meminum susu. Namun bukannya mencodongkan badannya supaya di gendong Btari, Kanaya justru masih menempel pada Abri, hanya tangannya saja yang berusaha menggapai botol dot di tangan Btari.

"Ini ceritanya cuma mau dotnya doang?! Nggak mau Tante gendong?! Licik banget sih?!" seru Btari.

"Kasihkan saja, Btari. Kasihan Kanaya sudah menangis seperti ini. Mungkin dia merasa bosan seharian dengan kamu, makannya minta di gendong saya." ucap Abri.

Meski sempat berdecak sebal, Btari tetap memberikan dot itu pada Kanaya yang langsung bayi itu pegang. Sedangkan Btari langsung berbalik badan dan memilih duduk di kursi taman sembari bersedekap dada menatap Abri sebal.

"Padahal kan aku yang di titipin Kanaya. Tapi malah Kanayanya maunya di gendong Mas Abri. Nyebelin banget." ucap Btari menyebikkan bibirnya ke depan.

Abri menyusul duduk di sebelah Btari, di pangkunya Kanaya di paha dan satu tangannya membantu bayi itu untuk memegang dot susu agar tidak jatuh ke bawah. Merasa jika posisinya sangat nyaman, Kanaya menyusu sembari menyandarkan tubuhnya pada Abri, menyender langsung pada perut keras Abri.

"Kanaya di jemput jam berapa?" tanya Abri sedikit menoleh pada Btari yang duduk di sebelahnya.

"Tadi sih Tante Erlina ngasih tau kalau Tante Erlina masih lumayan sibuk di sana. Jadi aku bilang dari pada di jemputnya nanti-nanti yang malah ujung-ujungnya kemaleman, jadi aku saranin Kanaya nginep di sini, gapapa kan?" ucap Btari. Tadi ia sudah mengirim pesan pada Erlina, menanyakan jam berapa Kanaya akan di jemput, dan Erlina memberi tahu jika kesibukannya masih belum selesai, jadi Btari tawarkan saja Kanaya untuk menginap di sini, hitung-hitung menemaninya tidur malam ini.

"Tidak papa kalau Kanayanya tidak rewel, karena rumah ini kan baru Kanaya datangi, jadi dia masih asing dengan suasana di sini, dan biasanya akan menjadi rewel kalo di rasa suasananya tidak membuat betah." jawab Abri.

"Nggak papa. Kanaya nggak akan rewel, nanti aku yang jagain dia pas malem."

"Dan jangan tanya aku bisa jagainnya apa gak, yang jelas aku tuh nggak sebodoh itu buat ngurus bayi." lanjut Btari melirik sinis Abri.

"Saya tidak bertanya, tidak niat bertanya juga." sahut Abri.

"Halah. Biasanya Mas itu kan semua yang aku lakuin pasti di pertanyakan bisa atau nggaknya."

"Itu namanya sedia payung sebelum hujan, Btari. Siapa tau kamu memang tidak bisa melakukannya, jadi saya bisa antisipasi seandainya kamu membuat kekacauan." ucap Abri.

Btati berdecak. "Mentang-mentang kita nikah gara-gara aku yang bikin kekacauan, Mas anggap semua hal yang aku perbuat itu pasti bakal kacau juga."

"Sebenarnya tidak, tapi kalau kamu berpikir seperti itu ya sudah, anggap saja begitu." sahut Abri.

Mendengar itu, sudah jangan di tanyakan lagi betapa dongkolnya Btari. "Sumpah ya, aku tuh penasaran, nyebelinnya Mas sama Lula tuh nurun dari siapa sih? Perasaan dari yang aku liat, Mamah itu nggak nyebelin loh, Papah apa lagi. Kayanya bercanda sama Papah aja harus mikir *joks* apa yang cocok biar nggak keliatan kurang ajar. Malah kalo bisa nggak usah bercanda deh, soalnya kadang Papah itu serem. Dan aku yakin muka datar Mas tuh nurun dari Papah. Tapi sifat nyebelinnya? Kok bisa Mamah sama Papah punya dua anak yang nyebelin semua?" ucap Btari dengan nada gemas sembari duduk menyamping menghadap Abri.

"Kamu saja yang menanggapinya dengan emosi, makannya kamu anggap saya dan Lula menyebalkan." jawab Abri ikut menatap Btari.

"Dih? Mana ada begitu, aku tuh orangnya sabaran. Memang dasarnya Mas sama Lula aja yang nyebelin." protes Btari.

"Malah nih ya, nyebelinnya Mas tuh lebih parah di banding Lula. Mas itu ternyata tampangnya doang yang kalem, yang berwibawa, yang keliatannya cuek dan nggak banyak ngomong, tapi sekalinya itu mulut di buka, udahlah, rasanya aku tuh mau nimpuk Mas aja kalau nggak inget Mas itu suami aku." lanjut Btari masih mengeluarkan semua isi hatinya pada Abri.

"Saya begini juga kamu tetap nyari saya kalau ada apa-apa." balas Abri.

"Ya itu beda lagi. Aku kan udah di bilang, di rumah ini aku tuh nggak punya siapa-siapa selain Mas. Semua orang yang tinggal di sini itu orang asing bagi aku, Mas juga orang asing, bedanya Mas satu-satunya orang asing yang punya ikatan lebih dalem sama aku." ujar Btari.

"Kalau saya bukan suami kamu, kamu nggak akan cari saya kalau ada apa-apa?"

"Iyalah, ngapain juga nyariin orang yang modelannya kaya Mas. Di banding nyariin Mas, aku lebih milih nyari Ibu sama Ayah aja. Karena tanpa di suruh pun mereka yang selalu siap ada buat aku."

"Udahlah Mas itu gila hormat banget. Padahal kalau aku panggil Mas pakai sebutan '*kamu'* itu kan nggak papa. Nggak harus selalu aku panggil *'Mas'* terus menerus." Btari melanjutkan ucapannya.

"Kalau yang itu tidak bisa di ganggu gugat, Btari. Terlebih kamu itu istri saya, pun umur kamu jauh lebih muda di bandingkan saya. Dan itu namanya bukan gila hormat, tapi saya hanya meminta kamu untuk menghormati saya sebagai suami kamu. Dan menurut saya, dengan memanggil saya seperti itu saja sudah cukup sebagai bentuk rasa hormat kamu untuk saya yang menjadi suami kamu."

"Karena jika sudah bersuami, meski kamu cinta atau tidak, di rumah tangga itu suami lah yang memimpin. Dan kamu sebagai istri sekaligus yang di pimpin oleh saya, wajib menghormati saya seperti kamu menghormati Ayah kamu. Karena semenjak hari dimana saya menikahi kamu, tanggung jawab kamu sudah berpindah tangan pada saya. Semua hal yang kamu lakukan, baik buruknya saya yang menanggung selama kamu menjadi istri saya."

***

Jika di lihat dari sudut padang Btari, perempuan itu sebetulnya senang dan menikmati hidup menjadi istri Abri. Karena jika di katakan tidak bahagia pun rasanya tidak betul, karena perempuan itu juga merasa jika Abri telah memenuhi tanggung jawabnya sebagai suami. Terlepas dari pria itu yang sering kali melarang-larangnya melakukan sesuatu, namun semua hal yang Btari butuhkan selalu pria itu penuhi.

Bahkan Btari juga tidak melupakan saat-saat dirinya sakit tempo lalu dan pria itu mau menemani dan menuruti kemanjaannya. Dan jangan lupakan juga saat Abri mau memijit kakinya saat ia merasa pegal selepas ke pesta saat itu. Jadi, Btari itu sebetulnya merasa di *emong* oleh Abri. Dan jika mengingat dirinya dan Abri sama-sama anak pertama dan kebanyakan orang bilang jika anak pertama dan anak pertama menjalin hubungan maka akan selalu di penuhi pertengkaran yang selalu mengedepankan ego, itu tidak sebetulnya benar namun juga tidak sebetulnya salah.

Memang beberapa kali mereka sering bertengkar karena sama-sama mempunyai ego yang tinggi, namun jika Btari pikir-pikir lagi, pria itu juga seringkali menurunkan egonya demi menghindari pertengkaran dengannya. Dan itu pula yang terkadang membuat Btari kesal, karena ia jadi merasa menjadi manusia paling egois sedunia. Di saat dirinya sudah meluap-luap, Abri selalu saja bisa bersikap tenang, sehingga luapan emosi yang di rasakan Btari tidak membuat perempuan itu puas lantaran Abri yang menganggapinya terlampau tenang. Dan Btari itu terkadang memiliki jiwa *kompetitif* yang tinggi, sehingga egonya juga kadang tersentil melihat betapa tenangnya Abri saat menghadapi sesuatu.

"Tidak mau tidur?"

Btari yang sedang menggendong Kanaya di ruang tamu menoleh pada Abri yang turun dari tangga mendekatinya. Jam sudah menunjukkan pukul 20.49 WIB, dan kata Erlina, jika sudah pukul delapan malam, sudah masuk jam tidurnya Kanaya. Namun sudah hampir satu jam Btari berusaha menidurkan bayi perempuan itu hasilnya tetap berakhir gagal. Di mulai dari menemani bayi itu tiduran di kamar, membuatkan susu, menepuk pantat dan punggung, sampai memutar lagu pengantar tidur untuk anak-anak hingga

akhirnya kini Btari gendong Kanaya di ruang tamu, semuanya gagal. Bayi perempuan itu tetap tidak mau tidur dan setia membuka mata dan sesekali mengeluarkan rengekan.

Btati mengerucutkan bibirnya ke depan sembari menganggukkan kepalanya menatap Abri. "Udah mau satu jam Kanaya nggak mau tidur. Padahal tadi udah aku bikinin susu."

Abri menatap Kanaya yang juga sedang menatapnya dari gendongan Btari. Kemudian, tangan pria itu terulur ke depan memberi gerakan seolah ingin menggendong, dan Kanaya yang melihat itu langsung menegakkan tubuhnya yang semula di gendong terbaring oleh Btari lalu mencodongkan tubuhnya pada Abri siap untuk pria itu gendong.

Berbeda dengan tadi sore yang dimana Btari kesal lantaran Kanaya lebih memilih Abri ketimbang dirinya, kini Btari biarkan Kanaya di gendong Abri. Karena dirinya sudah letih sekali melakukan segala cara agar bayi itu tidur yang malah berujung gagal. Jadi ia biarkan saja Abri yang menggendongnya, siapa tau jika di gendong oleh pria tampan, bayi perempuan itu jadi mau tidur.

"Kata Tante Erlina biasanya jam delapan Kanaya udah tidur, tapi ini udah mau jam sembilan dia belum tidur-tidur. Sampai cape aku gendongnya, tadi juga udah aku puk-pukin punggung sama pantatnya, tetep aja nggak tidur." curhat Btari yang memilih duduk di sofa.

"Kanaya baru ke sini dan langsung bermalam di rumah ini, jadi wajar kalo dia belum terbiasa sama suasana di sini." sahut Abri.

Btari hanya menenggapinya dengan mengangguk, seletelahnya, baik dirinya maupun Abri tidak ada yang bersuara. Pria itu fokus menggendong Kanaya dengan posisi *shoulder hold* sembari tangannya tidak berhenti memberi tepukan pelan agar bayi itu cepat mengantuk.

Di tempatnya, Btari setia mengamati pemandangan itu hingga Abri yang merasa di perhatikan pun menoleh dan bertanya, "Kenapa?"

Tersadar jika sudah terpegok, Btari berucap, "Nggak papa. Cuma lihat Mas aja kok bisa tau cara gendong bayi dengan benar begitu. Padahal yang udah-udah setiap kali aku habis jengukin temenku yang udah pada punya anak, pasti suaminya takut buat gendong."

"Kalau menggendong bayi yang baru lahir, saya juga masih sedikit takut. Karena bayi baru lahir itu tubuhnya masih sangat ringkih, walau terlihat sudah sempurna menjadi bayi, tapi ada beberapa tubuhnya yang masih belum terbentuk sempurna. Contoh saja ubun-ubun kepala, bayi yang baru lahir, ubun-ubunnya itu masih kenyal, masih terlihat jika berdenyut, tapi kalau Kanaya, umur dia sudah lima bulan dan tubuhnya sudah tidak seringkih saat baru pertama kali lahir, jadi saya berani untuk menggendongnya." ucap Abri.

"Iya sih, tapi tetep aja, Mas itu kan belum pernah punya anak, tapi udah selemes itu pas gendong bayi."

"Kamu belum punya anak juga sudah bisa merawat bayi." sahut Abri.

"Aku kan perempuan, apa lagi aku itu suka sama anak kecil, jadi dari dulu nggak pernah jauh-jauh dari yang namanya anak kecil. Jadi udah terbiasa juga gendong mereka. Kalo Mas memang suka anak kecil?"

"Tidak terlalu. Tapi saya tentu saja tau bagaimana merawat mereka."

"Loh? Mas Abri nggak suka anak kecil?" tanya Btari.

"Saya tidak bilang jika saya tidak menyukai anak kecil. Saya hanya berkata jika saya tidak terlalu menyukai mereka, bukan berarti sepenuhnya saya tidak menyukai mereka. Waktu saya itu saya gunakan untuk bekerja dan tidak ada waktu untuk bermain dengan anak-anak kecil, di lingkungan saya juga tidak ada yang memiliki anak kecil, jadi saya tidak bisa menyebut saya sangat atau tidak suka dengan mereka di saat saya saja jarang berinteraksi dengan mereka." jawab Abri.

Btari ber-oh ria. "Kirain bener-bener nggak suka."

***

(Kanaya di tangan Abri)

(Kanaya di tangan Btari)

Akhirnya selesai juga ngetik part ini.

4393k kata untuk part ini🔥🔥

Aku ngetik ini tuh rasanya buntu banget, awalnya stuck di 3000k kata doang. Akhirnya setelah bolak-balik tulis hapus tulis hapus, aku berhasil nulis sampai 4000k kata dan bisa update.

Maaf ya kalau part ini kurang nge-feel di kalian, percayalah aku mikir keras banget buat part ini, jadi tolong kasih dukungannya dengan vote dan komen di part ini.

Btw badan Abri tuh gede guys, keker begitu, soalnya doi tiap weekend rajin ke ruang gym wkwk.

See you next chapter guys❤

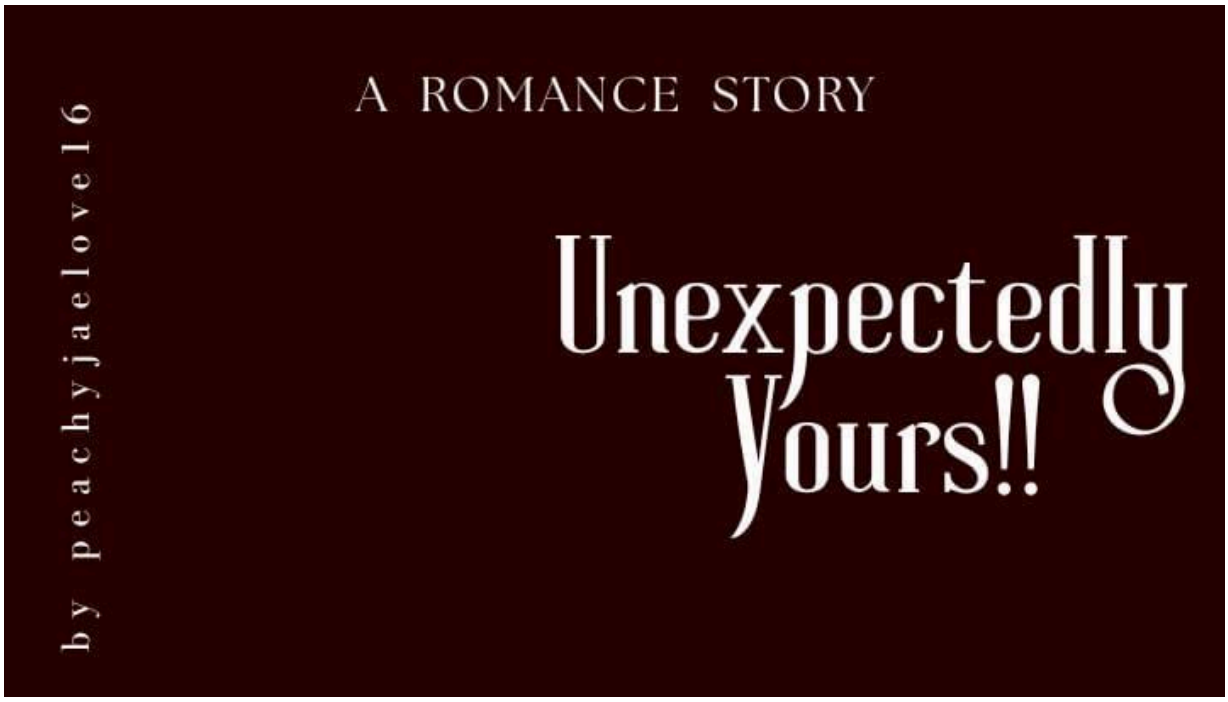

14. Satu Kamar?

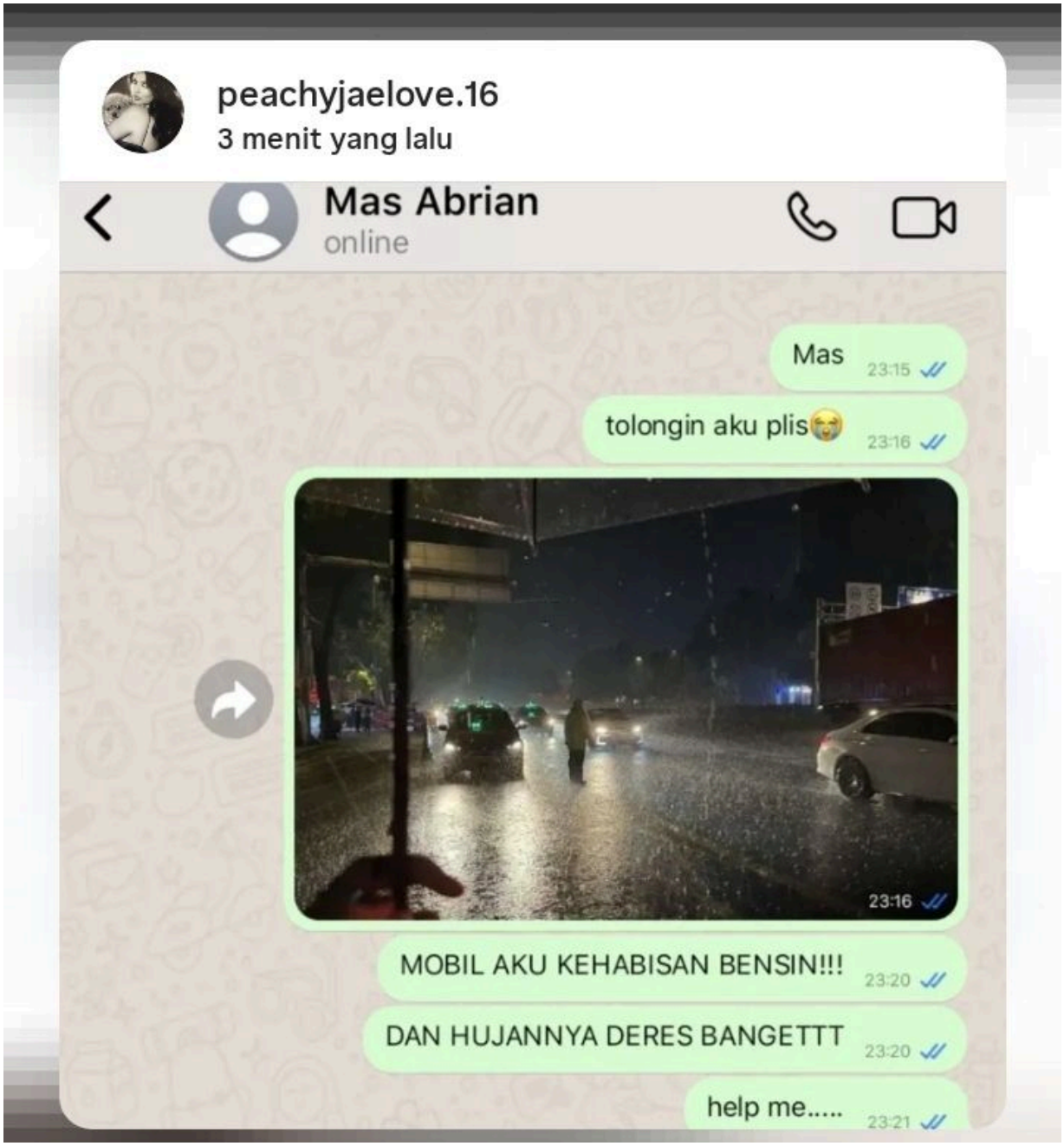

Seperti biasa baca ini dulu di instagram @peachyjaelove.16

Saran aku kalian follow aja akun itu, karena kemungkinan aku bakal sering bikin AU mereka berdua untuk mempersingkat cerita yang versi wattpadnya, karena kadang ada beberapa scene yang terlalu panjang untuk di bikin versi narasi, makannya aku singkat pakai chat-chat kaya gitu. Dan yang pasti aku bakal sering-sering update AU percakapan mereka yang kadang gemesin tapi juga nyebelin, makannya kalian bisa follow akun itu buat baca-baca chat keseharian mereka.

Mas Abrian
online
Jadi saya bisa mengantarkan kamu ke sana tadi sore dan kamu tidak perlu kehujanan seperti ini
23:28
ini juga sebenernya nggak niat ke sana
23:29
cuma tiba-tiba pas di jalan setir mobilnya belok sendiri ke arah jalanan rumah Ibu sama Ayah
23:29
Bilang saja agar saya tidak bisa melarang-larang kamu dan kamu juga bisa berlindung di rumah Ibu dan Ayah kamu
23:30
sebenarnya tidak, tapi kalau Mas Abri berpikir seperti itu ya sudah, anggap saja begitu☺️
23:32
Nanti setelah saya sampai di sana, kamu ulangi berbicara seperti itu di depan saya
23:36
Saya mau lihat, sejelek apa muka kamu berbicara seperti itu meniru saya
23:36

Spoiler isi chat mereka yang ada di instagram aku, gemesin tapi juga nyebelin, sampai rasanya pengen tah hihhhh!!

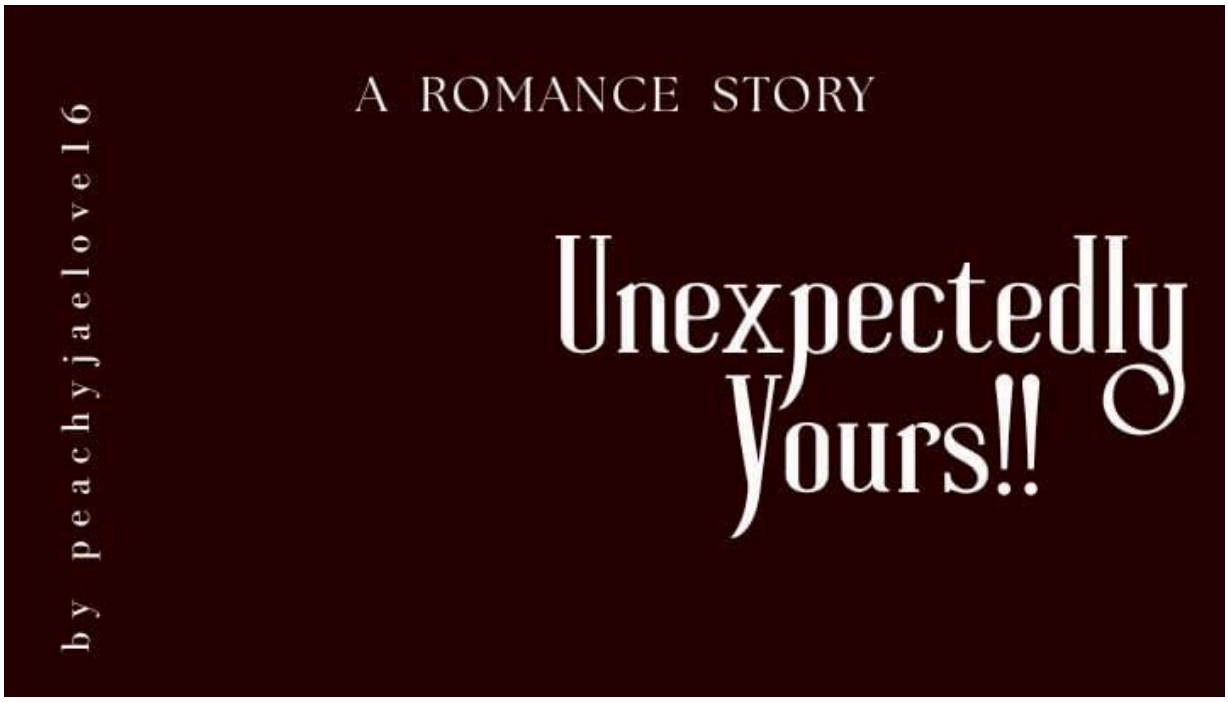

***

Jika mengingat saat-saat dirinya dan Abri terkena skandal, Btari terkadang merasa lucu sendiri. Karena ada satu hal yang Abri tidak tahu, jika Btari tetap mendapat perlakuan yang berbeda dari teman-teman kantornya. Perempuan itu tetap mendapatkan tatapan sinis, aneh, bahkan tatapan meremehkan yang di layangkan oleh beberapa temannya. Orang suruhan Abri itu hanya melihat dari jauh, karena itu yang di tugaskan oleh Abri, agar memantau dari jauh saja. Sedangkan Btari adalah orang yang bersangkutan langsung, orang yang berdekatan dengan teman-teman kantor dan orang yang berinteraksi dengan mereka jauh sebelum ada berita itu.

Ia bisa merasakan perlakuan yang berbeda padanya, ada yang menatapnya dengan remeh seraya menggunakan nada sinis kala berbicara dengannya, ada yang ketika berbicara dengannya menggunakan nada malas, ada juga sebagian dari mereka yang menatap ia segan lantaran mengetahui jika ia sudah menjadi calon istri dari Abrian Satya, dan untuk yang satu itu, yang melakukan adalah para atasannya. Sebelumnya para atasan-atasannya bersikap biasa saja padanya, bersikap layaknya atasan pada karyawan,

karena memang dari awal Btari masuk ke perusahaan, Btari tidak membawa-bawa nama Bayu agar bisa bekerja di sini, ia masuk ke perusahaan berkat usaha sendiri, jadi meskipun Bayu juga sama-sama pengusaha sukses, Btari tidak menggunakan *privilage* itu dalam lingkungan kantor.

Orang kantor beranggapan jika dirinya hanyalah anak dari orang yang biasa-biasa saja, karena Btari itu orangnya sangatlah ramah pada siapapun, perempuan itu bisa bergaul dengan siapa saja selagi itu masuk ke dalam kriteria orang yang perempuan itu suka. Jadi tidak ada yang mengira dirinya adalah anak dari Bayu—pengusaha yang masuk dalam nominasi sepuluh besar pengusaha tersukses—lantaran ia yang bersikap biasa saja dan tidak pernah menyombongkan dirinya sendiri. Dan ini bukanlah cerita tentang seorang anak yang lahir dari keluarga kaya yang berpura-pura menjadi miskin atau apa lah itu, karena Btari tidak benar-benar menyembunyikan identitasnya, tapi jika ada orang yang tidak tahu mengenai dirinya, ya sudah, tidak akan Btari kasih tau, tapi jika tau, ya sudah, Btari tidak apa-apakan juga. Jadi prinsipnya yang tahu ya biarkan saja, yang tidak tahu ya tidak akan di kasih tahu.

Dan berbarengan dengan beritanya dan Abri, identitasnya sebagai anak Bayu—yang semula hanya beberapa orang saja yang tahu—kini merebak luas di kantor. Hampir semua orang tahu jika dirinya anak dari seorang pengusaha besar.

Bahkan ada satu momen saat dirinya mendapat pertanyaan kurang mengenakan saat sedang mematut wajahnya di kamar mandi khusus wanita di kantor. Saat itu Btari sedang membenarkan riasannya setelah seharian penuh berkutat dengan komputer, dan tepat di sebelahnya, ada Tia-teman beda divisinya-yang juga sedang melakukan kegiatan yang sama dengannya.

"Eh ngomong-ngomong nih Tar, gue tuh kaget banget pas tau lo anaknya Pak Bayu Laksmana, yang masuk top sepuluh besar pengusaha terbesar di negeri ini. Tapi kenapa lo lebih milih kerja di perusahaan lain?" Tia memulai obrolan dengan Btari.

Btari menoleh pada Tia dan menjawab, "Nggak papa. Biar beda suasana aja. Kalo kerja di perusahaan bokap kan gue dari kecil udah sering main ke sana, jadi pengen dapet tempat kerja yang beda aja. Lagian kalo kerja di tempat keluarga sendiri ya nggak nyaman lah."

Tia menganggukkan kepalanya paham. "Kirain karena bisa lebih deketan kantornya sama Pak Abrian. Jadi kalau mau jalan habis kerja jemputnya nggak kejauhan. Tapi ngomong-ngomong lo itu semenjak banyak yang tau kalo lo anaknya Pak Bayu Laksmana jadi agak sombong ya." ucap Tia sedikit sinis pada Btari lantaran Btari mengucap jika ia sudah sering berada di kantor besar Bayu dari kecil.

Jarak antara kantornya dan Abri itu memang tidak jauh, namun juga tidak dekat. Karena jika dari kantornya menuju kantor Abri, butuh memakan waktu 30-40 menit jika itu tidak macet. Namun tentu saja Btari tahu maksud dari ucapan Tia, makannya, Btari jawab lebih pedas lagi.

Btari mengangkat dagunya angkuh sembari bersedekap dada menatap Tia. "Itu juga salah satu alasannya sih, kan nggak enak kalo udah kangen tapi masih harus nunggu lama." ucap Btari lalu beranjak pergi.

Namun baru tiga langkah menjauhi Tia, Btari berbalik lagi dan menatap perempuan itu. "Dan satu lagi, gua sih bukannya mau sombong, cuma lo nya mancing-mancing gue mulu. Mau gue kerja dimanapun juga bukan urusan lo, toh gue masuk kerja sini berkat usaha gue sendiri, bukan karena orang dalem. Sedangkan lo yang masuk ke sini karena orang dalem aja jabatannya masih tinggian gue. Makannya, lain kali jangan ngandelin orang dalem, andelin otak aja kalo lo memang mampu dan punya."

Bukan Btari namanya kalau tidak menjawab argumen lawannya dengan pedas. Karena hukumnya sudah wajib bagi Btari membalas siapapun yang bersikap semena-mena dengannya jika ia tidak salah.

Tak hanya itu saja, ada pula saat-saat sang atasan mencari muka padanya, dan itu yang paling membuat Btari merasa lucu, karena bukan dirinya yang posisinya sebagai bawahan mencari muka pada atasan, tapi atasan yang mencari muka pada dirinya yang menjadi bawahan.

Kejadian itu terjadi saat jam makan siang, waktu itu Btari niatnya akan keluar kantor untuk mencari makan, tapi baru saja keluar dari ruangannya, ada Reni—sang atasan—yang datang menghampirinya.

"Cari makan ya Mbak Btari?" tanya Reni berbasa-basi dengannya.

Btari mengerutkan keningnya bingung, Reni ini, bisa di bilang adalah atasannya yang terkenal cukup judes. Perempuan itu terkenal dengan sikap sombongnya lantaran mempunyai jabatan persis di bawah direktur utama. Dan baru kali ini perempuan itu menyapanya terlebih dahulu dengan nada seramah itu dan bukan menyangkut pekerjaan, karena yang sudah-sudah Reni akan mencarinya hanya untuk menagih pekerjaannya.

"Iya Bu, ini mau keluar cari makan." jawab Btari sembari tersenyum.

"Kebetulan saya juga mau cari makan, ayo kita beli bareng-bareng aja. Mobil kamu di parkirkan dimana? Di basemant ya? Pakai mobil saya saja yang nggak usah turun ke basemant." ucap Reni semakin membuat Btari mengerutkan kening.

Untuk pegawai yang mempunyai jabatan tinggi, perusahaan memang menyediakan parkiran yang berbeda, yang terletak tidak jauh dari gedung utama, tidak seperti basemant yang berjarak cukup jauh sehingga sering kali memakan waktu hanya untuk ke bawah.

"Terima kasih sebelumnya, tapi nggak usah nggak papa, takut ngerepotin, lagian saya juga bawa mobil kok. Jadi nggak perlu pakai mobil Ibu. Waktu istirahat juga masih lama, jadi keburu kalau mau ambil mobil di basemant." jawab Btari dengan nada sopan meski hatinya tetap mempertanyakan sikap Reni hari ini.

"Loh? Ya nggak ngerepotin, udah ayo sama saya aja." Reni berucap sembari langsung menyambar tangan Btari dan menggandengnya untuk berjalan bersisian dengannya.

"Ngomong-ngomong saya itu kaget sekali loh lihat berita kamu sama Pak Abrian Satya yang ternyata punya hubungan dan bahkan mau menikah.

Nggak nyangka kalau kamu bisa nutupin itu rapat-rapat, sampe semua orang bener-bener kaget liatnya."

"Tapi kamu cocok loh sama Pak Abrian Satya, apa lagi beliau itu kan ganteng, mapan, bertanggung jawab, jadi direktur utama di perusahaan besar pula. Cocok sama kamu yang juga cantik dan anak dari Pak Bayu Laksmana." lanjut Reni.

"Iya Bu. Biar orang-orang taunya pas udah mau nikahnya aja." sahut Btari yang mulai paham arah pembicaraan Reni.

"Biar nggak ada yang ikut campur ya? Iya sih, apa lagi Pak Abrian Satya itu kan pengusaha besar, jadi pasti media-media juga menyoroti kehidupan beliau sehari-hari. *Bay the way* di perusahaan *Kusuma Industries* atau perusahan *Laksmana Group* ada lowongan pekerjaan nggak?"

Sungguh, Btari rasanya selalu ingin tertawa jika mengingat itu. Betapa lucunya Reni yang rela berbasa-basi dengannya hanya untuk menanyakan lowongan pekerjaan di perusahaan Abri dan perusahaan milik Bayu. Tapi jika di pikir-pikir, siapa yang tidak menginginkan bekerja pada dua perusahaan besar itu? Karena jika di bandingkan dengan perusahaan yang ia tempati, jelas perusahaan Abri dan Bayu lebih unggul. Pun gajinya yang tidak main-main jika di terima menjadi pegawai tetap di sana, dan mungkin itu pula yang di pikirkan Reni sehingga mau berbasa-basi dengannya.

Lalu kenapa orang-orang suruhan Abri itu sampai tidak tahu jika Btari mengalami hal-hal seperti itu? Balik lagi, Btari itu bisa bergaul dengan siapa saja. Jadi tidak di temani oleh teman-teman kantornya tidak akan membuat Btari sedih apa lagi terlihat murung. Siapa saja bisa ia jadikan teman, jadi orang-orang suruhan Abri tidak akan mengira jika Btari mendapat perlakuan seperti itu dengan wajahnya yang terlihat bahagia setiap hari.

Dan nyatanya memang begitu, Btari itu menjalani hidupnya dengan santai, dan di saat-saat seperti itu, Btari tidak mengambil pusing masalah tentang para teman kerjanya uang bersikap berbeda dengannya, toh ia tidak berjalan dengan bantuan mereka, ia tidak meminta uang pada mereka untuk makan, tidak numpang tidur, apa lagi sampai tidak bisa hidup tanpa mereka.

Menurut Btari, yang punya masalah dengan dirinya kan hanya mereka saja, sedangkan dirinya tidak punya masalah apapun dengan mereka, jadi biarkan saja mereka sibuk dengan permasalahan itu. Dan Btari baru akan menanggapinya jika ada yang terang-terangan seperti tadi di hadapannya, namun jika hanya di gosipkan di belakang, Btari sudah tidak perduli lagi.

"*My life is too busy to deal with useless people."* Begitu kalau kata Btari.

***

Terlepas dari pria itu yang terkadang sering kali melarang-larangnya melakukan sesuatu, sebenarnya menikah dengan Abri itu banyak sekali enaknya di Btari. Pria itu tidak pernah menuntut apapun pada Btari dan cenderung selalu menuruti kemauan Btari tanpa banyak protes. Sebetulnya Btari tahu jika sikap Abri yang selalu menuruti apa maunya tanpa banyak protes adalah supaya dirinya tidak menganggu pria itu lebih lama atau yang lebih tepatnya Abri tidak mau di tempeli oleh Btari terus menerus.

Tapi walau begitu, Btari tidak peduli. Karena Abri sendiri yang berbicara jika ia bebas melakukan apapun di rumah ini, dan karena Abri sudah menikahinya, jadi ia anggap pria itu siap membantunya selama pernikahan mereka berlangsung. Kenapa begitu? Tentu saja begitu! Abri sudah merebut dirinya dari sisi Ibu dan Ayahnya, sedangkan Btari itu walaupun kelihatannya mandiri sekali, terkadang perempuan itu masih mau bermanja-manjaan dengan kedua orang tuanya. Tapi bagaimana mau bermanja-manjaan kalau ia dan kedua orang tuanya saja berpisah rumah? Jadi, karena yang serumah dengannya sekarang adalah Abri, perempuan itu akan merepoti Abri saja setiap hari.

Persetan dengan masalah pasal dalam kontrak mereka yang mengatakan jika masing-masing dari mereka tidak boleh menganggu privasi masing-masing. Karena Abri pun beberapa kali sudah melanggar itu dan Btari sangat kesal melihatnya. Jadi mulai sekarang, Btari tidak akan segan-segan lagi untuk merecoki Abri dan merepotkan pria itu ketika di rumah.

Seperti saat ini, Btari berdiri di depan pintu kamar Abri dengan tangan yang terus mengetuk-ngetuk pintu kamar pria itu. Tak lama, Abri keluar dan menatap Btari bingung.

"Kamu belum tidur?" tanya Abri.

Wajar Abri menanyakan seperti itu, karena sekarang jam sudah menunjukan pukul 00.12 WIB, bahkan Abri saja sudah menggunakan pakaian tidurnya dan akan bersiap untuk tidur, tapi justru bukannya tidur, perempuan di depannya ini malah datang mengetuk kamarnya malam-malam begini.

"Aku nggak bisa tidur." ucap Btari.

"Lalu? Kenapa tidak bisa tidur?" tanya Abri.

"Aku tadi sore kena *haid*, terus sekarang punggung aku sakit banget." Btari mengerucutkan bibirnya ke depan.

"Karena haid itu?"

Btari mengangguk. Perempuan itu lantas mengeluarkan minyak kayu putih dari dalam saku baju tidurnya dan di serahkan pada pria di depannya. "Elusin punggung aku." ucap Btari.

Abri menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan lalu berkata, "Bukannya saya tidak mau, tapi ini sudah malam sekali, di bawa tidur saja memang tidak bisa? Siapa tahu kalau kamu bawa badan kamu untuk beristirahat rasa sakitnya akan hilang."

Btai memutar bola matanya malas. "Kalau bisa mah gak akan aku ke sini jam segini cuma buat minta di elusin punggungnya sama Mas."

"Ini karena dari tadi nggak ilang-ilang makannya aku ke sini. Lagian Mas itu jahat banget sih? Aku kan lagi kesakitan dan nggak bisa tidur begini, tapi Mas malah nggak mau bantuin, padahal dulu janjinya ke Ayah bakal bikin hidup aku seneng selama jadi istri mas. Tapi gimana mau hidup seneng kalo tidur aja ke ganggu karna pinggang sakit dan suaminya nggak mau bantuin." lanjut Btari memulai dramanya.

Jika sudah berdrama seperti itu, Abri sudah tidak bisa lagi berkutik. Jam semakin malam, dan tubuhnya pun sudah lelah ingin di istirahakan karena

besok harus bekerja lagi. Jadi, agar lebih cepat Abri turuti saja kemauan Btari saat ini. "Mau saya elusin punggungnya dimana? Di ruang santai?"

"Iya, di situ aja."

Btari memimpin langkah di depan menuju ruang santai, sebelum duduk, perempuan itu mengambil remot tv dan menyalakannya. Di belakang, Abri mengikuti dan duduk di sebelah Btari yang sudah mengambil posisi duduk sembari memangku bantal sofa. Ruang santai yang tadinya hening kini di isi oleh suara tv yang menampilkan film luar negeri yang di pilih oleh Btari.

"Aku mau sedikit nyandar aja ke Mas Abri, kalo duduk nyamping terus ngebelakangin Mas Abri nanti jadi nambah pegel." ucap Btari.

Btari berdecak sebal saat melihat Abri yang mengernyit bingung mendengar ucapannya, lalu langsung saja Btari mendekatkan diri pada Abri dan menyenderkan kepalanya di bahu lebar Abri lalu mengambil posisi memeluk Abri dari samping.

Pria itu sedikit terkejut saat Btari tiba-tiba mengambil posisi memeluk dirinya seperti ini. Bahkan pria itu terdiam sebentar hingga Btari sendiri yang menyadarkannya.

"Ayo cepet elusin. Posisinya gini aja, aku nggak kuat kalo suruh duduk nyamping, yang ada punggung aku makin sakit. Yang penting tangan Mas masih bisa ngelus punggung belakang aku." ucap Btari.

"Harus sekali posisinya seperti ini?" tanya Abri.

Btari mengangguk. "Cuma peluk dari samping ini, nggak lebih. Dan asal tangan Mas cuma fokus ngelusin punggung aku ya gapapa."

***

"Btari. Kamu tidak tidur kan?" tanya Abri lantaran pria itu yang tidak bisa melihat jelas wajah perempuan itu yang tersembunyi karena memeluknya.

"Enggak." sahut Btari.

"Kalau sudah mengantuk pindah saja ke kamar, jangan tidur di sini."

"Sudah hilang kan rasa sakitnya?" tanya Abri.

Btari mengubah posisinya yang semula memeluk Abri kini duduk tegak sembari menguletkan tubuhnya. "Udah. Udah mendingan. Tapi aku masih mau di sini, mau nyelesein film ini dulu." Btari menunjuk televisi yang masih menayangkan film yang tadi ia putar.

"Besok lagi saja menontonnya. Sekarang sudah jam satu dini hari, sudah waktunya orang-orang untuk beristirahat. Lagi pula kamu besok masih harus bekerja, energi kamu akan banyak terpakai besok. Dan begadang hanya akan membuat kamu merasa lemas seharian dan kamu juga bisa sakit lagi."

"Kurang-kurangin begadang seperti itu. Terlebih hanya untuk menonton film atau membaca buku. Kegiatan seperti itu bisa di lakukan kapan saja, tidak harus malam hari. Malah lebih baik jadikan itu hiburan sesekali saja yang kamu lakukan ketika *weekend*." lanjut Abri.

"Nggak tiap hari loh aku begadang kaya gitu. Melebih-lebihkan aja Mas tuh." protes Btari.

"Tidak setiap hari bagaimana? Setiap malam itu saya selalu mendengar suara-suara dari kamar kamu, entah itu suara musik atau suara dari film yang kamu putar." ucap Abri.

"Ya itu kan nggak setiap hari aku begadang nonton film. Kadang aku begadang karna harus nyelesain pekerjaan." bantah Btari.

"Lagian Mas juga kalo udah urusan pekerjaan kan sama kaya aku. Malah Mas tuh kadang hari libur pun ngekunciin diri sendiri di ruang kerja dari pagi sampai sore, dan keluar pas aku suruh turun buat makan doang."

"Tapi kalau untuk urusan jam tidur, saya lebih disiplin di bandingkan kamu. Setidaknya saya tau kapan tubuh saya butuh istirahat dan mengumpulkan energi lagi untuk beraktivitas di kemudian hari." ucap Abri. Dan itu adalah benar, karena Abri itu biarpun sering memforsir diri sendiri untuk bekerja,

tapi untuk masalah jam tidur Abri benar-benar menjadwalkan waktu tidur dan waktu bangunnya dengan tepat. Jam tidur Abri itu di mulai pukul sepuluh malam, dan itu pun jika tidak ada pekerjaan yang harus membuatnya lembur di ruang kerja, dan jika memang ada pekerjaan yang harus ia selesaikan, mentok-mentok Abri akan tidur pukul 12 malam, dan waktu bangun Abri adalah pukul setengah lima pagi, dan untuk waktu yang satu itu, Abri tidak pernah bangun pagi melebihi jam setengah lima, dan itu ia lakukan setiap hari.

Sedangkan Btari, bangun satu jam sebelum jam kerjanya di mulai saja sudah beruntung.

***

"Dari hasil laporan yang terakhir kali Trian sampaikan pada saya, untuk perizinan lingkungan sudah berjalan tujuh puluh lima persen, lalu untuk sekarang bagaimana Pak Yudi?" Abri membuka rapat dan langsung memberikan pertanyaan pada Pak Yudi—Kepala legal—yang langsung membuat pria itu tersentak kaget lantaran Abri yang langsung membawa suasana rapat menjadi serius bahkan mencekam baginya yang langsung di beri pertanyaan seperti itu saat ini.

Pak Yudi berdehem sebentar lalu menjawab, "Perizinan lingkungan sudah *fully approved*, Pak. AMDAL, UKL-UPL, dan rekomendasi dinas terkait semuanya sudah keluar. Dan dari hasil pertemuan saya dan pihak mereka kemarin, persyaratan yang di ajukan mereka sudah berhasil kita penuhi semuanya sehingga tidak akan ada catatan susulan atau persyaratan tambahan."

Abri mengangguk paham. "Bagus, itu artinya proyek ini bersih dan sudah sah secara hukum. Dan saya mau kita bekerja sama agar tidak ada celah bagi pihak manapun untuk menghentikan proyek ini di tengah jalan."

"Masalah izin selesai, berarti setelah ini saya tidak mau mendapat laporan tentang kekeliruan terkait perizinan ya Pak Yudi." lanjut Abri menatap Pak Yudi.

Pak Yudi yang di tatap serius seperti itu oleh Abri menjadi gugup, lantas dengan sedikit takut, pria itu mengangguk dan berucap, "Iya Pak. Saya jamin tidak akan ada kekeliruan."

Selesai dengan Pak Yudi, Abri berganti menatap Reno—Kepala Bagian Divisi—yang duduk di meja seberang. Reno yang sudah paham maksud dari tatapan Abri pun dengan sigap langsung membuka hasil laporannya dan ia bacakan di depan Abri. "Progres fisik sudah enam puluh lima persen jadi, Pak. Struktur utama selesai, pondasi aman, dan penguatan area pesisir pantai sudah uji kelayakan dan di nyatakan lolos. Itu artinya kita sudah bisa memasuk tahap *instalasi utilitas* dasar seperti penarikan jalur listrik utama, pipa air, serta pembangunan *fasilitas utilitas* kawasan sambil menyelesaikan struktur lanjutan di beberapa zona."

"Bagus." tanggap Abri.

Reno menghembuskan nafasnya lega kala melihat raut Abri yang terlihat santai saat menerima laporannya. Itu artinya, Abri puas dengan hasil laporannya. Karena bagi para karyawan, melihat raut wajah Abri yang terlihat santai saja sudah menyenangkan hati mereka, karena itu artinya suasana hati atasan mereka sedang baik.

Abri lalu berpindah pandang pada Galih, pemilik perusahaan di bidang energi yang memang bekerja sama dengan *Kusuma Industries* yang bertugas sebagai penyedia energi dan *utilitas* kawasan dalam proyek pembangunan resort. "Bagaimana tanggapan Anda Pak Galih?" tanya Abri.

"Dengan izin yang sudah final dan bahkan progres fisik yang sudah mencapai enam puluh lima persen, kami sudah bisa memulai *instalasi* penuh energi terbarukan kawasan." jawab Galih yakin.

"Dan untuk konsepnya tetap sama: resort ini akan mandiri energi. Konsumsi utama akan tetap di topeng oleh pihak kami dan untuk sisanya cadangan *konvensional*." lanjut Galih.

"*Timelin*e?"

"Empat bulan untuk *instalasi* dan uji sistem. Dua bulan berikutnya *integrasi* penuh dengan operasional resort." jawab Galih.

Galih sempat bersitatap dengan Abri sebentar sebelum Abri menghela nafas dalam dan mengeluarkannya perlahan. Galih berusaha menelan salivanya susah payah melihat gerak-gerik Abri yang sepertinya kurang puas dengan laporannya. "Berarti totalnya enam bulan, benar?" tanya Abri.

"Iya, Pak."

"Baiklah. Tidak masalah asal tidak ada revisi konsep lagi setelah ini." ucap Abri.

Galih sempat diam beberapa detik sebelum menjawab, "Tidak, Pak. Kami berkomitmen pada konsep yang sudah kita sepakati bersama."

"Bagus. Karena kamu harus tahu, revisi sekecil apapun akan tetap berpengaruh pada biaya dan waktu, sedangkan kita itu sedang di kejar-kejar oleh waktu, jadi sebisa mungkin tidak usah ada revisi lagi untuk ke depannya." ucap Abri serius.

"Baik Pak, saya paham."

Abri beralih lagi pada Erdi—Kepala keuangan—yang duduk tak jauh darinya. Mengerti jika ini adalah gilirannya, pria itu segera membacakan laporannya dengan jelas. "Biaya tambahan akibat *integrasi energi* sudah masuk dalam *addendum* kontrak. Jadi saya pastikan ini tidak akan mengganggu *cashflow* utama."

"Kalau ada pembengkakan?" tanya Abri.

"Kita masih punya ruang lima persen Pak. Di atas itu harus ada persetujuan direksi." jawab Erdi.

Abri mengangguk paham. "Baik, usahakan jangan sampai menyentuh angka itu. Dan untuk rapat kali ini saya cukup puas dengan laporan-laporan kalian. Dan sekarang saya akan masuk ke dalam pembahasan yang cukup sensitif." ucap Abri menatap semua karyawannya serius, membuat suasana ruang

meeting yang semula sudah seram menjadi tambah seram lagi karna Abri yang kini membawa situasi semakin serius.

"Dengan izin yang sudah resmi keluar, proyek ini akan jadi sorotan utama para media dan masuk radar politik dan publik. Dan setelah ini, pemerintah daerah akan memasang mata mereka lebar-lebar dalam pembangunan proyek ini dan investor juga akan semakin banyak menuntut untuk ke depannya. Belum lagi media yang akan selalu mencari kesalahan kita dari celah sekecil apapun untuk di bawa ke *headline* berita."

"Jadi, saya mau kalian tau jika kesalahan sekecil apapun bisa di pelintir menjadi isu besar. Dan untuk mencegah itu saya tidak mau kalian melakukan komunikasi liar atau mengeluarkan *statement* pribadi. Karena yang kita bangun saat ini bukan hanya resort mewah di bali dengan kualitas bintang lima saja, tapi nama *Kusuma Industries*, para investor, dan perusahaan-perusahaan lain yang terlibat dalam proyek ini akan ikut terbawa di dalamnya."

***

Abri benar-benar menjemputnya ke tempat yang sudah ia kirim, bahkan pria itu betulan menuruti ucapannya yang ingin berkunjung ke rumah Arum dan Bayu. Sehingga kini, mobil yang membawa Abri dan Btari sudah sampai di kediaman mewah milik keluarga Btari. Btari langsung membuka pintu mobil dan menuju ke bagasi, mengeluarkan barang belanjaannya yang ia beli untuk Arum, Bayu dan bahkan tidak ia lupakan si bungsu Rafandra.

Beberapa penjaga yang menjaga kawasan depan rumah dengan sigap mendekati Btari dan membantu perempuan itu dengan cara mengambil alih semua barang belanjaan Btari untuk di bawa masuk ke dalam rumah, sehingga Btari dan Abri memasuki kediaman keluarga Btari dengan tidak membawa apapun. Dan jangan lupakan pula tangan mereka yang sengaja di buat bergandengan dari awal masuk ke dalam untuk menunjukan drama kemesraan di hadapan Arum dan Bayu.

"Ayah! Ibu!" pekik Btari dengan suara yang langsung menyebar hingga ke seluruh penjuru rumah.

Abri memejamkan matanya kaget mendengar pekikan Btari. "Pelan-Pelan, Btari. Ini rumah, bukan hutan yang bisa kamu teriaki sesuka hati." tegur Abri.

"Suka-suka aku." sahut Btari.

Bayu, Arum dan Rafandra terlihat berjalan turun dari tangga yang menghubungkan lantai satu dan lantai dua, membuat Btari yang melihatnya langsung melepaskan gandengan tangannya pada Abri dan berlari kecil ke arah Bayu dan memeluknya erat sekali.

"Ayah ih aku kangen banget!!" ucap Btari dalam pelukan Bayu.

Sedangkan Abri memilih bersalaman terlebih dahulu dengan Arum dan Rafandra yang juga langsung bersalaman dengan sang Kakak ipar. "Btari kalau sudah bertemu Ayahnya yang akan seperti itu, Abri. Di maklumin aja, soalnya manjanya Btari itu selalu kambuh kalo liat Ayahnya." ucap Arum pada Abri.

"Bilang aja Ibu cemburu karna suaminya aku peluk-peluk." sahut Btari menjulurkan lidahnya meledek sang Ibu.

"Selain manja, nyebelin juga tuh Mbak Btari kalau lagi begitu." Rafandra ikut menimpali.

"Syirik banget sih!" sambar Btari lagi.

"Ngapain syirik sama Mbak? *Sorry* ya, anti syirik-syirik aku mah. Hatinya selalu adem dan tidak mudah iri dengan orang lain." ucap Rafandra.

"Dih? Terus yang kemarin chat aku karna pengen ikut-ikutan beli kepala robot Iron man siapa?" tanya Btari. Kemarin, perempuan itu dengan sengaja mengirimkan gambar kepala robot Iron man yang ia beli pada Rafandra, membuat laki-laki itu ingin membeli dan mempunyainya juga.

"Eh iya, Bu tuh Bu liat Bu. Masa Mbak Btari masih suka beliin mainan kaya gitu Bu." Rafandra mengadukan perbuatan Btari pada Arum. Arum itu sebenarnya selama ini tidak melarang Btari untuk membeli semua itu,

hanya saja, Arum sedikit tidak menyukainya dan menganggap jika itu hanyalah
membuang-buang uang saja meskipun uang yang di pakai adalah milik Btari sendiri.

"Udah menikah kok masih belinya mainan-mainan kaya gitu sih Tar?" tanya Arum.

"Kemarin doang Bu beli itu. Lagian harganya juga nggak terlalu mahal. Rafandra tuh yang lebay banget." ucap Btari.

Bayu yang sedari hanya tadi menyimak pembicaraan mulai berucap, "Sudah sudah, nanti lagi debatnya, ajak Btari sama Abri duduk dulu di sofa Bu." Bayu berucap pada Arum.

Btari dan Abri mengikuti Arum dan Bayu yang sudah berjalan terlebih dahulu di sofa, lalu, Btari memilih duduk di tengah-tengah antara Bayu dan Arum, sedangkan Abri duduk di sebelah Rafandra. "Ini kalian kenapa hujan-hujan begini tiba-tiba ke sini? Harusnya ngabarin Ibu atau Ayah dulu kalau mau ke sini." ucap Arum.

"Itu tadinya cuma aku yang mau ke sini, karena tadi Mas Abri masih ada kerjaan di kantor. Terus tiba-tiba di persimpangan jalan sana mobil aku kehabisan bensin, posisinya hujan deres banget, jadi aku telpon Mas Abri buat nyusul dan akhirnya karna udah nanggung sebentar lagi sampai, kita jadiin aja ke sini." jelas Btari.

"Kenapa nggak telpon Ayah aja? Ayah bisa langsung ke sana jemput kamu." ucap Bayu.

Btari menyengir. "Kan tadinya aku masih bingung, antara mau lanjut ke sini atau balik pulang ke rumah, makannya aku ngabarinnya Mas Abri aja siapa tau bisa nyuruh orang buat jemput aku."

"Tapi kasian itu Abrinya jauh-jauh dari kantor harus jemput kamu terus nganterin ke sini." ucap Arum.

"Apa lagi katanya tadi masih ada kerjaan. Itu kamu nggak papa Abri kerjaannya di tinggal kaya gitu?" lanjut Arum bertanya pada Abri.

"Kebetulan sudah selesai, jadi saya yang menjemput Btari." jawab Abri.

"Untung pekerjaan Abri udah selesai, jadi bisa langsung nganter kamu ke sini. Kalau nggak kamu udah sendirian di pinggir jalan kaya anak kucing yang hilang karena di telantarin induknya." ucap Arum pada Btari.

***

"Hujan di luar makin gede, Tar, ada petirnya juga, kamu nginep aja di sini sama Abri. Bahaya kalau bawa mobil hujan deres kaya gini, takut ada apa-apa. Lagian besok libur juga." ucap Arum yang baru saja mengecek keadaan di luar dari jendela.

"Emang iya?" tanya Btari.

"Iya, liat aja sendiri tuh. Tidur di sini aja, nanti Abri bisa pakai baju Ayah dulu atau baju Rafandra kalau cukup." ucap Arum.

Btari menoleh pada Abri, menatap sang suami meminta pendapat. Jika hanya ia sendiri sih tidak apa-apa kalau menginap, tapi situasinya ia ke sini bersama Abri, jadi ia harus meminta pendapat Abri sebelum menyetujuinya.

Yang di tatap sedang berpikir sebentar sembari melirik ke arah pergelangan tangannya yang terdapat jam tangan yang sudah memunjukan pukul 19.39 WIB.

Abri membalas tatapan Btari dan mengangguk pelan, membuat perempuan itu tersenyum lebar akan menginap di sini sampai besok. "Oke, kita nginep di sini." ucap Btari.

"Nah gitu, itu Abrinya di ajak ke atas dulu, ganti baju, kamu juga ganti baju. Jangan pakai pakaian kerja begitu, udah kotor pasti." titah Arum.

"Iya, yuk." ajak Btari pada Abri.

Btari beranjak terlebih dahulu dari sofa dan berjalan menaiki tangga, di belakang, Abri mengikuti sang istri hingga masuk ke kamar.

Setelah menutup pintu kamar, Btari tiba-tiba menoleh ke arahnya dengan raut terkejut. "Kalau kita nginep di sini berarti kita tidur satu kamar dong? Satu ranjang juga?" tanya Btari yang baru menyadarinya.

"Kamu sendiri yang meminta untuk menginap di sini." sahut Abri.

"Tolong kamu pinjamkan baju dulu pada Ayah atau Rafandra, saya mau mandi. Gerah sekali." lanjut Abri lalu memasuki kamar mandi.

Sedangkan Btari, perempuan itu masih tetap di tempatnya masih dengan raut terkejut dan tidak percaya dengan respon pria itu yang biasa-biasa saja. Bahkan bisa langsung menuju kamar mandi miliknya untuk mandi. "Ini beneran gue bakal seranjang sama Mas Abri?"

***

4.538k untuk chapter ini🔥

Nggak sadar tiba-tiba nulis udah sampai 4k kata lebih. Kadang kalau lagi lancar, suka tiba-tiba kebablasan, eh pas lagi buntu buat mencapai 2k kata aja rasanya susah banget.

So, karena part ini panjang dan mencapai 4.538k kata, ayo kalian pencet vote dan jangan lupa komen juga.

Jangan jadi silent readers atau ghost readers ya, vote dan komen kalian itu penyemangat aku buat nulis. Kalau kalian suka cerita ini, kasih feedback yang baik ke aku😊

Oh ya, aku tuh sebenernya nggak terlalu paham tentang dunia perbisnisan apa lagi di bidang infrastruktur kaya yang di geluti Abri, jadi aku nulis cuma hasil dari riset di Google, jadi kalau ada salah-salah tolong kalian ikut koreksi juga.

Kalian juga boleh kasih kritik dan saran buat aku sebagai bahan evaluasi aku dalam menulis, jadi jangan ragu buat komentar di setiap chapter di cerita ini, terimakasih semuanya❤

✨see you next chapter guys✨

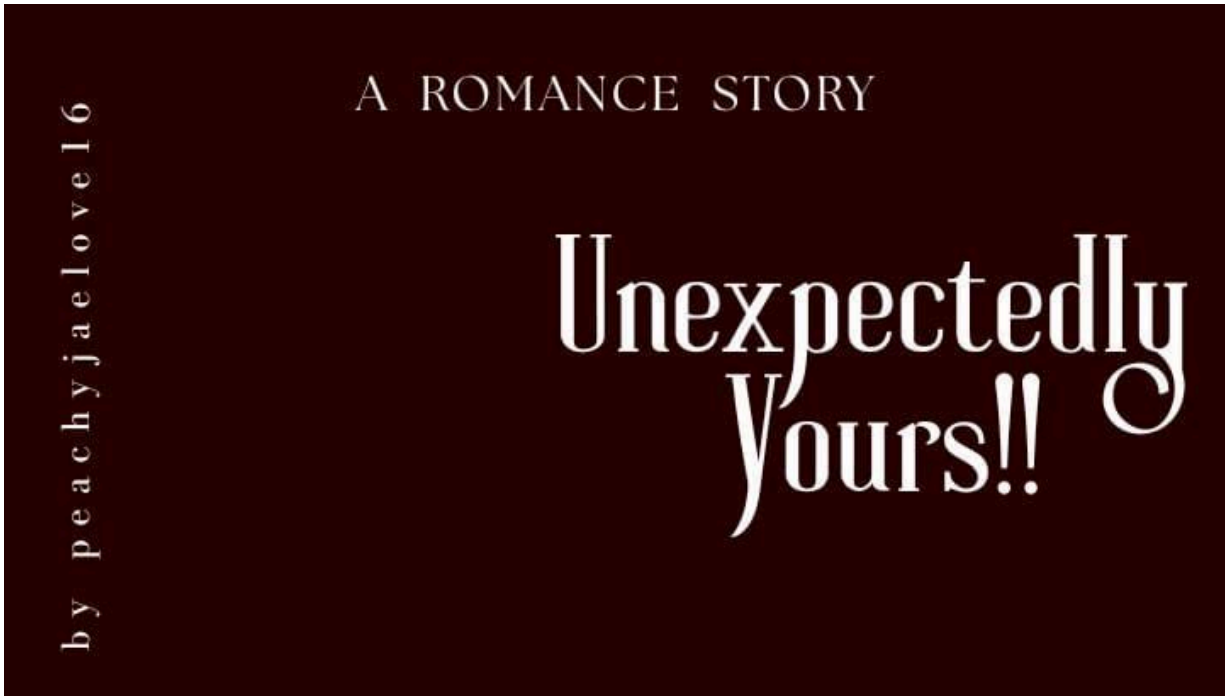

15. Perkara Kucing

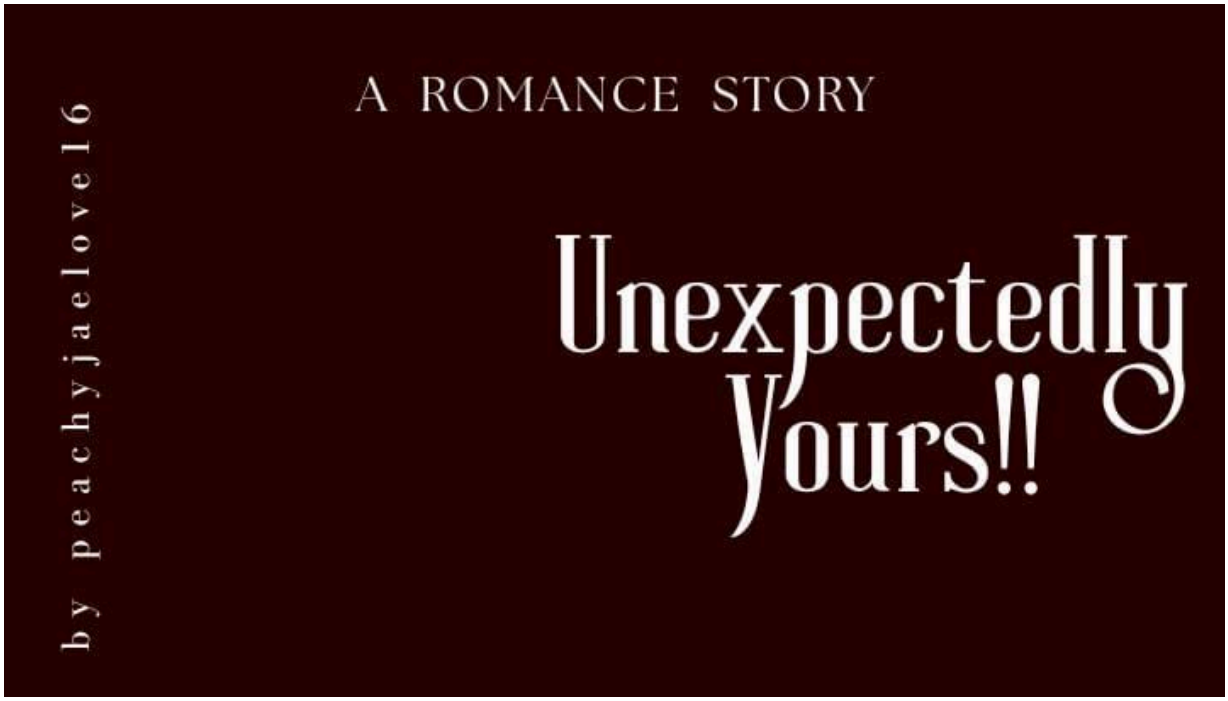

Ada yang punya rekomendasi film bagus nggak sih?

Atau drakor gitu, kalian ada yang jadi penonton drakor? Aku tuh akhir-akhir ini sering banget bosen di rumah dan pengen nonton film atau drakor gitu, tapi belum ada yang sreg. Mau nonton drakor tapi bingung drakor apa, soalnya hampir semua drakor udah aku tonton deh😭

Terutama yang thriller, love banget sama drakor thriller❤

Boleh dong rekomen-rekomen film atau drakor kesukaan kalian, siapa tau aku suka dan bakal aku tonton. Tulis aja di komen film/drakor

rekomendasi kalian.

***

Abri keluar dari dalam kamar mandi hanya dengan menggunakan celana dari setelan jas yang tadi ia pakai tanpa menggunakan atasan, membuat Btari yang sedang duduk di ranjang membelalakan matanya kaget.

"Mas! Yang bener aja lah! Harusnya pakai baju dulu dong, atau teriak aja ke aku biar aku anterin ke situ!" ucap Btari mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Sedangkan Abri, pria itu tidak menanggapi ucapan Btari dan lebih memilih mengambil pakaian yang tergeletak di atas ranjang. "Itu ada dua setel baju, satu punya Ayah satu punya Rafandra, terserah pakai yang mana." ucap Btari saat merasakan jika Abri mendekati ranjang untuk mengambil baju dan mengucapkannya dengan masih mengalihkan pandangannya tak mau menatap Abri.

"Saya hanya tidak pakai baju, tidak sampai telanjang di depan kamu, jadi respon kamu biasa saja, tidak udah lebay." ucap Abri.

"Dih? Ini bukan lebay, tapi aku tuh menjaga mata. Emangnya Mas itu nggak malu keluar kamar mandi nggak pakai atasan gitu? Kalo aku sih malu." ucap Btari.

"Udahlah, aku juga mau mandi. Itu kalau mau ngeringin rambut hairdryernya ada di laci meja rias." ucap Btari lagi dan langsung memasuki kamar mandi meninggalkan Abri di dalam kamar.

***

Sekitar tiga puluh menit sudah Btari habiskan waktunya di dalam kamar mandi, dan ketika keluar, wangi dari sabun dan shampo yang di pakai perempuan itu memguar hingga memenuhi kamar. Membuat Abri yang semula sedang duduk di sofa yang ada di kamar sembari memainkan handphonenya menjadi mengalihkan perhatiannya pada Btari yang keluar dari kamar mandi.

Btari berjalan ke meja rias dan memakai hairdryer yang telah Abri pakai, tak lupa, perempuan itu juga menyisir rambutnya yang panjang, sehingga surai panjangnya terurai menutupi punggung belakangnya.

Dan tepat ketika Btari selesai berkaca, pintu kamar di ketuk oleh Arum. "Btari, Abri, turun dulu, Ibu udah siapin makan malam buat kalian, kalian belum makan kan?"

Btari berjalan mendekati pintu dan membukanya. "Belum. Ibu masak apa?" tanya Btari.

"Ibu masak soup ayam, suka kan?"

Btari mengangguk. "Suka kok. Ibu duluan aja ke bawah, nanti aku nyusul sama Mas Abri." ucap Btari.

Arum mengangguk dan turun terlebih dahulu ke bawah, sedangkan Btari kembali lagi ke dalam kamar dan men*charger* handphonenya yang *lowbat* terlebih dahulu sebelum mendekati Abri untuk mengajak pria itu turun ke bawah.

"Ayo ke bawah, Ibu udah masak, kita makan dulu." ucap Btari.

Abri mengangguk dan beranjak berdiri, memasukan handphonenya pada saku celana dan berjalan mengikuti Btari di belakang. Di depan, Btari menuruni tangga satu persatu dan berjalan ke meja makan. Namun belum sempat ia duduk di kursi, perempuan itu di kagetkan dengan rasa geli yang jika benar Btari tebak adalah bulu yang menyapu kulit kakinya.

Btari melihat ke bawah dan di kagetkan dengan kehadiran kucing berwarna abu-abu yang berdiri di sela-sela kakinya dan menduselkan badannya yang penuh bulu pada kaki putih milik perempuan itu. "Kok tiba-tiba ada kucing?!" pekik Btari.

Perempuan itu berjongkok dan menggendong kucing abu-abu itu yang ternyata sangat menurut dan langsung menduselkan badannya di pelukan Btari. "Ini kucing siapa? Kok tiba-tiba ada di sini? Ini siapa yang pelihara?"

tanya Btari pada Arum dan Bayu yang sudah duduk terlebih dahulu di meja makan.

Bayu mengangkat dagunya menunjuk ke arah belakang Btari, yang ternyata ada Rafandra yang berjalan mendekati mereka. "Kucing aku lah. Lucu kan? Namanya Gumi." ucap Rafandra tengil dengan menaik-turunkan alisnya.

"Kok kamu peliharanya pas Mbak udah nggak di sini?"

"Sengaja, biar nanti kucingnya nggak di monopoli sama Mbak. Nanti bisa-bisa kucing aku di culik Mbak terus seharian kalo aku peliharanya pas masih ada Mbak di sini." ucap Rafandra.

"Dih? Apaan banget begitu?" sinis Btari. Perempuan itu melepaskan kucing yang ternyata bernama Gumi itu ke lantai, membuat hewan berbulu itu lantas mendekat ke sang pemiliknya dan langsung di gendong oleh Rafandra.

"Aku juga mau pelihara kucing kaya gitu." ucap Btari pada Abri yang sudah terlebih dahulu duduk di meja makan.

"Cuci tangan dulu sebelum makan, tangan kamu itu kotor setelah menyentuh kucing." ucap Abri tidak menggubris ucapan Btari mengenai keinginan perempuan itu yang ingin ikut-ikutan memelihara kucing.

"Iyain dulu, aku mau beli kucing kaya Rafandra." ucap Btari lagi.

"Cuci tangan dulu, Btari." Abri berucap sabar.

"Tapi habis itu Mas iyain?"

"Tidak."

"Dih? Kok gitu sih Mas? Aku kan pengen pelihara kucing kaya Rafandra. Aku beli pake uangku sendiri deh." ucap Btari.

"Bukan seperti itu, tapi kamu memang bisa merawat kucing?" tanya Abri menatap Btari.

"Bisa!" jawab Btari langsung.

Abri menggelengkan kepalanya. "Cuci tangan dulu, nanti itu bisa kita bicarakan lagi." ucap Abri.

Btari mengerucutkan bibirnya ke delan, tapi meskipun tidak puas, Btari tetap menuruti ucapan pria itu untuk mencuci tangan bersama dengan Rafandra. Lalu perempuan itu duduk di sebelah Abri dan lebih dulu mengambilkan makan untuk pria itu, membuat Abri yang semula terlihat bingung menjadi tersenyum, senyum yang pastinya bermaksud meledek karena baru kali ini perempuan itu mengambilkan makanan untuknya, dan itupun terpaksa karena ada Arum dan Bayu, sehingga diam-diam Btari berdecak sebal saat menyerahkan piring berisi makanan itu pada Abri lantaran merasa di ejek oleh pria itu.

"Ngerawat kucing itu susah, Btari. Harus rajin bersihin tempatnya dan ganti pasirnya biar nggak bau. Itu aja Ibu sama Ayah ngizinin Rafandra pelihara kucing dengan syarat harus bersihin kandang kucingnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Belum lagi bulunya kalau nggak bisa ngerawat, bisa rontok dan nempel di benda-benda yang dia tiduri." ucap Bayu pada anaknya.

"Aku bisa kok ngerawatnya. Kan cuma pelihara satu, gampang itu mah, aku yakin pasti bisa." ucap Btari.

"Kamu dulu ngerawat kelinci aja mati, gimana sama kucing yang lebih lincah dan gede?" tanya Arum.

"Waktu pas rawat kelinci kan aku masih kecil, mana tau caranya ngerawat hewan yang bener. Taunya cuma maininnya aja." jawab Btari membela diri sendiri.

"Alasan kamu aja itu mah. Bersihin tempat tinggal kucing itu nggak segampang bersihin rumah loh, lebih banyak kotoran, lebih bau, dan lebih banyak bakteri. Sedangkan kamu aja bersihin rumah kalo lagi inget doang." tanya Arum lagi membuat Btari membelalakan matanya tak terima.

"Enak aja! Aku tiap hari bersih-bersih rumah loh. Walaupun ada Mbak Saras yang Mas Abri pekerjakan buat beres-beres rumah, aku tetep ikut pegang pekerjaan rumah."

"Bahkan tiap hari aja aku masak. Nggak kaya Ibu yang masaknya kalau nggak lagi mager aja!" lanjut Btari menjulurkan lidahnya ke arah Arum, meledek perempuan itu yang langsung berdecak sebal.

"Itu juga pasti karena Mas Abri yang minta di masakin, kalau Mas Abri nggak nyuruh ya aku yakin pasti Mbak lebih milih *go food* di bandingkan masak." sahut Rafandra yang sedari tadi menyimak akhirnya tidak tahan untuk tidak ikut menimbrung.

"Dih? Ya nggak lah, enak aja! Aku kan memang suka masak, jadi ya tiap hari aku cobain resep baru dan akhirnya masaknya tiap hari." jawab Btari.

"Emang iya Abri? Btari setiap hari masak? Rajin kan dia di rumah kalian? Atau ini cuma lagi pencitraan aja di depan Ayah sama Ibu supaya keliatan jadi istri yang berbakti sama kamu?" tanya Arum pada Abri.

Abri yang semula anteng dengan makananmya dan hanya menjadi pendengar dari obrolan keluarga ini akhirnya mengangkat kepalanya dan menatap Arum yang memberinya pertanyaan. "Btari memang setiap hari memasak dan rajin membersihkan rumah meski ada Saras. Btari masih bisa *menghandle* pekerjaan rumah meski terkadang di sibukkan dengan pekerjaan kantor dan hanya ada satu pembantu di rumah." jawab Abri dengan sedikit senyuman.

Btari yang mendengar jawaban Abri yang turut membelanya menjadi tersenyum puas dan menampilkan raut mengejeknya lagi pada Arum, bahkan perempuan itu mengibaskan rambutnya bangga ke belakang sembari menatap Arum. "Ibu denger kan? Aku tuh memang istri yang baik hati, berbakti, dan berbudi pekerti luhur pada suami. Anti pencitraan." ucap Btari lagi membanggakan diri sendiri.

Meski sempat mencibir sebentar, Arum tetap mengapresiasi Btari. "Bagus kalau begitu. Itu artinya kamu udah tau tugas kamu sebagai istri. Terus berarti kapan Ibu sama Ayah di kasih cucu?"

***

"Tidak usah di pikirkan omongan Ibu. Kalau kamu memang masih membutuhkan waktu untuk lebih dekat lagi dengan Btari ya tidak papa. Tidak usah buru-buru, Ayah juga sebetulnya tidak mau kamu punya anak sama Btari dalam keadaan hubungan yang masih abu-abu."

"Karna sebelum kamu punya anak, hal yang harus kamu tau adalah anak itu peniru paling handal di dunia, apa yang kamu dan Btari lakukan, pasti akan di lakukan juga oleh anak kalian, tapi kalau kaliannya saja belum bisa saling menerima dan tidak dekat satu sama lain anak kalian nanti mau bagaimana? Makannya, omongan Ibu yang meminta cucu tadi tidak usah di pikirkan. Yang penting hubungan kamu dulu saja dengan Btari." ucap Bayu pada Abri.

Kini, dua pria berbeda usia itu sedang duduk di taman belakang rumah dengan secangkir kopi hangat yang menemani mereka. Sedangkan Btari, Arum dan Rafandra sedang di dalam entah memasak apa lagi setelah makan malam, katanya setelah makan makanan yang berkuah, enaknya memakan yang manis-manis, jadi mereka akan membuat camilan yang manis sebagai penutup makan malam, itu yang di katakan Btari dan Rafandra.

Sedangkan Bayu lebih memilih mengajak menantunya itu duduk berdua saja di taman belakang dari pada di dalam yang sangat ramai oleh suara Rafandra dan Btari yang selalu adu mulut.

Tidak langsung menjawab, Abri menyeruput kopinya terlebih dahulu sebelum menatap Bayu dan berucap, "Iya. Saya juga berpikir seperti itu untuk kedepannya." Abri berucap singkat. Karena selain bingung akan menjawab apa, dirinya juga tidak mau memberikan jawaban yang terkesan memberi harapan pada mertuanya ini. Yang nyatanya pernikahannya saja dua tahun lagi akan cerai, lalu bagaimana ceritanya ia dan Btari bisa memberikan cucu untuk Bayu dan Arum? Sedangkan kalian saja lihat sendiri betapa ogah-ogahannya Btari di beri tawaran untuk di hamili olehnya.

"Tapi kalau memang hubungan kalian suatu saat tidak ada berkembangan juga atau bahkan tidak bisa di selamatkan lagi, tolong jangan hamili Btari.

Bukannya Ayah tidak mau mendapat cucu dari kamu, bukan, tapi Ayah tidak mau cucu dan anak perempuan Ayah merasakan kehilangan sosok kamu. Lebih baik cerai tanpa punya anak di bandingkan cerai dan masih harus memperebutkan hak asuh anak lagi. Karena di setiap perceraian, yang paling terkena imbasnya adalah anak, itu sudah pasti. Jadi ketika suatu saat kamu memang mau pergi, hanya Btari saja yang kamu tinggalkan, tidak dengan anak kalian." ucap Bayu.

Abri menatap Bayu cukup lama sebelum mengangguk. "Akan saya ingat baik-baik." jawab Abri mengangguk yakin.

Bayu nenyeruput kembali kopinya. "Kemarin Btari mengabari kalau dia sakit, tapi Ayah sama Ibu belum sempat ke sana sampai akhirnya Btari sudah sembuh dan sibuk dengan pekerjaannya lagi. Jadi bagaimana? Sudah tau kan semerepotkan apa Btari kalau sedang sakit seperti itu?" tanya Bayu mengganti topik pembicaraan.

Abri tersenyum. "Tidak merepotkan, hanya manja saja karena maunya di peluk terus seharian." jawab Abri.

"Ya begitulah Btari, kalau ada yang di rasa pasti rewelnya minta ampun. Minta di pijit, di elus, di tepuk-tepuk punggungnya, minta di suapin atau ya itu, minta di peluk seharian." ucap Bayu.

"Dia itu sebetulnya memang masih seperti anak kecil. Tingkahnya itu kadang sering kali buat sakit kepala, belum lagi kalau lagi cerewet-cerewetnya, telinga itu rasanya berdengung mendengar suara Btari. Apa lagi kalau sudah mau mengomel, itu bisa seharian penuh mulutnya terus bicara." lanjut Bayu yang langsung di iyakan dalam hati oleh Abri.

Sebelum berucap, Bayu sempat tertawa sebentar. "Kalau kamu menghadapinya dengan emosi dan nggak sabaran, Btari bakal semakin berapi-api melawan kamu. Karena Ayah itu udah menghadapi Btari dari anak itu kecil, jadi Ayah tau, Btari itu mudah sekali terpancing emosinya, dan kalau di balas dengan emosi lagi, semakin meledak-ledak pula anak itu membalas. Jadi kamu harus sabar-sabar menghadapi Btari, ya?"

***

"Aku beneran loh Mas yang tadi bilang mau pelihara kucing." ucap Btari pada Abri yang sudah bersiap-siap akan tidur dan bahkan sudah memejamkan mata di sebelahnya.

Tidak ada drama-drama tidak ingin tidur satu ranjang atau Btari yang menyuruh Abri tidur di sofa agar tidak tidur dengannya, karena tadi setelah mereka masuk ke kamar bersiap untuk tidur, Abri sudah menegaskan Btari lewat ucapannya.

"Yang meminta menginap di sini adalah kamu, jadi saya tidak mau kalau kamu minta saya tidur di sofa. Karna saya lelah sekali seharian ini menghadiri dua rapat di kantor dan langsung ke sini tanpa istirahat terlebih dahulu. Jadi kalau kamu tidak ingin tidur satu ranjang dengan saya, silahkan kamu yang tidur di sofa." ucap Abri tadi, sehingga Btari mau tidak mau bersuka rela tidur satu ranjang di sebelah pria itu, karena dirinya pun sebetulnya lelah sekali sehabis bekerja, dan kalau di paksakan tidur di sofa, yang ada besoknya ia tidak berangkat bekerja karena badannya yang pegal-pegal.

"Mas!"

"Hm...."

"Dengerin aku nggak sih? Aku tau ya Mas Abri belum tidur." ucap Btari.

"Mas!"

"MAS ABRI!!" panggil Btari lagi dengan berteriak, membuat Abri langsung membuka matanya dan menatap sang istri.

"Jangan teriak-teriak, Btari. Sudah malam, kamu ini tidak bisa mengecilkan suara kamu sedikit saja? Ini rumah Ayah dan Ibu, tidak enak kalau di dengar, takut mengganggu juga suara kamu itu." ucap Abri.

"Ya lagian Mas tuh aku ajak ngomong dari tadi juga! Aku kan udah panggilin Mas dari tadi, tapi Masnya malah tetep pura-pura tidur gitu!" ucap Btari kesal.

"Tidak berpura-pura, saya memang mau tidur. Kamu saja yang ribut terus sedari tadi." ucap Abri lalu bersiap-siap memejamkan mata lagi. Namun Btari yang keinginannya belum di turuti itu lantas menggoyang-goyangkan bahu Abri dan memaksa pria itu untuk membuka mata lagi.

"Mas ih! Aku tuh beneran pengen pelihara kucing!" rengek Btari.

Abri yang tak tahan dengan Btari pun langsung membuka matanya dan duduk menghadap Btari sembari menatap perempuan itu dengan pandangan yang lelah namun juga penuh sabar.

"Btari, dengarkan saya. Tadi Ayah kan sudah bilang, kalau memelihara kucing itu tidak mudah, dan kamu juga belum tentu bisa mengurusnya. Kamu jangan pikirkan lucunya saja, pikirkan saat-saat kamu lelah bekerja tapi tempat tinggal kucingnya belum kamu bersihkan. Waktu yang harusnya kamu bisa langsung istirahat tapi malah harus membersihkan tempat tinggal kucing yang bau dan berantakan."

"Belum lagi kalau sofa rumah kita di penuhi bulu dari kucing, memang kamu bisa rajin setiap hari membersihkan sofa? Tidak hanya sofa saja, tapi baju, dan sprai kasur pun bisa di penuhi bulu. Jadi kalau kamu pelihara kucing tapi kamu bukan orang yang rajin, justru itu bisa menjadi sarang penyakit berkembang biak. Karena bulu kucing itu kalau tidak bisa merawatnya, bisa menjadi sarang kuman, dan nanti bulu-bulu itu yang akan kamu hirup saat kamu mencium kucing itu."

"Jadi dari pada kamu ribet, lebih baik tidak usah. Dan kalau kamu memang mau bermain dengan kucing, datang lagi saja ke sini, saya izinkan kalau memang kamu mau bermain dengan kucing Rafandra." ucap Abri mencoba memberi pengertian pada Btari.

Btari berdecak dengan keras. "Ya udah lah kalau nggak boleh!"

Lantas perempuan itu berbalik badan sembari menarik selimut hingga ke leher dan tidur memunggungi Abri. Sedangkan sang suami hanya bisa menghela nafas pelan melihat sang istri ngambek seperti itu.

"Btari—"

"Nggak usah ngomong, aku males denger suara Mas!" sahut Btari tanpa menoleh.

"Hei. Dengarkan saya dulu, kamu jangan langsung marah dan memunggungi saya seperti ini. Saya kan sudah jelaskan tadi, maksud saya di sini itu saya tidak mau kalau kamu jadi repot karena ada kucing di rumah. Bukan karena saya tidak mau menuruti permintaan kamu." ucap Abri.

Btari menolehkan kepalanya pada Abri. "Intinya kan tetep aja aku nggak boleh beli kucing! Padahal aku tuh pengen beli itu buat temen aku di rumah, tapi malah nggak di bolehin sama Mas! Dasar Mas itu memang jahat, nggak peduli sama aku sebagai istri!" ucap Btari lalu kembali memunggungi Abri.

"Btari—"

Btari menarik selimut agar lebih tinggi hingga menutupi kepalanya. "Nggak mau denger!" ucap Btari tidak jelas karena sedang di dalam selimut.

Abri menghela nafas berat, akhirnya dengan terpaksa pria itu berdiri dan berjalan mengambil selimut lagi di dalam lemari lantaran selimut yang ada di kasur sudah Btari pakai untung membungkus diri sendiri.

"Terserah kamu saja, Btari. Puas-puaskan marah saja dulu malam ini, tapi saya tidak akan membujuk kamu untuk sekarang, karena betulan, badan saya sudah lelah sekali saat ini." ucap Abri pada Btari.

"Siapa juga yang mau di bujuk sama Mas?! Nggak ada!" sahut Btari lagi dari dalam selimut.

***

Dan Abri benar-benar tidak membujuknya semalam. Walau Btari tidak berharap juga di bujuk oleh Abri, tapi perempuan itu tidak habis pikir dengan sang suami. Bisa-bisanya pria itu tetap membiarkannya tidur dalam kondisi marah, padahal, sebelum-sebelumnya pria itu selalu mengutamakan kesenangan dan kenyamanannya. Karena Btari tahu, Abri itu orangnya tidak

mau ribet, selagi bisa di selesaikan pada saat itu, kenapa harus di tunda-tunda? Begitu prinsip Abri yang Btari tangkap. Dan yang sudah-sudah juga Abri selalu meladeni dan menuruti keinginannya langsung supaya dirinya tidak berdrama terus-terusan.

Karena kadang jika Btari sedang berdrama seperti itu, perempuan itu sengaja melakukannya agar Abri tidak tahan dan langsung menuruti ucapannya. Tapi yang semalam Abri benar-benar mengabaikannya meski tahu jika dirinya di biarkan mengambek seperti itu, itu artinya dramanya akan berlanjut hingga esok pagi.

Seperti sekarang, Btari mendiamkan Abri dan tetap fokus pada handphonenya saat pria itu menanyakan ingin pulang jam berapa. Bahkan untuk sekedar melirik pun Btari tidak melakukannya. Biarkan saja, itu lah akibatnya kalau membuatnya marah seperti ini dan ia akan terus berdrama sampai pria itu sendiri yang meminta maaf padanya!

"Btari, saya sedang bertanya pada kamu." tegur Abri untuk yang ketiga kalinya setelah ucapannya yang sebelumnya tetap tidak Btari gubris.

"Btari." panggil Abri.

Btari tetap diam.

"Btari Laksmi Dyah Paramitha."

Di tempatnya, Btari sebetulnya merasa jika jantungnya berdetak sedikit kencang, karena tidak biasanya Abri akan memanggil namanya dengan lengkap seperti itu. Dan benar saja, handphone yang semula berada di tangannya tiba-tiba di rebut paksa oleh Abri dan pria itu masukan benda pipih itu ke dalam saku celananya.

"Mas Abri! Apa sih?! Siniin nggak hp aku!" pekik Btari yang langsung berdiri dari tempatnya duduk dan berkacak pinggang di depan Abri.

"Sopan kamu saya sedang bertanya seperti itu tapi kamu malah sibuk dengan handphone?" tanya Abri menatap Btari tajam.

"Bodo amat! Udah cepet siniin hp aku!" ucap Btari membuat Abri menatapnya semakin tajam.

Bahkan Btari sampai tersentak kaget saat pria itu mendekat dan langsung mencengkram dagunya dengan sedikit keras sembari mengangkat wajahnya untuk menatap wajah pria itu yang sedikit lebih tinggi darinya.

"Saya tidak suka kalau ada orang yang tidak menghormati orang lain saat sedang berbicara. Terlebih lagi saya yang sedang berbicara dan kamu tidak mendengarkan saya. Jadi jangan pernah kamu ulangi hal seperti itu di depan saya kalau tidak mau handphone kamu ini saya banting." ucap Abri.

Setelah itu, Abri melepaskan cengkramannya dan memundurkan langkahnya untuk melihat wajah Btari yang merah padam menahan marah. Bahkan perempuan itu kini menatapnya nyalang dan menudingkan jari telunjuknya padanya.

"Mas tuh kenapa sih jadi orang pemaksa banget? Harus banget aku nurutin semua ucapan Mas? Harusnya kalau Mas mau di hargai ya Mas juga hargai aku. Aku kan cuma mau beli kucing, nggak minta di beliin mobil apalagi rumah."

"Mas tuh nggak tau aja kalau aku di rumah kadang bosen, setiap hari berkutatnya sama kerjaan, film, lego, musik, dan mainan-mainanku doang yang nggak bisa hidup. Sedangkan aku kan butuh hiburan lain selain itu, dan yang pasti hidup dan bisa di ajak berinteraksi." ucap Btari.

"Udah lah! Males aku kalo udah kaya gini! Kalau memang dasarnya nggak boleh ya udah. Mau aku nangis di sini pun Mas kan nggak bakal peduli sama aku. Udah! Aku udah nggak pengen pelihara kucing, mau pelihara harimau aja nanti di kandangin di kamar Mas!" Btari mengibas-ngibaskan tangannya di depan Abri.

"Banting aja tuh handphonenya!" ucap Btari lalu pergi keluar kamar sembari menutup pintu dengan kencang.

***

"Kenapa Tar? Pagi-pagi kok mukanya udah di tekuk gitu." tanya Arum pada anaknya yang datang menghampirinya ke ruang tv.

Di hari libur seperti ini, Arum biasanya menghabiskan waktunya di ruang tv dan menonton acara-acara tv yang sekiranya menghibur. Dulu, ada Btari dan Bayu yang ikut menemani Arum, bahkan terkadang juga Rafandra ikut bergabung menghabiskan waktu bersama menonton tv. Namun selepas sarapan tadi, Bayu mengatakan jika harus keluar sebentar karena ada urusan, sedangkan Rafandra selepas sarapan ya kembali ke kamar, sehingga Arum menonton tv sendirian sampai Btari datang menghampiri.

Btari duduk di sebelah Arum dan merebahkan dirinya di sofa dengan menjadikan paha Arum sebagai bantal. "Menantu Ibu tuh, nyebelin banget." ucap Btari.

"Kenapa? Kamu berantem sama Abri?"

"Nggak berantem. Cuma aku kesel aja sama dia." jawab Btari dengan muka yang semakin di tekuk.

"Heh! Dia dia, nggak sopan kaya gitu! Walaupun kamu lagi kesel, tetep panggil Abri pakai sebutan Mas. Suami kamu itu loh, Nak. Harus kamu hormati. Jangan panggil dia dia kaya gitu." tegur Arum.

Btari berdecak sebal. "Sama aja ternyata Ibu sama Mas Abri."

"Lagian kenapa kamu bisa sebel sama Abri? Emang dianya ngapain? Nggak boleh loh sering-sering sebel kaya gitu sama suami. Apa lagi sampai berantem dan diem-dieman. Dosa kalau istri sampai diemin suami." ucap Arum mengelus surai panjang anaknya dengan lembut.

"Ya pokoknya sebel aja. Memang Mas Abrinya aja yang nyebelin." jawab Btari tidak mau memberi tahu alasan yang sebenarnya. Karna kalau Arum tau jika dirinya mengambek hanya karena tidak di turuti membeli kucing, Ibunya itu justru akan membela Abri dan malah memarahi dirinya yang marah hanya karena masalah sepele.

Arum menggelengkan kepalanya. "Kamu ini udah jadi istri tapi masih aja sifat keras kepalanya muncul terus. Untung Abri sabar ngadepin kamu, makannya, kamu bersyukur punya suami kaya Abri. Sabar loh dia sama kamu." ucap Arum.

Sabar apanya, orang tadi aja dia habis ngancem mau banting hp gue kalau gue nggak dengerin omongan dia lagi. Btari menggerutu dalam hati.

***

3536k word untuk chapter ini🔥

Walau nggak sampai 4k kata, tapi chapter ini full Btari sama Abri kok, walau fullnya tuh full berantem😭

Eh tapi nyempil adegan Mas Abri with Ayah mertua wkwkw.

Gimana nih sama chapter ini? Puas nggak? Nge-feel nggak?

Kemarin ada yang tanya di komen, cara baca nama Btari tuh gimana, jujur aku sih kalau baca nama dia ya Betari. Kalau kalian apa?

Betari?

Bètari?

Bitari?

Beitari?

Atau apa?

Oh ya, aku liat-liat jumlah views sama votenya jomplang banget ya? Huhuuu sedih:(

Ayo dong guys jangan jadi silent readers, vote dan komen dari kalian tuh penyemangat banget buat aku nulis:)

Jadi jangan lupa pencet vote dan tulis-tulis komen ya.

Dan untuk chapter selanjutnya, aku kayanya bakal update kalau vote udah sampe 55. Jadi ayo pencet votenya biar bisa sampai 55 dan aku jadi cepet-cepet update, spam juga komen di chapter ini sesuka kalian.

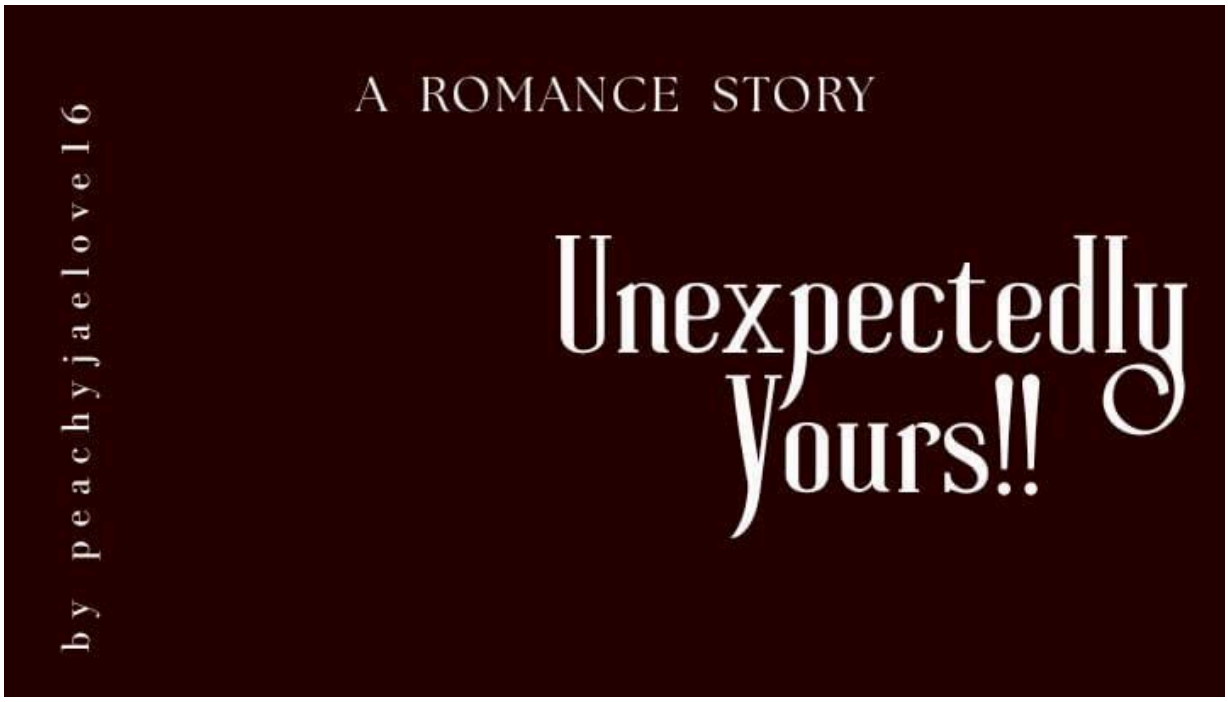

16. Sudah Dewasa, Jadi Tidak Akan Di Laporkan

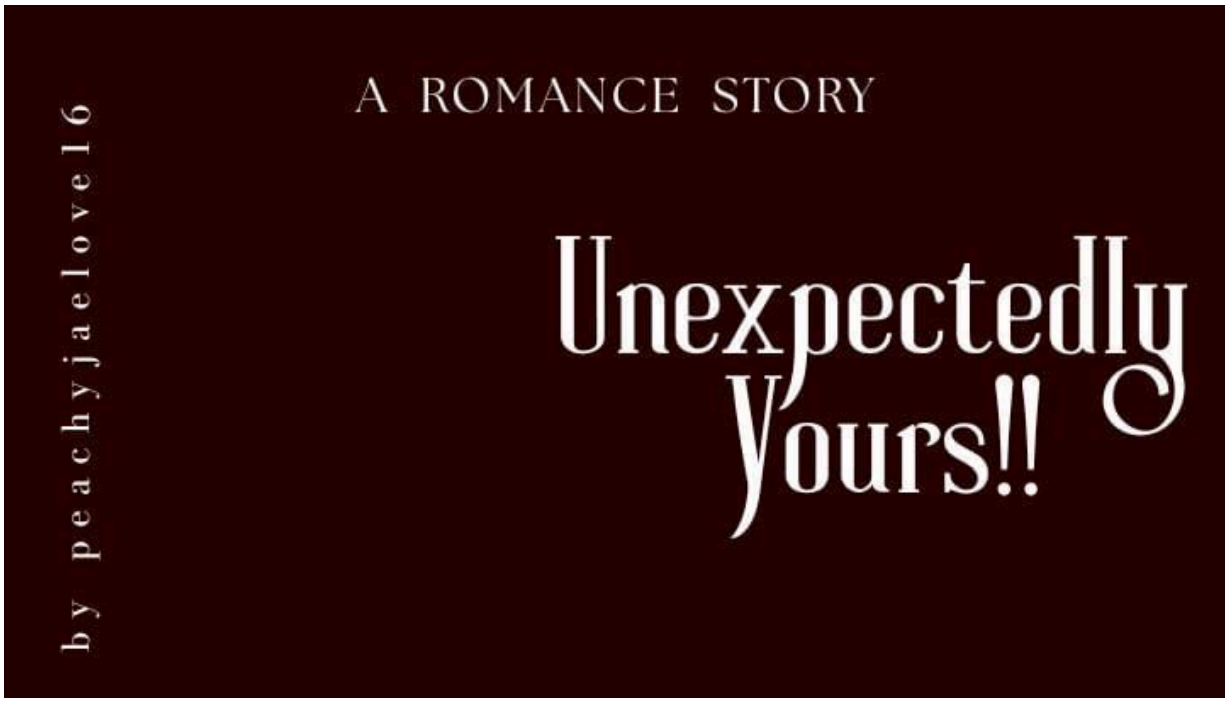

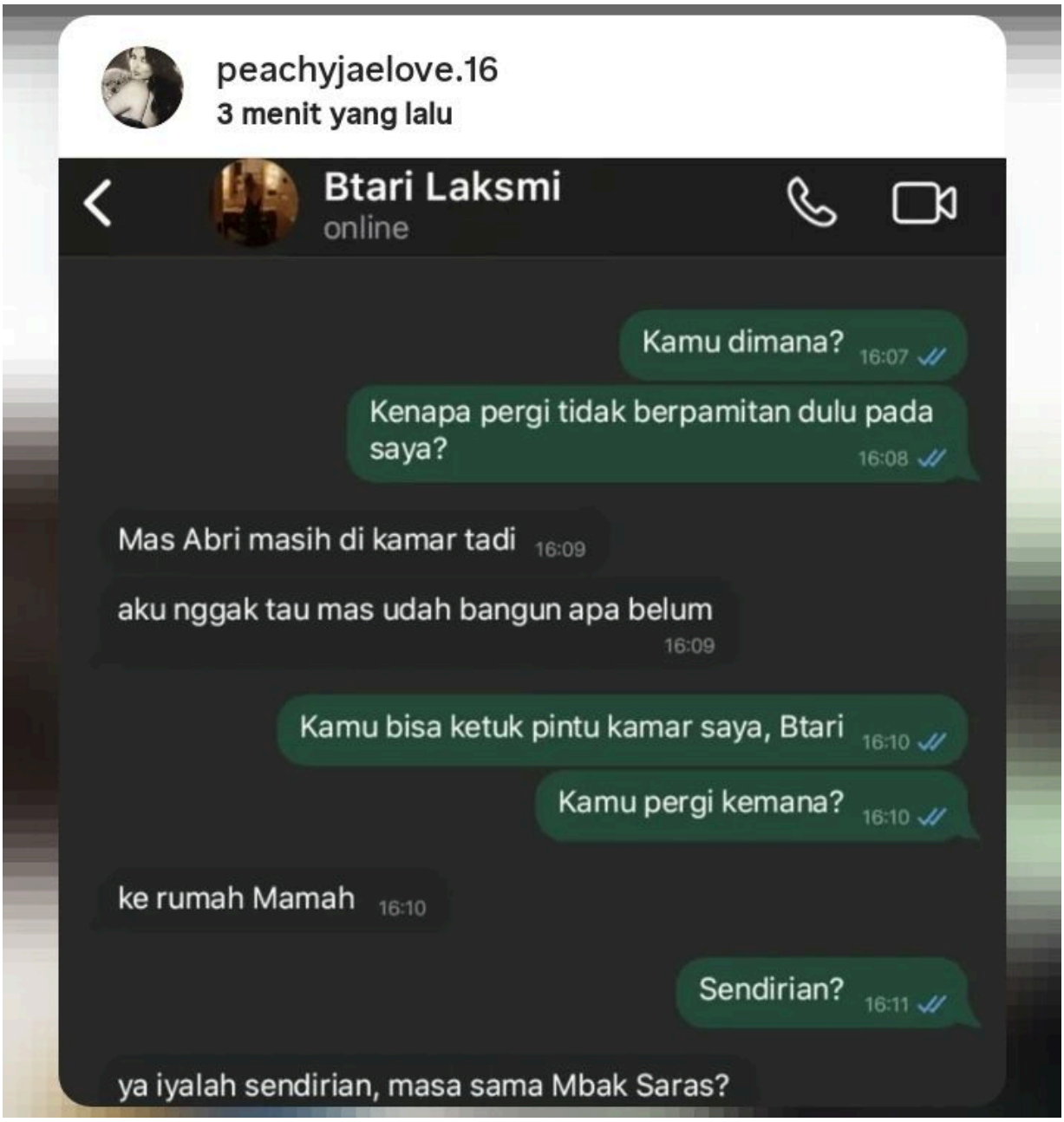
peachyjaelove.16
3 menit yang lalu
Btari Laksmi
online
Kamu dimana? 16:07
Kenapa pergi tidak berpamitan dulu pada saya? 16:08
Mas Abri masih di kamar tadi 16:09
aku nggak tau mas udah bangun apa belum 16:09
Kamu bisa ketuk pintu kamar saya, Btari 16:10
Kamu pergi kemana? 16:10
ke rumah Mamah 16:10
Sendirian? 16:11
ya iyalah sendirian, masa sama Mbak Saras?

(Baca ini dulu di instagram, nggak wajib, tapi mereka gemes banget di situ, hehehehe)

Gatel banget tangan aku mau post chapter ini😭😭

Chapter ini dagdigdug serrrr banget pokoknya!!!😭

AKU ANGKAT TANGAN DEH SAMA BTARI DAN ABRI DI CHAPTER INI😭

Sehat-sehat buat yang baca

✨Happy reading love✨

***

Setelah drama perkucingan kemarin, Abri dan Btari sudah di rumah mereka kembali saat ini. Dan masih di akhir pekan yang sama, Btari memutuskan untuk berkunjung ke rumah Lula sekaligus Indira mertuanya di bandingkan menghabiskan waktu liburnya satu rumah dengan Abri.

Sebenarnya Btari sudah tidak marah dengan Abri, karena kalau di pikir-pikir, yang di ucapkan pria itu ada betulnya juga. Tapi tetap saja! Ia masih marah dengan Abri dan enggan berinteraksi banyak dengan pria yang sudah mencengkram dagunya kemarin dan mengancam akan membanting handphonenya. Jadi di pukul 10.00 WIB, Btari sudah ada di rumah Indira dan meninggalkan Abri yang Btari sendiri tidak tahu sudah bangun atau belum, karena Btari tidak berpamitan dengan pria itu dan hanya menitipkan pesan saja pada Saras untuk mengatakan pada Abri jika dirinya akan pergi sedikit lama.

"Mas Abrinya mana sayang? Kok cuma ada kamu? Kamu sendirian ke sini?" tanya Indira menghampiri Btari dan Lula yang sedang duduk di meja makan sembari memakan macaron yang Btari bawa.

Btari menyengir. "Iya Ma, cuma aku yang ke sini, sama sopir juga tadi ke sininya Soalnya Mas Abri mau istirahat di rumah, kemarin banyak kerjaan katanya." jawab Btari sembari menyodorkan macaron di depannya bermaksud untuk menawarkan pada sang mertua.

Indira mengambil salah satu macaron itu dan memakannya. Setelah semuanya tertelan, wanita itu kembali berucap, "Anak itu udah Mama bilangin masih aja kerja gila-gilaan kaya gitu." Indira menggelengkan kepalanya.

"Persis kaya Papa. Asal lo tau Tar, itu Papa dari pagi juga belum keluar dari ruang kerjanya, katanya masih ada kerjaan yang belum selesai." sahut Lula.

"Betul. Padahal perusahaan itu udah ada Mas Abri yang pegang, tapi masih aja mau ikut-ikutan. Padahal menurut Mama, kan sudah ada Mas Abri, itu artinya Papa tinggal istirahat aja sama Mama di rumah. Di umur sekarang kan tinggal menunggu cucu aja di bandingkan ngecek berkas." ucap Indira.

Meski sempat salah fokus dengan topik 'menunggu cucu', Btari tetap mempertahankan raut wajahnya agar terlihat biasa-biasa saja dan berusaha menanggapi ucapan Indira tanpa menunjukan ekspresi tidak nyamannya.

"Mungkin Papa belum terbiasa aja kali Ma. Papa kan udah dari dulu berkutat sama berkas-berkas kaya gitu, jadi pas udah saatnya pensiun dari dunia pekerjaan, Papa tangannya masih gatel buat pegang berkas lagi. Apa lagi perusahaan yang Mas Abri pegang kan perusahaan gede, jadi ya mungkin Papah masih belum bisa lepas tangan sepenuhnya ke Mas Abri." Btari menanggapi.

Indira mengangguk. "Iya, itu udah pasti begitu. Makannya Mama sekarang jadi lebih sering ngajak Papa keluar biar nggak di rumah ngurusin pekerjaan mulu."

"Saking seringnya ngajak keluar, kadang aku pulang ke rumah Mama sama Papa belum pulang." ucap Lula.

"Ya gapapa lah. Kamu kan udah gede, pulangnya juga pulang kerja bukan pulang sekolah, jadi ya nggak papa kalau Mama sama Papa belum pulang dan masih jalan berdua." balas Indira.

"Balik ke masa pacaran ya Ma?" tanya Btari sembari tertawa.

"Betul. Mas Abri kan udah menikah, Lula juga udah punya pacar, anak-anak Mama sama Papa udah punya kehidupannya sendiri-sendiri, jadi Mama sama Papa tinggal menikmati waktu berdua kami lagi sambil liat proses kehidupan kalian."

"Karna udah bukan masanya lagi buat Mama sama Papa ikut campur atau nyetir kehidupan kalian. Kalaupun ikut campur, ya nggak boleh berlebihan. Jadi apa yang bisa di lakuin Mama sama Papa selain kembali ke masa pacaran?" lanjut Indira.

"Aku yang denger malah sedih. Mama sendiri sedih nggak sih memasuki masa-masa kaya sekarang? Maksudnya, rumah yang dulunya ramai ada Mas Abri dan Lula tiba-tiba jadi sepi karena Mas Abri yang udah pindah dan Lula yang sibuk kerja. Pasti itu bikin perasaan jadi agak gimana gitu kan Ma?" tanya Btari.

"Duh, jangan gitu lah Tar, gue jadi merasa durhaka banget karena lebih sering mentingin kerjaan di kantor dan sekalinya pulang kerja kadang bablas main dulu sama lo atau Alden." sahut Lula menggaruk tengguknya yang gatal.

Btari dan Indira tertawa mendengar itu. "Ya kalau di bilang sedih, ya pasti sedih sayang. Mau gimana pun kan kecilnya mereka itu Mama sendiri yang rawat bareng Papa. Pun dari mereka kecil sampai segede sekarang, mereka tinggal di rumah ini, dan itu artinya rumah ini jadi saksi tumbuh kembang mereka."

"Makannya, kalau Lula belum pulang dan Mama sama Papa terpaksa makan cuma berdua di meja makan ini, Mama kadang suka sedih. Soalnya sebelum ada Mama sama Papa yang cuma berdua di meja makan ini, dulu meja makan ini ramai banget sama yang namanya Mas Abri dan Lula yang selalu berantem dulu pas kecil. Mas Abri yang nggak mau di ganggu, dan Lula yang justru suka usil dan ada terus tingkahnya buat ngusik Mas Abri." cerita Indira dengan tersenyum.

Lula menatap Indira dengan mata yang berkaca-kaca. "Ih Mama kok gitu ngomongnya. Jangan ngomong gitu dong, nanti aku jadi nangis nih...." ucap Lula lalu memeluk Indira dari samping.

Indira membalas pelukan si bungsu dan mengecup pelan ujung kepala Lula. "Lebay kamu ih. Tapi ya Mama seneng kalau kalian udah besar dan udah pada mandiri. Itu artinya Mama sama Papa berhasil mendidik dan merawat kalian sampai bisa berdiri di atas kaki sendiri kaya gini. Bangga loh Mama

liat tumbuh kembang Mas Abri dan Lula. Apa lagi Mas Abri yang udah nikah dan kamu yang bentar lagi juga bakal menikah."

"Nggak nyangka Mama bisa ngeliat kalian tumbuh sampai bisa bangun rumah tangga sendiri." lanjut Indira.

"Tuh La, harusnya dari sini lo sadar, kalau pulang kerja tuh jangan malah pacaran dulu. Pulang ke rumah dulu, kasian itu Mama sama Papa cuma berdua di rumah." ucap Btari menghancurkan momen pelukan antara Lula dan Indira.

"Iya iya, gue denger kali. Besok-besok gue pulang kerja langsung pulang ke rumah dah. Cinta Mama sama Papa soalnya, ya kan Ma?" Lula menampilkan senyum termanisnya pada Indira, yang malah membuat wanita itu mengusap wajah si bungsu dari atas hingga ke bawah. "Geli Mama liatnya. Udah nggak usah begitu. Main aja sana sama Alden, rusuh soalnya kamu kalau di rumah."

Lula berdecak sebal, sedangkan Btari tertawa kencang. "Berisik ya Ma?" tanya Btari yang di angguki Indira.

"Tapi aku pun sebagai anak juga kadang ngerasa sedih sih. Kaya, aku yang dulu setiap kali ada apa-apa bisa manggil Ibu, Ayah atau Rafandra, sekarang kalau ada apa-apa ya cuma bisa manggilnya Mas Abri doang. Apa lagi kalau misalkan badan aku lagi pegel-pegel, pasti yang di cari Mas Abri, karna nggak mungkin juga aku nyuruh Mbak Saras buat pijat badanku." ucap Btari.

"Betul. Makannya, saat udah berumah tangga apa lagi kalau udah pisah rumah dengan orang tua, pasti yang kita punya cuma pasangan kita aja yang memang tinggal bareng sama kita. Walaupun ada pembantu yang juga ikut tinggal satu rumah, tetep, yang selalu kira cari itu ya pasangan." Indira menyetujui.

"Terus sama Mas Abri beneran di pijit, Tar?" tanya Lula yang justru malan tertarik dengan yang di ceritakan Btari tentang sang Kakak.

"Beneran lah. Lo kan tau sendiri gue paling nggak bisa ngerasain yang namanya kaki atau badan pegel, bisa-bisa gue nggak tidur sampai pagi kalau ngerasa di badan gue ada yang pegel. Jadi mau nggak mau ya Mas Abri harus bantuin pijit." jawab Btari.

"Ajaib banget. Gue dulu pernah iseng-iseng minta pijit ke Mas Abri, eh gue malah di suruh pijit sendiri, kan punya tangan sendiri, gitu katanya." ucap Lula.

"Kamu kalau minta pijit ke Mas Abri nggak kira-kira, Lula. Bayangin aja, Mas Abri pulang kerja kamu suruh pijitin tangan sama kaki kamu, udah gitu dua-duanya lagi kanan kiri." sahut Indira.

Lula tertawa. "Yakan siapa tau mau. Eh ternyata nggak mau, ya udah deh, nggak berani minta lagi, serem soalnya." ucap Lula.

Indira menggeleng-gelengkan kepalanya heran dengan tingkah Lula. "Oh ya, Mas Abri gimana Tar selama menikah? Di rumah kalian cuma ada satu pembantu kan? Jadi pekerjaan rumah kamu masih ikutan *handle*? Terus Mas Abri suka bantuin pegang pekerjaan rumah nggak?" tanya Indira kembali melemparkan pertanyaan pada Btari.

"Iya, tapi nggak semuanya aku *handle* kok. Aku cuma bagian masaknya aja. Dan Mas Abri walau nggak ikut bantu, tapi dia nggak pernah maksa-maksa aku buat masak tiap hari kok, katanya kalau aku lagi cape ya nggak usah masak nggak papa. Jadi aku enjoy aja kalaupun Mas Abri nggak ikut bantu." jawab Btari apa adanya. Karena memang seperti itulah nyatanya, malah dari awalkan Abri tidak menyarankan Btari memasak di rumah. Tapi perempuan itu sendiri yang memaksa.

"Baguslah kalau kaya gitu. Karena dari kecil, Mas Abri itu Mama didik untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah juga. Mama nggak ngedidik Mas Abri berpikir kalau pekerjaan rumah itu tugas perempuan, mau perempuan mau laki-laki, semuanya sama-sama bisa pegang sapu dan pel. Jadi Mama khawatir kalau pas nikah dia malah ngelakuin yang sebaliknya dan pasrahin semuanya ke kamu." ucap Indira.

Btari tersenyum. "Enggak kok Ma. Bahkan Mas Abri itu kalau aku masak menu apapun, pasti di makan dan nggak pernah protes. Paling minta masakannya nggak terlalu pedes aja." ucap Btari.

Indira mengangguk. "Mas Abri dari dulu memang nggak terlalu suka pedes. Tapi dia nggak *picky eater*. Beda nih sama Lula, dia agak pemilih sama makanan. Makanya, Mama dulu kalau masak pasti sedikit pusing sama makanan Lula, soalnya temen kamu ini, kalau menunya nggak cocok, dia lebih milih nggak makan sampai asam lambungnya naik." ucap Indira melirik Lula yang menyengir padanya.

"Kan nggak semua makanan cocok ke aku Mamaaaaa." sahut Lula.

"Ada aja alasan kamu itu kalau di suruh makan, apa lagi kalau di suruh makan sayur, susahnya dua kali lipat Tar temen kamu ini. Kalau Abri dulu mau sayur atau bukan pasti di makan, makannya Mama seneng banget kalau masak buat Mas Abri, karena pasti habis."

"Iya, mau aku masak menu apapun juga Mas Abri nggak pernah protes. Malah kadang aku sendiri yang bingung, sebenernya Mas Abri ini suka apa nggak sama makanan yang aku buat, karena seenggak pernah protes itu Mas Abri kalau aku masak. Aku jadi nggak bisa bedain makanan yang dia suka dan dia nggak suka." ungkap Btari. Setiap kali ia masak, Abri memang tidak pernah protes apapun, sehingga Btari tidak bisa membedakan masakan mana yang tidak cocok di lidah pria itu. Sedangkan setiap kali di tanya ingin makan makanan apa, Abri selalu menjawab terserah atau yang sedikit panjang ia akan berucap, "Masak apa yang sedang kamu inginkan saja. Saya akan tetap memakannya." Begitu kata pria itu.

"Ya begitulah Mas Abri. Kadang kalau lagi mau dia bisa ngungkapin apa yang dia pengen atau rasain ke orang lain, tapi kalau lagi males, ya udah dia pendem aja sendiri sampai orang lain yang harus nebak apa yang ada di pikirannya." Indira tersenyum menatap Btari. "Makannya, kamu banyakin sabar hidup sama Mas Abri."

"Eh sumpah ya, aku tuh kadang masih nggak nyangka loh kalo Btari itu udah nikah dan nikahnya sama Mas Abri. Dan sekarang, jadi di buat makin sadar karna denger Btari yang udah mulai curhat tentang suami dan

kehidupan rumah tangganya. Ih nggak nyangka gue udah temenan sama lo dari yang dengerin curhatan lo tentang perkuliahan sampai sekarang jadi curhatan tentang kehidupan rumah tangga." celetuk Lula tiba-tiba.

"Sekalinya curhat langsung ke ipar dan mertua lagi." imbuh Indira.

Mereka semua tertawa ketika menyadarinya. "Ya udah lah gapapa. Temen curhatku cuma Lula soalnya. Terus biar Mama tau aja kalau anaknya hidup sama aku terjamin kok makannya. *Soalnya yang nggak terjamin tuh ketenangannya, karena gue nggak akan biarin Mas Abri tenang kalau dia habis ngusik atau ngekang-ngekang gue.*" ucap Btari yang tentu saja kalimat terakhirnya hanya ia ucapkan di dalam hati.

***

Siang harinya, Lula dan Btari sudah duduk di depan tv yang ada di ruang santai di kediaman keluarga Kusuma. Keduanya sudah duduk anteng dengan beberapa toples berisi camilan gurih dan manis, dengan televisi yang menayangkan sebuah film luar negeri yang menjadi pilihan mereka.

Bahkan, gorden yang semula terlipat agar ada cahaya masuk dari luar pun mereka tutup dan lampu juga turut di matikan, karena film yang mereka tonton adalah film horor. Jadi agar lebih terasa, mereka ingin menonton dengan suasana yang gelap.

"Ini serem banget nggak sih? Merinding gue liatnya." celetuk Lula saat film sudah mulai terputar.

"Gue liat *review*-annya sih lumayan, tapi kita kan nontonnya siang-siang, jadinya ya nggak terlalu serem lah pasti." ucap Btari.

"Siang-siang gini juga gordennya di tutup, lampu juga di matiin, jadi ya tetep serem lah gila!" sahut Lula.

"Syuttt, diem. Ini udah mulai serius nih." ucap Btari.

Film dengan judul *The Autopsy Of Jane Doe* itu terputar hingga 40 menit kemudian, hingga tibalah di salah satu scene dimana hantu mulai

menampakkan dirinya dengan brutal, lampu ruangan tiba-tiba menyala, membuat Lula yang sudah menahan untuk tidak teriak menjadi memekik keras sembari memeluk Btari.

"BTARII!! AAAA UDAH AH MATIIN ITU SIAPA YANG NYALAIN LAMPU!!" rengek Lula dengan suara yang keras memenuhi ruangan.

Sedangkan Btari langsung melihat ke arah saklar lampu yang terdapat persis di tembok sebelah jalan yang menghubungkan ruang tamu yang ada di sebelah dan ruang santai yang ia dan Lula tempati. Di sana, terlihat Abri yang sudah berdiri sembari menatapnya dan Lula aneh.

Btari berdecak kesal. "Ngagetin banget sih?!" tanya Btari sebal pada Abri. Lalu perempuan itu menepuk punggung Lula yang masih betah memeluknya. "Mas lo itu yang nyalain lampu!" ucap Btari.

Lula melepaskan dirinya dari pelukan Btari dan ikut menatap Abri dengan tatapan kesal. "Ngagetin tau nggak sih Mas? Orang tau lagi nonton horor, malah Mas kagetin gitu. Hampir copot nih jantung gara-gara Mas." ucap Lula.

"Tidak usah nonton horor kalau takut. Baru segitu saja kamu sudah kaget, bagaimana kalau yang datang hantu betulan?" tanya Abri pada sang adik.

"Nggak usah hantu beneran, baru Mas Abri yang dateng aja aku ngerasa itu udah hantu beneran yang paling serem." jawab Lula, membuat sang Kakak melirik perempuan itu dengan sinis.

"Kan tadi di chat aku bilangnya mau pulang jam empat, kok ini baru jam segini udah nyusulin aku ke sini?" tanya Btari pada Abri yang mendekat lalu duduk di sofa tunggal yang ada di sebelah, ikut bergabung bersamanya dan Lula.

"Ada hal yang harus saya bicarakan bersama Papah tadi, jadi ke sini lebih awal." jawab Abri sembari merebut remote yang ada di meja lalu memutar kembali film yang sempat terjeda tadi.

"Terus? Kenapa nggak ke Papah dan malah ke sini?"

"Sudah. Saya sudah di sini semenjak setengah jam yang lalu." jawab Abri.

Akhirnya, mau tak mau Btari menerima kehadiran Abri yang ikut menonton bersama dengan mereka di ruang santai meski Btari sebenarnya merasa sangat kesal dengan pria itu. Karena walau dirinya saat di chat tadi berbicara jika ia sudah tidak marah lagi pada pria itu, harusnya pria itu sadar jika masih ada rasa jengkel dalam hatinya sehingga memilih pergi ke kediaman mertuanya ini. Jadi, sepanjang menonton Btari sering kali menatap Abri dengan pandangan sengit, yang di sadari oleh si empu dan di balas dengan tatapan bingung.

"Kamu ini kenapa memandang saya seperti itu?" tanya Abri ketika film sudah selesai lalu membawa Btari masuk ke dalam kamarnya yang baru kali ini perempuan itu datangi.

Btari bersedekap dada di depan Abri. "Mas tuh nyebelin banget tau nggak? Harusnya Mas tuh sadar kalau aku tuh nggak sepenuhnya udah nggak marah sama Mas. Aku tuh masih sebel liat muka Mas, jadi harusnya Mas jangan malah nyusulin aku ke sini lah." ucap Btari.

"Bukannya saya tadi sudah bilang? Saya ada urusan dengan Papah." jawab Abri.

Btari merotasikan bola matanya jengah. "Ya harusnya kalau ada urusan sama Papah ya sama Papah aja sana, jangan malah gabung sama aku dan Lula. Nyebelin banget." ucap Btari lalu membuang muka ke arah lain.

Abri menghela nafas berat. Pria itu mendekat dan memegang kedua bahu Btari agar menatap ke arahnya. "Katakan pada saya, saya harus melakukan apa agar kamu tidak marah lagi."

"Nggak usah sok baik deh bilang kaya gitu! Udah telat! Keburu aku udah nggak mood. Harusnya bilangnya tuh kemarin pas aku lagi marah-marahnya."

"Sampai sekarang juga kamu masih marah dengan saya."

"Bedain mana marah sama mana yang sebel. Kalo marah tuh masih bisa di bujuk, tapi kalo sebel, liat muka Mas aja aku udah enek. Jadi Mas nggak usah ngelakuin apa-apa deh, diem aja dari pada muka Mas aku timpuk."

***

"Mbak Saras!"

Btari keluar dari dalam kamar masih dengan bathrobe yang membungkus tubuhnya dan handuk yang melilit di kepala, membungkus rambut basahnya karena ia habis keramas pagi ini. Pagi ini, ia harus kembali lagi ke rutinitas bekerjanya, dan entah memang ia sedang sial atau bagaimana, ia kembali menghadapi pagi yang memaksanya untuk bergerak cepat. Karena satu jam lagi ada meeting penting yang harus ia hadiri sedangkan sekarang ia baru saja selesai mandi.

Akhirnya tak ada pilihan selain meminta bantuan pada Saras. Dan yang di panggil datang tergopoh-gopoh menuruni tangga yang menghubungkan lantai dua dan lantai tiga, menghampiri Btari dan menundukkan sedikit badannya.

"Iya Bu, kenapa? Ada yang bisa saya bantu?" tanya Saras.

"Mbak Saras lagi ngapain?" tanya Btari.

"Sedang menyetrika baju di ruang pakaian, Bu." jawab Saras sopan.

"Masih banyak nggak?"

"Masih ada satu keranjang lagi. Ibu butuh bantuan saya?" tanya Saras.

Btari nampak berpikir, lalu matanya menatap ke arah pintu kamar Abri, akhirnya, perempuan berucap, "Nggak usah deh, nggak jadi. Mbak Saras hari ini mau belanja bahan makanan yang habis kan? Mbak Saras selesain pekerjaan tadi aja." ucap Btari lalu bergegas kembali ke dalam kamar.

Di belakang, Saras yang merasa tidak enak mendekati kamar Btari yang tidak tertutup. "Ibu butuh apa? Saya bisa membantu lebih dulu sebelum

menyelesaikan menyetrika baju." ucap Saras yang balas dengan gelengan kepala oleh Btari.

"Nggak usah Mbak. Aku minta tolong Mas Abri aja. Mbak lanjut nyetrika lagi aja." ucap Btari.

Setelah Saras sudah kembali ke atas, Btari keluar dari dalam kamar dengan membawa berbagai barang, mulai dari baju yang masih tergantung di hanger, *pouch make up, hairdryer,* catokan dan juga *heels.* Perempuan itu keluar dari kamar masih dengan bathrobenya, hanya saja kini Btari sudah memakai celana dan hanya belum memakai atasannya.

Btari mengetuk pintu kamar Abri, yang tak lama di buka oleh pria itu yang menampilkan Abri yang sudah selesai bersiap-siap dan hanya tinggal memakai jasnya saja. Sedangkan celana dan kemejanya sudah terpakai dengan rapi.

"Mas hari ini ada meeting penting nggak?" tanya Btari langsung.

Meski sempat terlihat bingung, Abri menggelengkan kepalanya. "Tidak."

"Ketemu klien?"

"Tidak juga. Kenapa?"

"Nah bagus. Tolong bantuin aku siap-siap dulu sebelum berangkat." Btari menggeser badan Abri yang menghalangi jalan pintu dan masuk ke dalam kamar pria itu bahkan sebelum Abri menjawab apapun.

Btari langsung meletakan pakaiannya yang ada di hanger itu di atas kasur, lalu setelah itu langsung duduk di depan meja rias yang ada di kamar Abri dan mencolokkan hairdryer yang ia bawa ke stop kontak yang ada di meja rias tersebut.

"Mas, sini bantuin aku dulu. Kemarin Mas tanya kan gimana caranya biar aku nggak sebel liat muka Mas? Ya ini, bantuin aku dulu di sini." ucap Btari menarik tangan Abri agar berdiri di belakangnya yang duduk di meja rias.

Hairdryer yang sudah menyala tadi ia letakan di tangan Abri, lantas ia membuka handuk yang melilit rambut basahnya dan ia uraian rambut panjangnya ke belakang. "Tolong bantuin aku keringin rambut, aku mau make up dulu." ucap Btari.

Sedangkan Abri, pria itu masih mencerna sikap Btari yang tiba-tiba masuk dan langsung menguasai kamarnya seolah perempuan itu ikut menempati kamar ini. Bahkan dengan santainya perempuan itu datang memasuki kamarnya hanya dengan menggunakan bathrobe, karena meski sudah memakai celana, Abri yakin atasan dari perempuan itu hanya menggunakan bra. Karena bukan satu kali dua kali Abri melihat Btari yang sering kali mondar-mandir di dalam rumah dengan atasan yang masih menggunakan bra. Hingga sering kali Abri yang juga harus melakukan aktivitas di paksa membuang muka ke arah lain dan harus menegur Btari berulang kali.

"Kamu betulan meminta saya mengeringkan rambut kamu seperti ini?" tanya Abri.

Btari yang sudah memulai memakai make upnya mengangguk. "Iya. Tolong aku kali ini, aku ada meeting satu jam lagi, tapi aku kesiangan bangun pagi, jadi aku nggak ada waktu buat ngeringin rambut dan make up di waktu yang sama." jawab Btari.

Akhirnya, mau tak mau Abri mulai menyalakan hairdryer itu dan mulai mengeringkan rambut Btari yang basah. "Lain kali setel alarm kalau ada meeting pagi, supaya tidak buru-buru seperti ini lagi." ucap Abri.

"Lupa. Semalem mau setel alarm tapi keburu ketiduran, jadi kesiangan." jawab Btari.

Setelah kurang lebih 30 menit berkutat di depan meja rias, Abri sudah selesai dengan rambut Btari, bahkan rambut panjang itu sudah selesai Abri catok lurus seperti permintaan Btari bersama dengan perempuan itu yang sudah selesai make up. Iya, bisa-bisanya perempuan itu masih meminta di catokan saat sudah mau terlambat seperti itu.

Lalu, perempuan itu bangkit dari duduknya dan melepas bathrobe yang membungkus tubuhnya, membuat Abri menatap perempuan itu kesal

sebelum membuang muka ke arah lain. "Btari!" tegur Abri.

"Apa sih?" tanya Btari.

"Kamu sedang di kamar saya, Btari. Di kanar seorang pria, dan kamu seenaknya sendiri membuka bathrobe seperti itu dengan keadaan kamu yang hanya memakai bra sebagai atasan." ucap Abri tidak habis pikir.

"Yakan cuma sebentar doang, ini juga langsung pakai baju, nih!" Btari menunjukkan dirinya yang sudah memakai pakaian lengkap.

"Tetap saja, kamu tidak boleh melakukan hal seperti itu lagi di depan saya. Saya ini seorang pria, Btari. Kamu memang tidak takut saya apa-apakan?" tanya Abri menatap tajam Btari.

Btari maju semakin mendekat ke hadapan Abri dengan tangann terulur menarik sedikit kemeja pria itu agar semakin mendekat ke tubuhnya, lalu dengan pelan, perempuan itu berucap, "Memang Mas bisa apain aku kalau aku cuma pakai bra sebagai atasan? Bukannya Mas sendiri yang ngomong kalau Mas nggak bakal nyentuh aku?"

Abri yang mendapat perlakuan seperti itu, perlahan tersenyum miring. "Seharusnya saya yang tanya, kamu mau di apakan sama saya sampai-sampai hanya memakai bra seperti itu? Mau saya sentuh? Kenapa? Sentuhan tangan kamu sendiri kurang?" tanya Abri.

Btari mematung sebentar, lantas, perempuan itu mendorong Abri ke belakang dan menarik kerah baju pria itu. "Maksudnya apa?!"

Abri mengangkat alisnya. "Apa lagi? Kamu tahu maksud saya." Tangan Abri bergerak menyingkirkan tangan Btari yang masih mencengkram kerah bajunya, namun semakin kuat perlawan Abri, semakin kuat pula cengkraman Btari. "Lepaskan, Btari. Katanya satu jam lagi kamu mau menghadiri rapat, ini sudah tiga puluh menit, silahkan kamu pergi dari kamar saya dan bersiap-siap bekerja."

"Nggak mau! Jelasin dulu apa maksud Mas tadi, baru aku lepasin." ucap Btari, bahkan perempuan itu menarik Abri untuk duduk di sofa dan ia yang

menarik kursi yang ada di meja rias untuk di letakan di depan Abri. Sehingga kini posisinya Abri dan Btari duduk berhadapan dengan perempuan itu yang menatap tajam Abri sembari bersedekap dada.

"Nanti kamu jadi malu kalau saya jelaskan. Kamu juga tau sendiri apa yang saya maksud, jadi saya tidak mau memperjelasnya." ucap Abri lalu bersiap pergi, namun belum sempat beranjak dari sofa, Btari sudah menahannya terlebih dahulu, bahkan Abri sampai membelalakan matanya kaget melihat aksi Btari.

Perempuan itu, ya tuhan..... Abri heran sekali dengan jalan pemikiran Btari. Nekat sekali perempuan itu mencegahnya pergi sampai berpindah duduk di pangkuan Abri.

"Btari! Kamu ini lagi apa-apaan?! Turun!" ucap Abri pada Btari.

Bukannya turun, perempuan itu justru menggelengkan kepalanya dan menatap Abri kian tajam. "Jelasin dulu maksudnya tadi apa! Mas ngintip aku?! OH! Atau Mas diem-diem buka kamar aku mentang-mentang Mas punya kunci cadangannya?!"

"Tidak usah menuduh yang macam-macam—"

"Gimana aku nggak nuduh yang macem-macem kalau Mas aja ngomong kaya gitu? Atau Mas diem-diem taruh kamera di kamar aku kan?! Ngaku! Iyakan?!" Btari memborbardir Abri dengan pertanyaan.

"Buat apa saya melakukan itu, tidak ada gunanya—"

"Loh ya ada gunanya, siapa tau Mas gunain itu buat kesenangan diri sendiri. Mentang-mentang tau aku begitu, Mas jadi memanfaatkan kesempatan yang ada buat ngelakuin hal yang sama." sahut Btari cepat.

Abri mengangkat tangannya dan menyentil dahi Btari, membuat perempuan itu mengaduh sembari memegang dahinya. "Tidak usah mengawur seperti itu. Saya tidak semesum itu, kecuali kamu melakukannya di depan saya, sudah pasti saya ladenin."

"Tuhkan! Itu namanya mesum! Kalau Mas udah bilang begitu berarti Mas bayanginnya aku ngelakuin itu di depan Mas kan?! Jadi nggak menutup kemungkinan kalau Mas juga ngelakuin hal yang sama." ucap Btari menuding wajah Abri.

"Btari, sudahlah. Saya akan melupakan itu, jadi sekarang turun dari pangkuan saya dan ayo berangkat kerja. Ini sudah siang, kamu tidak jadi rapat?"

Btari kembali menggelengkan kepalanya."Nggak! Selesain ini dulu, meeting bisa nunggu nanti. Yang penting sekarang kejelasan tentang Mas dulu yang kenapa bisa tau kalau aku ngelakuin itu!"

"Btari—"

"Jelasin dulu!"

"Sudah siang—"

"Mas!"

"Nanti malam saj—"

"MAS ABRI!!"

Akhirnya karena sudah terdesak seperti itu Abri pun pasrah, pria itu mulai mengendurkan badannya agar bisa lebih santai dan menatap Btari dengan seksama. "Okey, saya jelaskan. Tapi kamu diam dan jangan potong perkataan saya." ucap Abri.

"Kamar kamu itu kan bersebelahan dengan saya, dan kamar kamu itu tidak ada yang namanya pengedap suara, jadi, apa yang kamu lakukan pasti terdengar oleh saya tanpa harus saya masuk ke kamar kamu atau menaruh kamera di kamar kamu. Karena untuk apa juga saya menaruh kamera di sana? Saya bukan seorang kriminal yang terobsessi dengan korbannya."

"Lagi pula kamu itu wanita dewasa, kalau memang kamu melakukannya ya sudah, bukan urusan saya. Usia kamu sudah legal untuk melakukan *itu*, jadi

saya tidak akan melaporkannya ke Ayah atau Ibu kalau kamu melakukannya."

"Hanya saja saran saya, keraskan lagi suara musik yang kamu dengarkan saat sedang melakukannya, karena suara musik itu masih kalah dengan suara kamu yang keras. Beruntung saja jarak dari halaman bawah ke jendela kamar kamu cukup jauh, sehingga saya tidak perlu menyuruh penjaga di bawah untuk menyingkir terlebih dahulu agar tidak mendengar suara kamu, dan beruntungnya lagi kamar Saras juga berada jauh di sudut rumah, sehingga tidak perlu terganggu dengan suara kamu itu."

***

Nggak bisa berkata-kata.

Nggak waras semuanya memang! Hanya akulah yang waras di sini (walau jujur udah mau setengah gila sih sama tingkah pasangan satu ini😅)

Gimana nih pendapat kalian di part ini? Gong nggak mengetahui satu rahasia Btari yang baru aja di beberkan sama Abri?

Btari..... are you okey?

Kalian jangan gila dulu plis, ini di chapter selanjutnya masih ada yang lebih gila, jadi siapkan iman, mental dan hati aja buat menghadapi kegilaan pasangan ini lagi di chapter selanjutnya.

✨see you next chapter guys✨

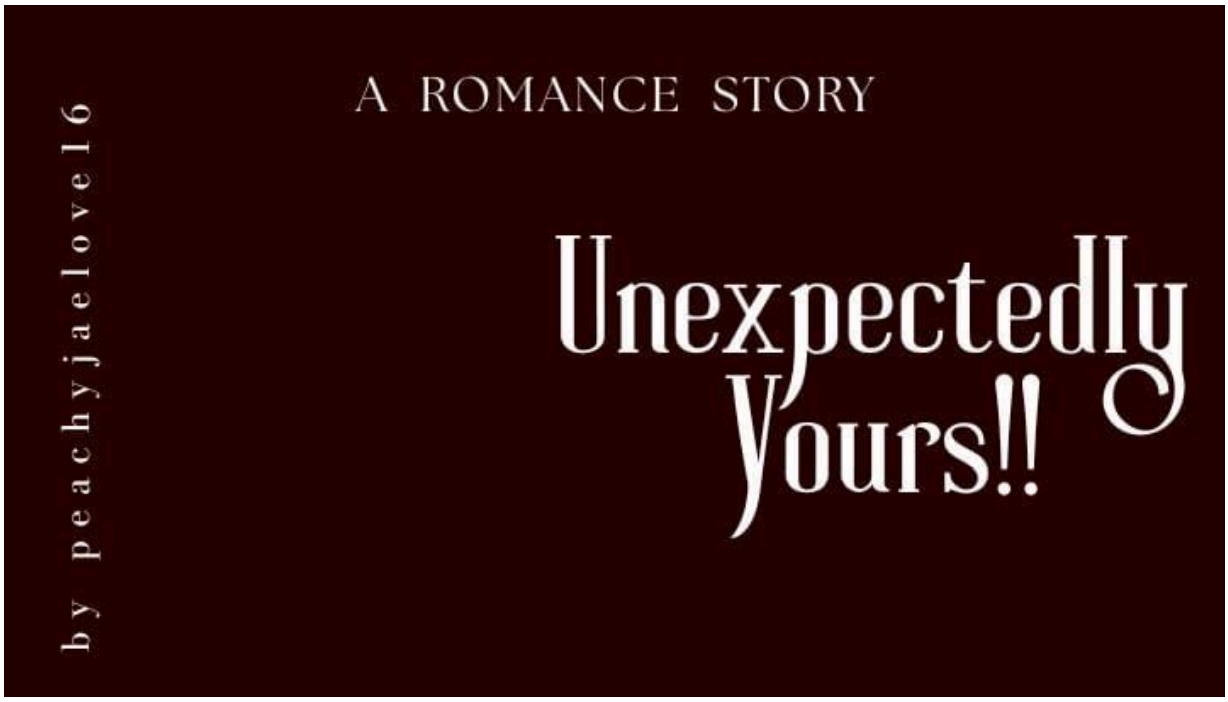
A ROMANCE STORY
Unexpectedly Yours!!
by peachyjaelove16

17. Melindungi Yang Tak Boleh Di Lihat Orang Lain

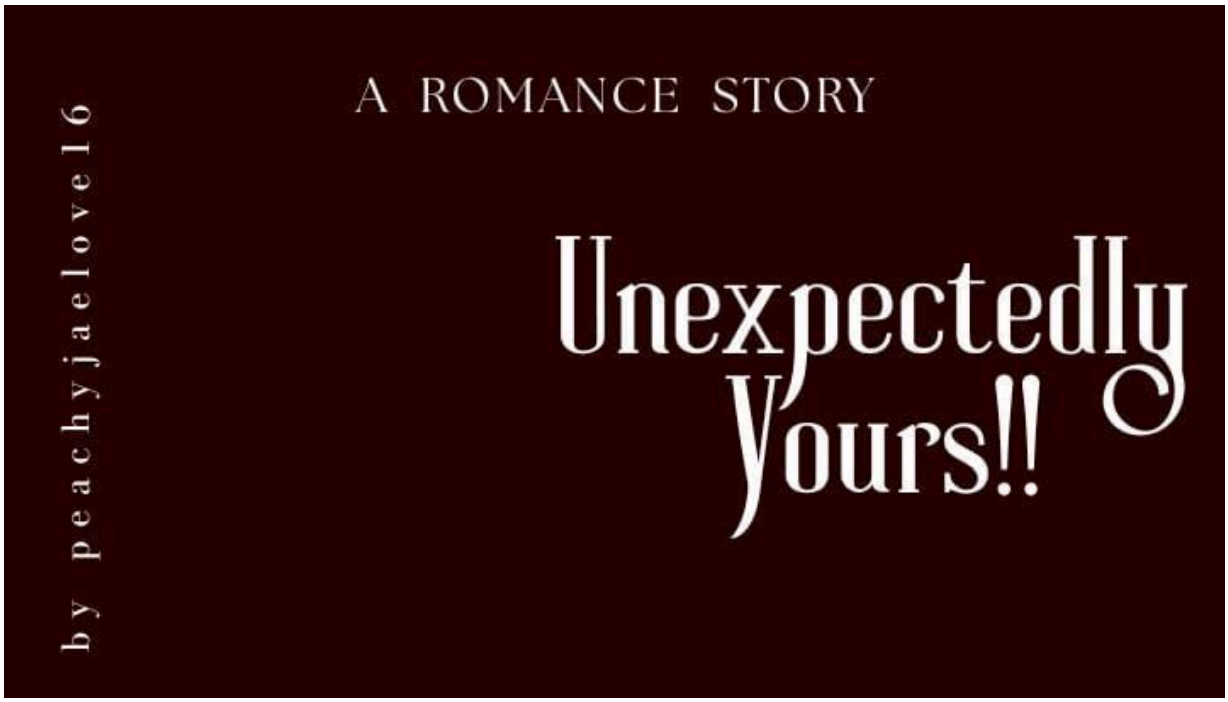

Update nih, ramein dong😘

Jangan lupa pencet vote dan tinggalin komen ya ❤

✨happy reading all✨

****

Tanpa perlu di jelaskan pun, kalian pasti tau sendiri bagaimana perasaan Btari. Sungguh, perempuan itu bahkan di buat sangat tidak fokus karena

kejadian pagi tadi. Maksudnya..... Bagaimana bisa ia tidak mengetahui jika Abri tau apa yang dia lakukan selama ini?!

Dan sebetulnya, yang di katakan Abri adalah benar, jika dirinya adalah wanita dewasa, yang jika melakukan hal itu pun tidak akan menjadi masalah yang besar. Namun tetap saja, harga dirinya tercoreng sekali mengetahui Abri selama ini mendengar suara-suaranya, hingga di jam yang sudah menunjukan pukul 18.40 WIB ini, Btari memutuskan untuk duduk di ruang tamu menunggu kedatangan Abri. Tentu setelah ia memerintahkan Saras untuk masuk ke kamarnya, karena ini termasuk pembahasan yang privasi dan di tambah pekerjaan rumah tidak ada lagi yang perlu di kerjakan, sehingga tidak masalah jika perempuan itu masuk ke kamar terlebih dahulu.

Perempuan itu sudah duduk di ruang tamu sejak tiga puluh menit yang lalu, dan kini, terdengarlah suara mobil Abri yang memasuki pekarangan rumah. Hingga tak sampai sepuluh menit, Abri sudah membuka pintu dan menatap dirinya sembari mengangkat alisnya bingung.

"Aku mau ngomong! Pembicaraan kita yang tadi pagi belum selesai!" ucap Btari lalu memberi isyarat lewat dagunya yang menunjuk ke sofa yang ada di seberang.

"Mau bicarakan apa lagi? Kan sudah saya jelaskan tadi pagi." ucap Abri, yang tak urung menuruti Btari untuk duduk di sofa seberang.

"Enak aja Mas anggep pembicaraan kita udah selesai sedangkan Mas aja berarti selama ini tuh mesumin aku!" sungut Btari.

"Mesumin bagaimana? Saya kan tidak masuk ke kamar kamu, saya juga tidak memasang kamera di kamar kamu. Jadi mesum yang bagaimana yang kamu maksud?" tanya Abri melepas jasnya dan melonggarkan dasi yang melilit lehernya.

"Ya tetep aja mesum. Mas diem aja pas denger suara aku kaya gitu, itu artinya Mas juga menikmati kan suara aku? Itu tuh namanya mesum, bahkan bisa juga di sebut pelecehan! Harusnya Mas tuh kasih tau aku dong!" ucap Btari.

"Kan sudah saya kasih tau pagi tadi."

"Setelah Mas puas dengerinnya selama beberapa bulan ini?!" kelakar Btati menatap galak Abri.

Abri menghela nafas berat. "Saya itu bukannya tidak mau memberitahu, tapi saya rasa itu adalah hal yang privasi bagi kamu. Walau saya adalah suami kamu, tapi tetap saja, selalu ada batasan yang membentang di antara kita. Terlebih lagi hubungan kita tidak seintim itu untuk membahas hal-hal yang berbau seperti itu. Pun saya mau memberitahu kamu bagaimana? Sedangkan kamu saja tadi pagi wajahnya sudah sangat merah menahan malu. Benar kan?"

"Lagian siapa yang nggak malu kalau di posisi aku, hah?! Lagian Mas itu emang salah! Aku yakin Mas pas denger itu, bukannya pergi dari kamar tapi malah diem kan menikmati itu?!" Btari ganti bertanya.

"Kamu ini sedari pagi *negatif thinking* terus sama saya. Pada nyatanya memang saya tidak menikmati itu, lagi pula desahan kamu itu tidak merdu di dengar oleh telinga saya. Masih remed. Tapi kamu ini pikirannya sudah yang enggak-enggak, kenapa memangnya? Kamu ingin sekali di nikmati oleh saya?"

Btari semakin membuka lebar matanya dengan jari yang sudah menunjuk wajah Abri. "Tuhkan! Mas tuh mesum banget! Apa coba minta di nikmati sama Mas?! Lagian omongan aku kan bener, cowo mana memang yang nggak betah di kamar di saat ada suara-suara kaya gitu?!"

"Jangan mentang-mentang Mas tau aku ngelakuin itu, Mas anggap aku cewe nggak bener ya pake nuduh-nuduh pengen di nikmati begitu sama Mas! Dih?! Nggak aku doyan sama Mas!" kelakar Btari semakin galak.

Abri tersenyum miring. "Belum kamu rasakan, jangan bilang begitu dulu. Takutnya kamu menelan ludah kamu sendiri nantinya."

"Dih? Nggak mau cobain juga. Paling juga kecil, nggak menikmati!" ucap Btari lalu berbalik badan bersiap pergi.

Namun dengan sigap, pria berusia 31 tahun itu menahan badan sang istri yang hanya memakai dress mini yang selalu perempuan itu pakai ketika malam dan mendorongnya hingga terdorong ke sofa. Dan dengan tidak tahu dirinya, Abri mengungkung badan Btari yang tingginya saja hanya sebatas leher pria itu dengan badannya yang besar.

"Kamu belum coba, Btari. Jangan langsung mengatai saya kecil seperti itu. Yang kamu katai kecil itu, mungkin bisa membuat kamu berteriak lebih keras di bandingkan saat bermain sendiri." bisik Abri.

Btari merasa bulu kuduknya meremang mendengar bisikan berat Abri, bahkan, perempuan itu sampai mengepalkan tangannya untuk menghilangkan rasa gugup yang tiba-tiba menyertainya sebelum berucap, "Kan masih 'mungkin' bukan pasti? Jadi Mas nggak usah kepedean dulu!" Btari mendorong badan besar Abri sekuat tenaga agar pindah dari atas tubuhnya. Namun bukannya menyingkir, pria di atasnya itu justru semakin tersenyum miring dan semakin kuat mengungkung badan Btari. "Mas! Minggir nggak?! Aku mau ke kamar!" ucap Btari kesal.

"Kamu ini kenapa semakin malu semakin berani? Padahal kalau kamu tidak melanjutkan pembicaraan yang tadi pagi saja, saya tidak akan menindih kamu seperti ini." ucap Abri.

"Ya Mas pikir aja sendiri. Setelah Mas ngomong kaya gitu ke aku, Mas pikir reaksi aku bakal kaya gimana? Biasa aja? Iya? Atau malah Mas mikir aku bakal nawarin diri ke Mas? Dih?! Sorry ya, nggak dulu!" Btari mencoba lepas dari kungkungan Abri sekali lagi. Namun, hasilnya tetap sama, pria itu tidak bergeser sedikitpun dari atas tubuhnya.

"Padahal saya tidak berpikir seperti itu loh, Btari. Menawarkan diri kamu pada saya? Bahkan saya sendiri tidak berpikir sejauh itu. Tapi kamu yang berasumsi sendiri seperti itu." ucap Abri menatap dalam mata Btari.

Dan di saat seperti ini, perasaan Btari campur aduk sekali di pandangi seperti itu oleh Abri. Karena pria itu memandanginya tidak seperti biasanya, tatapan itu benar-benar menyelami mata dan perasaannya. Bukan, bukan Btari berdebar karena mulai tumbuh perasaan di hatinya hanya karena posisi mereka yang seperti ini dan Abri yang menatap matanya, bukan. Di

saat seperti ini, perasaan Btari di penuhi dengan rasa malu, emosi, dan harga dirinya yang seolah tercoreng dengan semua perkataan Abri.

Meski Abri pun mendengar seperti itu karena kecerobohannya, tetap saja, pria itu tahu setiap kali ia sedang melakukannya, dan seperti yang Abri katakan, jika Abri adalah pria dewasa, seseorang yang sudah mengenal hal-hal berbau itu dengan baik. Bahkan jika mau, Abri benar-benar bisa masuk ke kamar Btari saat pertama kali mendengar itu. Dan meski sudah berusaha menutupinya sebaik mungkin dengan tingkah-tingkahnya yang seolah menantang Abri dan berpura-pura tidak ter-*trigger*, Btari tetap merasa takut jika ia di pandang rendah, murahan, atau malah di anggap perempuan haus belaian oleh Abri. Sedangkan egonya yang tinggi tidak mungkin membiarkan itu terjadi.

Tapi yang paling sial bagi Btari, perempuan itu tidak tahu jika Abri sudah membaca semua pikiran Btari dari reaksinya pagi tadi. Tenangnya Abri itu, sungguh membahayakan bagi Btari tanpa perempuan itu sadari. Abri memang tidak merendahkannya secara langsung, pria itu juga mengatakannya tanpa tatapan mengejek yang di layangkan untuk Btari. Sehingga Btari merasa jika perempuan itu sudah melakukan langkah yang tepat sebagai pertahanan dirinya dari semua pikiran-pikiran buruk Abri tentang dirinya, yang dimana tanpa perempuan itu sadari jika Abri sudah satu langkah ke depan di banding Btari.

Pria itu sudah lebih dulu membaca pikiran Btari dan membaca perilaku *defensif* yang perempuan itu lakukan di hadapannya, sehingga Abri bisa mengambil langkah tenang dan tidak terpancing dengan semua tingkah Btari. Malah bagi Abri, tingkah Btari adalah hiburan untuknya. Karena bagi Btari, susah sekali memilih perlawan yang tepat di saat Abri saja tidak melawannya. Pria itu terlampau tenang sehingga Btari tanpa sadar hanya melakukan tindakan-tindakan bodoh yang Abri anggap sebagai hiburan dan lelucon.

Dan itu terbukti dengan segala reaksi-reaksi yang Btari keluarkan. Meski matanya menatap dalam ke kedua mata sang istri, pria itu tetap bisa merasakan hembusan nafas gusar dari Btari, dan kepalan tangan itu, Abri meliriknya sekilas tanpa Btari ketahui.

***

Abri turun dari dalam mobil dan menyerahkan kunci mobilnya pada penjaga, menyuruh salah satu dari mereka agar memasukan mobilnya ke dalam garasi. Pria itu akan mulai berjalan menaiki tangga kecil yang ada di depan rumahnya saat penjaga gerbang datang menghampirinya dengan tergesa-gesa.

"Pak Abri, maaf menganggu, tapi itu di luar ada mobil yang mau masuk ke sini, katanya beliau teman Pak Abri. Jadi saya bolehkan masuk atau bagaimana?" tanya penjaga itu menunduk menghadap Abri.

"Teman saya?" penjaga itu mengangguk. "Dia menyebutkan namanya siapa?" tanya Abri.

Penjaga itu mengangguk. "Beliau mengenalkan diri sebagai Arsyad, Pak Arsyad." jawab penjaga itu.

Mendengar itu, Abri berdecak pelan sebelum menjawab, "Ya sudah, suruh masuk saja."

Tak lama setelah gerbang di buka, mobil bermerk *Ferrari F8 spider* berwarna merah datang memasuki pekarangan rumah. Dan Abri tetap berdiri di tempatnya sampai pria yang mengenalkan dirinya sebagai Arsyad itu turun dari dalam mobil dan menghampirinya.

"Makin ganteng aja nih gue liat-liat." goda Arsyad lalu bertos ria ala lelaki dengan Abri.

"Ngapain ke sini?" tanya Abri.

"Main lah! Lama nih kita nggak ketemu, habis nikah sombong banget lo. Gue mau main ke rumah lo aja lo larang mulu, akhirnya gue nekat nih ke sini, awas aja lo kalau lo ngusir gue." ucap Arsyad.

"Mau ngapain juga ke sini? Tidak ada apa-apa di sini." sahut Abri.

"Kan ada istri lo?" ucap Arsyad menaik-turunkan alisnya.

"Pergi saja. Sebelum saya pukul kamu sampai pingsan di sini." ucap Abri lalu berbalik akan memasuki rumah.

Arsyad tertawa keras dan menahan lengan Abri. "Bercanda elah! Emosian banget Pak, sabar kenapa sih? Gue ke sini ya karena mau ketemu sama lo. Ngobrol-ngobrol lah kita, udah lama nih nggak duduk berdua. Curhat dah lo ke gue gimana kehidupan pernikahan, siapa tau habis ini gue nyusul." ucap Arsyad cekikikan.

"Asalkan jngan mengacau saja di rumah saya, kalau mengacau, mobil *Ferrari* baru kamu itu saya tabrakan ke pohon besar di belakang sana." ucap Abri menunjuk mobil merah di belakang Arsyad dengan dagunya.

"*Eitssss*, ngeri banget Pak. Jangan dong, sebelas miliar itu Pak, bukan sebelas ribu." ucap Arsyad.

Abri menggelengkan kepalanya pelan mendengar ucapan Arsyad, lalu, sebelum masuk ke dalam rumah, Abri menahan Arsyad lebih dulu dan berucap, "Kamu tunggu di sini sebentar, saya mau masuk terlebih dahulu. Nanti saya ke sini lagi." ucap Abri pada pria yang berada di depannya.

Mendengar itu, Arsyad berdecak sebal. "Yailah Bri, langsung masuk aja sih? Udah cape nih gue pengen cepet-cepet duduk." ucap Arsyad.

"Ya sudah, masuk dulu lagi saja ke dalam mobil supaya bisa duduk." sahut Abri.

"Enak aja! Gue nih udah nggak sabar mau liat rumah baru lo, lo sih jahat banget nggak pernah ngajakin gue main ke sini." ucap Arsyad.

"Mentang-mentang udah ada istri, betah banget di rumah." lanjutnya.

"Sudah. Intinya kamu tunggu di sini sebentar dan jangan masuk ke rumah saya sebelum saya yang menjemput kamu ke sini." ucap Abri.

Abri berjalan ke dalam rumah tanpa menunggu jawaban pria tersebut dan langsung masuk mencari keberadan Btari di dapur, karena biasanya perempuan itu sedang berkutat di dapur untuk memasak makan malam saat

ia pulang. Dan benar dugaannya, di dapur, Btari sedang sibuk di depan kompor, sehingga Abri tanpa menunggu waktu lama langsung mendekati perempuan itu dan menarik tangan Btari mengajaknya pergi dari area dapur.

"Apa sih Mas?! Lepasin ih tangan aku, aku lagi masak loh." ucap Btari menarik tangannya dari genggaman Abri.

"Biar Saras yang melanjutkan memasak. Sekarang kamu masuk ke kamar dan jangan keluar-keluar lagi." ucap Abri hendak menarik tangan Btari kembali.

Btari menyembunyikan kedua tangannya di belakang tubuh sembari menatap Abri kesal. "Ngapain sih nyuruh-nyuruh aku ke kamar? Aku tuh lagi masak buat makan malem, dan itu masakannya belum selesai, kompor juga masih nyala. Lagian Mbak Saras tuh masih sibuk di lantai atas, lagi nyetrika sama ngelipet pakaian." ucap Btari.

"Saras bisa melanjutkannya lagi nanti, sekarang kamu masuk dulu ke kamar dan jangan keluar dari sana dengan pakaian kamu itu. Ganti pakaian kamu sekarang." tegas Abri pada Btari.

(Pakaian yang di pakai Btari)

"Emang kenapa sih? Nggak jelas banget. Kaya nggak biasanya aja liat aku pakai begini kalau di rumah." cibir Btari lalu berbalik badan hendak kembali ke dapur.

"Bri! Lama banget sih lo, lumutan gue nungguin lo di depan!"

Bertepatan dengan Arsyad yang datang dari arah luar, Abri dengan sigap langsung menarik tangan perempuan itu dan memeluk tubuh Btari membelakangi pria itu. Sehingga baik Btari maupun Arsyad sama-sama terkejut dengan tindakan Abri.

"Arsyad! Balikan badan kamu dan jangan melihat ke arah saya! Tutup juga kedua mata kamu itu dan jangan coba-coba membukanya sampai saya sendiri yang menyuruh kamu membuka mata!" seru Abri keras kepada Arsyad.

Tak mau mengambil resiko lagi, Abri menggendong Btari layaknya karung beras dipundaknya. Bahkan satu tangan pria itu harus memegangi ujur dress Btari yang bahkan tidak bisa menutupi seluruh bagian pantat perempuan itu, sehingga Abri mau tak mau harus memeganginya dengan tetap berusaha supaya tidak menyentuh kulit perempuan itu. Karena salah menyentuh saja, sudah di pastikan Btari akan mengomel panjang lebar dan menghabiskan waktu malam Abri dengan omongan-omongan perempuan itu yang tidak ada habisnya.

Abri membuka pintu kamar Btari dengan kasar dan melempar badan perempuan itu ke atas kasur, sehingga dress yang di kenakan perempuan itu tersingkap hingga ke perut.

"Mas Abri!" Btari menarik selimut untuk menutupi badannya dan mengambil bantal untuk ia lempar ke arah Abri.

Abri menangkap bantal itu dan melemparnya lagi ke sembarang arah. "Jangan keluar dari kamar, paham?"

"Mas tuh kenapa nggak ngomong kalau ada orang selain Mas di rumah ini?! Tau gitu aku ke kamar sendiri dan Mas nggak perlu gendong-gendong aku kaya gitu. Mas pikir aku ini apa sampai aku di gendong kaya karung beras gitu?!" tanya Btari kesal.

"Salah kamu sendiri, makanya, kalau saya bilang apa-apa itu kamu langsung turuti tanpa harus bertanya macam-macam." jawab Abri.

"Loh? Kok salah aku? Mas tuh nggak jelas tau nggak? Dateng-dateng langsung nyuruh aku ke kamar, ya jelas aku bingung, apa lagi aku tuh lagi masak, ya nggak mau lah aku." Btari bersedekap dada dan membuang wajahnya ke arah lain.

"Lagian Mas juga salah, harusnya Mas kabarin aku kalau ada temen yang mau main ke sini, jadi aku bisa pakai pakaian yang bener dan nggak akan kejadian tuh yang kaya tadi." lanjut Btari.

"Dia datang tiba-tiba, saya juga tidak tahu kalau dia mau main ke sini."

"Ya tetep aja, pokoknya ini salah Mas! Udah tau aku kalau di rumah suka pakai pakaian yang kaya gini, tapi Mas malah biarin temennya masuk gitu aja." ucap Btari.

"Saya sudah menyuruhnya menunggu sebentar di luar tapi—"

"Udah lah! Mas keluar aja sana, aku mau ganti baju. Mau ngelanjutin masak." ucap Btari lalu berdiri dan mendorong badan besar Abri supaya pergi dari dalam kamarnya.

"Tunjukkan dulu kamu mau pakai pakaian yang mana." ucap Abri tak mau pergi dari dalam kamar sang istri.

"Nyebelin banget ya memang Mas tuh? Aku pakai pakaian yang panjang, puas?!"

"Tunjukkan dulu, Btari. Pakaian yang menurut kamu panjang itu belum tentu panjang bagi saya. Cepat, kamu tunjukan mau pakai yang mana, baru saya keluar."

Dengan langkah yang di hentak-hentakkan di lantai, Btari berbalik badan menuju lemari besar yang di kamar. Dengan kasar, perempuan itu membuka pintu lemari dan mulai menyingkap baju-baju yang tergantung di sana. Akhirnya, setelah dua menit lebih memilih-milih baju yang ada di sana, Btari menarik satu setel piyama berbahan sutra dari dalam lemari dan membawanya ke hadapan Abri.

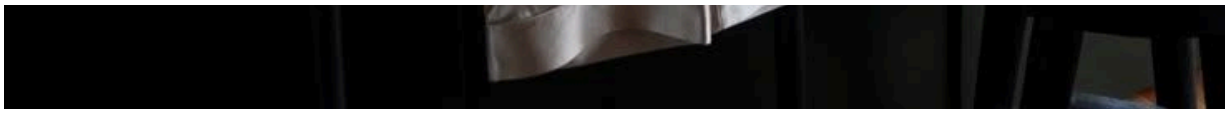

(Piyama yang di pilih Btari)

"Nih liat! Udah panjang, kan?!" tanya Btari sembari mengangkat setelan piyama itu tinggi-tinggi di depan wajah Abri.

Abri melihat piyama itu dari atas hingga ke bawah, lalu, pria itu mengangguk. "Ya, pakai itu."

***

Abri menuruni tangga dan melihat jika Arsyad benar-benar masih mempertahankan posisinya dan bahkan masih memejamkan matanya. Abri mendekat ke arah pria itu dan menepuk pundak Arsyad pelan. "Sudah, buka mata kamu." ucap Abri.

Arsyad membuang nafas lega dan berbalik menatap Abri. "Duh Bri sorry Bri! Gue beneran nggak tau kalau ada istri lo di sini, maksud gue, ya gue tau lo udah nikah, tapi ya gue mana tau istri lo udah nyambut lo begitu." ucap Arsyad. Pria itu ingin berbicara dengan jelas, namun takut sekali jika Abri tersinggung dengan ucapannya atau malah mengira dirinya mengintip istri dari sahabatnya itu. Padahal, Arsyad tidak sempat melihat Btari sama sekali, dan gerakannya yang berbalik badan adalah gerakan reflek karena Abri yang juga bergerak memeluk Btari dan melindungi perempuan itu dari pandangannya.

Tapi dari itu saja, Arsyad sudah tau apa yang Abri lindungi. Sehingga setelah mengucapkan permintaan maaf, Arsyad tersenyum ke arah Abri dan menggoda pria itu. "Enak ya Bri kalau udah nikah? Pulang kerja cape sama kerjaan eh pas balik udah ada istri yang nyambut." ucap Arsyad.

Abri hanya berdehem menanggapi ucapan Arsyad, lalu, pria itu memilih berjalan ke dapur dan mendekati kompor yang masih menyala. Beruntung, yang Btari masak adalah sup ayam, sehingga tidak masalah jika tadi sempat

di tinggal sebentar oleh Btari, karena api yang di setel oleh perempuan itu juga api kecil, bukan api besar yang bisa membuat masakan menjadi gosong.

Abri mencicipi sup itu, dan rasanya sungguh gurih dan nikmat. Sehingga Abri tinggal menunggu saja agar isian supnya menjadi empuk dan ia akan memindahkannya ke dalam mangkuk.

"Itu yang masak bini lo Bri? Wanginya enak banget dah!" ucap Arsyad yang mengikuti Abri hingga ke dapur.

Lagi-lagi, Abri hanya menanggapinya dengan berdehem singkat, membuat Arsyad menoel bahu pria itu lalu merangkulnya dari samping. "Minta maaf nih gue, nggak lagi-lagi dah masuk ke rumah lo sembarangan gitu. Lagian mana tau tuh gue kalau istri lo udah nyambut lo begitu." ucap Arsyad menyengir lebar.

"Lain kali kabari saya dulu kalau mau ke sini." ucap Abri yang akhirnya mau membalas ucapan Arsyad dengan kalimatnya.

Arsyad mengangguk mantap. "Oke, *noted.* Aman itu mah Bri, tenang aja, *next time* gue bakal ngabarin lo kalau gue mau ke sini lagi."

Abri menepis tangan Arsyad yang merangkul pundaknya hingga terlepas, lalu, pria itu mengambil mangkuk besar dari dalam rak piring dan mulai memindahkan sup ayam yang ada dalam panci di atas kompor itu ke dalam mangkuk.

"Itu di luar ada banyak penjaga, jadi nggak mungkin kan di dalem sini cuma ada lo sama istri lo? Atau lo memang nggak nyediain pembantu buat di dalem? Tapi bukannya istri lo juga kerja ya?" tanya Arsyad bingung melihat Abri yang justru mengambil alih tugas memasak yang tadi sedang di kerjakan Btari.

"Ada satu pembantu di sini." jawab Abri.

"Buset dah, posisi doang lo direktur utama, tapi di rumahnya cuma ada satu pembantu doang. Kasian itu istri lo harus ikut ngurus rumah, mana lumayan

gede gini." ucap Arsyad.

"Btari sendiri yang meminta. Satu pembantu cukup untuk mengurus pekerjaan rumah, karena untuk urusan memasak, istri saya meminta untuk memegangnya sendiri."

"Terus dimana itu pembantunya? Kenapa nggak minta tolong dia aja buat nyelesein masakan bini lo?"

"Ini hal yang remeh dan mudah di lakukan, Arsyad. Kenapa harus menyuruh pembantu di saat saya saja bisa melakukannya? Lagi pula saya juga yang nantinya memakan sup ini, jadi tidak masalah kalau saya yang menyelesaikan masakan ini." ucap Abri selesai memindahkan sup dan meletakan mangkuk besar itu ke meja makan.

Lalu, Abri kembali berbalik dan mengambil beberapa piring yang berisi lauk. Tak hanya itu saja, Abri bahkan mengambil tiga piring kosong dan menatanya di meja, sehingga dalam waktu sekejap saja, meja makan sudah rapi dengan makanan-makanan yang telah di siapkan oleh Btari tadi.

Arsyad berdecak kagum. "Cewe manapun kalau dapet suami yang pengertian dan mau bantuin pekerjaan-pekerjaan rumah begini juga nggak bakal masalah kalau cuma ada satu pembantu aja di rumah. Orang suaminya aja udah siap siaga gini buat bantuin." ucap Arsyad.

Abri melirik Arsyad, lalu, pandangannya teralihkan oleh Btari yang turun dari tangga mendekatinya. Abri hanya diam saja, karena Btari turun dengan pakaian yang perempuan itu tunjukan tadi padanya. Jadi ia biasa saja saat Btari dan Arsyad bertemu dan bahkan saling menyapa.

"Btari ya? Duh maaf ya tadi gue main masuk aja ke dalem rumah, nggak tau ada lo yang ternyata udah nunggu Abri pulang kerja." ucap Arsyad memulai pembicaraan dengan Btari.

Btari tersenyum canggung. "Iya, nggak papa kok—" Btari menatap Abri, bingung ingin memanggil pria di depannya ini dengan sebutan apa.

"Arsyad. Panggil saja dia Arsyad." ucap Abri paham dengan maksud tatapan Btari.

Btari lalu kembali menatap Arsyad. "Nggak papa kok Mas Arsyad." ulang Btari lagi, yang kali ini membuat Abri menatap keduanya datar dan bahkan langsung membuat pria itu menarik Btari agar duduk di sebelahnya.

"Sabar dong, jangan tarik-tarik begini." desis Btari pelan.

"Eh, bentar-bentar. Ini kok meja makannya udah rapih gini? Ini supnya juga siapa yang mindahin ke mangkuk? Ini Mbak Saras yang nyelesain masakanku?" tanya Btari pada Abri.

"Saya yang menyelesaikan." jawab Abri.

"Iya, suami lo nih yang kerjain tadi. Katanya mau jadi suami yang baik dan pengertian ke istrinya." Arsyad ikut menyahuti.

Abri melirik Arsyad tajam, membuat pria itu mengeluarkan tawa renyahnya karena berhasil menggoda Abri.

Sedangkan Btari tidak menghiraukan interaksi keduanya, perempuan itu fokus mencicipi sup yang di mangkuk, curiga jika Abri menambahkan garam atau sesuatu yang bisa merusak rasa yang sudah ia buat tadi.

"Saya tidak menambahkan apapun di supnya, hanya menunggu isian supnya saja tadi agar lebih matang." ucap Abri melihat Btari.

Btari mengangguk. "Iya, rasanya masih sama kaya yang tadi."

"Ya udah, karena udah di tata juga, kita makan sekarang aja. Mas Arsyad juga belum makan kan? Makan sekalian aja di sini. Tapi aku cuma masak sup ayam, bikin sambel, dan goreng ayam rempah-rempah sama ada beberapa *nugget* yang juga aku goreng." ucap Btari pada Arsyad.

Arsyad mengibaskan tangannya ke depan. "Begini aja udah bikin perut gue bunyi Tar. Baunya itu langsung bikin cacing di perut gue minta makan. Pantes aja Abri betah di rumah, soalnya biar masakannya sederhana, tapi

bisa menggugah rasa lapar banget. *The real* masakan rumah." ucap Arsyad mengacungkan kedua ibu jarinya ke arah Btari.

Btari terkekeh. Lalu satu persatu dari mereka mulai mengambil makanannya sendiri-sendiri, hingga suasana kembali ramai oleh Arsyad yang berseru tentang makanan Btari.

"Gila! Enak banget ini Tar. Kok bisa lo bikin sup seenak dan segurih ini? Kerasa banget lagi bumbunya. Berguru sama koki restoran bintang lima apa gimana Tar?" tanya Arsyad sembari mengunyah makanannya.

Btari tertawa. "Enggak lah. Biasa aja itu makananya, sama kaya sup-sup di luar sana."

"Beda Tar, beda. Ini makanan punya rasa yang khas sendiri gitu, percaya deh lo sama gue. Nih ya asal lo tau, gue itu sering liburan ke berbagai daerah di negri ini, dan gue sering berburu kuliner-kuliner di daerah itu. Jadi otomatis banyak restoran yang gue datengin, dan masakan lo ini memang sederhana, tapi khas masakan rumah. Dan jujur gue makan ini jadi ke inget masakan Mama gue tiap kali dia masak sup ayam gini." ucap Arsyad bagai juri di kompetisi memasak.

"Jadi pengen juga di masakin sama lo tiap hari. Gue numpang tinggal di sini aja boleh nggak Bri?"

***

Harusnya mau update besok, tapi mood ku lagi bagus karena habis nonton drama Turki terbaru😭

Jadi bawaannya seneng mulu, sampai bisa selesain part ini dan bisa update, hehehe.

Dan tau nggak? Masa aktor yang jadi pemeran utama di drama ini ganteng banget☹ Tapi ini memang rekomen banget buat di tonton, pokoknya seru deh, judulnya Arafta, dan jujur aja aku ngeliat cowo yang jadi pemeran utamanya tuh vibesnya mirip banget sama Abri, kaya..... proporsi muka, badan, sampai hartanya tuh menggambarkan

Abri banget, bahkan dari *love languagenya* tuh sama-sama *act of service,* mana sama-sama marriage life lagi, gemes banget.

Dan ini sama-sama enemy to lovers, kaya Abri dan Btari yang tiap hari ribut mulu😭😭 Pokoknya aku liat drama ini tuh kaya liat daily life Abri sama Btari, yang dimana Btarinya gampang kesulut emosi, dan Abri yang sabar tapi sekalinya ngomong lgsg jlebb, makannya buat kalian yang penasaran sama vibes Btari sama Abri tuh gimana, kalian tonton ini deh, mana cewenya juga cantik banget.

Oh ya, dan jangan lupa vote dan komen ya di part ini, hehehe.

✨see you next chapter, guys✨

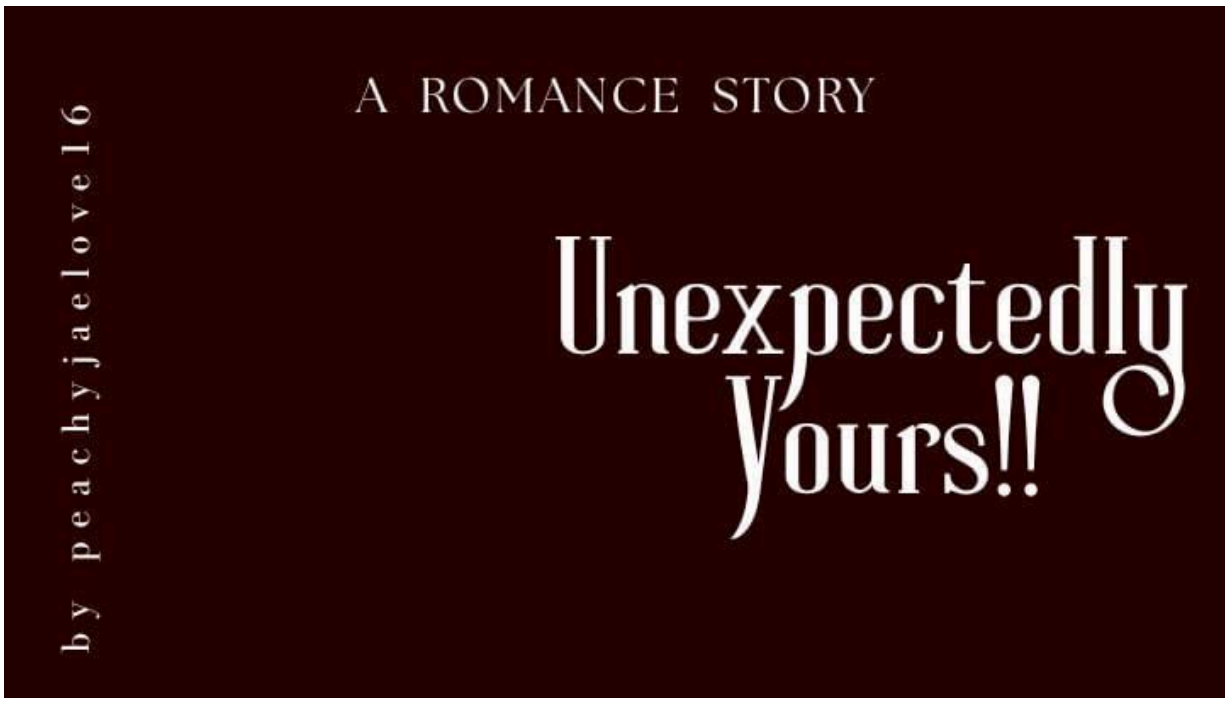

18. Setelah Menikah, Semua Orang Membahas Tentang Anak

peachyjaelove.16
Trian
online
Pak, saya baru dapat update terakhir dari proyek di bali
17:32
Kenapa? Ada masalah?
17:33
Bukan masalah besar, tapi ada beberapa hal yang menurut saya perlu Bapak lihat langsung di lapangan
17:40
Jelaskan
18:11
Setelah izin lingkungan dan tata ruang final, progres fisik resmi tercatat enam puluh lima persen. Struktur utama sudah aman, termasuk penguatan area pesisir. Tim teknis juga menyatakan lokasi sudah siap untuk masuk tahap instalasi penuh sistem energi terbarukan
18:14
Tapi pihak daerah minta ada peninjauan

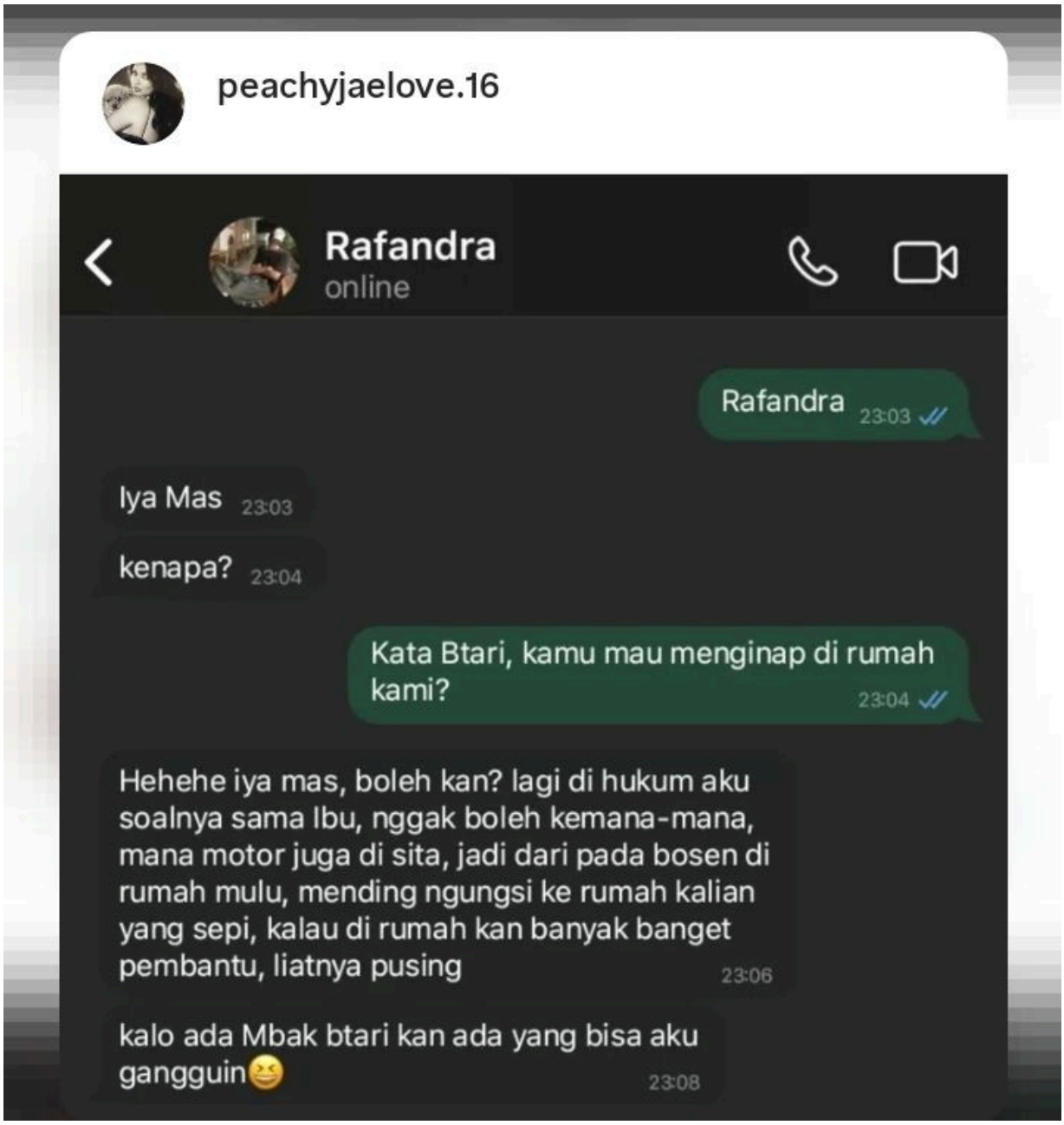
peachyjaelove.16
Rafandra
online
Rafandra 23:03
Iya Mas 23:03
kenapa? 23:04
Kata Btari, kamu mau menginap di rumah kami? 23:04
Hehehe iya mas, boleh kan? lagi di hukum aku soalnya sama Ibu, nggak boleh kemana-mana, mana motor juga di sita, jadi dari pada bosen di rumah mulu, mending ngungsi ke rumah kalian yang sepi, kalau di rumah kan banyak banget pembantu, liatnya pusing 23:06
kalo ada Mbak btari kan ada yang bisa aku gangguin 23:08

Baca dua AU ini dulu di instagram supaya bisa paham alur di chapter ini.

Nih, udah update kan? Udah ya, aku mau lanjut scroll tiktok sama nonton drakor dulu😙😙😙

Jangan lupa vote dan komen ya di part ini

✨Happy reading love✨

****

"Lusa saya harus ke bali lagi, saya di sana dua hari satu malam. Kamu tidak papa kalau saya tinggal di rumah kan?" tanya Abri memecah suasana hening yang terjadi di meja makan.

Btari yang sedang memakan makanannya di kursi seberang menoleh pada pria itu. "Lusa? Cuma dua hari satu malam aja?" tanya Btari.

"Kamu berharapnya saya berapa lama di sana?"

"Pakai nanya, ya jelas yang lama lah. Satu minggu minimal, biar aku tenang dan damai di rumah ini." jawab Btari.

Abri mengangkat kedua alisnya. "Tidak salah? Justru yang sering di ganggu ketenangannya itu kan saya di rumah ini. Lagi pula kalau saya perginya lama-lama, nanti siapa yang kamu mintai tolong buat pijitin kaki atau tangan kamu pas kamu pegel nanti? Cukup saya saja yang kamu repotkan seperti itu, jangan orang lain." ucap Abri di balas decakan sebal dari Btari.

"Kan, memang dasarnya nggak pernah ikhlas nurutin kemauan istrinya! Siapakah perempuan tidak beruntung itu yang nantinya bakal mengandung anak Mas nanti, bayanginnya aja serem kalau istri Mas nanti hamil terus ngidam tapi Masnya malah nurutin kemauan istrinya dengan nggak ikhlas, ngerasa di repotin, dan ogah-ogahan begitu." ucap Btari sembari menggelengkan kepalanya tak habis pikir.

"Dimana letak tidak ikhlasnya? memangnya ada saya sengaja menyakiti kamu saat saya memijat badan kamu? Tidak kan?"

"Ya nggak, tapi Mas bilangnya 'cukup saya saja yang kamu repotkan', itu artinya Mas kan ngerasa di repotin sama aku. Padahal aku tuh istrinya Mas loh, tapi bisa-bisanya nganggep aku ngerepotin di saat aku lagi kesusahan dan minta bantuan." Btari tak mau kalah.

"Lagian kenapa cuma dua hari sih? Agak lama dikit dong. Rafandra katanya mau nginep di sini soalnya, kalau Mas agak lama kan aku jadi nggak perlu tidur berdua sama Mas." lanjut Btari.

"Rafandra mau menginap di sini?" tanya Abri.

Btari mengangguk. "Motornya lagi di sita dan nggak di bolehin keluar dari rumah selama seminggu selain pergi ke kampus. Jadi katanya mau nginep di sini beberapa hari biar gak bosen di rumah Ayah mulu. Kenapa? Bolehkan?"

"Boleh. Tapi saya tetap di bali dua hari satu malam, tidak bisa lebih dari itu. Pekerjaan saya di sini juga banyak kalau harus di tinggal berlama-lama di bali, lagi pula saya di bali cuma mau meninjau beberapa hal saja, tidak banyak." ucap Abri.

"Ya terus masa aku harus tidur berdua sama Mas di kamar utama?" Abri mengangkat kedua bahunya tak acuh.

Btari berdecak sebal. "Yang bener aja lah Mas?! Cukup kemarin aja ya kita tidur berdua di rumah Ayah, aku nggak mau kalau tidur berdua lagi. Takut sifat mesum Mas itu kambuh dan nanti grepe-grepe aku pas aku tidur!"

Kini, gantian Abri yang berdecak sebal. "Kamu itu tidak bisa memang memikirkan yang baik-baik saja tentang saya? Saya tidak mungkin berbuat mesum apa lagi menyentuh kamu saat kamu tidur seperti itu."

"Yakan nggak ada yang tau?! Siapa tau Mas ngambil kesempatan dalam kesempitan pas kita tidur berdua nanti. Mas kan memang mesum, setelah dengerin suaraku, nggak menutup kemungkinan Mas juga pengen nyentuh badan aku." ucap Btari.

Sungguh, untuk ukuran perempuan yang sudah di buat malu karena perbuatannya kemarin di ketahui orang lain, Abri takjub sekali dengan sifat blak-blakan perempuan itu. Maksudnya, Btari masih bisa mengatakan semua hal itu dengan tampang judesnya tanpa memperlihatkan wajah yang memerah karena malu. Padahal kemarin, Btari bahkan sampai melakukan

tindakan-tindakan *defensif* di depan Abri, dan kini, perempuan itu bisa berbicara seperti itu dengan sangat jelas dan lugas.

"Kamu itu dari kemarin percaya diri sekali dengan badan kamu. Memang sebagus apa badan kamu sampai-sampai bisa membuat saya berbuat mesum dan mengambil kesempatan dalam kesempitan saat kamu tidur untuk saya sentuh-sentuh?"

"Saya yakin badan kamu itu tidak sebagus itu untuk saya nikmati. *I mean,* saya seorang pria yang sudah kenal betul hal-hal yang seperti itu dengan sangat baik. Jadi, jika di bandingkan dengan perempuan-perempuan di luaran sana yang sudah pernah saya lihat, badan itu kamu tidak menggairahkan untuk saya." ucap Abri menatap Btari yang nampaknya sudah mulai terusik oleh ucapannya. Terbukti dari perempuan itu yang mulai mengerutkan dahinya dalam dan mulai menatapnya dengan tatapan sengit.

"Perempuan-perempuan di luaran sana yang pernah Mas liat? Di bandingin sama aku? Mas sehat bandingin mereka sama aku? Aku nggak tau berapa banyak perempuan yang Mas lihat tubuh telanjangnya atau bahkan Mas sentuh-sentuh sesuka hati Mas. Tapi yang jelas, aku yakin tubuhku lebih baik di bandingkan mereka. *At least* aku nggak pernah nunjukin badanku buat orang yang bukan suamiku, dan aku juga nggak pernah yang namanya liat tubuh orang lain yang bukan pasanganku."

"Dan dari sini aja, udah keliatan kalau Mas memang mesum. Kenapa? Semenjak nikah sama aku, Mas jadi nggak bisa ngajak tidur cewe lain ya? Jadi tanggapan netizen bener dong kemarin, kalau Mas memang doyan ngajak cewe lain tidur? Terus kalau gitu kenapa Mas ngajak aku nikah buat selesein masalah kemarin kalau ujung-ujungnya apa yang di beritain kemarin nggak jauh beda sama kelakuan Mas yang asli?" Btari berdecih pelan, menunjukan senyum remehnya pada Abri yang kini memusatkan pandangannya penuh pada sang istri.

Di tempatnya, Abri mengepalkan tangannya erat-erat mendengar ucapan Btari. Tidak sepenuhnya terganggu, hanya saja ucapan perempuan itu sedikit menyenggol sesuatu di dalam hatinya. Karena yang sebenarnya, tidak pernah ada perempuan yang pernah di lihat oleh Abri. Dirinya tidak

sebejat seperti apa yang di ucapkanya tadi, karena niatnya Abri berkata seperti itu hanya agar Btari berhenti membahas tentang tubuhnya saja. Karena jika tentang Btari yang menganggapnya mesum, itu sangat remeh bagi Abri untuk mempermasalahkannya, sedangkan yang Btari bahas sedari tadi adalah tubuhnya sendiri yang bahkan tidak ragu untuk perempuan itu ucapkan secara gamblang.

Sedangkan Abri merasa sedikit tidak suka jika Btari menempatkan dirinya sendiri di posisi serendah itu, bahkan di hadapannya yang notabenenya adalah seorang pria, maksudnya, perempuan itu berbicara seolah Abri bisa menyentuh dan melakukan apa saja yang pria itu inginkan pada tubuhnya, seolah Btari memang suatu objek yang bisa di nilai lalu di coba untuk membuktikan penilaian itu.

Tapi yang di perkirakan Abri ternyata sedikit meleset, karena Btari tidak berhenti berbicara atau melakukan tindakan yang konyol seperti yang sebelumnya. Perempuan itu bisa langsung membalasnya tanpa menunjukkan gerak-gerik yang resah. Dan sialnya, Abri merasa jika sesuatu yang Btari senggol di hatinya melalui ucapan perempuan itu bukanlah rasa tersinggung atau marah, melainkan rasa sadar jika dirinya sudah mulai melewati batas yang ia ciptakan sendiri. Dimana ia merasa peduli tentang segala sesuatu yang terjadi pada perempuan itu, perempuan yang sama yang menandatangani kontrak pernikahan dengannya yang menerangkan jika masing-masing dari mereka tidak boleh mencampuri urusan satu sama lain.

"Bener kan? Atau sebenernya Mas udah gatel banget pengen ngajak perempuan lain tidur? Aku bolehin loh, nggak ada urusannya juga soalnya sama aku, *but at least* nggak usah banding-bandingin badanku sama perempuan-perempuannya Mas itu."

Dan di titik ini, Btari memang tidak menangkap apa yang Abri umpankan. Memang Abri yang salah dalam memperhitungkan di sini, karena pria itu lupa, jika perempuan yang menjabat sebagai istrinya adalah perempuan pemilik ego tinggi yang tak akan diam saja ketika ada orang yang menyenggolnya, sehingga bagi Btari, ucapannya di awal tadi hanyalah ungkapan kekhawatirannya tentang Abri yang mungkin bisa bermacam-macam dengan tubuhnya tanpa perempuan itu sadari, tanpa tau jika efek dari perkataannya mampu membuat Abri sedikit terusik.

Sehingga yang Btari tangkap dari balasan Abri adalah bagaimana pria itu membandingkan tubuhnya dengan perempuan lain, bukan mengisyaratkannya untuk berhenti berbicara, terlebih dengan kalimat 'Perempuan-perempuan di luaran sana'. Sungguh, Btari marah sekali mendengar kalimat itu keluar dari mulut Abri yang seolah pria itu memiliki hak untuk menilai, sedangkan pria itu saja tidak lebih dari suami yang akan bercerai dengannya dalam waktu kurang dari dua tahun ini, pun tidak ada ikatan emosional yang bisa mendasari Abri berbicara seperti itu.

"Atau Mas sebenernya ke bali nanti karena mau ngajak perempuan-perempuan Mas tid—"

"*Shut up*, Btari. *Shut your mouth and don't say anything else*." Abri menatap Btari datar.

"Kenapa aku harus diem? Bener kan ucapanku? Atau—" Btari tiba-tiba berdiri dari kursinya dan bertepuk tangan pelan setelah menyadari sesuatu. "Tujuan Mas kenapa mau nikahin aku dan menjamin hidupku nyaman itu sebenernya karena Mas mau jadiin aku alat buat nutupin kelakuan-kelakuannya Mas bareng sama perempuan-perempuannya Mas itu kan? Mas sengaja bikin aku hidup nyaman selama jadi istri Mas supaya aku nggak berulah biar bisa Mas jadiin alat terus buat menciptakan citra nama yang baik di luaran sana biar gak ketauan kalau Mas memang doyan ngajak tidur cewe kaya yang di omongin netizen-netizen di medsos kemarin?"

"Btari—"

"Jadi Mas tuh ternyata selicik itu ya? *I mean*, Mas bisa loh ngemanfaatin aku gini setelah omongan-omongan dan perilaku nyebelin yang selalu Mas kasih ke aku." lanjut Btari menggelengkan kepalanya tak habis pikir.

Abri tetap duduk di tempatnya dan masih menatap Btari meski perempuan itu sudah berdiri di hadapannya dengan wajah penuh praduga-praduga buruk itu.

"Brengsek banget Mas ternyata, padahal—"

"Dengar, Btari. Kalau saya memang berniat menikahi perempuan hanya untuk di jadikan alat supaya kebrengsekan saya tidak di ketahui, saya jelas tidak akan menikahi kamu, Btari." ucap Abri.

"Saya akan berpikir dua kali untuk memanfaatkan wanita berego tinggi seperti kamu ini. Di bandingkan perempuan yang suka banyak bicara dan banyak mau seperti kamu, saya lebih memilih membayar wanita lain saja yang lebih bisa saya kendalikan, tidak banyak bicara, tidak mudah tersinggung dan tidak suka berasumsi sendiri seperti kamu untuk menggantikan kamu meredakan berita kemarin."

"Sialan! Jadi Mas selama ini punya niatan mau ngendaliin hidup aku?! Gila ya! Mas pikir Mas siapa bisa kendaliin hidup aku?! Jangan mentang-mentang Mas udah jadi suamiku, nikahin aku, dan ngambil aku dari orang tuaku, Mas bisa ngelakuin apa aja ke aku!"

"Lihat? Kamu memang suka sekali berasumsi sendiri seperti itu. Saya kan bilang seperti itu jika saya memang berniat memperalat kamu, tapi nyatanya saya tidak menikahi kamu untuk menjadikan alat untuk saya. Saya berkata seperti itu hanya sebagai perumpamaan jika memang saya pria licik yang menikahi perempuan hanya untung menyembunyikan kebusukan saya." ucap Abri.

"Lagi pula saya memang tidak berniat mengendalikan kamu. Menguras energi saja kalau saya melakukan itu. Karena saat kamu menurut apa kata saya tanpa membantah saja, itu sudah patut di syukuri oleh saya."

***

Btari keluar dari dalam rumah dengan setelan yang sudah rapi bersiap akan berangkat kerja. Tapi saat melihat Abri yang sudah lebih dulu di depan bersama dengan Trian, perempuan itu mendengkus kesal dan membuang pandangan ke arah lain, sebal sekali melihat muka pria itu setelah pertengkaran mereka kemarin malam. Perempuan itu mempercepat jalannya saat di depan dua pria itu tanpa mau repot-repot menoleh, membuat Abri langsung mencekal lengan Btari dan menahannya sebentar untuk berhenti.

"Apa sih?!" Btari menepis cekalan tangan Abri.

"Saya berangkat ke bali hari ini dan kamu saya tinggal di rumah hanya dengan para pekerja di rumah saja. Dan kalau Rafandra jadi menginap di sini, kamu bisa tidur di kamar utama dan suruh Rafandra ke sini hari ini, biar dia bisa menemani kamu juga di rumah ini. Dan kalau terjadi sesuatu, kamu bisa langsung hubungi nomor saya." ucap Abri.

Btari berdehem singkat dan akan melanjutkan langkahnya, yang di tahan lagi oleh Abri hingga Btari memekik keras. "Apa lagi sih?!"

"Selama dua hari ke depan, saya tidak mau mendapat laporan tidak mengenakan dari para penjaga, jadi kamu juga tidak usah berbuat macam-macam di belakang saya, mengerti?" Abri menatap Btari serius.

Btari memutar bola matanya malas mendengar ucapan Abri. "Aku bukan anak kecil ya yang harus Mas bilangin kaya gitu. Aku udah gede, dan aku juga bisa jaga diri sendiri."

***

"Buset dah, penuh banget kulkas di sini. Ini tiap hari banget lo masak?" tanya Lula saat membuka kulkas di rumah Btari berniat ingin mengambil camilan.

"Iyalah, tapi ya nggak selalu sih. Kadang ada saat-saat dimana gue nggak mood dan gue lebih milih beli aja ke timbang masak." jawab Btari dari meja makan.

Malam ini, Lula dan Rafandra benar-benar menginap di sini. Bahkan ada Alden juga, tapi tentu tidak ikut menginap, hanya mampir saja lalu akan pulang nanti. Untuk masalah kamar, Btari sudah meminta tolong pada Saras untuk membersihkan kamarnya dan memindahkan sebagian barangnya ke kamar utama yang menjadi kamar Abri, sehingga jika di lihat sekilas, kamar yang ia tempati akan terlihat seperti kamar biasa yang hanya di isi dengan mainan-mainannya saja. Dan karena sudah ada persetujuan dari sang pemilik kamar, Btari akan menempati kamar milik Abri selama Rafandra dan Lula menginap di sini.

"Tapi walau rumah ini nggak segede rumah orang tua lo dan rumah Lula, ini rumah masuknya gede loh, lo nggak ngerasa kesepian kalau Mas Abri ada lembur atau misal harus pergi keluar kota gini?" tanya Alden dari kursi seberang.

"Lo percaya Bang kalo Mbak Btari bakal kesepian di tinggal sendirian di rumah kaya gini? Justru itu lah waktu emas bagi Mbak Btari menikmati hidup. Dia kan suka banget *me time* di kamar, bahkan bisa seharian full dia ngurung diri di kamar cuma buat nonton netflix." sahut Rafandra yang sedang sibuk menyusun lego. Anak itu betulan membelikan Btari lego dan membantunya menyusun lego itu, sehingga sesampainya di rumah, lego-lego itu segera ia rakit.

Btari tertawa. "Bener sih. Biasa aja gue mah kalo misalkan Mas Abri lagi ada lembur. *Karena gue juga nggak ngurusin mau dia pulang apa nggak, pokoknya selagi dia nggak ganggu ketenangan gue, mau dia jungkir balik pun gue nggak peduli*." ucap Btari dengan kalimat akhirnya yang tentu ia ucapkan di dalam hati.

"Sama aja kaya lo. Sebelas dua belas lo sama Mbak lo ini, doyan bener mager-mageran di kamar." sahut Lula.

"Iya, pantes aja lo di hukum sama Ibu larinya ke sini, orang ini rumah sepi banget, enak banget nih buat males-malesan tanpa ada yang ganggu. Apa lagi Mbak lo ini masaknya enak, makin makmur lo di sini." Alden ikut berbicara.

Rafandra menyengir lebar mendengar ucapan Lula dan Alden. "Yakan dari pada di rumah? Lo kan tau Bang sebanyak apa pembantu di rumah gue. Itu aja baru yang di dalem rumah, belum yang di luar rumah. Sibuk banget pokoknya orang-orang di rumah gue tuh."

"Makannya pas pindah gini ini jadi kesempatan lo buat minta ke Mas Abri pembantunya cuma satu ya Tar?" tanya Lula.

Btari mengangguk. "Gue juga ngerasa sumpek banget pas di rumah Ibu, kebanyakan pekerja, jadi rasanya rumah tuh rame banget. Kalo di sini kan

pembantunya cuma satu, jadi bebas ngapain aja tanpa ada yang ganggu, penjaga juga cuma jaga di luar aja, nggak masuk ke dalam."

"Biar kalo lagi berduaan sama Mas Abri, nggak ada yang ganggu ya Tar?" Lula menaik-turunkan alisnya.

Lula menyenggol bahu Rafandra yang duduk di sebelahnya lalu berucap, "Bentar lagi ponakan kita bakal brojol kayanya. Siapin hadiah dari sekarang Fa, ponakan pertama kita ini, harus di kasih yang terbaik dari *aunty* sama *unclenya*."

***

"Saya berterima kasih sekali Pak Abri mau meluangkan waktunya untuk datang ke sini melakukan peninjauan mendadak seperti ini. Tapi mau bagaimana lagi ya Pak? Kadang-kadang atasan itu mintanya suka sedikit aneh, jadi mau nggak mau saya yang jadi bawahan cuma bisa nurut apa kata atasan." ucap Pak Brimo—perwakilan dari tim daerah yang melakukan peninjauan lokasi proyek dengannya—dengan senyum sedikit tak enak.

Abri membalas tersenyum sedikit lebar sebelum berucap, "Tidak papa, Pak. Sudah tanggung jawab saya melakukan ini. Lagi pula mumpung saya memiliki waktu luang untuk datang ke sini, pun saya juga harus melihat proyek secara langsung, tidak bisa jika hanya dari laporan saja." ucap pria itu.

Pak Brimo terkekeh. "Dari kemarin sibuk terus ya Pak Abri? Apa lagi sudah beristri, tugasnya bukan cuma pekerjaan di kantor saja, tapi tugas menjadi suami juga menunggu saat kita pulang ke rumah." ucap Pak Brimo.

"Tapi Pak Abri sendiri ke sini mengajak istri atau sendirian saja?"

"Sendirian, Pak. Kebetulan istri saya juga bekerja, jadi tidak bisa mendampingi saya ke sini." jawab Abri dengan senyum tipis.

Pak Brimo mengangguk paham. "Jadi dua-duanya sama-sama bekerja ya," Pria setengah baya itu menyesap kopi yang terhidang di depannya yang sengaja di sajikan untuk menemani pembicaraannya dengan Abri.

"Harus sering-sering meluangkan waktu untuk berdua itu Pak Abri. Soalnya dulu, saya dan istri juga sama-sama bekerja, dan satu tahun menjalani pernikahan, rumah tangga kami tidak kunjung di beri mongmongan. Hingga seringkali di tegur oleh orang tua saya maupun mertua yang selalu mempertanyakan kapan akan di beri cucu. Dan karena sudah bosan mendengar pertanyaan yang sama terus setiap bertemu dengan seseorang, akhirnya saya memutuskan untuk mengurangi jam kerja saya, dan istri saya pun melakukan hal yang sama. Karena fokus kita berdua adalah menghabiskan waktu bersama supaya bisa cepat-cepat di beri mongmongan, dan setelah sama-sama meluangkan waktu untuk berdua dan berkonsultasi dengan dokter, akhirnya tiga bulan setelahnya istri saya positif hamil. Dan kata dokter, selama satu tahun ini saya dan istri memang terlalu fokus dalam bekerja, sehingga tubuh istri saya tidak bekerja dengan baik lantaran stres yang berlebihan dari kerjaannya."

"Tapi beruntungnya setelah meluangkan waktu berdua seperti itu, stres istri saya bisa berkurang dan hormon yang ada di tubuh istri saya pun bisa bekerja dengan baik sehingga saya dan istri bisa cepat-cepat memiliki mongmongan." lanjut Pak Brimo menepuk lengan Abri.

"Tapi semoga pak Abri dan istri bisa di perlancar dalam di kasih mongmongan ya Pak. Percaya sama saya, rumah tangga itu bakal lebih berwarna lagi kalau sudah ada anak di dalamnya. Bisa mempererat hubungan sama istri juga loh Pak."

***

Dulu saat sebelum menikah, semua orang yang bertemu dengannya akan menanyakan sudah punya calon apa belum dan kapan akan menikah. Dan setelah dirinya sudah menikah, pertanyaan itu berganti menjadi kapan ia dan Abri akan memiliki anak dan apakah ia sudah hamil atau belum. Sungguh, pertanyaan-pertanyaan itu sangat memuakkan baginya, kenapa semua orang seperti tidak pernah puas dengan hidupnya? Dan itu terjadi setiap kali ia bertemu dengan orang-orang yang tau jika ia sudah menikah, apa lagi jika datang ke acara-acara dimana banyak orang yang dia kenal atau banyak teman dari orang tuanya yang bertemu dengannya, itu sudah pasti pertanyaan itulah yang akan di tanyakan padanya dan Abri.

Bahkan saat ia sedang belanja di mall pun ia masih mendapatkan pertanyaan itu seperti saat ini. Sungguh, Btari sebal sekali harus bertemu dengan wanita di depannya ini.

Seperti yang di katakan di grup miliknya bersama Lula dan Alden kemarin, mereka bertiga di tambah Rafandra pergi menghabiskan waktu ke mall dan menonton film terbaru yang sangat ramai di bicarakan. Dan setelah menghabiskan waktu tiga jam lebih duduk di kursi bioskop, akhirnya mereka berempat keluar dari dalam bioskop dan mampir ke salah satu restoran sushi di dalam mall untuk memberi makan perut mereka yang sudah berbunyi sedari tadi.

"Gue mau ke kamar mandi dulu lah Tar. Lo mau ikut nggak? Atau mau nunggu di resto ini?" tanya Lula.

Btari menggelengkan kepalanya. "Nggak ah. Gue nunggu di sini aja, energi gue habis banget ke kuras di dalem bioskop. Gila tuh film hampir empat jam sendiri durasinya." ucap Btari lalu menyenderkan tubuhnya pada sandaran kursi di belakang.

"Kalian jadi beli sepatu? Beli sekarang aja sana, biar nanti kita gak harus muter ke store sepatunya yang jauh itu. Biar kita nanti liat-liat barangnya di area sini aja, nggak usah muter ke seisi mall." lanjut Btari pada Alden dan Rafandra.

"Mbak nggak papa kita tinggal sendirian di sini?" tanya Rafandra.

Btari mengangguk. "Pergi aja. Gue mau *recharge energy* bentar di sini sendirian." jawab Btari.

"Beneran nih nggak mau ikut gue? Sendirian banget loh Tar lo di sini. Gue juga sekalian mau *touch up*." ucap Lula.

"Iya Lulaaaaa! Lo pergi aja sana ke kamar mandi. Gue mau di sini aja, sumpah gue beneran gak ada tenaga soalnya buat jalan lagi."

Akhirnya, karena Btari sudah seperti berbicara seperti itu, Lula pergi ke kamar mandi dan Alden bersama Rafandra juga pergi ke toko sepatu

meninggalkan Btari yang duduk sendirian di meja yang terletak di sudut restoran.

Dan belum puas menikmati waktu sendirinya setelah energi miliknya terkuras habis, datanglah wanita yang membuat Btari kesal dan menyesal tidak ikut Lula saja ke kamar mandi.

"Btari ya? Istrinya Abrian?"

Btari yang semula sedang fokus memainkan handphonenya jadi menolehkan pandang pada wanita yang mendekati mejanya dan langsung mengambil duduk di depannya.

Btari semula tidak begitu ingat siapa perempuan di depannya ini, hingga perempuan itu sendirilah yang memperkenalkan dirinya sendiri padanya.

"Aku Vanya. Masih ingat? Kita kemarin ketemu juga loh di acara yang Ayahku adain. Dan yang malah kamu kemarin dateng bareng sama Abri." ucapnya yang ternyata adalah perempuan yang waktu itu ia temui saat mendampingi Abri menghadiri sebuah acara, dimana masih Btari ingat jelas betapa sinisnya perempuan itu saat melihatnya, hingga wajar saja sekarang ia malas sekali harus mengobrol hadap-hadapan seperti ini seolah mereka adalah teman dekat, yang padahal pas waktu pertama kali bertemu saja Vanya sudah menatapnya seolah-olah akan mengajak ribut dirinya di acara tersebut.

Meski begitu, Btari masih mencoba berusaha tersenyum ramah. "Oh iya, Mbak Vanya. Maaf ya tadi aku lupa, soalnya udah lama banget dari waktu pertama kita ketemu." ucap Btari tersenyum ke arah Vanya.

"Nggak papa, aku juga tadi agak ragu-ragu pas mau nyapa kamu, takut salah orang soalnya. Tapi eh ternyata beneran istrinya Abri. Kamu sendirian aja di sini? Abrinya nggak ikut?" tanya Vanya celingukan mencoba mencari keberadaan sosok Abri di area restoran.

Btari menaikkan kedua alisnya. "Mas Abri nggak ikut. Kebetulan dia lagi ke bali lagi, ngurus pekerjaan yang ada di sana, jadi aku ke sini cuma sama

Lula, temenku, sama adikku aja, tapi lagi pada pergi bentar, jadi aku di tinggal sendiri." jawab Btari.

Vanya mengangguk paham. "Abri masih suka sibuk sama pekerjaannya gitu ya? Dulu pas zaman kuliah juga dia selalu sibuk sama tugas-tugas kuliahnya dan rajin banget buat ukuran anak laki-laki. Dan biasanya Abri kalau lagi ngerjain sesuatu pasti selalu menyendiri di pojok, sampai sering banget aku datengin dan aku temenin sampai dia selesai." ucap Vanya sembari menyeruput kopi yang ia bawa di tangannya.

Btari mengerutkan dahinya. "Oh ya? Terus mau nggak Mas Abrinya di temenin?" tanya perempuan itu.

Bagaikan api yang di siram oleh bensin, Vanya semakin terlihat senang dan bahkan tersenyum pongah menjawab pertanyaan Btari. "Jelas seneng. Abri dulu nggak pernah nolak setiap aku nawarin diri buat nemenin dia ngerjain tugas. Apa lagi kalau aku bawa kopi, dan *fyi* kopi yang lagi aku minum ini sama kaya rasa kopi kesukaan Abri. Dulu aku pernah nyicipin kopi yang Abri beli dan aku suka banget rasanya, jadi sekarang aku juga suka rasa kopi yang biasa Abri minum ini." Vanya mengangkat cup kopi di tangannya.

"Pokoknya Abri itu paling seneng kalau udah di temenin nugas sama aku. Walau aku nggak bisa bantuin apa-apa karena Abri yang nolak buat di bantu, tapi aku seneng bisa nemenin Abri. Abri itu dulu anak paling pinter di kelas, bahkan dia juga jadi lulusan terbaik di kampus kita. Tapi sayangnya dia S2 di luar negeri, kita beda negara, soalnya aku lanjut S2 di Jerman, jadi aku nggak bisa nemenin dia nugas lagi kaya dulu." lanjut Vannya.

“Ohya? Berarti udah deket banget ya sampai-sampai pernah nyicipin kopi punya Mas Abri?” tanya Btari menumpu dagunnya dengan tangan sembari tersenyum manis, menanggapi ucapan Vanya yang Btari yakin sedang memprovokasinya dengan membahas-bahas masalah Abri.

“Iya. Bahkan dulu aku sering banget dianterin pulang sama Abri, dan beberapa kali juga pernah diajak ke rumah dan ketemu sama Tante Indira dan Lula. Makanya aku sebenernya kaget banget pas tau Abri nikah sama

kamu. Udah gitu kamunya lebih muda lagi, beda lima tahun ya kalau nggak salah?” tanya Vanya.

Btari mengangguk. “Emangnya kenapa kalo Mas Abri nikah sama yang lebih muda?”

“Ya nggak papa sih. Cuma Abri tuh kalo nggak salah tipenya sama yang seumuran atau nggak yang lebih tua, biar punya pikiran yang sama-sama matang dan berwawasan luas juga. Tapi kamu sama Abri udah nikah mau lebih dari setengah tahun kan?” Btari mengangguk. “Kurang lebih memang udah mau setengah tahun.”

Vanya mengangguk paham. “Tapi belum hamil ya? Padahal dulu Abri pernah cerita kalo nanti menikah pengen langsung punya anak. Tapi ya mungkin ini resiko nikah sama yang lebih muda, dimana Abrinya udah siap dan pengen cepet-cepet punya anak, tapi kamunya yang belum siap. Jadi kasian aku sama Abri.” ucap Vanya menatap Btari dengan senyum yang sedikit meremehkan.

Namun alih-alih menunjukkan ekspresi marah atau tersinggung, Btari justru tersenyum semakin lebar, menunjukkan jika ucapan-ucapan Vanya tidak berefek apapun padanya. “Kenapa kasian? Kan Mas Abri sendiri yang mutusin buat nunda punya anak, dan justru itu kan sebagai tanda kalau dia cinta sama aku. Dia nggak mau kita punya anak di saat aku belum siap, soalnya kata Mas Abri, kesehatan mentalku lebih penting di bandingkan punya baby." balas Btari.

Tentu saja ia berbohong. Abri mana pernah berkata seperti itu padanya, lagi pula untuk apa juga Abri berkata seperti itu sedangkan dalam dua tahun ke depan saja ia dan pria itu akan berpisah? Dan Btari berbohong seperti itu bukan karena ia cemburu jika Vanya lebih tau banyak tentang Abri, tidak, Btari tidak cemburu. Tapi ia sengaja menjawab seperti itu hanya untuk melihat raut wajah Vanya yang semula tersenyum bahagia karena telah berhasil membuktikan bahwa dirinya lebih tau banyak tentang Abri itu menjadi terlihat tidak senang, bahkan dahi perempuan itu terlipat dalam setelah mendengar jawaban Btari.

"Dan aku sih nggak masalah kalau dulu tipe perempuannya Mas Abri itu yang seumuran atau yang lebih tua. Karena sekarang pun walau aku lima tahun lebih muda dari dia, dia nggak pernah maksa aku buat cepet-cepet siap punya anak. Justru di banding maksa atau menuntut, dia lebih milih mengarahkan dan menuntun aku ke titik dimana aku ngerasa kalau aku udah siap punya anak."

Vanya mengepalkan satu tangannya di bawah meja, merasa dongkol dan kesal mendengar jawaban Btari yang terkesan sangat pamer. Padahal di awal tadi, ia mengira jika Btari adalah perempuan yang akan diam saja dan tidak akan bisa melawan jika ada seseorang yang memprovokasinya seperti itu, namun ternyata dugaannya salah, karena justru ia mampu di buat kesal sekesal-kesalnya dengan jawaban perempuan itu.

Namun meski merasa dongkol, Vanya tetap memaksakan senyum dan berkata, "Tapi iya sih, Abri memang perhatian banget orangnya dari dulu. Bahkan ke aku aja dulu Abri sering ngasih perhatian ke aku, bahkan dia juga sering banget ngingetin makan biar aku nggak sakit. Karena dulu ya setauku, selain tipe dia tuh yang seumuran atau yang lebih tua, dia juga tipenya sama perempuan yang badannya kecil dan ramping gitu, tapi aku liat-liat badan kamu lebih berisi ya dari yang kemarin kita ketemu? Abri komen nggak sama berat badan kamu?" ucap Vanya masih berusaha mengompori Btari dengan ucapan-ucapannya.

Dan di titik ini, Btari mulai sedikit terpancing mendengar ucapan Vanya. Kenapa malah jadi ke fisik seperti ini omongannya? Tapi meski begitu, tidak akan Btari biarkan Vanya menang melihat jika dirinya berhasil terprovokasi oleh ucapan perempuan itu. Sehingga dengan nada sedikit sinis, ia berkata, "Kalau ke aku sih Mas Abri jarang ngingetin makan, soalnya setiap kali masuk jam makan, dia selalu sempetin ketemu sama aku dan makan bareng sama aku. Bahkan kayanya aku deh yang lebih sering ngingetin dia makan, soalnya semenjak menikah, aku selalu masak buat dia setiap hari, jadi dia selalu makan masakanku."

"Dan untuk perubahan bentuk badan aku, Mas Abri juga nggak pernah komen. Malah justru dia seneng karena sekarang badanku jadi lebih berisi. Karena katanya, lebih enak dan lebih empuk buat di pegang."

****

4487k kata untuk chapter ini🔥

Kenapa ya ide tuh datangnya pas di akhir-akhir? Aku dari kemarin buntu banget dan selalu tulis hapus tulis hapus buat part ini, tapi pas sampai di akhir-akhir, ide ngalir lancar banget sampai nggak sadar udah nulis sampai 4k kata lebih.

Makanya, cepet klik tombol vote itu

Kenyang banget kalian aku kasih 4k sekian kata gini. Tapi jangan minta double update, soalnya aku belum ngetik lagi buat next part, karena targetku tuh nyelesein part ini dulu, soalnya ini udah mau lebih dari satu minggu ya aku nggak update?😭😭

Gimana sama part ini?

btw ada yang tau gak siapa yang jadi Rafandra di versi AU? siapa tau kita satu fandom😙

Mau kasih pesan apa ke Abri? Ke Btari? Atau malah ke Vanya? Tulis di komen ya!

✨See you next chapter✨

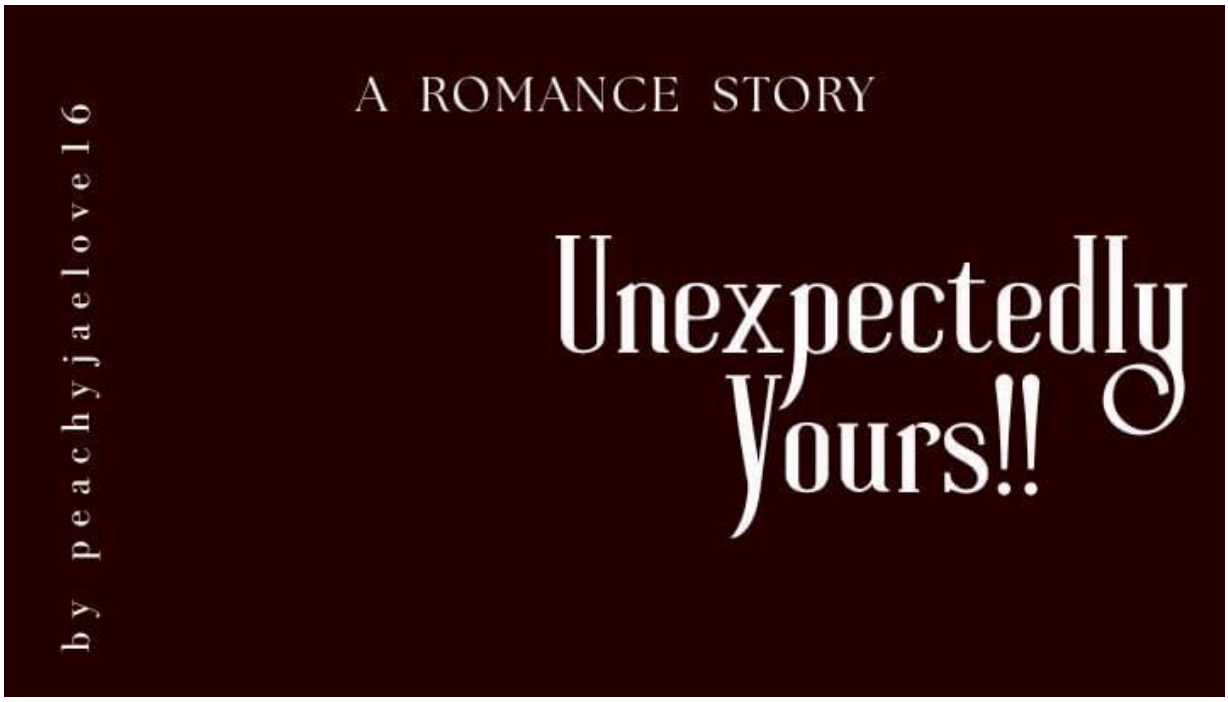
A ROMANCE STORY
Unexpectedly Yours!!
by peachyjaelove16

19. Tidak Cemburu, Hanya Memastikan Saja

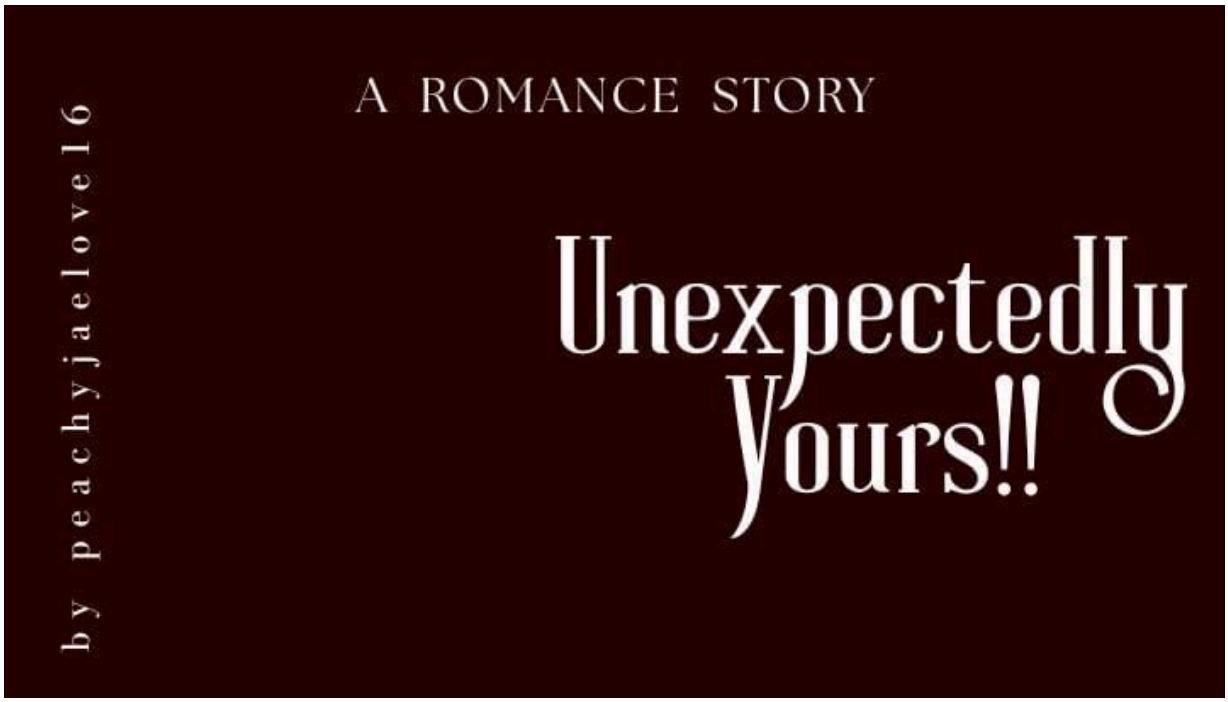

Haiiii guys

Malam minggu nih, kalian pergi jalan-jalan sama siapa? Pacar? Atau hts?

Btw di part ini full Btari sama Abri nih Jadi vote dan komen jangan lupa ya❤

✨Happy Reading✨

***

Sudah berlalu beberapa hari semenjak ia bertemu Vanya di mall dan perempuan itu yang membahas-bahas tentang Abri. Kini, Abri sudah pulang ke rumah beserta Lula dan Rafandra yang juga sudah pulang ke rumah masing-masing. Beruntung, selama beberapa hari menginap di sini, baik Rafandra maupun Lula tidak mencurigai apapun yang ada di rumah ini meski kemarin Rafandra membuka kamarnya dan masuk ke dalamnya.

Karena berkat kerja Saras yang dapat di andalkan, semua barang-barangnya berhasil di sembunyikan dan sebagian lagi di pindahkan ke kamar utama, sehingga saat Lula memasuki kamar Abri untuk meminjam beberapa barang milik Btari, semuanya terlihat normal seperti kamar pasangan suami istri sungguhan, di tambah, di dalam kamar itu terdapat bingkai besar yang berisi foto pernikahan mereka, sehingga Lula tidak curiga sama sekali jika ia dan Abri sebenarnya pisah kamar.

Dan di weekend ini, terutama di jam yang sudah menunjukkan pukul 17.00 WIB, Btari baru keluar dari kamar setelah seharian ini berhibernasi di atas kasur. Bahkan hari ini pun ia tidak memasak untuk sarapan dan makan siang, sehingga Abri sempat datang ke kamarnya dan menanyakan apakah ia memasak atau tidak, yang di jawab dengan gelengan kepala dan berujung memerintahkan Saras untuk mengambil alih tugas memasak hari ini. Ke malasan Btari itu bukan tidak ada sebabnya, karena sebenarnya hari ini adalah hari pertama Btari mendapatkan tamu bulanannya, sehingga ia malas sekali untuk bergerak mengerjakan pekerjaan rumah. Jadi ia biarkan hari ini dan mungkin sampai besok Saras lah yang mengambil alih semua pekerjaan di rumah ini.

Btari menuruni tangga dan melihat Abri yang duduk di ruang tengah dengan laptop di pangkuannya, melakukan kebiasaan pria itu yang tetap bekerja meski di hari libur. Setelah seharian ini di kamar dan hanya menonton film-film saja, Btari merasa bosan sekali di rumah, ia bingung harus melakukan apa, karena kalau menonton film lagi, ia sudah bosan menatapi layar laptop terus menerus. Hingga setelah mengambil minum dari dapur, Btari menghampiri Abri dan duduk di sebelah pria itu, membuat Abri yang merasa aneh pun mengerutkan dahinya bingung.

"Kenapa duduk di sini?" tanya Abri pada Btari.

"Emang nggak boleh aku duduk di sini? Memangnya ada larangan yang tertulis kalau aku nggak boleh duduk di sini?" sewot Btari.

"Tidak begitu, Btari. Hanya saja kamu seharian ini kan di kamar terus, kenapa tiba-tiba duduk di sebelah saya seperti ini? Kenapa? Badan kamu ada yang pegal?" tanya Abri. Karena biasanya, Btari akan mencarinya untuk minta di pijatkan badannya saat merasa pegal-pegal, jadi Abri pikir Btari ingin meminta bantuannya untuk memijat badan perempuan itu lagi.

Btari menggeleng. "Nggak, badan aku nggak lagi pegel. Cuma bosen aja di kamar terus, jadi mau pindah duduk di sini." jawab Btari lalu mengambil ponsel dari saku bajunya.

Saat sedang asyik-asyiknya menjelajah media sosial miliknya, tiba-tiba Btari teringat dengan ucapan Vanya saat di mall kemarin. Btari melirik ke arah Abri yang fokus pada laptopnya, *Abri paling suka kalau di temenin pas lagi ngerjain sesuatu*, suara Vanya terdengar di kepala Btari saat melihat jari-jari Abri bergerak lincah mengetik sesuatu di laptop, dan di kepalanya tersusun rencana untuk membuktikan ucapan Vanya, tapi hatinya bimbang sekali ingin melakukannya, atau tidak.

Hingga lima menit berpikir, Btari memutuskan menggeser tubuhnya supaya lebih dekat pada Abri, dan bahu lebar pria itu yang terbalut kaos berwarna putih, ia gunakan untuk menyenderkan kepalanya. Ia ingin memastikan saja kalau ucapan Vanya yang berkata Abri suka jika di temani saat sedang mengerjakan sesuatu itu benar atau tidak, dan karena kebetulan saat ini Abri juga sedang bekerja, jadi ia gunakan waktu ini untuk membuktikan itu, karena jika terbukti tidak benar, Btari siap mentertawakan perempuan itu habis-habisan karena telah mengarang cerita.

"Btari—"

Btari menempelkan jari telunjuknya pada bibirnya. "*Shttttt*, diem dulu, aku lagi mau nyender di sini." potong Btari.

Meski bingung, akhirnya Abri membiarkan Btari menyender padanya sementara ia sibuk dengan laptop. Namun alih-alih anteng, mata Btari justru tertuju pada kopi yang berada di atas meja, minuman yang selalu menemani Abri setiap hari. Lalu sebuah ide terlintas di kepalanya, membuat tangan perempuan itu bergerak mengambil cangkir berisi kopi itu dan meminumnya sedikit, sampai-sampai Abri yang sedang mengetik di laptopnya menoleh bingung hingga memfokuskan pandangannya pada sang istri yang masih meminum kopi di cangkir miliknya.

"Kamu kenapa meminum kopi punya saya?" tanya Abri. Setahu pria itu, Btari tidak terlalu menyukai kopi, terlihat dari permintaan perempuan itu yang alih-alih meminta di buatkan kopi setiap pagi oleh Saras, Btari lebih memilih di buatkan jus dan hanya sesekali saja Abri dapati Btari meminum kopi, dan itu pun bisa di hitung dengan jari kapan Btari meminum kopi.

Btari menaruh kembali cangkir berisi kopi itu ke atas meja dan berdecih pelan. "Biasa aja rasa kopinya, tapi dia kalau ngomong berasa ini kopi paling enak sedunia." gerutu Btari tidak menanggapi pertanyaan Abri.

"Enakan juga jus jambu, lebih sehat. Nggak level banget minum kopi. Iya kan?" tanya Btari menatap Abri.

"Kamu ini sebetulnya lagi kenapa? Kenapa tiba-tiba menyender pada bahu saya dan meminum kopi saya lalu menggerutu sendiri seperti itu? Dua hari saya tinggal ke bali, kamu tidak melakukan yang aneh-aneh kan?" tanya Abri pada Btari.

Btari berdecak sebal mendengar itu. "Di banding jawab pertanyaan itu, mending aku yang tanya ke Mas, kalau misalkan aku nyender ke Mas gini dan meluk lengan Mas kaya gini, Mas suka atau ngerasa risih?" Btari kembali mendekatkan tubuhnya pada Abri dan memeluk lengan pria itu dari samping seraya menyandarkan kepalanya pada bahu lebar milik sang suami.

Bukannya menjawab pertanyaan Btari, Abri justru semakin mengerutkan dahinya melihat tingkah Btari. "Kamu ini sebenarnya lagi kenapa? Perilaku kamu sekarang itu aneh sekali menurut saya. Kenapa tiba-tiba kamu dekat-dekat dengan saya dan malah memeluk lengan saya seperti ini? Bahkan

kamu juga sampai meminum kopi saya. Bukannya kamu tidak suka kopi?" tanya Abri, yang sebenarnya ada betulnya juga, karena seingat Btari, kemarin Vanya hanya mengatakan jika Abri suka di temani saja, tidak di senderi atau di peluk seperti yang di lakukan Btari saat ini. Tapi ya karena sudah kepalang penasaran, sekalian saja ia peluk Abri seperti ini, hitung-hitung sekalian membuktikan, apakah Abri benar-benar suka pada perempuan bertubuh kurus, atau perempuan yang berisi seperti dirinya.

Btari berdecak sebal lagi, bahkan kali ini lebih keras seraya mendorong tubuh Abri hingga sedikit terhuyung ke samping. "Jadi beneran kalau tipe Mas tuh cewe yang kurus, berpinggang ramping, nggak ada dagingnya dan nggak berbentuk sama sekali karena badannya yang kurus itu? Kok tipenya nggak banget sih Mas? Minimal kalau Mas punya sifat yang mesum dan suka grepe-grepe, cari cewe tuh yang berisi biar lebih enak di peluk atau seenggaknya biar nanti pas Mas nikah lagi, istri baru Mas itu nggak ke banting sama aku. Kan kasian kalau istri baru Mas itu nanti di banding-bandingin sama aku yang udah jadi mantan istri Mas." ucap Btari bangkit dari posisi menyandarnya.

"Nah, jadi tambah melantur kamu ini. Persoalan apa yang mau kamu bahas dan perdebatkan lagi dengan saya, Btari?" tanya Abri memijat pangkal hidungnya pusing. "Jujur sama saya, apa yang terjadi pas saya pergi ke bali kemarin? Kenapa tingkah dan omongan kamu ini jadi melantur sekali?"

Btari menggeleng. "Nggak. Nanti dulu. Sekarang aku tanya sekali lagi ke Mas," Btari kembali menempelkan badannya pada Abri dan memeluk lengan pria itu. "Kalau aku meluk Mas kaya gini dan nemenin Mas sampai kerjaan Mas selesai, Mas seneng apa nggak?" tanya Btari.

Melihat Abri yang wajahnya terlihat semakin bingung, Btari kembali berucap, "Jawabannya cuma dua Mas, seneng, apa nggak. Dua itu doang jawabannya. Jadi cepet jawab!"

"Bagaimana saya mau jawab kalau saya saja tidak tau apa yang sedang kamu lakukan dan kamu permasalahkan sedari tadi? Lagi pula kenapa kamu tiba-tiba ingin menemani saya bekerja seperti ini?"

"Ya tinggal jawab aja sih, seneng apa nggak, nanti kalau udah jawab, aku kasih tau alasannya." ucap Btari.

"Jadi gimana? Seneng apa nggak kalau aku temenin Mas nyelesein kerjaan di sini sampai selesai?" desak Btari.

Meski bingung, Abri menuruti Btari untuk tetap menjawab, "Bukan tidak senang, hanya tidak nyaman saja kalau kamu menemani saya bekerja seperti ini. Saya butuh ketenangan ketika mengerjakan sesuatu, jadi ketika di temani oleh seseorang, saya merasa sedikit tidak nyaman seolah sedang di buru-burui dalam mengerjakan pekerjaan."

"KAN BENER!" pekik Btari. Setelahnya, perempuan itu tertawa dan menyunggingkan senyum miringnya. "Emang dasarnya tukang ngarang cerita, mana pas cerita udah pede banget lagi. Kalau aku sih pasti malu tuh begitu." cibir Btari.

Abri mengangkat kedua alisnya bingung. "Kamu sedang membahas siapa?" tanya Abri.

"Mantan Mas Abri lah. Siapa lagi memang yang bisa berlagak si paling tau tentang diri Mas selain Mantan Mas yang nyebelin itu?"

Abri mengerutkan dahinya. "Mantan saya? Siapa?" tanya Abri. Seingatnya, mantannya yang hanya ada satu itu kini sudah tinggal di luar negeri, pun sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Jadi mantannya yang mana yang Btari maksud sekarang? Apa mantannya itu sedang pulang ke Indonesia sekarang? Tapi kenapa Btari bisa bertemu dengan mantannya itu?

"Dih? Sok-sokan nggak kenal sekarang? Padahal dulu Mas loh yang bawa aku kenalan sama dia. Mana dia TAU BANYAK tentang Mas, tapi masa Mas lupa? Secara kan nggak mungkin kalau bukan jadi mantan terindah." cibir Btari.

"Tidak akan menjadi mantan kalau ujung-ujungnya menjadi yang terindah." sahut Abri.

"Mantan saya itu cuma ada satu, Btari. Itu pun sudah berkeluarga dan menetap di luar negeri. Jadi mantan saya yang mana yang kamu maksud?" Abri lanjut bertanya.

"Terus kalau bukan mantan, Vanya itu apanya Mas? Dia kan tau banyak banget tentang Mas, mulai dari tipe perempuan Mas, rasa kopi kesukaan Mas, cita-cita Mas setelah menikah, kebiasaan Mas, bahkan katanya pernah nyicipin kopi punya Mas sampai-sampai rasa kopi yang Mas suka minum, sekarang jadi rasa kopi yang dia favoritin juga." ucap Btari.

"Vanya? Anvanya anaknya Pak Purmono?"

Btari memutar bola matanya sebal. "Memang ada lagi Vanya yang jadi mantan Mas Abri?" tanya Btari.

Abri menggeleng. "Vanya bukan mantan saya, Btari. Tidak ada Vanya lain juga yang menjadi mantan saya. Mantan saya hanya satu seperti yang sudah saya bilang tadi." jawab Abri.

"Nggak mungkin. Masa bukan mantan tapi dia tau banyak tentang Mas?"

"Memang apa yang dia tau tentang saya? Coba sebutkan." titah Abri.

Mulut Btari yang semula terbuka ingin menjawab, tiba-tiba tertutup dan merasa sedikit gugup. "Harus banget aku sebutin semuanya?"

Abri mengangguk. "Semuanya."

"Ya... ya masa semuanya? Kan tadi sebagian udah aku sebutin. Malah kalau mau lebih jelas, Mas bisa tanya sendiri ke yang bersangkutan." jawab Btari. Padahal kalau di pikir-pikir, ia bisa saja menyebutkan semuanya di depan pria itu, namun entah kenapa dirinya menjadi gerogi sekali di suruh menyebutkan omongan-omongan Vanya kemarin. Seperti apa ya.... seperti istri yang mengadu pada suami setelah di buat cemburu oleh mantan dari sang suami? Padahal tadi niatnya hanya ingin memastikan saja tanpa harus menjelaskan sedetail itu tentang percakapannya dengan Vanya, tapi Abri justru memerintahkanya seperti itu sehingga ia merasa aneh sendiri.

"Kamu juga yang bersangkutan, Btari. Kan kamu yang bertemu dengan Vanya dan membicarakan tentang saya, sampai-sampai kamu bertingkah dan berucap aneh seperti ini. Lagi pula saya juga ingin tahu, hal seperti apa yang membuat kamu berpikir dan yakin sekali jika Vanya adalah mantan saya." ucap Abri.

"Intinya, kemarin aku ketemu sama Vanya dan dia ngomong banyak hal ke aku. Dan itu semua tentang Mas Abri! Dia bilang kalau Mas itu paling suka kalau di temenin pas lagi ngerjain sesuatu. Aku sih bodo amat dia mau bilang apa, tapi setelahnya omongan dia tuh nyebelin banget pake bawa-bawa aku. Masa dia tiba-tiba bahas tentang umur kita yang beda lima tahun? Apa kemarin dia bilang? '*Abri itu tipenya perempuan yang seumuran atau nggak yang lebih tua, biar punya pikiran yang sama-sama matang dan berwawasan luas juga'*, lah dia pikir mentang-mentang aku lima tahun lebih muda, jadi pemikiranku ini masih *medium rare*? Belum jadi wanita *well done* gitu?"

"Udah gitu pake bawa-bawa masalah aku yang belum hamil sementara kita udah nikah mau lebih dari setengah tahun pula. Maksudku, mau aku hamil apa nggak juga bukan urusan dia. Kalau aku hamil nggak bakal ngerepotin dia dengan ngidamku, nggak hamil juga nggak merugikan dia. Dan nggak sampai di situ aja, dia juga bahas tentang perubahan badan aku dari yang terakhir kita ketemu di acara yang Mas ajak aku itu, katanya badanku jadi lebih berisi di bandingkan waktu itu, sedangkan Mas tuh tipenya perempuan yang kurus dan berpinggang ramping, sampai dia tanya-tanya, Mas tuh komen nggak tentang badan aku."

"Curiga, fans berat aku dia tuh. Sampai perubahan bentuk badanku aja dia perhatiin, lagian mau tipe Mas yang kurus, berisi, atau gendut sekalipun juga aku nggak peduli. Yang aku peduliin di sini itu dia yang bawa-bawa aku di omongan dia tentang Mas. Lagian badanku berisi juga di titik-titik tertentu doang, yang nggak semua perempuan bisa dapetin, termasuk dia." ucap Btari panjang lebar. Tadi saja ragu-ragu mau berbicara, tapi di pancing sedikit saja, penyakit *oversharingnya* kambuh hingga tidak sadar berbicara sepanjang itu.

Sedangkan Abri, pria itu menatap Btari sepanjang perempuan itu berbicara, mendengarkan semua ucapan Btari dengan seksama hingga ketika Btari

selesai berbicara, barulah Abri mengangguk paham dan berkata, "Dan kamu percaya dengan semua ucapan dia?"

"Kalau aku percaya, aku nggak akan tiba-tiba tanya ke Mas kalau Mas seneng apa nggak di temenin aku kerja dan jadi deket-deket Mas kaya gini. Aku tuh mau buktiin, kalau ucapan dia bener apa nggak, soalnya kalau dia ketauan ngarang cerita, aku udah siap ketawain dia pas ketemu lagi nanti. Salah sendiri dia bawa-bawa aku, padahal kalau udah jadi mantan mah mantan aja. Nggak jelas memang." ucap Btari.

"Dia bukan mantan saya. Dulu dia hanya teman biasa saya saat di perkuliahan, tidak lebih. Itu pun hanya karena Pak Purmono yang kenal dekat dengan keluarga saya, jadi saya tidak enak kalau harus menjauhi Vanya."

"Halah, nggak percaya aku. Masa kalau bukan mantan, dia bisa tau banyak hal tentang Mas? Bahkan keinginan Mas setelah nikah aja dia tau loh."

"Emang apa keinginan saya setelah menikah?"

"Cepet-cepet punya anak. Nah karena itu juga tuh dia jadi makin-makin tuh ngeremehin aku. Katanya, '*Resiko nikah sama yang lebih muda, dimana Abrinya udah siap dan pengen cepet-cepet punya anak, tapi kamunya yang belum siap. Jadi kasian aku sama Abri'*, gitu. Nyebelin kan? Kalau kasian mah dia aja suruh hamil anak Mas biar Mas bisa cepet-cepet punya anak." cibir Btari.

"Lagian siap atau nggaknya aku buat punya anak bukan urusan dia juga. Ikut campur banget dia sama kita." lanjut Btari masih mencibir.

"Dan kamu terhasut sama omongan dia? Kamu panas dengar dia berbicara seperti itu? Kenapa? Kamu mulai cemburu kalau ada perempuan lain yang membicarakan saya seperti itu?" tanya Abri tersenyum miring.

"Dih?! Sehat Mas ngatain aku cemburu?! Mana ada aku cemburu! Tadi kan aku udah bilang, kalau aku nggak peduli sama omongan-omongan dia, tapi dia tuh nyebelin pakai bawa-bawa aku segala. Jadi ya aku nggak terima lah!" sanggah Btari.

Meski sempat memberi tatapan mengejek seolah tidak percaya, Abri tetap lanjut bertanya, "Dia bilang apa lagi ke kamu?"

"Nggak ada sih. Itu doang, tapi walau itu doang ya tetep bikin aku emosi. Makanya, bilangin lah itu mantannya, kalau ngomong tuh yang penting-penting aja, jangan yang penting ngomong."

Abri menghela nafas dan mengendurkan bahunya ke belakang, menyandar pada sandaran sofa dan menatap Btari. "Dia bukan mantan saya, Btari. Dia hanya teman biasa saja. Tapi dulu dia memang sedikit dekat dengan saya, dengan keluarga saya juga, tapi itu hanya karena Papa yang dekat dengan Pak Purmono, tidak lebih. Dan ketika di kampus pun, saya jarang bertemu dengan dia, hanya sesekali ketika kebetulan saya dan dia sama-sama berada di perpustakaan. Pun saya yang lebih memilih untuk duduk sedikit lebih jauh dari Vanya."

"Tapi intinya deket kan? Buktinya dia pernah nyicipin kopi punya Mas. Dia juga tau tuh keinginan Mas yang pengen cepet-cepet punya anak setelah nikah, itu artinya pernah ada *something* di antara kalian sampai-sampai bicarain tentang masa depan gitu."

Abri mengerutkan keningnya berpikir. "Seingat saya, saya tidak pernah membicarakan itu pada Vanya. Vanya juga tidak pernah menanyakan hal-hal seperti itu pada saya. Dulu, dia tidak pernah berbuat dan berbicara yang macam-macam di depan saya, sebaliknya, dia justru menjadi perempuan yang sedikit pendiam ketika di dekat saya."

"Dan masalah kopi, saya rasa saya pernah membelikan dia kopi dengan rasa yang sama dengan saya, itu pun karena dia yang bingung ingin meminum kopi apa sehingga di samakan dengan saya. Bukan dia yang mencicipi kopi saya langsung." lanjut Abri.

"Jadi dia ngarang dong?" tanya Btari dengan senyum lebar. Mampus, akan dia tertawakan perempuan itu nanti saat bertemu lagi dengannya.

Abri mengangkat bahunya tak tahu. "Lagi pula untuk apa juga di pikirkan benar atau tidaknya?"

"Ya harus di pikirin lah! Harga diri aku nih. Enak aja dia bilang aku belum siap punya anak dan langsung ngasih tatapan remeh seolah-olah aku memang belum pantes punya anak di usia yang belum tiga puluh tahun ini."

"Nyatanya kan memang begitu? Kamu sendiri yang bilang kalau kamu nggak mau saya hamili." sahut Abri.

"Ya kalau itu sampai kapanpun juga nggak akan pernah siap! Mikir aja lah Mas! Kalau di tanya tentang kesiapan punya anak, jelas aku siap, tapi kalau anaknya dari Mas ya aku nggak mau. Jadi apa aku pas hamil nanti." sewot Btari.

"Jadi apa memang? Kan kita sudah menikah? Saya juga akan tanggung jawab." ucap Abri tidak benar-benar serius, hanya sedikit menggoda Btari saja supaya perempuan itu kesal.

"Dih? Mau Mas tanggung jawab apa nggak, tetep, nggak mau ya aku hamil di pernikahan ini. Yang ada nanti pas aku ngidam, Mas nggak mau nurutin semua keinginanku." ucap Btari.

"Tidak usah saya hamili pun kamu sudah banyak permintaan pada saya." sahut Abri yang langsung membuat Btari beranjak dari sofa sembari berdecak keras, kesal sekali dengan Abri yang mengusilinya seperti itu.

Berhasip membuat Btari kesal, Abri terkekeh kecil dan menahan pergelengan tangan perempuan itu dan menariknya supaya kembali duduk. "Saya bercanda, Btari. Sini, selesaikan dulu pembicaraan tadi supaya kamu tidak salah paham lagi." ucap Abri.

Btari menarik tangannya dari genggaman Abri dan menepis tangan pria itu sembari mendelik galak. "Nggak mau! Selesaiin aja sendiri sama Vanya!" hardik Btari.

Abri kembali terkekeh, yang kali ini dengan bibir yang tersenyum sedikit lebar, membuat Btari sempat tertegun sejenak melihatnya. Selama menikah dan tinggal satu rumah dengan pria itu, tidak pernah Btari lihat Abri tersenyum bahkan terkekeh seperti itu padanya, karena biasanya pria itu akan menunjukkan ekspresi kesal atau marah setiap kali mengobrol

dengannya. Karena setiap kali di ajak bicara, kalian tau sendiri bagaimana sikap Btari, sehingga keduanya selalu menarik otot saat bertemu, jadi ketika Abri tiba-tiba mengusilinya dan bahkan terkekeh seperti ini, Btari di buat tertegun sejenak menatap pria itu.

Tangan Abri kembali bergerak menahan Btari, sehingga Btari yang sudah sadar dari lamunannya tanpa sadar menurut dan kembali duduk di sebelah Abri.

"Apa lagi sih yang mau di bahas? Kan udah selesai. Aku juga udah beberin semua omongan Vanya. Apa lagi yang mau di bahas coba?" tanya Btari.

"Lain kali kalau bertemu dengan Vanya, tidak usah di dengarkan omongan dia. Saya tidak sedekat itu dengan dia sampai-sampai dia tau semua hal yang ada pada diri saya. Tinggalkan saja kalau kamu berpapasan dengan Vanya lagi." ucap Abri dengan wajah serius, tidak lagi terkekeh atau menampilkan wajah usil pada Btari.

"Iyalah! Ngapain juga aku ladenin dia yang cuma omong kosong doang? Tapi ya kalau ketemu lagi, aku mau ketawa dulu lah depan dia. Udah lah omongannya ngibul semua, pakai bawa-bawa aku pula. Jadi sayang kalo nggak aku ketawain!" sungut Btari.

"Tidak akan ada habisnya kalau meladeni perempuan seperti itu, jadi tidak usah kamu membuang-buang energi kamu untuk hal-hal yang tidak penting seperti itu."

"Ck! Biarin lah, biar dia malu sendiri karena ketauan ngarang cerita." ucap Btari.

Abri menggelengkan kepalanya tak habis pikir dengan ucapan Btari. "Jadi kamu kemarin pergi ke Mall? Dengan siapa kamu ke sana?" tanya Abri mengalihkan pembicaraan, tidak mau lagi membahas tentang Vanya.

"Sama Lula lah, siapa lagi memang? Ada Rafandra sama Alden juga. Lagian Mas kan tau kalau temen deket aku cuma Lula sama Alden doang, atau Rafandra kalau lagi pengen gabung, selain mereka berempat, nggak ada lagi temen yang sering aku ajak main hampir tiap minggu." jawab Btari.

Abri mengangguk. "Terus kalau kamu memang pergi ke mall, kamu beli apa aja di sana? Kenapa tidak ada notifikasi yang masuk pada saya bahwa kamu memakai kartu yang saya beri? Bahkan dari pertama kali saya memberi kamu kartu itu hingga sekarang, kamu tidak pernah menggunakan uang yang ada di kartu itu sepersen pun. Padahal saya kasih kartu itu kan supaya kamu bisa pakai uang yang ada di dalamnya, karena uang itu adalah uang kamu, dan saya setiap bulan selalu mengirim uang di kartu itu untuk kamu pakai, tapi kenapa malah tidak pernah kamu gunakan untuk berbelanja?"

"Padahal kalau saya lihat-lihat, kamu itu selalu berbelanja banyak hal setiap habis pergi main dengan Lula. Pun mainan-mainan kamu itu selalu bertambah setiap minggu, jadi kenapa kamu tidak pernah gunakan uang itu untuk membeli barang-barang yang kamu suka?" tanya Abri.

"Aku kan punya uang sendiri? Aku kerja dan aku di gaji, jadi aku punya uang buat memenuhi kebutuhan aku sendiri. Jadi kenapa aku harus pakai uang yang Mas kasih kalau aku aja punya uang sendiri?" tanya Btari.

"Karena kamu istri saya makanya kamu harus memakai uang itu." jawab Abri.

"Kan cuma istri sementara doang, jadi kenapa aku harus makai uang Mas seolah-olah kita itu suami istri beneran?" tanya Btari.

"Walaupun pernikahan kita cuma sementara alias pernikahan kontrak, tapi tidak ada yang namanya suami istri bohongan, karena saya tidak bercanda saat menikahi kamu waktu itu. Dan sebagaimana suami istri pada umumnya, saya akan selalu memberi uang setiap bulan sebagai bentuk nafkah saya untuk kamu. Jadi kamu berhak memakai uang itu karena kamu adalah istri saya, tanggung jawab saya, dan perempuan yang selama pernikahan ini terjadi, saya tanggung semua tanggungan hidupnya." jawab Abri lugas.

"Tapi nggak harus dan nggak wajib aku pakai kan? Aku punya uang sendiri, jadi aku pakai uang ku aja, uang dari Mas nggak akan aku pakai, bahkan kalau bisa aku kembaliin aja sekarang ke Mas." ucap Btari.

Tatapan Abri yang semula menatap Btari biasa saja, kini berubah menjadi tatapan tak suka dan tajam. "Tidak usah macam-macam, Btari. Kamu tidak usah berlagak mengembalikan uang yang saya beri seperti itu. Saya memberikan kamu uang itu sebagai bentuk tanggung jawab saya sebagai suami kamu, karena saya sudah mengambil kamu dari orang tua kamu, itu artinya saya yang bertanggung jawab penuh pada kamu. Dan justru di banding mengembalikannya, kamu seharusnya bisa memakai uang itu sesuka kamu dan kapanpun kamu mau."

"Lagi pula siapa yang mau menghabiskan uang saya kalau bukan kamu yang jelas-jelas adalah istri saya?"

"Tetep aja, aku nggak mau pakai uang Mas. Nanti yang ada setelah aku pakai uang Mas, Mas bisa seenaknya sama aku, nyepelein aku, dan nganggep aku perempuan gampangan yang mau-mau aja di kasih uang begitu. Mentang-mentang uang yang Mas kasih ke aku udah aku pakai, Mas merasa bahwa aku udah bergantung sepenuhnya ke Mas, nanti Mas pikir aku perempuan yang bisanya cuma habisin duit suami padahal aku sendiri aja kerja. Belum lagi setelah cerai nanti, nggak menutup kemungkinan Mas bakal ngungkit-ngungkit itu dan semua yang Mas kasih ke aku bakal Mas tagih lagi."

"Dan aku sih bukannya nggak bisa balikinnya, cuma males aja kalau nanti di tagih-tagih begitu, makanya, untuk menghindari itu, aku lebih baik pakai uangku sendiri dan nggak nyentuh uang di kartu itu sedikitpun." lanjut Btari.

Abri sedikit menyunggingkan senyum di bibirnya. "Mau kamu habiskan seluruh uang yang ada di kartu itu pun, saya tidak akan memintanya kembali, Btari. Hanya uang segitu, untuk apa saya minta kembali? Saya masih punya banyak uang yang bahkan bisa kamu nikmati seumur hidup seandainya kamu masih menjadi istri saya hingga saya tua nanti."

"Dan kalau yang kamu pikirkan tanggapan orang lain tentang kamu yang menghabiskan uang saya padahal kamu sendiri bekerja, tidak usah di dengarkan, uang yang kamu habiskan itu uang suami kamu sendiri, bukan suami orang lain, paham?"

"Tapi pikiran orang kan nggak ada yang tau? Siapa tau Mas nanti berubah pikiran dan tetep nagih itu ke aku." ucap Btari.

Abri menggeleng. "Saya tidak punya pikiran sekolot itu untuk meminta kembali apa yang sudah saya beri. Bagi saya, memberi kamu uang setiap bulan adalah sebuah kewajiban, kewajiban seorang suami pada istrinya. Jadi tidak mungkin saya akan meminta uang itu kembali saat kita bercerai nanti," Abri menjeda sebentar dan berdehem pelan. "Satu hal yang perlu kamu tau, Btari, bahwa pria itu sensitif sekali dengan yang namanya uang. Karena pria yang sudah memiliki banyak hal, yang pertama kali melambung tinggi adalah egonya, dan biasanya jika sudah seperti itu, pria selalu ingin terlihat dominant
di banding sang perempuan, karena harga diri pria itu terletak di kehormatannya, sehingga pria tidak mau di anggap remeh apa lagi pecundang oleh perempuan. Jadi kalau ada laki-laki yang meminta kembali uang yang sudah mereka beri seperti apa yang kamu pikirkan, berarti mereka bukan pria."

"Dan saya berbicara seperti ini bukan bermaksud ingin terlihat dominant di mata kamu, bukan. Saya tidak perduli kamu melihat saya seperti apa, bukan urusan saya juga, karena urusan saya hanya memastikan kamu menerima dan memakai uang yang sudah saya beri karena itu adalah hak kamu."

***

4213k kata untuk chapter ini, mana full Abri sama Btari lagi, kenyang banget tuh kalian baca part ini😒😒

Btw baru kali ini aku bikin part full percakapan Btari sama Abri gini, mana gemes banget lagi. Jadi pengen nyusup ke rumah tangga mereka

Vanya kalau kata gue sih mampus ya lu di cepuin gitu ke Abri, salah siapa bikin Btari cemburu. Eh? Emang Btarinya cemburu? Katanya nggak cemburu kan ya?

Oh ya, di sini aku sengaja bikin supaya Abri punya mantan meskipun cuma satu, karena aku nggak mau bikin tokoh yang terlalu sempurna,

aku mau bikin tokoh yang seperti manusia pada umumnya, jadi aku nggak akan bikin Abri seolah-olah menjadi pria yang belum pernah pacaran karena terlalu dingin, tidak tersentuh atau sesuatu yang menurut aku sedikit lebay. Karena Abri itu ganteng, kaya, pinter lagi, siapa coba yang nggak mau? Jadi aneh aja kalau dia nggak pernah pacaran.

Btw kalian malam minggu ngapain? Aku sih malam minggunya di temenin drakor Can This Love Be Translated, wkwkw, biasalah, kesibukan orang yang nggak kebagian manisnya percintaan di rl, jadi liat bucinnya ksh sama gyj aja di drama itu, gemes banget soalnya🥺🥺🥺

Oh ya, jangan lupa vote dan komen ya guys, jangan jadi silent readers atau ghost readers, vote dan komen kalian itu penyemangat aku buat nulis, jadi kasih feedback yang baik kalau kalian suka cerita ini

✨See you next chapter, guys✨

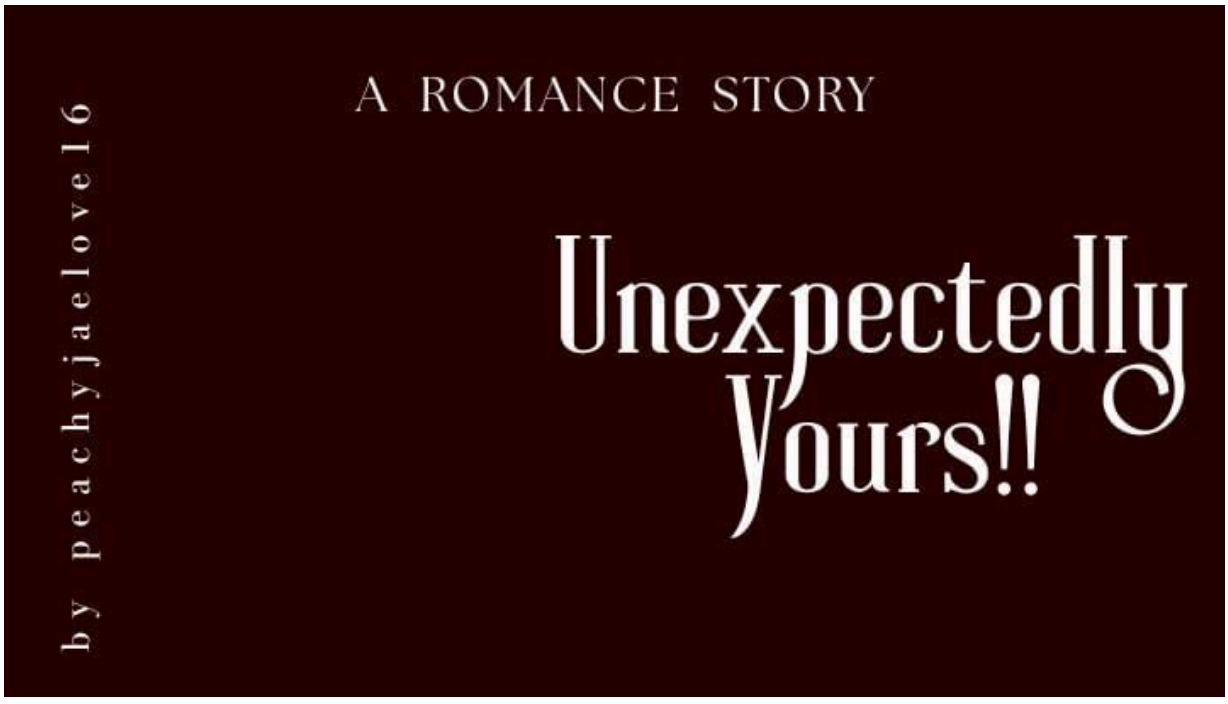

20. Seharusnya

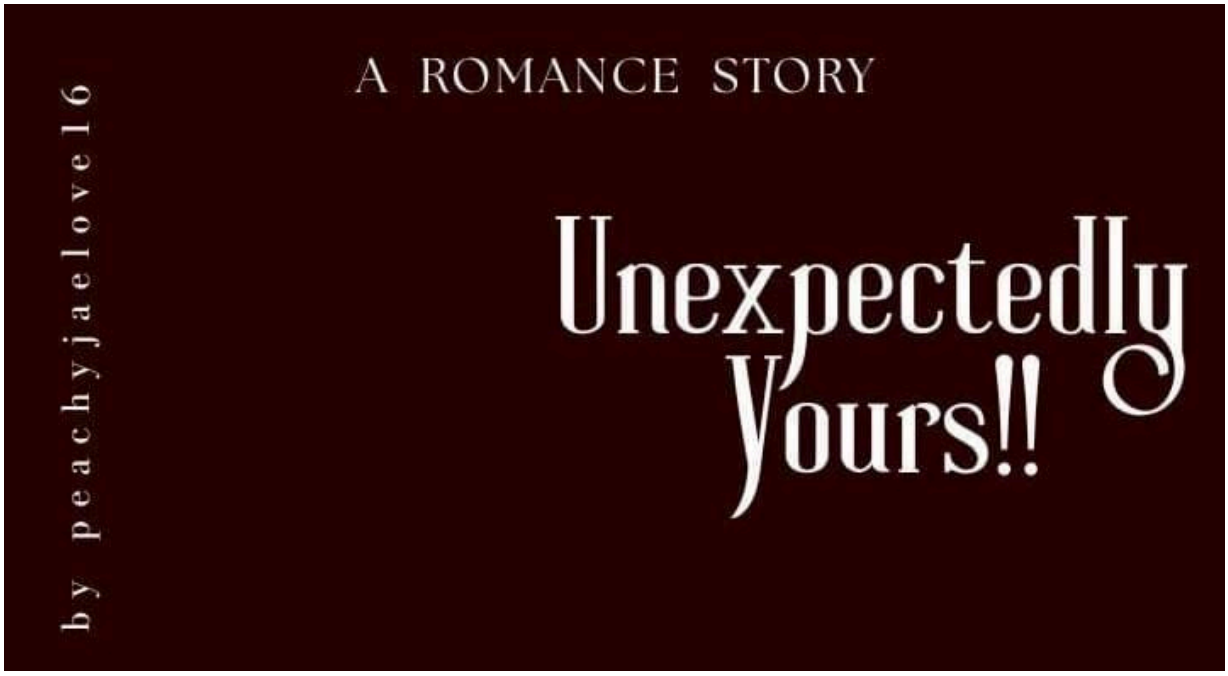

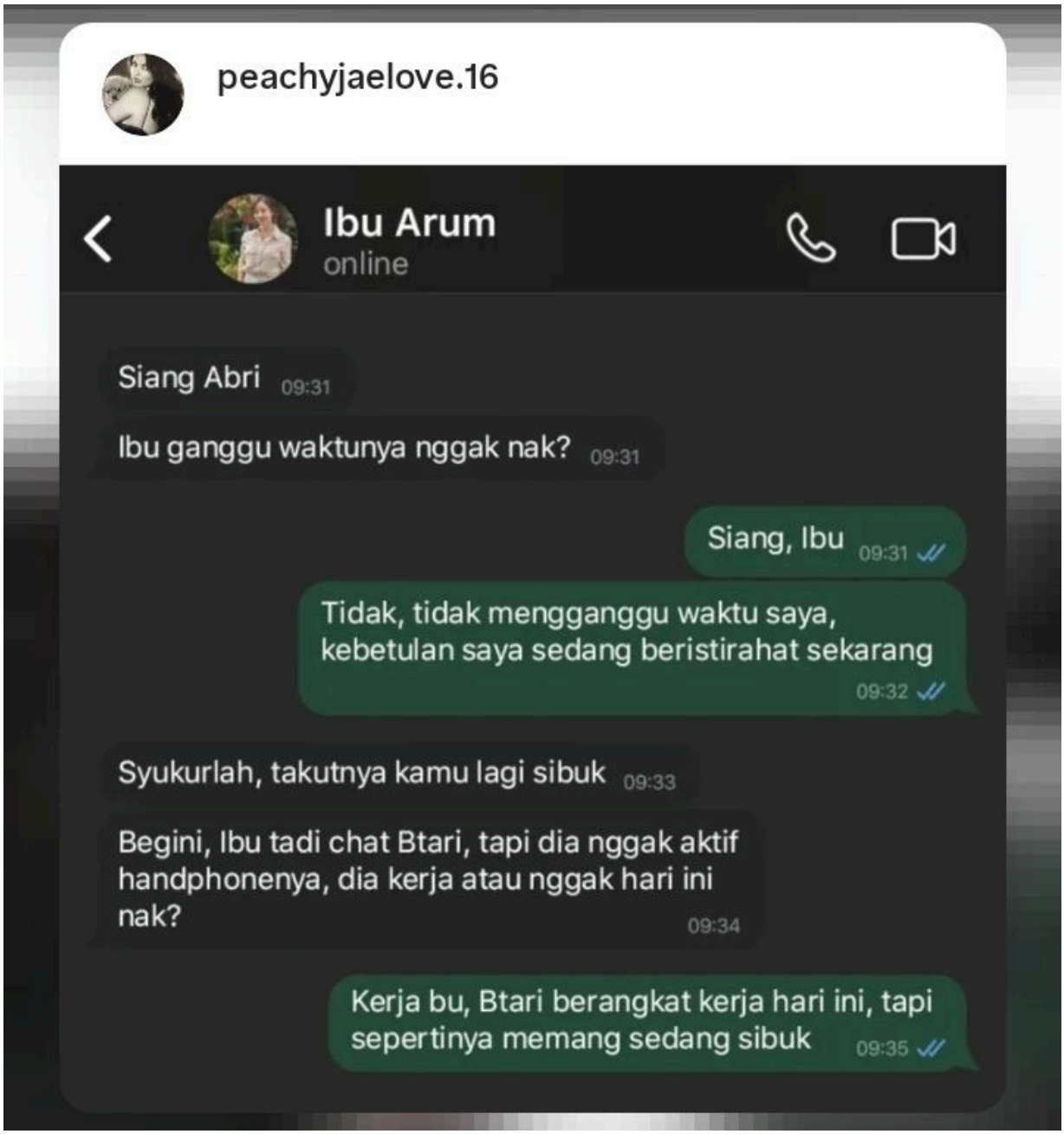
peachyjaelove.16
Ibu Arum
online
Siang Abri 09:31
Ibu ganggu waktunya nggak nak? 09:31
Siang, Ibu 09:31
Tidak, tidak mengganggu waktu saya, kebetulan saya sedang beristirahat sekarang 09:32
Syukurlah, takutnya kamu lagi sibuk 09:33
Begini, Ibu tadi chat Btari, tapi dia nggak aktif handphonenya, dia kerja atau nggak hari ini nak? 09:34
Kerja bu, Btari berangkat kerja hari ini, tapi sepertinya memang sedang sibuk 09:35

(Wajib baca AU ini dulu di instagram biar bisa nyambung sama alur di chapter ini)

Bacanya pelan-pelan aja ya, resapi dialog demi dialog walau aku tau ini menguras emosi😀

Jangan lupa pencet vote dan komennya ya guys, jangan jadi silent readers❤

✨Happy reading✨

****

Dengan mulut yang tak berhenti mendumel, Btari berjalan keluar gedung kantornya menghampiri tempat dimana mobil Abri terparkir. Dan tepat ketika ia sampai di depan mobil, Trian turun dari dalam mobil dan membukakan pintu di kursi depan, membuat Btari dapat melihat Abri yang sudah duduk di kursi kemudi dan mengisyaratkannya untuk masuk.

"Berikan kunci mobil kamu ke Trian, biar dia yang bawakan mobil kamu ke rumah, kamu pulang ke rumah bersama saya." ucap Abri yang tak menghiraukan tatapan sengit yang Btari layangkan kepadanya.

Btari merogoh tas miliknya dan mengambil kunci mobil yang lantas langsung ia serahkan pada Trian, lalu setelah masuk ke dalam mobil dan duduk , Btari menutup pintu mobil milik Abri dengan keras, sehingga membuat Abri sedikit terkejut dan menatap perempuan yang duduk di sebelahnya itu. "Pelan-pelan, Btari." Abri menegur.

Namun yang di tegur justru bersikap bodo amat dan fokus menggulung lengan kemejanya dan menguncir rambut panjangnya menjadi satu, tanpa mau repot-repot menoleh sedikitpun pada Abri.

Hari ini, Btari terpaksa pulang kerja lebih awal karena Abri yang memaksanya dan bilang jika ia tidak mau menghadiri acara lamaran itu, maka Btari sendirilah yang harus berbicara pada Arum. Sedangkan Btari mana mau di ceramahi panjang lebar oleh Arum hanya karena dirinya tidak mau menghadiri acara keluarga. Jadi dengan hati yang berat dan mulut yang tidak berhenti mendumel, Btari menuruti undangan acara lamaran itu dan terpaksa pulang lebih awal karena acara yang di mulai pukul 16.00 WIB. Dan untuk alasan kenapa Abri sampai menjemput Btari, karena pria itu tidak ingin waktunya nanti terbuang untuk menunggu Btari bersiap-siap, jadi ia jemput saja perempuan itu supaya bisa pulang lebih awal dan

bersiap-siap lebih cepat, karena jika tidak seperti itu, Btari bisa sengaja memperlama waktu atau bahkan kabur supaya tidak menghadiri acara itu.

"Nanti jangan lama-lama siap-siapnya, tiga puluh menit dari waktu saya selesai bersiap-siap, kamu juga sudah harus siap." ucap Abri lagi, yang kali ini berhasil membuat Btari menoleh meski masih dengan tatapan sengitnya. "Terserah aku lah mau lama apa nggak! Lagian Mas tuh nggak jelas banget, aku kan udah bilang kalau aku nggak mau dateng ke acara itu, tapi Mas malah maksa dan ngancem aku, nyebelin banget!" ucap Btari.

"Saya tidak memaksa dan mengancam kamu, saya kan hanya bilang, kalau kamu tidak mau ke acara itu ya sudah, tapi kamu sendiri uang bilang ke Ibu kalau kamu tidak mau datang." Abri berucap.

"Ya tetep aja itu namanya maksa sama ngancem! Pakai bawa-bawa Ibu lagi. Itu licik tau nggak namanya?"

Abri menggelengkan kepalanya. "Itu bukan licik, tapi memberi pilihan. Lagi pula saya heran, dengan datang ke acara seperti itu kan membuat hubungan kamu dengan keluarga besar kamu menjadi lebih dekat, kenapa kamu justru menghindarinya?" tanya Abri heran.

"Ya kalau kumpulnya selayaknya keluarga pada umumnya sih nggak papa, aku juga seneng kalau kumpul begitu, tapi masalahnya tante-tante dari keluarga Ibu terutama tiga tante yang aku omongin kemarin di chat tuh rese-rese semua! Nggak akan ada yang tahan kalau dengerin omongan-omongan mereka, makanya aku ogah dateng ke acara ini dan ketemu mereka, " Btari berucap sebal. "Tante dari keluarga Ibu yang paling waras tuh bisa di hitung jari, termasuk tante Erlina mamanya Kanaya." lanjut Btari.

"Makanya nanti misal dapet pertanyaan yang aneh-aneh atau omongan yang nyebelin dari ke tiga tante itu, Mas yang bakal aku salahin, karena salah siapa maksa aku dateng ke acara ini."

***

"Ibu dimana Fa?" tanya Btari pada Rafandra yang ia temui saat sudah masuk ke dalam gedung yang di gunakan untuk acara lamaran sepupunya bersama dengan Abri di sebelahnya.

Rafandra mengangkat dagunya menunjuk ke segerombolan wanita yang sedang mengobrol sembari bercanda gurau, membuat Btari yang berdiri di sebelah Abri itu bergidik ngeri saat melihatnya. "Dari sini aja hawanya udah merinding banget liat kumpulan tante-tante itu." ucap Btari.

Rafandra mengangguk setuju. "Mana Tante Yeni sama Tante Erma udah dateng lagi." ucap Rafandra.

"Oh ya? Kan, bener! Terus dimana itu dua orang? Pokoknya mau aku hindari dua tante rese itu." ucap Btari.

"Nggak tau. Tadi mah ada bareng sama mereka, tapi sekarang nggak tau dimana, lagian kaya nggak tau mereka berdua aja, mereka berdua itu kan kalo ada acara apa-apa pasti jadi yang paling sibuk keliling ngomentarin segala hal." jawab Rafandra.

Btari mengangguk setuju. "Makanya Mbak males banget datang—"

"Eh ada Btari sama suami, udah dateng dari tadi Tar?" Btari memejamkan matanya sejenak mendengar suara dari orang yang sedang mereka bicarakan datang dari arah samping dan langsung menghampirinya.

Btari membuka matanya dan tersenyum manis ke arah Yeni dan Erma lalu berucap, "Baru aja dateng Tante, soalnya tadi ada sedikit macet di jalan, jadi datangnya agak lama."

"Kaya Rafandra dong ya?" Erma menatap Rafandra. "Dia juga baru dateng sepuluh menitan yang lalu kayanya. Iya kan Fa? Duh kalian ini, harusnya tau kalau ada macet itu datengnya lebih awal dong. Tau sendiri ini tuh acara lamarannya Hani, sepupu kalian, jadi harusnya kalian sebagai salah satu keluarganya jadi yang lebih awal dateng." lanjut Erma menyebut nama anak dari Tantenya yang bernama Rima.

"Kan acaranya juga belum mulai Tan, " sahut Btari. "Lagi pula kan Ibu sama Ayah udah mewakili dateng lebih awal ke sini. Malah tadinya aku sama Mas Abri tuh lagi sibuk-sibuknya di kantor, tapi aku bela-belain pulang lebih awal buat dateng ke acara ini." lanjut Btari sembari merangkul lengan Abri yang berdiri di sebelahnya.

"Ya memang udah harusnya begitu, ini kan acara keluarga sendiri, masa nggak bela-belain dateng sih. Hani itu loh dulu kan deket sama kamu, sering main bareng juga sama kamu, masa kamu nggak dateng? Sedih nanti si Hani. " sahut Yeni.

"Nah itu Tante tau. Jadi harusnya sih jam datengnya aku ke sini nggak terlalu di permasalahin sih, kan yang penting niat aku sebagai sepupu yang mau ikut bahagia sama lamarannya Hani, apa lagi dia itu kan sepupu deket aku, jadi tentu aku usahain dateng ke sini. Soalnya kalau aku nggak niat dateng, aku nggak akan repot-repot izin kerja setengah hari cuma buat dateng ke acara lamaran Hani."

***

Btari menghela nafas kesal, terhitung sudah satu jam lebih ia dan Abri ada di acara ini, dan acara inti dimana Hani dan kekasihnya saling memasangkan cincin juga sudah di lakukan, tapi Btari masih harus terjebak di dalam gedung ini karena Arum yang menahannya dengan alasan sebentar lagi acara juga akan selesai.

"Kapan sih kita pulang? Aku mau pulang." rengek Btari pada Abri yang duduk di sebelahnya.

"Tadi Ibu bilang apa?" tanya Abri.

"Di suruh nunggu bentar lagi." jawab Btari dengan nada lesu.

"Ya sudah, tunggu sebentar lagi. Kalau belum boleh pulang juga, nanti saya yang bilang ke Ibu kalau saya ada pekerjaan mendadak yang harus saya selesaikan supaya bisa di izinkan pulang." ucap Abri berusaha menenangkan Btari.

Btari yang sudah bosan hanya memakan makanan yang tersedia di meja dan hanya bermain handphone pun beralih melihat ke sekeliling, hingga matanya langsung berbinar saat tiba-tiba matanya bertemu pandang dengan Kanaya yang berada di gendongan Erlina. Dengan senyuman lebar yang menggantikan wajah murungnya, Btari menyerahkan tas miliknya ke pangkuan Abri. "Tolong pegangin tas aku bentar, aku mau ke Kanaya bentar di sana, nanti aku balik lagi." ucap Btari pada Abri.

Lalu tanpa menunggu balasan sang suami, Btari berjalan dengan cepat ke arah Erlina. "Kanayaaaaa!" sapa Btari saat sudah sampai di depan bocah kecil yang jika di lihat-lihat, pipinya menjadi semakin gembul dari yang terakhir ia lihat saat di titipkan kepadanya.

"Heiii, Btari!" Erlina membalas sapaan Btari.

"Kok aku baru liat Tante sih? Padahal aku udah mau lebih dari satu jam loh di sini." tanya Btari sembari tangannya sibuk mencolek pipi Kanaya hingga bayi perempuan itu tertawa.

"Tante aja baru dateng ada kali tiga puluh menit yang lalu. Terus pas sampe sini Kanaya sempet rewel, jadi Tante tenangin dulu di depan, makanya sekarang baru bisa anteng di dalem gini." jawab Erlina sedikit mencondongkan badannya agar Kanaya yang berada di gendongannya dapat dengan mudah Btari jangkau.

Btari ber-oh ria mendengar jawab Erlina, lalu dengan kedua tangan yang terbuka dan terulur ke depan, Btari berucap pada Kanaya, "Jadi sempet rewel kamu ya? Pantes Tante nggak liat kamu. Ikut Tante aja yuk ikut Tante? Ikut Tante ke sana." Btari menunjuk meja yang ia tempati yang terdapat Abri dan Rafandra yang sepertinya baru saja bergabung duduk bersama Abri dan kini melihat ke arahnya sembari melambaikan tangan mengisyaratkan untuk mengajak Kanaya ke meja.

"Tuh, mau ikut nggak tuh sama Tante Btari?" ucap Erlina mengajak anaknya berbicara.

Di ajak bicara seperti itu oleh sang Ibu, Kanaya seolah tau apa yang di bicarakan Erlina, sehingga tangannya ikut ia ulurkan untuk menggapai

tangan Btari sebagai tanda ia mau di gendong oleh perempuan itu, sehingga Btari langsung saja mengambil alih tubuh Kanaya dari gendongan Erlina sembari tertawa kecil lalu mencium pipi Kanaya gemas.

"Gemes banget ini pipinya. Nambah gemuk ya Kanaya Tan?" tanya Btari pada Erlina. Erlina tertawa dan berucap, "Nambah satu kilo setengah itu Tar kemarin pas di timbang. Tante aja sampai heran loh, padahal dia full ASI, nggak di tambah sufor, paling minum sufor kalau lagi Tante tinggal dan nggak sempet pumping, baru pake sufor, kaya yang waktu di titipin ke kamu itu kan Tante bawainnya sufor karena Tante nggak sempet pumping, tapi badannya bisa menul-menul begini."

"Kalau gitu mah berarti memang Kanayanya aja yang terlalu bersemangat kalau minum susu, makanya nambah gemuk gini." ucap Btari.

"Betul. Kanaya ini kan bos muda kalo di rumah, kegiatannya selalu berputar di mimi susu, bobo sama main, gituuuu terus."

Btari terkekeh lagi. "Nggak papa lah Tan, gemes gini. Oh ya, aku bawa lah ya ke sana. Nggak papa kan Tan?"

"Harusnya Tante yang tanya kaya gitu ke kamu. Ini nggak papa Kanaya kamu bawa ke sana? Takutnya rewel lagi loh dia kalau di ajak ke sana."

"Nggak akan, Tan, tenang aja. Kanaya anteng pokoknya kalau sama aku. Jadi boleh kan aku bawa ke sana?"

Erlina mengangguk. "Ya sudah kalau mau di bawa ke sana. Tapi nanti kalau dia rewel, langsung kasihin aja ke Tante, Tante nggak kemana-mana kok, paling gabung sama Ibu kamu di sana." Erlina menunjuk ke arah Arum.

"Oke Tan, aman. Kanaya aku bawa ya, dadah Mamaaaa!" Btari menggerakan tangan mungil Kanaya untuk melambai ke arah Erlina.

Di tempatnya, Rafandra tersenyum lebar sekali saat Btari datang membawa Kanaya ke meja, yang langsung saja Rafandra ulurkan tangannya bermaksud mengambil alih Kanaya dari gendongan Btari, tapi Btari yang melihat itu langsung saja menepis tangan Rafandra dengan satu tangannya

yang bebas. "Enak aja! Mbak dulu yang mau gendong Kanaya. Kamu nanti." Btari mendudukan dirinya di tempatnya semula.

Meski kesal, Rafandra tetap merapatkan kursinya ke sebelah Btari supaya bisa berdekatan dengan Kanaya yang ada di pangkuan perempuan itu. "Kok jadi nambah gendut sih ini pipinya? Tangannya juga, liat nih mbak, gede banget gini, ini kalau buat mukul udah kerasa sakit nih." Rafandra mengangkat satu tangan Kanaya.

"Yakan? Mbak aja kaget tadi ngeliat nih bayi satu kenapa jadi nambah gembul gini, ternyata dia berat badannya naik satu kilo setengah, makanya jadi nambah berisi gini." ucap Btari setuju dengan Rafandra.

"Buset, pantes nih pipi jadi nambah kaya bakpao gini, malah bukan bakpao lagi sih, bakso beranak ini mah." Rafandra mencubit gemas pipi Kanaya.

"Jelek banget di samainnya kaya bakso beranak, orang kaya mochi jumbo gini." ucap Btari yang di sambut gelak tawa Rafandra. "Sama aja ngejeknya!"

"Tapi walaupun Kanaya gembul gini, kalo di tangan Mas Abri tetep aja keliatannya kecil." ucap Btari melirik Abri.

Abri tersenyum kecil, tangannya bergerak menyentuh tangan kecil Kanaya hingga membuat bayi itu menoleh. Lalu bagaikan melihat air di gurun pasir, Kanaya langsung merentangkan tangannya ke arah Abri meminta di gendong.

Tak mau menyerahkan Kanaya pada Abri, Btari menjauhkan badannya dari sang suami dan memeluk Kanaya dari belakang. "Ihhh, sama Tante dulu dong, Nay. Kan ke sininya tadi sama Tante." ucap Btari kepada Kanaya.

Kanaya menatap Abri dan Btari secara bergantian, lalu dengan ekspresi yang menggemaskan, Kanaya melengkungkan bibirnya ke bawah dan memalingkan muka ke arah Rafandra. Dan baik Btari maupun Abri tak bisa jika tidak tertawa melihatnya, bahkan Rafandra yang melihat itu benar-benar tak bisa menahan gelak tawanya, hingga saking gemasnya, adik dari Btari itu mencium pipi Kanaya hingga bayi itu merengek kecil. "Rafandra

ih! Nangis nanti ini Kanayanya!" Btari menyingkirkan kepala Rafandra yang masih menunduk mencium Kanaya yang ada di pangkuannya.

"Lagian gemes banget! Kecil-kecil kok udah tau ngambek? Pinter lagi, nggak bisa sama cowo ganteng yang di sebelah kiri, beralihnya ke cowo ganteng yang sebelah kanan. Duh, bayi aja tau kalau maunya sama yang ganteng-ganteng." Rafandra cekikikan.

"Dih? Kaya kamu ganteng aja!" sewot Btari.

"Ya ganteng lah, masa nggak ganteng, Kanaya aja suka, iya kan Kanaya?" Rafandra mengajak bicara Kanaya, yang hanya di tanggapi dengan ocehan tidak jelas karena masih melengkungkan bibirnya.

"Loh? Kok cocok banget ini di liat-liat?"

Atensi Btari, Rafandra dan Abri yang semula berfokus pada Kanaya kini beralih pada Yeni dan Erma yang tiba-tiba datang dan menduduki kursi yang semula di tempati oleh Arum dan Bayu.

"Betul, udah cocok tuh Tar gendong bayi kaya gitu. Iya kan Abri?" ucap Erma menanggapi ucapan Yeni sebelumnya.

Abri tidak menjawab, hanya tersenyum saja sembari semakin mendekatkan diri ke Btari dan merangkul pinggang perempuan yang sedang menggendong Kanaya itu dari belakang.

"Btari udah isi apa belum? Udah cocok loh Tar jadi Ibu. Mbak Arum sama Mas Bayu juga kayanya udah kepengen gendong cucu tuh." ucap Yeni.

Di tempatnya, Btari mengumpat di dalam hati, sungguh, sudah ia duga dirinya akan mendapat pertanyaan seperti ini. Karena seperti yang sebelum-sebelumnya juga seperti itu, semua orang yang bertemu dengannya pasti menanyakan jika dirinya sudah hamil apa belum, tidak pernah tidak menanyakan pertanyaan keramat itu.

Melihat wajah Btari yang mulai keruh, Abri berusaha menenangkan Btari lewat usapannya di pinggang perempuan itu. Tapi walau ia mengumpat di

dalam hati, Btari tidak menunjukkan respon marah seperti yang biasanya perempuan itu lakukan ketika ada seseorang yang sengaja menyenggolnya dan malah mengeluarkan senyum manisnya di depan Yeni dan Erma sembari berucap, "Belum Tante, tapi doain aja yang terbaik ya Tan."

"Kalau yang itu sih udah pasti, Tar. Pasti Tante itu doain yang terbaik buat rumah tangga kalian. Apa lagi kalau di bandingkan sama cucu-cucu Eyang yang lain, kamu ini kan yang pertama menikah, tentu Tante itu doain yang terbaik buat rumah tangga kamu sama Abri." ucap Yeni lagi. Memang benar, selain menjadi cucu pertama Eyang dari pihak Arum, Btari juga lah menjadi yang pertama kali menikah, sedangkan sepupunya yang lain belum ada yang menikah sama sekali, sehingga hal itu kerap membuat kehidupan rumah tangganya menjadi yang paling sering di perhatikan dan di bicarakan.

"Tapi kamu nggak takut keduluan sama Gilang atau Hani, Tar? Gilang anak Tante kan akhir tahun ini mau nikah juga Tar. Hani juga kayanya nggak sampai setahun bakal lanjut ke pelaminan, secara calonnya aja udah siap dan mapan gitu." sahut Erma menyebutkan nama kedua sepupunya.

Yeni mengangguk menyetujui. "Apa lagi kamu ini kan cucu pertamanya Eyang dan jadi yang pertama nikah juga, jadi harusnya sih kamu juga yang pertama kali ngasih cicit ke Eyang, tapi malah sampai sekarang kamu belum isi juga. Nunda buat punya mongmongan dulu apa gimana, Tar?" ucap Yeni, yang kali ini membuat Abri sedikit mengerutkan dahinya.

Dan dari yang Abri tangkap, tatapan yang Yeni layangkan saat mengucapkan kalimat terakhir seolah mengejek Btari, sehingga saat melihat Btari akan membuka mulut untuk menjawab, dirinya sudah memotong lebih dulu untuk menjawab, "Tidak menunda, tapi juga tidak terburu-buru. Kami masih menginginkan waktu lebih banyak lagi untuk menghabiskan waktu bersama."

Btari menoleh ke arah Abri, tidak menyangka jika pria itu akan ikut menjawab dan membelanya dari ucapan Yeni dan Erma. Abri ikut menatap Btari, sehingga untuk beberapa detik, mereka sempat bertatap-tatapan sebelum Yeni kembali mengeluarkan suaranya.

"Tapi walau begitu, jangan terus-terusan nunda, nggak baik loh kaya gitu. Takutnya nanti malah jadi susah. Apalagi kalian ini kan udah nikah mau hampir satu tahun kan? Kalau memang kalian nggak nunda, masa nggak ngerasa aneh kalau Btari belum hamil juga?"

"Iya. Harusnya kalau di lihat dari fisik kalian yang keliatan sehat begini sih nggak mungkin kalau bakal susah buat dapet mongmongan. Tapi ya seandainya periksa ke dokter sih Tar kalau kalian nggak nunda tapi sampai sekarang masih belum hamil juga, takutnya salah satu dari kalian ada yang bermasalah." Erma ikut bersuara.

Mendengar penuturan dari kedua Tantenya, Btari yang semula masih berusaha sabar dan ramah kini enggan menampilkan raut bersahabat atau senyumnya lagi, dadanya naik turun karena emosi, dan tatapannya pun sudah mulai menatap sengit ke arah dua wanita yang sudah cukup berumur tapi masih saja tidak bisa mengendalikan mulutnya itu. Tak hanya Btari saja, Abri dan Rafandra pun reflek mengerutkan dahinya tak senang, bahkan Rafandra yang semula hanya biasa-biasa saja dan menanggapi itu sebagai adu mulut biasa yang memang sering Tantenya itu lakukan bersama Btari pun nampak mulai geram.

"Atau bisa jadi efek kamu yang kecapean kerja, Tar. Makanya, kalau udah nikah itu harusnya fokus aja ke suami, dedikasikan hidup kamu sebagai Ibu rumah tangga. Lagian kalau udah nikah itu kan tempatnya perempuan itu di dapur, bukan di meja kantor yang jam pulangnya sama kaya suami, yang akhirnya bikin kamu sama Abri jadi sama-sama cape pas ketemu di rumah dan mungkin berefek jadi susah punya anak." ucap Yeni yang sudah benar-benar membuat Btari naik pitam.

"Harusnya kamu juga—"

"Harusnya Tante Yeni dan Tante Erma ini sebagai keluarga cukup doain aja yang terbaik buat aku dan suami, karena tanpa Tante kasih tau pun aku udah tau apa yang harus aku lakuin. Dan untuk masalah mongmongan, kan tadi udah di jawab sama Mas Abri, kalau kita itu masih butuh waktu berdua, masih mau menikmati masa-masa pacaran setelah menikah, dan punya anak bukan perkara gampang kalau cuma buat nurutin ekspektasi orang-orang tentang pernikahan kita.

"Dan harusnya Tante Yeni sama Tante Erma ini nggak langsung menyimpulkan bahwa aku bakal susah punya anak hanya dengan menilai dari usia pernikahan aku yang udah mau satu tahun tapi belum hamil juga dan aku yang tetep kerja setelah menikah. Karena perlu di ingat bahwa nggak semua hal yang terjadi di dunia ini harus sesuai dengan keinginan dan kemauan Tante. Lagi pula aku kerja setelah menikah juga karena Mas Abri nggak mempermasalahkan itu.

"Dan satu lagi, aku juga nggak mempermasalahkan seandainya Gilang atau Hani lebih dulu ngasih cicit buat Eyang. *I really don't mind that.* Aku beneran nggak masalah kalau misalkan anakku nanti bukan jadi cicit pertama Eyang, karena dari yang aku alamin selama menjadi cucu pertama Eyang, banyak yang nggak suka, iri, dan rese sama hidupku. Jadi dari pada nanti anakku ngalamin hal itu juga, memang alangkah baiknya tunda dulu aja sampai Gilang atau Hani ngasih cicit dulu buat Eyang."

****

Kalian tuh puas nggak sih sama cerita ini? Terus kalau iya, kenapa kalian bisa suka dan puas sama cerita yang aku buat ini? Apa alasannya?

Jangan lupa pencet vote dan komen sebagai penyemangat aku nulis guys✨❤

✨See you next chapter✨

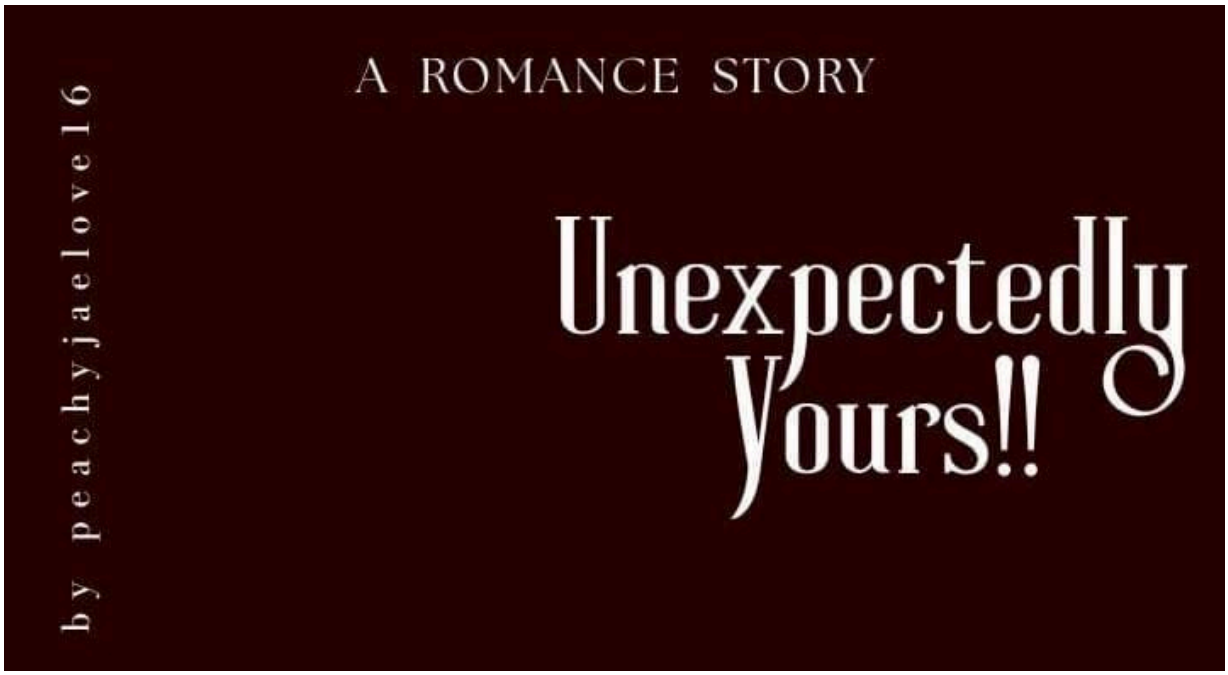
A ROMANCE STORY
Unexpectedly Yours!!
by peachyjaelove16

21. Malam ini, biar dirinya yang memimpin

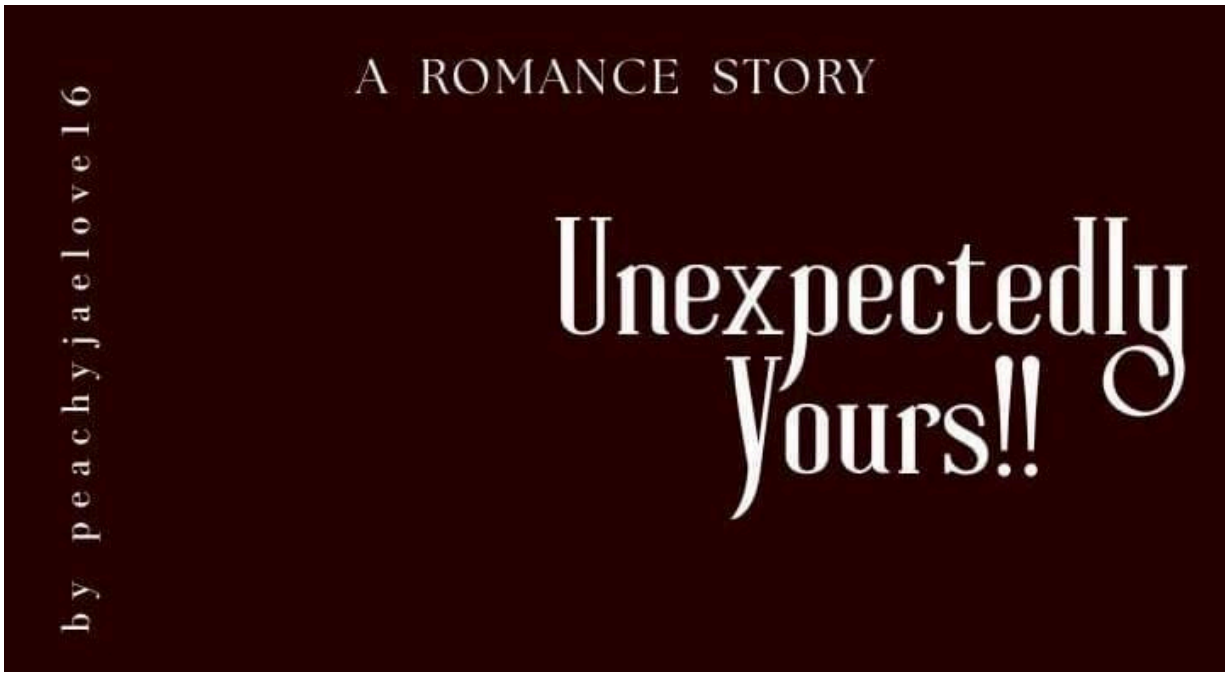

⚠Area 21+⚠

Baca part ini pelan-pelan aja ya guys, pahami setiap kalimat yang aku tulis di sini supaya nggak salah paham dan lebih memahami perasaan Btari maupun Abri yang aku sampaikan di chapter ini.

Jangan lupa vote dan komen di chapter ini guys🔥

Btw jangan lupa follow instagram @peachyjaelove.16 ya, karena nggak cuma AU aja yang aku post disana, tapi kadang spoileran BAB terbaru

yang belum aku up wp sering aku post disana, dan aku juga kadang suka ngasih pict gitu yang ngegambarin Abri sama Btari, makanya buat yang follow instagram aku pasti sering kali dapet spoileran chapter selanjutnya dan pict Abri sama Btari.

****

Btari membuka pintu rumah dengan keras dan berjalan cepat menaiki tangga untuk segera masuk ke dalam kamarnya, di belakang, Abri berusaha mengejar Btari dan menahan lengan perempuan itu untuk berhenti dan menatapnya.

Tepat di pertengahan anak tangga, Btari menyentak tangan Abri yang menahan lengannya. "Apasih?! Lepasin! Nggak usah pegang-pegang aku!"

"Dengarkan saya dulu, Btari." Abri berusaha menenangkan Btari yang ia yakini perasaannya sedang kacau saat ini.

Setelah percakapan bersama Erma dan Yeni tadi, tanpa basa basi lagi Btari langsung menyerahkan Kanaya pada Arum yang kebetulan mendatangi meja dan langsung berpamitan pergi hingga meninggalkan Abri yang saat itu di tahan oleh Arum untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi sampai-sampai Btari pergi begitu saja dengan raut wajah yang memerah menahan gejolak amarah.

"Dengerin apa lagi sih?! Apa yang harus aku denger?!" sentak Btari.

"Saya minta maaf—"

"Ya! Memang udah seharusnya Mas yang minta maaf sama aku! Aku kan udah bilang, kalau misalkan aku dapet omongan atau pertanyaan yang nggak ngenakin di acara itu, itu memang salah Mas, jadi memang udah seharusnya Mas yang minta maaf ke aku!" ucap Btari membuat Abri tertegun, bukan, bukan karena ucapan Btari yang ia dengar, tapi karena apa yang sedang ia lihat sekarang. Jika tadi yang dirinya lihat hanya wajah emosi saja, kini Abri dapat melihat air mata mulai turun dari mata Btari.

Ini adalah yang ketiga kalinya Abri lihat Btari menangis, pertama saat berpisah dengan orang tuanya untuk ikut dirinya ke rumah baru ini, kedua saat Btari menangis karena demam, dan ini adalah yang ketiga, dan Btari menegaskan bahwa ini semua adalah salah Abri. Dan Abri menerima itu, jadi tolong jangan salahkan Btari jika terkesan melebih-lebihkan bahkan sampai menangis seperti ini. Karena dari awal, Btari sudah menolak ajakan untuk datang ke acara itu, karena di banding Abri, Btari lebih tau bagaimana sifat keluarganya. Tapi apa? Abri tetap mengajak Btari ke saja dengan menggunakan Arum agar Btari tidak bisa melawan.

Tapi sesungguhnya, Abri pun tidak bisa di salahkan sepenuhnya di sini, karena bagaimanapun, niatnya adalah baik untuk mendekatkan Btari ke keluarganya, karena dari awal menikah, Abri memang tidak berniat menjadi suami yang akan membatasi dengan siapa Btari harus bertemu, tidak, Abri tidak ingin menjadi suami yang seperti itu.

Terlebih lagi dari awal Abri memang berniat memperlakukan Btari dengan baik selayaknya perlakuan suami pada istrinya, dan lagi, meski di awali dengan konflik, tapi Abri meminta Btari baik-baik pada orang tua perempuan itu, Abri menikahi Btari atas restu semua orang, dan baik keluarganya maupun keluarga Btari pun berbahagia melihat pernikahan dirinya dan Btari, jadi sebisa mungkin, selama dua tahun pun Abri harus mempertahankan citranya di depan semua orang, baik citranya sebagai orang yang bertanggung jawab maupun sebagai suami yang baik.

Dan datang ke acara keluarga seperti itu bersama Btari menjadi salah satu hal yang bisa Abri lakukan untuk menjaga reputasinya di hadapan semua orang, karena dengan begitu, orang-orang akan tau jika kehidupan rumah tangganya baik-baik saja, apa lagi mengajak Btari yang dulu kerap beberapa kali absen dalam acara kekuarga untuk kembali berbaur dengan keluarganya kan adalah hal yang tidak salah, sehingga Abri tetap memaksa Btari datang ke acara itu sesuai apa yang di bicarakan Arum padanya kemarin tanpa tau jika Btari dan dirinya akan mendapatkan omongan yang seperti itu.

Egois? Ya, dari awal Abri memang egois, menikahi Btari hanya untuk memulihkan kembali nama baik dirinya dan perusahaannya saja sudah menunjukkan sisi egoisnya seorang Abri, meski yang Abri lakukan dan alasan di baliknya tetap menguntungkan Btari juga pada akhirnya, tapi itu

tidak bisa menghilangkan sisi egois Abri yang terlihat. Bahkan sejauh pernikahan ini berjalan, hanya Abri yang lebih sering melarang-larang Btari melakukan beberapa hal dengan alasan bisa merugikan dirinya. Sedangkan Btari, perempuan itu melakukan perlawanannya selama ini karena Abri dulu yang memulainya, dimana masih dapat Btari ingat, betapa menyebalkannya Abri saat pria itu tidak mengizinkannya keluar malam untuk menghabiskan waktu bersama Lula dan juga saat Abri main masuk ke kamarnya begitu saja dengan kunci cadangan yang di milikinya.

Karena untuk Btari yang notabenenya adalah anak pertama, sikap Abri seolah menantangnya untuk beradu siapa yang paling berkuasa di rumah ini. Dan Btari yang sedari kecil selalu di berikan kekuasaan penuh dalam setiap hal yang ia inginkan, tentu terusik sekali saat tindak-tanduknya selalu di dikte dan di koreksi oleh Abri.

Btari itu sama seperti anak pertama pada umumnya: tercurah kasih sayang, selalu di usahakan keinginannya, di perhatikan, di dengarkan dan bahkan ketika Btari menginginkan sesuatu, Bayu dan Arum akan selalu memberikannya dan membuat Btari menjadi satu-satunya yang berkuasa dengan itu. Contoh saja, saat berusia 15 tahun waktu itu, Btari menginginkan sebuah *Lego sets* dari film berjudul *The Lego Movie* yang saat itu sangat terkenal, dan di saat yang bersamaan pula, Rafandra yang saat itu berusia 7 tahun pun menginginkan hal yang sama. Dan di saat itu, Arum dan Bayu lebih dulu membelikannya untuk Btari karena perempuan itu meraih juara satu saat mengikuti kompetisi menyanyi yang di adakan antar sekolah, dan selain itu sebelumnya Rafandra juga baru saja di belikan banyak sekali mainan oleh Arum dan Bayu, sehingga kedua orang tua tersebut bermaksud untuk tidak terlalu *over* dalam memanjakan anak, setidaknya agar Rafandra tau artinya sabar dan tidak melunjak karena semua keinginannya di turuti.

Dan selama Rafandra belum mendapatkan itu, Rafandra kecil selalu merengek dan menangis saat melihat Btari memainkan lego itu, tapi alih-alih meminta Btari untuk mengalah dan membagi legonya sedikit untuk Rafandra, Arum justru membiarkan lego itu berada di tangan Btari sepenuhnya, mengajarkan bahwa apa yang kita miliki, berhak kita kuasai sepenuhnya. Dan itu pun berlaku sebaliknya, saat dirinya menginginkan

sesuatu yang milik Rafandra, orang tuanya tidak mengizinkannya untuk meminjam barang tersebut ke sang Adik dan berkata bahwa jika ia memang menginginkannya, maka ia harus berjuang dan melakukan sesuatu untuk membuktikan bahwa ia berhak dan pantas di berikan itu.

Jadi bisa di bilang, baik Btari maupun Rafandra tumbuh dengan berkuasa di sesuatu yang mereka dapatkan dari jeri payah mereka sendiri, sehingga Btari pun tumbuh dengan selalu berusaha berkuasa pada segala hal yang terjadi di hidupnya dan sangat angkuh dan berego tinggi, yang ketika di hadapkan dengan Abri, tentu sangat membuat Btari terusik, karena Abri itu jauh lebih berkuasa di bandingkan Btari, hanya saja Abri itu begitu tenang dan tidak meledak-ledak seperti Btari, karena Abri cenderung berkuasa lewat ucapan dan tatapannya yang kerap mengintimidasi lawannya, sehingga Btari yang hanya bermodal ego tinggi tanpa keberanian yang kuat, langsung menciut saat di hadapkan dengan Abri.

"Mas memang harus minta maaf ke aku! Lagi pula kenapa selalu aku yang kena?! Mas tau? Setiap kali orang-orang tau aku udah nikah dan aku belum hamil, selalu aku yang di katai belum siap punya anak dan selalu aku yang di salahin karena kerja setelah menikah, katanya, kasian Abri yang umurnya udah mapan buat punya anak tapi harus nunggu lagi karena akunya yang belum siap!" Btari memukul-mukul dada Abri, yang lantas Abri tahan sembari membawa tubuh Btari ke dalam pelukannya, berusaha menenangkan meski Abri yakin Btari tidak akan mempan hanya dengan itu.

"Kenapa selalu aku yang terkesan di salahin di sini? *I mean,* aku tau kalau pernikahan ini terjadi juga karena aku, aku juga tau kalau aku pun ikut tanda tangan di kontrak pernikahan kita, bahkan aku juga tau kalau aku sendiri yang nggak mau di sentuh dan nggak mau hamil di dalam pernikahan ini, tapi kenapa kesannya aku yang paling salah di sini? Bahkan... bahkan bekerja setelah menikah pun kaya di anggap hal paling fatal yang udah aku lakuin sebagai istri." ucap Btari melepaskan diri dari pelukan Abri dan menatap pria itu dengan tatapan yang semakin membuat Abri menatapnya dengan tatapan yang melunak, karena mata yang sebelumnya Abri lihat selalu berkobar penuh perlawanan, kini di gantikan dengan tatapan yang sayu lantaran sedih.

"Bahkan mereka yang nggak tau kebenarannya aja bisa langsung nge*judge* aku kaya gini, apa lagi kalau mereka tau yang sebenernya? Mereka mau bilang apa lagi? *'Kok bisa ada perempuan yang udah jadi istri tapi nggak mau di sentuh sama suaminya kaya gitu, durhaka banget',* gitu? Atau mereka bakal bilang *'udah di kasih uang setiap bulan sama suami tapi nggak pernah di pakai, kaya nggak bersyukur aja di kasih suami yang baik',* pas mereka tau kalau aku nggak pakai uang yang Mas kasih setiap bulan? Atau setelah aku pakai uang Mas, mereka bilang *'udah kerja sendiri, tapi masih ngehabisin duit suami',* gitu? Dan dari sini, kenapa selalu perempuan yang jadi sasaran dalam setiap kesalahan yang ada di dalam rumah tangga?"

Btari meluruh duduk di anak tangga sembari menutup wajahnya yang berderai air mata dengan kedua telapak tangannya. "Bahkan mereka bisa langsung bilang aku nggak siap punya anak tanpa pernah nanya itu ke aku tentang sepengen apa aku ngerasain jadi Ibu di kehidupan yang cuma sekali ini." parau Btari yang masih dapat Abri dengar dengan jelas.

Abri menunduk, memaksa badan Btari supaya berdiri dan tanpa aba-aba, langsung menggendong badan Btari membawanya ke kamar perempuan itu. Btari yang sedang dalam keadaan menangis pun hanya diam dan mengalungkan tangannya melingkar di leher sang suami.

Setelah sampai di dalam kamar yang penuh dengan mainan—yang jika di lihat-lihat persis seperti kamar anak remaja laki-laki yang gemar mengoleksi berbagai mainan—Abri dengan hati-hati menaruh badan Btari di atas kasur dan berpindah ke bagian bawah Btari melepaskan heels yang di pakai perempuan itu dan menarik selimut menutupi setengah badan dari sang istri.

"Saya minta maaf, Btari. Saya betulan tidak tahu kalau kita, terutama kamu, akan mendapat omongan seperti itu dari keluarga kamu. Saya minta maaf sudah mengajak kamu ke sana, saya juga minta maaf atas semua omongan tidak mengenakan yang kamu terima selama menjalani pernikahan ini dengan saya." ucap Abri menatap Btari yang hanya menatap kosong ke arah depan, tidak atau bahkan enggan menatapnya, Abri tidak tahu.

Merasa jika Btari membutuhkan waktu untuk sendiri, Abri berbalik badan ingin meninggalkan kamar perempuan itu, yang tanpa diduga-duga, tepat di langkah ketiganya tangannya di tahan oleh Btari dan di tarik hingga ia terduduk di pinggiran ranjang persis di sebelah perempuan itu.

"Mas bilang kalau Mama pengen cepet-cepet punya cucu kan? Dan Mas juga mau aku maafin omongan mereka kan? Kenapa nggak hamilin aku aja sekarang?" tanya Btari menatap Abri.

Sedangkan yang di tanya sempat menunjukkan raut terkejut sebelum berdecih pelan dan membuang muka ke arah lain. "Tidak usah berbicara yang macam-macam, Btari." ucap Abri berdiri dari duduknya, yang lagi-lagi di tahan oleh Btari untuk duduk kembali di tepi ranjang. "Aku nggak lagi bercanda, Mas. Bukannya Mas sendiri yang bilang kalau Mama pengen punya cucu? Kenapa nggak turutin aja sekarang?" ucap Btari mendekatkan diri ke arah Abri.

Tangan dengan balutan kulit berwarna putih itu menarik kerah baju Abri dan mendekatkan wajahnya ke wajah sang pria yang lalu dengan berani mengecup bibir penuh milik Abri selama beberapa detik.

Melihat Abri yang hanya diam saja, Btari semakin berani ingin mencium bibir pria itu lagi, yang lantas langsung di tahan oleh tangan besar Abri yang menatap perempuan itu tajam. "Cukup, Btari. Saya lebih baik menenangkan Mama yang meminta cucu di banding menyentuh kamu sekarang."

"Dan perkara kamu ingin memaafkan saya atau mereka, itu terserah pada kamu. Saya tidak mau menyentuh kamu hanya untuk di maafkan." lanjut Abri lalu segera berdiri dan berjalan meninggalkan kamar Btari.

Pria itu berjalan memasuki kamarnya dan hendak menutup pintu saat tiba-tiba Btari menyusulnya sebelum Abri sempat menutup pintu kamar dengan rapat. Perempuan itu menarik Abri ke sofa yang ada di kamar utama dan mendudukan pria itu yang lantas langsung Btari sambar pahanya sebagai tempat ia duduk.

"Kenapa? Kenapa nggak mau nyentuh aku? Karena badanku nggak sebagus perempuan-perempuan yang pernah Mas tiduri? Iya?" Btari mendesak sembari semakin menekankan bokongnya pada pertengahan celana Abri.

Sedangkan Abri, tangan pria itu mengepal kuat di sisi tubuhnya saat di bawahnya sangat tertekan oleh berat tubuh Btari. Dan saat Btari semakin menekankan tubuhnya, Abri mencengkram kedua pinggang perempuan itu dan mendongak menatap wajah Btari yang sedikit lebih tinggi lantaran duduk di pangkuannya.

"Kamu akan menyesal, Btari, karena yang kamu lakukan ini hanya karena amarah sesaat. Kamu hanya terhasut oleh perkataan kedua Tante kamu itu sampai-sampai melakukan hal seperti ini. Jadi sebelum kamu tambah menyesal lagi, turun dari pangkuan saya dan kembali ke kamarmu." ucap Abri berusaha tenang.

Tak kunjung beranjak, Abri berusaha mengangkat tubuh sang istri. "Btari." Abri memperingati Btari yang benar-benar tak mau beranjak dari atas tubuhnya.

"Nggak mau. Aku nggak akan nyesel, jadi sentuh aku sekarang." jawab Btari yang rupanya tidak terpengaruh oleh ucapan Abri.

"Kamu akan menyesal, Btari, percaya pada saya."

"Sekalipun aku nyesel, cuma satu yang bakal buat aku nyesel. Dan itu karena aku nggak puas sama Mas." ucap Btari membisikan kalimat terakhirnya tepat di sebelah telinga Abri. Btari merasa bahwa tubuh Abri sedikit tegang, yang langsung saja hal itu menjadi kesempatan Btari mencodongkan wajahnya dan menyerang bibir Abri untuk di ciumnya.

Tangan Abri yang semula masih berada di pinggangnya sedikit turun ke pinggulnya, masih berusaha memindahkan tubuhnya yang sebenarnya sia-sia, karena semakin Abri ingin memindahkan tubuhnya, semakin kuat pula Btari menekan yang di bawah sana dengan bokongnya seraya mulutnya yang semakin kuat melumat bibir Abri meski pria itu tidak membalasnya.

Bahkan tak hanya mulut dan bokongnya saja yang bekerja, tangannya pun bekerja melepaskan kancing jas yang di kenakan Abri dan di lanjut melepaskan kancing kemeja pria itu. Meski pelan, Btari dapat mendengar Abri menggeram tertahan dan melepaskan diri dari ciumannya.

"*Can you guarantee that you won't regret it?*" tanya Abri sembari menatapnya dengan tatapan yang—entahlah, tapi Btari merasa ada yang berbeda dari cara Abri menatapnya. Seperti sedang menyelami matanya?

Btari mengangguk, menyakinkan Abri bahwa ia tidak akan menyesali ini. Abri mengangguk pelan, lalu berucap, "*Do what you want to do yourself,* Btari. *So you won't be able to blame me the next morning.*"

Btari menarik kembali kerah baju Abri yang sudah terbuka tiga kancing ke bawahnya karena ulah tangannya. "*Yes, I'll do it myself. Your job is simply to respond to me and watch carefully how I do it better than the woman you once slept with.*"

Sudah mendapat lampu hijau seperti itu, Btari kembali mencium Abri, yang kali ini di balas oleh pria itu sembari menekan tengkuk leher Btari supaya ciuman mereka lebih dalam. Tangan perempuan itu tidak diam, kemeja yang kancingnya sudah terbuka setengah, kini ia buka semuanya, hingga perut keras dengan enam kotak yang terbentuk di sana dapat ia lihat dari lirikan matanya dan ia elus dari atas ke bawah dengan tangannya.

Di sisi lain, meski berusaha membalas sewajarnya saja, tidak bisa di pungkiri betapa kelimpungannya Abri menerima segala sentuhan Btari. Terutama saat Btari mengelus perutnya dari atas hingga bawah, rasa-rasanya Abri—yang notabenenya sebagai pria normal—ingin membanting Btari saja di ranjang dan mengambil alih kendali.

Abri bukannya tidak bisa melakukan itu, tapi pria itu sengaja membiarkan Btari melakukannya sendiri supaya ia tidak bisa di salahkan jika perempuan itu menyesal nantinya. Karena Abri yakin, apa yang Btari lakukan ini sebenarnya hanya karena emosi sesaat saja, yang pasti cepat atau lambat akan membuat Btari menyesali perbuatannya malam ini. Tapi yang di pikirkan Abri dengan apa yang di pikirkan Btari sedikit berbeda, perempuan itu memang melakukan ini karena terprovokasi oleh Yeni dan Erma, tapi

selain itu, Btari sebetulnya melakukan ini karena ia butuh pengalihan dari rasa sedihnya.

Selama ini, Abri juga menjadi salah satu orang yang meragukan kesiapannya menjadi seorang Ibu, bahkan Abri pun dengan terang-terangan mengatakan bahwa dirinya akan menjadi Ibu yang buruk seandainya suatu saat di beri seorang anak. Dan di tambah, Btari masih sering merasa kesal saat mengingat Abri pernah membandingkan tubuhnya dengan perempuan-perempuan lain yang katanya pernah pria itu lihat tubuhnya. Jadi malam ini ia akan meluapkan semuanya di hadapan Abri, ia akan memperlihatkan bagaimana kuatnya dirinya dalam mempertahankan harga dirinya dan menunjukkan betapa lebih baiknya dirinya di bandingkan perempuan-perempuan lain itu. Karena di pikiran Btari, dengan melakukan ini ia sudah menunjukkan bahwa dirinya tidak bisa di goyahkan oleh siapapun termasuk Abri, dan Btari juga ingin menunjukkan bahwa ia juga bisa berkuasa dan tidak akan pernah kalah dengan sifat dominannya seorang Abrian Satya.

Merasa sudah cukup dengan ciuman di bibir, Btari mencium leher Abri sekilas sebelum tangannya bergerak membuka pakaiannya sendiri hingga kini perempuan itu setengah telanjang di hadapan Abri. "*Which one is bigger than the ones belonging to the women you have slept with?*" tanya Btari tersenyum miring.

Abri tidak menjawab, tapi matanya menatap dua gundukan besar yang masih terbalut bra berwarna hitam. Benda yang semula hanya bisa ia rasakan dari pelukan tanpa bra saat Btari demam kemarin, kini dapat ia lihat secara langsung meski masih tertutup.

"Hm?" Btari menuntut jawaban.

"*What do you want me to answer?*"

"*Honest answer. Tell me which one is bigger.*" Btari membuka bra yang ia pakai dan mengarahkan kedua tangan besar Abri untuk menyentuh lengkungan depan miliknya.

Mata Abri berkilat bagaikan cermin yang terkena cahaya matahari saat merasakan pucuk depan Btari yang menegang kini terasa di telapak

tangannya. Namun belum sempat merasakannya lebih lama, Btari sudah turun dari pangkuannya dan menurunkan dressnya yang semula hanya di turunkan sampai pinggang, kini sudah benar-benar terlepas sehingga kain yang menutupi tubuh Btari hanyalah segitiga di bawah sana yang masih menghalangi mata Abri untuk melihat benda di balik kain itu.

Btari berjongkok di depan Abri, tangannya terulur menyentuh gesper yang ada di sabuk celana pria itu untuk membukanya. Namun belum sempat membukanya, Abri sudah berdiri lebih dulu dan menggendong tubuh Btari yang lantas ia banting ke atas ranjang.

Btari mundur ke belakang dan menyandarkan tubuhnya pada *headboar*d saat Abri bergerak mengukung tubuhnya sembari melepaskan sendiri celana yang pria itu pakai.

"*Kiss me and touch my breasts.*" pinta Btari saat melihat Abri sudah selesai membuka seluruh pakaiannya hingga hanya tersisa boxer saja yang melekat di tubuhnya.

Abri menurutinya, pria itu mencium dan melumat bibir Btari sembari tangannya meremas payudara sang istri. Ciuman itu adalah ciuman yang lapar dan tergesa-gesa, berbeda dengan saat pertama kali Btari mencium Abri tadi yang terkesan hanya Btari saja yang ingin meraih kenikmatan di sini.

Agar lebih mudah melakukannya, Abri menarik tubuh Btari ke bawah dan tidak menyandar pada *headboard* supaya ia bisa menekan kepala Btari ke bawah dan semakin memperdalam ciumannya. Dan semakin dalam ciuman itu, semakin keras pula suara desahan Btari dan geraman Abri, karena di waktu yang bersamaan, satu tangan perempuan itu menyentuh dan mengelus gundukan di tengah selangkangan pria itu yang mengembung besar meski tertutup boxer.

Btari menepuk-nepuk dada Abri mengisyaratkan untuk berhenti sebentar karena kehabisan nafas. Setelah tautan bibir itu lepas, Btari menatap wajah Abri dengan tatapan sayu dan tersenyum tipis.

Btari mengecup bibir Abri, lalu tangannya turun ke bawah untuk membuka segitiga yang menjadi pelindung tubuh terakhirnya, hingga kini, perempuan itu benar-benar tidak memakai sehelai benang pun pada tubuhnya.

Selesai membuka semua pakaiannya, Btari membalik posisi mereka hingga kini Abri lah yang berada di bawah. Btari mendekat ke arah tengah Abri, tangannya akan menurunkan boxer itu sebelum Abri kembali mengintrupsi. "Jangan gegabah, Btari. Pikirkan sekali lagi sebelum kamu benar-benar melanjutkan ini." ucap Abri menatap Btari yang berada di tengah kakinya.

Btari mendengkus kesal. "Aku udah telanjang bulat kaya gini masih Mas suruh pikir ulang? *I'm already wet*, Mas. Kalau ini nggak di lanjutin, aku nggak akan bisa tidur dan Mas bakal denger suaraku lagi kaya yang sebelumnya." ucap Btari.

Namun ucapan itu belum mampu meyakinkan Abri untuk melanjutkan ini, dan itu terlihat dari wajah dan matanya yang menunjukkan keraguan dan kekhawatiran sehingga Btari yang melihatnya pun menjadi greget dan membawa tangan Abri ke lipatan pusat tubuh bagian bawahnya hingga membuat tubuh Abri kembali menegang sesaat.

"*Can you feel it? I'm that wet now.*" lirih Btari menahan desahannya karena tangan Abri dan area bawahnya benar-benar bersentuhan hingga membuat dirinya melenguh kecil.

Untuk ukuran pria normal yang sedang di hadapkan dengan perempuan telanjang, ketenangan dan pengendalian diri Abri itu pantas acungi jempol karena masih bisa memikirkan dan mengingatkan konsekuensi apa yang akan Btari dapat setelah ini. Tapi itu justru yang membuat Btari kesal, karena untuk melakukan ini, Btari harus berusaha melupakan omongan-omongannya yang selalu mengatakan jika tidak ingin di sentuh oleh pria itu dan malah dia sendiri yang kini menyentuh Abri. Memalukan memang, tapi Btari tidak ingin rasa malu itu menderanya sekarang, karena sekarang ia sudah benar-benar basah, jadi setidaknya biarkan dia menuntaskan ini dulu malam ini.

Abri menarik tangannya dari area bawah sang istri dan membiarkan Btari melanjutkan apa yang akan di lakukan perempuan itu tadi. Abri memandang

dari atas dengan menahan hasratnya dengan sekuat tenaga saat pusat tubuhnya sudah benar-benar keluar dari dalam boxer dan bergerak hampir mengenai wajah Btari. Abri dan Btari saling tatap, Abri dengan tatapan tenang dan Btari dengan tatapannya yang menyiratkan sedikit keterkejutan.

Namun keterkejutan Btari akan ukuran pusat tubuh Abri hanya sebentar, karena setelahnya Btari sudah beranjak naik memposisikan tubuhnya tepat di atas benda yang berdiri keras itu. Dan saat ia akan menurunkan panggulnya agar dirinya dan Abri bisa menyatu, pria itu menahan Btari dan berucap, "*Not yet,* Btari. Buat dirimu lebih basah lagi sebelum menerima saya."

Abri membalik posisi mereka hingga kini Btari kembali berada di bawah. "*Look into my eyes,* Btari." titah Abri. Pria itu menyentuh titik sensitif Btari di bawah sana, meraba tonjolan kecil yang ada di tengah-tengah lipatan itu dan mengusapnya naik turun hingga yang di bawah sana menggeliatkan tubuhnya tak karuan dan tidak melakukan apa yang Abri katakan untuk menatap mata pria itu.

Selagi jari telunjuknya mengusap tonjolan sensitif itu, jari tengah Abri juga tidak bisa diam, karena berkat jarinya yang panjang, tanpa harus menjauhkan jari telunjuknya pada tonjolan itu pun jari tengah Abri sudah bisa menyentuh lubang sempit yang bahkan sangat menjepit satu jarinya sehingga membuat Abri menatap Btari dengan pandangan terkejut.

"*Are you kidding me? So you're still really a virgin?*" tanya Abri yang di angguki Btari.

Bukannya berburuk sangka, tapi Abri mengira jika Btari sudah pernah melakukannya sebelum ini mengingat jika perempuan itu kerap kali memuaskan dirinya sendiri hingga suaranya terdengar dari dalam kamarnya. Dan di tambah, meski beberapa kali melakukan kesalahan, untuk ukuran perempuan yang masih perawan dan baru pertama kali akan melakukan hubungan badan, Btari terlihat seperti perempuan yang sudah berpengalaman, itulah mengapa dirinya terkejut sekali saat mengetahui jika Btari masih benar-benar perawan.

Btari menahan Abri yang akan menyingkir dari tubuhnya. "*I don't mind, just go ahead.*" Btari meyakinkan.

"*Don't joke,* Btari, *you're still a virgin. I don't want to take it.*" ucap Abri.

"Kenapa nggak mau? Mas kan suami aku sendiri? Kita udah sah baik secara agama maupun negara, tapi kenapa Mas nggak mau ambil keperawananku?" tanya Btari.

"Dua puluh tujuh tahun kamu menjaga itu, lalu mau kamu serahkan pada saya yang tidak sampai dua tahun lagi akan menjadi orang asing bagi kamu?"

Btari mengangguk. "Mas kan suami aku, apa salahnya? Aku tau ini telat, tapi aku bener-bener pengen banget sekarang. Jadi kalau Mas nggak mau, biar aku sendiri yang bakal masukin." Btari meraih pusat tubuh Abri dan akan memasukannya ke miliknya.

Abri sedikit memundurkan tubuhnya menjauh dari inti Btari. "*Okay if that's what you want*, tapi saya tanya sekali lagi. Kamu yakin dengan ini?"

Btari mengangguk.

Abri menatap wajah Btari sebentar dan kembali menyentuh area sensitif perempuan itu, melanjutkan aksinya untuk membuat Btari lebih basah lagi sebelum menerima dirinya untuk yang pertama kalinya.

Masih dengan gerakan yang sama, tangan Abri mengusap tonjolan kecil itu semakin cepat hingga membuat suara Btari kini benar-benar memenuhi kamar utama. Merasa jika jari tengahnya yang berada di dalam Btari semakin terjepit yang menandakan bahwa perempuan itu akan mencapai pelepasannya, Abri menekan tonjolan paling sensitif itu hingga Btari meliukkan badannya ke atas dan mendesah keras karena di terpa pelepasannya.

"Mas...." lirih Btari menatap Abri dengan pbandangan yang benar-benar sayu.

Mata Abri semakin berkilat melihat wajah tidak berdaya dan tatapan sayu yang Btari keluarkan, bahkan meski sudah terlepas, Abri merasa jika pusat tubuhnya semakin keras hingga membuatnya menggeram rendah.

"*It's very wet now, do you want to put it in?*" bisik Abri di telinga Btari.

Btari mengangguk. "*I want to lead*, jadi biarin aku yang masukin sendiri."

Entah yang keberapa kalinya, posisi mereka kembali berubah. Abri membiarkan Btari di atasnya dan memasukan pusat tubuhnya ke dalam perempuan itu. "Pelan-pelan, Btari. Ini akan sedikit sakit dan mungkin akan sedikit sobek karena kamu yang begitu sempit."

Btari merasa panas menjalar di seluruh wajahnya saat Abri mengatakan itu. "Pegang tangan saya dan turunkan pinggul kamu pelan-pelan." tuntun Abri dengan satu tangan menyentuh pinggang Btari dan satu tangan lagi menjadi pegangan perempuan itu.

Abri menggeram tertahan saat Btari berusaha memasukkan miliknya ke dalam tubuh perempuan itu yang sangat sempit. "*It's so big*... susah masuknya." Btari tiba-tiba merengek.

Dan sekarang jangan tanyakan bagaimana kondisi Abri setelah mendengar ucapan Btari. Sungguh, jika tidak mengingat bahwa Btari masih perawan, ia jelas akan membanting Btari untuk berada di bawahnya dan akan ia hujami perempuan itu dengan bendanya yang katanya besar itu.

Tapi jelas Abri harus menahan hasratnya untuk saat ini, karena kenyaman Btari adalah prioritasnya meski rasa-rasanya di bawah sana sudah akan meledak saking kerasnya.

"Mau saya yang di atas?"

Btari menggeleng. "Aku tetep mau di atas." jawab perempuan itu lirih dan kembali fokus menyatukan tubuh mereka.

Meski sembari sedikit meneteskan air mata, tubuhnya dan tubuh Abri berhasil menyatu selama kurang lebih lima menit ia berusaha menahan sakit

di inti tubuhnya.

Dan di titik ini, bisa Abri lihat dengan jelas jika ada sedikit darah yang keluar dari sela-sela inti Btari yang menandakan bahwa ia benar-benar telah memperawani perempuan itu sekarang.

Kurang lebih sepuluh menit peradaptasi dengan keberadaan Abri di dalam tubuhnya, Btari mulai menaik turunkan tubuhnya dengan berpegangan pada tangan Abri. Sedangkan Abri tetap dengan kondisi menahan hasratnya untuk tidak menghujam Btari dengan keras karena tidak kuat dengan gerakan Btari yang sangat pelan sedangkan miliknya sudah terjepit sangat kuat di dalam sana.

Dan setelah lima belas menit berlalu dengan tempo yang pelan, Abri merasa jika Btari sudah tidak setegang tadi, terbukti dari gerakan perempuan itu yang mulai cepat dan mendesah semakin keras, menandakan jika Btari sudah mulai menikmatinya.

Btari menunduk untuk melihat Abri yang ternyata sedari tadi tidak melepas pandang ke arahnya. Masih dengan pinggul yang naik turun, Btari sedikit menunduk dan mencium bibir Abri.

Mereka berciuman hingga Btari mendesah keras saat dirinya mendapatkan pelepasannya untuk yang pertama kali dengan Abri berada di tubuhnya. Tubuh Btari ambruk ke dada Abri. "Aku lemes banget..." gumam Btari.

"Saya belum keluar, Btari. Tahan sedikit lagi, biar saya yang bergerak."

Tanpa mengubah posisinya, Abri menghujam Btari dari bawah untuk mengejar pelepasannya. Sedangkan Btari yang masih lemas akibat pelepasannya hanya bisa mendesah keras dan pasrah tubuhnya terhentak-hentak akibat dorongan Abri dari bawah sana.

"*Erghhh.....*" geram Abri saat puncaknya tiba.

Abri dan Btari sama-sama meraup udara sebanyak-banyaknya yang tiba-tiba terasa sulit di dapatkan di kamar besar ini. "Lelah?" tanya Abri sembari mengelus punggung telanjang Btari.

Btari mengangguk lemas.

"Tidur kalau memang lelah," ucap Abri lalu mengecup puncak kepala Btari. "Terima kasih, Btari."

Lalu entah sadar atau tidak, Btari mengangkat wajahnya tersenyum kecil ke arah Abri dan mengecup bibir pria itu sebelum kembali menyandarkan tubuhnya pada dada pria itu dan tertidur dengan pulas seperti bayi yang baru saja menyusu pada Ibunya.

***

4500k Word untuk chapter ini

Wkwkwk, jadi gimana nih perasaan kalian setelah baca ini? Duhhh nggak nyangka banget kalau Btari ternyata seliar itu

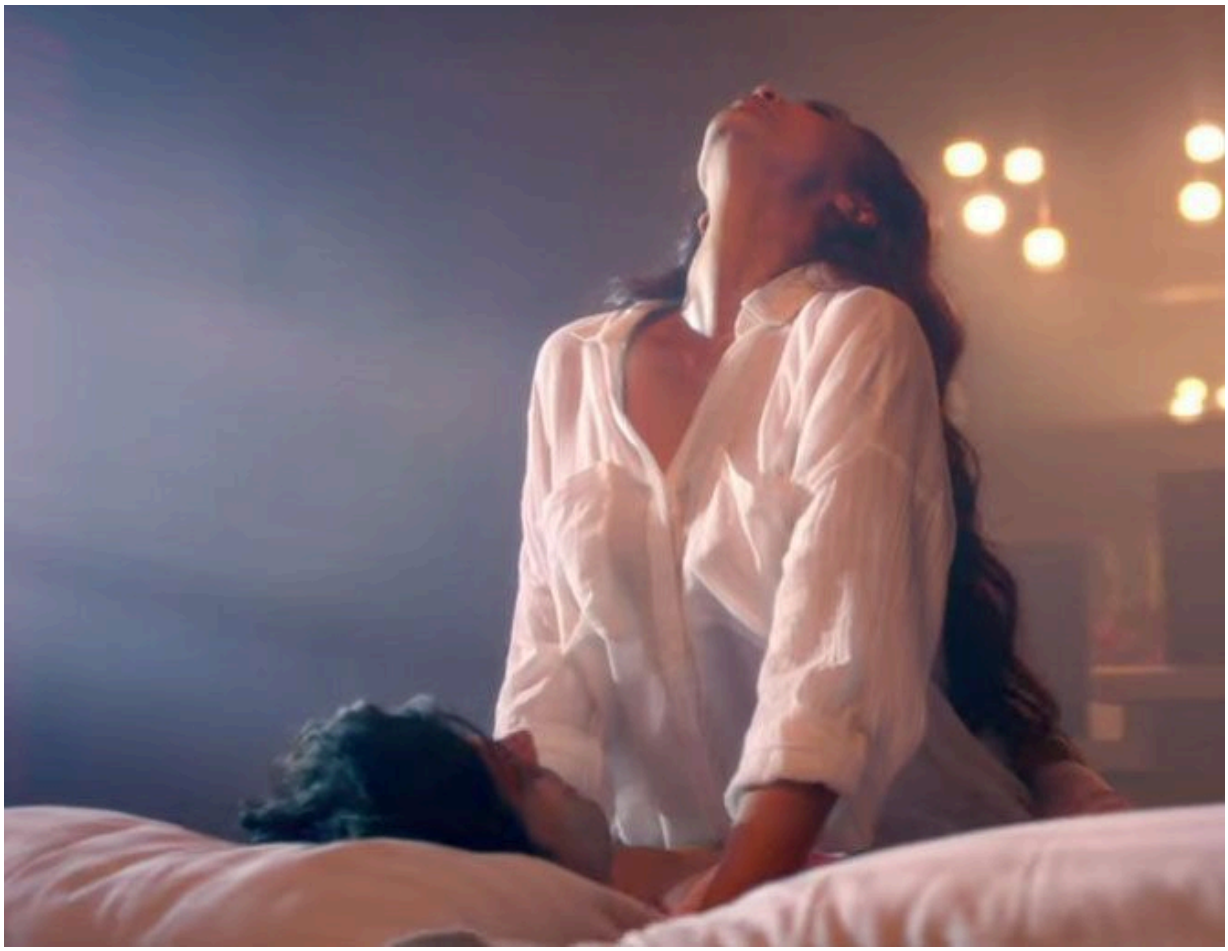

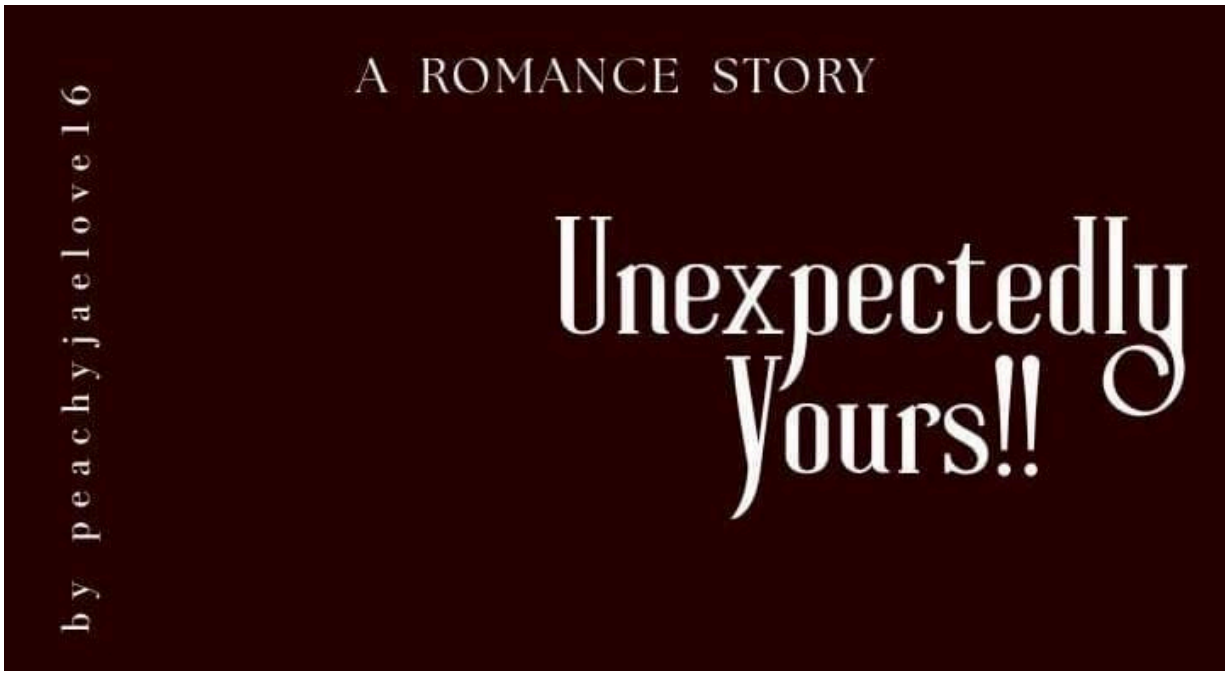

✨see you next chapter✨

22. Mimpi Buruk Yang Belum Ada Jalan Keluarnya

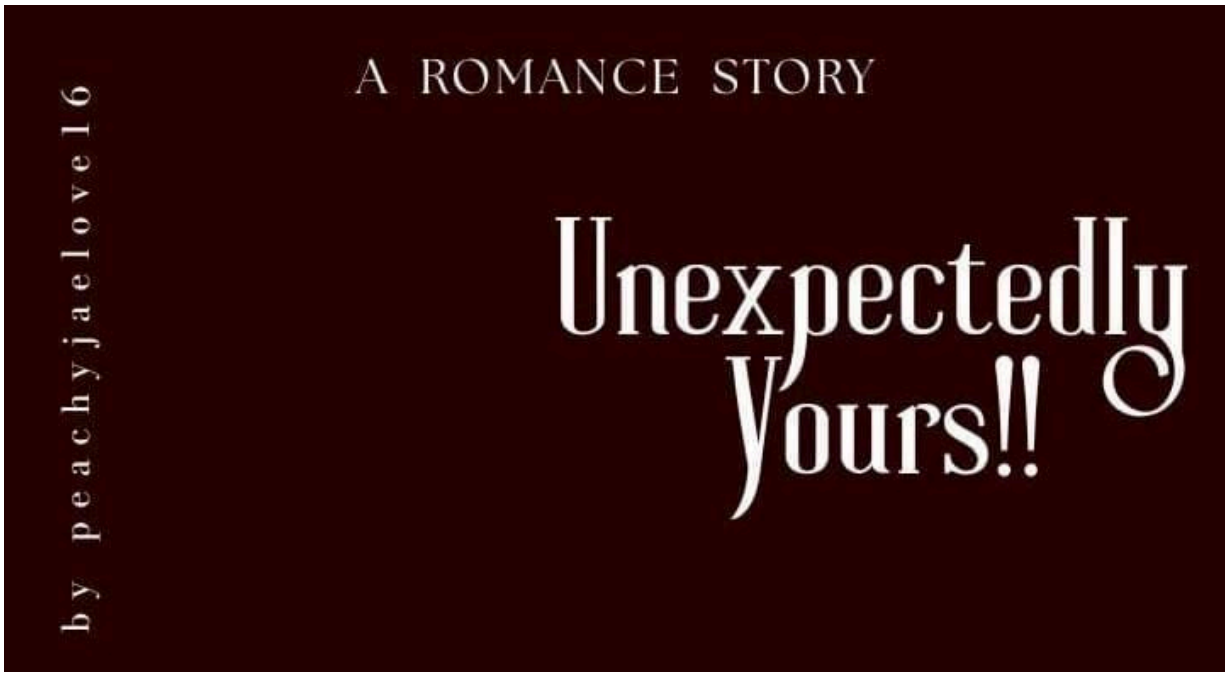

Haii guysss, apa kabar? Baik? Atau buruk? Semoga selalu baik yaaa.

Disclaimer: Baca ini pelan-pelan ya guys, karena di chapter ini aku akan menjelaskan apa yang di rasakan Btari dan Abri satu persatu, jadi biar nggak pada salah paham dan feelnya sampai ke kalian, kalian baca ini pelan-pelan aja.

✨Happy reading love✨

****

"Kan! Mas tuh memang nggak tau diri—"

"Saya sudah memperingati kamu semalam, Btari. Dan kamu masih ingin menyalahkan saya sekarang?" Abri berbalik badan menatap Btari yang masih duduk di atas ranjangnya sembari menutup tubuh telanjangnya dengan selimut.

"Aku nggak permasalahin yang semalem, tapi aku masalahin Mas yang tega-teganya mau ninggalin aku kerja gitu aja setelah semalem Mas pakai aku!" ucap Btari mendelikkan matanya ke arah Abri yang sudah berpakaian lengkap dan siap pergi bekerja.

"Mas pikir aku ini apa, hah?! Mas pikir aku ini perempuan-perempuan yang pernah Mas tiduri yang bisa langsung Mas tinggalin besok paginya?! Mikir nggak sih kalau aku itu istri Mas? Harusnya ada tanggung jawabnya dong setelah bikin aku kaya gini semalem!"

"Bukan begitu—"

"Halah! Kalau aku nggak bangun, pasti Mas udah tinggalin aku sendirian di kamar ini dengan keadaan yang bahkan belum pakai baju, belum bersih-bersih dan sakit buat gerak gini! Dasarnya yang ada di pikiran Mas tuh cuma kerja kerja kerja doang! Istrinya yang habis di perawanin aja nggak di pikirin." Btari bersungut-sungut.

Abri mendekat ke arah sang istri dan sedikit membetulkan rambut perempuan itu yang berantakan yang langsung di tepis oleh Btari yang tak mau di sentuh olehnya. "Mulut kamu ini kenapa frontal sekali kalau berbicara?"

"Loh? Yakan memang bener? Mas kan tau sendiri kalau Mas itu jadi yang pertama buat aku, jadi harusnya Mas tuh ada *feedbacknya* dikit dong, *at least* bantuin aku ke kamar mandi buat bersih-bersih! Ini malah yang di urusin cuma diri sendiri aja yang mau langsung berangkat kerja tanpa mikirin aku yang padahal juga harus kerja hari ini!" ucap Btari menaikkan selimut yang ia pegang.

'Mas itu jadi yang pertama buat aku', Abri merasa jantungnya berdesir saat Btari mengatakan itu. *Jadi yang pertama,* sungguh terasa angkuh sekali hatinya sampai-sampai kalau tidak mengingat jika Btari sedang mengomel saat ini, mungkin Abri akan mengeluarkan senyum congkaknya mengingat bagaimana Btari yang saat itu pernah mengatainya kecil dengan gayanya yang angkuh, kini berhasil ia gagahi semalam hingga perempuan itu menangis karena tidak bisa memasukan dirinya ke dalam tubuh perempuan itu. Ego yang terasa puas karena telah di beri makan, itulah yang saat ini Abri rasakan.

Abri berdehem sebentar. "Saya mau membangunkan kamu, tapi kamu nyenyak sekali tidurnya, jadi saya tunggu saja sampai kamu bangun sendiri." balas Abri mengatur ekspresinya.

"Alesan! Bilang aja nggak mau ngurusin aku!"

"Untuk apa saya berbohong pada kamu? Lagi pula saya juga pasti akan membantu kamu, saya tidak mungkin meninggalkan kamu dengan kondisi seperti ini di kamar saya, " Abri berdiri dan mengulurkan tangannya bermaksud membantu Btari bangkit dari ranjang. "Mau ke kamar mandi sekarang? Kamar mandi yang dimana? Di kamar ini atau mau di kamar mandi di kamar kamu sendiri?" tanya Abri.

Btari memukul pelan tangan Abri yang terulur kepadanya sembari berdecak sebal. "Gendong aku! Aku nggak mau jalan, sakit."

Tanpa mau mendebat, Abri membuka jasnya yang sudah ia pakai dan menggulung lengan kemejanya ke atas supaya lebih mudah menggendong tubuh Btari. Masih dengan selimut yang melilit tubuh telanjang Btari, Abri menggendong sang istri ke dalam kamar mandi dan mendudukan perempuan itu di closet yang tertutup.

Setelah memastikan Btari duduk dengan nyaman, Abri beralih menyalakan air dan menyiapkan air hangat di bathup. Sembari menunggu air di dalam bathup terisi penuh, Abri menoleh ke arah Btari yang masih menampilkan raut setengah ngantuknya.

"Kamu biasanya minum pill apa?" tanya Abri.

Btari mengangkat kedua alisnya bingung. "Pill? Pill apa? Pill pencerah badan?" tanya Btari, selama ini ia memang hanya meminum pill pencerah badan saja, tidak ada pill lain yang ia konsumsi.

"Pill pencegah kehamilan, Btari, *morning after pill.* Kamu biasanya minum pill merk apa? Biar saya suruh Saras atau Trian untuk membelikannya di apotek." ucap Abri.

"Biasanya? Aku aja baru berhubungan badan semalem buat yang pertama kali selama aku hidup, tapi Mas tuh nanyanya kaya aku udah sering ngelakuin itu sampai-sampai terbiasa minum *morning after pill* gitu." sewot Btari.

Abri diam, benar juga yang di katakan Btari. Tapi kalau tidak meminum pill, Abri khawatir apa yang ia takutkan akan terjadi.

"Emang harus banget aku minum pill pencegah kehamilan gitu?"

"Kan kamu sendiri yang bilang kalau mempunyai anak itu bukan perkara gampang kalau cuma untuk nurutin ekspektasi orang pada pernikahan kita, jadi tentu pilihan tidak mempunyai anak adalah yang terbaik untuk kondisi pernikahan kita ini." ucap Abri.

Btari diam, perempuan itu membuang pandangan ke arah lain dan tak mau menatap Abri. Semalam ia sudah berhasil melupakan omongan-omongan mereka karena setelah kejadian malam tadi, ia langsung tertidur pulas bersama Abri, dan kini, ia harus di ingatkan lagi dengan perkataan itu, hingga membuatnya termenung lagi dengan perasaan yang campur aduk.

"Saya minta maaf dulu pernah meragukan kamu sebagai calon Ibu di masa depan, tapi memaksa untuk mempunyai anak hanya untuk menuruti ego kamu itu bukan pilihan terbaik, Btari." Abri mendekati Btari, berjongkok di hadapan perempuan itu dan menyentuh tangan Btari.

Matanya setia menatap Btari yang masih membuang muka. "Dan kalau kamu berniat tidak meminum pill supaya kamu bisa hamil, saya tidak akan membiarkan itu terjadi. Karena ketika mempunyai anak, tanggung jawab yang kita terima itu berat sekali, Btari. Dan anak bukanlah alat atau barang

yang bisa kamu dapatkan hanya untuk menyenangkan egomu saja, pikirkan juga dampak kedepannya. Pernikahan ini, pernikahan kita, pernikahan yang sedang terjalin saat ini, hanya pernikahan sesaat yang akan berakhir cepat atau lambat, jadi bisa kamu pikirkan dampak yang akan di terima anak kita nanti kalau seandainya kita biarkan dia ada di dunia ini?"

"Kamu dan saya lahir dan besar di keluarga yang harmonis, Btari. Kita berdua sama-sama tumbuh di lingkungan yang kaya akan kasih sayang, lalu kamu bisa tega biarkan dia hidup dengan kondisi orang tua yang tidak hidup bersama? Sendiri-sendiri? Yang suatu saat akan mempunyai keluarga baru? Bisa kamu tega membiarkan anak kita merasakan kesepian karena orang tuanya yang bercerai?" tanya Abri. Hati pria itu sedikit berdesir saat melihat mata Btari yang tiba-tiba berkaca-kaca.

"Mas tau? Rasa-rasanya aku nggak pernah sekehilangan arah ini sebelumnya. Bahkan dulu pas aku sempet ke tolak buat masuk di salah satu kampus impianku yang udah aku perjuangin setengah mati pun rasanya aku masih bisa senyum. Tapi kali ini, perasaan aku campur aduk banget. Punya anak itu bagi aku adalah hal yang paling pengen aku wujudkan, yang pengen aku usahakan, dan pengen aku rasain di hidup aku. Tapi di saat aku belum sempet mengusahakan itu, aku rasanya udah di tampar berulang kali sama kenyataan bahwa jalan aku menuju titik dimana aku jadi Ibu tuh rasanya di buat jauh banget.

"Di saat aku belum mengusahakan itu, orang-orang udah meragukan dan ngejudge aku dulu. Bahkan Mas juga ngasih tamparan ke aku kalau pernikahan kita ini cuma sementara dan nggak akan bisa kalau untuk mewujudkan impianku jadi seorang Ibu. Dan yang paling bikin aku ngerasa kalau aku hilang arah adalah, lalu kapan aku bisa mewujudkan itu? Setelah kita cerai nanti? Setelah aku mungkin udah berusia lebih dari tiga puluh tahun dan orang-orang semakin meragukan aku sebagai calon Ibu?

"Di tambah setelah kita cerai nanti dengan keadaan tanpa sempat punya anak, aku mungkin bakal jadi seorang perempuan yang di anggap gagal mempertahankan rumah tangganya, atau lebih parah, spekulasi Tante Erma dan Tante Yuni yang nganggap salah satu dari kita bermasalah sampai-sampai belum punya anak sampai saat ini bakal semakin tervalidasi. Terus siapa yang bakal kena dampak terbesarnya selain aku? Nggak ada. Karena

di lingkungan kita, laki-laki sangat di rajakan sampai-sampai kesalahannya aja orang-orang tuh segan buat ngungkit-ngungkit, sedangkan perempuan? Perempuan tuh nggak lebih dari makhluk yang derajatnya nggak jauh lebih tinggi atau bahkan setara dengan laki-laki." ucap Btari panjang yang kali ini dengan berani membalas tatapan Abri.

Dan kali ini, Abri yang membuang muka ke arah lain dan menunduk tak berani menatap Btari. Iya, Abri tak berani menatap Btari. Apa yang selama ini ia pikirkan dan khawatirkan tentang dampak perceraiannya dengan Btari yang menjadi alasan ia enggan dan tidak mau menyentuh Btari sebelumnya, kini sudah perempuan itu sadari dan menjadi kekhawatiran terbesar pula bagi perempuan itu. Dan Abri belum pernah memikirkan balasan yang pas untuk pernyataan yang di gelontorkan Btari, karena jauh sebelum Btari berpikir seperti ini, Abri sudah lebih dulu memikirkannya dan tak pernah menemukan jalan tengah yang sekiranya bisa menyelamatkan Btari dari semua itu. Dan bagi Abri sendiri itu juga sebuah mimpi buruk, dimana Btari-perempuan yang pernah hidup bersama dengannya-harus merasa di kucilkan oleh sekitar hanya karena stigma masyarakat tentang status jandanya.

Empat menit, empat menit suasana di dalam kamar mandi sangatlah sunyi dan mencekik. Terutama Abri yang masih mempertahankan wajahnya yang menunduk dan enggan menatap Btari. Karena kalau di bilang Abri tidak punya jawaban, itu adalah benar. Karena jawaban apapun yang ia keluarkan sekarang, sudah pasti tidak akan mampu menangkan Btari dari ketakutan yang baru saja perempuan itu ucapkan dengan gamblang.

***

Btari mengunci pintu kamarnya terlebih dahulu sebelum menjatuhkan dirinya sendiri ke atas ranjang sembari membuang nafas kasar. Matanya terpejam sebentar menikmati hembusan pendingin udara yang menusuk tubuhnya yang hanya terbalut *bathrobe* milik Abri yang ia kenakan setelah menumpang mandi di kamar pria itu.

Matanya menerawang ke arah langit-langit kamar, berkelana memikirkan percakapannya dengan Abri di kamar mandi tadi. Btari bukanlah tipikal orang yang gampang *overthinking* pada suatu hal, ia tidak pernah merasa

terbebani oleh pikiran yang telah ia buat sendiri, apa lagi *overthinking* hanya karena omongan orang lain yang berkomentar tentang hidupnya, sungguh, Btari jarang sekali melakukan tiga hal itu dalam hidupnya, karena yang sudah-sudah, Btari akan langsung melupakan hal itu dan menganggapnya angin lalu tanpa mau membawanya ke hati.

Kali ini pun Btari tidak sepenuhnya terganggu, namun perempuan itu juga tidak bisa membohongi dirinya sendiri bahwa ia sedikit kepikiran dengan percakapannya dengan Abri tadi. Sebelumnya Btari tidak pernah berpikiran sejauh itu tentang dampak perceerainnya dengan Abri, karena yang ia pikirkan hanyalah ia ingin cepat-cepat bercerai dengan pria itu dan bisa hidup bebas tanpa bisa lagi di kekang-kekang oleh Abri.

Btari mengacak rambutnya asal merasa pikirannya menjadi kacau, dan di kondisi seperti ini, ia tidak akan fokus jika harus bekerja. Jadi ia memilih menghubungi teman kantornya saja untuk memberitahu jika ia izin tidak berangkat ke kantor lantaran sakit, tidak sepenuhnya berbohong, karena Btari pun merasa masih sulit sekali untuk bergerak dan berjalan karena area bawahnya terasa sakit akibat kejadian semalam.

Setelah menghubungi teman kantornya, Btari beralih menghubungi Abri, memberi tahu jika dirinya tidak berangkat bekerja dan akan di kamar saja seharian yang tak lupa juga membahas tentang pill yang akan Abri belikan untuknya. Selesai dengan Abri, Btari yang akan menutup handphonenya menjadi memgurungkan niatnya saat notifikasi chat dari Arum terlihat di layar handphonenya.

peachyjaelove.16
Mas Abri
online
aku kayanya hari ini nggak kerja, badanku masih cape banget dan mau rebahan aja di kamar
22:59
jadi kalau Mas mau sarapan atau nanti mau makan malem, minta tolong Mbak Saras aja buat masak atau Mas makan di luar pas pulang kerja nanti
23:00
Iya 23:01
Kamu istirahat saja di rumah 23:01
oh ya, masalah pill, beli merk apa aja terserah, nanti minta tolong Mbak Saras anterin ke kamar aku
23:02
Btari 23:03
Maaf 23:03

(Baca AU ini dulu di instagram @peachyjaelove.16 buat nyambung alur di chapter ini)

Btari menghembuskan nafasnya pelan dan mengusap sudut matanya yang tau-tau sudah mengeluarkan sedikit air mata setelah bertukar pesan dengan Arum. Sungguh, salah satu alasan Btari sensitif sekali dengan yang

namanya anak dan menjadi seorang Ibu adalah karena dirinya telah melihat bagaimana hebatnya Arum dalam menjadi sosok ibu. Dari kecil, Btari selalu takjub melihat bagaimana Arum selalu sabar dalam menghadapi tingkah lakunya yang terkadang nakal, dan meski beberapa kali Arum mengeluarkan amarahnya, tapi Btari masih bisa merasakan kasih sayang seorang Ibu di dalamnya. Atau ketika ia sedang mengalami hal buruk, Arum adalah orang pertama yang menyadari itu dan menanyakan keadaannya.

Btari selalu takjub tentang bagaimana kuatnya ikatan hati seorang Ibu pada anak-anaknya, hingga dari situ, Btari juga bertekad menjadi Ibu yang baik seperti Arum bagi anak-anaknya kelak.

Btari beranjak dari tidurnya mendekat ke lamari dan memakai pakaiannya karena Arum yang katanya akan ke sini. Pupus sudah niatnya untuk bermalas-malasan di kamar, tapi memang sepertinya lebih baik begitu, Arum ke sini dan menemaninya di banding ia mengurung diri dengan pikiran yang sedang kacau-kacaunya, karena dengan di temani seperti ini, Btari mungkin akan bisa melupakan apa yang menjadi beban pikirannya dan tidak berlarut-larut dalam pikirannya sendiri.

***

Btari membuka pintu utama dan menyalami tangan Arum dan Bayu yang baru saja datang. Bayu mencium kening Btari cukup lama hingga Btari memundurkan wajahnya dan memukul pelan lengan besar sang Ayah. "Ayah, udah ih!"

Bayu tidak menggubrisnya, pria yang sudah cukup berumur itu hanya menatap sendu Btari dengan tangan yang bergerak membetulkan anak rambut Btari yang menjuntai ke depan. "Lain kali kalau ada apa-apa itu cerita ke Ayah atau Ibu. Ayah sama Ibu khawatir sama keadaan kamu." ucap Bayu memeluk Btari.

"Maaf ya Ayah, Btari nggak bermaksud ninggalin acara gitu aja, tapi emang semalem perasaanku lagi kacau banget setelah dengerin omongan Tante Erma dan Tante Yeni." Btari membalas pelukan Bayu.

Bayu mengecup puncak kepala Btari. "Nggak usah di pikirin omongan dua orang itu. Lagi pula hamil atau nggaknya kamu juga nggak merugikan mereka. Omongan mereka itu cuma omongan orang-orang yang nggak suka sama hidup kamu aja, jadi nggak usah terlalu di pikirin apa lagi kamu jadiin beban di kepala." ucap Bayu.

Dari samping, Arum ikut mengelus surai panjang Btari. "Ibu minta maaf karena udah pernah ikut bahas-bahas masalah cucu ke kamu, dan sekarang Ibu tarik ucapan Ibu itu. Mau kamu kasih cucu sekarang atau nanti, Ibu bakal terima itu asal kamu bahagia dengan hidup kamu. Ibu nggak mau kamu terburu-buru ngasih cucu ke Ibu hanya karena Ibu minta itu ke kamu tapi kamunya nggak bahagia, karena bagi Ibu, kebahagiaan kamu itu yang utama, Btari."

Btari melepaskan diri dari pelukan Bayu dan menatap Arum sebal. "Kan aku udah bilang, kalau Ibu jangan minta maaf kaya gitu. Aku nggak suka ya kalau Ibu nyalahin diri sendiri dan minta maaf minta maaf kaya gitu ke aku." ucap Btari.

Btari bergeser sedikit mendekati Arum dan mencium pipi wanita itu sembari berkacak pinggang dan tersenyum. "Ibu bisa liat wajah dan kondisi aku sekarang kan? Aku nggak papa loh Bu. Ibu kaya nggak tau sifatku aja, kan Ibu sendiri yang sering bilang kalau aku ini keras kepala dan susah di bilangin, masa Ibu sendiri juga yang khawatir kalau anaknya yang bandel ini bakal tumbang cuma karena omongan nggak penting dua nenek lampir itu?" ucap Btari.

Sungguh pandai sekali memang Btari ketika menyembunyikan sesuatu. Bukan sebuah kebiasaan, tapi salah satu hal yang ahli Btari lakukan adalah menyembunyikan apa yang sedang ia rasakan dan mengelabui lawan bicaranya.

***

"Omongannya Tante Erma sama Tante Yeni nggak bikin kamu sama Abri berantem kan, Tar?" tanya Arum sembari mengiris daun jeruk.

Bayu sudah pamit lebih dulu untuk pergi ke kantornya, meninggalkan Arum bersama Btari yang setelah berbincang-bincang singkat di ruang tengah, Arum memutuskan mengajak Btari memasak bersama saja melihat jika di rumah anaknya ini, belum ada makanan sama sekali yang tersaji.

Btari sempat diam sebentar sebelum menjawab, "Enggak. Ngapain berantem?" Pembicarannya bersama Abri di kamar mandi tadi pagi apakah bisa di sebut bertengkar? Tapi setau Btari itu tidak bisa di sebut bertengkar, karena meski ia sempat mengeluarkan air mata karena pembicaraan itu, baik dirinya dan Abri tidak ada yang bersitegang mengeluarkan urat satu sama lain, mereka hanya tenggelam dalam pembicaraan yang terlalu sensitif saja sampai-sampai ia bisa menangis seperti tadi.

Dan tadi malam pun meski dirinya sudah berapi-api meninggikan suaranya di hadapan Abri, pria itu tidak membalas ucapannya yang menyalahkan pria itu dan malah menggendongnya dan membawanya ke kamar. Abri tidak ikut meninggikan suaranya padanya, dan bisakah itu di sebut bertengkar saat Abri dengan penuh pengertian dan penuh sabar mau menenangkannya dan meminta maaf padanya meski itu bukan sepenuhnya salah Abri?

"Beneran? Kok udah jam segini belum ada makanan di meja makan? Kamu nggak lagi sengaja nggak masak karena habis berantem sama Abri kan? Pembantu kamu yang namanya Saras Saras itu juga nggak masak. Nggak bagus loh Btari biarin suami kamu berangkat kerja dalam keadaan perut kosong begitu." ucap Arum.

"Dih? Mana ada begitu. Kan aku tadi bilang, kalau badanku tuh lagi sedikit nggak enak, makanya aku nggak berangkat kerja, dan aku juga tadi pagi tuh males banget masak karena udah nyaman banget tiduran di kasur." ucap Btari. Tidak mungkinkan dia bilang kalau hari ini ia bangun sedikit siang karena semalam habis di perawani oleh Abri hingga mengakibatkan tubuhnya sakit dan pegal-pegal begini?

"Terus Abri makan apa sebelum berangkat kerja?"

Btari mengangkat bahunya. "Nggak tahu. Tadi sih aku nyuruh Mas Abri buat minta tolong ke Mbak Saras aja buat bikinin sarapan, tapi ternyata kata

Mbak Saras Mas Abri nggak minta di buatin sarapan, jadi kayanya Mas Abri sarapan di kantor."

Arum menggelengkan kepalanya tak habis pikir. "Kamu ini ada-ada aja. Harusnya kalau kamu memang niat nggak masak, kamu udah kasih tau Saras dari semalem atau pas pagi-paginya biar Saras bisa masak lebih dulu."

Boro-boro memberitahu Saras jika dirinya tidak akan masak hari ini, semalam saja yang ia pikirkan hanya bagaimana caranya meluapkan apa yang ia rasa dan cara agar ia lupa dengan omongan-omongan yang baru saja ia dengar. Dan karena memikirkan perihal semalam, Btari meringis pelan memikirkan Saras. Astaga, apakah perempuan itu mendengar teriakannya dari dalam kamar Abri? Seingatnya, ia berteriak kencang sekali saat tubuhnya berhasil menyatu dengan Abri. Bahkan Abri pun sampai memegangi pinggangnya bermaksud meredakan sedikit rasa sakit Btari dan membuatnya berhenti berteriak sekencang itu. Dan jika Saras sampai benar-benar mendengarnya, sungguh... Btari sepertinya tidak punya muka lagi untuk bertemu dengan pembantunya itu.

Tapi saat mengingat pesan terakhir yang di kirimkan Abri untuknya, Btari mengubur dalam-dalam harapannya yang berharap Saras tidak mengetahui tentang malam panjangnya bersama Abri, karena suaminya itu justru memerintahkan Trian untuk membeli obat kontrasepsi darurat dan mengirimkannya ke sini yang lalu di titipkan pada Saras, yang itu artinya bukan hanya Saras saja yang mengetahui itu, tapi Trian juga mengetahui malam panjangnya bersama Abri.

"Aku waktu itu pernah buat nasi daun jeruk gini juga, tapi kok pas itu kaya ada pahit-pahitnya dikit ya?" Btari mengalihkan pembicaraan, tak mau lagi membahas perihal dirinya dan Abri.

"Motong daun jeruknya kaya gimana? Kaya gini nggak?" tanya Arum sembari menunjuk potongan daun jeruk yang sudah ia potong kecil-kecil.

"Kaya gitu kok, cuma kayanya emang agak gede-gede dikit." jawab Btari memperhatikan Arum yang berpindah ke sisi kompor dan mulai menuangkan minyak untuk menumis daun jeruk dan bawang putih yang

akan mereka campurkan ke beras dan air di *rice cooker* agar menjadi nasi daun jeruk.

Hari ini mereka akan membuat nasi daun jeruk dengan lauk ayam katsu dan sambal merah, menu yang sebelumnya pernah Btari buat tapi gagal karena merasa jika nasi daun jeruk yang ia buat terasa sedikit pahit.

"Itu berarti tulang daun jeruknya ikut ke potong. Pokoknya kalau bikin nasi daun jeruk gini, motongnya tuh harus kecil-kecil dan harus pinter misahin antar tulang dan daunnya, karena kalau tulang daun jeruknya ikut ke potong, ya pasti pahit." jelas Arum.

"Emang iya?"

"Iyalah. Terus waktu itu nasi daun jeruknya yang pahit itu kamu kemanain?"

"Aku buang. Soalnya waktu itu aku bikinnya juga nggak terlalu banyak, baru coba-coba aja, jadi pas gagal ya aku buang dan aku ganti jadi bikin nasi kuning yang untungnya Mas Abri juga suka." jawab Btari.

Sejauh ini, makanan yang ia masak gagal baru nasi daun jeruk saja, karena sebelum-sebelumnya ia tidak pernah gagal dalam mencoba resep.

"Kamu setiap hari masak kan? Dan dari banyaknya masakan itu, kamu udah tau makanan kesukaan Abri apa?" tanya Arum.

"Apa ya? Mas Abri tuh jarang komentar sama masakanku, pokoknya apa yang aku masak, ya Mas Abri makan. Aku juga kadang masaknya kan beda-beda, jadi nggak tau mana yang kesukaan Mas Abri." ucap Btari.

Arum melirik Btari dengan tatapan bingung. " Jadi sampai saat ini kamu belum tau makanan kesukaan suami kamu?" tanya Arum.

Btari menggeleng tapi setelahnya ia mengangguk. "Dulu tuh kalau nggak salah aku pernah masak soto ayam gitu deh kayanya, terus ada kali lebih dari tiga kali Mas Abri minta di buatin itu terus." Kalau tidak salah itu saat baru-baru mereka menikah, saat itu Btari ingin sekali memasak menu yang

berat, hingga akhirnya ia membuat soto ayam kuah bening dengan perasan daun jeruk dan telur rebus yang Abri makan dengan lahap, sehingga beberapa hari kemudian saat ia menanyakan makanan apa yang ingin Abri makan hari itu, pria itu menjawab, "Buat soto ayam yang seperti kemarin saja. Saya ingin makanan yang berkuah hari ini." Begitu katanya. Bahkan seminggu kemudian dan beberapa minggu setelahnya, Abri kerap kali meminta Btari membuatkan soto ayam kuah bening itu.

Arum terkekeh. "Kamu bikin soto bening itu pakai resep yang Ibu ajarin?" Btari mengangguk. "Walaupun nggak seenak buatan Ibu, *at least* bisa bikin Mas Abri nambah dua kali pas makan." ucap Btari semakin membuat tawa Arum meledak.

"Ayah juga dulu pas pertama kali Ibu masakin soto bening pasti setiap kali di tanyain mau masak apa pasti jawabannya minta di masakin itu mulu. Sampai Ibu sendiri yang bosen masaknya." ucap Arum.

"Soto buatan Ibu emang enak." Btari mendekat ke sisi Arum dan menyandarkan kepalanya ke pundak sang Ibu. "Aku jadi kangen di masakkin sama Ibu. Kangen di suapin juga sama Ibu. Ibu pindah ke sini aja bisa nggak?"

****

Padahal kalau ngomongin jalan keluar biar Btari nggak ngerasain mimpi buruk itu, tinggal nggak usah cerai aja nggak sih? Lanjut aja seumur hidup nikahnya, gitu aja kok ribet banget Pak direktur ini.

Mas Abri
online
20:02
nanti nggak usah beli makan, langsung pulang aja, aku jadi masak hari ini
20:03
nasi daun jeruk pakai ayam katsu dan bikin sambel
20:06

(Chat Btari sama Abri after selesai masak bareng Ibu Arum)

(Kalau biasanya aku bikin AU buat di instagram itu isinya chat-chatan Btari dan Abri, kali ini aku iseng bikin unexpectedly Yours ver AU di ig edisi Alden dan Lula😭)

Gimana tanggapan kalian sama part ini?

Seru nggak?

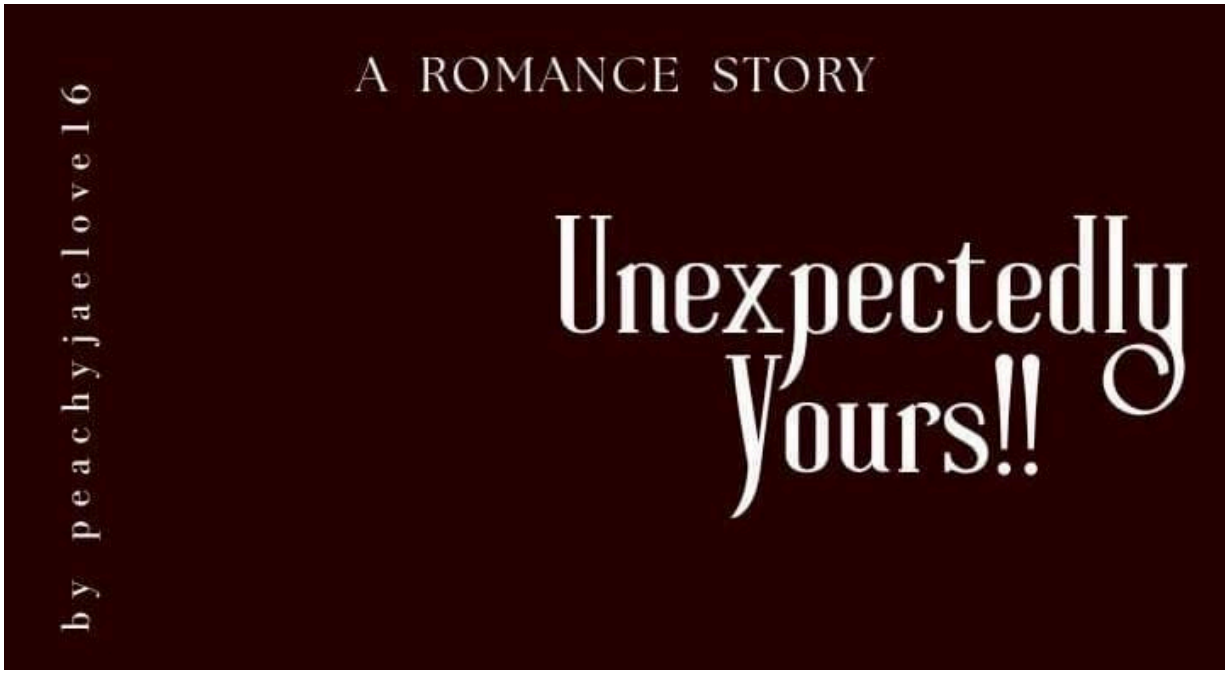

✨See you next chapter guys✨

23. Obrolan Di Meja Makan

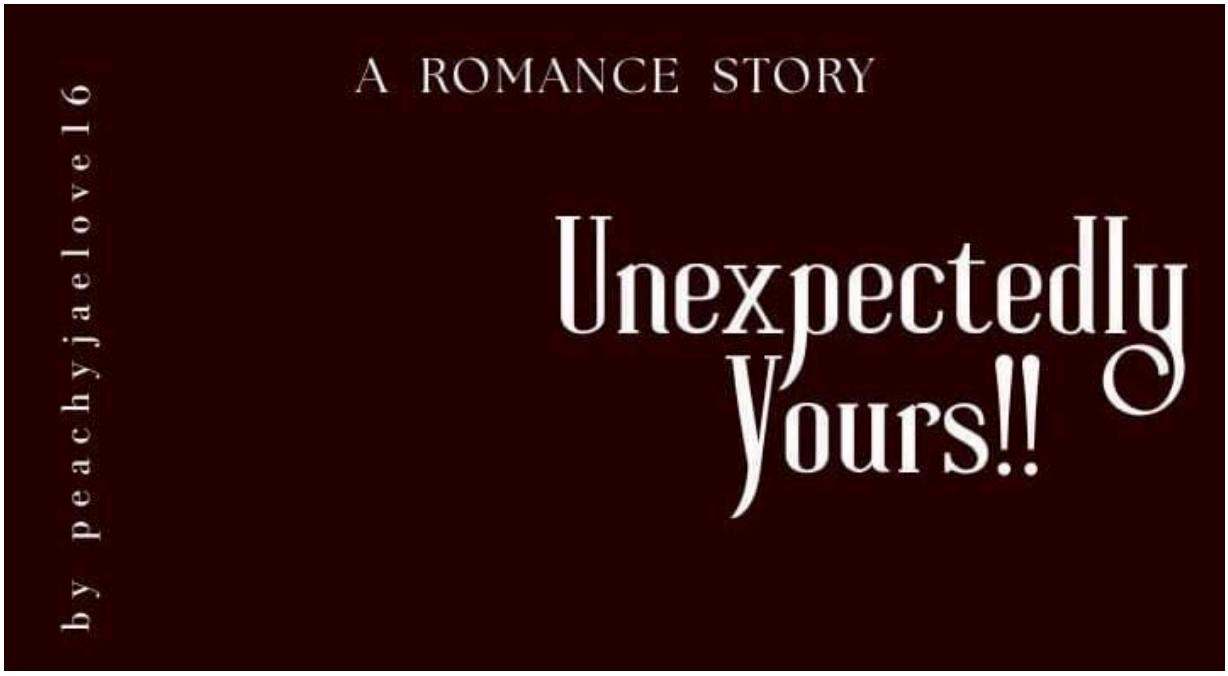

Haii semuanya, selamat malam

Apa kabar nih? Wkwk lama ya aku nggak update, kayanya ada kali ya mau lebih dari satu minggu. Dan harusnya aku updatenya tuh besok, spesial Valentine, tapi mood aku lagi bagus banget karena habis dapet updatean dari Mas suami yang lagi ada di barak yang kebetulan juga besok ulang tahun dia, makanya aku update sekarang aja, hehehe.

✨Happy reading all✨

***

Alih-alih turun untuk makan siang karena sudah memasuki jam makan siang, Abri justru duduk termenung di kursi kebesarannya memikirkan pembicaraannya dengan Btari pagi tadi. Bukan hanya Btari saja yang kepikiran, Abri pun sama kepikirannya seperti Btari. Apa lagi setelah memerintahkan Trian untuk membeli pill kontrasepsi darurat untuk di berikan pada Btari, Abri merasa bersalah pada perempuan itu. Padahal dia sendiri yang bicara jika pilihan tidak mempunyai anak di pernikahan ini adalah pilihan yang terbaik, dan Btari meski sempat berubah pikiran akibat perkataan Erma dan Yeni, pada akhirnya perempuan itu kembali setuju akan pendapat untuk tidak memiliki anak di pernikahan ini.

Tapi kenapa seperti ada yang mengganjal di hatinya? Kenapa rasanya aneh sekali saat ia menyuruh Btari meminum pill kontrasepsi di saat ia tahu bahwa jauh di lubuk hati perempuan itu ada keinginan menjadi Ibu yang sangat besar? Lalu bagaimana perasaan Btari sekarang? Apakah perempuan itu begitu sedih karena secara tidak langsung ia mengubur impian Btari sampai-sampai Arum selaku mertuanya sampai datang ke rumahnya yang ia yakini untuk menghibur istrinya?

Abri mengangkat kepalanya saat pintu ruangannya di buka seseorang, yang saat orang itu sudah masuk ke dalam, Abri langsung berdiri melihat kehadiran Wiranto yang datang ke kantornya.

"Apa kabar, Abri?" tanya Wiranto mengambil duduk di sofa yang ada di ruangan.

Abri ikut mengambil duduk di sofa seberang yang Wiranto tempati dan memanggil salah satu OB untuk meminta tolong di buatkan minuman untuk Wiranto. "Baik. Papa sendiri bagaimana?" tanya Abri.

"Baik, tentu saja baik. Apa lagi dari laporan yang Papa dapat sejauh ini tentang perusahaan, kamu memimpinnya dengan baik, Abri, tidak ada masalah yang berarti juga. Papa puas mendengarnya." ucap Wiranto.

Abri sedikit tersenyum. "Saya hanya melakukan yang terbaik untuk perusahaan yang sudah Papa jalankan selama ini."

"Tapi tidak hanya urusan perusahaan saja yang harus kamu pastikan baik, Abri. Urusan pernikahan pun juga harus kamu pastikan baik. Bukannya Papa sudah bicara waktu itu untuk lupakan saja kontrak dua tahun itu?" ucap Wiranto menghilangkan senyum di wajah Abri.

"Trian tidak melaporkan apapun pada Papa setelah pembicaraan kita tentang kontrak pernikahan kamu dengan Btari waktu itu, tapi sepertinya memang sudah seharusnya Papa tau mengenai pernikahan kamu dan Btari, karena tadi saat bertemu dengan Trian di bawah, dia membawa pill kontrasepsi darurat yang dengan cepat dia sembunyikan saat Papa melihatnya. Kenapa? Itu untuk Btari?"

"Kamu ini sebenarnya waras atau tidak, Abri? Kenapa kamu malah memberikan pill pencegah kehamilan untuk istrimu sendiri? Bahkan kamu juga memerintahkan Trian yang notabenenya adalah orang lain untuk membeli dan memberikan pill itu pada Btari."

Abri mengetatkan wajahnya sebelum berucap, "Lalu saya harus bagaimana? Membiarkan Btari mengandung anak kami yang nantinya saat dia besar, dia akan merasakan orang tuanya yang tidak hidup bersama, begitu?"

"Itu sebabnya Papa menyuruh kamu untuk melupakan kontrak dua tahun itu, supaya kamu tidak usah bercerai dengan Btari dan anak kalian tidak akan merasakan itu." ucap Wiranto.

"Perasaan memang tidak bisa di paksakan, namun bercerai juga bukan pilihan. Kalau perceraian itu benar terjadi, usia kamu akan menginjak angka tiga puluh tiga tahun yang dimana itu bukan angka yang terlalu tua untuk memulai kembali hidup pasca perceraian, tapi apa salahnya menjalani apa yang sudah terjalin? Lagi pula Papa yakin selama hampir satu tahun menikah dengan Btari, tidak mungkin kamu tidak merasakan apapun pada istrimu itu." ucap Wiranto.

"Entah sadar atau tidak, tapi cinta itu tumbuh dengan sendirinya, Abri. Lagi pula kamu tidak ingat seberapa banyak orang yang bahagia dengan pernikahanmu dengan Btari? Meski di awali skandal, pernikahan kamu dan Btari membawa kebahagian bagi banyak orang terutama pada keluarga kita. Lalu bisa kamu bayangkan bagaimana hancurnya hati orang-orang yang

turut berbahagia dengan pernikahan kalian? Mama? Lula? Mereka berdua menjadi orang yang paling bahagia menyambut kedatangan Btari ke dalam keluarga kita, Abri. Apa lagi Mama dari dulu sudah menantikan momen dimana kamu menikah dan mempunyai keturunan."

"Dan sekarang? Tidak cukup hanya dengan bercerai, kamu juga menghalangi adanya penerus *Kusuma Industries*, Abri. Makanya, kamu ini sebenarnya waras atau tidak, Abri?" lanjut Wiranto.

"Tidak semudah itu, Pa. Tidak semudah itu." Abri menanggapi singkat.

"Lalu sesulit apa, Abri? Sesulit apa?"

Abri menggelengkan kepalanya. "Saya tidak bisa berbicara terus terang dengan Papa meski saya tau pasti kalau Papa punya segudang solusi untuk permasalahan yang sedang saya hadapi bersama Btari, bahkan sebenarnya solusi utamanya pun sudah Papa sebutkan, tidak bercerai. Tapi tetap tidak semudah itu Pa."

"Apa lagi hanya karena mementingkan penerus perusahaan? Sungguh, hanya orang yang tidak waras yang mau menurutinya di saat kondisi pernikahan saja sudah jelas akhirnya akan bercerai." ucap Abri.

Benar kan? Pada Btari yang jelas-jelas akan mengandung, melahirkan, dan benar-benar sangat menginginkan anak saja Abri masih tega melarang perempuan itu hamil anak mereka, apa lagi ini yang alasannya hanya karena penerus perusahaan?

"Urusan rumah tangga saya dan Btari, itu biar menjadi urusan saya. Papa cukup memantau perkembangan perusahaan saja." ucap Abri.

Wiranto menggeleng tak habis pikir. "Abri Abri, kamu pikir kehidupan rumah tanggamu ini tidak akan berefek apapun pada perusahaan? Bukannya Papa sudah pernah bilang waktu itu? Bagaimana orang-orang mau percaya dengan kamu untuk memimpin perusahaan besar ini di saat keluarga yang baru ada satu anggota saja kamu tidak bisa mempertahankannya?"

Muka Abri kian mengetat mendengar itu. "Pa, saya yakin saya lebih dari kata cukup untuk bersikap profesional dan tidak mencampurkan antara kehidupan pribadi dan kehidupan pekerjaan, jadi tugas Papa di sini benar-benar cukup memantau perusahaan saja, tidak dengan kehidupan rumah tangga saya." ucap Abri berusaha menyusun kalimat dengan sehalus mungkin agar tidak terdengar kasar.

***

Sifat Abri dan Wiranto itu hampir mirip, tidak heran jika ketika berdebat, tidak akan ada yang mau mengalah dan saling menguatkan pendapat masing-masing. Bahkan sifat keras kepalanya Wiranto itu lebih parah di bandingkan dengan Abri, yang beruntungnya pria berumur itu di pertemukan dengan perempuan yang sesabar dan sepenurut Indira.

Sedangkan Abri, pria itu lebih banyak sabarnya di bandingkan mengeluarkan sisi keras kepalanya di rumah tangga ini, dan itu tidak perlu di tanya karena apa, tentu saja karena ia mendapatkan istri seperti Btari yang galaknya bukan main. Jadi di bandingkan mengeluarkan sisi keras kepalanya yang dimana itu akan semakin membuat Btari berapi-api, lebih baik ia sabar dan mengalah saja.

Suara musik dari lagu yang berjudul My All karya Mariah Carey terdengar menggema bersama dengan suara Btari yang ikut bernyanyi dengan suaranya yang indah saat Abri memasuki rumah. Iya, Btari itu memiliki suara yang bagus dan pandai bernyanyi, tidak heran jika perempuan itu hobi sekali mendengarkan musik hampir setiap hari.

Tak menghiraukan Btari yang sibuk di dapur seraya mendengarkan musik, Abri memilih ke kamarnya dulu saja untuk membersihkan badan dan berganti pakaian.

Pria itu membuka pintu kamarnya dan melihat ranjang yang tadi pagi ia lepas sprainya karena kotor, kini telah di pasang sprai yang baru oleh Saras. Lalu matanya menatap ke arah sofa, yang lantas membuat pikirannya berkelana ke kejadian tadi malam di saat Btari ke atas tubuhnya, mencium bibirnya, mengelus perutnya dari atas hingga bawah dan momen di saat perempuan itu melepas bajunya sendiri dengan pandangan mata yang tak

lepas bersitatap dengannya hingga saat dimana Btari menuntun tangannya untuk menyentuh bagian paling depan perempuan itu yang terasa sekal sekali ketika ia sentuh.

Lantas matanya kembali menatap ranjang, seolah melihat dirinya yang tertidur dengan Btari di atasnya yang sedang berusaha memasukan-Abri menggelengkan kepalanya dan berdecak kesal. Ada apa dengannya? Kenapa malah memikirkan kejadian semalam?

Tapi... bagaimana ya menjelaskannya? Melihat ruang kamarnya sendiri-terutama sofa dan ranjang-membuat Abri merasa sulit sekali melupakan kejadian semalam.

Terutama tubuh sang istri yang sangat bandel menempel pada pikirannya, surai panjang nan wanginya, lekukan pinggangnya, mata sayunya ketika mendapat pelepasan, mulutnya yang terbuka mengeluarkan rengekan serta teriakan, dadanya yang naik turun lantaran terengah-engah, serta—"*Shit!*" Abri melepaskan semuanya yang menempel pada tubuhnya hingga hanya tertinggal celana boxernya saja. Dan sebelum masuk ke kamar mandi, pria itu menghampiri lemari miliknya dan membuka laci yang letaknya tersamarkan oleh gantungan-gantungan baju miliknya dan mengambil iPad *khusus* miliknya yang hanya ia yang tahu dan hanya ia yang boleh memegangnya.

Pria itu melirik kebawah, dimana boxer yang ia kenakan terlihat mengembung dan sesuatu di balik sana butuh di puaskan karena pemikirannya tadi. Tak mau berlama-lama, Abri bergegas masuk ke kamar mandi dan mengunci pintu kamar mandi untuk tiga puluh menit ke depan.

***

Btari melirik jam yang melingkar di tangannya yang menunjukkan pukul 18.30 WIB, perempuan itu mengetahui jika Abri sudah pulang beberapa waktu yang lalu, dan biasanya pria itu memang akan langsung pergi ke kamarnya dan membersihkan diri terlebih dahulu tanpa menghampirinya meski ia berada di dapur atau di ruang tamu.

Namun sudah hampir satu jam lebih pria itu di dalam kamar dan belum menghampirinya ke ruang makan sedangkan makanan sudah tersaji lengkap. Tak mau makanan yang sudah ia siapkan akan dingin dan berakhir tidak enak di makan, Btari memutuskan untuk menghampiri kamar sang suami dan mengetuk pintunya saja.

"Mas Abri! Mas aku udah siapin makan malem loh, kok lama banget sih? Keburu dingin nanti makanannya!" ucap Btari mengetuk pintu kamar Abri.

Dua menit menunggu, pintu kamar terbuka menampilkan Abri yang berpakaian santai dengan harum khas pria itu yang langsung menguar menyapa indra penciumannya.

"Aku tungguin juga! Lama banget sih mandinya?" tanya Btari berbalik badan memimpin jalan menuju ruang makan di lantai bawah.

Mengikuti langkah Btari di belakang, Abri berucap, "Iya, maaf."

Btari melirik ke belakang, jawaban apa itu? Abri memang tipe orang yang jarang membicarakan hal-hal yang tidak penting dan terkesan langsung pada intinya, tapi jawaban tadi terasa sangat singkat sekali di telinga Btari. Bukannya apa, tapi dulu Rafandra setiap kali habis berbuat sesuatu yang salah atau sedang menjahilinya, adik laki-lakinya itu akan bersikap lebih diam dari biasanya seperti Abri saat ini.

Btari menggelengkan kepalanya kecil, mungkin perasaannya saja, karena biasanya Abri pun memang sedingin itu. Dan mungkin efek pekerjaan pun memengaruhi pikiran Abri hingga pria itu bersikap aneh dan menjawab pertanyaannya dengan jawaban yang singkat.

Abri dan Btari duduk hadap-hadapan dan mulai mengisi piring satu sama lain dengan makanan yang sudah tersaji di atas meja.

"Enak nggak nasi daun jeruknya? Nggak ada pahit-pahitnya kan?" tanya Btari saat melihat Abri sudah menyuapkan nasi daun jeruknya ke dalam mulut.

Abri mengangguk. "Enak. Ini kamu yang buat atau Ibu?"

"Aku lah, tapi di bantu Ibu dikit sih. Soalnya aku dulu juga pernah bikin nasi daun jeruk kaya gini tapi hasilnya jadi ada sedikit rasa pahit-pahitnya, dan kata Ibu itu karena tulang daun jeruknya ikut ke potong. Jadi hari ini mumpung ada Ibu sekalian aku minta tutorial bikin nasi daun jeruk yang bener kaya gimana." ucap Btari menyendokkan ayam katsu ke dalam mulutnya.

"Ibu ke sini jam berapa? Kenapa nggak sekalian makan malam di sini saja?" tanya Abri.

"Nggak lama setelah Mas berangkat kerja, Ibu ke sini sama Ayah, tapi Ayah cuma mampir sebentar aja karena harus ke kantor, tapi kalau Ibu di sini sampai jam setengah lima dan di jemput Ayah tadi pulangnya."

"Oh ya, tadi Ibu juga bawa brownis coklat, tapi brownisnya brownis kacang almond dan aku nggak suka kacang almond, jadi nanti di makan Mas aja. Belum aku makan sama sekali kok." lanjut Btari.

"Kenapa tidak suka kacang almond? Kan enak?" tanya Abri.

Btari mengendikkan bahunya. "Nggak doyan aja dan menurutku juga rasanya aneh."

"Berarti kamu tidak pernah di beri coklat oleh pacar-pacar kamu dulu?" Abri iseng bertanya.

Btari menaikkan kedua alisnya. "Pacar? Apa itu? Aku dulu nggak pernah pacaran." ucap Btari.

Kini gantian Abri yang menaikkan kedua alisnya. "Kamu? Tidak pernah berpacaran?"

Btari mengangguk. "Sorry ya, aku tuh dulu baik pas zaman sekolah, kuliah, maupun kerja sampai saat sebelum kita menikah, aku nggak pernah yang namanya pacaran. Memangnya Mas? Udah ada puluhan kali tuh mantannya." ucap Btari.

"Hanya satu mantan saya, kan pernah saya katakan waktu itu. Tapi kamu benar-benar tidak pernah berpacaran? Atau tidak ada mendekati?" tanya Abri dengan nada yang tersirat sedikit ejekan di pertanyaan terakhir.

Btari berdecak sebal. "Mas kira aku ini jelek sampai-sampai nggak ada yang deketin gitu? Buka dong matanya kalau aku ini cantik banget gini, jadi mana mungkin aku nggak ada yang deketin?"

"Lalu kenapa tidak berpacaran?"

"Memang setiap ada orang yang deketin kita, harus banget pacaran? Kan nggak. Males banget lagian punya pacar kaya gitu. Dulu aku itu bukan orang yang *no life*, tapi cenderung punya lingkaran kehidupan yang orangnya tuh itu-itu mulu. Bukan nggak bisa gaul, malah justru aku tuh dulu punya banyak temen sampai-sampai aku sering lupa sendiri kalau ketemu mereka di jalan. Tapi untuk bener-bener masuk ke dalam kehidupan pribadiku, aku lumayan ketat dalam memilah dan memilih siapa aja yang punya akses supaya bisa ngepoin kehidupan pribadiku. Jadi bisa di bilang aku itu orangnya susah buat ngejalin hubungan sama orang yang datengnya dari luar lingkaran kehidupanku yang orang-orangnya tuh bener-bener udah aku percayai semuanya. Dan rata-rata yang deketin aku memang orang-orang yang di luar lingkaran itu, jadi aku males buat buang energi nanggepin mereka.

"Dan kaya yang Mas liat aja selama hidup bareng aku di rumah ini, kalah hobiku tuh banyak, dan aku bisa ngehabisin seharian penuh cuma buat ngelakuin satu hobi aja, jadi tentu nggak ada waktu buat ngerespon setiap cowo yang deketin aku karena aku yang terlalu nyaman sama duniaku sendiri. Lagi pula kalau Mas lupa, Ayah itu posesif banget sama aku, bahkan Mas bisa liat sendiri betapa posesifnya Ayah waktu Mas izin nikahin aku ke Ayah. Pokoknya Ayah itu walau aku udah segede ini, di mata dia aku bener-bener masih kaya anak kecil yang nggak boleh pacaran." ucap Btari.

"Jadi selama dua puluh tujuh tahun kamu hidup, kamu tidak pernah berpacaran?"

Btari mengangguk. "Beberapa kali pernah ada yang mau lolos jadi pacarku, tapi aku tolak, karena kebanyakan dari mereka pasti protes terus setiap kali aku lupa ngasih kabar, padahal di situ posisinya belum resmi jadi pacarku. Nggak bisa bayangin aku tuh ngejalin hubungan sama orang yang harus di kabari terus seharian penuh, sedangkan kehidupanku aja nggak selalu berpusat ke dia. *I mean*, aku punya duniaku sendiri kan?"

Abri mengangguk mengerti. "Dan itu juga alasan kenapa teman yang hampir setiap weekend selalu kamu ajak main itu cuma Alden dan Lula aja?"

"Betul, karena dari pas awal ketemu, aku tuh udah nyambung sama mereka. Dan buat dapetin temen yang kaya mereka berdua ini cukup susah menurutku, jadi pas pertama kali temenan sama mereka, mereka langsung ku jadiin temen deket dan aku izinin masuk ke lingkaran kehidupan pribadiku."

"Bahkan saking pribadinya, mereka berdua ini setiap kali main ke rumahku pasti udah kaya di rumah sendiri, di tambah Ibu tuh seneng banget kalau mereka main ke rumah, sampai kadang masak banyak cuma karena pengen Alden sama Lula makan di situ, dan mereka berdua di gituin semakin-makin lah tuh mampir ke rumah terus. Makanya nggak heran kalau Ibu tuh nganggep Alden sama Lula itu udah kaya anak sendiri yang bener-bener kedatangannya pas mampir ke rumah tuh pasti di sambut suka cita. Makanya, kalau Mas perhatiin bener-bener Rafandra itu justru lebih keliatan kaya adeknya Alden di banding aku karena saking seringnya mereka berdua main bareng pas Alden main ke rumah. *Even* nggak usah main ke rumah pun mereka berdua tuh udah main berdua, padahal Alden itu temenannya sama aku dan Lula."

"Lalu tipe pasangan kamu itu yang seperti apa? Atau paling tidak bagaimana caranya supaya bisa masuk ke dalam lingkaran kehidupan pribadi kamu?" tanya Abri memperpanjang momen percakapan mereka di meja makan.

Sebelumnya Btari masih sering sekali membawa iPad ke meja makan dan melakukan kebiasaan buruknya yang memakan sembari menonton, tapi setelah Abri terkadang menanggapi hal-hal kecil yang di lontarkan Btari di

sela-sela mereka makan, perempuan itu bisa langsung menghentikan kegiatan menontonnya dan memilih mengobrol bersamanya sembari makan. Jadi terkadang di beberapa kesempatan Abri mulai mengajak ngobrol Btari terlebih dahulu supaya perempuan itu tidak berkesempatan membuka iPad hingga makanannya habis. Memang tidak ada yang mending jika di bandingkan menonton sambil makan atau mengobrol sambil makan, tapi setidaknya dengan mengobrol sambil makan Btari tidak akan kecanduan dengan kebiasaan buruk itu, dan sepertinya berbincang tanpa perlu menarik urat seperti biasanya juga tidak terdengar buruk bukan?

Btari menghentikan kegiatan mengunyahnya dan menampilkan ekspresi berpikir. "Apa ya? Jujur nggak pernah mikirin itu, tapi yang pasti sih nggak patriaki, nggak kasar, bukan pecandu minuman, narkoba, atau judi dan yang pasti sama-sama suka nonton film terutama film Marvel."

"Kenapa spesifik sekali harus suka Marvel? Kan bisa saja dia sukanya film-film DC?"

"Ya harus lah. Mas nggak liat itu di kamarku udah mencerminkan *Marvel girl* banget? Masa aku yang udah sesuka itu sama Marvel dapet pasangan yang nggak bisa di ajak berteori tentang siapa yang bakal ngalahin *Dr. Dooms* di film avengers yang terbaru nanti?" ucap Btari mengundang gelak tawa Abri.

"Memang kamu punya teori apa tentang film avengers yang terbaru nanti? Kamu berteori kalau nanti ada Iron Man yang muncul dari *timeline* lain yang akan mengalahkan *Dr. Dooms?*"

Btari menganggukkan kepalanya cepat. "Bisa jadi loh itu, walaupun Iron Man yang utama alias Tony Stark itu udah meninggal pas di *Avengers Endgame*, tapi nanti bisa aja Iron Man yang ada di timeline yang berbeda bakal muncul di *Avengers doomsday* kan?"

"Kalau begitu ceritanya, RDJ bisa semakin kaya karena meranin dua peran sekaligus kaya gitu. Lagi pula RDJ kan udah tua sekarang, jadi nggak mungkin dia ambil dua peran sekaligus, apa lagi peran dia jadi *Dr. Dooms* aja udah lumayan berat karena dia yang jadi *villain* utama. Dan di tambah scene Iron Man yang mati pas di *Endgame* itu udah jadi scene yang paling

masterpice, dan kalau Iron Man sampai muncul lagi di *Avengers Doomsday,* yang ada bakal kurang nge-feel nantinya." Abri mengeluarkan pendapatnya.

"Bener sih, mana dulu aku sampai nangis sesenggukan pas Iron Man mati gara-gara Thanos sialan itu."

"Lagian Marvel tuh ada-ada aja, padahal Iron Man itu penglaris Marvel, tapi malah di bikin mati, sebel banget." Btari berdecak sebal.

"Kan yang penting sudah punya patung Iron Man yang besar versi nyatanya di kamar?"

"Tetep aja beda rasanya, yang di kamar itu yang bisa nyala cuma matanya aja, nggak ada Jarvisnya. Ada sih aku versi yang ada Jarvisnya, bisa di suruh-suruh dan bisa di pakai juga, tapi itu cuma versi kepalanya aja." ucap Btari.

Perihal mengoleksi barang-barang kesukaan, Btari tak bisa di ragukan dalam memuaskan hobi dirinya sendiri, karena Btari jika sudah menyukai sesuatu, maka ia akan mendapatkannya hingga ke ujung dunia sekalipun. Dan mempunyai banyak mainan-mainan dari film-film yang ia tonton seperti Marvel, Harry Potter, maupun Fast And Furious adalah hal yang mudah ia dapatkan bagi dirinya yang mempunyai banyak uang.

Abri menggelengkan kepalanya tak habis pikir. "Kamar kamu itu sudah seperti kamar remaja anak laki-laki yang benar-benar sedang senang-senangnya menonton film, ada robot Iron Man, Captain Amerika, Spiderman, Thor, Hulk, mobil-mobil yang ada di Fast And Furious, action figur Harry Potter, bahkan Palu Thor, sarung tangan Thanos dan lego berbentuk logo Marvel pun ada di kamar kamu, Btari. Dan semua mainan itu tidak menggambarkan mainan anak perempuan sekali."

"Biarin lah, aku kan memang sukanya itu. Lagian aku udah gede, jadi wajar kalau mainannya bukan mainan anak perempuan. Masa udah segede gini masih ngoleksi berbie sih? Nggak mungkin lah."

"Lagi pula Mas juga dulu pasti ngoleksi mainan-mainan kaya aku gitu kan? Nggak mungkin kalau nggak."

"Iya, tapi kebiasaan mengoleksi mainan itu tidak terbawa sampai sekarang, pun mainan-mainan itu sudah di simpan di kamar yang lain di rumah Mama, tidak saya simpan di dalam kamar saya sendiri. Berbeda dengan kamu yang masih saja seperti anak kecil, hobi sekali membeli mainan setiap minggu." ucap Abri.

"Dih? Ya biarin lah. Lagian kesukaan orang kan beda-beda, dan dengan aku yang sampai sekarang masih bisa sibuk sama mainanku dan nggak cuma kerja aja itu membuktikan kalau aku tuh nggak gila kerja. *At least* aku masih bisa menikmati hidupku, nggak kaya Mas yang setiap hari kerja terus." balas Btari.

"Dengan bekerja pun bagi saya itu sudah menikmati hidup, Btari. Apa yang salah dengan itu?"

"Ya salah! Mas itu hidup nggak boleh kalau cuma kerja dan ngadepin laptop sama berkas terus-menerus sepanjang hari. Memang nggak pusing apa itu kepalanya di hadapin sama layar laptop terus?" Btari menggelengkan kepalanya tak habis pikir.

"Dan pas weekend, kegiatan yang aku liat kalau Mas lagi nggak sama kerjaan itu paling cuma ngegym atau renang aja, selain itu? Nggak ada! Hidup Mas tuh bener-bener semonoton itu. Kerja, makan, tidur, olahraga, rapeat!" Gemas Btari. "Kaya... Mas tuh pernah nggak sih pergi keluar rumah buat main golf, billiard, ke club, berkuda, padel, atau main tenis misal? Atau nggak yang nggak ribet kumpul-kumpul deh bareng sama temen kaya reunian gitu. Karena sejauh ini yang selalu izin buat pergi main ke luar rumah tuh cuma aku loh, sedangkan Mas paling izinnya pamit pergi ke kantor doang setiap hari."

Sejauh ini menikah dengan Abri, rutinitas pria itu yang Btari lihat setiap hari memang itu-itu saja, tidak ada yang lain. Seolah hidup Abri memang sudah di setel untuk bekerja, makan, tidur, dan berolahraga saja, tidak ada aktivitas yang lain.

"Lagian Mas tuh nggak bosen apa setiap hari nggak pernah pergi kemana-mana selain pergi ke kantor dan pulangnya balik lagi ke rumah yang ujung-ujungnya juga ketemu lagi sama kerjaan?"

Abri menggeleng. "Saya memang suka bekerja, Btari. Lagi pula kalau saya tidak bekerja, saya mau melakukan apa? Saya tidak terlalu suka beraktivitas di luar rumah yang mengharuskan saya berinteraksi dengan banyak orang kalau itu bukan urusan pekerjaan."

"Kumpul sama temen yang bener-bener udah deket? Masa nggak pernah? Atau nggak nongkrong deh di caffe sama temen Mas yang waktu itu pernah ke sini, pernah kan?" Btari membahas tentang Arsyad, teman Abri yang pernah berkunjung ke rumah mereka.

"Dulu sering saya lakukan, tapi untuk sekarang saya tidak ada waktu untuk kumpul-kumpul bersama mereka." jawab Abri.

"Kenapa?"

"Sudah bukan masanya lagi. Sekalipun saya melakukannya, saya tidak akan menjadikan itu sebagai hal wajib yang saya lakukan ketika akhir pekan apa lagi hanya untuk menghilangkan rasa penat dari padatnya pekerjaan. Menurut saya banyak hal yang bisa kita lakukan di rumah kalau hanya untuk menghilangkan bosan, contoh saja menonton film seperti yang sering kamu lakukan, karena saya juga terkadang menonton film di sela-sela aktivitas saya yang kata kamu hanya bekerja saja. Dan olahraga juga salah satu aktivitas paling ampuh untuk menghilangkan stres, atau jika mau yang simpel tapi sangat cukup untuk menghilangkan stres saya, memakan masakan kamu yang harumnya selalu memenuhi rumah juga selalu bisa menjadi solusi, Btari.

"Dan karena itu pula saya mau berterima kasih karena kamu sudah mau memasak makanan untuk saya makan selama ini."

***

Manis banget part ini, soalnya mereka berdua bisa ngobrol tanpa naik urat kaya biasanya dan vibesnya tuh udah kaya pasangan waras pada umumnya

Wkwk tapi dua-duanya sama-sama suka nelen ludah sendiri. Satu ujung-ujungnya tetep mau di sentuh (malah dia yang nyerang duluan),

satunya lagi ada yang terbayang-bayang adegan ⚠⚠ padahal pas kejadian itu, dia sendiri yang paling sok jual mahal nggak mau sentuh Btari karena takut konsekuensi.

Btw aku kalau jadi Btari salting sih masakannya di puji Abri gitu Iya Abri iya, masakan Btari doang yang ampuh menghilangkan lelahmu, masakan aku mah apa atuh.

Oh ya, ini harusnya besok, tapi karena aku updatenya sekarang jadi aku ucapinnya sekarang aja, happy Valentine ya semuanya Jujur aku tadinya mau update ini tuh buat spesial Valentine dan ulang tahun suamiku, tapi besok kayanya aku sibuk banget dan nggak akan sempet update, makanya aku update sekarang aja, hehehe❤

Wkwk, emang suami Btari doang yang ganteng? Suami aku juga ganteng loh

Komen kalau suami kita sama😯

Ketik 1 kalau kalian ada di pihak Wiranto

❤✨See you next chapter guys✨❤

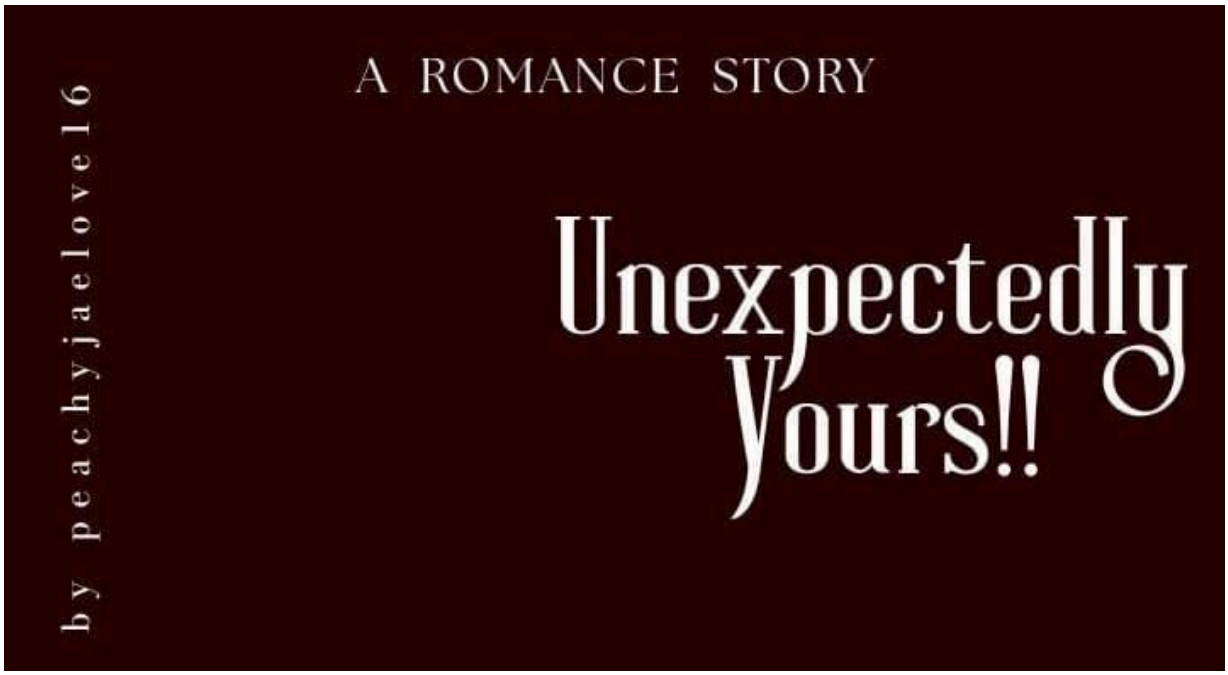

24. Hanya Kamu

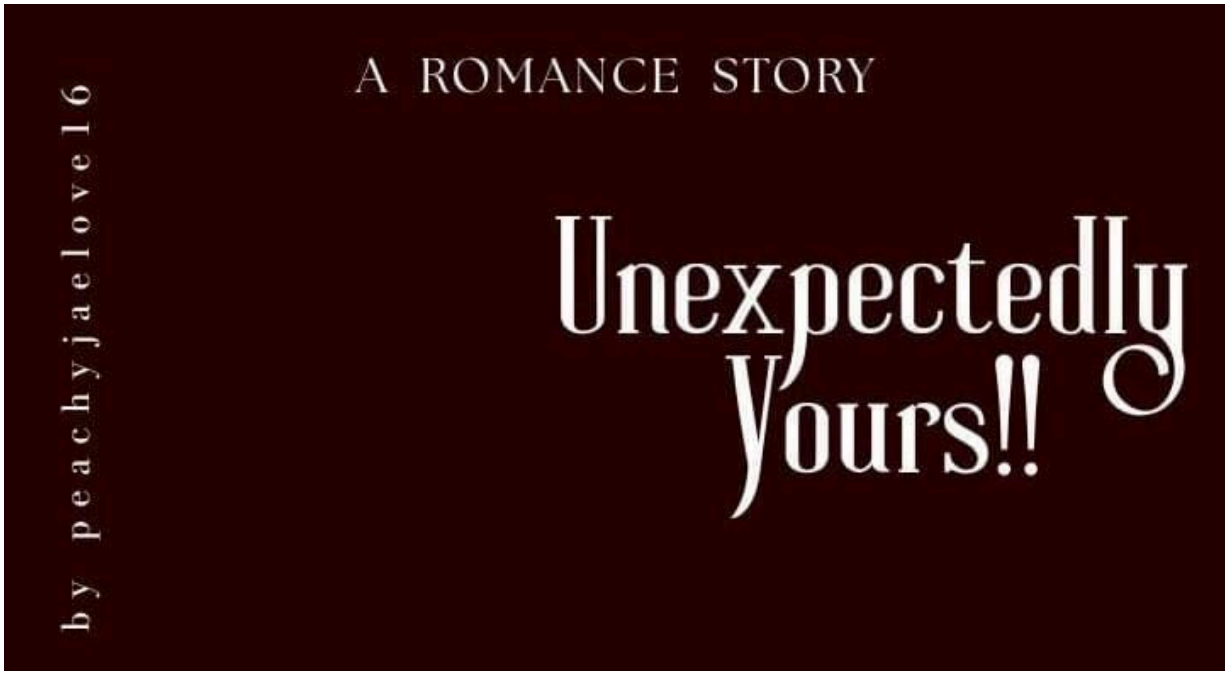

Haiii, apa kabar semuanya? Baik? Atau baik banget?

Selamat menunaikan ibadah puasa bagi yang menjalankan ya

✨Happy Reading Love✨

Berbeda dengan Abri yang perusahaannya bekerja di bidang infrastruktur, Btari sendiri bekerja pada perusahaan yang bekerja di bidang retail nasional, yang fokusnya menjual *lifestyle products* dan kebutuhan rumah tangga. Dan jika di bandingkan dengan perusahaan Abri atau Bayu, memang lebih besar perusahaan milik Abri dan Bayu, tapi perusahaan tempat Btari kerja juga tidak bisa di bilang kecil, karena meski tidak sebesar perusahaan milik Abri atau Bayu, perusahaan tempatnya bekerja juga cukup

mempunyai nama dan memiliki berbagai cabang hampir di setiap daerah di negeri ini.

Dan di perusahaan ini, Btari mendapatkan jabatan sebagai ketua tim operasional retail, dimana tim yang beranggotakan lima orang termasuk Btari ini bekerja sebagai penghubung antar kantor pusat dan toko-toko cabang yang berada di lapangan. Pekerjaan Btari sendiri sebenarnya lebih banyak di habiskan di balik layar, karena ia pekerja di kantor pusat yang menerima segala laporan dari toko cabang yang berada di lapangan yang nantinya akan ia laporkan kembali ke pada atasan. Namun tidak menutup kemungkinan juga jika ia tidak akan di tugaskan untuk terjun langsung ke lapangan, karena biasanya jika atasannya tidak puas dengan hasil laporan yang ia berikan dan merasa jika ada yang janggal dengan itu, pasti ia akan di tugaskan untuk meninjau langsung ke lokasi seperti saat ini.

"Kamu lihat itu, " Pria dengan setelan jas berwarna hitam itu menunjuk ke arah layar proyektor yang masih menyala menampilkan deretan angka panjang. "Kamu merasa ada yang aneh atau tidak dengan itu?" tanya Pria itu.

Btari mengangguk. "Apa? Apa yang membuat kamu merasa aneh dengan angka-angka itu?" tanya Pria itu lagi yang membuat suasana di ruang meeting terasa sedikit gerah bagi Btari dan ke empat temannya yang sudah menundukkan kepala mereka tak berani menatap Feri—atasan mereka—seperti Btari yang masih bisa mengangkat kepalanya dan meladeni setiap omelan yang di keluarkan pria berkepala tiga itu.

"Selisih angka penjualan di setiap bulan yang selalu di setorkan mereka memiliki jarak yang cenderung konsisten, Pak." jawab Btari.

Feri menjentikkan jarinya. "Betul! Betul sekali kamu Btari! Angka-angka ini, " Feri kembali menunjuk ke arah layar proyektor. "Janggal sekali kalau ada laporan penjualan yang selisih angka di setiap laporannya jaraknya konsisten berdekatan seperti ini. Dan kalau saya ingat-ingat lagi, cabang yang ada di daerah Surabaya ini stok masuk dan stok keluarnya seimbang memang, tapi kok sering sekali ada selisih kecil yang muncul di setiap laporan? Ini sistemnya yang lagi error atau mereka yang mau main-main sama kita?"

"Nggak Pak, pusat udah ngecek dan hasilnya sistem kita baik-baik aja dan nggak ada gangguan sama sekali." sambar Pangestu—teman satu divisinya—membela Btari.

Feri mengangguk paham. "Kalau bukan masalah sistem, bisa jadi ini terjadi karena prosedur gudang mereka, " Feri menekan remot di tangannya dan membuat layar proyektor berganti tampilan menjadi foto gudang yang berada di cabang Surabaya. "Barang *lifestyle* sama kebutuhan rumah tangga dicampur di gudang ini. Dan itu jelas salah besar, karena harusnya antara dua itu beda kategori dan beda pencatatan. Dan mungkin ini juga yang bikin *tracking* makin susah."

"Ini.... " Btari menatap Feri. "Iya, ini foto gudang yang di cabang Surabaya, saya dapet dua minggu yang lalu. Dan nggak cuma masalah pencampuran barang aja, tapi masalah tentang turnover orang juga bermasalah sekali di sini, karena sudah tiga kali mereka ganti admin di gudang dalam waktu enam bulan ini." ucap Feri.

"Berarti ada kemungkinan data sebelumnya ada yang nggak ke pegang, Bu." Gia—yang juga menjadi anggota tim—berucap pada Btari.

Btari mengangguk setuju. "Banyak banget yang harus di cek di cabang Surabaya ini." ucap Btari.

Feri mengangguk setuju dan menepuk pundak Btari yang duduk di sebelahnya. "Dan itu artinya kamu sebagai kepala tim harus turun tangan terjun ke lokasi, Btari. Tiga hari ya? Tiga hari menurut saya cukup untuk kamu melakukan pengecekan data dan kamu awasi juga cara mereka kerja kaya gimana. Nanti kalau ada sesuatu yang aneh kaya yang kita curigai, kamu *keep* dan kamu observasi dulu bareng tim kamu, jangan langsung kamu permasalahin di tempatnya."

Btari menghembuskan nafasnya pelan dan mengangguk. "Baik Pak."

***

"Mau sendirian aja apa gue temenin Tar ke Surabayanya?" tanya Pangestu begitu sampai ke ruangan khusus tim mereka.

"Kalau gue sendirian kira-kira bakal ke pegang semuanya nggak ya? Apa lagi cabang yang di Surabaya kan gede tuh, dan pegawainya juga banyak, belum lagi harus cek gudang dan segala macem." Btari berucap sembari menyender lesu pada kursinya.

"Berdua aja Mbak sama Mas Pangestu, takutnya ketetaran nanti kalau sendirian." ucap Wira—anggota tim yang paling muda—memberi saran.

"Iya tuh, apa lagi kalian kan lebih berpengalaman dari pada gue. Soalnya gue mau nawarin diri gue buat ikut tapi kan lo tau sendiri kalau gue belum pernah terjun langsung ke lapangan sebelumnya, jadi lo sama Pangestu aja." sahut Gia menyetujui ucapan Wira.

Karena meski masuknya ia, Btari, dan Pangestu di perusahaan ini berbarengan di waktu yang sama, tapi kalau urusan terjun ke lokasi untuk pengecekan seperti ini Btari dan Pangestu lah yang lebih berpengalaman. Apa lagi Btari, posisinya yang menjadi ketua tim sering kali mengharuskan perempuan itu untuk keluar kota mengunjungi kantor-kantor cabang.

"Eh tapi emang suami lo nggak papa Mbak kalau lo pergi ke luar kota cuma sama Mas Pangestu aja?" celetuk Tara yang semenjak keluar dari ruang meeting itu belum mengeluarkan suara, tiba-tiba sekarang perempuan itu mengeluarkan pertanyaan yang membuat semua orang—termasuk Pangestu yang namanya di sebut oleh Tara—menoleh padanya menunggu jawaban.

Btari mengangkat kedua alisnya. "Ya nggak papa? Emang kenapa? Kan cuma urusan kerjaan, nggak macem-macem."

"Eh tapi kita kan cuma berdua Tar, ntar di kira kita ngapa-ngapain lagi. Takut banget gue nanti di bogem laki lu, soalnya sangar bener kalau gue liat-liat." ucap Pangestu.

Wira tertawa. "Ntar di introgasi dulu lu Mas sama suaminya Mbak Btari sebelum berangkat ke Surabaya."

Btari berdecak sebal. "Ngaco banget lo berdua! Ya nggak lah, lagian gue sama Pangestu kan udah sering ke luar kota bareng kaya gini, dan itu pure karena kerjaan, jadi kenapa nggak di bolehin coba?"

"Kan kalau sebelumnya lo itu belum nikah Mbak, Mas Pangestu juga belum ada cewe, jadi nggak ada yang masalah misalkan lo pergi keluar kota berdua sama Mas Pangestu." ucap Tara.

"Iya, dan yang lebih parahnya lagi suami lo itu Pak Abrian Satya ya Tar, Pak Abrian Satya. Siapa coba yang nggak kenal sama pengusaha satu itu? Bahkan perusahaan kita sama perusahaan punya suami lo juga gede perusahaan suami lo. Kan nanti jadi nggak lucu misal kantor kita tiba-tiba kedatengan Pak Abrian yang mau ngelabrak Pangestu karena berani-beraninya nemenin lo ke luar kota." ucap Gia melihat ke arah Pangestu.

"Tatapan lo biasa aja bisa nggak Gi? Jangan bikin seolah-olah gue lagi mau sekingkuh deh sama Btari di luar kota, karena biarpun badan gue berotot gini tapi kalau di suruh ngadepin yang modelan Pak Abrian Satya ya mending mundur Gi. Soalnya takut gue sama suami Btari." Pangestu berucap.

Tawa Wira kembali meledak. "Gue kalau misalkan jadi Pak Abrian Satya sih kayanya nggak akan mikir gitu sih Mas. Secara kan lo tau sendiri segagah apa suami Mbak Btari, tinggi, keker, tegas, ganteng, dan jangan lupain juga duitnya yang nggak habis-habis itu, jadi di banding mikir kalo lo bakal selingkuh sama Mbak Btari pas di Surabaya nanti, kayanya Pak Abrian bakal santai-santai aja pas ngeliat tampang lo yang nggak ada setengah-setengahnya dari tampang punya dia."

"Sialan!" Pangestu melempar bolpoin miliknya hingga mengenai jidat Wira.

Namun bukannya berhenti karena merasa kesakitan, tawa Wira justru semakin meledak saat melihat raut wajah Pangestu yang terlihat jengkel.

Btari berdecak sebal mendengar percakapan mereka. "Ngaco kalian! Mana ada begitu, Mas Abri nggak akan ngelarang gue kalau itu urusan kerjaan. Lagian gue perginya juga sama Pangestu, nggak akan ada tuh yang namanya selingkuh, nggak minat gue sama Pangestu." ucap Btari.

"Sialan lo Tar! Mentang-mentang suami lo lebih ganteng dari gue, seenak jidat banget tuh mulut." ucap Pangestu.

Btari terkekeh. "Fakta Tu."

"Tapi ngomong-ngomong Mbak, Pak Abrian itu kan wajahnya keliatan galak gitu ya, tapi dia aslinya galak juga nggak Mbak? Atau orangnya romantis gitu?" tanya Tara menarik kursinya mendekat ke Btari.

Tak mau kalah, Gia pun ikut menarik kursinya mendekat ke Btari hingga perempuan itu kini di apit oleh dirinya dan Tara. "Iya Tar, Pak Abrian kalau di rumah serius nggak orangnya? Soalnya kata temen gue yang kerja di perusahaan lakik lo, katanya beliau serius banget. Bener Tar?"

Btari sedikit memundurkan kursinya merasa sedikit sesak terhimpit oleh Gia dan Tara. "Tiba-tiba banget sih lo berdua nanyain suami gue?" tanya Btari.

"Penasaran kita, Mbak." ucap Tara di angguki Gia.

"Romantis Tar orangnya?" Gia mengulang pertanyaan.

Btari menggaruk pipinya yang tak gatal, bingung harus menjawab apa pertanyaan dari dua teman sejawatnya ini. "Adalah pokoknya, nanti kalau gue kasih tau jadi naksir lagi lo sama suami gue." ucap Btari memilih respon yang sekiranya aman.

"Yailah, emang kita cewe apaan doyan sama lakik orang. Ya nggak Ra?" Gia meminta persetujuan Tara.

"Betul. Udah ada cowo kita Mbak, kita tuh cuma penasaran aja sama Pak Abrian, soalnya kalau di liat-liat beliau tuh mukanya memang galak gitu, jadi kita pengen tau, beliau kalau ke istrinya galak juga atau malah romantis gitu." ucap Tara.

"Jangan percaya Tar, ini nih habis ini pasti Gia sama Tara nyari tau Instagram Pak Abrian tuh, terus langsung di follow terus mereka DM modus minta di follback." sahut Pangestu.

Jika tadi Pangestulah yang melempar bolpoin pada Wira, kini gantian Gia yang melempar bolpoin di tangannya pada wajah tampan milik Pangestu

hingga mengenai jidat laki-laki itu. "Ngawur lo kalau ngomong! Kita bukan pelakor ya gila, masa suami temen sendiri di embat?"

Wira kembali meledakkan tawanya. "Mampus, kena lagi kan lu Mas!" ucap Wira pada Pangestu.

Tak terima di ledek oleh yang lebih muda, Pangestu mendekati Wira dan memiting leher laki-laki itu hingga keduanya hampir jatuh ke lantai jika saja Gia tidak menegurnya dan melerai kedua laki-laki berbeda usia itu supaya tidak berkelahi seperti anak kecil di dalam ruangan.

"Bocah banget lo berdua! Udah kaya anak SD yang lagi rebutan coklat tau nggak?" Gia berkacak pinggang dari tempatnya.

"Udah-udah nggak usah di urusin tuh laki-laki dua, lanjutin aja yang tadi. Gimana tuh Mbak Pak Abrian kalau di rumah? Serius dah kita cuma penasaran aja, nggak ada niat macem-macem." ucap Tara mengalihkan perhatian Gia lagi.

"Betul. Sekalian dah tuh lo ceritain manisnya kehidupan rumah tangga lo sama Pak Abrian, biar hati gue tergerak buat jalin rumah tangga juga. Soalnya pacar gue udah ngajak gue nikah mulu, tapi guenya masih ragu buat bangun rumah tangga.

Btari kembali menggaruk pipinya yang tak gatal. "Gimana ya... Mas Abri kalau di rumah kadang galak kadang nggak sih, tergantung sikon aja menurut gue." jawab Btari tanpa mau menjelaskan lebih detail.

"Tapi romantis nggak Mbak orangnya?"

Romantis? Romantis yang seperti apa yang di maksud Tara ini? Melarangnya pergi keluar malam apakah romantis? Memeluknya seharian saat sakit apakah romantis? Selalu ada setiap kali di mintai bantuan olehnya apakah bisa juga di sebut romantis? Atau... saat Abri menatapnya begitu dalam dan menyentuhnya dengan sangat lembut saat persatuan mereka di malam itu bisakah di sebut romantis juga?

Btari menggelengkan kepalanya, menghilangkan pikirannya yang tiba-tiba teringat pada tatapan Abri yang begitu dalam menatapnya dari bawah dengan tangan yang menyentuh lembut tubuhnya.

"Mas Abri romantis kok, nggak galak mulu kaya yang orang-orang selalu liat. Apa lagi kalau lagi berduaan sama gue, pokoknya bener-bener mengayomi gue banget." Btari tersenyum.

***

"Aku besok mau pergi ke Surabaya." ucap Btari di tengah-tengah kegiatan makan dirinya dan Abri di meja makan.

Abri mengangkat kepalanya menatap Btari. "Mau apa di Surabaya?" tanya Abri.

"Aku ada urusan kantor di sana, aku harus ngecek beberapa hal di toko cabang yang ada di Surabaya." ucap Btari.

"Sendirian?"

"Enggak, berdua sama temen satu tim." Btari menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

"Perempuan?"

Btari berhenti mengunyah, matanya berpencar mencari jawaban apa yang harus ia pilih untuk pertanyaan yang Abri lontarkan. Harusnya sih tidak masalah jika Btari berkata jujur, iya kan? Toh seperti yang tadi ia katakan di kantor, bahwa ia pergi ke Surabaya untuk urusan pekerjaan, bukan urusan yang lain, dan Abri juga tidak berhak melarangnya pergi untuk urusan pekerjaan seperti ini. Pekerjaan itu hal privasi bagi kita kan? Sedangkan di kontraknya dan Abri mengatakan jika masing-masing dari mereka tidak boleh mencampuri jika tidak merugikan bagi pihak tersebut.

"Perempuan atau laki-laki, Btari?" Abri kembali bertanya.

"Laki-laki, namanya Pangestu, dan aku berdua sama dia ke Surabayanya." jawab Btari.

"Kenapa tidak teman perempuan saja yang menemani kamu? Lebih aman bersama yang sesama perempuan ketika bepergian seperti itu, Btari." ucap Abri.

Btari menggelengkan kepalanya. "Nggak bisa. Ini tuh masuknya kunjungan mendadak dan aku nggak bisa kalau harus sama temen yang jarang terjun langsung ke lapangan kaya gitu. Sedangkan Pangestu itu udah sering ngelakuin kaya gini, dan sebelum-sebelumnya juga aku selalu sama Pangestu setiap dapet tugas buat kunjungan ke toko atau kantor cabang di luar kota. Jadi aku nggak mau ambil resiko dengan ngajak orang yang belum ada pengalaman, karena temen-temenku yang lain itu itungannya jarang banget dateng ke lokasi, seringnya mereka terima laporan aja dari layar komputer." ucap Btari.

"Kalau saya tidak izinkan?"

Btari mengerutkan dahinya dalam, sendok yang semula berada di tangannya, ia jatuhkan ke bawah beradu dengan piring hingga menimbulkan suara yang keras. "Ya nggak bisa gitu lah! Orang ini tuh urusan kerjaan, dan Mas nggak bisa ngelarang-ngelarang aku kaya gini." Btari berucap.

Abri menghembuskan nafasnya. "Kalau begitu ke sana dengan teman perempuan saja, jangan dengan teman laki-laki." ucap Abri.

Btari berdecak kesal. "Nggak bisa, Mas Abri... Aku kan tadi udah bilang, kalau aku nggak ada waktu kalau harus ngajak temen yang jarang atau bahkan belum pernah di tugasin ke lokasi. Dan ini kan kunjungan mendadak, itu artinya aku harus gerak cepet di sini, nggak bisa kalau harus sama orang yang santai, dan Pangestu tuh udah paling cocok nemenin aku ke Surabaya."

"Lagian aku sama dia itu nggak mungkin nginepnya satu kamar loh. Gila aja kalau aku satu kamar sama dia." lanjut Btari.

"Bukan masalah menginap satu kamar atau tidaknya, Btari. Kalau misalkan kamu perginya bertiga dan ada perempuan lagi yang ikut mungkin saya tidak masalah, setidaknya kamu tidak menjadi satu-satunya perempuan

yang bersama dengan dia, tapi di sini kamu hanya berdua dengan teman kamu itu, dan kalau ada apa-apanya dengan kamu, bagaimana?"

"Mas, aku kenal sama Pangestu itu udah lama loh. Selama aku kerja tiga tahun di perusahaan itu, Pangestu tuh selalu jadi partner kerja aku. Jadi aku tuh udah kenal dia orangnya kaya gimana, dan rasa-rasanya nggak mungkin juga misal dia ngapa-ngapain aku di sana. Dan asal Mas tau, ini tuh bukan pertama kalinya aku pergi berdua ke luar kota sama Pangestu, tapi buktinya apa? Aku nggak kenapa-kenapa tuh." ucap Btari.

"Kamu tidak bisa langsung mempercayakan semuanya pada orang begitu saja, Btari. Yang paling menjadi kepercayaan pun bisa berbuat apa saja pada kita, termasuk berbuat sesuatu yang tidak kita sangka-sangka." Abri berucap.

"Ya terus gimana? Masa Mas tetepp nggak ngebolehin aku? Egois banget. Padahal kemarin Mas ke Bali aja aku nggak masalah loh." ucap Btari mulai mengeluarkan wajah keruhnya.

Abri diam sebentar, memikirkan sesuatu yang lantas membuatnya kembali berucap, "Ya sudah begini saja, kamu saya izinkan ke Surabaya bersama teman kamu itu tapi ada syaratnya."

"Apa syaratnya? Kalau syaratnya Mas suruh bodyguard buat jagain aku pas di Surabaya nanti aku nggak mau ya Mas! Gila aja kalau misal aku kerja sambil di jagain bodyguard." ucap Btari.

Abri menggelengkan kepalanya. "Tidak, saya tidak memerintahkan bodyguard untuk menjaga kamu di sana, tapi selama di Surbaya nanti, kamu harus mengabari saya sesering mungkin dan jangan pernah matikan handphone kamu selama tiga hari dua malam itu. Paham?"

***

"Kamu jadi pakai kereta ke Surabayanya?" Abri menuruni tangga dan menghampiri Btari yang pagi ini sudah siap dengan satu koper berukuran sedang yang berisi baju-baju yang akan perempuan itu bawa ke Surabaya.

Btari menoleh ke arah Abri dan mengangguk. "Aku sama Pangestu sepakat mau pakai kereta aja, biar nanti pas pulangnya kita bisa pulang sore dan istirahat di kereta."

Abri mengangguk paham. "Saya antar ke stasiunnya."

"Nggak usah, katanya Pangestu mau jemput aku ke sini. Biar aku ke stasiunnya bareng sama Pangestu aja." tolak Btari.

"Bersama saya atau saya perintahkan salah satu bodyguard di depan untuk ikut kamu ke Surabaya?"

"Dih? Kok maksa sih? Lagian Mas itu udah rapih loh, siap berangkat kerja. Biarin aku berangkat sama Pangestu aja, dan Mas langsung ke kantor." ucap Btari.

"Pekerjaan saya masih bisa menunggu, Btari. Saya masih ada waktu kalau untuk mengantarkan kamu ke stasiun, dan saya juga perlu memastikan kamu sampai dan naik ke kereta dengan aman." Abri membantu Btari untuk membawa koper itu.

Btari berdecak sebal mengikuti langkah Abri dari belakang. "Dasar pemaksa, lagian aku tuh bukan anak kecil yang harus Mas pastiin keamanannya gitu! Aku tuh gede, udah dewasa, dan nggak bakal ilang juga kalau bukan Mas yang nganterin aku."

Abri tak menghiraukan ucapan Btari, pria itu memilih memasukan koper milik sang istri saja ke dalam bagasi mobil yang sudah terparkir di depan rumah. "Ayo, cepat masuk." ucap Abri saat sudah selesai menaruh koper dan kini sudah duduk di kursi kemudinya.

Btari membuka pintu mobil dan menutupnya dengan keras sebagai bentuk kekesalannya karena Abri yang tak menggubris ucapannya setelah memaksanya untuk di antar oleh pria itu.

"Dengarkan saya, kalau ada apa-apa dengan kamu di sana, segera hubungi saya atau nomor Trian untuk meminta bantuan, paham?" Abri berucap

dengan mata yang sesekali melirik ke arah Btari lalu kembali fokus pada jalanan di depan.

"Pilih juga hotel yang berada di tengah kota, ramai, dan fasilitasnya lengkap. Dan yang paling penting pilih kamar yang berbeda untuk kamu dan teman kamu itu."

"Yang itu nggak usah di omongin juga aku tau. Di kira aku cewe apaan satu kamar sama cowo lain gitu?" Btari berucap sinis.

"Lagian Mas tuh aneh banget, mau aku pergi sama siapa juga harusnya bukan urusan Mas. Kan nggak ngerugiin Mas juga, tapi Mas itu lagaknya udah kaya suami yang beneran takut istrinya kenapa-kenapa karena pergi sama cowo lain."

"Dan harusnya Mass itu nggak papa kalau aku ada pergi sama cowo lain, kan bentar lagi juga kita cerai, jadi nanti aku nggak kelamaan nyari suami barunya karena udah ada pacar lain." lanjut Btari yang tanpa sadar membuat Abri mengeratkan cengkramannya pada kemudi setir.

Yang semula hanya melirik, kini berganti menjadi menatap sepenuhnya dengan tatapan yang tajam. "Selama masih menjadi istri saya, jangan harap kamu bisa pergi sesuka hati dengan pria lain, Btari, karena selama kamu menjadi istri saya, kamu akan selalu terikat dengan saya, dan saya tidak mau ada hal-hal yang tidak mengenakan terjadi hanya karena kamu yang bermain belakang dengan pria lain selain saya."

"Saya tidak peduli jika setelah bercerai dengan saya nanti kamu akan mendapatkan pengganti saya dalam kurun waktu yang lama atau dekat, pun saya tidak peduli juga dengan siapa kamu menjalin hubungan itu. Karena intinya, selama kamu menjadi istri saya, kamu tidak boleh berhubungan dengan pria manapun tanpa sepengetahuan saya. Dan kalau kamu mau mengatakan saya egois, silahkan, karena kehormatan saya sebagai suami kamu lebih penting di banding membiarkan kamu pergi dengan pria lain. Karena selama menikah dengan kamu, saya pun tidak menjalin hubungan dengan wanita manapun. Saya hanya fokus pada yang kamu menjadi istri saya, hanya kamu."

***

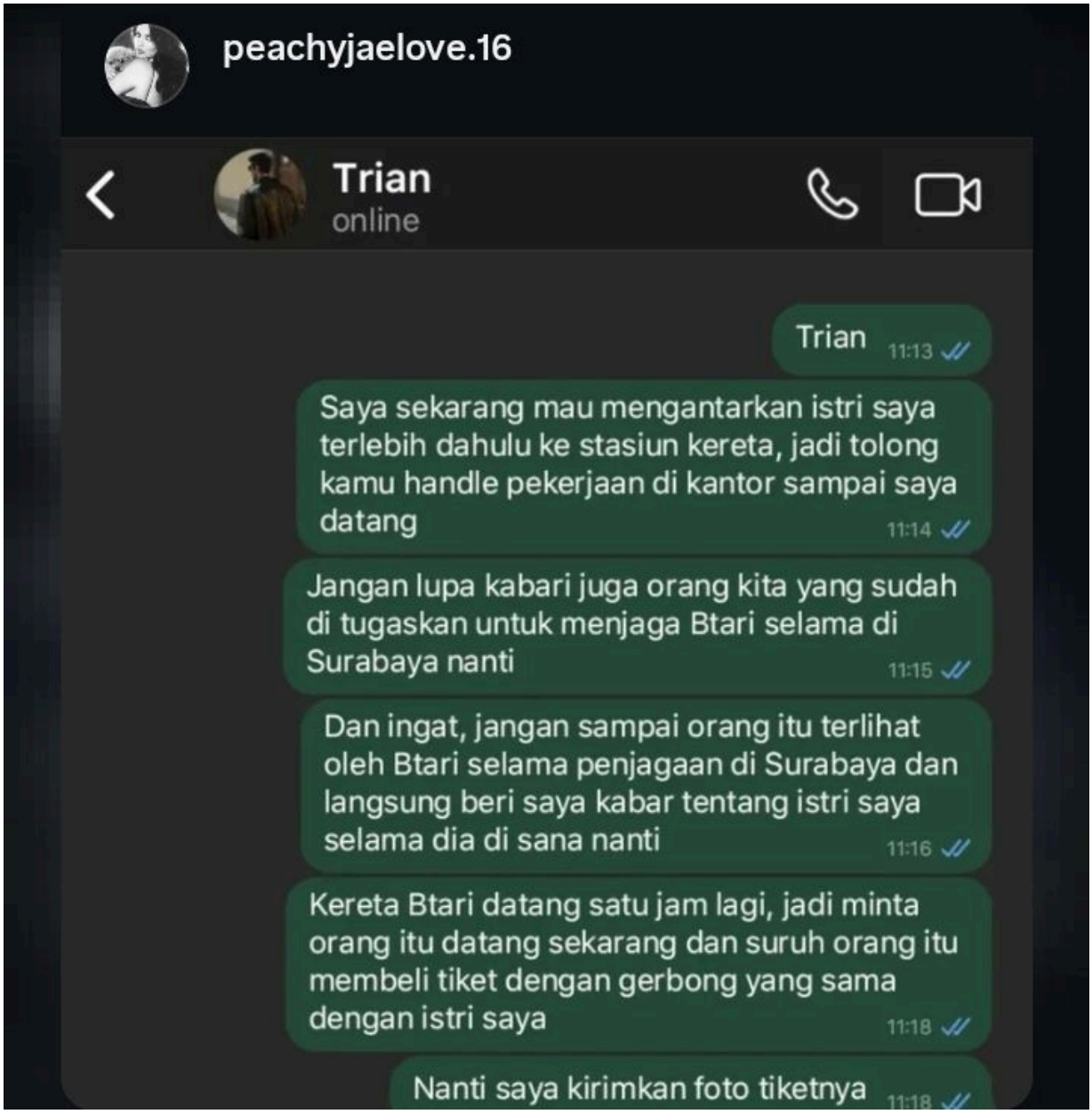
peachyjaelove.16
Trian
online
Trian 11:13
Saya sekarang mau mengantarkan istri saya terlebih dahulu ke stasiun kereta, jadi tolong kamu handle pekerjaan di kantor sampai saya datang 11:14
Jangan lupa kabari juga orang kita yang sudah di tugaskan untuk menjaga Btari selama di Surabaya nanti 11:15
Dan ingat, jangan sampai orang itu terlihat oleh Btari selama penjagaan di Surabaya dan langsung beri saya kabar tentang istri saya selama dia di sana nanti 11:16
Kereta Btari datang satu jam lagi, jadi minta orang itu datang sekarang dan suruh orang itu membeli tiket dengan gerbong yang sama dengan istri saya 11:18
Nanti saya kirimkan foto tiketnya 11:18

Habis baca part ini, kalian baca AU ini di instagram @peachyjaelove.16

peachyjaelove.16

The Weeknd • The Morning E

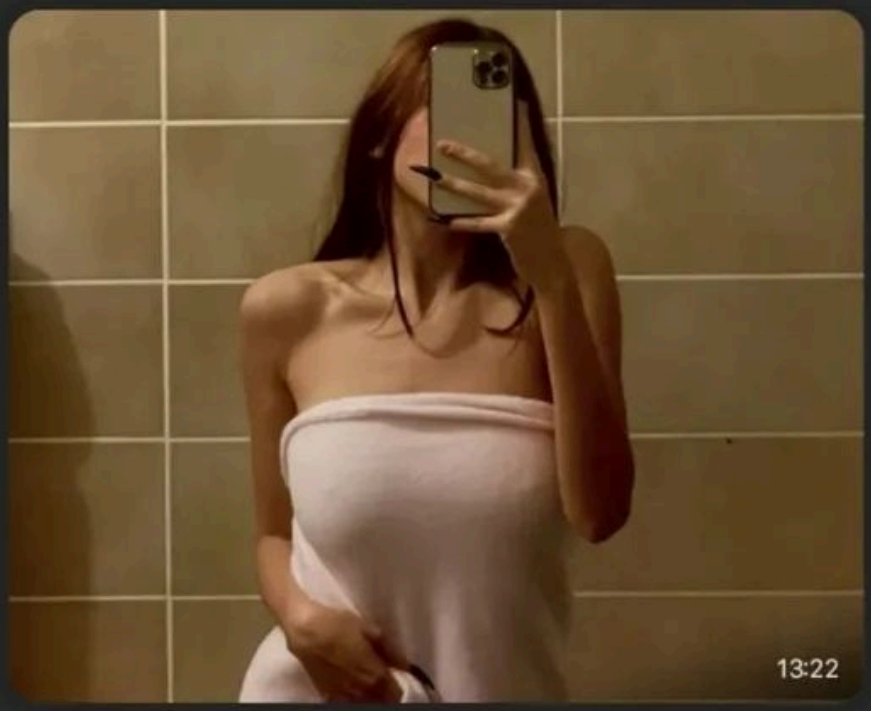

sekarang udah di kamar dan udah mandi 13:22

Kenapa kamu kirimkan foto kamu itu pada saya? 13:24

siapa tau Mas nggak percaya🙄 13:24

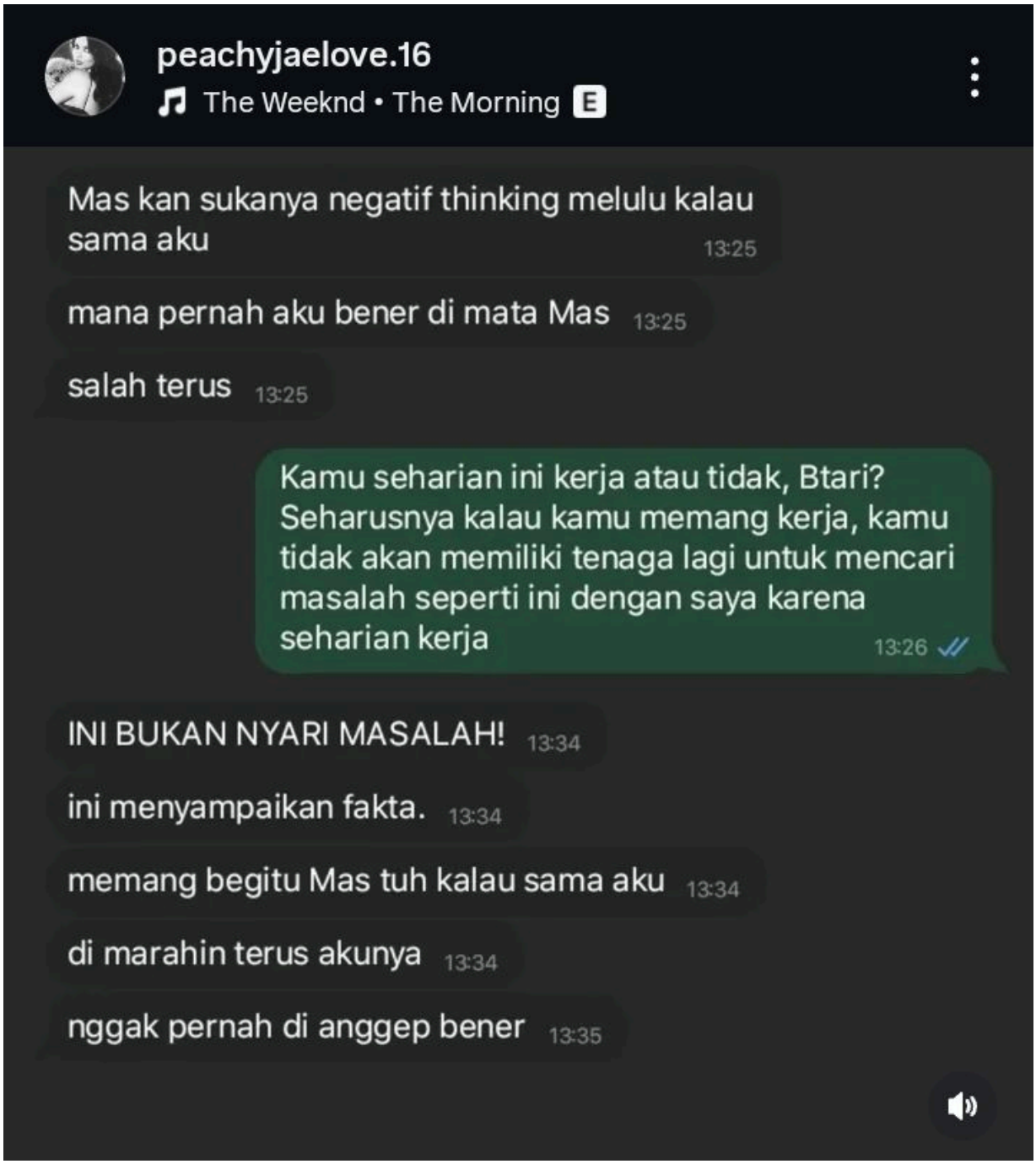
peachyjaelove.16
The Weeknd • The Morning E
Mas kan sukanya negatif thinking melulu kalau sama aku 13:25
mana pernah aku bener di mata Mas 13:25
salah terus 13:25
Kamu seharian ini kerja atau tidak, Btari? Seharusnya kalau kamu memang kerja, kamu tidak akan memiliki tenaga lagi untuk mencari masalah seperti ini dengan saya karena seharian kerja 13:26
INI BUKAN NYARI MASALAH! 13:34
ini menyampaikan fakta. 13:34
memang begitu Mas tuh kalau sama aku 13:34
di marahin terus akunya 13:34
nggak pernah di anggep bener 13:35

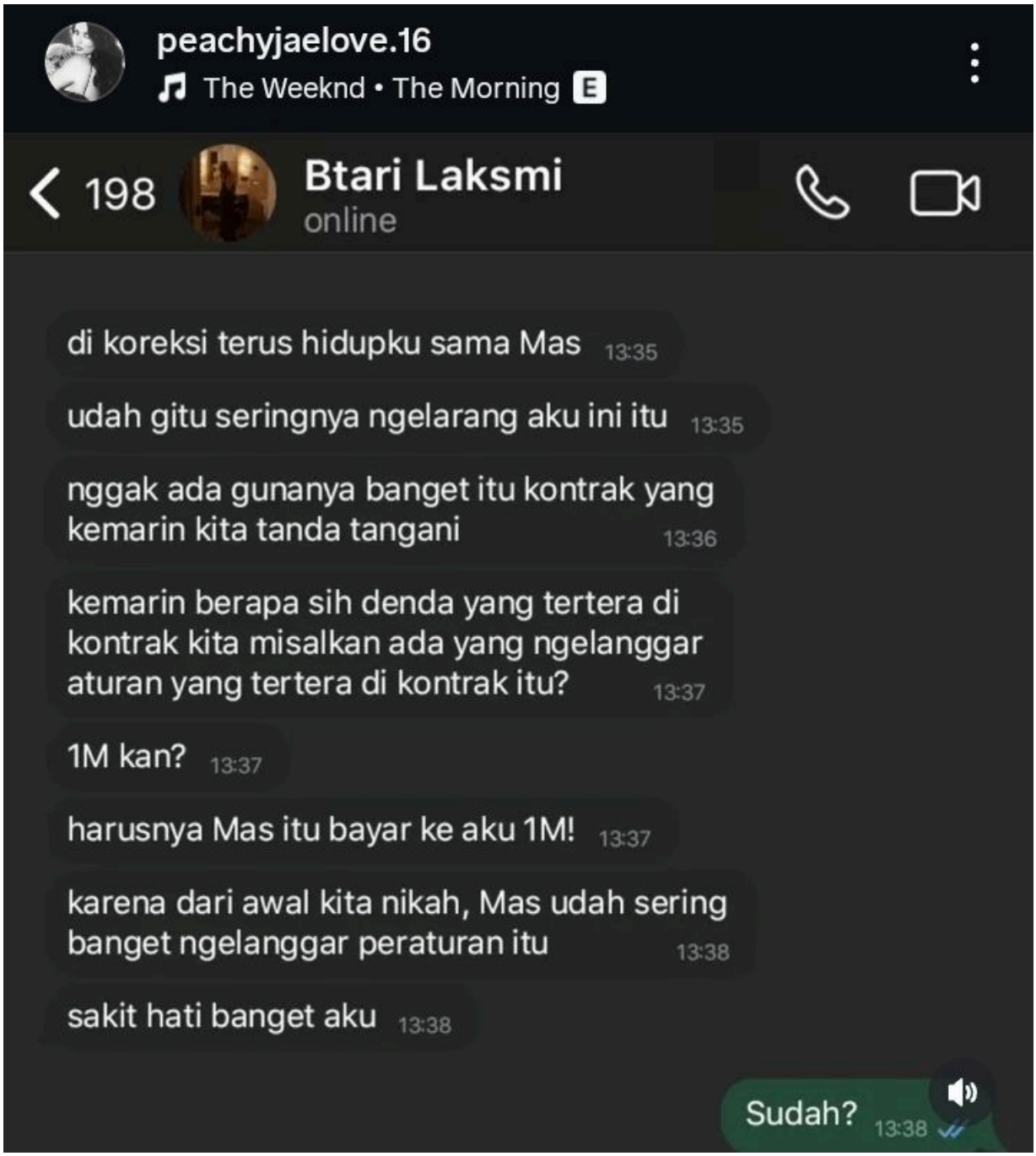
peachyjaelove.16
The Weeknd • The Morning E
198
Btari Laksmi
online
di koreksi terus hidupku sama Mas 13:35
udah gitu seringnya ngelarang aku ini itu 13:35
nggak ada gunanya banget itu kontrak yang kemarin kita tanda tangani 13:36
kemarin berapa sih denda yang tertera di kontrak kita misalkan ada yang ngelanggar aturan yang tertera di kontrak itu? 13:37
1M kan? 13:37
harusnya Mas itu bayar ke aku 1M! 13:37
karena dari awal kita nikah, Mas udah sering banget ngelanggar peraturan itu 13:38
sakit hati banget aku 13:38
Sudah? 13:38

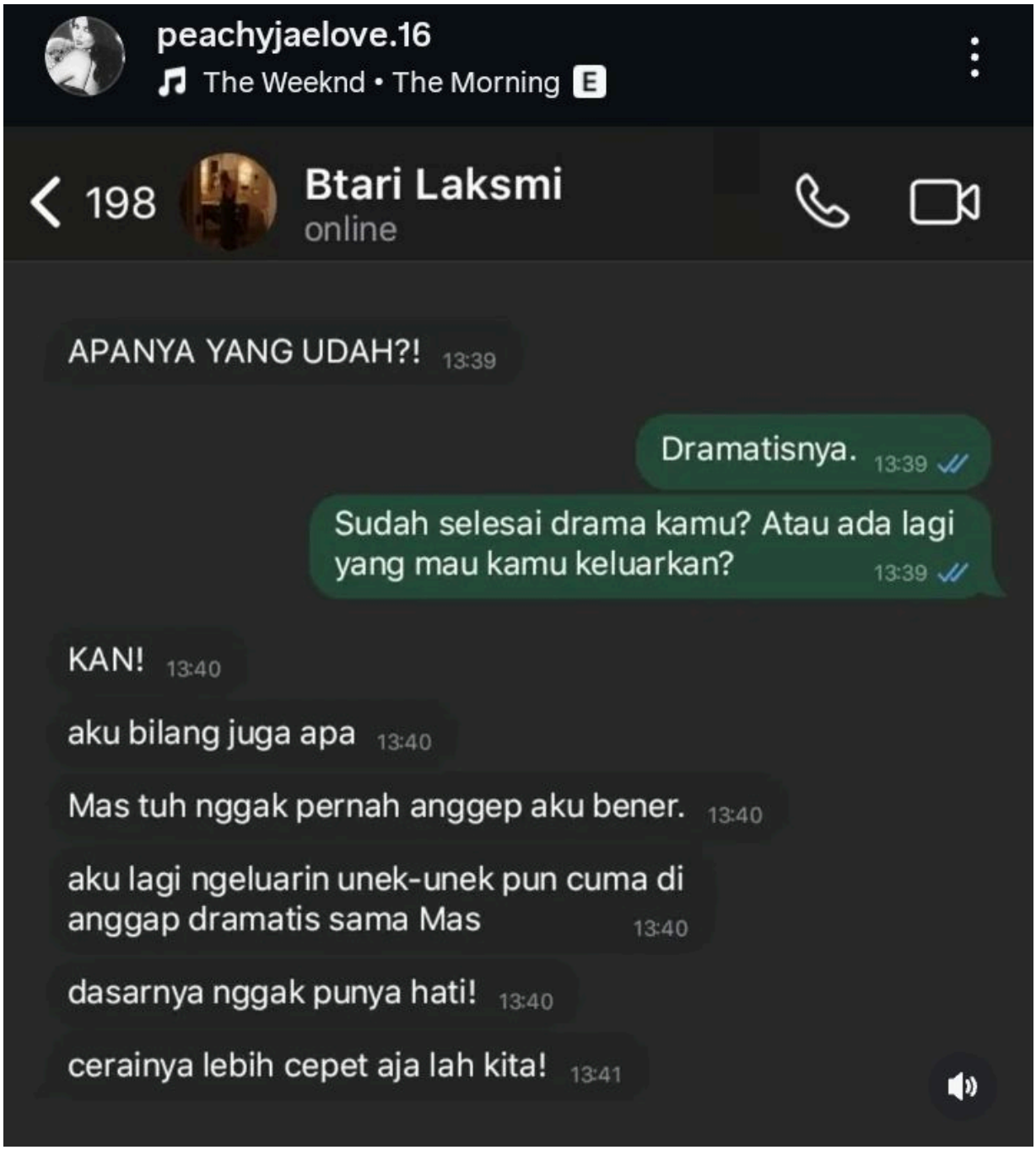
peachyjaelove.16
The Weeknd • The Morning E
198
Btari Laksmi
online
APANYA YANG UDAH?! 13:39
Dramatisnya. 13:39
Sudah selesai drama kamu? Atau ada lagi yang mau kamu keluarkan? 13:39
KAN! 13:40
aku bilang juga apa 13:40
Mas tuh nggak pernah anggep aku bener. 13:40
aku lagi ngeluarin unek-unek pun cuma di anggap dramatis sama Mas 13:40
dasarnya nggak punya hati! 13:40
cerainya lebih cepet aja lah kita! 13:41

Spoiler dikit deh yang di instagram biar kalian penasaran

Gimana sama part ini? Aduh Btari udah di ingetin loh itu sama Mas Abri, jangan main belakang, nanti Mas Abri ngamuk, wkwkwk

Lagian ngapain selingkuh ye kan Tar, kan katanya Mas Abri itu romantis orangnya

Vote dan komen jangan lupa ya guys

✨See you next chapter✨

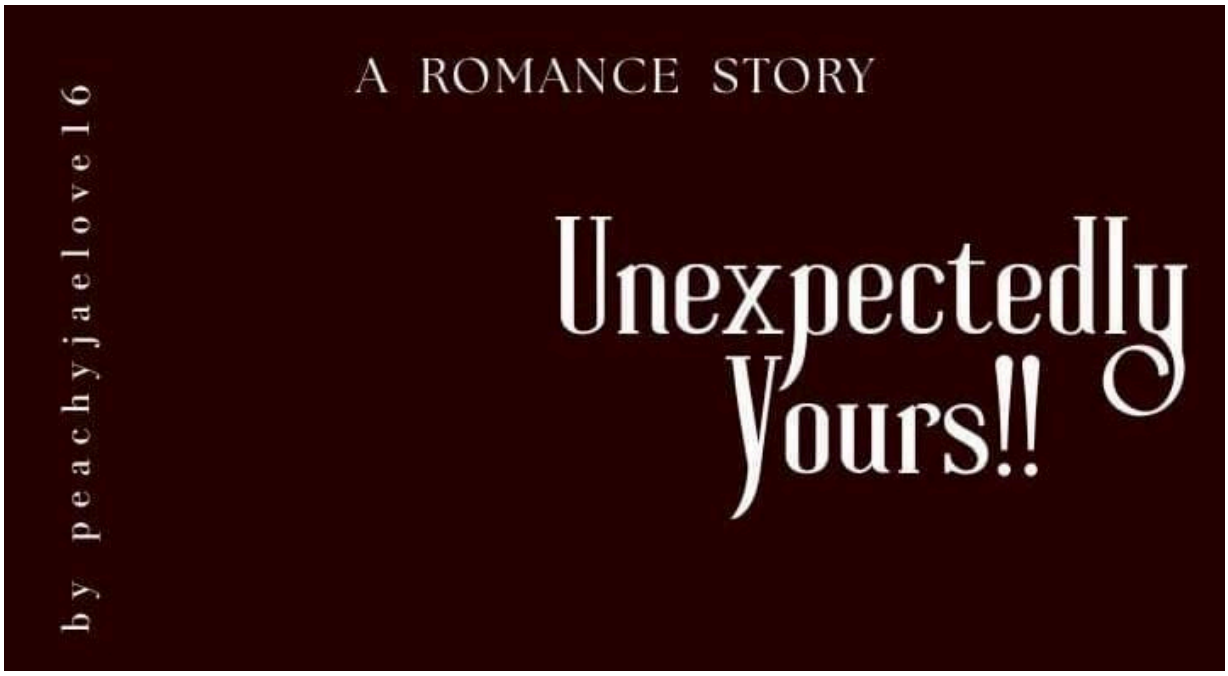

25. Di Temani Oleh Suami

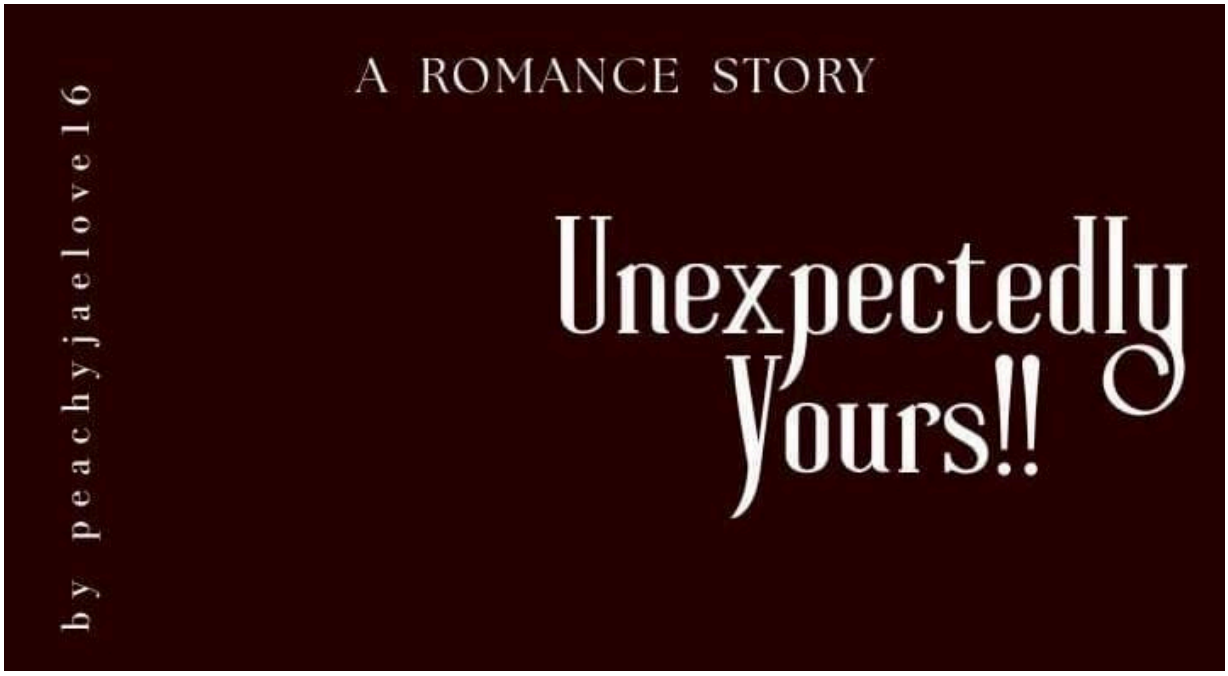

Wkwk, harusnya up tadi pas habis selesai maghrib, tapi aku lupa, jadi agak lewat dikit. Ngomong-ngomong part ini full Abri sama Btari loh, gemes banget lagi, jadi jangan lupa vote dan komen ya? Jangan jadi silent readers atau ghost readers, soalnya aku sedih banget liat tiap part itu pasti pembacanya lebih dari 2k tapi yang vote mentok cuma 200:(

Dan buat yang selaku rajin vote dan komen, aku berterima kasih sekali dengan kaliannn

✨Happy Reading Love✨

****

Seharusnya sore tadi ia dan Pangestu sudah bisa pulang ke Jakarta karena sudah menyelesaikan pekerjaannya, tapi sungguh teledor sekali temannya itu sampai-sampai lupa membeli tiket kereta dan mengakibatkan mereka harus menginap semalam lagi di sini karena tiketnya yang sudah habis dan hanya tersisa keberangkatan esok pagi.

Meski sempat membuat Btari kesal, tapi perempuan itu kini bersyukur karena ia bisa tidur lebih awal dan mengistirahatkan tubuhnya dari padatnya aktivitas selama tiga hari ini. Dan saking lelapnya ia tidur, di jam yang sudah menunjukkan pukul 23.00 malam ini, Btari baru saja bangun dari tidurnya setelah tertidur dari pukul 18.00 sore tadi, dan itu pun karena mendengar ponselnya—yang ia letakan di sampingnya—terus berbunyi menandakan ada yang sedang meneleponnya.

Dengan mata yang masih terpejam, Btari menggapai ponsel miliknya dan mengangkat panggilan telepon itu yang lalu ia tempelkan pada telinganya. "Hem...." gumam Btari tanpa melihat siapa yang berada di seberang telepon sana.

"*Ini video call, Btari, bukan telepon biasa. Jauhkan ponselnya dari telinga kamu*." Suara Abri terdengar.

Btari mengerutkan dahinya, perlahan, ia membuka matanya dan menjauhkan ponselnya—yang semula menempel pada telinganya—untuk ia arahkan pada wajahnya, sehingga kini ia dapat melihat Abri dan Abri pun dapat melihat wajah bantal Btari.

"Kenapa?" tanya Btari dengan suara parau khas bangun tidur.

"*Saya mengirim pesan pada kamu dari tadi sore, tapi tidak kamu balas sampai sekarang, jadi saya telepon saja untuk memastikan keadaan kamu.*" ucap Abri.

Btari mengusap matanya beberapa kali dan melenguhkan tubuhnya agar merasa ringan. "Aku kan udah ngabarin kalau aku sama Pangestu nggak kebagian tiket kereta dan harus nginep lagi semalem di sini." ucap Btari.

"*Iya, tapi saya tetap menunggu kabar kamu yang hilang sejak pukul enam sore tadi.*"

"Aku cape banget tadi..." gumam Btari sembari mengubah posisinya menjadi duduk.

"*Sudah makan belum?*"

Btari menggelengkan kepalanya. "Aku langsung tidur pas sampai ke hotel. jadi jangankan makan, mandi aja aku belum, tadi sebelum tidur cuma cuci muka, cuci tangan, cuci kaki, sama gosok gigi aja, nggak sempet mandi."

"*Kalau begitu makan dulu, nanti sakit kalau kamu tidak makan.*" ucap Abri membetulkan posisi tidurnya.

Di jam yang menunjukkan pukul sebelas ini, Abri sebenarnya sudah bersiap-siap akan tidur, tapi tiba-tiba dirinya memikirkan Btari yang terakhir kali mengabarinya pada saat sore tadi, dan itu pun hanya mengatakan jika dirinya tidak jadi pulang sore ini karena tidak kehabisan tiket kereta dan akan langsung beristirahat saja begitu sampai di hotel nanti. Dan selama lima jam itu pula Btari tidak memberinya kabar lagi, sehingga Abri pun menelepon perempuan itu untuk memastikan keadaan Btari baik-baik saja.

Btari mengangguk, perutnya memang lapar sekali saat ini, jadi perempuan itu mengambil ponselnya yang satu lagi—yang memang ada dua—untuk memesan makanan lewat aplikasi pesan antar makanan yang beruntungnya masih ready di jam sekarang.

Setelah selesai bertukar pesan dengan drivernya, Btari menunjukan layar ponselnya ke kamera supaya Abri bisa melihatnya. "Aku udah pesen makan, nggak jauh dari sini tempat yang jual makanannya, jadi jangan di matiin dulu teleponnya, nanti tolong anterin aku ke bawah kalau drivernya udah sampai."

"*Kenapa tidak pesan dari hotelnya saja? Seharusnya masih bisa pesan, hotel bintang lima kan?*"

"Aku mau makan yang lain, nggak mau makanan hotel. Soalnya biasanya kalau udah jam segini menunya nggak lengkap, mending beli di tempat lain aja, masih ada yang buka ini." ucap Btari.

Dari seberang sana, Abri bisa melihat Btari yang beranjak dari kasur dan membawa ponselnya yang masih terhubung panggilan video dengannya ke dalam kamar mandi. Dan Abri dapat melihat Btari lebih jelas lagi saat perempuan itu menaruh ponselnya di bibir belakang wastafel, bersandar pada dinding marmer hotel yang dingin itu.

"*Susah sekali menasihati kamu untuk berganti pakaian dan tidak memakai pakaian yang pendek itu.*" ucap Abri saat melihat pakaian yang di kenakan Btari masih memiliki model yang sama seperti yang perempuan itu tunjukkan saat berkirim pesan dengannya kemarin, bahkan rasa-rasanya baju yang di kenakan Btari ini lebih terbuka lagi di banding baju yang perempuan itu tunjukkan kemarin.

"Kenapa sih? Bagus loh bajuku. Mas aja yang ribet, dari kemarin komen terus sama pakaian yang aku pakai." ucap Btari.

Btari mundur beberapa langkah ke belakang dan memutar tubuhnya. "Lihat, badanku tuh jadi keliatan lebih bagus kalau pakai baju kaya gini. Pinggangku jadi keliatan ramping, pinggulku juga jadi keliatan berisi, dan ini—" Btari menyentuh payudaranya. "Jadi keliatan lebih sekal juga kan?"

Abri tidak langsung menjawab, matanya terpaku pada layar ponselnya yang menampilkan Btari yang berlenggak-lenggok memamerkan tubuhnya di depan kamera. Mata itu tidak berbinar atau berkilat seperti kaca yang terkena matahari, dan mulutnya pun tidak mengeluarkan geraman tertahan, hanya saja bagaimana Abri menatap Btari, sungguh akan membuat siapapun yang melihatnya akan menyadari perubahan raut wajah pria itu, yang anehnya Btari sendiri tidak menyadari itu dan masih memamerkan tubuhnya pada Abri.

Mata Abri bergerak mengamati tubuh Btari dari atas hingga bawah, rambutnya yang bergelombang, wajahnya yang polos tanpa terpoles riasan, leher jenjangnya, pinggangnya yang ramping, pinggulnya yang bervolume, paha putihnya yang terekspos, dan terakhir, mata Abri kembali ke atas dan menatap payudara Btari, bagian tubuh yang sempat Btari sentuh—yang juga pernah Abri sentuh langsung—dan perempuan itu pamerkan padanya.

"*Kamu itu kenapa nakal sekali, hm?*" tanya Abri saat Btari kembali mendekat ke kamera dan mulai mencuci mukanya.

Setelah menggosok sabun cuci muka pada wajahnya hingga memenuhi seluruh area wajah, Btari menunduk untuk membilas wajahnya dengan air yang keluar dari keran, sehingga Abri yang melihatnya sedikit berdehem saat pakaian yang di kenakan Btari itu sedikit terbuka hingga menampilkan payudara perempuan itu yang tidak terbalut bra sama sekali.

Mengambil handuk yang tergantung di sisi tembok untuk mengelap wajahnya, Btari menatap Abri dan berucap, "Emang ini nakal? Kan aku cuma nunjukkin badanku aja biar Mas bisa liat kalau aku cantik pakai pakaian yang kaya ini? Dan kalau Mas nganggepnya aku nakal, itu berarti Masnya aja yang mikir jorok."

"Baru sekali sentuh aku, Mas udah langsung mikir jorok gitu kalau liat badanku. Dasar mesum! Bilangnya nggak tertarik sama badanku, katanya

nggak menggairahkan karena nggak lebih bagus dari badan-badan perempuan yang pernah Mas liat itu, tapi kemarin Mas juga ikut puas dan menikmati sama apa yang aku lakuin."

Abri tersenyum kecil. "*Kalau membicarakan tentang puas, apa yang kamu lakukan kemarin sama sekali tidak membuat saya puas. Hanya sekali, apa yang bisa di nikmati? Itu pun cara kamu main masih amatir, bahkan menangis saat memasukan milik saya yang pernah kamu katai kecil itu di dalam kamu.*" ucap Abri.

Btari berkacak pinggang. " *It's not weird and it's very normal!!* Aku masih perawan, makanya nangis kaya gitu! Mas aja yang kebiasaan tidur sama cewe yang udah nggak perawan, makanya Mas bisa ngatain aku amatiran gitu!"

"Bahkan Mas aja ikut keluar setelah aku, dan itu pun Mas sendiri yang gerak, bukan aku, dan itu artinya Mas pun memanfaatkan tubuh aku dan ikut mencari kepuasan di aku! Dasar munafik Mas tuh, harusnya Mas tuh makasih ke aku karena aku udah kasih itu ke Mas, tapi Masnya malah ngatain aku amatiran! Dasar nggak tau terima kasih!"

***

"Apa lagi sih?!" Btari memekik kesal saat menjawab panggilan telepon dari Abri yang terus menghubunginya yang padahal sudah ia akhiri sesi video call tadi setelah ia puas menjawab ucapan Abri.

"*Katanya ingin di temani saya ke bawah untuk ambil makanan? Kenapa di matikan teleponnya?*" tanya Abri tak menghiraukan raut galak Btari.

"Mikir aja sendiri!"

Abri tiba-tiba terkekeh, membuat Btari yang semula membuang muka, kini kembali menatap Abri dengan tatapan aneh. "Kenapa ketawa?! Nggak ada yang lucu!" sembur Btari.

"*Kamu lucu, Btari, lucu sekali. Kamu sendiri yang memancing-mancing saya, kamu sendiri pula yang marah. Kan saya hanya menyampaikan*

tentang apa yang saya lihat dan saya rasakan kemarin." ucap Abri sembari tersenyum kecil, seolah hal yang dia katakan memang bukanlah hal yang menyebalkan dan mengesalkan ketika di dengar oleh telinga Btari.

"Ya itu namanya nggak tau terima kasih! Udah lah, sebel aku lama-lama ngomong sama Mas! Aku mau ambil makanan aja di bawah! Matiin dari situ teleponnya!" ucap Btari yang sudah mengganti bajunya dengan celana panjang dan menggunakan sweater, tidak lagi menggunakan baju pendeknya.

"*Saya temani ke bawah, jadi tidak usah di matikan.*" ucap Abri.

"Nggak! Sebel aku sama Mas! Matiin aja, biar aku ke sana minta temenin Pangestu, dia belum tidur juga pasti."

"*Ada saya suami kamu, kenapa minta bantuan pada laki-laki lain? Bersama saya saja.*" Abri tiba-tiba berucap dengan nada yang tegas.

"Nggak mau! Lagian kalau sama Pangestu itu kan dia nemenin aku secara langsung, jadi kalau ada apa-apa dia bisa bantuin, tapi kalau di temeninnya sama Mas, mana bisa Mas bantuin aku kalau ada apa-apa. Udahlah, matiin aja!" ucap Btari

"*Bersama saya, Btari. Saya jamin meskipun saya tidak menemani kamu secara langsung, kamu akan tetap aman di temani oleh saya meski hanya dari panggilan video ini.*" ucap Abri meyakinkan Btari.

"Jaminannya apa kalau aku bakal tetep aman?"

"*Kamu bisa pergi keluar malam-malam dengan Lula sesuka kamu kalau sampai terjadi sesuatu dengan kamu.*" ucap Abri, yang tentu saja sudah ia pastikan tidak akan terjadi, karena tadi ia sudah menghubungi Trian dan memerintahkan pria itu untuk memberi perintah pada orang-orang yang sudah ia tugaskan untuk menjaga Btari supaya *stand by* di dekat kamar Btari dan menjaganya dari kejauhan saat perempuan itu turun ke bawah.

"Beneran?" tanya Btari tak yakin.

"*Iya, saya jamin itu. Makanya, biar saya yang menemani kamu ke bawah.*" jawab Abri.

"Awas aja kalau sampai aku kenapa-kenapa, pokoknya aku bakal keluar malem terus tiap hari kalau sampe akh kenapa-kenapa." ancam Btari.

"*Iya, terserah kamu saja, asal pulang lagi ke rumah.*" sahut Abri.

Btari membawa ponselnya ke luar dari dalam kamar dan mulai berjalan menyusuri lorong yang tidak ada orang sama sekali sejauh ia berjalan hingga ia masuk ke lift. Ponsel yang semula ia pegang agak ke bawah, kini ia angkat lebih dekat dengan wajahnya.

"Ini sih aku aman dari manusia, tapi kayanya nggak aman dari setan. Sumpah, sepi banget... kalau ada yang muncul gimana?"

"*Hantu juga takut melihat kamu, Btari. Mereka akan memilih tidak menampakkan diri ketimbang kena omelan kamu yang menakutkan itu ketika marah.*" jawab Abri, membuat Btari berdecak kesal dan menatap Abri sengit.

"Mas yang nanti aku omelin pas aku udah sampai rumah!"

Abri terkekeh. "*Memang biasanya seperti itu kan?*"

"Nyebelin ya Mas! Jadi makin ngeselin Mas sekarang!" ucap Btari.

Ting.

Btari yang semula masih sibuk dengan Abri, jadi menoleh ke arah pintu lift yang perlahan terbuka dan menampilkan seorang pria yang berdiri di depan lift yang terlihat kaget saat melihat dirinya.

"*What the Fuck?!*" Pria itu masuk ke dalam lift. "Btari kan?!" tanya Pria itu heboh saat berdiri di sebelah Btari.

"Lingga?! Lo kok di sini?! Bukannya lo di *Italy* ya?!" Btari ikutan bertanya, melupakan Abri yang masih terhubung dengannya di ponsel.

"Pulang lah gue, cape kerja mulu di sana. Lo apa kabar Tar? Sumpah, lama banget kita nggak ketemu." ucap Lingga menggelengkan kepalanya tak percaya jika ia akan bertemu kembali dengan teman lamanya setelah sekian lama tidak bertemu.

"Baik, baik banget gue. Lo sendiri apa kabar? Gila, gila, nggak ekspek gue bakal ketemu lo di sini." ucap Btari tertawa.

"Gue juga kaget liat lo di sini, nggak nyangka gue bakal ketemu lo gini, di lift pula ketemunya." Lingga menepuk pundak Btari.

"Iya lagi. Tapi lo kok pulangnya ke Surabaya sih? Orang tua lo bukannya di Jakarta? Pindah apa gimana?"

"Nggak lah, orang tua gue masih tinggal di Jakarta kok. Gue di sini karena lagi ada acara keluarga aja, saudara gue ada yang nikah soalnya." jawab Lingga.

Btari ber-oh ria dan menganggukkan kepalanya mengerti. "Kirain lo yang nikah." ucap Btari meledek.

"Nikah sama siapa? Sama lo? Pacar aja gue nggak punya, ini lagi lo ngiranya gue yang nikah." Lingga berucap sebal.

"Bohong banget nggak ada pacar, lo aja dulu pacarnya banyak banget. Sampai bisa kali tuh pacar-pacar lo di jadiin satu tim *cheerleader.*" sahut Btari.

"Lo termasuk nggak?" tanya Lingga menaik-turunkan alisnya.

"Dih?! Sorry ya, gue mah nggak gampang ke makan omongan busuk lo!"

Tawa Lingga meledak memenuhi lift. "Padahal gue ganteng, tapi bisa-bisanya lo nolak gue waktu itu. Padahal kalau lo nggak nolak gue, gue seriusin lo Tar, langsung dah tuh gue putusin pacar-pacar gue yang lain." ucap Lingga.

"Jujur gue yang denger merinding sih Ga. Omongan buaya lo itu dari dulu nggak habis-habis ternyata, jadi nggak nyesel gue dulu nolak lo." Btari

menggelengkan kepalanya tak habis pikir.

Lingga semakin keras tertawa. "Serius gila! Lo nggak inget gue dulu pernah nyamperin lo ke rumah cuma buat ngasih coklat sama bunga pas valentine? Itu cewe-cewe gue yang lain nggak ada yang gue gituin asal lo tau. Cuma lo doang yang gue samperin walau gue takut sama Ayah lo, tapi lo malah tega banget nggak keluar sampai gue di usir sama satpam rumah lo."

Btari ikut tertawa dan memukul lengan Lingga pelan. "Ya lo gila aja nyamperin gue ke rumah sambil bawa gituan! Yang wajar-wajar aja plis misal lagi ngedeketin perempuan."

"Orang pdkt-an ya wajarnya begitu, semprul! Lo aja yang memang dasarnya kagak mau sama gue, makanya apapun yang gue lakuin pasti lo anggep alay! Lagian lo pas gue mau ngasihnya di sekolah malah kabur, akhirnya terpaksa gue datengin lo ke rumah."

Btari semakin tertawa. "Nah itu lo tau."

"Sialan lo! Oh ya, lo ngapain dah malem-malem gini sendirian di lift? Hayooo, ngapain lo di hotel gini malem-malem? Habis ngamar lo ya sama pacar lo?" Lingga menatap Btari curiga.

"Sialan!" Btari memukul lengan Lingga lagi. "Nggak lah! Gue lagi ada kerjaan di sini, dan harusnya hari ini pulang, tapi malah kehabisan tiket kereta. Alhasil gue harus nginep di sini semalem lagi."

"Terus kenapa keluar kamar sendirian? Nggak takut kenapa-kenapa lo?"

"Ambil pesanan makanan di bawah, laper soalnya, jadi order makanan deket sini. Gue juga nggak sendirian kok, nih ada suami gue yang nemenin." Btari menunjukkan ponselnya yang masih setia menampilkan wajah Abri yang kini berekspresi datar dan sangat keruh menatap layar.

***

Btari menaruh makanan yang sudah ia pesan di meja yang berada di kamar dan menyandarkan ponselnya pada vas bunga kecil yang juga berada di

meja supaya Abri tetap bisa melihatnya. Tangan perempuan itu bergerak membuka satu bungkus sate ayam dan satu bungkus martabak telur yang ia pesan untuk mengobati rasa lapar setelah 5 jam tertidur.

"Aku beli sate ayam dan martabak telur." Btari menunjukkan makanan miliknya ke Abri.

Pria itu tidak menjawab, wajahnya masih setia berekspresi datar dan hanya menatap Btari saja yang mulai memakan makanannya. Tidak hanya sekarang saja, dari Btari bertemu dengan Lingga di lift pun Abri sudah mulai tidak mengeluarkan suaranya dan hanya menatap Btari datar.

"Kenapa sih? Liatin aku mulu." celetuk Btari yang ternyata menyadari jika Abri sedari tadi tidak menyahuti ucapannya dan hanya menatapnya saja.

"*Pria yang mengobrol bersama kamu di lift tadi siapa?*" tanya Abri.

Btari mengerutkan dahinya bingung, bukannya menjawab pertanyaannya, Abri justru menanyakan hal lain yang tidak Btari sangka sebelumnya. "Lingga? Dia temen aku, temen SMA. Bukan temen yang bener-bener deket sih, tapi lebih ke temen akrab aja, itupun karena dulu aku sama dia tiga tahun selalu jadi temen kelas, padahal dulu selalu di rolling setiap naik kelas, tapi nggak tau kenapa sekelas laginya sama dia terus." jawab Btari sembari menyuapkan sate ayam ke dalam mulutnya.

"*Hampir menjadi pacar?*"

"Mas denger ya tadi? Tapi sebenernya nggak sih, soalnya dari awal dia ngedeketin aku, aku memang nggak tertarik sama dia. Dia dulu banyak cewenya." ucap Btari.

"*Tapi dari pembicaraan kalian tadi, dia terdengar seperti masih suka dan berharap bisa bersama kamu lagi sekarang.*"

Btari menggelengkan kepalanya tidak setuju. "Dia dari dulu mulutnya memang mulut buaya, dan kalau dia ngomong manis kaya gitu, udah pasti itu cuma omong kosong aja. Lagian aku cuma nganggep dia temen biasa aja, nggak lebih."

"*Lalu kenapa terkejut dan seperti senang sekali saat melihat teman kamu itu?*"

"Ya karena aku udah lama nggak ketemu sama dia? Terakhir ketemu tuh waktu pas ada acara reuni temen-temen seangkatan dan dia yang pamit ke aku kalau dia mau bangun karirnya di *Italy.* Dan sebelum dia ke *Italy* juga aku jarang banget ketemu sama dia, karena dia itu kuliahnya beda kampus sama aku. Jadi kaget aja pas ketemu dia setelah sekian lama, apa lagi aku kan dulu tiga tahun sekelas mulu sama dia, tentu aku akrab sama dia untuk ukuran laki-laki sama perempuan yang berteman, cuma emang dianya aja yang nggak jelas banget pakai ada acara deketin aku segala waktu itu."

"*Mendekati dengan memberi kamu bunga dan coklat?*" tanya Abri berdecih mengejek, yang lantas membuat Btari sedikit terkejut dengan reaksi itu.

"Ngejek banget kayanya?" Btari tidak menyangka jika reaksi Abri akan semengejek itu.

"*Memang masih zaman mendekati perempuan dengan memberi bunga dan coklat seperti itu? Kuno sekali, Btari.*" ucap Abri.

"Kan waktu itu masih SMA, walaupun pasaran sih memang, tapi ya umumnya misal ada cowo yang deketin cewe, pasti ngasihnya bunga sama coklat kan? Lagian Mas ngejek banget gitu memang dulu Mas ngasih mantannya apa? Paling juga nggak jauh-jauh dari bunga sama coklat." ucap Btari ikut berdecih.

Abri terkekeh. "*Di bandingkan memberi bunga atau coklat, saya lebih suka memberi sesuatu yang tidak mudah habis dan tidak akan layu seminggu kemudian.*"

"Contohnya?"

"*Perhiasan? Saya pikir perempuan akan lebih suka di beri perhiasan di banding bunga dan coklat yang tidak akan bisa di simpan dalam jangka waktu yang lama.*"

"Oh ya? Berarti kalau aku minta di beliin perhiasan gitu, Mas bakal beliin?" Btari iseng bertanya.

"*Jangankan perhiasan, kartu yang saya beri pada kamu itu, isinya lebih dari cukup untuk membeli perhiasan yang akan memenuhi seluruh tubuh kamu jika kamu ingin. Bahkan kepemilikan rumah kita saja sudah saya ubah menjadi nama kamu, yang itu artinya rumah itu sudah menjadi milik kamu sepenuhnya.*" balas Abri.

Btari yang sedang memakan martabak telurnya, menjadi tersedak dan terbatuk saat mendengar ucapan Abri. "*What?!*"

Abri mengangguk. "*Saya tidak berbohong. Saya lupa memberitahu kamu saat kita menikah waktu itu, tapi rumah yang sedang kita tempati itu, sudah saya ubah kepemilikannya menjadi nama kamu. Tidak hanya itu saja, mobil yang berada di garasi kita itu pun sebenarnya ada beberapa yang milik kamu.*" ucap Abri.

"Kok bisa? Maksudnya, Mas ngapain ngubah kepemilikan rumah kita jadi nama aku? Kan itu rumah Mas yang beli? Terus kok bisa tiba-tiba mobil yang ada di garasi ada yang punya aku?"

"Tidak papa, saya hanya ingin rumah itu menjadi rumah kamu saja. Supaya saat kita berpisah nanti, saya yang akan pergi dari rumah itu dan kamu tetap bisa tinggal di sana. Dan kalaupun saat kita berpisah nanti kamu masih ingin ada penjaga dan Saras yang bekerja di rumah itu, kamu tetap bisa mempekerjakan mereka tanpa perlu menggajinya."

"Mas, ini Mas serius nggak sih? *I mean*, yang Mas kasih ke aku itu rumah loh? Dan rumahnya pun rumah gede, bukan rumah sepetak yang kecil." Btari masih tidak percaya.

"Untuk apa saya bercanda dengan kamu? Saya tidak suka bercanda, dan yang saya katakan ini pun tidak mengada-ada. Rumah yang sedang kita tinggali ini, sudah jadi milik kamu sepenuhnya, dan akan saya pastikan tidak akan ada yang mengganggu kamu selama kamu menjadi pemilik rumah ini." ucap Abri serius.

"Terus kalau mobil? Kok bisa tiba-tiba ada mobil di garasi yang jadi punya aku?"

"Tidak tiba-tiba, mobil itu memang saya belikan untuk kamu karena kamu yang hanya membawa satu mobil saja saat pindah ke sini, jadi saya belikan mobil lagi untuk kamu. Tapi saya benar-benar lupa mengatakannya pada kamu karena setelah kita menikah, saya benar-benar sibuk pada proyek di Bali."

"Mas? Mas tuh umur berapa sih? Kok bisa lupa kalau habis beli mobil? Dan apa tadi? Beberapa? Berarti mobilnya nggak cuma satu kan? Tapi kok Mas bìsa-bisanya lupa? Memang mobil apa yang Mas beliin buat aku?" cecar Btari.

"*Saya tidak ingat semuanya, tapi salah satunya ada mobil* Range Rover Velar *yang saya beli untuk kamu."*

"*What?!* Itu Mas beli mobil itu berapaan?!"

***

range rover velar

Mode AI | Semua | Gambar | Shopping | Video | Vide

Ringkasan AI +6

Range Rover Velar adalah **SUV crossover mewah bergaya *sporty* yang diproduksi Land Rover**, diposisikan di antara Evoque dan Sport dengan fokus pada desain modern dan elegan. Di Indonesia, model 2026 dibanderol sekitar Rp3,55 miliar. Kendaraan ini dikenal dengan fitur canggih, kenyamanan interior premium, serta kemampuan *off-road* yang tangguh. YouTube +4

Kata gue mah sungkem dah Tar sama suami lo habis ini😭 Kalau bisa masakkin suami lo ini makanan yang banyak dan yang enak-enak, terus pijitin, dan jangan ngomel-ngomel mulu, soalnya buat harga segitu itu bisa buat beli rumah segede mansion Tar😭

Nanti lanjut pas udah 220 vote aja ya? Tadinya nggak mau target-target gini sih, tapi aku beneran ngerasa gimanaaaaa gitu tiap liat angka view sama votenya jomplang banget, jadi terpaksa aku target gini, dan misal buat nyampe ke angka 220 nya itu lama, ya berarti aku juga updatenya lama hehehe.

Setelah baca chapter ini, kalian baca ini juga di instagram aku ya guys

✨See You Next Chapter✨

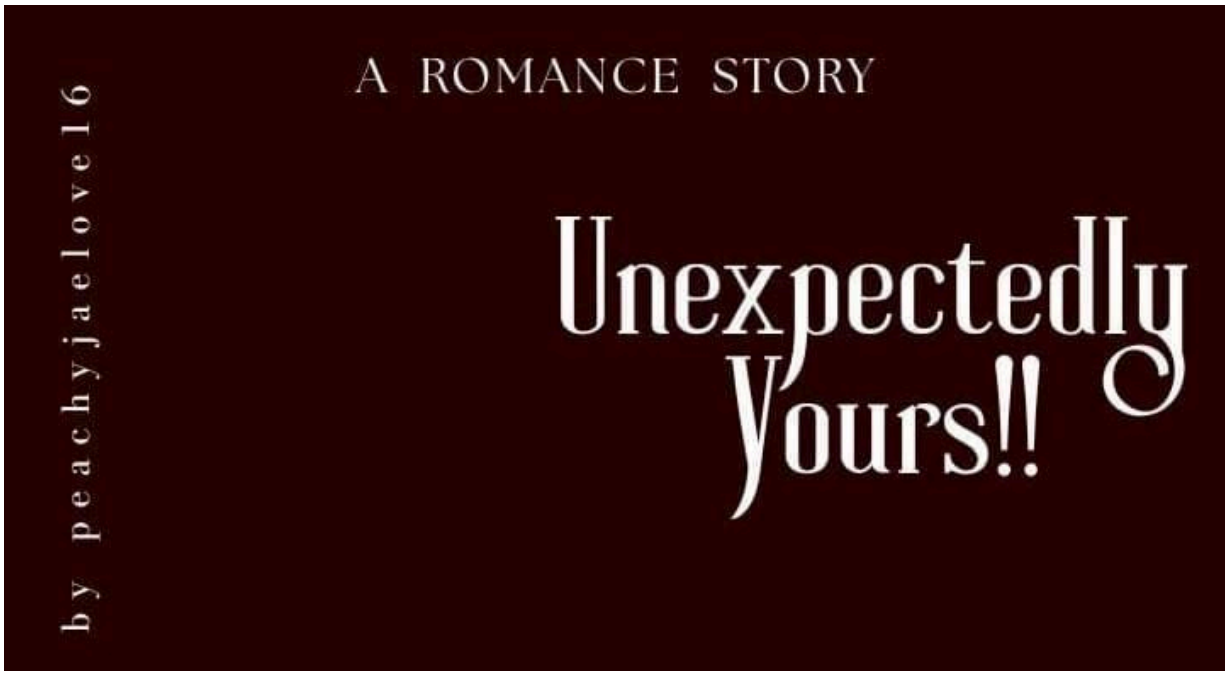
A ROMANCE STORY
Unexpectedly Yours!!
by peachyjaelove16

26. Posesifnya Abrian Satya

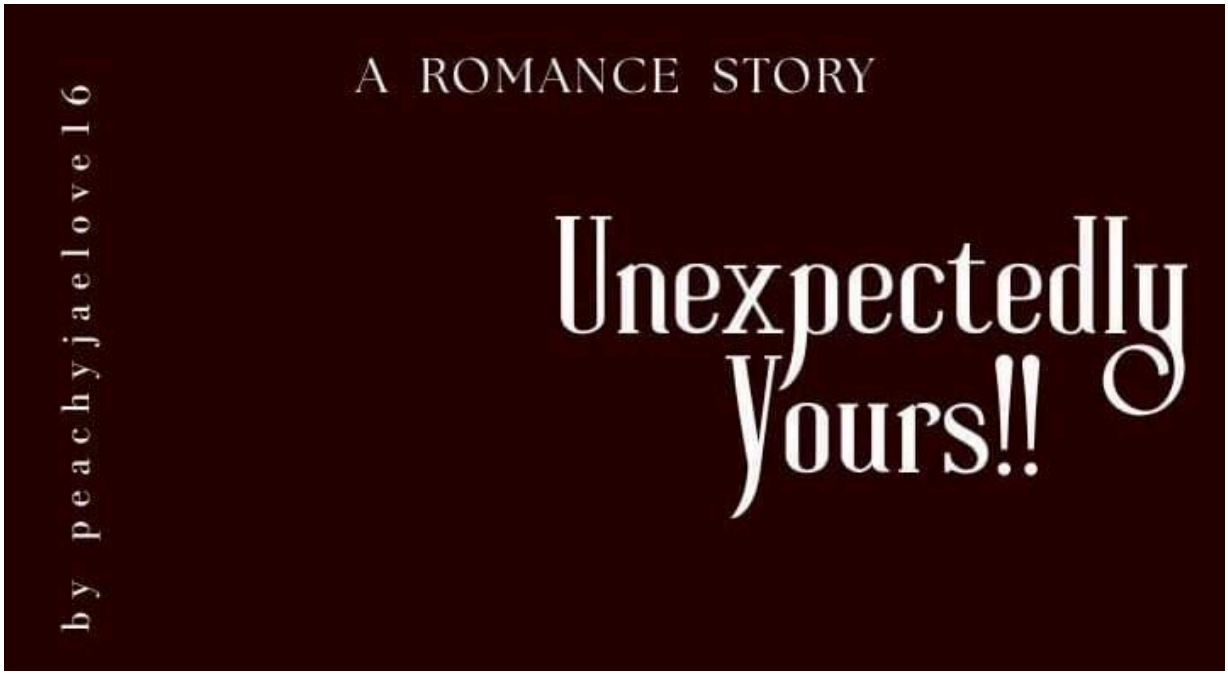

Kali ini beneran update guys😭😭

Ya ampun udah dua kali kepencet up mulu padahal belum siap di up 😭😭 Maaf ya yang sering ke prank gini, sumpah ini tuh pure karena nggak sengaja^^ Aku aja sebel banget sama hp ku yang sering kena ghost touch gini😔😔😔 Maaf ya kalian jadi kena php gini😭

Maaf ya guys:)

Btw part ini belum aku baca ulang ya guys, jadi maaf kalau misal ada kesalahan atau typo bertebaran

✨Happy Reading All✨

***

Sungguh, Abri ternyata benar-benar membuktikan ucapannya saat di telepon kemarin. Lihat saja, sekarang Btari—di temani oleh Abri—sedang berada di garasi mobil yang ada di rumah mereka untuk melihat mobil yang katanya Abri belikan untuknya di awal pernikahan.

"Jadi Mas beneran beliin mobil ini buat aku?" tanya Btari menatap Abri.

Abri mengangguk dan memberikan sebuah kunci pada Btari. "Ini kuncinya."

"Mas, ini tiga koma lima puluh lima miliar loh harganya pas aku lihat di internet, dan Mas mau kasih ini gitu aja ke aku?" Btari masih tidak percaya.

"Kenapa tidak? Lagi pula ini kan mobil bagus, jadi wajar saya beli dengan harga segitu." jawab Abri santai.

"Suka atau tidak?" tanya Abri menatap Btari.

Btari mengangguk semangat dan tersenyum lebar. "Tentu aku seneng lah! Ya kali di beliin mobil aku nggak seneng." jawab Btari membuat Abri ikut tersenyum senang melihatnya.

"Ada tiga mobil yang saya beri pada kamu." Abri berucap seraya menggandeng tangan Btari untuk mengikuti langkahnya.

"Ini, " Abri mengangkat dagunya menunjuk pada dua mobil yang terlihat sekali masih baru karena warnanya yang sangat mengkilap.

Btari menutup mulutnya dengan satu tangan tidak menyangka. "Mas?! Jadi Mas beneran beliin aku lebih dari satu mobil?!"

Abri kembali mengangguk. "Saya kan kemarin bilang jika ada beberapa mobil di garasi kita yang sebenarnya milik kamu? Dan jika saya bilang beberapa, itu artinya lebih dari satu kan?"

"Iya... maksud aku... kok bisa Mas beliin aku tiga mobil sekaligus kaya gini? Mobil loh ini Mas, bukan motor. Kalau motor mungkin aku bisa

terima misal Mas beli tiga, tapi mobil? Nggak murah loh mobil tuh Mas." ucap Btari yang tak berhenti menatap takjub Abri yang pria itu sendiri saja hanya berekspresi santai dan hanya tersenyum sesekali.

"Karena saya punya uang?"

Btari berdecak sebal dan memukul lengan Abri pelan. "Semua orang juga tau kalau Mas Abri punya uang! Tapi yang aku tanyain itu kenapa Mas beli mobil buat aku langsung tiga gini?"

Abri mengangkat kedua bahunya tak tahu. "Tidak tahu. Hanya iseng saja membelikan kamu mobil saat melihat kamu hanya membawa satu mobil saja dari rumah kamu. Lagi pula saya rasa saya kurang sekali dalam menyiapkan pernikahan kita waktu itu karena terburu waktu dan tidak memberi kamu banyak seserahan yang cukup pantas. Jadi saya berpikir membelikan kamu mobil saja yang akan lebih berguna untuk sehari-sehari."

"Mas, padahal aku nggak kepikiran dan mempermasalahkan juga tentang seserahan yang Mas kasih ke aku, tapi kok Mas bisa kepikiran itu?" tanya Btari.

"Tentu saja saya memikirkan itu, Btari. Kalau kamu lupa, saya ini pihak pria, pihak yang memang bertanggung jawab untuk mempersiapkan acara pernikahan kita sebaik mungkin. Mungkin pernikahan kita waktu itu memang bisa di katakan cukup mewah dan sangat tersiapkan dengan baik untuk ukuran dua orang yang menikah karena insiden, tapi itu saja tidak cukup bagi saya, Btari. Saya merasa kurang sekali dalam memberi sesuatu pada kamu yang saya minta dari orang tua kamu itu, karena saya seharusnya bisa memberi kamu lebih dari yang saya beri kemarin sebagai hadiah pernikahan kita. Tapi karena waktu terus memburu pernikahan kita, jadi saya tidak sempat memikirkan hadiah yang benar-benar pantas untuk kamu." ucap Abri.

"Tapi nggak harus segininya juga nggak sih? Harusnya kalau memang gitu, Mas bisa tanya ke aku kalau aku lagi pengen apa, jadi yang Mas beli ini bakal bener-bener aku pakai dan nggak buang banyak uang juga." ucap Btari.

"Memang tiga mobil ini tidak akan kamu pakai? Kenapa? Kamu tidak suka modelnya? Atau mau saya ganti saja?" tanya Abri.

Btari sontak menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Enggak enggak! Aku suka kok mobilnya, suka banget malah! Tapi kan berarti mobil aku di sini ada empat, dan nggak mungkin juga kan aku pakai empat-empatnya? Pasti ada tiga dari ke empat itu yang jarang aku pakai, jadi sayang aja misal mobil mahal-mahal kaya gini ujung-ujungnya cuma parkir di garasi aja." jelas Btari.

"Tidak masalah, mau kamu pakai yang mana untuk sehari-hari, itu terserah pada kamu. Dan untuk tiga mobil yang nantinya akan jarang kamu pakai, tenang saja, kan sudah ada orang yang akan ikut merawat mobil-mobil ini supaya tidak rusak meski hanya terparkir di garasi saja, jadi kamu bisa bebas memakai mobil yang mana saja yang akan kamu pakai untuk kamu berpergian keluar rumah." ucap Abri.

Btari tersenyum senang, aduh, Abri ini kenapa bisa sekali membuatnya senang seperti ini? Apa membuatnya marah dan senang memang keahlian pria itu? Terkadang, pria itu bisa membuatnya marah dan sangat dongkol, tapi terkadang juga bisa membuatnya senang seperti ini. Tapi untuk yang satu ini, senangnya Btari sungguh bukan main. Perempuan itu bahagia dan berbunga-bunga sekali hatinya di beri hadiah seperti ini oleh Abri.

"Ini aku harus ngapain sebagai tanda terima kasihku ke Mas?" tanya Btari.

Abri mengernyitkan dahinya. "Melakukan apa memangnya? Tidak perlu melakukan apapun, Btari. Dengan kamu menerima pemberian mobil itu saja saya rasa sudah cukup, tidak usah melakukan apapun lagi."

Btari menggelengkan kepalanya tidak setuju. "Nggak bisa gitu dong? Harus ada yang aku lakuin sebagai tanda terima kasih aku ke Mas. Aku gini-gini tau berterima kasih loh ke orang, makanya, ayo bilang ke aku aku harus ngapain sebagai tanda terima kasihku ke Mas." ucap perempuan itu menatap Abri.

Abri diam, pria itu berpikir sebentar seraya berbalas tatap dengan sang istri. Dan setelah memikirkan sesuatu yang sekiranya bisa Btari lakukan seperti

apa yang perempuan itu katakan, Abri berucap, "Kartu yang saya beri pada kamu mana?" tanya Abri.

Meski terlihat bingung, Btari menunjukkan dompetnya yang ia taruh di saku celananya yang panjang. "Ini. Kenapa memangnya? Mas mau ambil lagi kartunya?" tanya Btari.

Abri menggeleng. "Belanjakan uang yang ada di kartu itu sebagai tanda terima kasih kamu ke saya."

"Loh? Kok gitu? Ya nggak bisa gitu juga lah! Aku kan mau ngelakuin sesuatu sebagai tanda balas budi aku atas apa yang udah Mas kasih ke aku, tapi kalau aku belanja pakai uang yang ada di kartu ini, ya sama aja Mas ngasih sesuatu lagi ke aku! Gimana sih?" ucap Btari bingung.

"Kalau kamu memang benar-benar ingin membalas budi pada saya, lakukan apa yang saya perintahkan. Belanjakan isi dari kartu itu sesuka kamu, beli apapun yang kamu inginkan sesuka kamu. Lagi pula kamu belum pernah memakai uang yang ada kartu itu sama sekali, Btari." Abri berucap.

"Ya masa berterima kasihnya ngabisin duit Mas lagi? Sama aja bohong itu mah." sahut Btari.

"Tidak papa. Habiskan saja uang yang ada di kartu itu, setidaknya setengah dari nominal yang ada di kartu itu."

***

"Kamu kan bisa perginya bersama Lula saja? Kenapa harus saya yang menemani seperti ini?" tanya Abri yang berjalan tepat di samping Btari.

"Mas juga nggak ngapa-ngapain di rumah selain ngadepin laptop. Jadi daripada hari libur tapi tetep kerja, mending temenin aku belanja kan? Lagian Lula nggak bisa, lagi mau keluar sendiri dia sama Alden."

"Hitung-hitung kita cobain mobil baru." lanjut Btari.

Setelah Abri mengatakan jika ia harus berbelanja menggunakan kartu yang pernah pria itu berikan sebagai tanda terima kasihnya karena sudah di

belikan mobil, Btari langsung menarik tangan Abri ke rumah dan menyuruh pria itu untuk berganti pakaian dan ikut bersamanya pergi ke mall untuk berbelanja. Awalnya tentu saja pria itu menolak, dan alasannya menolak pun tidak perlu di tanyakan lagi, tentu saja karena pekerjaan, tapi Btari tetap memaksa pria itu untuk ikut bersamanya dan pergi menggunakan salah satu mobil yang Abri belikan untuknya meski yang menjalankan tetap pria itu.

"Lagi pula Mas tuh memang harus keluar rumah sekali-kali, jangan rumah—kantor—rumah—kantor mulu hidupnya." ucap Btari sembari mengaitkan tangannya pada lengan Abri. Sedangkan beberapa meter di belakang sana, beberapa penjaga yang Abri bawa mengikuti mereka untuk menjaga dari jauh. Awalnya Btari menolak ikut keikutsertaan penjaga yang Abri bawa itu, tapi pria itu tetap memaksa dengan alasan supaya ada yang membantu untuk membawa belanjaannya nanti.

"Itu memang aktivitas saya, Btari. Sebelum menikah dengan kamu pun hidup saya memang berkutat di pekerjaan dan kantor." ucap Abri.

Btari menepuk lengan Abri pelan. "Nah itu nggak bisa di biarin! Bukannya apa ya, tapi aku yang liat itu ikut pusing!"

"Ini kita mau kemana dulu? Jangan berjalan-jalan terus, nanti kaki kamu bisa pegal kalau terus-terusan berjalan." Abri tidak menanggapi ucapan Btari dan justru mengalihkan topik pembicaraan.

"Ini aku beneran boleh beli apa aja pakai uang yang ada di kartu yang Mas kasih ini?" Btari memastikan.

Abri mengangguk. "Kamu bisa beli apapun yang kamu inginkan dengan kartu itu, bahkan jika itu mainan sekalipun."

"Beneran ya? Apapun itu?" Abri kembali mengangguk.

"Berarti kita mampir ke sini dulu sekarang." Btari menarik lengan Abri memasuki *LEGO store* yang kebetulan berada tak jauh dari posisi mereka berada.

Btari masuk ke dalam toko dan mengamati setiap lego yang tersusun rapih di rak-rak toko, lama mengamati jajaran lego itu, Btari lantas tersenyum lebar kala melihat lego yang selama ini ia incar. Dan tanpa menunggu waktu lama, Btari mengambil lego itu dan menunjukkannya pada Abri.

SPEED CHAMPIONS
FAST & FURIOUS
HONDA
9+
77241
2 Fast 2 Furious
Honda S2000
300
pcs/pzs
Building Toy
Jouet de construction
Juguete para Construir
LEGO
10+
42173
801
pcs/pzs
NISSAN
76917
319

"Liat deh, bagus kan? Aku belum punya yang ini tau. Kebanyakan lego aku itu Marvel semua, sedangkan lego edisi mobil *Fast And Furious* ini aku belum punya." ucap Btari.

"Ya sudah, beli saja." sahut Abri.

Btari tersenyum lebar. Lalu matanya kembali melihat-lihat ke rak sekitar, hingga tatapannya tertuju pada lego yang membuat Btari langsung menyerahkan kedua lego yang sudah ia pilih tadi pada Abri untuk pria itu pegangkan sebentar.

"Ih liat! Ya ampun gemes banget, kok aku baru tau lego ada yang versi *Jurrasic World* gini?" Btari kembali menunjukkan legonya pada Abri.

"Liat... gemes banget astaga. Mas nonton film ini nggak?" tanya Btari.

Abri mengangguk. "Saya sudah menontonnya sampai *Jurrasic World* yang terbaru."

"Aku juga udah semuanya. Tapi yang terbaru itu menurutku kurang bagus sih kalau di bandingin sama Jurrasic World yang lain, padahal yang main udah cakep banget loh *Scarlett Johansson*, tapi alurnya malah kurang."

"Tapi nggak papa, yang versi ini bagus kok. Aku beli tiga ya?" Btari menatap Abri.

"Iya, Btari. Beli apapun yang kamu inginkan." jawab Abri.

***

"Kemana lagi ya?" gumam Btari.

"Membeli pakaian?" sahut Abri yang mendengar gumaman Btari.

Btari menjentikkan jarinya mendengar usulan Abri. "Betul juga! Ayo temenin aku beli baju!" Btari menarik lengan Abri.

Pasangan suami istri berjalan lagi memasuki toko pakaian dengan Abri yang setia menemani Btari yang sedari tadi tidak melepaskan lingkaran tangannya di lengannya. Sebelumnya Btari juga kerap melakukan ini setiap kali berjalan bersamanya, dan ia pikir itu hanya sandiwara saja agar terlihat mesra dengannya, tapi setelah beberapa kali melihat Btari melakukan hal yang sama pada Lula, Arum, atau bahkan Indira sekalipun setiap kali berjalan bersama, Abri jadi mengetahui jika itu memang kebiasaan Btari yang akan menggandeng orang di sampingnya ketika sedang berjalan bersama. Dan akhirnya Abri pasrah saja sedari tadi jika Btari selalu menempel padanya.

"Aku bagus nggak pakai ini?" tanya Btari saat mencoba salah satu dress yang sangat menarik perhatiannya dari pertama ia masuk ke dalam toko.

(Dress yang Btari pilih)

"Bagus, tapi itu terlalu membentuk badan kamu, Btari. Lihat, di bagian dadanya juga rendah sekali, bahkan belahan dada kamu saja bisa saya liat

dari jauh. Pilih yang lain saja." ucap Abri.

Btari berdecak kesal. "Tapi aku cantik dan bagus loh pakai ini? Aku beli aja ya? Lagian baju kaya gini bagus loh misal di pakai buat jalan. Cantik banget bajunya." bujuk Btari.

Abri menggeleng. "Tidak, Btari. Pilih yang lain saja. Dress itu memang cantik di pakai kamu, tapi jelek sekali jika ada pria lain yang melihat kamu memakai itu."

"Dress model kaya gini itu udah bukan hal yang aneh Mas, jadi misal ada yang liat aku pakai ini, ya mereka nggak akan perhatiin aku sedetail itu." ucap Btari.

Abri tetap menggeleng. "Pilih yang lain saja. Jangan suka memancing mata pria lain untuk menatap tubuh kamu, Btari. Saya tahu kamu terlihat cantik dengan dress yang seperti ini, dan saya juga tahu kalau kamu—terutama tubuh kamu—terlihat jauh lebih indah saat memakai pakaian pendek yang memperlihatkan setiap lekukkan dan setiap bagian yang menonjol pada tubuh kamu. Tapi kecantikan dan keindahan tubuh kamu itu cukup kamu perlihatkan di depan saya saja yang menjadi suami kamu, karena saya tidak rela sekali jika harus membiarkan pria lain menatap tubuh istri saya."

"Karena yang berhak menatap dan menyentuh tubuh kamu hanyalah saya selama kamu masih menyandang status sebagai istri saya. Dan selama itu pula saya tidak akan membiarkan pria-pria lain dapat menikmati apa yang hanya boleh saya nikmati."

***

"Jahat banget sih? Padahal aku udah suka banget sama dress tadi!" cemberut Btari.

Abri sedikit tersenyum. "Kan sudah di ganti dengan membeli tiga dress dari toko itu?Bahkan lebih bagus dari dress yang pertama kamu coba tadi. Dan meski tidak jadi membeli dress itu, kamu kan sudah membeli berbagai barang juga kan?" ucap Abri.

Meski tidak jadi mendapatkan dress yang pertama tadi, Btari pada akhirnya tetap membeli tiga dress dengan tambahan dua tas yang katanya sebagai ganti karena tidak di perbolehkam membeli dress tadi oleh Abri. Dan tentu saja Abri lebih memilih membelikan dua tas berharga cukup mahal untuk Btari di bandingkan membeli dress yang sangat pendek tadi. Tak hanya dress saja, Btari juga membeli berbagai barang seperti *high heels*, *make up*, *skincare*, dan aksesori tubuh seperti kalung, cincin, gelang, dan anting yang semuanya di titipkan pada para penjaga yang Abri bawa.

"Tapi tetep aja, aku pengen dress itu." ucap Btari.

"Dress yang kamu beli tadi lebih cantik dari dress itu, Btari. Percaya pada saya." ucap Abri.

Btari berdecak sebal. "Nggak tau ah! Aku mau makan aja, laper. Kakinya juga udah pegel." ucap Btari.

"Mau makan apa? Kita cari restoran dekat sini saja." ucap Abri.

"Itu di sana ada restoran, enak-enak kok makanannya di sana, aku pernah ke sana." Btari menunjuk ke arah restoran yang terlihat tidak terlalu ramai.

Abri mengangguk. "Ya sudah, kita ke sana saja."

Btari dan Abri berjalan memasuki restoran dan mengambil duduk di meja yang terletak di pojok setelah memesan makanan. "Aku cape banget ih." keluh Btari mendudukkan dirinya di depan Abri, sehingga posisi duduk mereka tidak bersebelahan, melainkan hadap-hadapan.

"Habis ini pulang saja, istirahat di rumah. Kalau masih ada yang ingin kamu beli, lanjutkan belanjanya besok lagi." ucap Abri.

Btari mengangguk. "Aku habis ini mau langsung bersih-bersih dan tidur deh. Cape banget aku dari tadi keliling mall. Untung belanjaannya ada yang bawain."

"Itu lah mengapa saya memaksa untuk membawa penjaga untuk ikut kita, karena saya tahu, kamu tidak akan berbelanja sedikit dan akan membeli

banyak barang sehingga nantinya kita akan butuh bantuan untuk membawa semua belanjaan kamu itu."

"Dan kamu juga bisa minta di temani oleh mereka jika sedang bepergian sendiri." lanjut Abri.

"Nggak ah, nggak suka. Jadi nggak bebas kalau mau ngapa-ngapain, apa lagi mereka ini kan orang-orangnya Mas, jadi pasti mereka ngelaporin semua yang mereka lihat dan denger ke Mas. Nanti Mas jadi tau lagi kalau aku lagi kemana, sama siapa, dan ngobrolin apa." ucap Btari.

"Memang sudah seharusnya kan saya tau tentang keseharian kamu?"

"Ya nggak semuanya harus Mas tau dong! Aku juga butuh privasi dalam hidupku!" ucap Btari.

"Apa lagi Mas ini kan cuma—"

Ting.

Btari yang semula masih akan membalas ucapan Abri jadi terpotong dengan suara notifikasi yang berasal dari pomselnya. Perempuan itu mengambil ponsel yang ia letatakkan di atas meja dan melihat siapa yang baru saja mengirimkan pesan padanya.

(Baca AU ini dulu di instagram sebelum melanjutkan membaca chapter ini)

Lama bertukar pesan dengan Lingga, Abri yang merasa di diamkan pun berdehem pelan. "Sedang bertukar pesan dengan siapa?" tanya Abri.

Btari yang semula fokus dengan ponselnya, jadi mendongak menatap Abri. "Sama Lingga. Dia ngechat aku kemarin, tapi baru aku buka dan bales sekarang." Btari berucap jujur, tidak menyembunyikan apa yang sedang ia lakukan.

"Teman kamu yang kemarin bertemu dengan kamu di lift hotel itu?" tanya Abri.

Btari mengangguk. "Iya temen yang itu."

"Kenapa mengirim pesan pada kamu?" tanya Abri datar.

Btari tidak menjawab, perempuan itu kembali ke layar ponselnya dan membalas pesan yang Lingga kirim.

"Btari." panggil Abri.

"Btari." Abri memanggil sekali lagi karena Btari masih belum menjawabnya.

"Btari Laksmi."

"Hm?" jawab Btari dengan fokus yang masih tertuju pada Lingga.

"Saya sedang bertanya pada kamu, Btari." ucap Abri dengan nada yang sudah mulai berbeda.

Merasa jika suara Abri sudah mulai berbeda, Btari mendongakkan kepalanya dan menatap Abri. "Ya nggak papa, kita udah lama nggak punya nomor satu sama lain juga karena aku yang pernah ganti nomor, jadi mungkin dia pengen nyimpen nomorku lagi aja." ucap Btari.

"Dan kamu simpan?"

Btari menggelengkan kepalanya. "Belum. Chatnya aja baru aku buka tadi, dan itu pun karena dia yang ngechat aku lagi buat mastiin ini bener nomorku apa bukan. Jadi belum sempet aku simpen."

"Tidak usah di simpan." ucap Abri.

Btari mengerutkan dahinya bingung. "Kok gitu? Kan kemarin udah di jelasin, kalau dia cuma temen aku."

"Saya tidak suka kalau kamu masih berhubungan dengan laki-laki yang jelas-jelas masih suka dengan kamu seperti itu, Btari." tegas Abri.

"Apa sih Mas? Masa percaya sama omongan dia kemarin? Dia itu cuma omong kosong aja loh, nggak beneran." ucap Btari.

"Tapi dari cara dia berbicara, sudah jelas sekali bahwa dia masih menyimpan perasaan pada kamu." ucap Abri.

"Ya terus? Kalaupun iya nih ya, yang penting kan akunya nggak punya perasaan yang sama?"

"Tapi tetap saja, dengan kamu menyimpan nomor dia, itu artinya dia kembali masuk ke kehidupan kamu lagi setelah kamu menikah dengan saya. Dan saya tidak suka itu. Siapa yang sedang bersama kamu sekarang, itu lah yang harus kamu prioritaskan."

"Membayangkan tubuh istri saya di tatap oleh pria lain karena memakai dress yang terlalu terbuka saja saya sudah marah sekali, apa lagi ini kamu akan menyimpan nomor pria lain dalam ponsel kamu? Saya pikir saya tidak perlu rutin mengecek apa yang ada dalam ponsel kamu kan?"

***

Sudah memasuki Abri mode posesif guys😒😒 Pantau terus Mas istrinya, jangan kasih celah pokoknya wkwkw.

Guys sekali lagi maaf ya udah bikin kalian bingung sama update an yang selalu nggak bisa ke buka, itu karena kepencet kok, bukan mau ngeprank kalian😩😩😩

Maaf ya, mohon di maklumi misal ini ke ulang lagi😀

Jangan lupa vote dan komen guys❤

Menurut kalian Lingga masih suka nggak sih sama Btari?

Btw terima kasih juga udah memenuhi target yang aku kasih ya guys, love you✨💕

✨See you next chapter guys✨

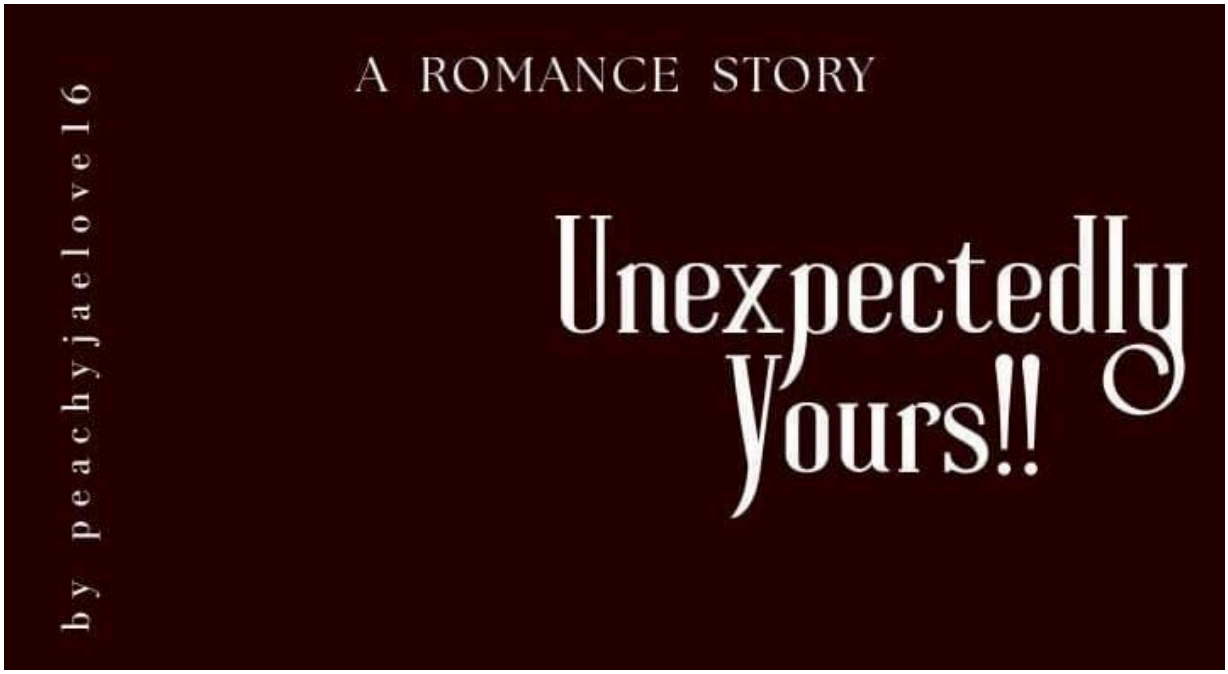

27. Manjanya Btari

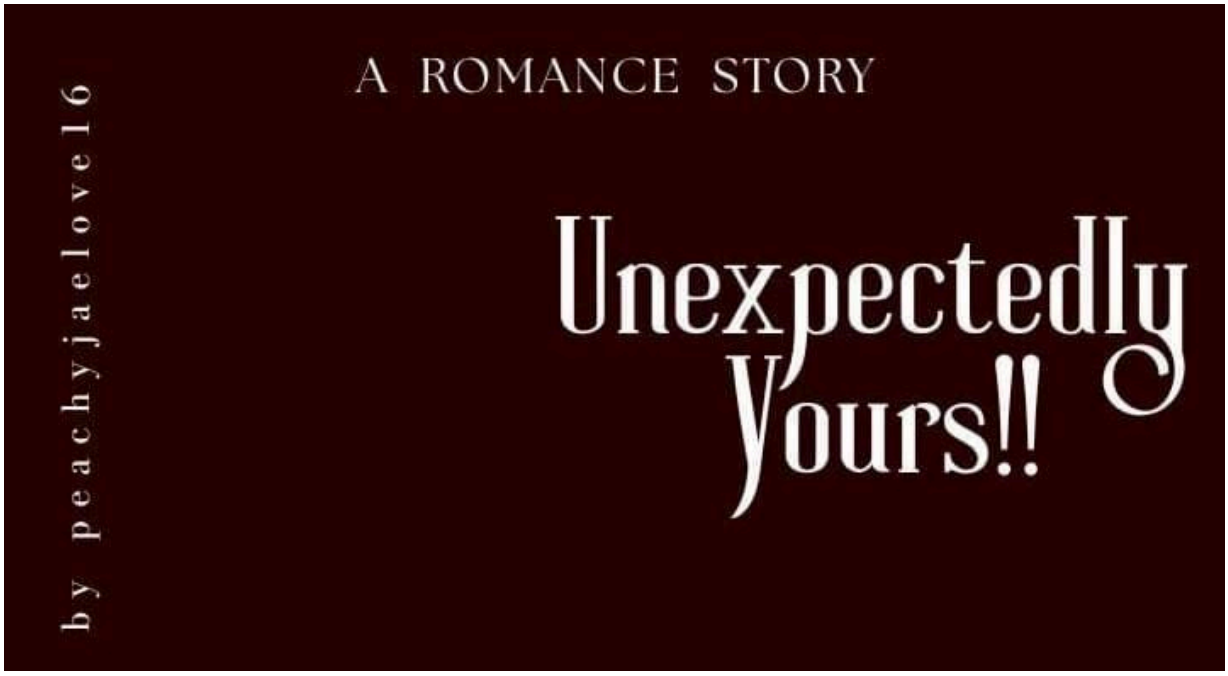

Happy 100k readers dan vote yang hampir 6k itu guys Terima kasih sekaliiii buat yang sering komen dan vote di setiap chapter Sengaja up part ini spesial 100k readers

✨Happy Reading All✨

****

Dulu, saat sebelum dirinya menikah dengan Abri, semua yang terjadi pada hidupnya pasti akan ia bagi dengan Lula. Tidak peduli penting atau tidaknya hal itu, tapi Lula selalu menjadi orang pertama yang mengetahui update terbaru tentang kehidupannya. Tapi setelah ia menikah dengan Abri-yang itu artinya dirinya kini menjadi kaka ipar dari temannya itu-Btari jadi

tidak bisa seleluasa dulu dalam membagi cerita dengan Lula. Karena dulu Lula itu bisa mengetahui segala hal yang ada pada hidupnya, dan kini yang dapat ia bagi dengan temannya itu hanya masalah pekerjaan dan masalah-masalah kecil dan bukan masalah rumah tangganya.

Padahal di titik ini-setelah Abri mengatakan hal-hal yang membuat Btari sangat bingung dengan perubahan sikap pria itu yang tiba-tiba menjadi posesif padanya-ia sangat membutuhkan Lula untuk menjadi tempat curhat dan membutuhkan pencerahan dari temannya itu. Tapi bagaimana bisa ia curhat pada Lula yang notabenenya adalah adik kandung dari Abri? Btari bingung sekali harus berbagi cerita dengan siapa, karena sungguh, Btari juga sangat bingung dengan perubahan sikap Abri yang pria itu tunjukkan kemarin.

Jika masalah pakaian, mungkin Btari masih bisa memaklumi, karena dari awal Abri memang selalu protektif pada pakaian yang ia pakai. Tapi perihal Lingga yang mengirim pesan padanya? Kenapa respon Abri terkesan berlebihan seperti itu? Bahkan pria itu berpikiran untuk rutin mengecek ponselnya untuk melihat dengan siapa ia berkirim pesan. Sangat berlebihan sekali, bukan?

"Menurut lo gimana, Ra?" tanya Btari pada Tara yang duduk di seberangnya.

Saking bingungnya Btari harus bercerita pada siapa, perempuan itu memutuskan untuk bercerita pada Tara saja-teman satu timnya yang paling waras di antara yang lain. Karena jika ia bercurhat pada Gia atau pangest, ia tidak bisa menjamin jika dua manusia itu tidak akan keceplosan di hadapan orang lain tentang apa yang ia ceritakan. Dan untuk Wira, tentu saja Btari tidak akan memasukkan anak itu pada daftar orang yang akan ia jadikan tempat berkeluh kesah, karena anak itu masih terlalu muda untuk menerima cerita tentang rumah tangganya.

Dan sebenarnya Tara pun tidak bisa di bilang paling waras di antara teman-teman satu timnya, karena kini-di jam yang sudah menunjukkan pukul 20.20 WIB ini-alih-alih sudah beristirahat di rumah, Btari justru sedang duduk bersama Tara di dalam Club malam. Iya, club malam, tempat dimana orang-orang mencari hiburan dengan berdansa dan meminum minuman

beralkohol. Awalnya Btari pun menolak ajakan ke Club malam ini, tapi Tara berkata jika club adalah pilihan terbaik jika ingin berbagi cerita, karena katanya ramainya club itu enak sekali untuk mengekspresikan diri. karena di sini, orang-orang sibuk dengan dunianya sendiri-sendiri dan tak menghiraukan keberadaan orang lain, dan akibat dari ucapan itu, Btari setuju di ajak ke club ini meski dengan syarat jika ia tidak akan ikut-ikutan meminum minuman yang mengandung alkohol seperti yang di lakukan Tara sekarang.

"Jujur gue kaget sih Mbak denger cerita lo ini. Gue nggak nyangka kalau ternyata pernikahan lo ini nggak lebih dari pernikahan kontrak. Gue pikir Pak Abri memang beneran orang yang sweet, romantis, dan bertanggung jawab kaya yang orang-orang kenal. Bahkan lo aja kemarin bilang kalau Pak Abri orang yang romantis kan?" ucap Tara setelah menyimak cerita yang di sampaikan Btari.

Meski suasana club sudah cukup ramai, tapi Btari dan Tara benar-benar hanyut dalam pembicaraan antara mereka berdua saja. Jadi kebisingan yang terjadi di sekitar, tidak mereka berdua hiraukan.

"Ya masa gue mau bilang sejujur-jujurnya? Kan yang lo pada tau gue itu nikah sama Mas Abri ya karena cinta, bukan nikah kontrak." balas Btari.

Tara mengangguk. "Betul juga sih. Lah terus itu Pak Abri sebelumnya beneran nggak pernah bersikap kaya gini memang?" tanya Tara.

Btari menggelengkan kepalanya. "Nggak pernah Ra, nggak pernah. Dia tuh sebelumnya selalu protektif ke pakaian yang gue pakai aja. Dan itu pun gue yakin karena dia mau jaga nama baik dia di depan publik. Karena ya lo pikir aja, ya kali seorang Abrian Satya-pengusaha tersohor di negeri ini dan punya citra yang baik-punya istri yang pakaiannya terbuka?"

"Sebenernya dia dari awal nikah aja udah mulai ngatur-ngatur gue sih, sampai gue sendiri aja gedeg sama dia. Maksudnya kita kan udah sama-sama tanda tangan kontrak itu kan? Dan di kontrak itu juga tertulis kalau masing-masing dari kita nggak boleh ngusik privasi masing-masing. Even kamar pun kita pisah, gue punya kamar sendiri, dan Mas Abri punya kamar sendiri. Karena apa? Ya karena aturan yang tertulis di kontrak itu. Tapi dia

selalu ngatur-ngatur gue dengan alasan apa yang gue lakuin ini bisa merugikan dia. Aneh kan?" lanjut Btari.

"Emang yang lo lakuin itu apa, Mbak?"

"Nih, awal-awal dia mulai ngatur gue itu pas gue ada bilang mau izin keluar malem sebentar sama Lula ke caffe pas awal-awal gue nikah sama dia. Lula loh Ra, Lula! Adik kandung dia sendiri! Dan gue juga sahabatan sama Lula nggak setahun dua tahun, lebih dari lima tahun gue sama Lula udah temenan. Tapi dia nggak ngebolehin keluar dengan alasan jarak rumah gue sama Lula jauh dan bakal makan waktu yang lama misal malem itu gue jadi pergi sama Lula. Itu aneh kan?"

"Dan setelah kejadian itu, banyak banget moment-moment dimana dia ngatur dan ngelarang gue melakukan ini dan itu. Awalnya sih masih gue maklumi, tapi kejadian kemarin tuh titik tertinggi keanehan yang di lakukan Abrian Satya selama menikah sama gue. Lo bayangin Ra, dia sampai punya niatan buat ngecek hp gue loh buat liat siapa aja yang chat-chatan sama gue. Dan ini tuh udah bener-bener melanggar batas privasi banget kan?! Gila memang Abrian Satya tuh!" ucap Btari mulai bercerita dengan berapi-api.

"Dan sebelumnya dia memang ada bilang kalau selama gue masih jadi istri dia, dia nggak mau misalkan gue berhubungan sama cowo lain di belakang dia. Pokoknya dia tuh maunya gue cuma fokus sama dia doang, dan gue pun sebenernya nggak masalah dengan itu, karena gue sendiri aja memang nggak ada niatan ngelakuin itu. Bahkan setelah cerai nanti, gue kayanya bakal menikmati kesendirian gue lagi selama beberapa waktu buat *healing-healing* sebelum memulai hidup yang serius dengan mencari suami baru." lanjut Btari.

"Memang hidup lo sekarang nggak serius Mbak?" Tara menenggak minuman yang berada di depannya.

"Ya serius, cuma kan pernikahan yang lagi gue jalanin ini pernikahan sementara doang. Jadi ya nggak bisa di anggep serius-serius banget lah."

"Tapi misal Pak Abri sampai punya niatan ngecek hp lo cuma karena lo dapet pesan dari temen lama lo, ya ini memang agak keterlaluan sih Mbak.

Apa lagi kaya yang lo bilang tadi, kalau di kontrak yang lo sama Pak Abri tanda tangani itu kan ada aturan kalau nggak boleh ngusik privasi satu sama lain, dan dia juga itungannya cuma suami sementara, tapi dia bersikap seolah kaya suami beneran yang bener-bener takut istrinya ada main belakang." ucap Tara mengeluarkan pendapatnya.

Btari menggebrak meja di depannya sedikit keras, yang beruntung saja tidak sampai membuat semua orang menoleh lantaran musik yang terputar di sini sangatlah keras sehingga menyamarkan suara yang di timbulkan Btari. "Yakan?! Gue juga mikirnya gitu! Makanya gue tadi bilang kalau sikap dia kemarin tuh bener-bener sikap teraneh dia selama gue hidup bareng sama dia! Kaya... biasa aja bisa nggak sih? Nggak usah selebay itu gitu loh."

Tara mengangguk setuju. "Tapi nih ya Mbak, selama hampir setahun ini lo hidup bareng serumah sama Pak Abri, beneran nggak ada moment-moment yang agak-agak, Mbak?" tanya Tara.

"Agak-agak gimana?" tanya balik Btari yang tidak maksud dengan ucapan Tara.

"Ya... agak-agak gitu... masa lo nggak tau maksud gue Mbak?"

Btari mengernyitkan dahinya semakin tak paham. "Agak-agak gimana sih yang lo maksud?"

"Moment-moment dewasa Mbak, moment dewasa! Ciuman deh ciuman, lo hampir setahun ini tinggal serumah bareng sama Pak Abri, lo pernah nggak ada moment ciuman sama suami lo itu? At least pelukan deh pelukan, pernah nggak lo pelukan sama Pak Abri?" ucap Tara gemas dengan Btari yang tidak maksud juga dengan ucapannya.

Mendengar ucapan Tara, pipi Btari nampak sedikit merah dengan di ikuti perempuan itu yang berdehem untuk menutupi perasaan salah tingkah yang tiba-tiba meliputinya.

Tawa Tara meledak melihat gerak-gerik Btari. "Udah ya Mbak? Atau lebih dari itu?"

Btari berdecak kesal di ledek seperti itu oleh Tara. "Tapi ini kan nggak ada hubungannya sama sikap Mas Abri kemarin!" Btari ikut menuangkan minumannya yang tidak mengandung alkohol pada gelasnya dan menenggaknya hingga habis

"Ya jelas ada lah Mbak! Sekarang gue tanya, lo sama Pak Abri udah begituan belum? Having sex Mbak, having sex misal lo nggak maksud lagi sama apa yang gue omongin." tanya Tara.

"Harus banget lo tau itu?" tanya Btari mulai ragu menjawab pertanyaan Tara.

"Harus! Lo minta pencerahan ke gue kan Mbak? Terus misal gue nggak tau kondisi rumah tangga lo sekarang, gimana gue mau kasih saran? Karena gue harus tau kondisi yang sebenernya dulu sebelum ngasih pendapat gue ke lo Mbak. Dan misal yang lo takutin gue bakal bocor tentang sikon rumah tangga lo ke orang lain, lo bisa pukulin gue sampai koma kalau itu terjadi." Tara meyakinkan Btari.

Btari berpikir sebentar. Tara memang terkenal dengan mulutnya yang pandai sekali menyimpan rahasia, berbeda dengan Gia dan Pangestu yang sering kali keceplosan tentang rahasia yang sedang mereka simpan. Jadi sepertinya tidak papa kan jika ia menceritakan semuanya? Lagi pula dia memang perlu sekali mendengar pendapat dari Tara untuk masalahnya ini.

Btari mengangguk mengiyakan. "*Yes, we did. He even took my virginity.* Tapi kita ngelakuin itu cuma sekali doang Ra, cuma sekali. Dan setelah itu gue nggak pernah ngapa-ngapain lagi sama Mas Abri, *even* ciuman pun kita nggak pernah lagi setelah ngelakuin itu. Dan nggak cuma setelah itu aja, sebelum gue ngelakuin itu pun gue nggak pernah ciuman sama sekali sama Mas Abri. Mentok cuma peluk aja, dan itu pun karena ada alasannya." Btari kembali menenggak minuman di gelasnya untuk menutupi perasaan salah tingkah yang masih meliputinya.

"Nah itu Mbak! Cuma sekali tapi dia jadi yang pertama kan buat lo? Dan mungkin itu sebabnya dia bersikap kaya kemarin Mbak!" seru Tara.

"Apa hubungannya sikap Mas Abri yang kemarin sama having sex yang gue lakuin bareng sama dia?"

"Ya lo pikir ego suami lo itu nggak melambung tinggi pas dia tau kalau dia jadi yang pertama buat lo? Nih ya Mbak gue kasih tau, walau cuma sedikit, gue yakin dalam hati dia itu pasti ada rasa kepemilikan atas diri lo karena dia jadi yang pertama kali nyentuh lo. Dan mungkin sikap Pak Abri kemarin yang lo ceritain ini memang bentuk perasaan kepemilikan yang doi rasain ke lo Mbak. Kaya apa ya, dia tuh mikirnya karena dia yang pertama nyentuh lo, berarti ya cuma dia aja yang boleh ngelakuin itu. Apa lagi dia juga negasin tentang hal itu kan?" Btari mengangguk.

"Nah ya udah, berarti memang sikap dia yang aneh itu bukan tanpa alasan sebenernya. Malah justru wajar nggak sih seorang suami bersikap posesif kaya gitu?"

"Tapi kan Ra kita itu cuma nikah kontrak Ra! Nggak nyampe dua tahun lagi juga kita bakal cerai! Apa gunanya coba ngekang-ngekang gue gitu? Bentar lagi juga ujung-ujungnya jadi orang asing." ucap Btari kembali meminum minumannya.

"Nih ya Mbak, lo sama Pak Abri ini udah ngeliat tubuh telanjang masing-masing dan ngelakuin kegiatan pasangan suami istri pada umumnya, masa lo masih nganggep ini pernikahan kontrak sih? Pernikahan kontrak tuh kalau lo nggak pernah ngapa-ngapain sama doi, karena nikah kontrak ya berarti hubungan lo sama Pak Abri ini udah kaya rekan bisnis. Dan rekan bisnis mana yang ngelakuin hubungan badan gue tanya? Nggak ada! Jadi ya wajar aja misal Pak Abri posesif ke lo.

"Apa lagi nih ya Mbak, terlepas dari yang lo ceritain ini, Pak Abri orangnya beneran bertanggung jawab banget kan? *Even* masalah pembantu di rumah pun dia pikirin buat kenyaman lo, padahal kalian cuma nikah kontrak. Apa lagi lo tadi cerita misal lo habis di beliin mobil tiga cuma gara-gara dia yang ngerasa kurang dalam mempersiapkan pernikahan kalian waktu itu, dan di tambah doi juga tetep ngasih lo kartu buat di kirim uang bulanan tiap bulannya. Dan itu udah cukup membuktikan misal Pak Abri ini nggak pernah main-main dalam hidupnya, dia beneran orang bertanggung jawab

sama setiap hal yang terjadi dalam hidupnya. Dan lo pikir dia bakal lepas tangan gitu aja setelah nyentuh lo?

"Selain rasa kepemilikan, hati Pak Abri juga pasti ngerasa kalau lo udah jadi tanggung jawab dia sepenuhnya. Nggak peduli ini nikah kontrak apa bukan, tapi semenjak lo sama dia *bersatu*, itu artinya lo udah jadi istri Pak Abri seutuhnya Mbak. Jadi wajar aja misalkan seorang suami ngelakuin hal kaya gitu ke istrinya." ucap Tara panjang.

Btari diam untuk mencerna perkataan Tara. Merasa jika ucapan Tara tetap tidak bisa di terima olehnya, Btari kembali berucap, "Tapi tetep nggak masuk akal Ra! Gue sama Mas Abri ini nikah tanpa dasar cinta sama sekali! Tanpa. Dasar. Cinta. Sama. Sekali! Dan lo pikir sikap dia yang posesif gitu wajar cuma karena dia udah pernah nyentuh gue?!" tanya Btari sembari menuangkan kembali minuman ke dalam gelasnya.

"Emang lo yakin Pak Abri nggak punya perasaan apapun sama lo Mbak?" Tara balik memberi pertanyaan pada Btari.

Melihat Btari yang membuka mulutnya bersiap akan membalas ucapannya, Tara buru-buru menyela dan berucap, "Selama hampir setahun hidup bareng dalam satu rumah, gue yakin banyak hal yang terjadi sama kalian. Nggak usah jauh-jauh ngomongin hubungan badan deh Mbak, cinta itu bisa dateng cuma dari percakapan loh. Dan lo nggak mungkin dalam setahun ini nggak pernah ngobrol sama sekali sama Pak Abri kan Mbak? Buktinya lo pernah ngelakuin *itu* sekali, jadi udah pasti lo banyak berinteraksi sama dia. Dan lo memang tau pasti kalau di hati Pak Abri, dia nggak nyimpen perasaan sesuatu sama lo setelah semua yang terjadi di antara kalian?" tanya Tara.

"Nggak mungkin Ra nggak mungkin! Ya kali dia ada rasa sama gue? Nggak usah ngaco lo Ra." Btari yang lagi-lagi kembali meminum minumannya.

"Loh? Kenapa nggak mungkin? Dia gay memang? Nggak kan? Buktinya aja lo udah di sentuh sama dia. Jadi kenapa nggak mungkin coba Pak Abri nggak bakal suka sama lo? Lagian nih ya Mbak, lo ngaca nggak sih Mbak? Muka lo tuh cantik loh, badan lo juga mantep banget. Gue aja yang cewe ngiler liat badan lo. Apa lagi Pak Abri yang sering ngeliat lo pakai pakaian

pendek dan tipis di rumah? Nggak menutup kemungkinan tuh lakik lo udah kesemsem sama lo Mbak." ucap Tara.

"Eh Ra, nih ya gue tunjukkin model-model baju yang sering gue pakai di rumah, "Btari mengambil ponselnya di dalam tas dan membuka galeri-mencari foto pakaian-pakaian yang sering ia pakai di dalam rumah. Setelah berhasil menemukannya, Btari tidak langsung menunjukkan layar ponselnya pada Tara. Perempuan itu diam sebentar saat merasa jika kepalanya tiba-tiba merasa sedikit berdenyut, tapi tak mau mengambil pusing, Btari hanya menggelengkan kepalanya dan melanjutkan niatnya untuk menunjukkan foto pakaian yang sering ia pakai di rumah ke Tara. "Nih liat! Lo pikir dengan gue pakai pakaian ini di rumah, Mas Abri bisa kesemsem sama gue? Nggak ya Ra! Mikir aja lo!" ucap Btari.

Tara menepuk lengan Btari sedikit keras hingga membuat perempuan itu mengaduh. "Lo tuh sebenernya beneran pinter apa nggak sih Mbak?! Yang lo pakai ini lingerie Mbak! Lingerie! Pantes aja Pak Abri bersikap sebegitunya sama lo! Orang tiap hari aja di suguhin lo yang pake lingerie, jadi udah fiks ini mah Mbak kalau misal doi ada rasa sama lo! Gue yakin Pak Abri udah kena pelet sama pesona badan mantep lo Mbak, percaya sama gue. Dan sikap dia yang kemarin itu, dia lagi cemburu tuh sama Lingga-Lingga itu."

Tara menyentuh kedua bahu Btari dan menatap perempuan itu dengan serius. "Dengerin gue Mbak. Gue yakin suami lo itu ada rasa Mbak sama lo. Sikap dia yang kemarin itu, itu bukan tanpa alasan, tapi memang dianya aja yang mulai suka sama lo."

Btari tidak menjawab, perempuan itu terlihat sedikit terkejut dengan ucapan Tara. Namun meski terkejut, Btari tidak membantah ucapan Tara seperti yang sebelumnya, tapi perempuan itu justru memegang kepalanya dan berdesis pelan.

"Kepala gue kok pusing ya Ra?"

Mendengar ucapan Btari, Tara terdiam. Matanya menatap bergantian ke arah Btari dan gelas yang perempuan itu pakai, dan setelah menyadari

sesuatu, Tara membelalakan matanya terkejut. "Mbak?! Lo minum minuman di botol yang mana?!" seru Tara.

Btari mengernyitkan dahinya bingung. "Yang ini, " Btari menunjuk ke salah satu gelas yang berada di atas meja. "Ini nggak ada alkoholnya kan?"

"Mbak, yang nggak ada alkoholnya itu yang ini Mbak!" Tara menununjukkan botol yang satunya lagi yang masih tertutup rapat yang menandakan jika yang sedari tadi Btari minum adalah minuman miliknya yang mengandung alkohol di dalamnya.

"Yang lo minum itu tadi minuman yang ada alkoholnya Mbak! Dan lumayan tinggi juga loh kandungan alkohol yang ada di situ!"

***

"Halo Pak Abrian, selamat malam. Ini saya Tara, teman kerjanya Mbak Btari. Sebelumnya saya minta maaf udah buka hpnya Mbak Btari tanpa izin, tapi saya mau ngabarin, ini Mbak Btarinya mabuk dan kondisinya nggak memungkinkan sekali kalau harus ngendarain mobil sendiri ke rumah. Jadi Pak Abrian bisa nggak ya jemput Mbak Btari ke sini?" tanya Tara pada Abri lewat sambungan telepon di ponsel Btari.

Karena salah meminum minuman miliknya yang mengandung alkohol berkadar tinggi tadi, sekarang kondisi Btari benar-benar kacau sekali. Lihat saja, perempuan itu sedari tadi hanya menelungkupkan kepalanya di atas meja dan bergumam tidak jelas seperti orang sedang mengigau dalam tidurnya.

"*Btari mabuk? Sebentar, kalian sekarang berada di club?*" tanya Abri dengan nada sedikit terkejut dan panik di saat yang bersamaan saat mendengar suara musik keras terdengar melalui sambungan telepon itu.

Tara meringis pelan. "Iya Pak. Tapi Mbak Btari ini nggak di sengaja kok mabuknya, karena tadi itu kita memang pesen dua minuman, punya Mbak Btari yang tanpa alkohol dan punya saya yang ada alkoholnya, tapi Mbak Btari malah salah minum dan malah minum minuman saya. Jadi sekarang kondisi Mbak Btari mabuk Pak." jelas Tara.

Tara semakin meringis saat mendengar Abri menghela nafas pelan di seberang sana. *"Kirimkan lokasi kalian sekarang. Saya ke sana sekarang."*

Lalu telepon di matikan secara sepihak oleh Abri. Meski begitu, Tara tidak sempat merasa kesal karena Abri mematikan telepon secara sepihak, karena justru kesalnya Tara itu karena Btari yang mabuk dan mengharuskannya menelepon Abri seperti ini. Bukan apa, tapi Tara takut sekali jika Abri berpikir jika ia yang mengajak Btari mabuk-mabuk seperti ini. Ya meskipun benar ia yang mengajak ke club, tapi Tara tidak mengajak Btari untuk mabuk.

"Gara-gara loh nih Mbak! Pokoknya gue nggak tau ye Mbak misal lo di marahin Pak Abri!" Tara berucap pada Btari yang masih menelungkupkan kepalanya di meja.

***

Tara berdiri dari duduknya dan melambaikan tangan saat melihat kedatangan Abri dari pintu masuk club.

"Mbak! Bangun Mbak! Ada suami lo itu Mbak!" Tara kembali duduk dan mengguncang bahu Btari yang masih saja meracau tidak jelas.

"Kepala gue pusing... " ucap Btari memeluk Tara.

Tara berdecak sebal karena sedari tadi Btari terus saja menempel padanya dan memeluknya erat sekali. "Iya bangun dulu makanya Mbak! Gantian sana meluknya Pak Abri, noh suami lo udah dateng!" ucap Tara.

"Sejak kapan kalian ada di sini?" tanya Abri saat sudah sampai di meja yang di tempati oleh Tara dan Btari.

Tara mendorong tubuh Btari saat melihat Abri yang mendekat dan ingin mengambil alih Btari dari pelukannya. Di dorong seperti itu oleh Tara-Btari yang sedang mabuk itu limbung ke samping dan hampir jatuh jika saja Abri tidak segera memegangi tubuh istrinya itu.

"Kita di sini dari sekitar jam setengah tujuh, Pak. Karena tadi kita memang sempet lembur sebentar dan Mbak Btari katanya mau main sebentar sama saya." Tara menjawab pertanyaan yang di lontarkan Abri tadi.

"Harus sekali kalian mainnya di club seperti ini?" tanya Abri menatap Tara tajam.

Tara yang biasanya tidak ada takutnya ketika menghadapi atasan, kini merasa jika bulir-bulir keringat terus muncul di dahinya saat mendapat tatapan tajam seperti itu dari Abri. "Maaf Pak, saya nggak nyangka kalau bakal ada kejadian Mbak Btari salah minum minuman gini." ucap Tara.

Abri tidak menjawab atau memberi pertanyaan lagi pada Tara. Pria itu kembali fokus pada istrinya yang kini menempel padanya dan memeluknya. "Btari, bangun dulu. Ayo pulang bersama saya." ucap Abri pada Btari.

Btari menggelengkan kepalanya, perempuan itu mengangkat kepalanya dan melihat Abri dengan mulut yang di majukan ke depan. "Ini Mas Abri?" tanya Btari menyentuh rahang tegas Abri.

Abri menahan tangan Btari yang akan menyentuh wajahnya lagi. "Iya, ini saya. Ayo pulang bersama saya." ucap Abri.

"Kepala aku pusing... " rengek Btari dan memeluk Abri dari samping.

Abri membalas pelukan Btari dan mengelus punggung perempuan itu yang masih terbalut pakaian kerjanya. "Makanya ayo bangun dulu dan pulang ke rumah. Setelah itu kamu bisa tidur dan beristirahat di kamar."

"Berisik di sini. Kepala aku nambah pusing... " gumam Btari dan mengarahkan tangan Abri-yang semula mengelus punggungnya-untuk di tempelkan di telinga perempuan itu dengan maksud agar suara musik keras yang terputar di dalam Club ini tidak terdengar olehnya.

Abri menatap Tara. "Kamu ke sini dengan siapa tadi?" tanya Abri dengan masih memeluk Btari.

"Ikut Mbak Btari tadi Pak." jawab Tara dengan nada yang masih terdengar gugup.

Abri mengangguk. "Saya ke sini bersama supir, nanti supir itu yang akan membawa pulang mobil Btari dan mengantarkan kamu ke rumah. Btari biar ikut bersama saya dengan mobil saya. Terima kasih sudah menjaga Btari di sini sampai saya datang." ucap Abri.

Tara mengangguk. "Sama-sama Pak. Tapi nggak usah di anter juga nggak papa Pak. Biar saya pulang sendiri aja pakai taxi." ucap Tara tidak enak.

Abri menggelengkan kepalanya. "Tidak aman malam-malam seperti ini perempuan pulang sendirian. Biar supir saya yang mengantar." ucap Abri dan berdiri dari duduknya.

Abri memapah tubuh Btari yang lemas itu supaya ikut berdiri dengannya. "Btari, ayo bangun dulu. Kita pulang sekarang."

Btari merentangkan tangannya di hadapan Abri. "Kepala aku pusing... nggak kuat buat jalan... gendong aku... " rengek Btari.

Alih-alih melihat wajah Abri yang kesal karena Btari begitu manja pada pria itu, Tara justru di buat terkesima dengan respon Abri yang justru terlihat sedikit senang saat Btari menempel pada pria itu dan begitu manja meminta untuk di gendong.

Tanpa menunggu waktu lama, Abri menggendong Btari ala bridal style dan membawa Btari keluar dari dalam club setelah berterima kasih sekali lagi pada Tara dan memerintah supir yang datang bersamanya tadi untuk membawa mobil milik Btari dan mengantarkan Tara dengan selamat ke rumah.

Abri membuka pintu mobil dengan sedikit usaha karena tangannya memegangi tubuh Btari yang sedang berada di gendongannya. Setelah terbuka, Btari di dudukan pada kursi depan dan pria itu pasangankan juga sabuk pengaman untuk Btari.

"Jangan berulah lagi, Btari. Nanti saja berulahnya saat sudah sampai di rumah." ucap Abri berjalan mengitari mobil dan bergabung masuk ke dalam mobil duduk kursi kemudinya.

Selama perjalanan, Btari tidak banyak berulah dan hanya bergumam tidak jelas saja. Tapi tak lama dari itu Abri di buat kewalahan dengan Btari yang tiba-tiba bangun dari tidurnya dan bergerak akan melepas kancing blouse yang di kenakan oleh perempuan itu.

"Hei, kamu sedang apa, Btari? Kita belum sampai rumah, sebentar lagi baru kamu bisa beristirahat di kamar." Satu tangan Abri bergerak menahan tangan Btari yang akan membuka kancing bajunya sendiri.

"Panas!" rengek Btari.

"Iya, sabar dulu. Jangan di buka dulu bajunya." ucap Abri menatap sekilas Btari.

"Badan aku keringetan. Dada aku juga sesek banget... tolong lepasin bra ku... " rengak Btari.

"Sabar dulu, Btari. Sebentar lagi kita sampai rumah, tunggu dulu." Abri menenangkan Btari.

Btari menggeleng ribut dan mulai meracau lagi serta mengeluarkan air matanya. "Nggak mau! Lepasin dulu bra ku... " rengek Btari mengguncang tubuh Abri.

"Hei hei, saya sedang menyetir, Btari. Bahaya sekali kalau kamu seperti itu." tegur Abri.

Tapi Btari yang pada dasarnya sedang mabuk, pasti tidak akan mempan hanya di tegur seperti itu oleh Abri. Dan itu terbukti dari Btari yang masih saja merengek dan mengguncang tubuh Abri yang sedang menyetir. Akhirnya karena tak mau terjadi hal-hal yang tidak di inginkan, Abri menepikan mobilnya sebentar di pinggir jalan dan meladeni Btari terlebih dahulu.

"Hadap sana dulu." titah Abri agar Btari duduk membelakanginya.

Abri menarik blouse berwarna biru yang di kenakan Btari dengan di masukan pada rok yang di kenakan oleh perempuan itu. Setelah tertarik semua, tangan Abri masuk ke dalam blouse Btari dan melepaskan kaitan bra yang di kenakan oleh sang istri. Setelah terlepas, Abri kembali membetulkan duduknya dan Btari yang masih saja berkutat dengan pakainnya sendiri sehingga bra-yang sudah terlepas itu-bisa di keluarkan dari pakaian Btari yang Abri sendiri saja tidak tahu bagaimana cara mengeluarkan itu tanpa membuka seluruh bajunya.

"Bisa saya lanjutkan menyetir?" tanya Abri.

Btari mengangguk lucu dengan tubuh yang kembali menyender pada kursi mobil dan mata yang kembali terpejam dengan sisa-sisa air mata dan mulut yang masih maju ke depan.

Abri menggelengkan kepalanya dan menyunggingkan sedikit senyuman melihat tingkah sang istri.

"Tindak-tandukmu itu memang merepotkan sekali untuk saya, Btari. Tapi jika keadaannya seperti ini, manjanya kamu itu justru menjadi hiburan paling menyenangkan untuk saya."

***

Abri meletakkan tubuh Btari di atas ranjang setelah berhasil membawa Btari masuk ke dalam rumah meski tadi sedikit ada drama karena Btari yang tidak mau bangun dan mau di dalam mobil saja.

Abri membantu Btari melepaskan heels yang di pakai perempuan itu dan membenarkan baju Btari yang sedikit terbuka. "Sudah. Kamu mau bersih-bersih dulu atau tidak? Kalau iya saya bisa membantu memapah kamu ke dalam kamar mandi kalau kamu mau." ucap Abri.

Btari menggeleng. Perempuan itu justru menarik tangan Abri hingga membuat Abri terduduk di pinggir ranjang. "Kepala aku pusing, pijitin

kepala aku... " rengek Btari bangun dari tidurnya dan duduk di pangkuan Abri dengan kaki yang melingkari perut milik sang suami.

Nafas Abri sedikit tercekat saat Btari mendudukkan dirinya di atas pangkuannya secara tiba-tiba. "Btari—"

"Pijitin... " rengek Btari memeluk Abri erat.

Abri menghela nafas pelan. Pria itu membetulkan duduknya sedikit ke tengah dan mundur untuk menyender pada *headboard* supaya lebih bebas dalam bergerak untuk memijit kepala Btari.

"Kamu itu kenapa malah mabuk-mabukkan lagi? Di dalam club pula." ucap Abri mulai memijit kepala Btari.

Perempuan itu tidak menjawab, hanya bergumam tidak jelas dan memejamkan mata menikmati pijitan Abri di kepalanya.

"Saya tidak suka sekali kalau kamu mabuk-mabuk seperti ini. Apa lagi di dalam club yang ramai oleh orang-orang seperti itu. Dan tentu bahaya sekali mabuk di tempat seperti itu. Kalau saya tidak datang dan ada laki-laki yang usil dengan kamu bagaimana? Apalagi hanya ada satu orang saja yang menjaga kamu, dan itu pun sama-sama perempuan." Abri kembali berucap.

"Emang kenapa?" respon Btari setelah sedari tadi hanya bergumam tidak jelas.

"Bahaya, Btari, bahaya. Banyak pria-pria nakal di tempat-tempat seperti itu." ucap Abri gemas dan mencolek hidung mancung milik sang istri.

"Ya memang kenapa kalau ada cowo-cowo nakal di situ? Mas cemburu ya?" tanya Btari memfokuskan pandangannya yang sedikit kabur supaya bisa menatap Abri lebih jelas.

"Mas udah mulai suka sama aku?"

***

Wkwk, gimana tuh Mas Abri? Udah mulai suka ya sama istrinya?

Malam minggu kalian ngapain? Di sini hujan gede, makanya enak banget buat mager-mageran dan nulis, hehehe.

Nunggu 260 vote deh ya untuk lanjut.

Gimana sama part ini? Apa pesan dan kesan kalian untuk pasustri satu ini?

Jangan lupa vote dan komen guys💕

✨See you next chapter✨

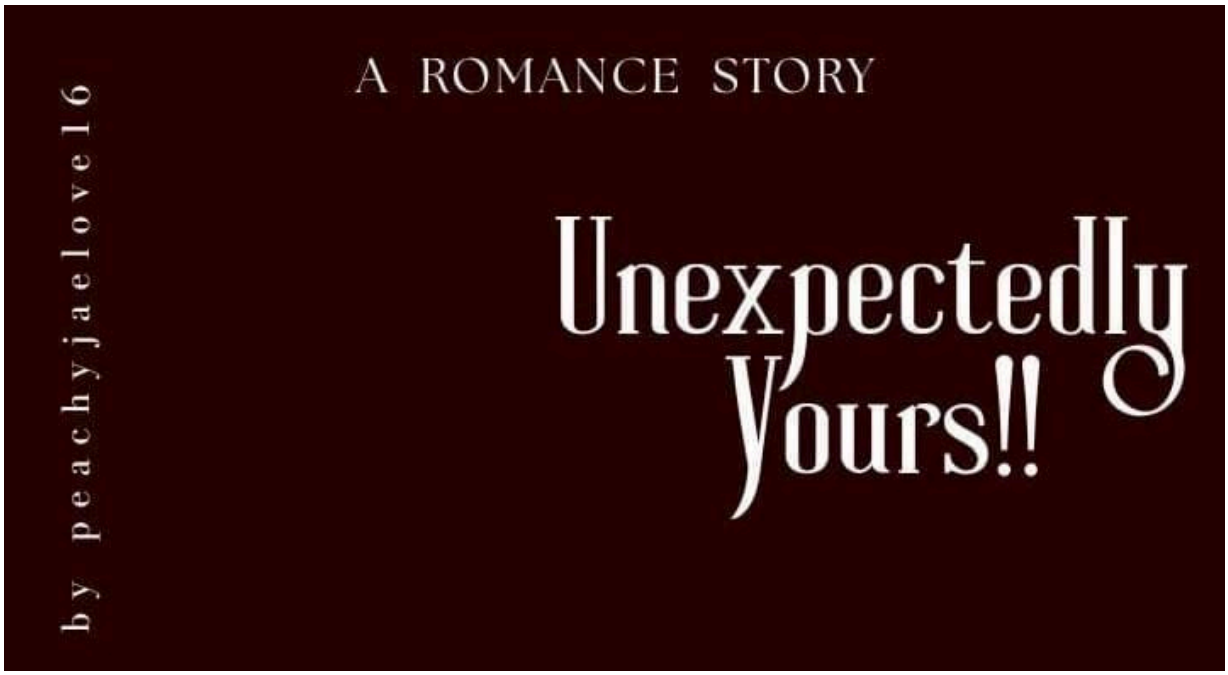

28. Miliknya, Tanpa Terkecuali

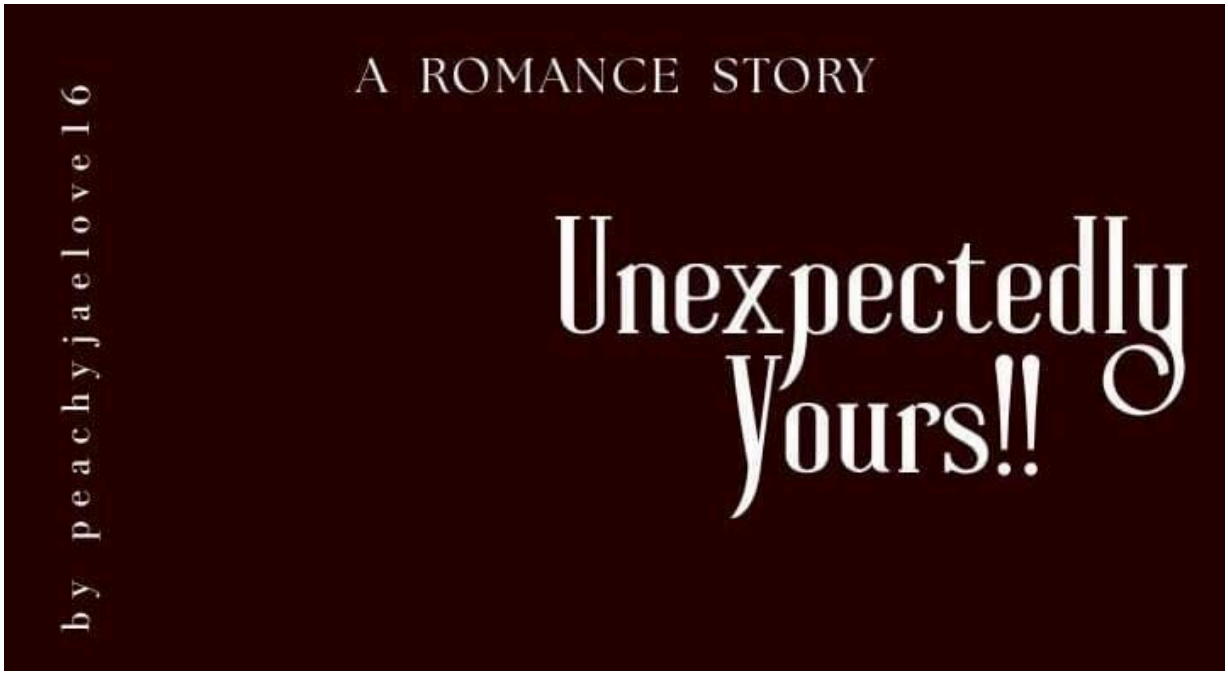

Update guys, yuhuuuu

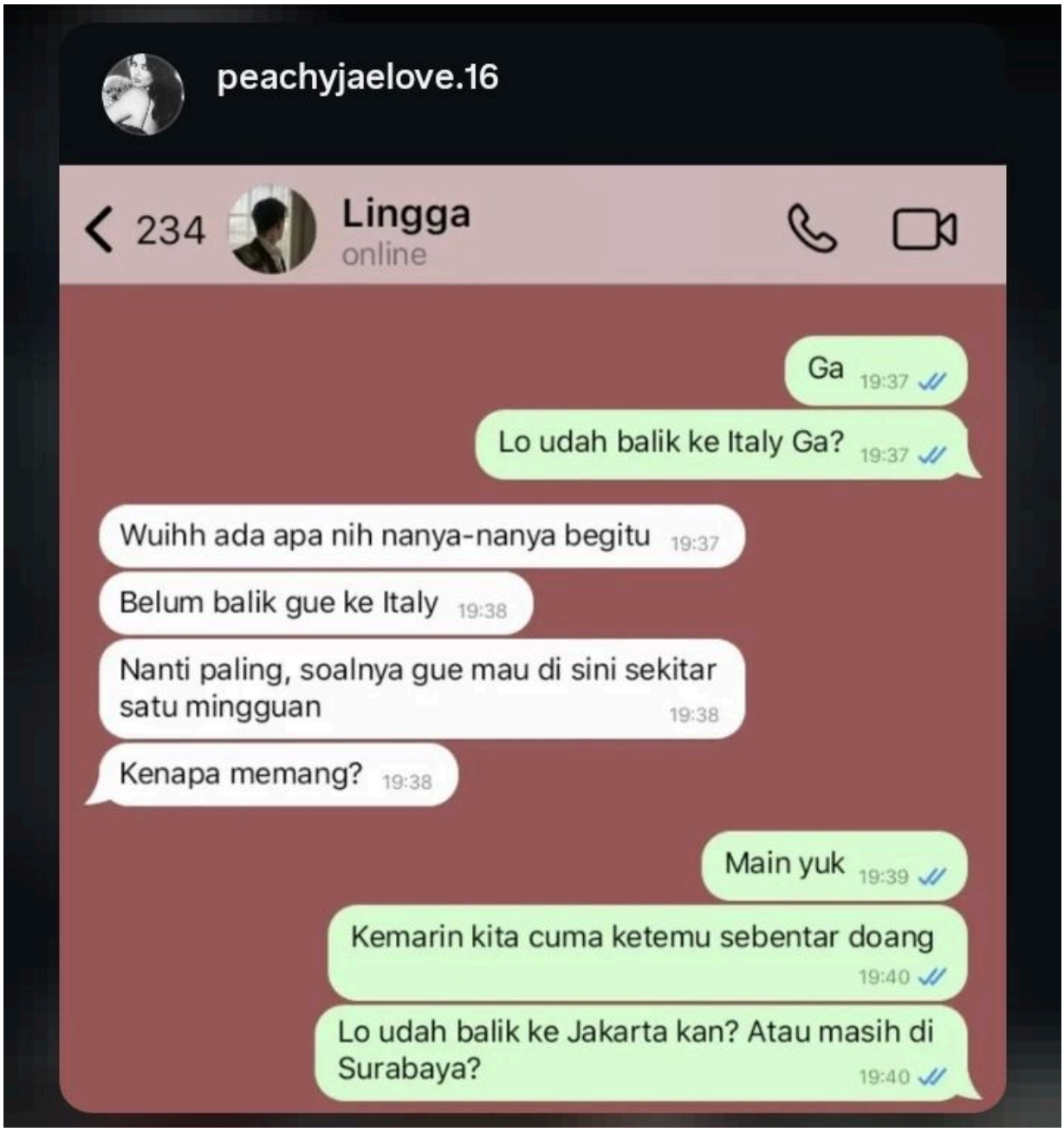
peachyjaelove.16
234
Lingga
online
Ga 19:37
Lo udah balik ke Italy Ga? 19:37
Wuihh ada apa nih nanya-nanya begitu 19:37
Belum balik gue ke Italy 19:38
Nanti paling, soalnya gue mau di sini sekitar satu mingguan 19:38
Kenapa memang? 19:38
Main yuk 19:39
Kemarin kita cuma ketemu sebentar doang 19:40
Lo udah balik ke Jakarta kan? Atau masih di Surabaya? 19:40

Baca ini dulu di instagram biar paham alur di cerita ini yaaa

Jangan lupa vote dan komen juga

✨Happy reading love✨

***

"Mas udah mulai suka ya sama aku?" tanya Btari.

Mendapat pertanyaan yang tiba-tiba seperti itu, Abri tidak menjawab, pria itu hanya diam dan menatap Btari saja dengan tangan yang masih bergerak untuk memijat kepala perempuan itu.

"Mas." panggil Btari.

"Hm?"

"Aku nanya loh." ucap Btari kembali memeluk Abri dan menyandarkan kepalanya di dada pria itu.

"Kenapa bertanya seperti itu?"

"Soalnya Mas itu aneh banget dari kemarin. Mulai dari Mas yang tiba-tiba beliin aku mobil dan Mas yang marah pas aku dapet chat dari Lingga. Bahkan Mas juga sempet marah pas aku minta beli dress yang kemarin kita liat di mall itu karena Mas yang nggak suka misalkan badanku di liat sama cowo lain." ucap Btari mengangkat kepalanya untuk melihat wajah Abri.

"Saya tidak marah." jawab Abri mengelus surai panjang Btari yang tidak terikat hingga menutupi punggung perempuan itu.

Btari berdecak kesal dan memajukan bibirnya. "Nggak marah tapi sampai punya niatan buat rutin ngecek hp ku?"

"Saya tidak benar-benar serius saat mengatakan itu. Saya hanya tidak suka saja kalau kamu menyimpan nomor pria lain di ponsel kamu." ucap Abri.

"Ya itu karena Mas ada rasa sama aku kan? Kalau memang nggak, kenapa coba Mas ngerasa nggak suka kalau aku nyimpen nomor Lingga? Dan di hp aku itu kan memang aku nyimpen banyak nomor cowo, ada Ayah, Papa, Rafandra, Alden, rekan kerja ku, atasanku, dan banyak temen-temen kuliah bahkan sekolah yang aku simpen nomornya di hp aku. Dan kenapa Mas baru ngerasa nggak sukanya pas Lingga ngirim pesan kemarin?"

"Bahkan masalah dress kemarin juga Mas kaya yang bener-bener nggak suka banget kalau aku pakai itu." lanjut Btari berusaha mendesak Abri.

Meski masih ada pengaruh alkohol di dalam tubuhnya, tapi Btari masih ingat pembicaraannya dengan Tara tadi. Jadi mumpung sekarang ia sedang berduaan dengan Abri, ia akan akan memanfaatkan moment ini untuk mencari jawaban dari pertanyaannya yang mempertanyakan sikap Abri kemarin.

"Memang kalau saya bersikap seperti itu, berarti saya suka sama kamu? Seperti yang saya katakan waktu itu, Btari, karena saya hanya berfokus pada kamu yang saat ini menjadi istri saya, itu artinya kamu juga harus fokus pada saya saja yang menjadi suami kamu sekarang." jawab Abri. Yang semakin membuat Btari bingung lantaran pria itu menjawab pertanyaannya dengan raut wajah yang sangat tenang, tidak menunjukkan raut terkejut, tertekan atau ekspresi lainnya yang sekiranya bisa ia tebak. Benar-benar datar sampai-sampai Btari saja tidak tau apa yang sebenarnya Abri pikirkan sekarang.

"Terus kenapa Mas nggak suka banget kalau ada cowo lain yang liat aku pakai dress yang di mall itu? Mas nggak mungkin ngerasa kalau aku ini milik Mas setelah Mas ngambil keperawananku kan?" Btari kembali melempar pertanyaan.

Bahkan Btari sampai menegakkan posisi duduknya meski masih berada di pangkuan Abri. "Mas yang bener aja kalau sampai Mas ngerasa kaya gitu. Karena walau Mas udah nyentuh aku, tapi bukan berarti Mas bisa berlagak seolah Mas milikkin aku apa lagi sampai ngatur-ngatur dengan model apa aku harus berpakaian. *It's my body, so only I have the right to decide what I should dress in.*"

"Lalu ketika ada pria lain-yang saya harap tidak akan pernah terjadi-berbuat tidak-tidak pada kamu karena kamu memakai itu, saya harus diam saja sebagai suami kamu? Begitu? Dengar Btari, di zaman sekarang, pelecehan seksual secara verbal maupun non verbal gampang sekali di dapatkan oleh perempuan meski perempuan itu memakai pakaian panjang sekalipun. Lalu ketika itu terjadi, pelaku akan berdalih jika perempuan lah yang memancing si pelaku dengan memakai pakaian yang mengundang nafsu binatang para

lelaki itu. Dan dari sini siapa yang paling di rugikan? Perempuan, Btari, perempuan. Perempuanlah yang paling di rugikan di sini, karena sudahlah menjadi korban, tapi masih di beri tuduhan sebagai pelaku."

"Dan kamu berharap saya diam saja ketika mengetahui jika ada kemungkinan kamu mendapatkan itu? Saya tau kalau itu tubuh kamu dan kamu pun sudah dewasa untuk bisa melindungi diri sendiri. Tapi kamu istri saya, Btari. Tanggung jawab saya. Keamanan kamu adalah yang utama untuk saya."

***

Meski hanya samar-samar, Btari ingat sekali jika jawaban Abri semalam sama sekali tidak menjawab pertanyaannya. Pria itu justru menjawabnya dengan alasan yang harus Btari akui jika itu sangat logis dan sangat masuk untuknya. Sehingga ia sendiri menjadi meragukan pendapat yang Tara berikan kemarin.

Hanya sekedar memenuhi tanggung jawab sebagai suami. Begitu yang Btari tangkap dari jawaban Abri semalam, dan menurut Btari, itu lebih masuk akal di bandingkan pendapat Tara yang berkata jika Abri memiliki perasaan khusus untuknya di dalam hati pria itu.

"Terserah lo deh Mbak mau percaya yang mana. Tapi dari penglihatan gue, tetep gue yakin Pak Abri itu suka sama lo Mbak. Karena lo tau? Semalem waktu pas dia jemput lo aja, muka dia tuh nggak ada sebel-sebelnya ngeliat lo kobam sambil manja-manja minta di peluk gitu. Di awal memang dia keliatan kesel karena mungkin lo yang mabuk tanpa sepengetahuan dia, tapi setelahnya, dia keliatan seneng banget liat lo manja minta di peluk gitu ke Pak Abri. Dan lo pikir memang Pak Abri mau-mau aja ngeladenin lo yang lagi mabuk dan manja minta di peluk bahkan di gendong di saat dia sendiri aja nggak punya perasaan lebih ke lo?" ucap Tara menyeruput kopinya.

Di jam makan siang ini, Btari dan Tara memisahkan diri dari teman-teman satu timnya dan memilih pergi sebentar ke kedai kopi dekat kantor karena Btari yang masih ingin bercerita pada Tara tentang percakapannya dengan Abri semalam. Meski kepalanya masih sedikit pusing akibat semalam, tapi Btari tetap memaksakan bekerja meski sudah sempat Abri peringati untuk

beristirahat saja di rumah. Dan ngomong-ngomong tentang Abri, tadi pagi pria itu berada di dalam kamarnya dengan membawa sarapan untuknya tepat saat dirinya membuka mata. Tidak, Abri tidak tertidur di kamar Btari, karena setelah pembicaraan itu, Btari yang saat itu kondisinya masih di pengaruhi alkohol tiba-tiba tertidur di pangkuan Abri sehingga pria itu harus memindahkan tubuh sang istri terlebih dahulu sebelum kembali ke kamarnya.

Mendengar jawaban Tara, Btari menghembuskan nafasnya kasar dan menyandarkan bahunya pada sandaran kursi. "Bukannya nemu jawaban, tapi malah jadi nambah bingung gue." keluh Btari.

"Gini deh ya Mbak, lo kan selama ini sering tuh nontonin drakor, baca buku, dan nonton film yang jumlahnya gue yakin udah banyak, jadi kayanya kalau urusan beginian, ini bukan lagi sesuatu yang asing buat lo. Lo mungkin nontonnya drakor thriller, lo mungkin bacanya buku genre action, dan lo juga nontonnya film-film Marvel, tapi gue yakin di balik buku bacaan lo dan film tontonan lo itu, ada hal yang buat lo ngenalin saat-saat dimana ada dua orang yang saling jatuh cinta."

"Contoh aja Captain Amerika sama Black Widow deh yang jelas-jelas lo tau. Walaupun mereka itu tokoh di film Avangers yang jelas-jelas superhero alias film action, tapi tetep ada part dimana mereka sempet ada *something* kan? Dan lo pasti udah hafal betul akhir kisah mereka gimana. Satunya nggak peka, satu lagi kegedean gengsi. Akhirnya apa? Tenggelam juga kapal mereka sampai akhirnya Natasha Romanoff jadi tumbal Thanos. Dan gue yakin nggak cuma Captain Amerika dan Black Widow aja yang bisa lo jadiin pembelajaran di dunia percintaan meski lo belum pernah pacaran sekalipun.

"Apa lagi gue tau kalau lo itu orangnya gampang peka sama perasaan orang, jadi harusnya lo sendiri juga harusnya peka sama perasaan Pak Abri lewat tindakan-tindakan dia ke lo selama ini."

"Asal lo tau Ra, suami gue tuh orangnya datar banget. Jarang ada ekspresi dia tuh. Jadi mana gue tau perasaan dia gimana?" tanya Btari.

Perlu di ingat jika Btari tidak pernah berpacaran sebelumnya. Dan meski yang di katakan Tara juga betul-jika ia selama ini memang belajar banyak hal tentang percintaan dari buku, film, dan drakor-drakor yang ia tonton-tapi Btari tidak pernah menghadapinya secara langsung. Apa lagi orang yang ia hadapi ini adalah pria modelan seperti Abri yang selalu menghadapi segala sesuatu dengan tenang. Mana bisa ia menebak isi hati Abri jika pria itu saja selalu berekspresi datar dan hanya tersenyum atau tertawa sesekali saja?

"Kenapa nggak lo tes aja Mbak?" tanya Tara tiba-tiba.

"Di tes gimana?"

"Ya lo tes suami lo itu. Lo bilang kalau dia sensinya sama Lingga kan? Kenapa nggak lo gunain Lingga buat ngetes isi hati dari suami lo itu?" ucap Tara.

Btari terdiam, kepalanya mencerna saran yang di berikan oleh Tara. "Ngetesnya gimana?"

***

"Haii!" Btari melambaikan tangannya pada Lingga yang berdiri menyandar pada mobilnya yang terparkir di depan gedung perusahaan tempat Btari bekerja.

"Hai, apa kabar?" balas Lingga.

"Baik kok. Lo pulang ke Jakarta kapan? Tau-tau udah di sini aja." ucap Btari.

Lingga membukakan pintu mobil untuk Btari terlebih dahulu sebelum menjawab, "Sehari setelah kita ketemu gue langsung balik ke sini, karena memang nikahannya cuma sehari aja."

Btari masuk ke dalam mobil dan di ikuti Lingga yang berjalan mengitari mobil dan duduk di kursi kemudi yang bersebelahan dengan Btari. "Ini lo

beneran lagi *free*? Soalnya lo langsung ngeiyain ajakan gue gitu." tanya Btari pada Lingga yang mulai menjalankan mobilnya.

Lingga mengangguk. "Kan gue balik ke Indonesia niatnya mau melepaskan penat dari segala aktivitas kerjaan gue yang ada di Italy, jadi tentu pas gue sampai di sini gue nggak ada kerjaan sampai-sampai bisa langsung ngeiyain ajakan lo gitu." ucap Lingga melirik Btari sekilas.

"Malah harusnya gue yang nanya ke lo, lo itu beneran nggak lagi berantem kan sama suami lo?" tanya Lingga menatap Btari menyelidik.

Btari terkekeh. "Enggak, Lingga. Gue nggak lagi berantem kok, gue cuma pengen ngobrol aja sama lo. Karena kan kita udah lama nggak ketemu setelah dulu tiga tahun kita satu kelas mulu. Jadi tentu banyak hal bisa kita ceritain selama kita nggak ketemu itu kan?" ucap Btari.

"Gila gila. Omongan lo udah kaya minta gue pdkt-in lagi, Tar. Manis beneeeeer, udah kaya orang lagi modus nyari topik biar bisa ketemu." ledek Lingga tertawa.

Btari berdecak sebal dan memukul lengan Lingga. "Kalau gue nggak gitu nanti lo katain sombong guenya! Dari dulu lo kan rese banget sama gue, apa yang gue lakuin, lo komenin mulu, ngalah-ngalahin Ibu gue yang julid tiap liat gue pake make up tebel." ucap Btari.

Tawa Lingga meledak memenuhi mobil. "Lo lucu soalnya kalau lagi emosi, seneng gue liatnya. Jadi bawaannya pengen bikin kesel terus." ucap Lingga di hadiahi pukulan lagi di lengannya.

"Sialan lo!" seru Btari.

Bukannya mengaduh, Lingga justru semakin tertawa di buatnya. "Bercanda bercanda Tar."

"Ini kita mau main di mana dah?" tanya Lingga karena Btari sedari tadi belum mengatakan kemana tujuan mereka sekarang.

"Ikutin jalan ini dulu aja, nanti gue kasih tau dimana tempatnya."

***

Btari menatap kafe yang berada di depannya dan gedung tinggi dengan tulisan *Kusuma Industries* yang tak jauh dari kafe itu secara bergantian. Mulutnya menyunggingkan senyum kecil.

"Kita duduk di depan aja, jangan di dalem." ucap Btari.

Atas saran dari Tara, Btari benar-benar berniat akan menguji Abri melalui Lingga. Dan berkat otak cerdiknya, Btari langsung menemukan ide bagaimana ia harus membuat Abri melihatnya sedang duduk berdua dengan Lingga.

"Nggak papa memang di luar gini? Nggak mau di dalem aja?" tanya Lingga. Tempat yang Btari maksud itu benar-benar di luar, sehingga orang yang berlalu lalang di jalan raya tentu akan melihat dirinya dan Btari yang sedang duduk berdua.

"Nggak papa. Itung-itung nyari udara yang seger." jawab Btari mengambil duduk di kursi yang tersedia.

Bukan tanpa alasan sebenarnya Btari melakukan ini, karena sebentar lagi adalah jam kepulangan Abri, dan kafe yang ia pilih ini adalah kafe yang letaknya tak jauh dari gedung perusahaan pria itu, sehingga saat Abri pulang nanti, pria itu pasti akan melihat dirinya yang duduk bersama Lingga karena kafe yang ia pilih ini berada di jalan yang setiap hari Abri lewati untuk pulang ke rumah.

Setelah memilih menu untuk dirinya dan Btari, Lingga menatap Btari. "Saking *lost contactnya* kita, gue sampai nggak tau kalau lo udah nikah Tar." ucap Lingga.

"Emang lo nggak tau? Padahal sebelum gue nikah dulu, gue sama suami gue pernah gegerin satu Indonesia sampai-sampai jadi trending topik juga di tweet selama beberapa hari. Dan foto nikahan gue juga gue post kok di instagram, tapi kok bisa lo nggak tau? ucap Btari. Foto pernikahannya dengan Abri memang ia posting di instagram meski harus melewati beberapa pertimbangan. Karena pikirnya adalah menikah hanya dua tahun,

kenapa harus sekali sampai di posting seperti itu? Tapi Abri berkata jika itu penting untuk meyakinkan publik, dan Abri pun melakukan itu, sehingga Btari terpaksa ikut mempostingnya di laman instagram miliknya.

"Apaan, orang lo aja ganti akun instagram kan? Gue nggak tau lah nama akun lo yang baru, jadi gue nggak follow-followan sama lo di instagram!" ucap Lingga.

"Eh? Emang kita nggak saling follow-followan?"

"Enggak!"

Btari terkekeh pelan. "Ya mana gue inget Ga? sibuk sama dunia perkuliahan gue waktu itu." ucap Btari.

"Eh itu tadi kenapa bisa lo sama suami lo gegerin satu Indonesia?" tanya Lingga penasaran.

"Salah paham aja sih sebenernya. Ah males jelasin gue, lo liat sendiri aja di tweet. Soalnya masa-masa itu tuh masa-masa first time gue di hujat sama orang. Udah gitu orangnya satu Indonesia lagi." ucap Btari. Bertepatan dengan itu, pesanan mereka datang, Btari dengan *Spaghetti Carbonara* dan *Classic Hot Chocolatenya*, dan Lingga dengan *Aglio Olio* dan Es Kopi Susu Gula Arennya.

"Tapi yang pasti gue viral bukan karena hamil duluan, karena kalau lo mau tau, gue nikah itu udah mau satu tahun, jadi misal gue hamil duluan pasti yang lo liat sekarang lagi gendong bayi, atau *at least* perut gue gede lah karena lagi bunting." ucap Btari sembari menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

"Gue juga nggak mikir ke situ sih Tar. Secara lo dari dulu kagak pernah pacaran, masa sekalinya pacaran langsung hamil di luar nikah begitu? Apa lagi gue tau sendiri gimana strictnya orang tua lo ke lo." sahut Lingga.

"Tapi kok gue ngerasa nggak asing ya sama muka suami lo? Dia orang penting kah? Atau selebgram? Aktor?" tanya Lingga.

"Enggak! Tapi ini penting kaya gimana dulu? Kalau pentingnya di pemerintahan sih enggak, tapi kalau di perusahaannya sih dia memang orang penting, secara dia direktur utamanya." jawab Btari.

"Oh jadi suami lo itu pengusaha?"

Btari mengangguk.

"Pengusaha dimana? Maksudnya nama perusahaannya apa?" tanya Lingga.

"*Kusuma Industries.*"

"*Kusuma Industries?*" gumam Lingga.

Merasa jika nama perusahaan itu tidak asing di telinganya, mata pria itu beredar saat berusaha mengingat dimana ia pernah mendengar nama perusahaan itu. Namun saat masih berusaha mengingat-ngingatnya, matanya yang masih beredar itu menangkap sebuah gedung yang langsung membuat dirinya membelalakan matanya terkejut dan menatap Btari. "Lah?! Perusahaan yang gede dan tinggi itu berarti?!"

***

"Sudah tidak ada lagi berkas yang harus saya cek dan saya tanda tangani kan?" tanya Abri pada Trian yang berdiri di hadapannya.

Trian mengangguk. "Sudah tidak ada Pak. Dan Bapak juga bisa pulang sekarang."

Abri mengangguk. "Oh ya, orang yang mengawasi Btari waktu itu bisa di perintahkan untuk mengawasi Btari lagi kan?"

Trian diam sebentar, lalu pria itu menjawab, "Bisa Pak. Bu Btari akan pergi kemana lagi memangnya?" tanya Trian.

"Tidak pergi. Saya hanya mau orang itu tetap mengawasi Btari setiap hari. Tidak setiap saat, hanya saat istri saya berangkat dan pulang bekerja saja agar saya tau kemana Btari pergi saat istri saya itu telat pulang."

"Karena kemarin, Btari kembali mabuk dengan temannya di club dan mengharuskan saya menjemputnya." Abri sedikit membagi ceritanya dengan Trian.

"Mabuk di club? Kenapa bisa Pak?"

Abri menggelengkan kepalanya. "Saya tidak tahu. Btari tidak menjawab pertanyaan saya saat saya tanyakan alasan dia pergi ke club itu bersama temannya." ucap Abri.

"Mungkin sedang dalam masalah?" Trian mencoba menebak.

Abri menggeleng. "Tidak mungkin, karena yang sudah-sudah istri saya tidak pernah berlari ke minuman beralkohol saat sedang menghadapi masalah. Pun temannya bilang mabuknya Btari itu tidak di sengaja karena Btari yang salah meminum minuman."

Trian mengangguk mengerti. Namun merasa ada yang aneh, Trian tiba-tiba terpikirkan sesuatu tentang rumah tangga atasannya itu. Berdehem pelan, Trian berkata, "Maaf Pak, tapi Bapak dan Bu Btari apa jadi bercerai tahun depan?" tanya Trian.

Abri menoleh pada Trian dan mengerutkan dahinya. "Kenapa tiba-tiba bertanya seperti itu?"

Meski sedikit gelagapan lantaran takut dengan respon Abri, Trian berucap, "Tidak Pak, tidak papa. Hanya saja selama satu tahun ini Bapak terlihat protektif sekali pada Bu Btari. Bahkan sampai memerintahkan orang untuk mengawasi aktivitas yang di lakukan Bu Btari itu apa saja, jadi saya pikir Bapak berubah pikiran untuk bercerai dengan Ibu dan melanjutkan pernikahan ini saja untuk seterusnya."

Abri terdiam. Seberubah apa dirinya sampai-sampai sudah dua orang yang mempertanyakannya seperti ini? Pertama Btari yang mempertanyakan perasaannya, dan kini Trian pun bertanya seperti itu.

"Memang terlihatnya seperti itu?"

Trian mengangguk cepat. "Bapak terlihat protektif sekali pada Bu Btari. Dan Bapak juga terlihat sekali jika sesekali Bapak memberi perhatian pada Ibu. Dan Bapak juga sampai membelikan Ibu tiga mobil sekaligus dan mengubah kepemilikan rumah menjadi atas nama Ibu. Jadi saya pikir Bapak benar-benar sudah berubah dan mulai mencintai Ibu." ucap Trian.

Mendengar ucapan Trian, Abri mendengkus. "Jauh sekali pikiran kamu memikirkan saya yang mulai mencintai Btari. Tidak, Trian, tidak. Tidak ada maksud lain dari perbuatan saya selama ini selain untuk menjaga Btari saja."

***

"Langsung pulang ke rumah Pak?" tanya Trian dari kursi kemudi.

"Iya, langsung pulang ke rumah saja." jawab Abri dari kursi belakang.

Mobil berjalan dengan kecepatan sedang, membuat Abri yang berada di kursi belakang melihat ke arah jalanan menikmati jalanan yang ramai di lalui oleh kendaraan berada dua maupun beroda empat. Namun saat matanya tak sengaja melihat ke arah kafe di seberang jalan—Abri memicingkan matanya. Apa ia tidak salah melihat? Bukankah itu Btari dan... siapa itu? Abri seperti pernah melihatnya.

"Trian, berhenti dulu." titah Abri pada Trian.

Refleks Trian memberhentikan mobil dan menengok ke belakang ke arah Abri. "Ada masalah Pak?"

Dengan mata yang masih mengawasi dua orang yang berada di depan kafe itu, Abri menggeleng. "Tidak. Tapi kamu mundurkan mobil ini hingga tepat di seberang kafe itu." Abri kembali memerintah.

Trian patuh dan melakukan apa yang di perintahkan Abri.

"Teman Btari... " gumam Abri setelah berhasil mengingat wajah tidak asing pria itu yang ternyata adalah pria yang sama yang bertemu dengan istrinya di lift hotel di Surabaya kemarin.

Tangan Abri bergerak mengambil ponselnya yang berada di saku celana dan mengirimkan pesan pada sang istri.

(Baca ini di instagram @peachyjaelove.16 supaya paham)

Setelah mengirimkan pesan ancaman itu kepada Btari, dapat Abri lihat jika perempuan itu sedang membereskan beberapa barangnya yang berada di atas meja dan berjalan mendekati mobilnya setelah mengobrol sebentar dengan Lingga yang bisa Abri tebak istrinya itu berpamitan dengan pria itu.

Dan untuk mobil, karena Btari tadi pagi masih merasakan sedikit pusing akibat mabuknya semalam, Btari jadi antar oleh Abri tadi pagi. Jadi perempuan itu tentu saja tidak membawa kendaraan dan pasti di jemput oleh Lingga untuk menuju ke kafe itu.

Btari membuka pintu belakang mobil Abri dan menaruh tasnya sembarang sebelum perempuan itu ikut masuk ke dalam mobil.

"Nggak jelas banget Mas tuh! Itu tuh namanya KDRT tau nggak ngancem-ngancem mau nyeret aku gitu?!" ucap Btari begitu duduk di samping Abri dan tak menghiraukan keberadaan Trian yang duduk di depan.

"Saya sudah bilang pada kamu kan? Berhenti berhubungan dengan pria itu, " ucap Abri menatap tajam Btari.

Melihat Btari yang akan membuka mulutnya untuk menjawab, Abri buru-buru memotongnya dan berucap, "Apapun alasannya. Jika tidak mendapat izin dari saya, jangan harap kamu bisa bertemu dengan pria itu."

***

Btari yang akan menutup pintu kamarnya menjadi tertahan saat Abri sudah lebih menahan pintu itu dengan tangannya yang besar dan ikut masuk ke dalam kamar milik perempuan itu.

"Kamu dengar yang tadi saya katakan? Apapun alasannya, jika tidak mendapat izin dari saya maka sampai kapan pun kamu tidak akan pernah bisa bertemu dengan pria itu." ucap Abri menutup pintu kamar Btari agar suaranya tidak terdengar oleh orang lain apa lagi oleh Saras yang tinggal dengan mereka.

Pria itu maju selangkah demi selangkah, membuat Btari jadi melakukan hal yang sebaliknya yaitu memundurkan langkah agar tidak berdekatan dengan

Abri. Btari bersedekap dada menatap Abri, berusaha berani menghadapi pria itu—yang tatapannya kini sangat tajam menatapnya—meski hatinya sendiri tidak yakin apakah tindakannya yang melawan Abri ini akan membuat dirinya selamat atau tidak.

"Kan! Aku bilang juga apa! Mas tuh aneh banget tau nggak? Aku kan cuma ngobrol biasa aja sama Lingga. Tapi Mas tuh *Overreaction* banget. Padahal Mas itu kan cuma suami sementara? Suami dua tahun. Dan Mas juga nggak ada perasaan sama aku kan? Mas cuma ngejalanin tugas sebagai suami aja, nggak lebih. Dan aku juga nggak bakal selingkuh dan bakal fokus ke Mas kalau itu yang Mas mau, tapi misalkan Masnya batasin dengan siapa aku harus ketemu gini ya aku nggak mau lah? Aku juga butuh relasi. Apa lagi setelah kita cerai nanti aku pasti butuh yang namanya pasangan, jadi kenapa nggak mulai cari-cari kenalan dari sekar—"

Abri maju ke depan dengan tangan yang langsung mencengkran pinggang Btari dan mencium bibir perempuan itu yang sedari tadi bergerak mengeluarkan suara untuk melawannya.

Btari tentu saja terkejut, bahkan perempuan itu tidak di beri kesempatan untuk melawan Abri karena pria itu yang bergerak begitu cepat menempelkan bibir mereka dan melumat bibirnya hingga ia sedikit melenguh.

Lumatan bibir Abri dan bibir Btari begitu intens, seolah Abri begitu lapar dan ingin memakan bibir perempuan itu. Lalu merasa jika Abri begitu kuat menciumnya, Btari memukul dada pria itu untuk berhenti. Btari mengambil nafas sebanyak-banyaknya saat Abri berhenti menciumnya, namun itu hanya berlangsung beberapa detik saja, karena setelahnya Btari kembali di kejutkan dengan Abri yang mengangkat tubuhnya dan membanting dirinya ke atas ranjang.

Masih dengan keterkejutan itu, Btari di hajar kembali dengan Abri yang kembali menciumnya begitu rakus dengan tangan yang begitu nakal masuk ke dalam bajunya dan meremas buah dadanya kuat. Btari meremas lengan Abri saat Abri semakin intens menciumnya dan meremas bagian depannya.

Abri memberhentikan ciumannya, pria itu menurunkan sedikit tubuhnya dan merobek baju Btari begitu saja hingga membuat Btari memekik kaget.

"Mas!" seru Btari memukul lengan Abri kuat.

Namun yang di atas tindak mendengarkan seruan yang di bawah, karena Abri justru kembali mencium Btari—yang kali ini bukan di bibir, melainkan di leher perempuan itu yang sesekali ia hisap hingga meninggalkan jejak kemerahan. Puas telah membuat banyak tanda di bagian leher, ciuman Abri merambat dari leher hingga dada Btari. Abri menatap Btari sebentar, lalu dengan kuat, Abri mengangkat sedikit badan Btari ke atas dengan satu tangan dan satu tangannya lagi bergerak melepaskan kaitan bra yang di kenakan sang istri dan melemparnya ke sembarang arah saat berhasil di buka.

"*Eumghhhh...* " desah Btari saat Abri mencium pucuk buah dadanya dan melumatnya dengan kuat.

Btari meremas rambut Abri dan menjambaknya saat tangan pria itu kembali berulah dengan menurunkan celana panjang beserta celana dalam yang ia kenakan hingga kini ia telanjang bulat dan tangan pria itu yang masuk ke dalam ini tubuhnya.

"Mas... *enghhh*... udah... *aahh...*" ucap Btari susah payah menahan desahannya.

Abri tidak menghiraukannya, pria itu fokus melumat buah dada sang istri dan menggerakan jarinya di bawah sana untuk membawa Btari ke titik pelepasannya.

Merasa jika desahan Btari semakin keras dan cengkraman di bawah sana semakin kuat, Abri mempercepat gerakannya hingga Btari kembali melenguhkan tubuhnya dan menggeliat sembari mendesah keras saat pelepasannya tiba.

"Mas... " lirih Btari dengan matanya yang sayu.

Abri berdiri tak lagi mengukung Btari, pria itu melepaskan sabuknya dan mulai melucuti dirinya sendiri hingga membuat Btari menelan ludahnya susah payah.

"Mas... mau ngapain? Mas! Tunggu dulu! Aku bisa jelasin, aku minta maaf —"

Abri kembali mendekati Btari dan mencium bibir perempuan itu lagi, membungkam mulut yang akan mengeluarkan pembelaan yang bagi Abri itu semua sudah terlambat sekali, sangat-sangat terlambat. Dari kemarin, kesabaran Abri sudah sangat di uji oleh Btari. Perempuan itu sangat pandai memancing amarahnya. Dan puncaknya adalah ini, ketika Btari benar-benar menunjukkan perlawanannya dengan bertemu dengan Lingga yang jelas-jelas sudah ia larang dari pertama kali ia mengetahui kehadiran pria itu yang menyapa kehidupan sang Istri.

"Mas, tunggu—"

"*Erghh*... " desah Abri dan Btari secara bersamaan.

Abri menunduk untuk melihat ereksinya yang tenggelam sempurna dalam tubuh sang Istri. Pria itu tersenyum miring dan berkata, "Susah sekali menasihati kamu cuma dengan kata-kata, makanya jangan salahkan saya kalau saya harus memberi kamu pemahaman dengan ini, "

"Dan bukannya kamu kemarin juga sempat mempertanyakan perasaan saya? Bahkan kamu menuduh jika perasaan saya pada kamu adalah perasaan kepemilikan karena saya yang sudah menyentuh kamu sekali. Dan kamu ingat baik-baik, ini adalah jawaban saya, karena mungkin benar, saya memang sudah memiliki perasaan dengan kamu. Dan rasa itu tentu saja rasa kepemilikan. Kamu adalah milik saya. Semua yang ada pada diri kamu—tanpa terkecuali—benar-benar milik saya seutuhnya. Hanya saya yang boleh memiliki, menyentuh, dan memcumbunya. Dan jika perlu, saya akan menyentuh kamu berulang kali dan dimana pun saya mau supaya kamu tetap menjadi milik saya seterusnya."

***

Uhhh... panas ya guys

Jadi ini itungannya mengakui ya Mas? Wkwkwk.

Btw aku tuh dari kemarin update dalam waktu dekat terus ih, puyeng banget kepala ku. Kalian kalau menuhin target pada cepet-cepet banget, tapi ya seneng sih, tapi aku juga pusing nulisnya :)

Target buat lanjut part selanjutnya 300 vote dan 45 komen deh ya, biar agak lama dan aku bisa santai-santai

Jangan lupa vote dan komen guys

Drop perasaan kalian setelah baca part ini di komen.

✨See you next chapter guys✨

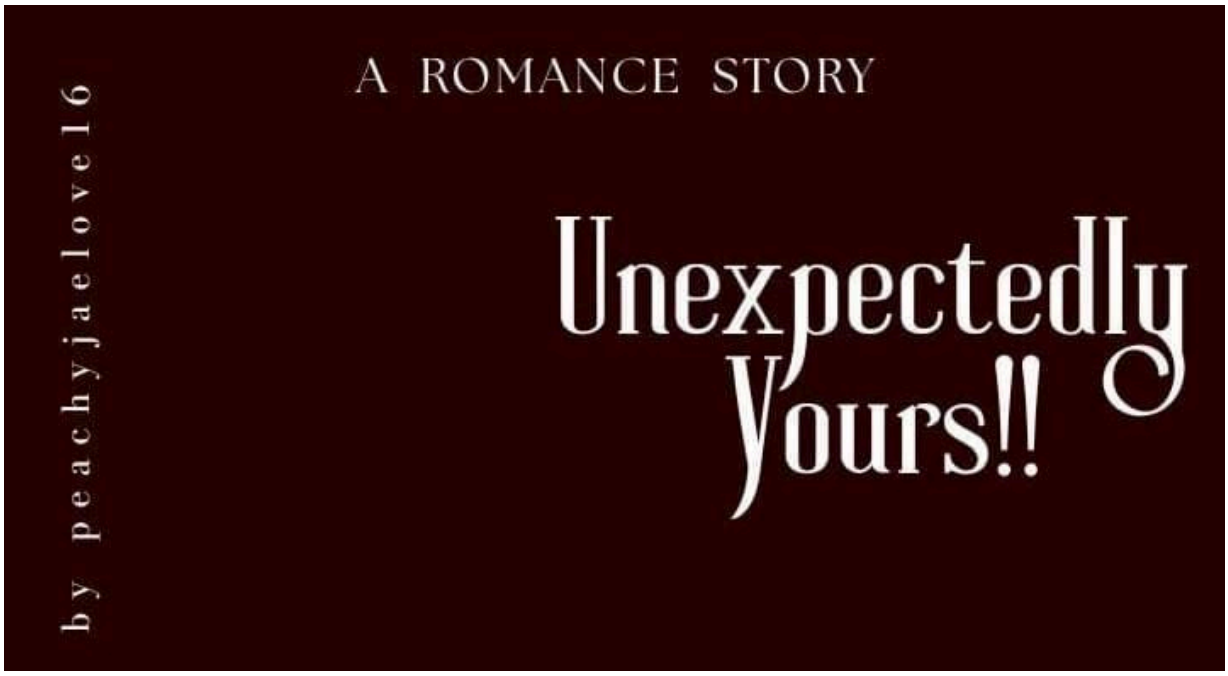

29. Tawaran Mencintai

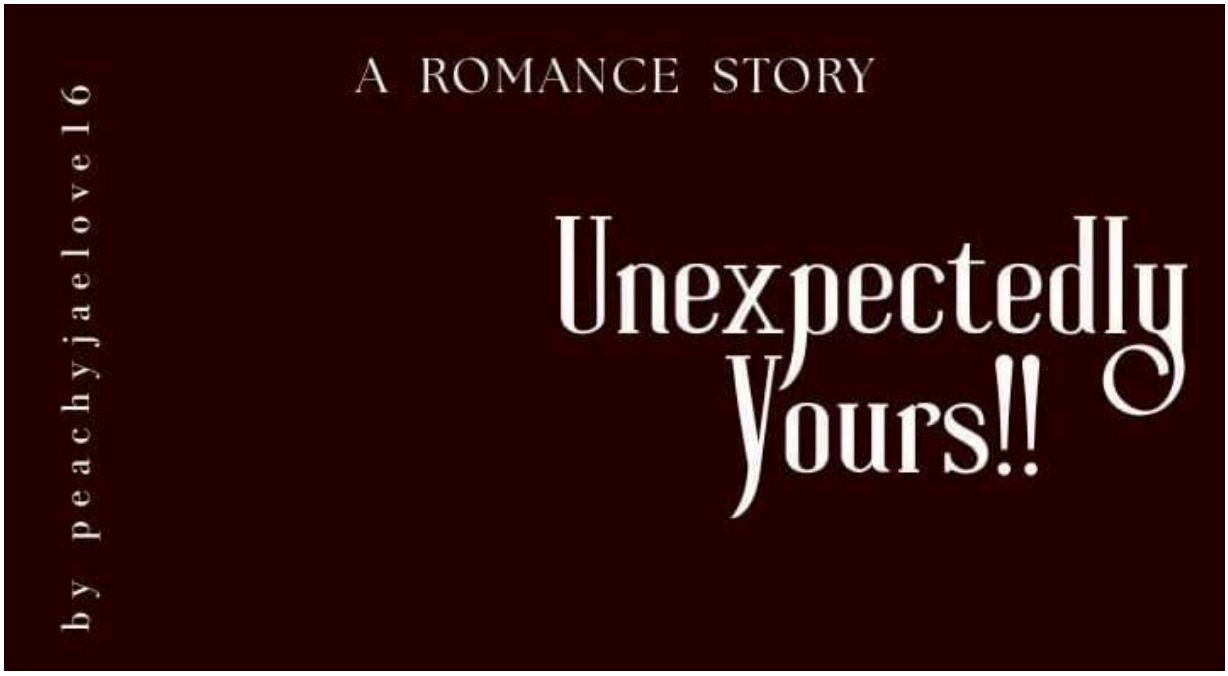

Update guys

Jangan lupa ramaikan dengan vote dan komen yaaa. Part ini lucu banget soalnya, tapi agak ⚠⚠ dikit, jadi kalian yang belum cukup umur bisa skip adegan itunya aja.

✨Happy Reading Guys✨

****

Abri membalikkan tubuh Btari-yang semula terlentang-menjadi tengkurap. Pria itu itu juga mengangkat sedikit pinggang Btari hingga kini posisinya Btari menungging dan Abri berada di belakang perempuan itu. Abri kembali

menyatukan tubuh mereka dan menggerakan pinggangnya-menghujami Btari dari belakang-sembari sesekali menciumi punggung sang istri.

"Mas... udah... *emhhh*... aku cape... " ucap Btari untuk yang kesekian kalinya.

"Tunggu sebentar lagi, Btari. Saya belum puas." bisik Abri mengulurkan satu tangan dan mencengkram tengkuk perempuan itu dari belakang.

Abri sudah gila memang, pikir Btari. Bayangkan, ia sudah keluar berkali-kali dan pria itu pun sudah keluar dua kali, tapi Abri tak kunjung memberinya istirahat dan malah mengganti gaya bermain mereka hingga Btari lemas dan lelah sekali seperti ini.

Abri menunduk-mengungkung badan Btari-sembari memeluk tubuh perempuan itu sebelum mempercepat gerakannya. Tangannya beralih menyatukan surai panjang Btari dalam satu genggaman tangannya dan menjambaknya sedikit seiring dengan tempo gerakannya yang cepat.

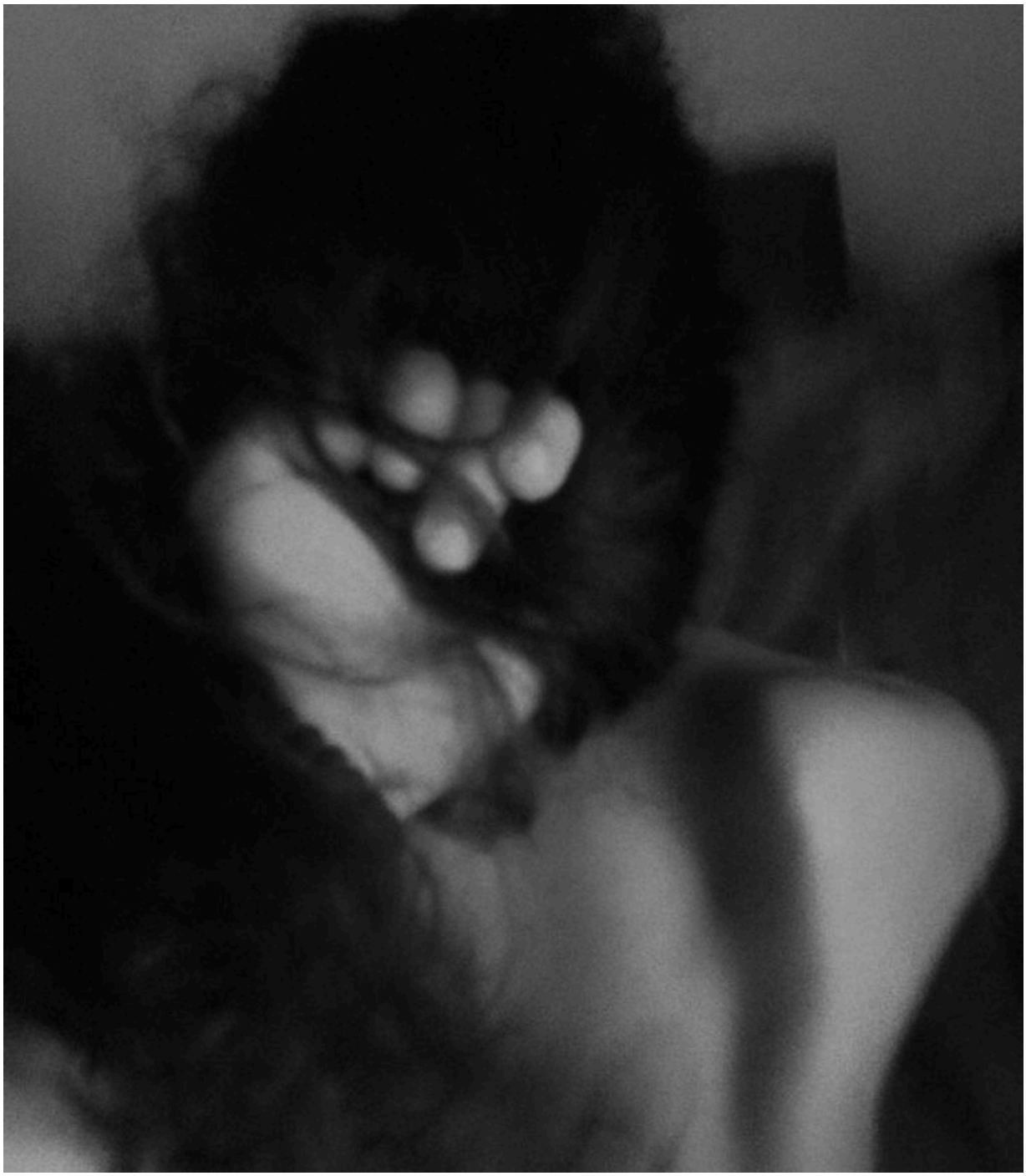

Btari mendesah keras menerima hujaman Abri. Karena meski sudah tiga kali bermain, stamina Abri tidak pernah berkurang. Belum lagi pria itu yang begitu besar dan sangat memenuhi tubuhnya, membuatnya di landa berbagai rasa-lelah, penuh, dan... nikmat-dalam waktu yang bersamaan.

Btari menggapai satu tangan Abri di belakang dan mencengkramnya kuat sebagai pegangan saat menerima dorongan yang tak ada hentinya dari pria itu.

Abri semakin mempercepat gerakan pinggulnya untuk kemudian mendorongnya kuat ke depan-menahan untuk tetap berada di dalam Btari lebih dalam-saat pelepasannya tiba.

"*Emghhhhh!!*" desah Btari saat pelepasannya ikut datang bersamaan dengan Abri.

Tubuh Btari limbung ke depan dengan mata yang terpejam lelah. Bahkan punggung perempuan itu bergerak cepat seiring dengan tarikam nafas yang perempuan itu ambil.

Abri bergerak mundur, melepaskan pernyatuan mereka dan menatap inti tubuh Btari yang terlihat basah sekali mengeluarkan cairan miliknya dan milik perempuan itu yang bercampur menjadi satu. Lantas Abri bergegas mengambil tissu di atas nakas di samping ranjang dan membantu Btari yang masih lemas itu untuk membersihkan area inti tubuhnya.

Btari sedikit tersentak saat merasakan ada sesuatu yang mengenai inti tubuhnya. "Mas... " lirih Btari, berpikir jika Abri akan melanjutkan bermainan mereka untuk yang kesekian kalinya.

"Saya bantu bersihkan." sahut Abri dari belakang.

Selesai membersihkannya, Abri membuang tissu itu ke dalam tong sampah uang berada di kamar Btari dan kembali mendekati sang Istri. Abri duduk di samping Btari dan mengelus punggung telanjang perempuan itu yang masih tengkurap sambil memejamkan matanya.

"Lelah sekali? Mau bersih-bersih dulu atau tidak?" tanya Abri menatap wajah Btari.

Perempuan itu membuka matanya dan menatap tajam Abri. "Masih nanya aku cape apa nggak? Mikir nggak sih? Cape loh aku Mas!" sewot Btari.

"Nggak ada puasnya Mas tuh! Badan aku sampai remuk Mas banting ke sana sini terus berulang kali!" lanjut Btari mendudukan dirinya dan menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya.

Abri sedikit tersenyum. "Bukannya kamu waktu itu sombong sekali merasa jika sudah membuat saya puas? Sekarang saya membantu kamu untuk bisa bersombong lagi karena sudah membuat saya benar-benar puas. Karena yang waktu itu hanya sekali, dan tentu saja tidak membuat saya puas sama sekali." ucap Abri duduk menyandar di headboard dan bersebelahan dengan Btari.

"Ya itu namanya nggak tau diri! Udah di kasih malah minta terus! Aku tuh cape tau nggak? Tapi Mas malah nggak dengerin aku dan hajar terus! Sampai kayanya aku nggak bisa jalan habis ini karena lecet." omel Btari yang ujung-ujungnya tetap menjadikan bahu Abri sebagai sandaran.

Abri menatap Btari. "Lecet? Kamu serius?" tanya Abri.

Pria itu bergerak ingin membuka selimut Btari, yang tentu saja langsung di tahan oleh perempuan itu yang menatap Abri galak. "Mau ngapain?! Nggak usah macem-macem ya!"

"Mau memastikan, Btari. Tidak ada yang mau bermacam-macam." jawab Abri.

"Ya nggak usah! Ngapain coba di pastiin?"

"Kata kamu tadi kamu lecet? Saya mau memastikannya, kalau benar iya, saya bisa membelikan salep supaya bisa kamu pakai untuk meredakan perihnya." ucap Abri.

"Ya nggak usah di pastiin?!"

Btari berdecak sebal. "Ah udah lah Mas tuh memang nyebelin! Mana tadi baju aku di sobek pula. Kenapa harus di sobek sih? Kan bisa di buka pelan-pelan!" ucap Btari.

"Membuang waktu. Saya sudah kesal sekali dengan tingkah kamu yang melawan saya terus." jawab Abri kembali menyender pada headboard supaya Btari bisa kembali menyandar.

Btari cemberut. "Aku yakin ini cuma akal-akalan Mas aja biar bisa nyentuh aku lagi kan? Sebenernya Mas tuh nggak beneran ada rasa kan sama aku? Tukang ngibul Mas tuh."

"Kamu sudah saya banting tubuhnya ke sana sini dan saya buat kamu keluar berulang kali bahkan juga saya penuhi tiga kali tapi masih saja mempertanyakan saya? Mau saya sentuh lagi supaya kamu percaya? Begitu?"

Btari memukul lengan Abri. "Nggak usah ke ge-eran deh! Aku kan cuma nanya aja! Lagian egois banget jadi orang. Apa coba aku jadi punya Mas? Lagian di punyai doang tapi nggak di cintai buat apa coba? Hidup ini nggak tentang sex doang ya. Orang yang di cintai hebat sama pasangannya itu nggak perlu di rayu pun pasti bakal dengan senang hati nyerahin dirinya sendiri ke pasangannya itu, karena apa? Karena dia tau kalau dia itu di cintai, dia di usahakan bahagianya, dan dia juga di inginkan kehadirannya. Tapi misal pasangannya cuma mengklaim kepemilikan aja tanpa mau mencintai, apa gunanya coba? Rugi doang karena badannya di pake tanpa ada balas budi setelahnya. Paling apa sih? Ciuman di kening atau kecupan di bibir sambil bilang makasih kan? Yang misalkan nggak lagi ngesex, berarti nggak akan di cium? Gitu?" ucap Btari panjang.

"Kamu ingin di oleh cintai saya?" tanya Abri bersitatap dengan Btari.

Selama beberapa detik, keduanya saling menatap mata satu sama lain sebelum Btari memalingkan wajah ke arah lain dan berdehem pelan. "Nggak dulu deh, males. Mas nyebelin soalnya." ucap Btari menutupi pipinya yang tiba-tiba terasa hangat.

***

"Aku mau bikin mie aja." ucap Btari saat Abri membuka kulkas untuk melihat bahan makanan yang bisa di masak untuk mengobati rasa lapar setelah melakukan kegiatan tadi.

Sebenarnya hanya Btari saja yang merasa begitu lapar, karena Abri tidak begitu lapar dan hanya memasakkan dan menemani Btari saja yang kelaparan. Dan karena malam sudah larut sekali-bahkan hampir mendekati pagi, terpaksa Abri menyiapkan semuanya sendiri sebagai bentuk tanggung jawab karena telah membuat Btari lelah, begitu kata perempuan itu. Sedangkan Btari hanya duduk menunggu di meja makan dengan kondisi perempuan itu yang hanya memakai kemeja kebesaran milik Abri.

"Tidak baik makan mie malam-malam seperti ini. Saya buatkan roti panggang dengan isian telur dan keju saja, bagaimana?" tanya Abri menatap sang Istri.

Btari menggelengkan kepalanya. "Nggak mau! Aku mau mie aja. Aku tuh udah lama nggak makan mie, sekalinya makan Spaghetti tadi bareng sama Lingga malah di ancem mau di seret sama suami sendiri." ucap Btari menyindir Abri.

"Salah siapa makannya bersama teman kamu itu? Andai kamu makannya bersama saya, sudah pasti kamu bisa membeli mie sepuas kamu." sahut Abri.

Pria itu mengeluarkan dua bungkus mie, dua telur, sayuran, dan beberapa bumbu tambahan untuk membuat mie itu. "Saya bikinkan mie, tapi itu artinya kamu tidak boleh makan mie lagi selama beberapa minggu ke depan." ucap Abri.

Btari mengangguk. Perempuan itu mengambil toples berisi keripik kentang yang terletak di atas meja makan dan memasukannya ke dalam mulut.

"Kata Mama dulu Mas sering di ajarin pekerjaan rumah, berarti itu termasuk masak juga?" tanya Btari memecah keheningan yang sempat terjadi di dapur.

Abri menoleh. "Tidak. Saya juga tidak terlalu mahir memasak seperti kamu, hanya makanan yang simpel-simpel saja yang bisa saya buat." jawab Abri.

Btari mengangguk paham. "Dari banyaknya masakan yang udah aku buat, aku perhatiin Mas tuh beberapa kali selalu minta di buatin soto ayam kuah bening. Mas suka ya sama soto buatanku itu?" tanya Btari mengangkat kedua alisnya sembari tersenyum sombong.

"Semua masakan kamu saya suka." Abri memasukan mie ke dalam rebusan air yang sudah mendidih. Setelahnya, pria itu menghampiri Btari dan duduk di seberang perempuan itu.

"Tapi yang paling Mas suka soto ayam itu kan?" tanya Btari.

Abri mengangguk. "Soto buatan kamu enak, saya suka."

"Jelas lah. Kalau aja Mas waktu itu ngotot pakai tiga pembantu, Mas pasti nggak akan ngerasain masakan aku yang enak-enak." ucap Btari sombong.

Abri sedikit tersenyum. "Kamu tidak merasa lelah kalau harus memasak setiap hari saat mau berangkat atau saat pulang bekerja?" tanya Abri.

"Nggak. Aku enjoy bisa masak setiap hari, karena itu memang hobi aku. Aku dari dulu seneng masak walau sering di omelin sama Ibu. Bahkan waktu pas aku masih tinggal sama orang tua ku, aku sama Ibu tuh sering berebut dapur buat nentuin siapa yang masak. Padahal dulu Ibu tuh termasuknya nggak serajin itu buat masak tiap hari, tapi semenjak aku sering masak dan Ayah sering muji-muji aku, Ibu jadi kepanasan sendiri dan jadi sering rebutan dapur sama aku, "

"Makanya aku seneng bisa masak apapun yang aku pengen tiap hari di sini dan nggak perlu rebutan sama siapapun." ucap Btari.

"Kalau kamu merasa lelah, katakan pada saya. Saya bisa menghire orang lagi untuk membantu kamu." ucap Abri lalu berdiri sebentar untuk memindahkan mie dari dalam panci ke mangkuk.

"Nggak perlu, aku masih bisa ngehandle itu. Tugas Mas cuma makan masakanku aja, karena aku paling males kalau aku udah cape-cape masak tapi malah nggak di makan sama Mas." ucap Btari sembari mengambil sendok dan garpu untuk memakan mie yang sudah Abri letakkan di depannya.

"Makasih." ucap Btari.

Abri mengangguk. "Sejauh ini saya tidak pernah tidak memakan masakan kamu kan? Saya selalu memakan masakan kamu apapun menunya." ucap Abri seraya mengaduk mie di mangkuknya agar bumbu yang di masukan akan tercampur rata.

"Harus, walau tiap aku masak tuh nggak pernah di komen sedikit pun sama Mas. Aku sampai bingung sebenernya Mas ini suka apa nggak sama masakanku." ucap Btari.

"Memang harus seperti itu?"

"Ya harus lah! Biar aku tuh tau, Mas nggak suka makanan yang kaya gimana selain pedes." ucap Btari.

"Saya hanya tidak menyukai makanan yang pedas saja, selebihnya saya akan memakan makanan yang kamu buat. Dan untuk alergi, saya juga tidak memiliki alergi, jadi kamu bisa memasak apapun yang kamu suka." Abri menyuapkan mie ke dalam mulutnya.

"Memang Mas beneran nggak punya alergi?"

Abri menggelengkan kepalanya. "Saya tidak memiliki alergi apapun."

"Seafood? Mas ada jenis seafood yang bikin tubuh gatel nggak setelah Mas makan it-"

Btari menghentikan ucapannya saat deringan dari ponsel terdengar keras hingga memotong ucapannya. "Hp siapa yang bunyi? Mas ya? Aku nggak bawa hp soalnya ke bawah." ucap Btari.

Abri menghentikan acara makannya dan merogoh saku mengeluarkan ponselnya. Dahi Abri berkerut bingung saat melihat nama yang tertera di layar ponselnya.

"Siapa?" tanya Btari penasaran.

"Alden. Kenapa dia menelepon saya?" jawab Abri sembari menggeser tombol hijau untuk menerima panggilan telepon dari Alden.

"Tumben banget telpon Mas Abri." gumam Btari pelan.

Abri menempelkan ponselnya pada telinganya. "Halo." sapa pria itu.

"*Halo Mas, maaf ganggu waktunya, tapi Btarinya udah tidur apa belum ya Mas?"* tanya Alden tanpa basa-basi.

Abri melirik Btari yang duduk di seberangnya. "Belum, Btari belum tidur. Kenapa?" tanya Abrim

"Aku mau ngomong Mas sama Btari. Masalah Rafandra." ucap Alden yang terdengar terburu-buru.

Abri menjauhkan ponselnya sebentar dan menekan tombol *loudspeaker* supaya Btari bisa mendengar apa yang Alden ucapkan. "Sudah saya loudspeaker, katakan yang ingin kamu katakan. Btari ada di samping saya." ucap Abri.

Terdengar Alden menghembuskan nafas lega di sana mengetahui jika Btari masih terjaga sekarang. "*Tar. Lo belum tidur kan Tar?"* tanya Alden.

"Belum. Kenapa sih Den? Tiba-tiba banget telpon malam-malam kaya gini?" tanya Btari.

"*Dengerin gue, lo jangan panik dulu, dengerin gue baik-baik. Ini Rafandra kecelakaan Tar, ini gue sama temennya yang pas kejadian ada sama Rafandra lagi di rumah sakit sekarang. Lo bisa ke sini nggak? Nanti gue sharelock. Gue belum ngasih tau Ibu sama Ayah lo karna gue nggak tau mau ngomong gimana sama mereka. Biar lo aja yang ngomong ke Ibu sama Ayah."* ucap Alden dengan nada serius.

Btari terdiam beberapa detik setelah mendengar ucapan Alden. Dan saat Abri tiba-tiba menyentuh tangannya, Btari tersentak dan mengambil alih ponsel yang masih terhubung ke Alden itu untuk ia pegang. "Nggak lucu Den becanda lo! Adek gue itu, jangan lo jadiin bercanda kecelakaan begitu. Gue pukul lo ya Den!" ucap Btari dengan nada marah.

"Gue beneran anjir! Nggak lagi bercanda ini. Gue juga waras kali buat bawa-bawa adek lo ke bercandaan kecelakaan gini. Ini sekarang Rafandra lagi di tangani sama dokter, dan gue belum tau pasti keadaan dia gimana. Cuma yang gue tau keadaan dia lumayan parah, soalnya gue juga sempet liat keadaan dia waktu pas di TKP." ucap Alden.

"Sialan! *Sharelock* rumah sakitnya gue, gue ke sana sekarang, kalau lo sampai bohong, gue bunuh ya lo Den! Nggak bohong gue mah!" ucap Btari lalu memberikan ponselnya lagi pada Abri dan berlari menaiki tangga untuk berganti pakaian.

"Kamu jaga Rafandra dulu di sana, ini saya sama Btari mau siap-siap pergi ke sana." ucap Abri.

"Iya Mas, maaf ya Mas ganggu waktunya telpon malam-malam begini." ucap Alden tak enak.

"Rafandra juga adik saya, tidak perlu meminta maaf." ucap Abri.

Setelah panggilan telepon berakhir, Abri ikut bergegas ke kamar dan berganti pakaian untuk menemani Btari ke rumah sakit.

Dan hanya membutuhkan waktu sepuluh menit saja bagi Btari dan Abri bersiap. Pasangan suami istri itu turun bersamaan ke bawah dengan Abri yang langsung menuju ke garasi untuk mengeluarkan mobil. Sedangkan Btari tidak berkata apapun melihat Abri yang ternyata sudah siap dan akan ikut bersamanya, karena yang ada di pikirannya hanya kondisi Rafandra saja yang kata Alden cukup parah.

Btari menunggu Abri di depan rumah, dan saat Abri memberhentikan mobilnya di depannya, Btari langsung buru-buru masuk dan menyuruh Abri untuk cepat mengendarai mobilnya ke sana.

"Ini aku bilang sama Ayah dan Ibunya gimana? Astaga... " ucap Btari mengusap wajahnya dengan kedua tangannya.

"Kita pastikan saja dulu keadaan Rafandra bagaimana, kalau sudah pasti, kita baru kabari Ibu dan Ayah supaya mereka juga tidak mendapatkan informasi yang setengah-setengah." ucap Abri melirik Btari.

Btari mengangguk setuju. "Anak itu memang ampun banget dari dulu! Udah di bilangin dari dulu kalau ngejalanin motor tuh nggak usah ngebut, masih aja ngebut-ngebutan. Padahal dulu janjinya nggak akan sampai kenapa-kenapa pas udah di turutin beli motor." gerutu Btari, tapi meski

begitu, mata perempuan itu jelas sekali menyorot kekhawatiran akan keadaan sang Adik.

"Namanya juga musibah, Btari. Kita tidak tau kapan itu terjadi, dan belum tentu juga ini kesalahan Rafandra sepenuhnya." Abri menenangkan Btari.

"Sebentar lagi kita sampai ke rumah sakitnya, kamu tenang dulu dan jangan langsung panik." lanjut Abri.

Dan benar saja, sekitar sepuluh menit berkendara, Btari bisa membuang nafas sedikit lega saat melihat bangunan rumah sakit. Abri memarkirkan mobilnya terlebih dahulu sebelum turun dari mobil dan masuk ke dalam rumah sakit bersama dengan Btari.

Btari berlari sedikit kencang menuju ruang IGD dengan di ikuti Abri dari belakang. Di depan ruang IGD, ada Alden yang sudah menunggu dengan satu orang lelaki yang terlihat seumuran dengan Rafandra yang sepertinya adalah teman Rafandra yang ada bersama dengan adiknya saat kejadian itu berlangsung.

"Gimana kondisi adek gue Den?" tanya Btari langsung mendekati Alden.

"Masih di tangani Tar, harusnya sih bentar lagi selesai, karena Rafandra udah di tangani dari tadi." ucap Alden.

"Kenapa bisa kecelakaan sih?" Btari menatap Alden dan teman Rafandra itu secara bergantian.

"Kalian habis ngebut-ngebutan pakai motor apa gimana malem-malem gini?" tanya Btari pada teman Rafandra.

Meski terlihat sedikit gugup, teman Rafandra itu menjawab, "Nggak kok Kak. Saya sama Rafandra ngendarain motornya nggak ngebut banget karena tadi kita cuma keluar mau beli makan aja karena laper. Rafandra juga lagi nginep di rumah saya. Dan pas lewat perempatan dekat taman kota, arah kita kebetulan lagi lampu hijau dan saya sama Rafandra jadi lamgsung jalan aja kaya biasa. Tapi tiba-tiba dari arah lain yang harusnya

lampu merah, ada motor ngebut yang lagi balap liar yang langsung nerobos dan nabrak Rafandra yang ada di depan saya." jelas temannya Rafandra itu.

"Terus itu yang nabrak Rafandra gimana? Nggak kabur kan dia?" tanya Btari.

"Langsung di bantu amanin sama beberapa orang yang kebetulan juga lagi ada di sana Tar. Dan sekarang pun orangnya lagi di urus di kantor polisi, karena tadi dia langsung nelpon gue pakai hpnya Rafandra makanya gue bisa sempet liat kondisi Rafandra dan minta tolong bantuan temen gue yang polisi buat bantu ngatasin tuh bocah setan yang ikut balap liar begitu." ucap Alden menenangkan Btari.

"Terus gimana? Kondisi Rafandra gimana pas lo liat?" tanya Btari lagi.

"Lumayan parah Tar, soalnya dia juga sempet ke seret dan body motornya aja sampe ke gores parah banget dan ada yang penyok juga. Dan di liat dari kondisi Rafandra tadi sih kemungkinan ada yang patah tuh tulangnya, bahkan dia aja udah nggak sadar pas di angkat ke Ambulance." jawab Alden yang langsung membuat Btari terduduk lemas di kursi tunggu.

Abri menghampiri Btari yang duduk di ruang tunggu dan memeluk perempuan itu dari samping. "Rafandra pasti baik-baik aja, jangan negatif thinking dulu kamunya." Abri menenangkan Btari.

***

Btari menoleh saat mendengar suara orang yang berlari menghampiri dirinya, dan benar saja, Arum datang dengan berlari di ikuti Bayu dari belakang dan menghampirinya yang masih di depan ruang IGD bersama dengan Alden, Abri dan teman Rafandra.

"Gimana keadaan Rafandra Tar?" tanya Arum dengan berlinang air mata.

Ibu dari dua anak itu khawatir sekali dengan anaknya hingga terus menangis sepanjang perjalanan menuju rumah sakit.

"Rafandra patah tulang di bagian tangan, Bu. Harus di operasi, tapi harus ada persetujuan Ibu sama Ayah, makanya tadi kita nungguin Ibu sama Ayah ke sini dulu buat tanda tangan." ucap Btari memeluk Ibunya.

Tadi dokter yang menangani Rafandra sudah keluar dan memberitahu kondisi Rafandra yang mendatkan luka cukup parah di beberapa bagian tubuhnya dan juga patah tulang di bagian tangan. Dan patah tulang itu yang paling parah sehingga harus di operasi hari itu juga, hingga akhirnya Btari baru menghubungi Arum dan Bayu untuk datang ke rumah sakit untuk menandatangani surat persetujuan operasi.

"Astaga... " Arum terduduk lemas di kursi seperti apa yang Btari lakukan tadi saat mendengar kondisi Rafandra.

"Tenang dulu, Bu." Bayu menenangkan Arum dengan memeluk istrinya itu.

"Gimana aku bisa tenang? Anak aku loh itu Mas!" ucap Arum menatap Bayu.

"Iya, Mas tau. Rafandra juga anak Mas, tapi kalau kamu panik kaya gini, kondisi Rafandra nggak akan membaik. Mending ayo kita ke ruang dokter yang nanganin Rafandra dan kita tanda tangani surat persetujuannya biar Rafandra cepet di operasi." ucap Bayu.

"Iya, mending Ibu sama Ayah ke ruang dokter aja biar dapet penjelasan lebih detail tentang kondisi Rafandra dan tanda tangani surat persetujuan operasi biar Rafandra bisa cepet di tangani." ucap Btari.

***

Operasi Rafandra kurang lebih berjalan selama tiga jam, dan itu bukan waktu yang sebentar bagi mereka yang khawatir dengan keadaan si anak bungsu itu. Bahkan pagi sudah datang menggantikan malam saat Rafandra keluar dari ruang operasi dan di pindahkan ke ruangan lainnya untuk di pantau hingga efek biusnya hilang dan kondisi laki-laki itu yang bisa di katakan stabil untuk di pindahkan ke ruangan biasa.

Dan kini Rafandra sudah di katakan stabil dan sudah di pindahkan ke ruang biasa. Teman Rafandra pun sudah pulang terlebih dahulu saat Rafandra menyelesaikan operasinya. Dan kini di ruangan rawat itu-selain ada Rafandra yang sudah siuman dan sedang berbaring di atas ranjang-ada Alden, Btari, Abri, Bayu, dan Arum yang setia menemani Rafandra di rumah sakit dan belum ada satu pun dari mereka yang pulang ke rumah sejak tadi malam. Bahkan ada Lula juga yang baru saja datang setelah mendengar kabar dari Alden.

"Trauma nggak Fa keluar malem-malem begitu?" tanya Lula yang duduk di sebelah Btari.

Rafandra yang posisinya setengah duduk dengan tangan di gips pun berdecak sebal. "Ini gara-gara balap liar itu gue jadi begini. Mana yang balap liar begitu anak SMA pula." ucap Rafandra dengan wajah masamnya.

"Terlepas dari itu kesalahan orang yang ikut balap liar itu, harusnya itu juga jadi pembelajaran buat kamu. Mbak kan udah bilang, jangan keseringan main malem pake motor dan kebut-kebutan. Apa lagi kamu itu keluarnya di jam pagi-pagi buta." omel Btari.

"Kan hari sial nggak ada di kalender Mbak. Aku mana tau kalau akhirnya bakal kecelakaan gini." Rafandra berdalih.

"Besok-besok mah Ibu nggak menerima izin nginep ke rumah temen apa lagi pergi keluar rumah larut malem. Mau kamu ngototnya kaya gimana, Ibu nggak akan ngizinin kamu." Arum ikut angkat suara.

"Kok gitu sih? Kan ini bukan salah aku Bu." ucap Rafandra.

"Loh? Kamu beneran nggak kapok dan nggak trauma keluar malem-malem kaya gitu? Kamu nggak sayang sama badan kamu sendiri apa gimana sih Fa? Lagian malem tuh waktunya orang istirahat, bukan waktunya buat keluyuran." ucap Arum menatap Rafandra galak.

"Udah bener kemarin sore tuh lo ikut gue sama Alden makan sushi. Malah milih pulang duluan karena mau ke rumah temennya." ucap Lula.

"Betul. Padahal udah gue ajak main PS aja pulang dari mall, tapi malah milih ke rumah temennya itu." sahut Alden yang sedari tadi diam.

"Ibu tau nggak? Kemarin sore tuh Alden kan ngajak aku keluar buat nonton bioskop ya Bu, awalnya Alden bilang mau berdua aja. Eh pas Alden jemput aku, di mobilnya nyempil Rafandra yang katanya mau ikut karena bosen di rumah. Nah terus Rafandra sampai sekitar jam tujuh tuh bareng sama aku sama Alden keliling-keliling mall sebentar setelah nonton film, dan niatnya kita mau makan sushi sebelum pulang, eh tapi anak Ibu satu itu milih ke rumah temennya yang tadi." Lula bercerita pada Arum.

"Memang paling bener PSan aja udah sama Alden di rumah. Biasanya juga kamu PSan di rumah kalau nggak sama Alden ya sama temen mu yang satu lagi itu." ucap Arum.

"Nanti di marahin lagi sama Ibu karena PSan terus." ucap Rafandra sudah hafal kelakuan Arum.

"Ya kalau begini ceritanya ya mending Ibu liat kamu seharian di rumah main PS di banding liat kamu tidur di ranjang rumah sakit begini!" sambar Arum.

Lula dan Alden tertawa mendengar semprotan yang di layangkan Arum pada Rafandra. "Aku sampai kaget banget loh pas Alden ngirim foto Rafandra yang habis di operasi. Kirain itu editan, eh ternyata beneran." ucap Lula.

"Apa lagi aku yang tiba-tiba di telpon sama temennya Rafandra dan di kabarin kalau dia kecelakaan? Ibu tau? Aku bahkan lagi tidur pas di telpon itu. Aku sampe langsung berdiri pas denger itu dan ambil jaket sama kunci mobil dan langsung otw ke tempat kecelakaannya." cerita Alden pada Arum.

"Ibu juga kaget pas di kabarin sama Btari. Udah gitu di kabarinnya pas Rafandra udah selesai di tangani di IGD pula." ucap Arum melirik Btari.

"Ya itu biar Ibu nggak panik. Karena aku tau kalau Ibu bakalan panik misalkan tau Rafandra kecelakaan tapi kondisinya belum tentu karena

belum selesai di tangani. Ya udah jadinya aku ngabarinnya pas udah kelas aja kondisinya kaya gimana." jelas Btari tau maksud dari lirikan itu.

"Aku juga panik loh waktu pas di telpon sama Alden. Bahkan aku juga ngiranya dia bercandain aku, tapi ternyata beneran." lanjut Btari.

"Iya! Lo tau? Gue nelpon lo berulang kali Tar, tapi kagak lo jawab-jawab, berdering mulu. Akhirnya gue telpon lewat Mas Abri yang untungnya langsung di jawab." Alden menimpali.

"Ya gue mana tau lo nelpon bakal nelpon gue malem-malem begitu? Hp gue sekarang dimana aja gue nggak tau saking buru-burunya gue ke sini. Tadi aja gue nelpon Ibu pake hpnya Mas Abri. Soalnya hp gue nggak tau di taruh di mana pas di rumah tadi." Karena jangankan memikirkan ponselnya, Btari saja tidak sempat mengganti bajunya saat sampai di rumah lantaran ia yang langsung berdebat dengan Abri dan langsung di serang oleh pria itu hingga bajunya itu menjadi korban robek paksa oleh Abri.

"Tapi kalau lo gue percaya banget sih Tar tentang betapa paniknya lo dapet kabar itu. Buktinya sampai tanda *itu* aja lupa lo tutupin ya?" ucap Lula menahan tawanya supaya tidak keluar.

Mendengar penuturan Lula, semua orang yang ada di ruangan itu terdiam dan menatap Btari bingung. Abri-yang semula juga tidak maksud dengan ucapan sang adik-di buat terbatuk pelan saat melihat tanda apa yang Lula maksud pada Btari. Pria itu berdehem pelan dan membuang mukanya ke arah lain tidak berani menatap Btari yang nampak masih kebingungan dengan ucapan Lula.

Btari mengerutkan dahinya bingung dan mengerjapkan matanya beberapa kali. "Tanda apa?" tanya Btari pada Lula.

Tawa yang semula ia tahan-tahan, menjadi meledak begitu saja di barengi dengan Alden dan Rafandra yang ikut tertawa dan Arum juga Bayu yang hanya menggelengkan kepalanya sembari tersenyum kecil.

"Kenapa sih?" tanya Btari semakin bingung.

Lula tertawa hingga berpegangan pada meja yang berada di ruang rawat itu sembari satu tangannya memegangi perutnya yang sakit akibat tertawa terlalu lama.

"Nggak tau gue Tar. Jangan nanya gue. Gue belum nikah. Di gigit nyamuk kali." ucap Lula di sela tawanya sembari melirik Abri yang masih membuang muka namun nampak sekali jika pria itu juga merasa malu, terlihat dari telinganya menjadi bersemu merah dan menjalar hingga ke pipi pria itu.

***

Aduh... malu-maluin banget nggak sih? Mana ada orang tua lagi yang ikut liat

Jujur aku sepanjang nulis ini full senyum banget😊😊

Terima kasih yang sudah memenuhi target komen dan vote Kalau di target, aku jadi kewalahan karena kalian yang pada cepet-cepet banget, tapi kalau nggak, kalian betah banget jadi silent readers. Jadi kayanya memang lebih baik kewalahan di banding punya ghost readers😊

Target untuk part selanjutnya 370 vote dan 100 komen deh ya? Terima kasih semuanya.

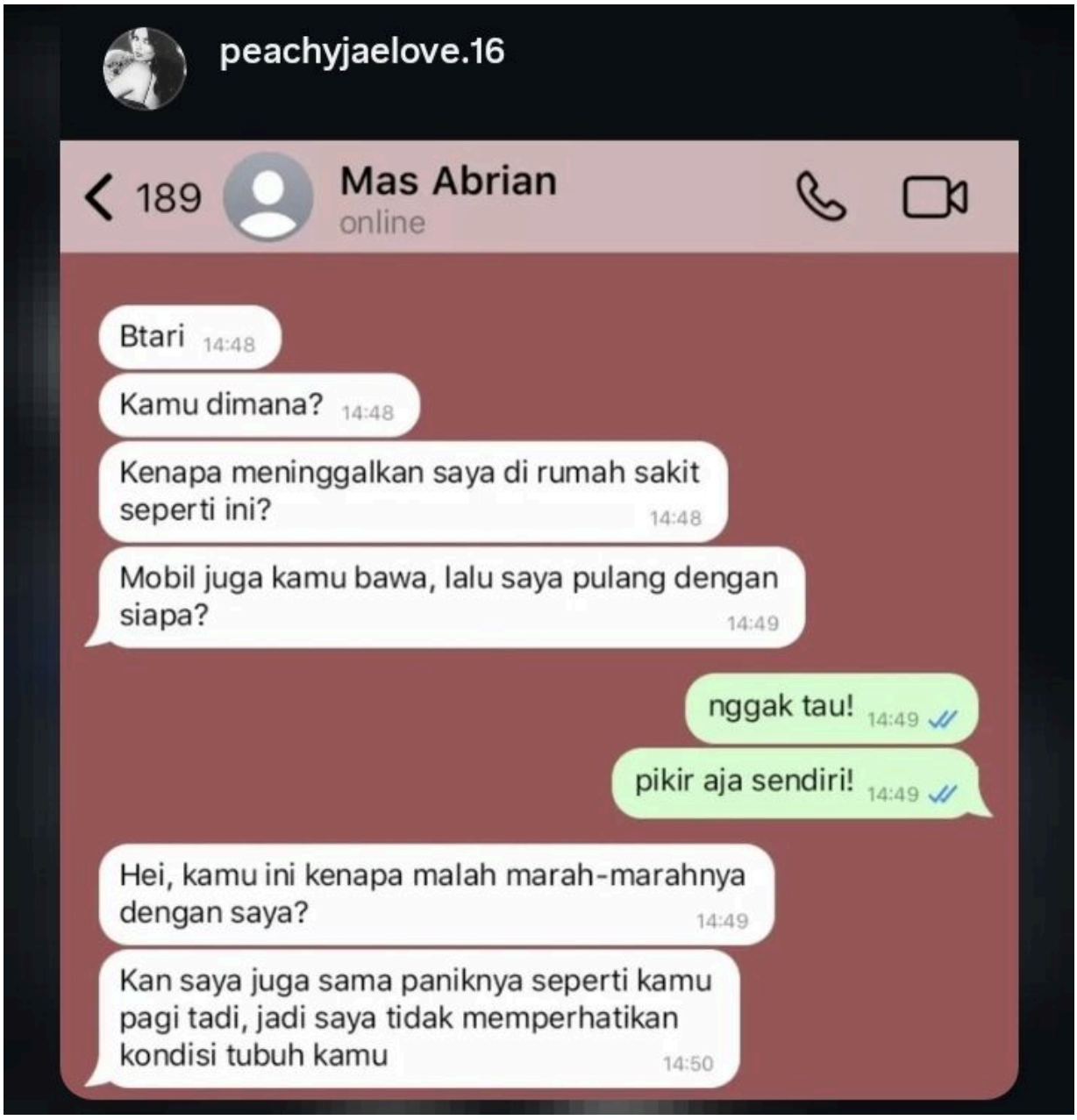
peachyjaelove.16
189
Mas Abrian
online
Btari 14:48
Kamu dimana? 14:48
Kenapa meninggalkan saya di rumah sakit seperti ini? 14:48
Mobil juga kamu bawa, lalu saya pulang dengan siapa? 14:49
nggak tau! 14:49
pikir aja sendiri! 14:49
Hei, kamu ini kenapa malah marah-marahnya dengan saya? 14:49
Kan saya juga sama paniknya seperti kamu pagi tadi, jadi saya tidak memperhatikan kondisi tubuh kamu 14:50

Baca ini juga di instagram @peachyjaeloven16 buat liat misuh-misuhnya Btari ke Abri😭😭

189
Mas Abrian
online
dan nggak cuma di leher aja, tapi Mas juga bikin hampir di seluruh tubuh aku!! 14:38
leher, dada, payudara, perut, paha, bahkan di selangkangan aku pun Mas bikin tanda merah gini! 14:40
BIAR APA COBA?!! 14:40
Supaya saya lebih puas? 14:41
Itu mahakarya saya, Btari 14:41
Meski nanti bisa hilang, tapi setidaknya orang-orang yang melihat tanda itu tadi tau jika kamu adalah milik saya 14:42
YA NGGAK GITU JUGA?! 14:42
jsjsjsjdnks nyebelin banget! 14:43

Abri kurang ajar banget nggak sih? Aku kalau jadi Btari juga pasti ngamuk wkwkw

✨See you next chapter guys✨

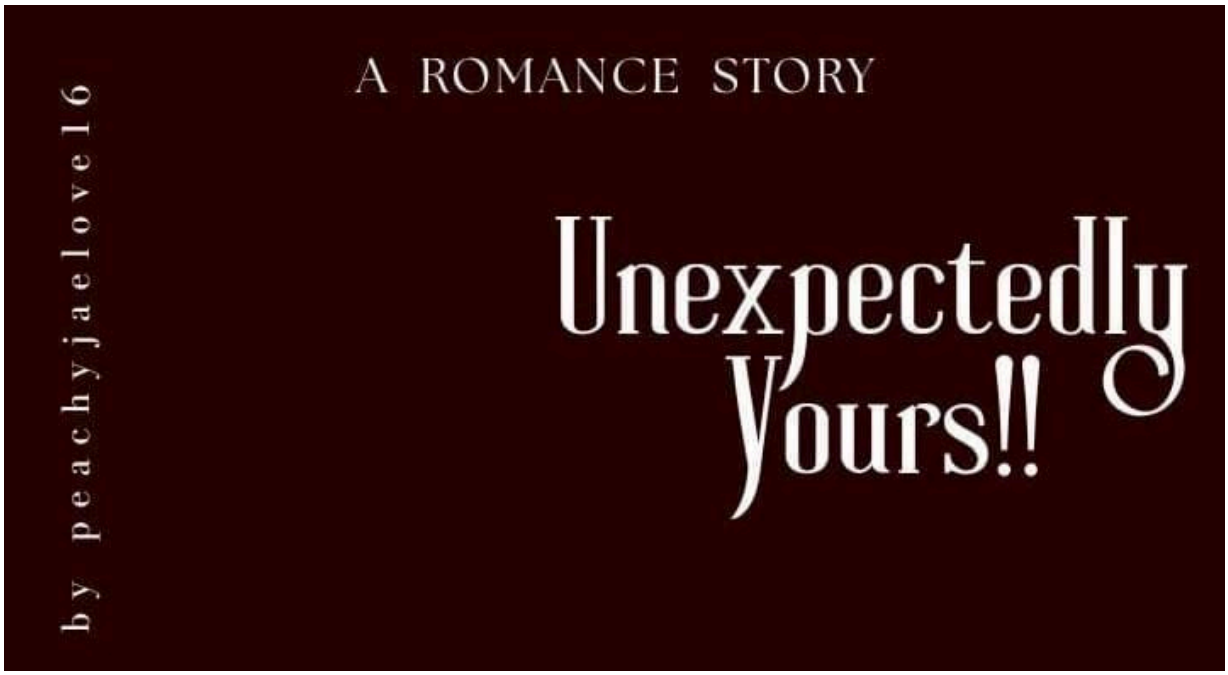
A ROMANCE STORY
Unexpectedly Yours!!
by peachyjaelove16

30. Istri Dari Direktur Utama

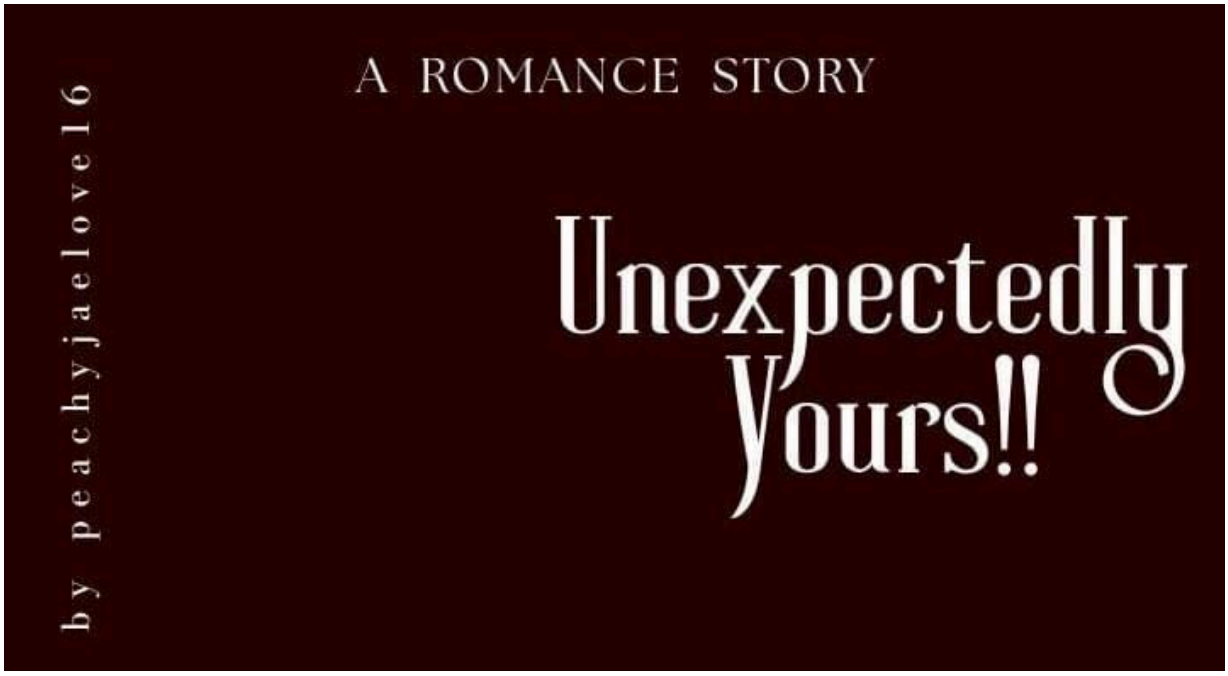

Hai guys! Apa kabar? Ada yang kangen nggak sama Abri dan Btari?

Part kali ini aman ya buat di baca pas lagi puasa, hehehe. Jangan lupa vote dan komen guys♥

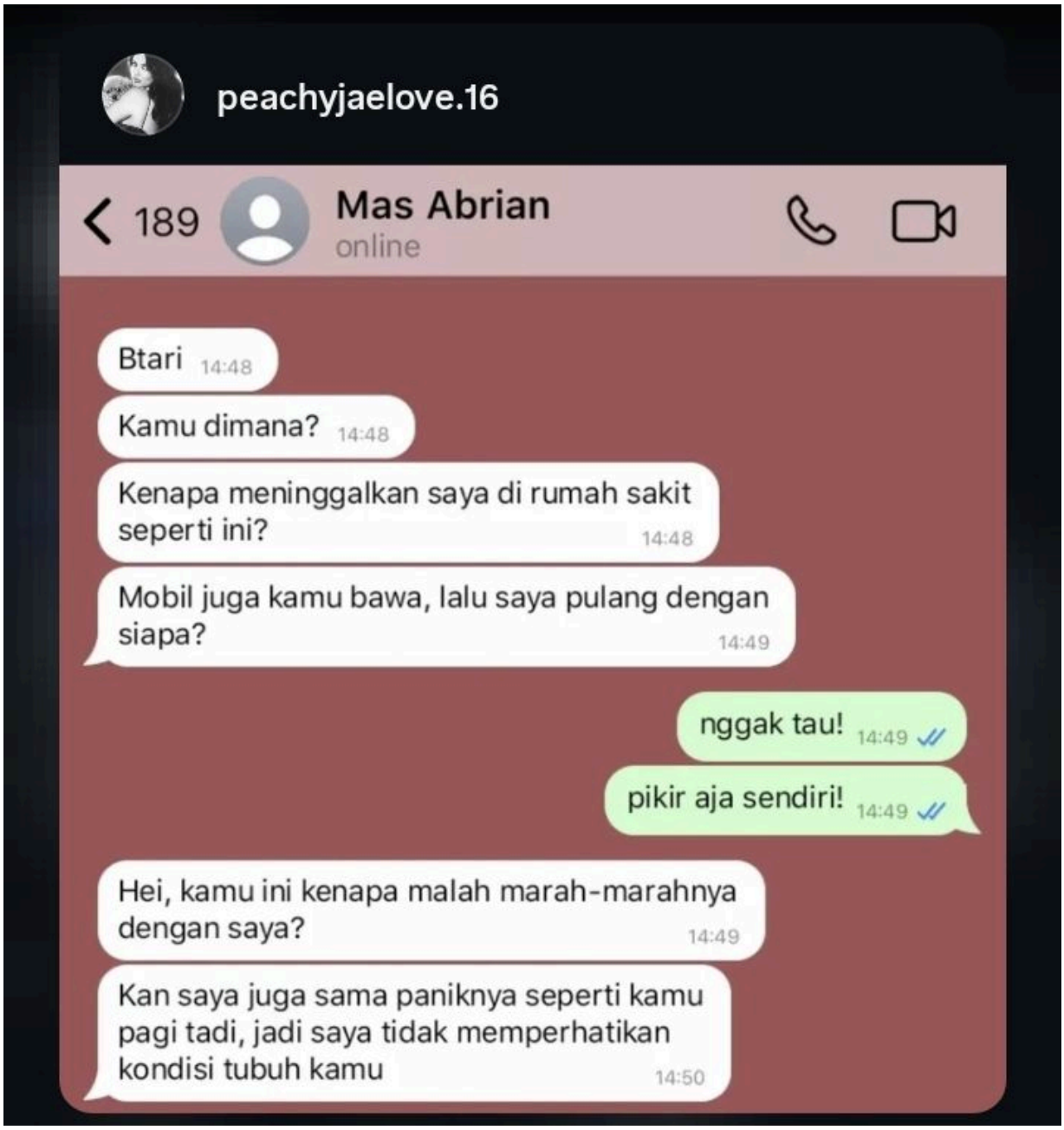
peachyjaelove.16
189
Mas Abrian
online
Btari 14:48
Kamu dimana? 14:48
Kenapa meninggalkan saya di rumah sakit seperti ini? 14:48
Mobil juga kamu bawa, lalu saya pulang dengan siapa? 14:49
nggak tau! 14:49
pikir aja sendiri! 14:49
Hei, kamu ini kenapa malah marah-marahnya dengan saya? 14:49
Kan saya juga sama paniknya seperti kamu pagi tadi, jadi saya tidak memperhatikan kondisi tubuh kamu 14:50

(Baca versi AUnya dulu di instagram biar paham alur di bawah ini)

✨Happy Reading Love✨

***

Abri benar-benar di tinggalkan oleh Btari di rumah sakit, padahal Abri hanya pergi sebentar untuk ke kamar mandi saja dan menitipkan kunci mobilnya pada Btari, tapi ternyata Btari yang sudah di hantam perasaan malu setelah kejadian di ruangan Rafandra itu marah dengan Abri dan memutuskan pulang terlebih dahulu meninggalkan Abri yang masih di kamar mandi. Alhasil, Abri harus menelepon salah satu orangnya yang ada di rumah untuk datang menjemputnya ke rumah sakit.

Abri menghentikan langkahnya saat melihat Btari yang sudah mandi dan sudah berpakaian rapi siap berangkat kerja itu duduk di sofa yang ada di ruang tengah dengan berbagai alat make up yang tergeletak berantakan di atas meja. Dan dapat pria itu lihat pula jika Btari sedang berkutat dengan alat-alat kosmetiknya untuk menutupi bekas merah yang ia buat semalam.

Abri berdehem pelan, membuat Btari menoleh dan merotasikkan bola matanya malas melihat kedatangan Abri.

Btari tak menghiraukan kedatangan pria itu dan fokus pada alat tempurnya saja agar bisa cepat selesai dan ia bisa pergi bekerja. Tapi memang dasarnya Abri itu menyebalkan sekali, lihat saja, sudah tau dirinya sedang marah dengan pria itu, tapi malah tetap mendekati tempat dimana ia duduk hingga harus membuat dirinya bergeser dan menatap Abri sengit. Tapi meski begitu, Btari tidak berucap apapun dan malah bergeser lebih jauh lagi dari Abri.

Dan yang di jauhi pun tidak diam saja, Abri justru ikut bergeser ke samping Btari hingga perempuan itu menoleh lagi dengan tatapan tajam. "Ngapain sih?! Nggak usah deket-deket!" hardik Btari galak.

"Saya minta maaf, Btari. Saya juga tidak menyangka kalau tandanya akan terlihat sejelas itu." ucap Abri. Meski di chat tadi ia memang terlihat sedikit menyebalkan, tapi Abri tetap sedikit merasa bersalah sudah membuat Btari malu seperti tadi.

Btari tidak menjawab, perempuan itu kembali fokus pada make upnya dengan raut wajah yang terlihat keruh sekali.

"Btari." panggil Abri karena ucapannya tidak di gubris oleh Btari.

"Btari."

"Btari." panggil Abri untuk yang ke tiga kalinya.

"Btari Laksmi." Biasanya jika sudah memanggil namanya dengan imbuhan namanya yang lain dan tidak hanya Btari saja, nada yang pria itu gunakan akan terdengar tegas sekali, namun untuk panggilan yang ke empat ini tidak ada nada tegas atau desakan yang terdengar.

Pria itu memanggilnya dengan nada biasa dan kembali mendekati sang Istri. "Saya minta maaf, Btari." ucap Abri lagi.

Dan seperti yang sudah-sudah pula, Btari kembali bergeser dan tak menghiraukan keberadaan Abri di ruang tengah ini.

"Saya benar-benar minta maaf sudah membuat kamu malu seperti itu. Lain kali saya buat di tempat yang bisa tertutupi oleh kerah baj—"

"APA?! LAIN KALI?!!" Btari bangkit dari duduknya dan berkacak pinggang menatap Abri.

"Mas liat!" Btari membuka semua kancing bajunya dan menunjukkan tanda-tanda yang sudah Abri buat di sekujur tubuhnya.

"Mas udah bikin tanda sebanyak ini dan udah buat aku malu di depan Rafandara, Alden, Lula bahkan Ibu sama Ayah tapi Mas masih punya niat bikin kaya gini lagi di badan aku?!" tanya Btari sedikit menunduk ke bawah untuk menatap garang Abri yang duduk di sofa.

Bukannya membalas ucapan Btari, Abri justru sibuk memperhatikan tubuh Btari yang terekspos karena perempuan itu yang benar-benar membuka seluruh kancing bajunya hingga kini tubuh bagian atas sang istri yang hanya memakai bra berwarna merah itu dapat ia lihat dengan jelas. Dan benar saja, meski tertutup oleh bra, di bagian dada hingga payudara Btari memang terlihat di penuhi oleh tanda yang ia buat semalam.

Dan entah kenapa, bibirnya membentuk sedikit senyuman melihat tubuh Btari di penuhi oleh tanda buatannya. Apa lagi, Abri ingat sekali jika tanda

yang ia tinggalkan di bagian bawah perempuan itu memiliki jumlah yang lebih banyak dari tanda yang ada di leher.

Menyadari arah mata Abri, Btari membelalakan matanya dan segera menyatukan kembali kancing bajunya. "Mesum!!" seru Btari.

"Kamu yang membukanya sendiri." ucap Abri.

"Ya harusnya Mas nggak usah ngeliatin selama itu!! Itu namanya mencari kesempatan dalam kesempitan! Dasar nggak ada puasnya Mas tuh!!" ucap Btari kesal dan kembali duduk di sofa.

Abri kembali bergeser menghampiri Btari yang wajahnya sudah benar-benar keruh dan mulut yang sudah maju beberapa senti. Pria itu mengambil sponge dan foundation yang berada di atas meja dan mendekati Btari untuk menyingkap rambut perempuan itu yang terjuntai menutupi leher.

"Mau ngapain?!" tanya Btari galak.

"Saya bantu tutupi." ucap Abri.

Tangan Btari bergerak ingin mengambil sponge yang berada di tangan Abri supaya agar ia saja yang melakukannya, tapi tangannya kurang cepat dengan reflek Abri yang langsung menjauhkan tangannya agar tidak terjangkau sang istri.

"Saya bantu, Btari. Saya bisa mengaplikasikannya." ucap Abri lalu menyuruh Btari agar tidak melawannya.

Btari berdecak sebal. "Mas tuh nggak bisa! Yang ada nanti jadi berantakan tau nggak?!"

"Saya bisa." Abri mendekat ke Btari dan menyuruh perempuan itu duduk dengan benar. Dan meski sempat kembali berdecak sebal, Btari menuruti Abri dan duduk menyamping untuk mempermudah Abri.

Abri kembali menyibak rambut Btari dan mengoleskan foundation yang ia pegang itu ke permukaan kulit leher perempuan itu, lalu, sponge yang

sedang ia pegang itu ia gunakan untuk meratakan foundation supaya bisa menutupi bekas kemerahan di leher Btari.

Sedangkan Btari—meski diam—perempuan itu mengawasi tangan Abri yang berada di lehernya dan memastikan tanda merah yang berada di lehernya itu tertutupi dengan baik.

"Sudah, ini saja kan?" tanya Abri.

"Iyalah! Kan cuma bagian ini yang keliatan jelas banget! Nanti Mas jadi modus lagi kalau mau bantuin aku nutupin bekas yang di bagian lain." ucap Btari sewot dan mulai membereskan perlatan make upnya untuk di masukan kembali ke dalam pouch make up.

"Sudah minum pill belum?" tanya Abri saat Btari beranjak dari duduknya.

Btari menggelengkan kepalanya. "Mau naruh ini di kamar, nanti sekalian di ambil." jawab perempuan itu sembari berjalan menaiki tangga.

Sesampainya di kamar, perempuan itu bergegas mengemasi barang-barang yang akan ia bawa ke kantor untuk mengejar waktu yang sudah mulai siang. Karena meski ia sudah izin untuk datang sedikit terlambat karena dirinya harus di rumah sakit dulu, tapi ia tetap harus cepat-cepat datang ke kantor sekarang. Dan setelah membereskan barang-barangnya, Btari membuka laci meja riasnya untuk mengambil pill kontrasepsi darurat yang Abri belikan untuknya. Perempuan itu mengambil salah satu pill yang sudah ia pindahkan ke dalam kotak kecil untuk mengurangi potensi ketahuan oleh orang lain jika ia mengkomsumsi pill ini karena bungkusnya yang terlihat jelas sekali jika itu adalah pill kontrasepsi. Dan saat sudah siap memasukan pill kecil itu ke dalam mulutnya, Btari di buat mengurungkan tangannya karena ponselnya yang tiba-tiba berbunyi.

Akhirnya Pill yang sudah Btari ambil tadi perempuan itu letakkan di atas meja rias sebentar sementara dirinya mengambil ponsel di atas ranjang.

"Hallo." ucap Btari mengangkat panggilan yang ternyata dari Gia.

"Halo Mbak, lo dimana? Mau berangkat jam berapa ke kantor? Atau udah otw ke sini? Lo udah di cariin Pak Feri nih Mbak. Katanya ada yang mau beliau omongin sama lo." ucap Gia dari seberang sana.

"Pak Feri? Seriusan? Ngapain nyariin gue? Kan gue udah ngasih laporan yang di Surabaya kemarin?" tanya Btari bingung.

"Nggak tau tuh gue. Lo cepetan aja ke sini Mbak, beliau serius banget mukanya tadi pas nyariin lo." jawab Gia.

Btari berdecak sebal. "Ya udah ini gue udah siap dan tinggal jalan aja. Bilangin ke Pak Feri buat nunggu gue sebentar, gue otw ke sana cepet." ucap Btari mematikan telepon dan meninggalkan kamarnya tanpa mengingat sesuatu yang janggal.

***

Di suatu pagi setelah satu minggu kejadian memalukan di rumah sakit kemarin, Btari harus di repotkan dengan dirinya yang harus mengantarkan sarapan untuk Abri di kantor. Di pagi itu ia sudah memasak sarapan untuk pria itu makan, tapi ternyata saat Btari pergi ke kamarnya sebentar untuk berganti pakaian, Abri sudah terlebih dahulu pergi berangkat ke kantor dan tidak memakan masakannya. Dan tentu itu membuat Btari kesal sekali, dan akhirnya setelah berkirim pesan dengan Abri untuk meminta kejelasan—pria itu memintanya untuk mengantarkan sarapannya ke kantor saja.

Awalnya Btari menolak, karena dirinya belum pernah datang ke kantor milik sang suami dan pastinya ia akan bertemu dengan banyak orang asing di sana. Jadi tentu saja ia akan merasa malu. Tapi Abri berkata jika pria itu akan menjemputnya jika ia sudah sampai di depan kantornya, jadi mau tak mau Btari meluangkan sedikit waktunya sebelum berangkat kerja untuk mengantarkan sarapan milik sang suami.

Dan saat dirinya sudah sampai di lobby kantor, ia langsung mengabari Abri untuk segera mengambil makanannya dan ia bisa segera berangkat ke kantor. Suasana lobby waktu itu pun cukup ramai oleh para karyawan yang baru datang ke kantor untuk bekerja, membuat Btari bingung dengan suaminya yang rajin sekali berangkat ke kantor di saat karyawan-

karyawannya saja belum banyak yang datang. Apakah suaminya itu ingin masuk ke dalam daftar sepuluh orang terkaya di dunia hingga rajin sekali mencari uang seperti ini?

Btari menatap ke sekitar, dan dapat ia sadari jika tak sedikit dari orang-orang di sana yang mencuri pandang padanya. Namun meski merasa sedikit canggung, Btari tetap berdiri di tempatnya untuk menunggu kedatangan Abri hingga salah satu perempuan dengan setelan bajunya yang sepertinya adalah petugas resepsionis datang menghampirinya dengan tersenyum.

"Ibu Btari ya?" tanya perempuan itu dengan senyum sopannya.

Btari terkesiap tiba-tiba di hampiri oleh perempuan itu. "Iya. Kenapa ya?"

Petugas resepsionis itu tersenyum. "Baru saja Pak Trian memberi perintah pada saya untuk mengantar Ibu ke ruang Pak Abrian. Jadi mari saya antar ke ruang Bapak." perempuan itu berucap sopan dengan tangan yang mempersilahkan Btari untuk berjalan terlebih dahulu.

"Kebetulan saya juga mau berangkat kerja ke kantor kalau harus ke ruangan suami saya dulu, jadi saya titip ini ke kamu aja gimana?" Btari menunjukkan paper bag yang ia bawa. "Ini isinya sarapan buat suami saya, nanti bisa kamu kasihkan ke suami saya atau ke Trian." lanjut Btari.

Petugas resepsionis itu terlihat sedikit kikuk dengan Btari yang ternyata tak mau di ajak ke ruangan sang atasan. Tapi dengan tetap tersenyum, petugas resepsionis itu berkata, "Kalau begitu mari duduk dulu Bu di kursi tunggu, saya kabari Pak Trian dulu sebentar untuk mengabari Ibu yang sedang terburu-buru berangkat bekerja dan tidak sempat kalau harus ke ruangan Bapak."

Meski ujung-ujungnya ia tetap harus menunggu, Btari mengiyakan saja supaya ia bisa segera pergi. Bukannya apa, tapi ia benar-benar canggung sekali dengan tatapan yang di berikan oleh orang-orang yang berada di lobby itu. Padahal tatapan yang di layangkan orang-orang adalah tatapan penasaran dan sedikit keterkejutan saja karena pagi-pagi seperti ini mereka sudah melihat istri dari atasan mereka berada di kantor. Di tambah ini adalah pertama kalinya Istri dari Abrian itu datang ke kantor ini setelah

sebelumnya mereka hanya melihat Btari di hari pernikahan sang atasan mereka itu saja.

Petugas resepsionis yang tadi sempat meninggalkannya sebentar untuk menghubungi Trian—kini kembali menghampirinya dan berucap, "Maaf Bu, tapi Pak Trian berkata jika Ibu tetap harus ke ruangan Bapak terlebih dahulu." ucap petugas itu dengan wajah sedikit tak enak.

Btari merutuk dalam hatinya. Sudahlah pria itu tidak benar-benar menjemputnya di lobby, kini Abri malah memaksanya untuk datang ke ruangan pria itu.

"Itu Trian sendiri yang bilang begitu?" Btari memastikan.

"Betul Bu. Pak Trian sendiri yang memerintahkan saya untuk mengantar Ibu untuk ke ruangan Bapak." jawab perempuan itu masih mempertahankan senyumnya.

Akhirnya meski merasa kesal, Btari berdiri dari duduknya dan berjalan mengikuti si petugas resepsionis yang berjalan di depan untuk mengantarkannya ke ruangan Abri. Dan setelah naik ke lantai atas dengan lift yang hanya di peruntukkan oleh Abri, Btari sampai juga di depan pintu ruangan Abri yang besar.

"Silahkan masuk Bu. Bapak sudah menunggu di dalam." ucap petugas resepsionis itu.

Btari menoleh ke arah perempuan itu dan tersenyum kecil. "Makasih ya udah anterin saya ke sini." ucap Btari.

"Sama-sama Bu. Sudah tugas saya juga." ucap perempuan itu dan berpamitan pergi.

"Udahlah bohong banget mau jemput aku, sekarang dia malah nyuruh-nyuruh aku ke sini. Dasar nyebelin, awas aja, aku omelin nanti." dumel Btari.

Namun saat ia sudah membuka pintu ruangan Abri dan bersiap akan membuka mulutnya untuk mengomel—Btari sudah di buat terdiam terlebih dahulu lantaran tidak hanya ada Abri yang berada di ruangan itu.

Btari jadi tergagap, perempuan itu tersenyum kikuk. "Maaf sudah mengganggu." ucap Btari dan berbalik badan akan kembali menutup pintu ruangan.

"Hei, tunggu. Masuk saja, Btari." cegah Abri.

Btari menoleh, perempuan itu memaksakan senyumnya di hadapan seorang pria yang berada di ruangan Abri meski hatinya sudah gondok sekali dengan sang suami. Bisa-bisanya pria itu menyuruhnya datang ke ruangan di saat pria itu sedang bersama seseorang?

"Nggak papa, aku tunggu di luar aja." ucap Btari tersenyum canggung dan hendak kembali menutup pintu.

Namun perempuan itu kembali menoleh ke belakang saat suara dari pria yang sedang duduk bersama Abri itu ikut mencegahnya pergi. "Tidak papa Btari. Masuk saja, saya kebetulan sudah lama sekali tidak bertemu dengan kamu." ucap pria itu.

Btari menoleh sembari berusaha menyembunyikan raut bingungnya. Siapa pria itu? Apakah mereka pernah bertemu sebelumnya? Lalu kenapa pria itu bisa menyebut namanya begitu saja?

Pria itu tertawa di ikuti dengan yang lainnya. "Wajahnya benar-benar Bayu versi perempuan sekali ya? Mirip sekali dengan Bayu." ucap pria itu pada Abri yang di balas dengan senyuman.

"Terakhir kali saya liat kamu sepertinya saat masih berkuliah. Ternyata sekarang sudah besar dan sudah menjadi istri pebisnis juga, sama seperti Ayah kamu." lanjut pria itu pada Btari.

Btari menatap ke arah Abri, meminta arahan dari pria itu tentang apa yang harus ia lakukan sekarang. Abri mengangguk pelan, mengisyaratkan Btari untuk masuk dan bergabung duduk di sebelahnya.

Btari pun menuruti Abri. Perempuan itu masuk ke dalam ruangan dan duduk bersebelahan di samping Abri.

"Ingat dengan saya atau tidak, Btari?" tanya pria yang tadi mencegahnya pergi.

Btari menggelengkan kepalanya.

Pria itu terkekeh. "Berarti sudah lama sekali saya tidak bertemu kamu. Saya Fendi, dulu saya sering berkunjung ke rumah kamu untuk bertemu dengan Ayah kamu. Dan beberapa kali juga kita pernah bertemu, tapi memang sepertinya kamu tidak mengingat saya karena itu terjadi sudah lama sekali." ucap Fendi.

"Bagaimana kabar Bayu? Sehat atau tidak Ayah kamu itu? Saya belum mengunjunginya lagi setelah saya kembali dari Prancis dan tinggal di sana selama delapan tahun. Karena saat kembali ke Indonesia kemarin, saya langsung di sibukkan dengan kerja sama saya dengan suami kamu ini. Makanya saya terkejut sekali saat mengetahui ternyata istri Pak Abrian ini adalah kamu." lanjut Fendi.

Setelah mengetahui jika Pria yang bernama Fendi ini ternyata adalah teman Ayahnya juga, Btari jadi sedikit lebih rileks dan tidak terlalu kaku. Perempuan itu tersenyum. "Ayah sehat. Kemarin aku juga habis ketemu sama Ayah." jawab Btari sopan.

"Oh ya? Kemarin saya sempat menghubungi nomornya. Tapi tidak aktif, sepertinya ganti nomor ya?" tanya Fendi.

Btari mengangguk. "Ayah memang udah pernah ganti nomor. Jadi nomor yang lama udah nggak aktif." ucap Btari tersenyum kecil.

"Pantas saja saya tidak bisa menghubunginya, " ucap Fendi. "Oh ya, suami kamu ini saya culik pagi-pagi begini karena ada urusan pekerjaan yang mendesak karena tadi klien yang dari Italy tiba-tiba ingin menghubungi ke sini. Sampai-sampai kamu harus ke sini untuk mengantarkan sarapan ya untuk Abri?"

Btari terkekeh pelan. "Nggak papa—" Btari diam sebentar, bingung harus memanggil apa pada pria di hadapannya ini.

"Panggil Om saja. Dulu kamu memanggil saya juga Om." jawab Fendi.

Btari mengangguk. "Nggak papa kok Om. Sekalian aku berangkat kerja." ucap Btari.

"Katanya di perusahaan lain ya? Bukan di perusahaan punya Bayu." ucap Fendi.

"Iya Om. Beda perusahaan sama Ayah. Biar kerjanya lebih kompeten aja." ucap Btari.

"Benar-benar anaknya Bayu Laksmana sekali kamu ini." Fendi terkekeh.

"Ayah kamu itu pekerja keras sekali dulu. Sama seperti suami kamu ini. Makanya, walaupun Om sempet kaget kalau ternyata Abrian ini suami kamu, tapi Om tidak heran kenapa suami kamu ini bisa menjadi menantu Bayu, karena Om yakin, Ayah kamu itu tidak akan bisa menolak pria semapan dan sepekerja keras Abri yang jelas sekali adalah gambaran Ayah kamu sewaktu muda."

***

"Mas kok nggak bilang sih kalau ada orang lain di ruangan Mas? Tau gitu aku nggak mau ke sini tadi. Udahlah Mas itu bohong ke aku yang katanya mau jemput aku di lobby." ucap Btari kesal saat Fendi sudah berpamitan pergi dari ruangan Abri.

"Saya tadinya mau menjemput kamu ke bawah karena saya pikir setelah panggilan telepon dari Italy itu Pak Fendi hanya akan mengobrol sebentar dan akan langsung pulang. Tapi ternyata Pak Fendi mengajak saya mengobrol lumayan lama, jadi saya tidak enak kalau harus meninggalkan beliau di ruangan ini sendirian. Lagi pula beliau juga berkata ingin bertemu dengan kamu dan ingin menanyakan kabar Ayah, jadi saya suruh saja kamu ke ruangan saya." jelas Abri.

"Kamu ke sini dengan siapa?" tanya pria itu menatap Btari.

"Sendiri lah. Kan aku mau berangkat kerja sekalian," Btari berdiri dari duduknya. "Ayo anterin aku ke bawah." lanjut Btari.

"Memang di bawah ada apa sampai-sampai kamu harus saya antar?"

"Orang di bilang aku malu ih! Tadi aja banyak yang ngeliatin aku pas aku nunggu di lobby. Lagian Mas tadi kan nggak jadi jemput aku, jadi sekarang anterin aku aja ke bawah. Aku mau berangkat ke kantor sekarang." ucap Btari.

"Kantor tempat kamu berada ini milik saya, suami kamu. Dan itu artinya kamu pun bebas melakukan apapun di sini. Kenapa harus malu coba? Kamu istri dari direktur utama di perusahaan besar ini, yang harusnya kamu itu merasa bangga alih-alih merasa malu seperti ini. Angkat dagu kamu tinggi-tinggi dan tunjukkan posisi kamu yang menjadi istri saya ketika berada di kantor ini." Abri ikut bangkit dari duduknya.

"Dih? Sombong dong kalau begitu?" cibir Btari berjalan lebih dulu di depan

Hanya dengan beberapa langkah, Abri sudah bisa mensejajarkan langkahnya di samping Btari. "Kenapa tidak? Sombongkan saja posisi itu semau kamu. Karena banyak perempuan yang menginginkan berada di posisi kamu sekarang. Jadi sombongkan nama Nyonya Kusuma yang tersemat pada diri kamu itu." ucap Abri sembari merangkul pinggang Btari saat mereka berpapasan dengan beberapa karyawan.

***

Sombongnya biar aku aja yang ngewakilin gimana Mas? Soal sombong, aku paling jagonya soalnya, wkwkw.

Btw terima kasih yaa yang sudah vote dan komen di part kemarin. Untuk part selanjutnya nunggu 370 vote dan 150 komen guys✨💕

✨See you next chapter guys✨

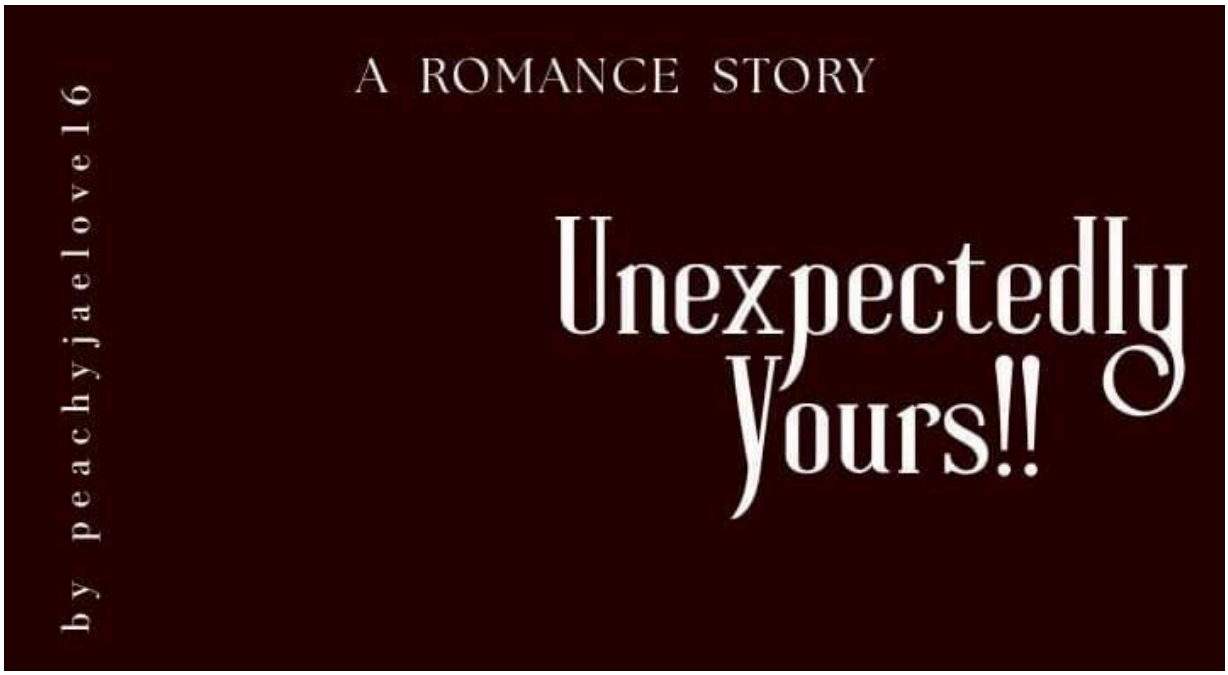
A ROMANCE STORY
Unexpectedly Yours!!
by peachyjaelove16

31. Anniversary Pernikahan

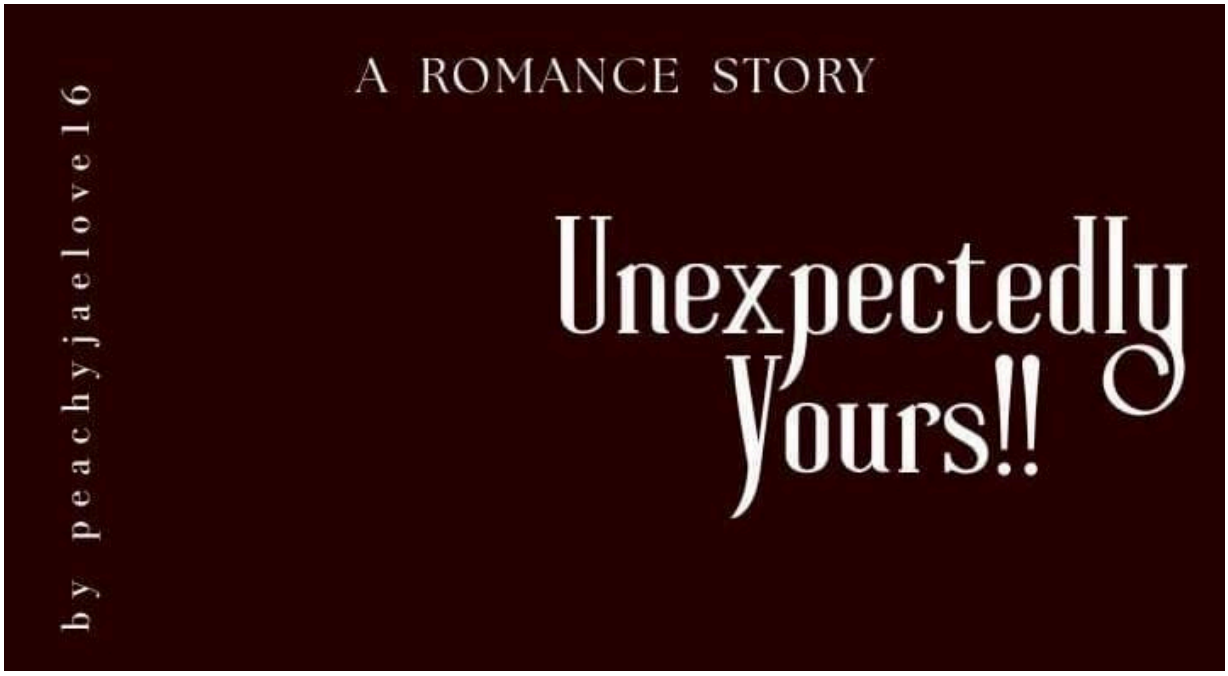

Kalian ada yang kangen nggak sama Btari dan Abri?

Siapin hati buat part ini guys, karena part ini jujur bikin aku senyum-senyum sendiri, wkwkw

Jangan lupa vote dan komen guys di part ini💕

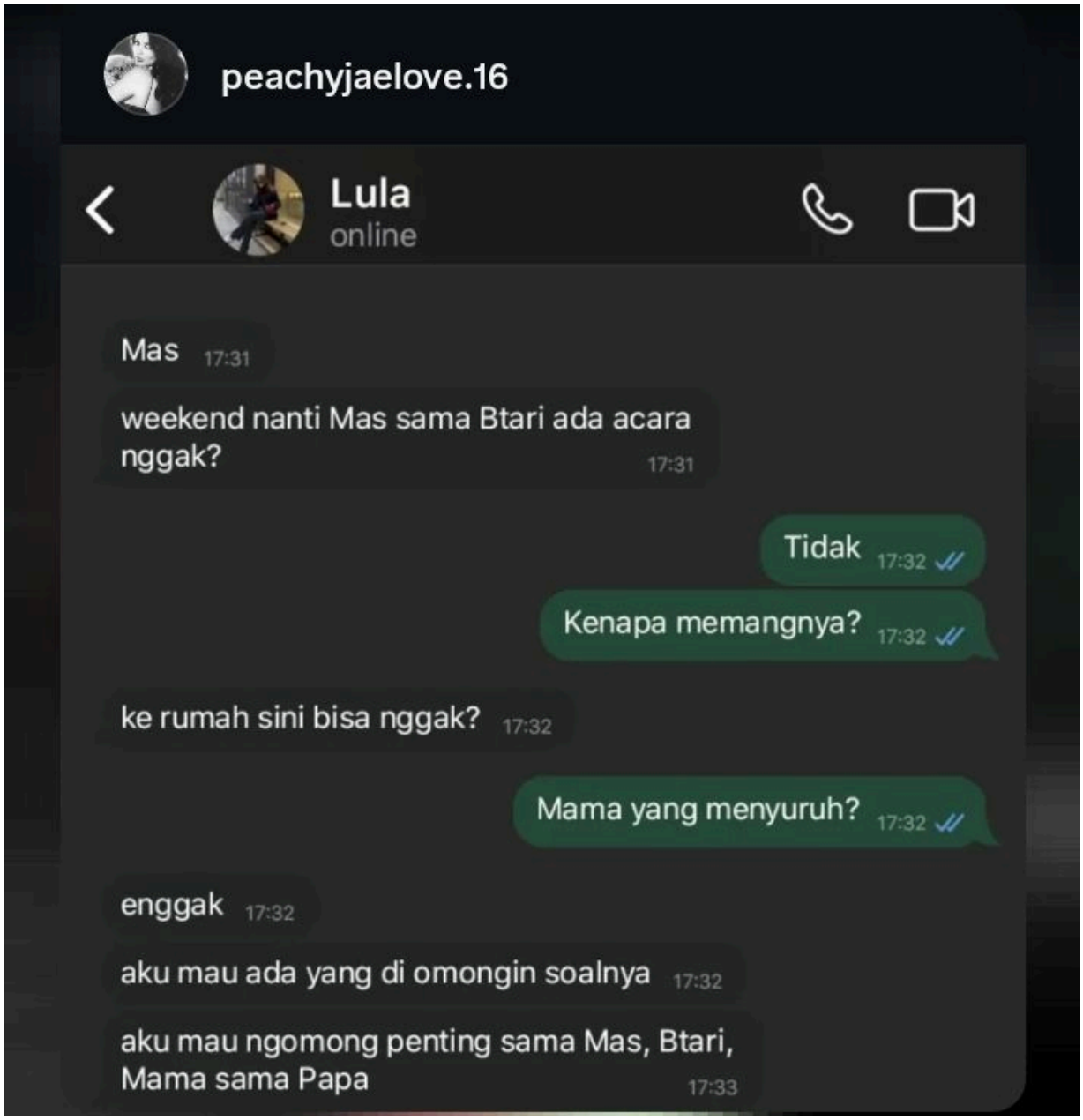
peachyjaelove.16
Lula
online
Mas 17:31
weekend nanti Mas sama Btari ada acara nggak? 17:31
Tidak 17:32
Kenapa memangnya? 17:32
ke rumah sini bisa nggak? 17:32
Mama yang menyuruh? 17:32
enggak 17:32
aku mau ada yang di omongin soalnya 17:32
aku mau ngomong penting sama Mas, Btari, Mama sama Papa 17:33

Baca ini dulu di instagram @peachyjaelove.16 supaya paham alur cerita di bawah ini.

Btw sebenarnya target yang di part kemarin belum terpenuhi, tapi malam ini nggak tau kenapa aku lagi bener-bener mood banget buat update+di part ini ada 4.500k kata. Amazing kan??? Makanya aku ngambek kalau sampai part ini nggak rame!

Jadi ayo ramaikan dengan komenan-komenan kalian guys

✨Happy Reading✨

****

"Jangan lama-lama, Btari. Takutnya kita sampai di rumah Mama terlalu malam." ucap Abri mengetuk pintu kamar Btari.

"Buka aja pintunya! Tolongin aku dulu sebentar!" seru Btari dari dalam kamar.

Abri membuka pintu kamar Btari dan melihat perempuan itu yang sedang duduk di depan meja rias dengan peralatan make upnya.

"Make up ku sebentar lagi selesai, tapi aku pengen di kepang rambutnya. Mas bisa tolongin kepangin rambutku nggak?" tanya Btari menatap Abri dari pantulan kaca yang terlihat sudah rapih dengan celana bahan berwarna putih dan kemejanya yang juga berwarna sama seperti celana yang di pakai pria itu.

"Di kepang yang bagaimana? Saya hanya bisa kepangan satu saja." jawab Abri. 8

"Iya, kepang satu aja. Pokoknya yang penting rapih deh, aku males nyatok rambut soalnya." ucap Btari mengulurkan sisir miliknya ke belakang.

Abri menerima uluran sisir dari Btari itu dan mulai menyisiri surai berwarna hitam legam milik Btari. Setelah rambutnya lurus, Abri menyatukan rambut Abri dalam satu genggaman dan mulai membaginya menjadi tiga. Perlahan, tiga bagian dari rambut panjang milik sang Istri itu ia gabungkan satu persatu hingga berbentuk kepangan meski baru setengah karena rambut Btari yang terlampau panjang hingga menyampai pinggang.

Melalui pantulan kaca, Btari melihat bagaimana raut serius Abri yang sedang mengepang rambutnya. Tangannya bergerak menyentuh sebagian hasil kepangan Abri dan berucap, "Kok Mas bisa ngepang rambut aku sih? Mantan Mas sering Mas kepangin ya rambutnya?"

Abri balas menatap Btari dari pantulan kaca. "Tidak. Saya tidak pernah mengepang rambut mantan saya." jawab Abri.

"Terus? Kok Mas bisa ngepang rambut aku? Rapih lagi." ucap Btari. Hasil kepangan rambut Abri itu memang terbilang cukup rapih untuk ukuran hasil kepangan pria.

"Dulu saat kecil Lula suka sekali di kepang rambutnya. Hampir setiap hari sebelum berangkat ke sekolah, Lula selalu minta di kepangkan oleh Mama, atau saat Mama tidak sempat, maka Lula meminta bantuan pada Papa atau saya. Itulah kenapa baik Papa maupun saya pandai mengepang rambit karena dulu kita sudah terbiasa mengepang rambut Lula saat Lula masih kecil." ucap Abri sembari kembali fokus pada rambut Btari.

"Kirain mantan Mas yang dulu sering minta di kepangin rambut sama Mas." cibir Btari.

Abri tidak menjawab, karena ia tau ucapan Btari hanyalah untuk memancingnya saja agar mau meladeni keributan yang perempuan itu inginkan.

"Kok Mama tiba-tiba banget minta kita dateng ke sana?" tanya Btari mengganti topik.

"Saya tidak tahu. Sebenarnya bukan Mama yang menyuruh kita ke sana, tapi Lula. Katanya ada yang ingin di bicarakan dengan saya." ucap Abri.

"Loh terus kenapa aku harus ikut? Kan Lula mau ngomongnya sama Mas?" Btari sedikit menoleh ke arah Abri.

"Kamu istri saya. Lagi pula bukan hanya pada saya saja Lula mau membicarakan sesuatu. Tapi juga kepada semuanya, Mama, Papa dan kamu." ucap Abri.

"Mau bicara serius dong? Sama Alden nggak ngomongnya?" tanya Btari dengan nada yang sangat penasaran. Apakah adik iparnya itu akan membicarakan tentang hubungannya dengan Alden yang akan melangkah ke jenjang yang lebih serius?

"Saya tidak tahu. Kita hanya di minta pergi ke sana saja." jawab Abri menuruti permintaan Lula yang ingin Btari tidak di beri tahu terlebih dahulu.

"Feeling aku sih Lula mau ngomong tentang hubungan dia sama Alden. Secara dia itu kan udah tiga kali di ajak nikah sama Alden tapi nolak terus

karena katanya masih ragu. Jadi mungkin sekarang Lula udah yakin dan udah mau di ajak serius." ucap Btari yang tidak salah sama sekali.

"Kalau memang iya, menurut kamu bagaimana? Alden itu baik atau tidak untuk Lula?" tanya Abri. Meski Lula dan Alden menjalin hubungan itu sudah lama, tapi Abri tidak benar-benar mengenal Alden dengan baik. Karena pacar dari adiknya itu cenderung selalu bersikap segan ketika bersama dengannya, pun dirinya juga tidak mau memulai bersikap santai atau berbasa-basi terlebih dahulu karena ia memang tidak pandai dengan itu. Jadi biarlah semua itu berjalan dengan sendirinya, pikir Abri.

Btari nampak berpikir. "Kalau dari yang aku liat sih Alden itu memang pasangan yang baik kok buat Lula. Alden itu orangnya nggak neko-neko kaya suka clubbing, mabuk, nongkrong nggak jelas, suka flirting ke cewe atau tipe cowo yang suka masrahin semuanya ke cewek. Alden setauku nggak begitu. Karena untuk ukuran cowo-cowo nggak bener yang merajalela di zaman sekarang, Alden itu masuk ke golongan cowo yang waras dan mau inisiatif juga berperan aktif di dalam hubungan. Nggak yang maunya di *treat like a queen* tiap ada masalah. Lagian Mas kaya nggak tau Lula aja. Udah pasti Lula nggak akan mau bertahan sama cowo yang nggak bener dalam waktu bertahun-tahun." ucap Btari memberikan pendapatnya pada Abri.

Abri mengulurkan tangannya ke depan, bermaksud meminta ikat rambut untuk mengunci kepangan panjang di rambut Btari yang sudah selesai ia buat. Setelah Btari memberikannya, Abri langsung mengingat rambut Btari dan merapikannya sedikit.

"Jadi menurut kamu Alden memang yang terbaik untuk Lula?" tanya Abri yang masih di belakang Btari.

Btari yang juga sudah menyelesaikan make upnya pun berdiri dari duduknya. Perempuan itu mengangguk. "Sebagai sahabat sekaligus saksi ributnya hubungan Alden sama Lula, aku yakin Alden memang yang terbaik buat Lula. Aku juga setuju banget misalkan mereka berdua menikah." ucap Btari sembari menatap dirinya dari pantulan kaca lalu mengambil tas selempang kecil yang sudah ia siapkan di atas ranjang.

"Ayo. Aku udah siap." Btari melingkarkan tangannya di lengan Abri.

***

"Aku tuh dari kemarin ngerasa ada yang janggal tapi apa ya? Kaya ada yang aku lupain, tapi aku nggak tau itu apa." curhat Btari pada Abri saat pria itu mengendarai mobilnya masuk ke dalam pekarangan rumah Indira.

Sembari fokus pada setirnya, Abri menjawab, "Melupakan apa?"

"Ya nggak tau. Aku dari kemarin berusaha nginget-nginget apa yang aku lupain, tapi tetep aja nggak bisa inget." ucap Btari.

Abri menghentikan mobilnya di depan rumah Indira dan mematikan mesin mobilnya. Setelah itu, Abri menatap Btari sebentar sembari berucap, "Nanti coba kamu ingat-ingat lagi saat mau tidur."

Btari mengangguk. "Semoga aja inget deh." ucap Btari lalu melepas sabuk pengamannya.

Dan saat ia sudah akan membuka pintu mobil, Btari diam sebentar dan menahan lengan Abri.

"Kenapa?" tanya Abri.

"Ih tapi aku malu sama Lula. Dia kemarin jadi yang pertama kali ngeh loh sama kiss mark yang Mas bikin itu waktu pas kita di rumah sakit." ucap Btari tiba-tiba dengan pipinya yang kembali memerah.

"Sudah berlalu beberapa minggu, Btari. Lula juga pasti sudah lupa. Lagi pula seperti yang sudah saya katakan, kita ini sudah sah menjadi suami istri, jadi tentu mereka akan menanggapi itu sebagai hal normal yang di lakukan oleh pasangan suami istri pada umumnya." jawab Abri.

Btari berdecak sebal. "Mas tuh nggak tau aja kalau Lula itu paling ahli dalam mengingat-ngingat hal memalukan yang di alami aku atau Alden. Udah gitu biasanya di ungkit-ungkit mulu sampai aku malu setengah mati." ucap Btari.

"Tidak akan. Sudah pasti Lula tidak akan membahas itu sekarang. Sudah ayo turun, mereka sudah menunggu kita di dalam." ucap Abri turun terlebih dahulu dari mobil dan membukakan pintu untuk Btari.

Akhirnya mau tak mau Btari turun dari dalam mobil dan berjalan berdampingan dengan Abri di sampingnya. Btari mengernyitkan dahinya saat mereka sudah masuk ke dalam rumah dan lampu di ruang tamu di kediaman Kusuma ini mati, sehingga Btari sulit untuk melihat karena cahaya hanya berasal dari cahaya bulan saja yang berada luar rumah, karena lampu yang di teras rumah pun sama matinya.

"Kok gelap? Biasanya rumah Mama selalu nyala terang lampunya." ucap Btari semakin mendekatkan diri pada Abri.

"Saya tidak tau. Mungkin sedang bermasalah lampunya."

"Masa bermasalah lampunya, nggak mungkin bang—"

Btari berjingkat kaget saat lampu tiba-tiba menyala dan terdengar suara yang berasal dari *Confetti party* yang tiba-tiba saja muncul. Dari arah dalam rumah, Lula membawa satu buket besar berwarna merah dengan di ikuti Alden yang ternyata adalah pelaku yang menyalakan *confetti party* itu. Di belakangnya ada Wiranto yang hanya tersenyum kecil dan Indira yang tersenyum lebar seraya membawa kue dengan lilin yang menyala di atasnya.

"Mas ulang tahun?" tanya Btari berbisik pada Abri.

Abri menggelengkan kepalanya. "Ulang tahun saya masih lama." ucap Abri ikut mengecilkan suaranya.

"Terus ini apa?" Btari masih berbisik.

"Saya juga tidak tahu." ucap Abri.

Lula menyerahkan sebentar buket yang ia bawa itu ke Alden dan mengambil alih kue dengan lilin yang menyala itu dari tangan Indira. "Duh, udah satu tahun aja pernikahan kalian. *Happy anniversary* pernikahan buat

kalian berdua!" seru Lula mengangkat tangannya dan menunjukkan kue yang bertuliskan ucapan selamat ulang tahun pernikahan ke satu tahun di hadapan Abri dan Btari.

Btari dan Abri saling tatap. Sungguh, muka Btari lucu sekali memperlihatkan muka bingung, kaget, dan tidak menyangka dalam satu waktu. Tapi Abri menahan kekehannya saat melihat ekspresi Btari, karena ia sendiri pun tidak menyangka mendapatkan kejutan seperti ini dari keluarganya. Karena sungguh, ia pun lupa jika hari ini adalah hari *anniversary* pernikahan dirinya dengan Btari. Tapi sepertinya jika di lihat dari tanggal hari ini, hari *anniversary* dirinya dan Btari sebenarnya adalah besok. Tapi tetap saja, apakah akhir-akhir ini dirinya memang sesibuk itu sampai-sampai tidak mengingat hal itu?

"Tiup lilinnya dong." ucap Lula dengan senyum lebarnya.

Btari dan Abri kembali saling tatap. Tak mau membuat mereka curiga dengan gelagat aneh mereka, Abri dan Btari bersama-sama meniup lilin yang ada di atas kue itu. Abri langsung memeluk pinggang Btari untuk memberikan kesan romantis di hadapan semuanya. Dua orang itu bersitatap dengan memberikan tatapan penuh damba meski di dalam hati mereka masing-masing mereka pun masih tidak menyangka akan hal ini.

"Happy Anniversary pernikahan Mas Abri dan Btari sayang." ucap Indira menghampiri kedua anaknya dan memeluk mereka.

Btari dan Abri membalas pelukan Indira. "Makasih Mama, aku nggak nyangka kalau bakal di kasih kejutan begini." ucap Btari.

"Ini juga idenya Lula, sayang. Dan karena idenya ini bagus, akhirnya Mama mau bantuin mereka." ucap Indira.

"Betul. Padahal masih besok kan tanggal anniversarynya? Tapi sengaja gue kasih kejutannya sekarang karena siapa tau besok malam kalian mau ngerayain berdua." sahut Lula dari belakang.

"Kata Mas Abri lo mau ngomongin sesuatu yang penting? Kenapa tiba-tiba jadi ngasih kejutan begini buat gue sama Mas Abri?" tanya Btari pada Lula.

"Itu bener. Tapi kita ngasih kejutan dulu buat lo sama Mas Abri." ucap Lula membuat Abri menggelengkan kepalanya tak habis pikir.

"Oh ya, Mama juga punya hadiah loh buat *anniversary* kalian. Tunggu sebentar." ucap Indira lalu masuk sebentar ke dalam dan kembali lagi dengan dua kertas yang membuat Btari dan Abri mengernyitkan dahinya bingung.

Indira memberikan dua kertas itu pada Abri dan Btari. "Mama beliin kalian tiket liburan ke Prancis, lebih tepatnya di wilayah *French Riviera*. Itu bagus tempatnya, Mama sama Lula yang milihin." ucap Indira semangat.

"Betul. Tempatnya bagus-bagus lagi. Dan yang paling penting, wilayah itu deket banget sama Monaco. Lo waktu itu bilang kalau lo pengen ke Monaco kan Tar?" ucap Lula menaik-turunkan alisnya.

Mulut Btari terbuka sedikit mendengar penuturan mertua dan adik iparnya ini. Perempuan itu menatap Abri dan Indira bergantian. "Ini beneran Mama beliin tiket buat aku sama Mas Abri liburan ke Prancis?" tanya Btari.

Indira mengangguk. "Beneran dong sayang. Satu minggu. Satu minggu kalian bakal di sana menghabiskan waktu berdua. Lagi pula kalian dari pertama kali menikah belum pernah honeymoon kan? Jadi anggap aja ini honeymoon kalian yang tertunda." ucap Indira menyentuh kedua lengan Btari.

"Satu minggu?!" seru Btari terkejut.

"Satu minggu!" sahut Lula bersemangat.

"Puas kan liburan berdua satu minggu?" tanya Lula kembali menaik-turunkan alisnya menggoda Btari.

"*Oh my god...* " gumam Btari pelan.

***

"Okay, karena acara ngasih kejutan buat Mas Abri dan Btari udah selesai, sekarang waktunya aku sama Alden mau ngomong sesuatu ke kalian." ucap

Lula di hadapan Indira, Wiranto, Abri, dan Btari yang sudah ia dudukkan bersama di ruang keluarga.

Lula menyenggol lengan Alden yang duduk di sebelahnya. Alden yang paham dengan kode itu pun langsung mengambil alih dan berdehem pelan sebelum berbicara.

"Kedatangan saya malam ini ke rumah ini selain untuk ikut memberikan kejutan kepada Btari dan Mas Abri, saya juga ingin menyampaikan niat baik saya di hadapan Tante Indira, Om Wiranto dan Mas Abri tentang keseriusan saya dalam menjalani hubungan saya dengan Lula. Kedatangan saya ke kediaman ini adalah karena saya ingin meminta izin dan restu dari Tante, Om dan Mas Abri untuk saya menikahi Lula." ucap Alden berusaha menstabilkan suaranya yang terdengar sedikit gugup.

Di sampingnya, Lula juga merasa sedikit gerogi saat Alden mengucapkan itu. Lula duduk diam sembari menunduk dengan memainkan tautan jarinya yang berada di atas paha perempuan itu.

"Seserius dan seyakin apa kamu dalam berkeinginan untuk menikahi anak saya?" tanya Wiranto yang dari tadi menyimak.

Dan kini, suasana menjadi serius dan tegang saat Wiranto sudah angkat bicara. Bahkan Abri pun terlihat sedikit menarik nafas pelan.

"Setelah banyak hal yang sudah saya lalui selama lima tahun saya menjalin hubungan bersama dengan Lula, keseriusan dan keyakinan saya untuk membawa Lula ke jenjang pernikahan adalah seratus persen Om. Saya sudah yakin dengan Lula. Saya yakin untuk menjadikan Lula teman hidup saya." jawab Alden mantap.

Wiranto tak menunjukkan ekspresi apapun. Pria itu kembali berucap, "Apa yang bisa membuat saya yakin untuk melepaskan Lula dan membiarkan kamu menikahinya?"

Alden diam sebentar. Pria itu seperti sedang berusaha menyusun kembali kalimatnya supaya terdengar lebih meyakinkan. Akhirnya setelah di rasa cukup, Alden berucap, "Saya tahu kalau ini pasti berat bagi Om untuk

melepaskan anak perempuan Om satu-satunya. Dan saya juga pasti akan melakukan hal yang sama dan mengkhawatirkan kehidupan anak perempuan saya setelah menikah andai di masa depan saya mempunyai anak perempuan. Tapi untuk sementara ini yang sekiranya bisa membuat Om yakin adalah omongan saya malam ini, "

"Saya sudah memikirkan ini dengan matang-matang Om. Tentang kehidupan saya ke depan, tentang pekerjaan saya, dan tentang bagaimana saya akan membangun rumah tangga saya bersama dengan Lula nanti. Saya memang tidak bisa menjanjikan hidup yang selalu sempurna untuk Lula. Tapi saya bisa menjanjikan satu hal, bahwa saya akan selalu menjaga Lula dengan seluruh tanggung jawab saya sebagai suaminya nanti. Dan saya bisa berjanji bahwa saya tidak akan meninggalkan Lula sendirian dan akan menemani Lula apapun keadaannya. Saya tidak akan membiarkan Lula menghadapi apapun dengan sendirian. Saya bisa menjamin itu." ucap Alden semakin membuat suasana hening.

Wiranto tidak menjawab. Pria setengah baya itu hanya menatap Alden tanpa ekspresi dan terlihat sekali jika dalam benaknya, Wiranto sedang menimbang-nimbang kalimat yang baru saja ia dengar.

Lula yang duduk di samping Alden bahkan tidak berani mengangkat kepalanya untuk melihat bagaimana wajah Abri dan Wiranto saat mendengar jawaban Alden. Padahal dari banyaknya orang yang ada di sini, Lula paling penasaran dengan respon Abri dan Wiranto. Tapi apalah dayanya yang gugup sekali bahkan hanya untuk melirik kedua orang itu?

Beberapa detik berlalu dengan suara yang hening. Lalu tiba-tiba terdengar Abri yang menarik nafasnya pelan dari tempatnya duduk hingga membuat suasana kembali tegang dan semua orang mengalihkan pandang ke arah pria itu. Bahkan Alden yang semula sudah mulai mengendurkan bahunya, kini menegakkan kembali posisi duduknya seolah tau jika ia masih harus menghadapi Abri sebagai Kakak laki-laki Lula.

"Alden." panggil Abri menatap maya Alden.

"Iya Mas." jawab Alden.

"Seperti yang kamu katakan tadi, kalau sudah banyak hal yang kamu dan Lula lalui selama lima tahun berpacaran. Entah itu banyak senangnya atau sedihnya, saya tidak tahu. Dan saya yakin kamu pun pasti sudah tau sifat baik buruknya Lula seperti apa. Marahnya, nangisnya, senangnya, bahagianya, manjanya, dan bahkan keras kepalanya dia seharusnya sudah kamu tau selama lima tahun berpacaran ini. Jadi apa kamu bisa yakin kalau kamu akan selalu menerima segala sifat baik buruknya Lula itu dan tidak akan berpaling ke lain hati hanya karena kamu lelah dan bosan dengan sifat Lula?" tanya Abri.

Mendengar pertanyaan Abri, Lula di buat menahan nafas dan semakin erat menautkan jarinya di atas paha.

"Jujur aja Mas, sebetulnya yang menjadi pertimbangan saya hingga saya bisa merasa yakin seperti ini adalah saya yang sudah yakin dan sudah menerima sifat baik buruknya Lula. Saya akan menikahi Lula, jadi segala hal yang ada pada diri Lula sudah pasti akan saya terima. Baik buruknya Lula, saya siap menghadapinya." ucap Alden dengan nada yakin.

Abri menganggukkan kepalanya kecil. Pria itu diam sebentar sebelum kembali menyandar pada sofa. "Saya anggap jawaban kamu itu adalah tanda kesiapan kamu untuk selalu mencintai adik saya dengan keadaan apapun dan sampai jantung kamu itu sudah tidak berdetak untuk memberikan kamu kehidupan." ucap Abri.

Lula sedikit mengendurkan bahunya, karena itu artinya Abri tidak masalah dengan Alden dan merestui hubungannya bersama dengan pria itu. Dan kini yang tinggal ia tunggu jawabannya adalah Wiranto dan Indira. Pasangan suami istri itu terlihat saling memandang dan sesekali beradu tatap dengan Abri, seolah hanya lewat tatapan mata saja ketiga orang itu sedang melakukan diskusi.

"Nak Alden, Mama tau kalau Alden dan Lula sudah berpacaran selama lima tahun lamanya. Dan seperti yang Nak Alden tadi bilang, kalau baik buruknya Lula sudah kamu terima. Berarti itu artinya kamu bakal selalu memperlakukan Lula dengan baik kan Nak?" Giliran Indira yang memberi pertanyaan.

Alden mengangguk. "Saya yakin kalau saya akan selalu memperlakukan Lula dengan baik." jawab Alden.

Indira mengangguk paham. "Itu artinya kamu juga tidak akan pernah mengangkat tangan kamu untuk Lula kan? Kamu bisa jamin kalau anak Mama tidak akan pernah mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga saat dia menjadi istri kamu kan Alden?"

Alden mengangguk mantap. "Saya bisa menjamin bahwa tangan saya tidak akan terangkat untuk Lula meski suatu saat mungkin Lula bisa membawa kemarahan saya berada di titik puncaknya." jawab Alden yakin.

Di tempatnya, mata Lula berkaca-kaca mendengar semua pertanyaan yang di layangkan oleh keluarganya dan jawaban yang di keluarkan oleh Alden. Betapa merasa beruntungnya ia sekarang memiliki orang tua seperti Indira dan Wiranto, Kakak seperti Abri dan kekasih seperti Alden. Ia merasa jika ia memang di anggap ada dan menjadi sesuatu yang berharga bagi mereka.

Setelah jawaban itu keluar dari Alden, ruangan kembali hening beberapa detik. Lalu setelahnya terdengar suara dari Wiranto yang sontak membuat Lula mengangkat kepalanya dan menatap wiranto tidak percaya.

"Besok atau lusa bawa orang tua kamu ke sini untuk membicarakan rencana pernikahan kalian lebih lanjut." ucap Wiranto membuat Lula tersenyum bahagia.

Indira dan Btari juga ikut tersenyum lebar mendengarnya. Terutama Btari, sungguh, saat suasana sedang serius-seriusnya, Btari merasa lucu dan tegang di satu waktu. Karena Alden yang biasanya tidak pernah bisa serius, kini bisa ia lihat jika temannya itu nampak tegang demi meminta restu dari keluarga Lula.

Indira yang duduk di sofa sebelah Lula mengisyaratkan anak perempuannya itu untuk mendekat dan memeluknya. Lula menuruti, perempuan itu berdiri dari duduknya dan berpindah di tengah-tengah antara Indira dan Wiranto lalu memeluk sang Ibu erat.

"Udah di kasih restu berarti habis ini harus bahagia terus, okey?" ucap Indira memeluk Lula dan mencium pipi anak perempuannya.

Lula mengangguk. "Aku bakal bahagia terus." ucap Lula. Lalu setelahnya Lula melepaskan pelukan itu dan berganti memeluk Wiranto. "Makasih Papa udah kasih restu ke aku dan Alden." ucap Lula di dalam pelukan Wiranto.

Wiranto tersenyum kecil membalas pelukan sang anak. Pria itu juga mencium pipi Lula dan mengelus rambut anak perempuannya. "Kalau sampai Papa tau kamu nggak bahagia, Papa nggak akan segan-segan bawa kamu pergi jauh dari laki-laki pilihan kamu itu." ucap Wiranto sembari melirik Alden dengan tatapan tajamnya.

Lula mengangguk. "Aku yakin aku bakal bahagia."

Setelahnya, Lula beralih ke sofa dimana terdapat Abri dan Btari yang duduk bersebelahan. Perempuan itu menyempil di antara Kakak dan Kakak iparnya itu lalu memeluk Abri erat. "Makasih ya Mas udah ngasih izin dan restu Mas buat aku nikah sama Alden." ucap Lula dalam pekukan sang Kakak.

Abri mengangguk. Pria itu membalas pelukan sang Adik dan mencium puncak kepala Lula sembari berucap, "Mas ikut seneng kalau kamu seneng. Jadi jangan buat Mas kecewa karena udah ngasih restu ke kamu dan Alden."

Lula mengangguk. Perempuan itu melepaskan diri dari pelukan Abri dan beralih menatap Btari.

"Lo nggak terima kasih ke gue La?" tanya Btari.

Lula terkekeh. "Atas dasar apa gue harus berterima kasih ke lo?" tanya balik Lula.

"Dih? Lo lupa gue dulu selalu jadi tempat curhat lo kalau lo berantem sama Alden?Bahkan gue juga selalu jadi penengah antara lo dan Alden yang tiap hari ada mulu yang di ributin loh? Ini kalau di hitung-hitung, jasa gue di

hubungan lo sama Alden ini banyak. Mulai dari tempat curhat, tempat nanya-nanya, tempat di mintai saran, tempat—"

Lula membekap mulut Btari sembari memeluk sahabat sekaligus Kakak iparnya itu erat. "Sttt, berisik lo!" ucap Lula lalu keduanya tertawa bersama.

"Nanti pas udah nikah tolong itu kebiasaan hal-hal kecil di jadiin bahan keributan di hilangin aja. Jangan sampai anak kalian nanti yang di suruh jadi wasit keributan kalian." ucap Btari pada Lula.

"Sialan! Nggak lah! Gila aja begitu." sahut Lula kesal.

Btari tertawa. Perempuan itu mencium Lula sekilas di pipi hingga membuat Lula memekik kesal. "Btari!! Geli banget ih lo cium-cium begitu!!" kaget Lula. Dari dulu, Lula itu memang sebal sekali jika Btari sudah dekat-dekat dengannya seperti itu. Bukannya apa, tapi nanti di kira lesbi, begitu kata Lula. Pun dirinya bukanlah orang yang memiliki *love language physical touch* seperti Btari yang sangat suka bersentuhan atau menyandar setiap saat.

"Kan gue juga pengen cium lo, gimana sih? Sini pipinya gue cium dulu." goda Btari ingin kembali mendekati Lula.

"BTARI!! Mas ih ini istrinya ngeri banget!! Bawa pulang deh sana!!" pekik Lula beranjak dari duduknya dan berpindah ke tempat dimana ia duduk tadi.

Btari tertawa di ikuti oleh Alden dan Indira. Sedangkan Abri hanya menggelengkan kepalanya tak habis pikir.

"Merinding tau nggak?! Nanti di kira kita lesbi lagi! Hih amit-amit!! Udah bener lo udah lama nggak deket-deket gue lagi begitu, malah ini penyakit clingy lo kumat!! Tolong *love language physical touch* lo itu lo tunjukkin ke Mas Abri aja, nggak usah ke gue!!" ucap Lula berkacak pinggang sembari melotot galak ke arah Btari.

***

Btari membuka pintu kamar Abri dan menjatuhkan dirinya di atas ranjang milik pria itu. "Ini kita beneran nginep di sini?" tanya Btari menatap Abri yang berdiri di sisi ranjang sembari menatapnya.

Abri mengangguk. "Mama meminta kita menginap. Lagi pula besok juga libur kan? Dan besok malam Alden beserta keluarga juga akan ke sini, jadi kita tidak perlu bolak-balik dari rumah kita ke rumah sini lagi. Nanti biar urusan baju habis ini saya bisa menghubungi Saras untuk menyiapkannya dan menyuruh seseorang untuk mengantarkannya ke sini." ucap Abri mengambil duduk di sisi ranjang.

"Seranjang dong berarti?" tanya Btari.

"Kamu mau tidur di sofa?"

"Nggak mau lah! Yakali aku tidur di sofa. Mas aja yang di sofa sana." balas Btari.

"Ini kan kamar saya? Kenapa harus saya yang tidur di sofa? Pilihannya hanya ada dua, Btari. Kamu tidur seranjang dengan saya, atau kamu tidur di sofa dan saya yang sendirian di ranjang." ucap Abri.

Btari berdecak kesal. "Mending seranjang berdua lah! Yang ada badan aku pegel kalau tidur di sofa." ucap Btari.

Selama beberapa detik, baik Abri dan Btari tidak ada yang bersuara. Semuanya sama-sama diam hingga Btari terlebih dahulu yang memulai topik baru.

Btari merubah posisi berbaringnya menjadi duduk sama seperti Abri. "Jujur aku nggak nyangka cuma dalam beberapa jam aja, aku udah di buat shock tiga kalo sama Mama dan Lula. Pertama, aku shock banget pas tau ternyata besok itu hari anniversary pernikahan kita, kedua aku juga nggak nyangka Mama sama Lula bakal beliin kita tiket liburan ke Prancis, ke tiga itu yang paling gong adalah kita di sana selama satu minggu, dan yang ke empat, walau aku udah feeling, tapi aku tetep nggak nyangka kalau Lula sama Alden bakal nikah." ucap Btari masih tak habis pikir.

"Saya juga tidak mengingatnya. Sepertinya akhir-akhir ini saya memang sibuk sekali sampai tidak mengingat kalau besok adalah hari *anniversary* kita." ucap Abri.

"Aku juga. Dan kayanya kalau malam ini kita nggak dapet kejutan begini, mungkin aku baru inget pas dapet notifikasi dari Instagram yang biasanya selalu ngingetin moment-moment yang pernah kita post dulu." ucap Btari.

Abri menatap Btari yang duduk di sebelahnya. "Kamu mau hadiah apa dari saya?" tanya Abri membuat Btari menoleh.

"Hadiah? Hadiah apa memangnya?" tanya Btari.

"Hadiah *anniversary* pernikahan. Kamu mau saya kasih hadiah apa?" jelas Abri.

"Memang Mas mau kasih aku hadiah? Jadi keliatan kaya suami istri beneran dong nanti?"

"Memang siapa yang bilang kalau kita suami istri bohongan?"

"Yakan—"

"Saya tetap ingin memberi kamu hadiah. Katakan, kamu ingin hadiah apa dari saya?" tanya Abri sekali lagi.

"Serius?" Btari memastikan.

Abri mengangguk. "*Whatever you want*."

Btari nampak berpikir. "Apa ya? Oh ya, nanti kita memang beneran mau ke Prancis selama satu minggu?"

Abri menganggukkan kepalanya. "Tiketnya sudah di beli oleh Mama. Tidak enak tidak kita terima. Biar urusan pekerjaan kamu, nanti saya bantu urus untuk masalah cuti." ucap Abri.

"Berarti nanti selama satu minggu kita bakal bareng-bareng terus berdua? Tidurnya juga berdua?" tanya Btari.

"Iya. Memangnya kamu mau mengajak siapa?"

"Ya nggak ada? Cuma kan berarti nanti kita cuma berdua aja di sana." ucap Btari.

"Kamu keberatan berdua dengan saya?"

"Ya nggak juga? Cuma ya... ah nggak tau ah! Masalah hadiah aku pikirin nanti aja. Bebas kan hadiahnya mau apa aja? Awas aja kalau protes sama hadiah yang aku minta." ucap Btari sembari berdiri dan masuk ke kamar mandi sembari membawa pakaian milik Lula yang sudah ia pinjam untuk sementara waktu sembari menunggu Abri menghubungi orang rumah untuk mengantarkan pakaian milik mereka.

***

Btari membolak-balikkan badannya ke kanan dan ke kiri dengan gelisah. Padahal biasanya ia tidak pernah merasa sulit tidur seperti ini. Dan ia juga bisa di katakan gampang beradaptasi dengan tempat yang baru, tapi rasanya sulit sekali untuk tertidur di kamar milik Abri yang hanya pernah sekali ia datangi, dan itu pun tidak sampai tidur di dalamnya.

Tapi entah kenapa malam ini perasaan Btari gelisah sekali. Apa lagi udara di sekitarnya sangat panas hingga membuatnya berkeringat. Sungguh, Btari tidak bisa tidur dengan kondisi yang seperti ini. Padahal pakaian milik Lula yang ia pakai adalah pakaian berlengan pendek dan tidak tebal yang seharusnya cocok untuk tidur. Tapi memang sepertinya dirinya sudah terbiasa tidur hanya dengan menggunakan *nightgown* tipis miliknya saja, sehingga jika menggunakan pakaian yang seperti ini, Btari tidak akan bisa tidur.

Btari bangkit dari posisi berbaringnya. Perempuan itu turun dari ranjang dan mendekati tas kecil yang berisi pakaiannya.

"Mau apa?" tanya Abri yang ternyata juga belum tidur.

"Mau ganti pakaian." sahut Btari masih fokus menggeledah isi tas itu.

"Mbak Saras bawain baju yang biasa aku pakai nggak ya... " gumam Btari.

Dan saat menemukan gaun yang ia cari, Btari langsung mengambilnya dan berjalan ke dalam kamar untuk mengganti pakaiannya.

4th Floor
401 - 406

Di tempatnya, Abri berdehem pelan dan memalingkan wajah ke arah lain. Tidak mau menatap Btari yang mulai naik ke atas ranjang dengan pakaian pendek yang lagi-lagi tanpa menggunakan bra hingga selalu berhasil membuat Abri pusing saat melihatnya.

"Tangan aku cape banget deh. Pegel banget. Nih liat, masa biru-biru begini, " Btari menunjukkan lengan tangannya yang terlihat membiru di beberapa titik.

Saat Btari mengajaknya mengobrol, barulah Abri melihat ke arah perempuan itu. Dan matanya langsung melihat ke titik-titik yang di maksud oleh Btari itu, hingga tangannya ikut terulur untuk melihat lebam biru itu dengan jelas.

"Kamu itu kenapa sering sekali merasa pegal dan lebam-lebam begini? Kamu yakin ini tidak terpentok sesuatu?" tanya Abri.

Btari menggelengkan kepalanya. "Enggak. Aku juga nggak tau kenapa badanku bisa lebam-lebam begini tiap ngerasa cape atau pegel. Tapi kalau nggak salah Ibu kalau lagi pegel juga lebam-lebam biru kaya gini sama kaya aku." ucap Btari.

"Tapi ini tidak sampai berhari-hari kan?" tanya Abri menarik Btari untuk sedikit lebih dekat dengannya.

Tapi bukannya hanya bergeser sedikit, Btari justru berbaring di sebelahnya dan menarik lengan Abri untuk di jadikan bantal oleh perempuan itu. Membuat nafas Abri sedikit tertahan saat jaraknya dan Btari jadi semakin dekat bahkan tidak terhalang oleh apapun. selain pakaian yang mereka pakai.

"Tolong pijitin sekalian dong. Aku tidur gini aja ya? Kan mau di pijitin, dan yang mau di pijitin tangan yang kiri, jadi susah kalau kalau aku harus duduk." ucap Btari santai.

Mau tak mau, Abri harus bertahan dengan posisi itu selama beberapa waktu sembari tangannya memijit tangan kiri Btari. Dan selama beberapa waktu, suasana di kamar kembali hening karena Btari sibuk menikmati pijitan Abri, dan Abri yang sibuk memijit tangan Btari.

Namun suasana di kamar menjadi sedikit berubah saat Btari mengeluarkan suaranya.

"Mas?" panggil Btari tanpa menoleh ke arah Abri.

"Hm?"

"Mas tegang ya? Ganjel banget Mas di paha aku."

***

Duh... apaan tuh Bri? Wkwkw

> "Memang saya benar-benar tidak boleh menyentuh kamu lagi?" Abri berbisik pelan di samping Btari dan menatap mata perempuan itu dari atas.
>
> Btari tersenyum sedikit nakal. "Katanya Mas nggak akan bergairah kalau liat badanku? Tapi kenapa punya Mas ini bisa tegang sendiri padahal aku nggak lagi dalam kondisi telanjang? Aku juga nggak lagi godain Mas loh." ucap Btari menyentuh perut Abri dari luar pakaian.

spoiler dikit chapter 32 nanti wkwk, biasanya aku spoilernya di story instagramku, tapi kali ini aku spoiler di sini biar pada semangat buat vote dan komen wkwk😉

380 vote dan 200 komen buat lanjut ke part berikutnya.

✨See you next chapter guys✨

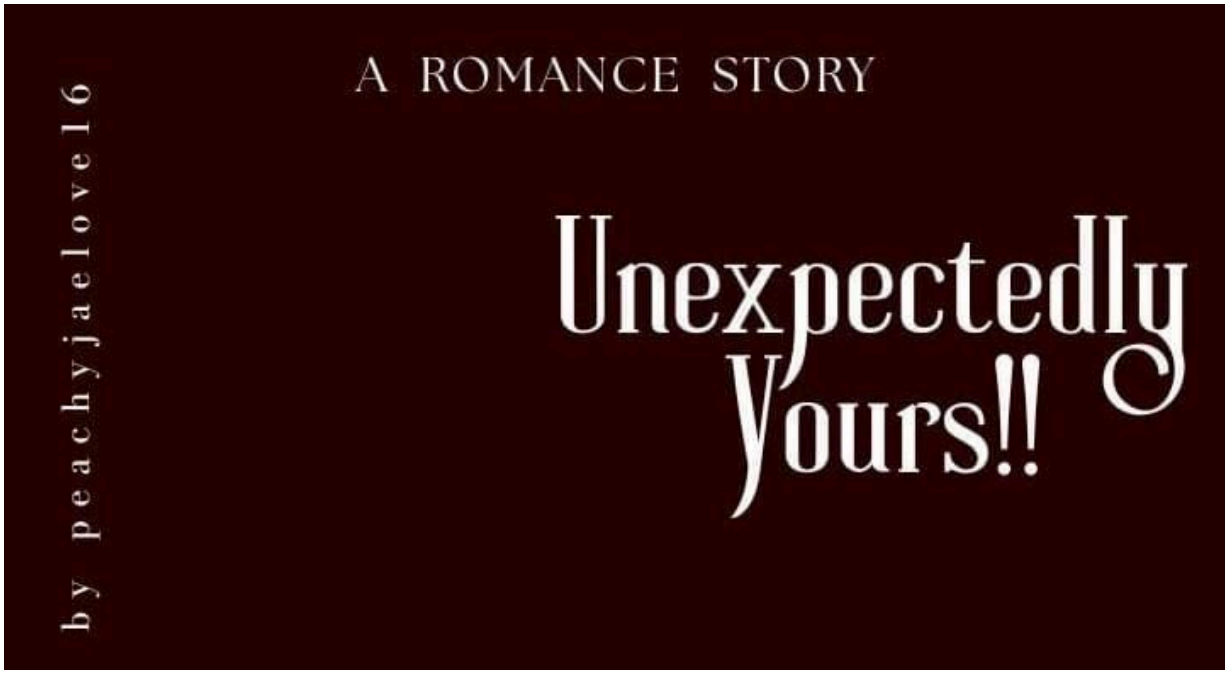

32. Mau Menjadi Istri Seterusnya

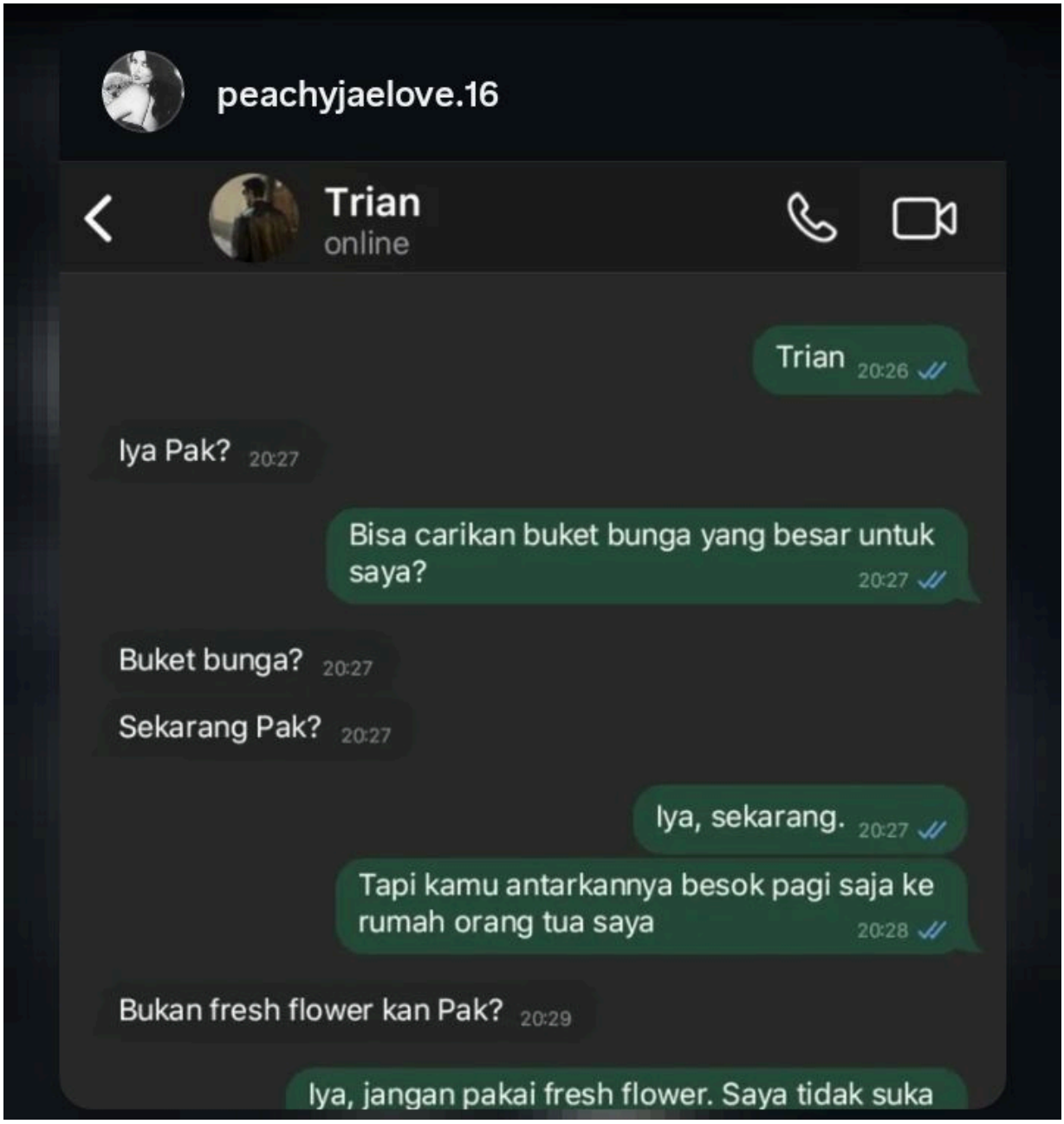
peachyjaelove.16
Trian
online
Trian 20:26
Iya Pak? 20:27
Bisa carikan buket bunga yang besar untuk saya? 20:27
Buket bunga? 20:27
Sekarang Pak? 20:27
Iya, sekarang. 20:27
Tapi kamu antarkannya besok pagi saja ke rumah orang tua saya 20:28
Bukan fresh flower kan Pak? 20:29
Iya, jangan pakai fresh flower. Saya tidak suka

Baca ini dulu di instagram @peachyjaelove.16 supaya paham alur di bawah ini.

Perasaan batu kemarin malem banget aku update... sekarang udah harus update lagi... sehat-sehat kewarasan

Ramein part ini guys, jangan lupa vote dan komen

✨Happy Reading✨

****

"Mas?" panggil Btari tanpa menoleh ke arah Abri.

"Hm?"

"Mas tegang ya? Ganjel banget Mas di paha aku." bisik Btari mengangkat sedikit kepalanya untuk melihat wajah Abri.

Abri berdehem pelan dan memalingkan wajahnya ke arah lain. "Tidak usah di pikirkan." ucap Abri tak mau menatap Btari.

Dari bawah, Btari terkekeh pelan saat ia melihat jika telinga hingga pipi pria itu bersemu merah. "Ini baru semalem loh Mas, Mas sama aku tidur bareng satu ranjang. Sedangkan di Prancis nanti kita bakal tidur satu ranjang selama satu minggu full. Mas yakin Mas bakal kuat nahannya?" tanya Btari melirik gundukan di tengah celana Abri yang membesar.

Tahu apa yang sedang Btari lirik, Abri merubah posisinya menjadi miring menghadap Btari supaya perempuan itu tidak bisa lagi melihat bagian tengahnya.

"Memang saya benar-benar tidak boleh menyentuh kamu lagi?" Abri berbisik pelan di samping Btari dan menatap mata perempuan itu dari atas.

Btari tersenyum sedikit nakal. "Katanya Mas nggak akan bergairah kalau liat badanku? Tapi kenapa punya Mas ini bisa tegang sendiri padahal aku nggak lagi dalam kondisi telanjang? Aku juga nggak lagi godain Mas loh." ucap Btari menyentuh perut Abri dari luar pakaian.

Mata Abri berkilat. Pria itu menatap Btari dalam sembari tangannya mengelus lengan perempuan itu pelan dari atas hingga ke bawah.

"Memakai lingerie tanpa menggunakan bra. Kamu yakin itu tidak menggoda saya, hm?" tanya Abri yang tangannya sudah berpindah dari lengan ke pinggang perempuan itu.

Btari menggelengkan kepalanya pelan. "Ini kan pakaian aku tiap malam? Kenapa baru kali ini Mas ke goda?" tanya Btari mulai menggerakkan tangannya—yang sedang menyentuh perut Abri—ke atas dan ke bawah mengelus perut keras dengan enam kotak di baliknya dengan sensual.

Tangan Abri bergerak menahan tangan Btari di perutnya. "Jangan nakal, Btari. Nanti kamu yang menyesal." Abri memperingati.

"Nggak kebalik? Kan Mas yang lagi tegang? Jadi ya Mas lah yang nyesel dan rugi? Atau memang mau main sendiri aja di kamar mandi? Oh ya udah kalau begitu." ucap Btari berancang-ancang ingin beranjak dari posisi berbaringnya.

Namun belum sempat Btari merubah posisinya menjadi duduk, Abri sudah terlebih dahulu menahan Btari dan membawa tubuh perempuan itu ke dalam pelukannya dan mengukung erat tubuh Btari dari belakang.

Btari memekik kaget, yang lantas membuat Abri langsung membungkam mulut Btari dengan telapak tangannya yang besar sembari berbisik, "Jangan teriak-teriak, Btari. Nanti ada yang mendengar. Tahan suara kamu karena kamu tidak bisa mendesah keras seperti saat kita bermain di rumah."

Btari melepas paksa telapak tangan Abri yang membekap mulutnya sembari berdecak kesal. "Ngagetin tau nggak?!" pekik Btari pelan menatap Abri kesal.

Abri bangkit dan merubah posisinya menjadi mengukung Btari dari atas. "Saya mau kamu. Boleh?" tanya Abri. Yang sebetulnya tidak ada gunanya karena pria itu sudah menurunkan tali yang berada di bahunya hingga dua gundukan besar milik Btari kini dapat Abri lihat dengan jelas.

"Payudaraku udah keliatan begini baru Mas izin ke aku?" Btari menatap Abri kesal.

Abri sedikit terkekeh. Pria itu mendekatkan wajahnya ke leher Btari dan menghirup harum perempuan itu yang manis.

Btari menahan kepala Abri yang akan menenggelamkan wajahnya pada ceruk lehernya. "Jangan ninggalin tanda! Awas aja kalau besok aku liat ada tanda di tubuh aku!" Btari memperingati. Ia dan Abri akan berada di rumah ini sampai malam, dan tidak lucu sekali jika besok ia harus di repotkan dengan tanda yang di buat Abri.

Di larang seperti itu, Abri beralih pada bagian payudara Btari. Pria itu menatap sang wanita dari bawah. "Di bagian sini boleh kan? Ini tidak akan terlihat."

"Jangan dul—*enghhh.*" desah Btari saat Abri sudah lebih dulu menghisap bagian di sekitar payudaranya dan satu tangannya lagi memilin *nipple* miliknya di gundukan yang di sebelahnya.

"Mas... " lenguh Btari menjambak rambut Abri.

Tidak puas dengan bagian atas—tangan Abri terulur ke bawah dan menurunkan celana dalam Btari dan melemparnya ke sembarang Arah. Tangan pria itu menyusup masuk ke dalam dan mengusap bagian inti Btari yang sudah terasa basah. Satu jari pria itu masuk ke dalam hingga membuat Btari sedikit tersentak.

"*You're very tight*, Btari. *How can you be this tight?*" tanya Abri memaju-mundurkan jarinya.

Di tempatnya, jangankan menjawab pertanyaan Abri, Btari justru di buat kelimpungan sekali dengan mulut Abri yang sedang mengulum ujung bagian atasnya dan tangannya yang keluar masuk ke dalam miliknya dalam waktu yang bersamaan. Dan bagi Btari, *foreplay* yang selalu di lakukan Abri ini tidak pernah tidak membuat Btari merasa melayang. Seolah Abri tahu betul titik paling sensitifnya hingga pria selalu menyentuhnya di bagian itu berulang kali.

Dan saat tahu jika Btari akan keluar, Abri menghentikan kulumannya di dada Btari dan beralih melumat bibir Btari untuk meredam suara perempuan itu yang sudah pasti susah menahan untuk tidak mendesah keras di saat di terpa kenikmatan seperti ini akibat ulahnya.

Btari memukul dada Abri untuk berhenti karena dirinya yang akan mengambil nafas. "Mas Abri... " desah Btari menikmati pelepasannya.

Dari atas, Abri menikmati tatapan sayu Btari dan dada perempuan itu yang naik turun seiring dengan nafasnya yang cepat.

Puas dengan pemandangan itu, Abri turun sebentar dari ranjang dan melepas semua pakaiannya tanpa menyisakan satu pun. Setelahnya Abri kembali naik dan mencium bibir Btari.

Dua menit berciuman, Btari melepaskan diri dari Abri dan merubah posisi mereka menjadi Abri yang di bawah dan dirinya yang sedikit menurunkan tubuhnya hingga wajahnya sejajar dengan bagian tengah Abri. Tangan perempuan itu bergerak ingin menyentuh inti Abri yang lantas langsung di tahan oleh tangan besar milik pria itu.

"Kamu mau apa?" tanya Abri menatap tajam Btari.

"*I want to suck it.*" jawab Btari mendongak menatap Abri.

"Apa-apaan kamu ini? Tidak usah, Btari. Saya tidak suka kamu melakukan itu." tegas Abri menatap Btari tajam.

"Tapi aku mau... " lirih Btari pada Abri.

Abri menggelengkan kepalanya tegas. "Tidak Btari, tidak. Saya yang tidak mau." ucap Abri.

"Janji nggak akan kena gigi." ucap Btari menyodorkan jari kelingkingnya.

"Sekali saya bilang tidak, itu artinya tidak. Mengerti?" Abri mengangkat tubuh Btari dan membalik posisi mereka menjadi dirinya yang di atas.

"Kenapa nggak mau sih? Kan katanya enak? Aku juga mau coba sama Mas." cemberut Btari.

"Banyak cara untuk menikmati sex selain melakukan itu, Btari. Karena mulut kamu ini, " Abri menyentuh bibir Btari. "Lebih baik berciuman dengan saya di bandingkan mengulum punya saya seperti itu." ucap Abri lalu langsung mencium bibir Btari.

Pria itu sedikit memundurkan tubuhnya dan melepas tautan bibirnya dengan Btari. "Saya masukan ya?" izin Abri lalu kembali menautkan bibir mereka sembari memasukkan miliknya ke dalam Btari.

Saat keduanya sudah menyatu, Abri dan Btari sama-sama mendesah kecil di sela-sela tautan bibir mereka. Btari menepuk dada Abri supaya melepaskan ciuman mereka. "Jangan cium aku... aku nggak bisa nafas... " ucap Btari di setelah Abri melepaskan bibirnya.

Abri menuruti ucapan Btari. Pria itu hanya fokus menggerakan miliknya keluar masuk ke dalam Btari dengan satu tangan yang memilin *nipple* Btari dan satu tangan lagi mencengkram pinggang perempuan itu.

Abri menunduk dan berbisik di telinga Btari. "Mau saya cepatkan lagi, kamu tahan suara kamu agar tidak terlalu keras. Cukup desahkan nama saya di samping telinga saya."

Dan belum sempat Btari mencerna bisikan Abri, pria itu sudah menghujami dirinya lebih cepat dari sebelumnya hingga membuatnya memekik kaget. Abri kembali membekap mulut Btari dengan telapak tangannya dan berbisik, "Sttt, jangan terlalu keras, Btari. Nanti ada yang dengar, ini bukan di rumah kita."

Di tegur seperti itu, Btari mengangguk mengerti. Abri melepaskan bekapan tangannya di mulut Btari dan memeluk perempuan itu erat dengan bagian bawahnya yang masih bergerak cepat.

"*Moan my name*, Btari." bisik Abri di samping telinga Btari lalu menenggelamkan wajahnya pada ceruk leher sang Istri.

Untuk beberapa saat, Btari tidak menuruti perintah Abri dan sibuk menahan desahannya. Namun Abri yang tak serantah pun semakin mempercepat gerakannya hingga membuat Btari refleks mencakar punggung Abri dengan kukunya yang panjang.

"Mas Abri... " desah Btari di samping telinga Abri.

"*Emghhhh*, jangan kecepetan... " lirih Btari beralih menjambak rambut Abri.

Namun tentu yang sedang di mabuk kenikmatan itu tidak akan mendengarkan. Karena yang terjadi justru Abri berulang kali menghentakkan miliknya lebih dalam ke dalam milik Btari.

"*Arghhh*... Mas, penuh banget... " Satu tangan Btari menjambak kuat rambut Abri dan satu tangannya lagi mencakar punggung lebar pria itu.

"Mas, udah... jangan kecepetan. Mentok banget... "

"Sebentar lagi saya keluar, Btari. Cakar punggung saya kalau kamu tidak kuat menahan desahan." Abri semakin cepat mengejar pelepasannya.

Dan yang di bawah sana—keadaannya sudah sangat berantakan. Keringat membasahi dahi, alis yang bertaut dengan mata yang sayu, kaki yang sudah mulai gemetar, dan jangan lupakan mulut perempuan itu yang terbuka mengeluarkan desahan dan menyebut nama Abri seiring dengan hujam yang terima.

Dan saat pelepasan Abri datang, kedua tangan Btari bergerak menjambak rambut Abri. "Mas Abri... " Btari merasa hangat di bagian dalam perutnya.

Dan saat Abri melepaskan tautan tubuh mereka, Btari merasa jika cairan hangat yang tak bisa semuanya ia tampung itu meleleh keluar dari inti tubuhnya hingga ia merasakan hangat mengalir di selangkangannya.

Abri mengambil tissu di atas nakas. Pria itu mengelap cairan yang keluar dari inti tubuh Btari. Lalu, Abri kembali mengukung Btari dan berucap, "Satu kali lagi, Btari. Saya masih belum puas. Saya masih mau tubuh kamu."

***

Btari mengerjapkan matanya beberapa kali menyesuaikan cahaya matahari yang berasal dari jendela kamar yang terbuka. Jam berapa sekarang? Btari rasanya malas sekali untuk beranjak dari kasur dan ingin tidur lagi saja jika tidak mengingat ini sedang di rumah mertuanya. Di tambah badannya seperti telah di pukuli berulang kali oleh orang. Dan ini semua karena Abri! Semalam pria itu berkata jika mereka hanya akan bermain satu kali lagi saja, tapi nyatanya pria itu melanjutkannya hingga tiga kali permainan dengan tubuhnya yang di putar kesana dan kesini berulang kali.

Dan akibatnya Btari merasa lelah sekali sekarang. Jangankan untuk bangkit dari tidurnya, untuk membuka mata saja rasanya berat sekali untuk di lakukan Btari.

Dan setelah lima menit memejamkan mata untuk mengumpulkan niat, Btari kini dapat membuka matanya. Dan saat sudah terbuka semua, Btari langsung mengerutkan dahinya bingung saat melihat banyak sekali barang di atas sofa yang bisa langsung ia lihat karena dirinya yang tidur dengan posisi menghadap sofa itu.

Apa itu? Kenapa ada buket bunga besar dan berbagai barang seperti itu? Seingatnya buket bunga itu bukanlah buket bunga di berikan oleh Lula dan Indira semalam. Karena ukuran dari buket bunga yang sekarang ia lihat ini jauh lebih besar dari buket bunga yang ia terima dari Lula dan Indira.

"Untuk sekarang saya belikan itu dulu untuk kamu. Nanti kamu bisa meminta hadiah lagi yang kamu inginkan pada saya saat kamu sudah tau ingin membeli apa." Suara Abri terdengar tiba-tiba dari arah belakang.

Abri yang sepertinya baru dari luar langsung menutup pintu kamar dan menguncinya dari dalam saat melihat jika Btari masih belum memakai pakaiannya dan hanya menutupi tubuh *nakednya* dengan selimut dengan posisi membelakangi pintu.

"Ini dari Mas?" tanya Btari merubah posisinya menjadi setengah duduk seraya menarik selimut lebih tinggi supaya bisa menutupi bagian atasnya.

Abri mengambil duduk di bibir ranjang tepat di samping Btari. "Iya, dari saya. Kamu suka?" tanya Abri.

Btari terkekeh kecil. "Aku beneran nggak nyangka loh kalau Mas bakal beneran beliin aku hadiah. Udah gitu banyak banget lagi. Itu isinya apa aja?" tanya Btari.

"Saya tidak tahu pasti. Kamu bisa membukanya sendiri untuk melihat isi dari hadiah-hadiah itu." jawab Abri.

Di tempatnya, Btari tidak bisa berbohong jika dirinya merasa senang. Hatinya penuh sekali di beri hadiah seperti ini. Apa lagi ini pertama kalinya Btari di perlakukan seperti ini oleh pria selain Bayu. Karena jika kalian lupa, istri dari Abrian Satya ini belum pernah berpacaran sama sekali selama kurang lebih 27 tahun hidup. Sebetulnya dulu pun banyak yang memberinya hadiah seperti ini, dan Lingga salah satunya. Tapi entah kenapa rasanya beda sekali saat Abri yang memberikannya.

Btari mendekat ke arah Abri dan mencium pria itu di kedua sisi pipinya. "*Thank you for the gift.* Tapi ini kan anniversary pernikahan, yang itu artinya aku juga harus ngasih hadiah ke Mas. Mas mau hadiah apa dari aku?" Btari mengalungkan tangannya di leher Abri dari samping.

Meski sempat terkejut dengan ciuman di pipi, Abri berusaha menetralkan raut wajahnya. Pria itu mengubah sedikit posisinya agar dapat melihat Btari dengan jelas. Tangannya bergerak merangkul pinggang Btari.

"Tidak perlu. Terima saja hadiah dari saya. Itu sudah cukup." balas Abri menatap wajah Btari yang polos tanpa polesan make up sama sekali. Dan bagi dirinya yang sering melihat Btari memakai *make up* di wajahnya,

keadaan *bare face* inilah yang menurutnya paling membuat wajah Btari terlihat lebih cantik. Lebih cantik dari wajah penuh polesan *make up* itu sendiri. Karena sebetulnya tanpa memakai riasan pun wajah Btari sudah sempurna baginya.

"Ya nggak bisa gitu lah! Harus minta hadiah. Masa aku nggak ngasih hadiah sama sekali? Pokoknya Mas harus minta ke aku." desak Btari.

"Tidak perlu, Btari. Yang semalam sudah cukup untuk saya." jawab Abri sedikit tersenyum.

Mendengar itu, Btari melepaskan kalungan tangannya di leher Abri dan berdecak sebal. "Nggak dimana nggak dimana pikiran cowo tuh kenapa selalu tentang selangkangan sih? Pantes aja semalem bilangnya cuma sekali lagi tapi ternyata Mas main sampai tiga kali!" ucap Btari kesal.

"Udahlah suaraku nggak boleh keras-keras, Mas mainnya berulang kali pula. Sampai nggak bisa di hitung berapa kali Mas bungkam mulut aku semalem." ucap Btari menatap Abri tajam.

"Sedang tidak di rumah sendiri, Btari. Nanti ada yang mendengar. Kan kamu sendiri yang berkata kalau kamu malu dengan Lula? Kalau semalam saya tidak membungkam mulut kamu, mungkin tidak hanya Lula yang mendengarnya, tapi Mama dan Papa yang kamar berada di lantai bawah juga pasti akan mendengar suara kamu." ucap Abri seraya membetulkan rambut Btari yang terlihat sedikit berantakan.

"Suara aku nggak sekeras itu!" seru Btari tak terima.

"Terserah kamu saja. Tapi yang pasti suara kamu itu bisa terdengar dari luar andai saya tidak menutup mulut kamu." ucap Abri.

"Nggak mungkin! Mana ada begitu, "

"Udah ah! Aku mau mandi. Tolong ambilin baju aku itu yang jatuh." ucap Btari menunjuk lingerienya yang tergeletak mengenaskan di lantai karena di lempar oleh Abri semalam.

"Saya ambilkan bathrobe saja. Jangan pakai itu lagi, sudah kotor." Abri beranjak dari duduknya dan mengambil bathrobe di dalam lemari.

Selesai mengambil bathrobe, Abri kembali menghampiri Btari dan memberikannya pada perempuan itu.

"Hadap sana!" ucap Btari menyuruh Abri berbalik badan supaya dirinya bisa memakai bathrobe.

Tanpa mau membantah, Abri berbalik badan memberi ruang pada Btari untuk melepaskan selimutnya. Dan saat Btari sudah turun dari ranjang, Abri baru membalikkan badannya kembali menatap Btari.

"Kamu membawa pill—"

Suara deringan ponsel terdengar keras memotong ucapan Abri yang belum terselesaikan. Btari yang tau jika itu adalah nada dering milik ponselnya pun langsung mencari keberadaan benda pipih itu yang ternyata berada di atas nakas.

"Ngapain sih? Kita loh lago serumah." ucap Btari langsung saat tau jika ternyata Lula yang meneleponnya.

"*Mager gue ke sana. Gue baru bangun soalnya, nih masih di atas kasur.*" ucap Lula santai.

"Terus ngapain nelpon gue?"

"*Hehehe... temenin gue yuk?*"

"Temenin kemana?"

"*Mau reservasi di restoran buat pertemuan nanti malam. Yuk temenin, Mama juga tadi katanya mau ikut. Tapi nggak tau jadi apa nggak. Kalau jadi ya kita bertiga kalau nggak jadi ya kita cuma berdua. Udah lama juga kan kita nggak pergi berdua?"*

"Iya sih. Tapi kirain lo mau perginya sama Alden. Memangnya nggak?"

"*Enggak. Alden lagi ada kerjaan sampai jam tiga nanti. Makanya ayo sama lo aja, sana lo mandi. Ini gue juga habis ini mau mandi."*

Btari berdehem. "Jangan kelamaan dandannya! satu jam lo nggak selesai, ogah gue nemenin lu."

"*Yeee lu juga lama kali kalo siap-siap!"*

"Di banding gue lo lebih lama ya! Pokoknya satu jam. Cukup kan waktunya?" Btari berucap sembari mengambil baju miliknya yang berada di dalam tas dan berjalan ke kamar mandi meninggalkan Abri yang belum juga menyelesaikan ucapannya karena ia yang sudah masuk ke dalam kamar mandi terlebih dahulu.

"Oke satu jam. Nanti kalau satu jam gue belum keluar, lo masuk aja ke kamar." ucap Lula mengakhiri panggilan telepon.

***

Abri mengambil kunci mobil miliknya dan berjalan menuruni tangga. Sepertinya Btari memang tidak membawa pill yang biasa perempuan itu minum ketika selesai berhubungan dengannya, jadi ia inisiatif saja untuk membelikannya supaya perempuan itu bisa meminumnya.

Namun tepat saat dirinya akan membuka pintu utama rumah, Abri menghentikan langkahnya dan menoleh ke belakang saat suara Wiranto terdengar memanggilnya.

"Abri, mau kemana?" tanya pria itu.

"Mau ke depan sebentar, ingin membeli sesuatu." jawab Abri tidak mengatakan yang sebenernya.

"Papa mau membicarakan sesuatu dengan kamu dulu, Abri. Jangan pergi dulu." ucap Wiranto mencegah anaknya.

"Saya hanya sebentar. Nanti saya akan temui Papa saat sudah kembali ke sini." ucap Abri.

"Penting, Abri. Ini masalah perusahaan. Kemarin Papa di hubungi oleh salah satu investor kita yang menanyakan beberapa hal tentang perusahaan kita. Dan Papa sudah mengatakan jika pagi ini Papa akan menghubungi beliau lagi beserta dengan kamu, "

"Jadi kamu minta tolong saja pada salah satu pekerja di sini untuk membelikan barang yang ingin kamu beli itu. Karena ini penting sekali." lanjut Wiranto membuat Abri bimbang.

Tidak mungkin dirinya memerintahkan salah satu pekerja di sinj untuk membelikannya pill kontrasepsi untuk di berikan ke Btari. Trian yang menjadi orangnya saja bisa membocorkan rahasia pernikahannya pada Wiranto, apa lagi jika ia dengan sengaja menyuruh orang yang jelas-jelas bekerja di sekitar sang Ayah seperti ini? Bisa-bisa hanya dalam hitungan menit saja Wiranto bisa tau tentang dirinya yang masih saja mencegah kehadiran penerusnya.

Jika menyuruh Trian pun tidak mungkin, karena Abri yakin jika asistennya itu sedang sibuk mempersiapkan keperluannya untuk lusa dirinya pergi ke Prancis. Akhirnya Abri memilih mengikuti Wiranto terlebih dahulu saja. Untuk urusan pill itu nanti ia akan membelinya sendiri setelah urusan dengan Wiranto selesai.

***

Pertemuan antar keluarga Kusuma dan keluarga Alden sudah terjadi kemarin malam. Dan hasilnya adalah pertunangan Lula dan Alden akan di adakan di akhir tahun ini, sedangkan pernikahannya mungkin akan di adakan di sekitar pertengahan—akhir tahun ke depan. Bukan bermaksud menunda, tapi baik Alden maupun Lula sedang gencar-gencarnya sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Apa lagi Alden juga sedang mempersiapkan diri untuk mengambil alih perusahaan milik keluarganya.

Di tambah, rumah yang sedang Alden bangun untuk tempat mereka tinggal setelah menikah masih kurang 40% lagi untuk masuk ke tahap siap di tempati. Dan semalam pun sebetulnya Alden menawarkan untuk membeli rumah lain terlebih dahulu yang nantinya akan di gunakan sebagai tempat tinggal sementara mereka sembari menunggu rumah utama jadi, namun

Lula kurang setuju dan memilih menunggu rumah utama jadi saja. Karena menurut Lula, di bandingkan membeli rumah sementara seperti itu, lebih baik uangnya untuk mereka pergi liburan setelah menikah kan?

Dan itulah kenapa waktu pernikahan dua sahabatnya itu memiliki jarak yang sedikit jauh dari waktu pertunangan.

Dan karena pertemuan itu sudah selesai, ia dan Abri pun bisa melakukan penerbangan hari ini juga ke Prancis. Btari dan Abri tidak sendirian dalam perjalanan ini, karena Abri betulan membawa empat orang bodyguard untuk mendampingi mereka di sana selama satu minggu. Di tambah perjalanan dari Jakarta ke French Riviera bukanlah perjalanan yang singkat, jadi tentu ia membutuhkan orang lain untuk membantu dirinya dan Btari perjalanan.

"Dari sini buat sampai ke French Riviera berapa jam?" tanya Btari saat sudah mengambil duduk di kursi pesawat dekat jendela.

"Dua puluh jam kalau dari ini sampai French Riviera." ucap Abri dengan nada santai dan tidak melihat ke arah Btari yang sudah membelalakan matanya terkejut.

"Dua puluh jam?" ulang Btari.

Dan saat mendengar nada terkejut itu lah Abri baru menoleh ke arah Btari. "Iya, dua puluh jam."

"Gila. Itu termasuk transit? Atau kita bakal seharian di pesawat ini?" tanya Btari tidak habis pikir. Dua puluh jam?! Sungguh, tahu begitu lebih baik ia menolak saja tiket liburan ini dari pada harus berada di pesawat selama dua puluh jam.

Abri menggeleng. "Tidak. Kita tidak seharian di pesawat ini karena tidak ada penerbangan langsung yang bisa menuju ke French Riviera. Kita di pesawat hanya sekitar delapan sampai tiga jam saja. Dan besok pagi kita sudah sampai di Dubai untuk transit sebentar." jelas Abri.

"Setelah ke Dubai kita nggak perlu transit lagi kan?"

"Tidak. Setelah transit sebentar di Dubai kita akan langsung flight ke Nice dan mendarat di *Nice Côte d'Azur Airport*. Dan baru setelah itu kita di jemput oleh mobil yang sudah saya sewa selama di sana untuk menuju penginapan." jawab Abri.

"Tetep aja itu lama! Waktu sehari kita habis cuma di perjalanan aja. Dan aku yakin itu bakal bikin cape banget!" ucap Btari membayangkan jika orang seperti dirinya yang gampang sekali habis energi harus berada di dalam perjalanan selama seharian penuh.

"Mungkin perjalanan kita dari sini ke Dubai tidak akan terlalu terasa. Karena sekarang saja sudah pukul sepuluh malam, dan kemungkinan kita sampai di sana pukul tiga pagi karena ada perbedaan waktu. Dan kita transit juga tidak akan terlalu lama. Mungkin sekitar dua sampai tiga jam saja, dan dua sampai tiga jam itu bisa kita gunakan untuk bersantai sebentar atau berjalan-jalan di sekitar bandara sebelum kita kembali melakukan penerbangan menuju Nice." ucap Abri menenangkan Btari.

Btari mengerucutkan bibirnya ke depan. "Terus kita ke Monaconya kapan?" tanya Btari. Karena ia penasaran sekali dengan yang namanya Monaco, walau tidak pernah terbayangkan dalam benaknya jika perjalanan dari Jakarta menuju ke sana sudah memakan waktu dua puluh jam sendiri.

"Kamu mau kesananya kapan? Saran saya kita nikmati dulu di Nice. Baru mungkin di hari terakhir kita pindah ke Monaco, karena jarak dari Nice ke Monaco sendiri hanya memakan waktu satu sampai satu koma lima jam saja kalau yacht yang kita gunakan berjalan santai di laut. Dan Monaco itu negara yang tidak terlalu besar, jadi kita bisa ke sana saat hari terakhir saja." ucap Abri.

"Loh? Emang kita mau sewa yacht juga?"

Abri mengangguk. "Trian sudah mengurus tentang itu."

"Terus nanti kita di sana nginep dimana?" Btari mengeluarkan stok pertanyaan yang ada dalam benaknya.

Meski sudah menjawab pertanyaan Btari yang sebelum-sebelumnya dengan panjang, Abri masih terlihat sabar dan tidak menunjukkan raut kesalnya karena Btari yang sedari tadi tidak berhenti berbicara.

"Kita menginap di *Grand-Hôtel du Cap-Ferrat*." jawab Abri.

Btari nampak terkesima. "Hotel terkenal kan itu? Setauku mahal loh nginep di sana yang semalemnya. Dan kita bakal di sana selama satu minggu, bahkan Mas juga sampai nyewa yacht buat kita ke Monaco. Berarti banyak banget ya ternyata duit Mas?" ucap Btari cekikikan.

Abri melirik Btari. "Itulah kenapa saya tidak suka sekali jika kamu tidak memakai uang pemberian saya dan berpikir jika saya akan meminta kembali uang itu, " ucap Abri.

"Pakai uang saya, Btari. Pakai uang itu untuk membeli apapun. Untuk kamu yang menjadi istri saya, saya rela mengeluarkan banyak uang untuk membuat kamu senang."

"Duh, beneran nggak? Kalau begitu nggak usah cerai aja gimana? Aku mau kok bantuin Mas ngabisin duit Mas seumur hidup." ucap Btari mengedipkan sebelah matanya sembari menggigit jari telunjuknya genit.

"Nanti aku kasih cium. Mau dimana? Di pipi? Atau di bibir?" bisik Btari kembali mengedipkan sebelah matanya.

Abri terkekeh gemas melihat tingkah genit Btari. Tangannya menyetil dahi perempuan itu pelan dan berucap, "Dulu kamu yang memaksa untuk cepat-cepat bercerai, dan sekarang kamu juga yang ingin menjadi istri saya terus setelah mengetahui kalau saya banyak uangnya." ucap Abri menggelengkan kepalanya tak habis pikir.

Btari ikut terkekeh mendengar ucapan Abri. Perempuan itu merangkul lengan Abri manja dan menyandarkan kepalanya pada bahu pria itu seraya berucap, "Aku suka uang soalnya. Dan kebetulan Mas adalah gudangnya uang. Jadi kenapa nggak? Lagian kapan lagi coba dapet suami rasa *sugar Daddy*? Iya kan *daddy*?"

***

Btari mode menggatal on✍

Aduhhh gimana tuh perasaan Abri di panggil daddy begitu? Jadi mau ikut manggil daddy juga. Eh.... wkwkw

Btw itu kabarnya sampai mereka berangkat ke prancis, Abri belum beli juga apa yang mau dia beli itu ♀ ♀ Nggak suami nggak istri, gampang banget kedistract sama sesuatu, heran

Jangan lupa vote dan komen guys

400 vote. Yukk bisa jangan jadi silent readers😗

✨See you next chapter guys✨

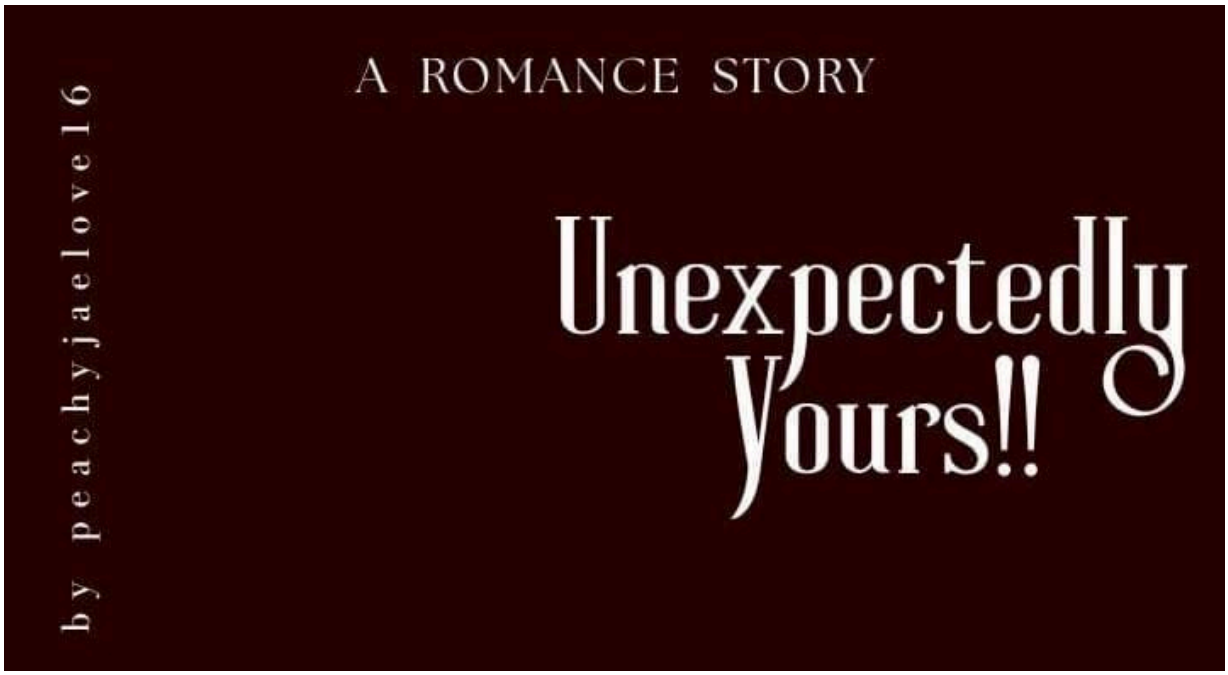

33. Mungkin Memang Lebih Dari Rasa Tanggung Jawab

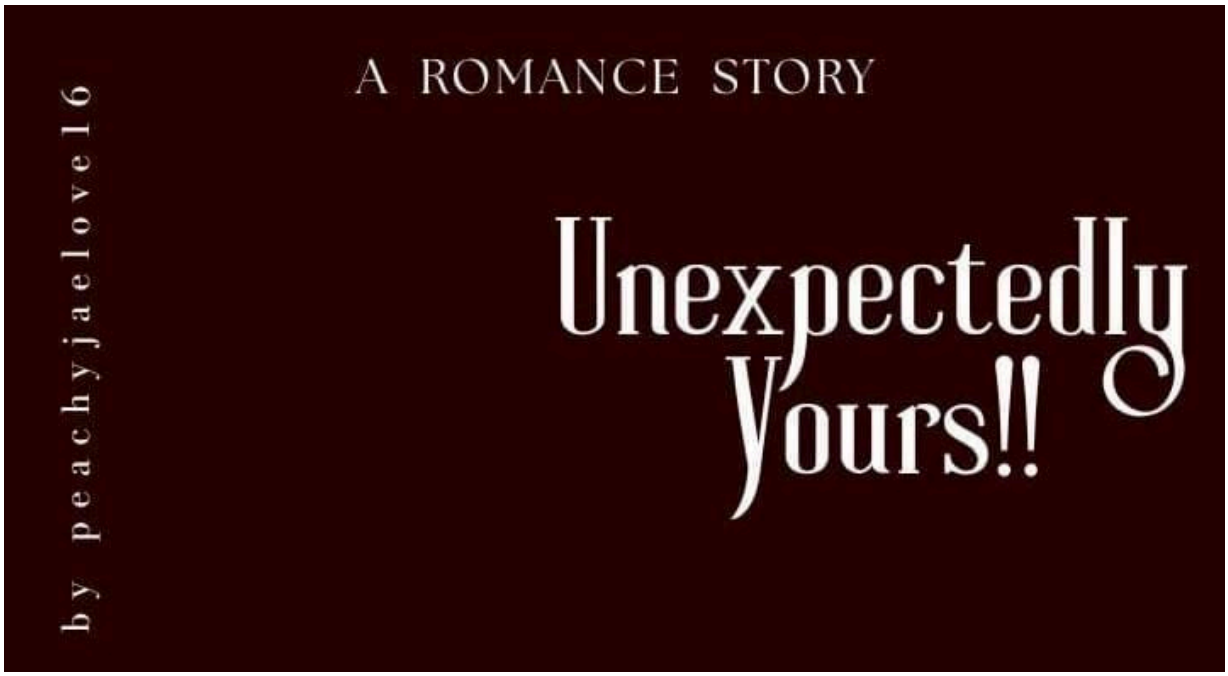

Hello guyss, sorry kemarin nggak bisa langsung update karena kemarin kondisi badanku sempet ngedrop, jadi nggak bisa langsung update. Tapi sekarang aku udah gak papa dan udah bisa lanjut nulis, hehehe😊

Part ini manis guyss, aku nggak bohong, part ini bikin senyum-senyum banget, wkwkw

Jadi jangan lupa vote dan komennya guuysss

✨Happy Reading Guys✨

****

Abri membukakan pintu mobil untuk Btari saat mobil yang di sewa olehnya sudah datang menjemput mereka di bandara *Nice Côte d'Azur Airport* untuk mengantarkan mereka ke penginapan. Abri menyewa dua mobil, satu mobil untuknya dan Btari, satu mobil lagi untuk para bodyguard yang membantu membawa barang-barang mereka.

Dengan tubuh yang sudah lelah dan lemas, Btari masuk ke dalam mobil dan memejamkan matanya sembari menghembuskan nafas lelah.

"Aku cape banget.... " rengek Btari pada Abri yang baru saja masuk ke dalam mobil dan duduk di sebelahnya.

"Iya, sekitar tiga puluh menit lagi kita sudah sampai penginapan dan kamu bisa langsung bersih-bersih lalu pergi tidur, " Abri menanggapi sembari membukakan botol minuman untuk Btari. "Minum ini dulu." Abri menyodorkan minuman kemasan yang sudah ia buka pada Btari.

Btari mengambil alih botol minuman dari tangan Abri dan meminumnya hingga habis setengah botol. Sungguh, meski pesawat yang dirinya dan Abri pakai adalah pesawat business class yang memiliki tempat duduk yang bisa di jadikan tempat tidur, Btari tetap merasa lelah sekali. Karena meski bisa di jadikan tempat tidur pun ruang gerak yang di miliki Btari tidak banyak, sehingga dirinya tetap merasakan lelah sekali. Bahkan saking lelahnya Btari, saat akan mendarat tadi perempuan itu hanya menatap sebentar ke bawah dimana ada pemandangan laut mediterania yang seharusnya memanjakan matanya. Perempuan itu terlalu lelah untuk menikmati pemandangan itu, sehingga hanya menatap pemandangan itu sebentar saja dan hanya memfotonya sekali untuk di jadikan story instagram.

Dan setelah kurang lebih tiga puluh menit menghabiskan waktu di perjalanan, Abri dan Btari akhirnya sampai di dalam hotel. Pintu suite terbuka saat Abri mendorongnya dari luar. Bau khas hotel bercampur

dengan udara laut yang berasal dari arah balkon menyambut kedatangan Abri dan Btari ketika dua orang itu masuk ke dalam.

Btari menghembuskan nafasnya lega. "Aku cape banget... " ucap Btari menjatuhkan diri di sofa.

Abri menatap Btari yang tengah duduk di sofa. "Bersih-bersih dulu. Baru setelah itu kamu bisa beristirahat." ucap Abri lalu melangkah lebih dalam ke dalam suite untuk menaruh koper miliknya dan Btari.

Selesai menaruh koper itu, Abri kembali mendekati Btari yang masih setia duduk di sofa sembari memejamkan matanya.

"Jangan tidur, Btari. Bersih-bersih dulu." tegur Abri.

"Hei, Btari." panggil Abri karena perempuan itu tidak meresponnya.

"Btari."

"Aku ngantuk mas!" rengek Btari terpaksa membuka matanya.

"Iya, kamu bisa tidur, tapi setelah membersihkan badan kamu terlebih dahulu." ucap Abri.

Btari menggelengkan kepalanya. Perempuan itu kembali menutup matanya dan merubah posisi duduknya menjadi setengah terbaring di sofa.

Sungguh, dirinya lelah sekali jika harus ke kamar mandi untuk membersihkan badan. Apa lagi ia sudah nyaman sekali dengan posisi setengah terbaring di sofa yang sangat empuk ini.

"Nanti kalau kamu tidak membersihkan badan kamu, kamu akan bangun dengan kondisi tubuh yang tidak nyaman, Btari." ucap Abri mendekati Btari lalu menunduk untuk menyelipkan satu tangan di bawah lutut Btari dan satu lagi di punggungnya.

Merasa jika tubuhnya melayang, Btari segera membuka matanya. "Mas Abri!" Btari terkejut tubuhnya tiba-tiba sudah berada di dalam gendongan Abri.

Pria itu membawa Btari melewati ruang duduk menuju kamar tidur utama. Dari balik jendela besar yang ada di dalam kamar, laut Mediterania di French Riviera terlihat berkilau terkena cahaya siang.

"Mas ih turunin aku!" seru Btari memukul pelan dada Abri.

"Kamu itu susah sekali kalau harus mendengarkan saya. Memang seharusnya di paksa seperti ini." ucap Abri membuka pintu kamar mandi dengan satu tangannya.

"Udah ih turunin aku sekarang!" seru Btari menggoyangkan kakinya kesana dan kesini meminta di turunkan.

Abri tidak menjawab. Pria itu baru menurunkan Btari saat Abri sudah membawa perempuan itu ke depan wastafel besar dengan dua cermin tinggi.

"Sudah. Bersihkan badan kamu baru setelah itu beristirahat."

***

Setelah membersihkan diri tadi, Btari tertidur dan baru membuka matanya saat jam menunjukkan pukul lima sore. Btari menoleh ke samping, dimana ada pintu kaca besar yang di luarnya terdapat balkon dengan pemandangan laut mediterania yang sore ini terlihat cantik sekali walau ia melihatnya hanya dari atas ranjang.

Merasa jika tubuhnya sudah tidak selelah tadi, Btari bangun dari tidurnya dan membuka pintu kaca itu. Perempuan itu mendekat ke arah balkon dan menatap takjub pemandangan laut yang membentang di hadapannya dengan beberapa yacht yang terlihat melintasi laut.

"Sudah tidak lelah?"

Btari menoleh ke belakang saat mendengar suara berat Abri terdengar menghampirinya. "Masih, tapi nggak secape tadi." ucap Btari saat Abri berdiri di sebelahnya.

Abri mengangguk. "Mau makan atau tidak? Atau nanti saja sekalian makan malam?" tanya Abri mengambil duduk di kursi santai yang juga berada di balkon itu.

Melihat Abri mengambil duduk, Btari ikut duduk di sebelah pria itu sembari matanya masih menatap pemandangan laut. "Nanti aja deh sekalian makan malam." jawab Btari.

"Mau makan di sini saja atau di restoran yang ada di hotel ini? Nanti saya bisa menyuruh orang saya untuk mengurus itu." ucap Abri menawarkan pilihan pada Btari.

Btari menoleh. "Dinner?" tanya Btari pada Abri.

"Sejenis itu." jawab Abri.

"Di dalem hotel ini kan? Maksudnya kita nggak perlu keluar dari hotel ini."

"Iya, di dalam hotel ini. Mau?" tanya Abri.

Btari mengangguk senang. "Mau!"

"Oh ya, aku lupa mau nunjukin sesuatu ke Mas."ucap Btari beranjak dari duduknya dan berjalan masuk ke dalam kamar.

Tiga menit berada di dalam, Btari kembali menghampiri Abri dengan membawa sebuah bag cukup besar yang langsung perempuan itu letakkan di atas meja kaca yang berada di samping Abri.

"Aku nggak tau mau beli apa buat Mas. Jadi aku beliin ini aja." ucap Btari menunjuk beberapa kotak yang sudah ia keluarkan dari dalam paper bag.

Btari membuka satu persatu kotak itu dan menunjukkannya pada Abri. "Ada jam tangan, dasi, dompet, kacamata dan parfum. Buat jam tangannya ini kembar sama aku. Soalnya aku bingung mau beli yang mana, jadi aku samain aja. Cuma beda di warna dalemnya aja, " ucap Btari menunjukkan jam tangan yang sedang ia pakai.

Cartier
CARTIER
31

Abri menarik bibirnya naik ke atas. Pria itu melepaskan jam tangan yang sedang ia pakai dan menggantinya dengan jam tangan yang Btari belikan untuknya.

"Seperti ini?" Abri mensejajarkan tangannya dengan tangan milik Btari yang sedang memakai jam tangan yang sama dengannya.

Btari mengangguk. "Bagus kan?" tanya Btari meminta pendapat Abri.

"Bagus. Serasi dengan milik kamu." jawab Abri sembari menatap raut wajah Btari yang terlihat berseri-seri lantaran hadiahnya ia terima.

Untuk beberapa saat, Abri tak mengalihkan pandang pada wajah Btari yang menampilkan senyum lebarnya. Terutama pada bagian mata perempuan itu yang nampak berbinar seiring dengan senyumannya yang semakin lebar. Dan entah kenapa, perpaduan antara wajah Btari yang sedang di hiasi senyuman dengan rambut perempuan itu yang bergerak terbawa angin seolah menghipnotip Abri untuk terus memandang pahatan wajah sempurna milik sang Istri.

Dan mungkin karena efek terlalu lama memandangi Btari, tangan Abri tergerak untuk menyentuh kedua tangan perempuan itu dan menggenggamnya menjadi satu dalam genggaman tangannya.

"Wajah kamu terlihat jauh lebih cantik saat tersenyum lebar seperti itu, Btari. Dan saya harap senyum itu tidak akan pernah hilang selama kamu hidup." ucap Abri menatap teduh wajah Btari.

***

"*Your dinner, monsieur, madame*." ucap pelayan menghampiri meja mereka.

Abri mengangguk pelan. Lalu pelayan mulai menatap piring di atas meja. Satu di hadapan Btari dan satu di hadapan Abri. Pelayan itu menghidangkan pasta dengan irisan truffle hitam di atasnya dan saus cream hangat yang masih mengepul tipis di atas piring Btari. Dan barulah setelahnya pelayan itu beralih pada Abri untuk menghidangkan beef tenderloin dengan potongan tebal yang disajikan rapi dengan saus gelap dan sayuran panggang di sampingnya.

Selesai dengan menu makanan, pelayan itu beralih mengambil botol champagne dari dalam trolley. "*Champagne, monsieur?"* tanya pelayan itu yang di balas dengan anggukan kecil oleh Abri.

Pelayan itu membuka tutup botol champagne itu dan menuangkannya pada gelas Abri. Dan saat pelayan itu juga akan menuangkannya pada gelas Btari, Abri mencegahnya terlebih dahulu.

"Untuk saya saja. Untuk istri saya cukup berikan mocktail saja." ucap Abri dengan bahasa prancisnya yang Btari sendiri tidak tahu apa yang sedang suaminya itu katakan.

Mendengar penuturan Abri, pelayan itu mengangguk patuh. Setelahnya pelayan itu mengambil gelas tinggi lain dan mengisinya dengan minuman berwarna merah muda dengan irisan lemon di pinggirnya lalu meletakkannya di depan Btari.

Dan saat minuman itu di sajikan untuknya lah Btari baru mulai memahami apa uang Abri ucapan. Btari mengerutkan dahinya. "Kok minuman aku beda sama punya Mas?" tanya Btari saat pelayan sudah pergi sembari melirik minuman di gelas milik Abri.

"Sengaja, karena yang ada di gelas saya itu adalah champagne. Dan meski kandungan alkoholnya hanya sedikit, tapi tetap bisa membuat pusing. Dan saya tidak mau mengambil resiko dengan memberi kamu champagne setelah apa yang sudah kamu lakukan dulu-dulu ketika sedang mabuk." ucap Abri.

"Dih? Terus yang di gelas aku ini apa? Mocktail?" tanya Btari menunjuk gelasnya sendiri.

Abri mengangguk mengiyakan.

"Ihhh! Harusnya samain aja sih!" ucap Btari tak terima.

"Nanti kamu pusing. Sudah minum itu saja." ucap Abri.

Btari mencibir pelan sebelum menyuapkan satu sendok pasta ke dalam mulutnya.

"Enak?" tanya Abri memperhatikan Btari makan.

Btari menganggukkan kepalanya. "Enak. Kapan ya terakhir kali aku makan ini? Kayanya udah. Jadi sekalinya makan lagi tuh ngerasa enak banget." jawab Btari.

Abri tersenyum. "Katakan pada saya apa yang ingin kamu makan dan beli selama di sini. Nanti akan saya turuti." ucap Abri yang tak ada habis-habisnya memanjakan Btari.

"Kok baik banget? Pasti dulu sama mantannya juga baik banget begitu." ucap Btari.

Abri menatap Btari sembari tersenyum kecil. "Kamu cemburu dengan mantan saya?" tanya Abri.

Btari berdecih pelan. "Aku? Cemburu? Nggak banget." ucap Btari.

"Lalu kenapa membahasnya terus menerus?" tanya Abri.

"Ya kan aku cuma berspekulasi? Ya lagian udah pasti bener kan? Perlakuan Mas ke aku yang notabenenya nggak Mas cinta aja baik banget, apa lagi ke mantan Mas yang udah pasti Mas cinta?"

"Mas kan ke aku cuma punya rasa tanggung jawab aja sebagai suami." lanjut Btari.

"Kalau hanya tanggung jawab, kamu tidak akan berpikir bahwa saya sebaik ini, Btari. Karena tanggung jawab tidak menyuruh saya memanjakan kamu, tidak menyuruh saya menuruti kamu, dan tidak pula menyuruh saya untuk selalu sabar menghadapi sikap kamu." balas Abri menatap wajah Btari.

"Terus rasa apa yang punya ke aku?" tanya Btari menatap Abri tepat di matanya.

"Saya tidak tahu harus menyebutnya apa, Btari. Tapi yang pasti, rasa yang saya miliki pada kamu bukan hanya tanggung jawab semata. Karena tanggung jawab tidak membuat seseorang ikut merasa senang saat melihat orang lain tersenyum. Tanggung jawab juga tidak membuat saya ingin selalu memberikan yang terbaik untuk kamu bahkan ketika kamu tidak memintanya, " Abri menatap mata Btari lebih intens.

"Dan setau saya tanggung jawab juga tidak akan membuat saya kehilangan kendali hanya karena melihat kamu bersama pria lain." lanjut Abri dengan

mata yang sedikit berkilat, seolah teringat kembali dengan amarah yang dia rasakan saat melihat Btari dan Lingga waktu itu.

"Jadi bisa kamu bantu saya simpulkan perasaan apa yang saya rasakan ini?"

Btari terdiam. Perempuan itu mencerna ucapan panjang Abri sembari terus menatap mata pria itu. "Kalau aku salah nyimpulin gimana?" tanya Btari.

"Memang apa yang kamu simpulkan?" Abri balik bertanya.

Btari terdiam. Tidak mau menyuarakan apa yang sedang bersarang di benaknya sekarang. Perempuan itu menggelengkan kepalanya kecil. "Aku nggak mau kegeeran." ucap Btari kembali fokus pada makanannya dan menyuapkan pasta di hadapannya ke dalam mulut.

"Katakan, Btari. Katakan pada saya. Katakan tentang kesimpulan yang kamu dapatkan. Tidak hanya dari percakapan kita sekarang saja, tapi semuanya. Kesimpulan apa yang bisa kamu tangkap dari sikap-sikap saya selama ini pada kamu?" Abri meyakinkan Btari.

Btari menghela nafas pelan. Perempuan itu kembali mengangkat kepalanya dan menatap Abri. "Mas suka ya sama aku?"

"*I mean*, dari jawaban Mas tadi, setidaknya itu yang bisa aku tangkep. Dan tentang sikap Mas selama ini ke aku, jujur aku pun masih mempertanyakan itu. Mas itu aneh, kadangkala Mas baiiiiiik banget ke aku, selalu nurutin apa yang aku mau, nanggepin aku yang kadang manja, dan sabar ngadepin aku yang... annoying? Tapi kadang Mas juga selalu ngungkit tentang perceraian kita. Dan tiap kali Mas mulai bersikap seolah Mas ada rasa sama aku, Mas selalu buat aku ngubur spekulasi itu karena Mas yang selalu membantah dengan dalih kalau Mas ngelakuin ini cuma karena tanggung jawab, " Btari membenarkan duduknya menjadi tegak. Mengambil sikap serius karena pembicaraan ini sepertinya akan panjang.

"Contoh aja waktu itu. Mas marah pas liat aku mau nyimpen nomor Lingga, dan tadi pun Mas sendiri yang bilang kalau nggak ada tanggung jawab yang bisa bikin Mas ngerasa marah tiap liat aku deket sama cowo lain. Tapi waktu itu pas aku nanya alasannya, Mas jawab kalau aku memang udah

seharusnya nggak deket-deket sama laki-laki lain, karena apa? Karena kehormatan Mas lebih penting untuk di jaga sebagai citra suami yang baik. Begitu kan?"

"Ucapan sama perilaku Mas tuh nggak konsisten. Kadang Mas bisa berperilaku seolah Mas suka dan sayang sama aku, tapi kadang perilaku Mas juga di barengi sama ucapan Mas yang negasin kalau itu cuma sekedar tanggung jawab aja. Jadi wajar kan kalau Mas tanya tentang kesimpulan yang aku tangkap tapi aku ragu dan takut kegeeran buat jawabnya?"

Abri terdiam beberapa saat setelah mendengar semua penjelasan Btari. Tatapannya tidak lepas dari wajah perempuan itu, seolah benar-benar mencerna setiap kata yang baru saja diucapkan.

Abri menghela nafas lalu berucap, "Kadang saya sendiri juga tidak mengerti dengan sikap saya pada kamu, Btari. Saya juga masih belum mengerti akan hal itu. Saya bilang ini tanggung jawab, karena itu satu-satunya alasan yang paling masuk akal saat itu. Kita menikah bukan karena saling mencintai. Kamu tidak mencintai saya, dan saya pun tidak pernah berniat untuk memaksa kamu mencintai saya. Jadi saya mendasari perilaku saya selama ini adalah sebagai tanggung jawab, bukan sebagai bentuk ekspresi dari perasaan saya pada kamu, "

"Dan semakin ke sini, saya semakin merasa jika saya sudah berbuat sejauh itu dari bentuk tanggung jawab itu sendiri. saya juga mulai sadar, ada banyak hal yang saya lakukan pada kamu yang tidak ada hubungannya dengan tanggung jawab." ucap Abri panjang.

Btari setia mendengarkan ucapan Abri. Perempuan itu mengamati ekspresi dan tatapan Abri, mencari letak kebohongan atau keraguan yang sekiranya bisa menghentikan dirinya yang sudah mulai merasa jika pipinya menghangat mendengar penuturan Abri. Tapi setelah berusaha mencari, Btari tidak menemukan tanda-tanda apapun dari ekspresi yang pria itu tunjukkan dan tatapan yang pria itu layangkan. Karena yang Btari tangkap hanya tatapan teduh Abri yang justru semakin membuat pipi Btari bertambah hangat, bahkan sepertinya semburat merah mulai menjalar di pip —"Kok ketawa?" tanya Btari saat melihat Abri terkekeh kecil.

"Pipi kamu memerah, Btari." Abri menunjuk pipi Btari dengan dagunya.

Jantung Btari terasa berdesir malu. Perempuan itu berdehem pelan dan memalingkan wajahnya ke arah lain. "Mana ada begitu. Ini karena cuacanya lagi dingin, makanya pipi aku merah." Btari berdalih.

Abri kembali terkekeh, membuat Btari berdecak sebal dan berucap, "Ih! Orang beneran! Nggak percayaan banget jadi orang!" ucap Btari lalu menyibukkan diri dengan makanan di depannya.

"Sepertinya saya memang mempunyai rasa yang lebih dari tanggung jawab pada kamu, Btari. Sepertinya kesimpulan kamu tadi benar, mungkin saya memang menyukai kamu."

***

Btari membuka membuka pintu kamar mandi dan berjalan mendekati ranjang dimana terdapat Abri yang sedang duduk di atas ranjang dengan laptop di atasnya. Perempuan itu ikut mengambil laptop di nakas samping ranjang dan membukanya untuk melihat pekerjaan miliknya.

Dan untuk beberapa saat, ruang kamar lenggang karena Abri maupun Btari sama-sama sibuk dengan pekerjaannya. Dan saat di rasa sudah cukup, Btari menutup kembali laptopnya dan mengambil posisi berbaring untuk bersiap tidur. Perempuan itu berbaring menghadap Abri dan menatap pria itu yang masih terduduk dengan laptopnya dari bawah. Btari mengamati bagaimana mata tajam Abri mengamati laptop dan bagaimana alis tebal pria itu yang menukik tajam menunjukkan jika pria itu sedang serius sekarang.

"Besok kita mau kemana?" tanya Btari iseng.

"Kamu inginnya kemana dulu?" Abri balik bertanya tanpa melepas pandang dari laptopnya.

"Kita di hotel dulu aja gimana?" tanya Btari mengalihkan fokus Abri.

Pria itu menatap Btari yang berbaring menghadapnya. "Kenapa? Masih lelah, hm?" tanya Abri mengusap kepala Btari sekilas.

Btari sempat menahan senyumnya saat Abri mengusap kepalanya. Tapi segera perempuan itu mengondisikan raut wajahnya karena tak mau membuat dirinya kembali malu di hadapan pria itu. "Badanku masih jetlag, jadi pengen mager-mageran lagi aja di hotel. Nanti kita keluarnya pas besoknya aja. Gapapa kan?" ucap Btari.

"*Whatever you want*. Nanti saya temani di sini." balas Abri menatap Btari sebentar lalu kembali pada pekerjaannya.

Btari yang sebenarnya belum merasakan kantuk pun tetap pada posisinya memandangi Abri dari bawah. Ponselnya sedang ia cas sekarang, jadi ia tidak punya kegiatan selain menunggu kantuk datang sembari memperhatikan Abri.

Abri yang merasa terus di perhatikan oleh Btari pun menoleh. Pria itu mengangkat kedua alisnya, "Kenapa?" tanya pria itu.

Btari menggelengkan kepalanya. "Ngggak papa." ucap Btari.

Perempuan itu bangkit dan merubah posisinya menjadi duduk. "Ponselku lagi di cas, dan aku belum ngantuk, jadi sedikit bosen. Tapi kayanya aku bawa mainanku deh yang kemarin Mas kasih. Beneran di bawa nggak ya?" Btari turun dari ranjang dan membuka koper miliknya.

"Woww... " gumam Btari membawa keluar kotak lego yang tidak terlalu besar itu

"Jujur aku belum buka ini sama sekali. Dan aku baru ngeh kalo ini lego edisi Harry Potter." ucap Btari membawa set lego itu ke atas ranjang.

"Suka atau tidak dengan hadiahnya?" tanya Abri. Pria itu sudah menutup laptopnya saat Btari mengatakan jika perempuan itu belum merasa ngantuk dan sedikit bosan.

Btari mengangguk senang dan membuka kotak lego itu dengan semangat. "Wahh! Ini tuh Harry, Harmione, sama Ron lagi di kelas ramuan nggak sih?" Btari menatap gambar di dalam kotak dengan teliti.

LEGO
76386
Collectable
Wizard Card
LEGO
Harry Potter
76386
2
23553

"Eh iya bener. Kok bisa nemu sih? Jujur aku nggak tau ada lego Harry Potter edisi yang ini. Ini pasti yang beli Trian ya?" tanya Btari melirik Abri.

Abri sedikit tersenyum. "Saya sibuk di goda oleh kamu malam itu, jadi saya tidak ada waktu untuk membeli semua itu sendiri." ucap Abri dengan senyum yang nampak sedikit jahil.

"Dih? Ngarang banget! Mana ada aku goda-godain Mas. Itu mah Mas aja yang gampang ke goda. Lagian nggak perlu aku godain juga Mas tegang sendiri, " cibir Btari.

"Tapi susah sih memang kalau punya istri kaya aku yang mantep begini. Udahlah cantik, sexy pula. Jadi aku maklum aja misalkan Mas kegoda sama aku padahal aku nggak lagi ngapa-ngapain." Btari mengibaskan rambutnya kebelakang.

"Iya, dan hanya saya yang boleh menyentuh tubuh mantap dan sexy kamu itu." ucap Abri.

"Memang yang lainnya nggak boleh?" tanya Btari tersenyum jahil.

"Boleh kalau mereka berani meminta izin pada saya dan mereka berhasil mendapatkan izin dari saya. Tapi sayangnya saya tidak akan pernah memberikan izin itu sampai kapan pun. Bahkan ketika mereka menawarkan dunia dan seisinya pun, saya tidak akan pernah memberikan izin pada orang lain untuk menyentuh tubuh kamu, " ucap Abri memeluk pinggang Btari dan membawanya lebih dekat dengannya.

"Karena hanya saya saja yang boleh merasakan ketatnya tubuh kamu dan mendengar suara desahan kamu yang memangil nama saya setiap kali saya hentak lebih dalam. Dan hanya saya pula yang boleh melihat tatapan sayu kamu setiap mendapat pelepasan. Hanya saya, tidak ada yang lain." bisik Abri sembari menghirup aroma tubuh Btari melalui ceruk leher perempuan itu.

***

Yang udah berani mulai terang-terangan mah beda ya, flirtingnya juga terang-terangan, wkwk😎

Akhirnya bisa update setelah kemarin badanku sempet ngedrop, dan untungnya itu cuma sehari aja, karena tadi siang aku udah mulai ngerasa enakan lagi dan akhirnya bisa update

Kesan dan pesan kalian pas baca chapter ini gimana guys? Seneng nggak mereka akhirnya udah mulai buka-bukaan gini?

Nanti updatenya lagi nunggu 450 vote, hehehe

✨See you next chapter guysss✨

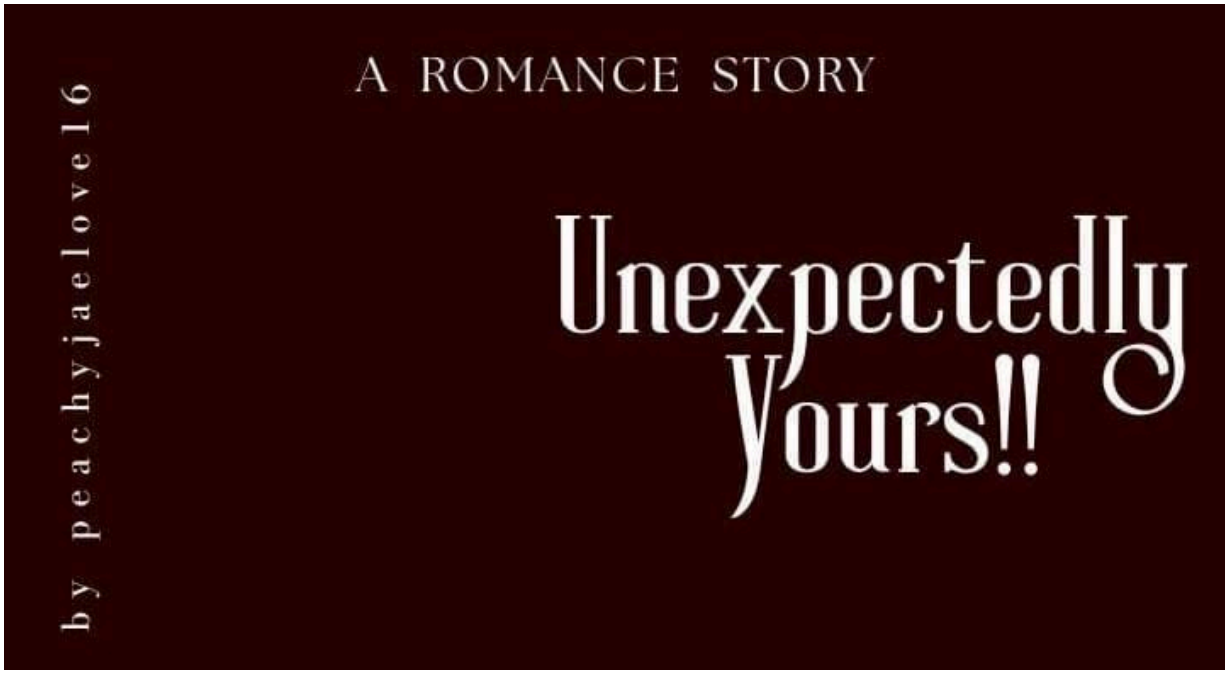

34. Jangan Jauh-jauh Dari Aku

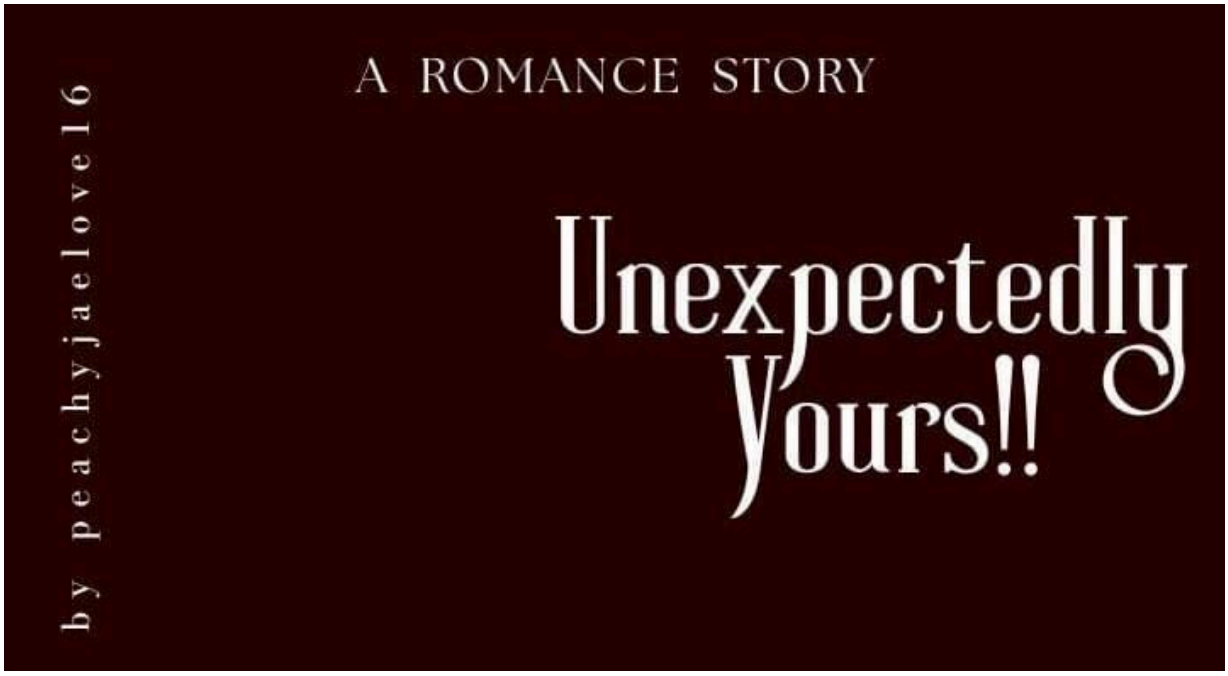

Haiii guysss, sorry nggak langsung update pas vote udh penuh target, karena akhir-akhir ini aku lagi sibuk bangetttt huhuuu (padahal sibuknya sibuk nonton film guys, 2026 film+drakornya bagus-bagus soalnya, jadi maraton terus dari kemarin😊) Tapi aku bakal usahain buat terus update kok hehehe

Jangan lupa vote dan komen guys di chapter ini

✨Happy Reading✨

****

Btari membuka matanya dan melihat ke samping, dimana terdapat Abri yang tertidur dengan posisi terlentang dengan dirinya yang memeluk dari samping. Padahal seingatnya semalam ia dan Abri tidur dengan posisi berbaring sendiri-sendiri, tidak berpelukan seperti ini. Tapi sepertinya memang dirinya yang tidak sengaja memeluk Abri, karena pria itu masih dalam posisi semula dan hanya tangannya saja yang berpindah memeluk tangannya yang melingkar di atas perut pria itu.

Btari menarik tangannya pelan dari pelukan Abri. Perempuan itu bangkit dari posisi berbaringnya dan duduk menatap balkon kamar yang terlihat sudah cerah dengan pemandangan laut yang benar-benar memanjakan mata pagi ini. Btari turun dari ranjang dan membuka pintu balkon, berdiri di balik pembatas pagar dan menarik nafas panjang menikmati udara sejuk di French Riviera ini.

Puas menikmati hawa sejuknya, Btari kembali masuk ke dalam kamar. Dan terlihat di atas ranjang jika Abri sudah terbangun dari tidurnya dan sedang memandangnya.

Btari kembali naik ke atas ranjang dan berbaring menghadap Abri. "Pemandangannya bagus banget di luar. Dan udaranya juga enak banget, betah banget berdiri di balkon tadi." ucap Btari pada Abri.

"Mau melihat pemandangan lagi di balkon bersama saya?" tanya Abri.

Btari menggeleng. "Nanti aja. Masih mau tiduran di sini." jawab Btari.

Abri mengulurkan tangannya membetulkan rambut Btari yang terbawa angin yang datang dari arah balkon yang pintunya tidak di tutup kembali oleh Btari. "*Want to lean on here?*" Abri menggerakan dagunya ke arah tangannya yang terbuka, menawarkan perempuan itu sandaran dan pelukan di pagi hari.

Btari tersenyum dan menggeser tubuhnya masuk ke dalam pelukan Abri. Perempuan itu melingkarkan tangannya di pinggang Abri dan menyandarkan kepalanya pada dada bidang pria itu. "Kepalaku rasanya masih agak pusing gara-gara kelamaan di pesawat. Perutku juga jadi agak mual gara-gara jetlag itu." ucap Btari mengerucutkan bibirnya ke depan sembari menatap Abri.

"Mau minum obat? Tapi saya tidak tau obat yang bisa meredakan pusing dan mual karena jetlag, karena saya jarang mengalami itu. Tapi nanti saya bisa tanya Dokter yang biasa di hubungi saat terjadi sesuatu di keluarga saya. Mau?" tawar Abri.

"Nggak ah nggak mau. Nanti juga kayanya ilang sendiri." balas Btari menggelengkan kepalanya.

Abri mengangguk paham. Untuk sesaat, ruang kamar menjadi lenggang dan hanya sesekali terdengar kicauan burung dari arah luar balkon. Abri sibuk mengelus pinggang Btari dan Btari yang sibuk memejamkan mata menikmati aroma tubuh Abri yang dapat ia cium kuat dari posisinya yang menyandar pada dada Abri.

"Btari." panggil Abri memecah keheningan kamar.

Btari berdehem tanpa berkata apapun.

Abri sedikit menunduk untuk melihat Btari. "Kamu tidur?" tanya pria itu.

Dan saat Abri bertanya itulah Btari baru membuka matanya dan balas menatap Abri. "Enggak. Kenapa?" tanya Btari.

Abri terdiam sebentar, seolah sedang mempertimbangkan sesuatu yang akan ia katakan pada Btari.

"Kenapa sih?" Btari kembali bertanya karena Abri yang tak kunjung bersuara.

"Saya mau kamu. Boleh?" tanya Abri menatap Btari.

Wajah Btari nampak sedikit terkejut. Perempuan itu memundurkan sedikit wajahnya ke belakang untuk melihat wajah Abri lebih jelas. "Sekarang?" tanya Btari menatap Abri yang sorot matanya kini lebih gelap dan intens menatapnya. Bahkan Btari juga mendapati Abri sesekali melirik ke arah payudaranya yang memang sedang tidak memakai bra dan sedikit menyembul karena pakaian yang ia pakai.

"Iya, sekarang. Boleh atau tidak?" tanya Abri sabar menunggu jawaban.

"Tapi aku ngantuk. Nanti aja deh, nanti malem. Sekarang aku mau tidur dulu." jawab Btari kembali masuk ke dalam pelukan Abri dan semakin menempelkan tubuh mereka.

Dapat Btari dengar jika nafas Abri berubah berat saat dirinya mengatakan itu, dan tubuh pria itu juga terasa kaku seperti menahan sesuatu yang tanpa perlu di beritahu pun Btari sudah mengerti itu apa. Bahkan tangan besar pria itu yang semula sedang mengelus pinggangnya pun berubah menjadi remasan yang sedikit kuat.

Dalam pelukan Abri, Btari menunjukkan senyum usilnya yang ia sembunyikan dengan menduselkan wajahnya pada Abri. Semakin keras remasan di pinggangnya, semakin Btari menempelkan tubuhnya pada Abri.

Tak hanya di situ saja, kakinya di bawah sana juga ia tekuk dan ia tarik sedikit ke atas hingga tanpa sengaja mengenai bagian tengah Abri yang langsung membuat pria itu menggeram rendah di telinganya.

Tangan pria itu berpindah mencengkram pelan dagu Btari dan membawa wajah yang perempuan itu sembunyikan untuk menatap wajahnya. "Kamu menolak saya tapi tubuh kamu nakal sekali, Btari." geram Abri yang sorot matanya sangat gelap dengan wajah yang mengetat kuat. Bahkan Btari sempat di buat merinding saat melihat wajah pria itu.

"Apa sih? Orang aku lagi ngantuk. Aku mau tidur dan lagi nyari posisi nyaman. Nakal gimana? Gajelas ih Mas tuh." ucap Btari mengelak dan ingin kembali menenggelamkan wajahnya pada dada Abri.

Namun sebelum wajahnya sampai di dada Abri, pria itu sudah mengangkat wajahnya lagi di menyerangnya dengan ciuman di bibir. Pria itu mengangkat tubuh Btari dan mendudukan perempuan itu di atas perutnya.

Btari yang terkejut pun hanya bisa bertumpu tangan di atas dada Abri dan berusaha mengimbangi ciuman pria itu. Namun semakin ia balas, semakin lapar juga ciuman itu terasa bagi Btari. Bahkan Abri sampai sesekali menggigit bibir bawah Btari hingga perempuan itu meringis pelan.

Abri menurunkan tali di bahu Btari dan menurunkan bajunya hingga sampai ke pertengahan perut. Abri menyentuh dua gundukan itu dan meremasnya pelan. Setelahnya Abri membalik posisi mereka, Btari di bawah dan Abri di atas.

Dengan terburu-buru, Abri membuka pakaiannya sendiri dan pakaian milik Btari. Dan tanpa menunggu waktu lama lagi, Abri yang sudah tidak bisa menahannya lagi langsung memberi foreplay pada Btari hingga perempuan itu cukup basah untuk menerima dirinya.

Dan saat dirinya sudah akan memasuki Btari, perempuan itu menahan dada Abri. Perempuan itu melirik sebentar ke arah balkon lalu menatap Abri kembali sembari berucap, "Kalau kita berdiri di balkon ada yang liat nggak?"

Abri nampak sedikit terkejut dengan pertanyaan tidak terduga dari Btari. Pria itu melirik sebentar ke balkon lalu kembali menatap Btari. "Balkon kamar kita langsung menghadap laut, jadi tidak akan terlihat oleh siapapun. Dan jarak dari balkon ke lintasan yang biasa yach lewati juga cukup jauh." jawab Abri.

Btari terlihat mengulum senyumnya. "Aku mau di balkon. Boleh nggak?" tanya Btari dengan pipi yang terlihat bersemu merah.

Mata Abri nampak berkilat. Tak mau menundanya lebih lama, pria itu tersenyum miring dan memasuki Btari terlebih dahulu sebelum membawa perempuan itu ke gendongannya dengan kedua kaki perempuan itu yang ia buat mengangkangi dirinya.

Btari mengalungkan tangannya di leher Abri sembari menahan mulutnya untuk tidak terbuka saat di bawah sana terasa sesak seiring dengan kaki Abri yang berjalan membawanya ke balkon.

Sampai di balkon, Abri mendudukan dirinya di kursi yang ada disitu. "Gerakan pinggul kamu, Btari." titah Abri menatap Btari yang menduduki dirinya.

Btari mulai menggerakan pinggulnya naik turun dengan berpegangan pada tangan Abri. Rambutnya yang terurai berterbangan ke sembarang arah karena tiupan angin. Dan Abri yang berada di bawah terlihat setia memandangi tubuh indah Btari yang bahkan lebih indah dari pemandangan di belakang itu.

Tangan Abri terulur ke pinggang Btari, memegangi pinggang perempuan sementara sang empunya sedang bergerak di atasnya.

"Lebih cepat, Btari." bisik Abri memeluk tubuh Btari dan menghisap nipple Btari yang berada tepat di depan wajahnya.

Btari menurut. Perempuan itu mempercepat gerakan pinggulnya sembari memeluk kepala Abri dan meremas rambut pria itu. Namun ternyata gerakan yang menurut Btari cepat, tidak cukup untuk memuaskan hasrat Abri di pagi hari ini. Dan akhirnya Abri yang tak serantah pun merubah

sedikit posisi duduknya. Memegangi pantat Btari dan menghujam perempuan itu dari belakang hingga Btari harus berpegangan pada bahu Abri sepenuhnya.

Tak lama dari itu, Abri maupun Btari sama-sama mendapatkan pelepasannya.

"Mas Abri... " desah perempuan itu sembari menggigit bahu Abri hingga sedikit memerah.

Abri tak beraksi apapun saat bahunya di gigit oleh Btari, karena pria itu justru menikmati tubuh Btari yang masih terasa menjempit dirinya.

Di rasa sudah cukup beristirahat, Abri menggendong tubuh Btari dan menurunkan perempuan itu tepat di belakang pagar pembatas. Abri membalik tubuh Btari hingga posisi perempuan itu tepat menghadap laut dan membelakanginya. Setelahnya, Abri memasuki tubuh Btari dari belakang.

"Mas!" seru Btari sedikit terkejut lantaran Abri tiba-tiba saja sudah kembali menyatukan tubuh mereka.

Dengan memeluk Btari dari belakang, Abri menggerakan pinggulnya menghentak Btari ke depan seraya berucap, "Sekali lagi, saya masih mau tubuh kamu."

***

Sekali laginya Abri itu tentu saja tidak benar-benar sekali. Pria itu tidak akan pernah cukup dengan dua kali bermain. Pasti lebih dari itu. Dan karena itulah kemarin Btari sempat merajuk karena Abri yang tak kunjung memberinya waktu beristirahat di saat dirinya sudah lelah dan mengalami sedikit keram di bagian bawah perutnya.

Btari tidak tau kenapa perutnya tiba-tiba keram saat berada di tengah-tengah permainan, karena sebelum-sebelumnya Btari belum pernah merasakan keram seperti itu. Tidak kuat dan tidak sakit memang, tapi cukup terasa selama hampir satu menit. Dan setelah mengeluh lelah dan keram

itulah Abri baru berhenti dan akhirnya Btari bisa benar-benar menghabiskan waktunya di dalam hotel.

Dan karena dua hari sudah di habiskan di dalam hotel, hari ini adalah saatnya Btari dan Abri menjelajahi kota Nice. Dan *Vieux Nice* adalah tempat pertama yang Abri dan Btari pilih sebagai destinasi mereka.

Btari menatap takjub bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya. Meski gangnya tergolong cukup sempit, tapi bangunan lama yang berwarna pastel seperti oranye, kuning, merah, peach, dan pink pucat menambah kesan *aesthetic* di sini. Dan bahkan banyak sekali toko-toko kecil seperti kafe, toko bunga, aksesori, gelato, bakery bahkan restoran yang berada di sepanjang gang ini.

BAZAR DU PANIER

OURMANDE
1989
La Spécialité de la Truffe
Dégustation Offerte

Btari yang berjalan di samping Abri dengan lengan perempuan itu yang melingkar di lengan pria itu pun menatap takjub bangunan-bangunan yang ada di sampingnya. Perempuan itu bahkan langsung mengeluarkan ponselnya dari dalam tas dan memotret bangunan-bangunan itu untuk ia jadikan story instagram.

"Bagus banget." puji Btari masih melihat ke sekeliling.

"Ini tuh beneran kota tua ya?" tanya Btari menatap Abri.

Abri mengangguk. "Bagian ini salah satu yang paling tua di Nice. Sudah ada sejak ratusan tahun lalu." jawab Abri.

"Serius? Terus masih ada yang tinggal nggak sih di bangunan-bangunan ini? Apa cuma di jadiin toko-toko atau restoran yang di tempatinya pas malem aja?" tanya Btari sembari masih mengambil beberapa potret.

"Masih, tapi sepertinya hanya beberapa. Dulu daerah ini itu adalah pusat kota. Dan semua orang tinggal di sini, dekat dengan pelabuhan." ucap Abri.

Btari kembali memasukkan ponselnya pada tas dan kembali fokus berjalan sembari mengobrol bersama Abri. "Pelabuhan?"

"Iya pelabuhan. Karena Nice itu letaknya berada di tengah laut mediterania, jadi dulu kota ini jadi tempat singgah para kapal dagang, kapal tentara, atau kapal pengangkut orang yang mau pergi ke suatu wilayah." jelas Abri.

Btari mengangguk paham. "Tapi kok Mas tau sih yang kaya gini? Mas sering ke Prancis ya?" tanya Btari menatap Abri.

"Pernah beberapa kali karena urusan pekerjaan dan beberapa kali karena liburan." jawab Abri.

"Liburan sama siapa?" tanya Btari penasaran.

"Bersama teman." jawab Abri langsung.

Btari hanya ber-oh saja dan kembali mengamati bangunan di sekitarnya. Menurutnya tempat ini sangat menarik baginya. Btari sangat suka mengunjungi tempat-tempat seperti ini, dan ia bahagia sekali bisa datang ke sini dan melihat pemandangan-pemandangan indah di kota Nice.

Selama tiga puluh menit Abri dan Btari berkeliling Vieux Nice, Btari tidak ada henti-hentinya menanyakan hal-hal yang ia lihat. Cerewet sekali perempuan itu.

Dan sekarang baru lah perempuan itu berhenti bertanya karena lelah terus-terusan berbicara.

"Aku mau gelato." pinta Btari saat melihat kedai kecil dengan etalase penuh dengan gelato berwarna-warni yang menunjukkan rasanya seperti coklat, pistachio, strawberry, lemon, dan vanilla.

"Mas tunggu sini aja, aku mau beli sendiri ke sana." ucap Btari lalu meninggalkan Abri yang berdiri di depan kedai.

Lima menit menunggu, Btari kembali menghampirinya dengan membawa satu cup gelato berukuran sedang yang lantas perempuan itu pamerkan padanya.

"Mau nggak?" tanya Btari.

Abri menggelengkan kepalanya pelan. "Tidak. Kamu saja, saya tidak terlalu suka manis."

"Ih padahal ini enak loh. Nggak terlalu manis juga." ucap Btari lalu kembali mengajak Abri berjalan.

"Mas cape nggak jalan terus?" tanya Btari tiba-tiba saat sudah berjalan cukup jauh dari kedai tempat dirinya membeli gelato.

Abri terkekeh pelan. "Kamu lelah? Mau duduk dulu?" tanya Abri yang di balas dengan anggukan oleh Btari.

"Sepertinya di depan sana ada kafe, nanti kita duduk di sana dulu. Saya juga sepertinya mau membeli kopi." ucap Abri.

***

Setelah seharian ini menghabiskan waktu di Vieux Nice, Btari dan Abri berpindah tempat ke Promenade des Anglais. Jalan panjang di tepi Laut Mediterania yang dipenuhi orang yang berjalan santai dengan deretan kursi biru menghadap laut dan hotel-hotel tua yang berdiri di seberang jalan. Kata Abri, tempat ini di sebut sebagai jantung kota Nice. Dan setelah melihatnya sendiri, Btari jadi mengerti kenapa tempat ini menjadi jantung kota Nice dan banyak sekali turis yang datang ke sini.

"Kenapa banyak banget kursi biru di sepanjang jalan ini?" tanya Btari pada Abri yang berdiri di sebelahnya.

Pasangan itu berjalan menyusuri tepi laut mediterania sembari bergandengan tangan. "Karena kursi biru itu menjadi iconic dari tempat ini. Bahkan setau saya menjadi simbol budaya di Nice." jawab Abri mengelus tangan Btari-yang sedang ia genggam-dengan ibu jarinya.

"Kok bisa?"

Abri mengangkat bahunya. "Saya kurang tau. Mungkin dari dulu sudah banyak orang-orang di Nice yang membuat kursi santai di pinggiran laut dengan warna biru, jadi sekarang kursi biru menjadi hal yang iconic di sini." ucap Abri.

Btari mengangguk paham. "Tapi di sini emang nggak ada pasirnya gitu ya? Semuanya dari batu kerikil kecil." Btari memperhatikan batu-batu kecil di bawahnya.

"Iya, makanya orang-orang di sini kebanyakan memilih duduk dan bersantai di bandingkan berjalan di atas kerikil-kerikil kecil ini." ucap Abri.

Btari kembali mengangguk. "Kita duduk juga nggak sih? Jujur aku cape seharian ini jalan terus." ucap Btari pada Abri.

Abri terkekeh mendengar penuturan Btari. "Mau mencari tempat makan di sekitar sini saja? Sekalian makan malam. Atau mau langsung di jemput mobil saja dan kembali pulang ke hotel?" Abri memberi penawaran.

"Cari tempat makan aja yuk. Mumpung masih punya waktu di sini. Besok kan kita mau naik yacht, dan besoknya lagi kita gantian ke Monaco, terus besok-besoknya lagi aku mau belanja, dan besok-besok-besoknya juga kan waktunya kita istirahat di hotel sebelum malemnya kita flight buat balik ke Indonesia. Jadi hari ini di puas-puasin jalan-jalan di kota Nice." ucap Btari membuat Abri kembali terkekeh.

"Kamu itu banyak sekali besok-besoknya. Tidak sekalian saja kamu tinggal di sini satu bulan supaya puas menikmati Nice?"

"Ih mau, sama Mas kan?"

Abri menggeleng. "Kamu sendirian. Saya masih harus mengurusi perusahaan di Indonesia kalau harus menemani kamu di sini selama satu bulan." ucap Abri di balas decakan kesal dari Btari.

"Ya nggak mau kalau begitu. Mana punya uang aku buat tinggal di sini selama satu bulan. Kan yang punya uang Mas Abri. Nanti kalau Mas nggak ikut tinggal di sini, uang siapa yang mau aku porotin coba?" ucap Btari yang di hadiahi sentilan pelan di dahi oleh Abri.

Btari tertawa puas meski dahinya di sentil oleh Abri. "Jangan jauh-jauh Mas dari dari aku. Bukannya aku nggak bisa hidup tanpa Mas karena aku sayang

sama Mas, tapi karena nanti aku jadi nggak bisa nikmatin uang Mas yang banyak itu kalau Mas jauh dari aku."

"Jadi yang kamu butuhkan hanya uang saya saja?" tanya Abri.

"Iyalah. Katanya kan aku boleh pakai uang Mas buat apa aja. Jadi misal aku mau belanja tapi nggak ada Mas ya mana bisa aku belanja? Jadi Mas tuh nggak boleh jauh-jauh dari-"

"Abri? *This is you?*"

Btari menoleh ke arah perempuan yang tiba-tiba muncul di samping Abri dan memotong ucapannya. Btari mengerutkan dahinya bingung. Siapa perempuan ini? Btari tidak kenal dengan perempuan tinggi berkulit putih yang wajahnya terlihat seperti bule. Tapi jika di lihat-lihat lagi sepertinya perempuan itu juga memiliki wajah-wajah orang Asia dan tidak sepenuhnya bule. Mungkin perempuan itu memiliki darah campuran? Entahlah, Btari tidak tahu.

Abri nampak sedikit terkejut melihat kehadiran perempuan itu. Tapi setelahnya Abri hanya mengangguk kecil tanpa berekspresi apapun.

"Wow! *I didn't expect to see you here. What are you doing here?"* tanya perempuan itu.

"*On vacation with my wife.*" jawab Abri membawa Btari ke dalam rangkulannya.

Perempuan itu nampak terkejut dan langsung menatap Btari. "*She is beautiful*!" puji perempuan itu masih menatap Btari.

Meski tidak tau perempuan itu siapa, Btari tetap tersenyum kecil. "*Thank you. You are beautiful too.*" Btari balas memuji.

Perempuan itu terkekeh. Perempuan itu kembali menatap Abri dan berucap, "Aku nggak tau kalau kamu udah nikah, Bri. Tiba-tiba banget ketemu kamu di sini. Kirain tadi bukan kamu." ucap perempuan itu yang ternyata pandai berbahasa Indonesia.

"Saya juga tidak tau kalau kamu ada di sini." jawab Abri singkat tanpa mau menunjukkan ekspresi berlebihan di hadapan perempuan itu.

"Aku memang baru pindah ke sini beberapa bulan yang lalu. Tadinya aku beserta suami dan anakku tinggal di Italia. Tapi karena urusan pekerjaan, aku akhirnya pindah ke sini." ucap perempuan itu.

Perempuan itu lalu kembali menatap Btari. "Oh ya. Nama kamu siapa? Aku Claire." perempuan itu mengulurkan tangannya mengajak Btari berjabat tangan.

"Btari." jawab Btari menerima uluran tangan itu.

"*A beautiful name, just like her face.*" puji perempuan bernama Claire itu lagi.

Btari terkekeh pelan. "*Thank you, your name is as beautiful as your face.*"

Claire ikut terkekeh. Setelah itu Claire kembali menatap Abri dan berucap, "Oh ya. Kabar Mama sama Papa kamu gimana Bri? Mereka baik-baik aja kan? Aku masih kontak-kontakan memang sama mereka, dan beberapa kali juga pernah papasan pas pulang ke Indonesia. Tapi aku sedikit segan buat nyapa mereka setelah hubungan kita berakhir. *Even though our relationship ended on good terms, i still feel a little uncomfortable with your mom and dad.*"

***

Aduh... gimana tuh kira-kira reaksi Btari setelah itu?

Next part: Btari mode jealous on✔

Hhhhhh^^ Aku suka keributan ini😏😏

Next part nunggu 480 vote😉

✨See You Next Chapter Guys✨

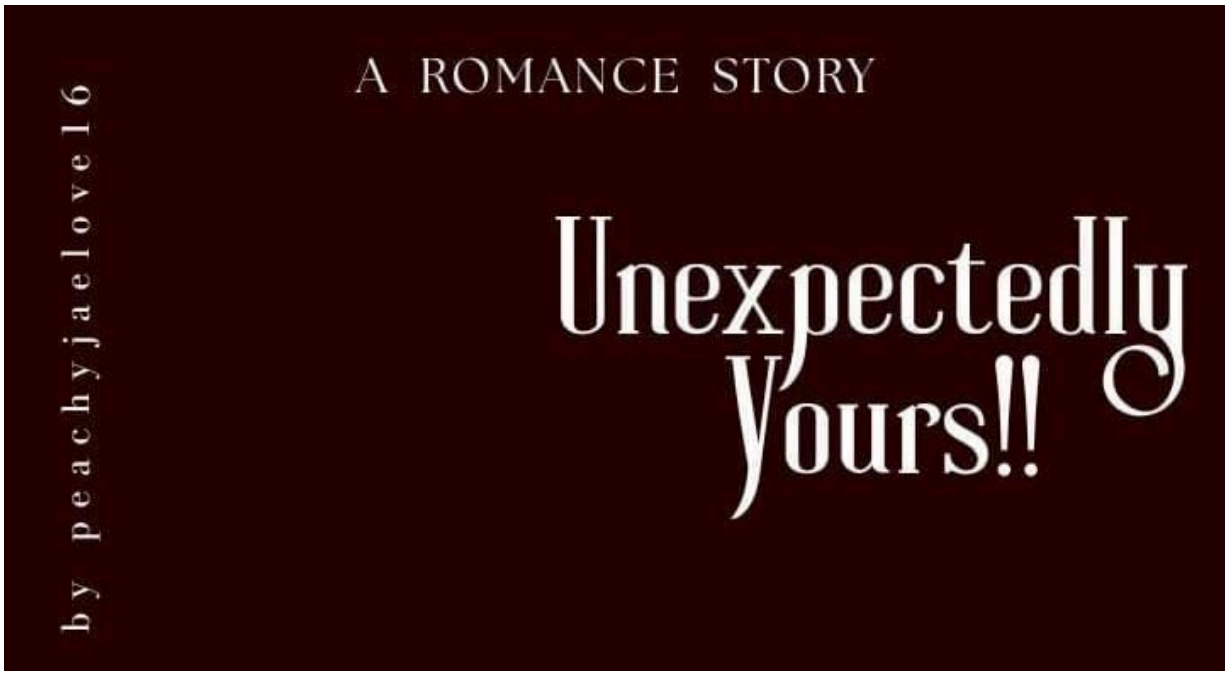
A ROMANCE STORY
Unexpectedly Yours!!
by peachyjaelove16

35. Akan saya buat kamu dan dia tidak setara, Btari.

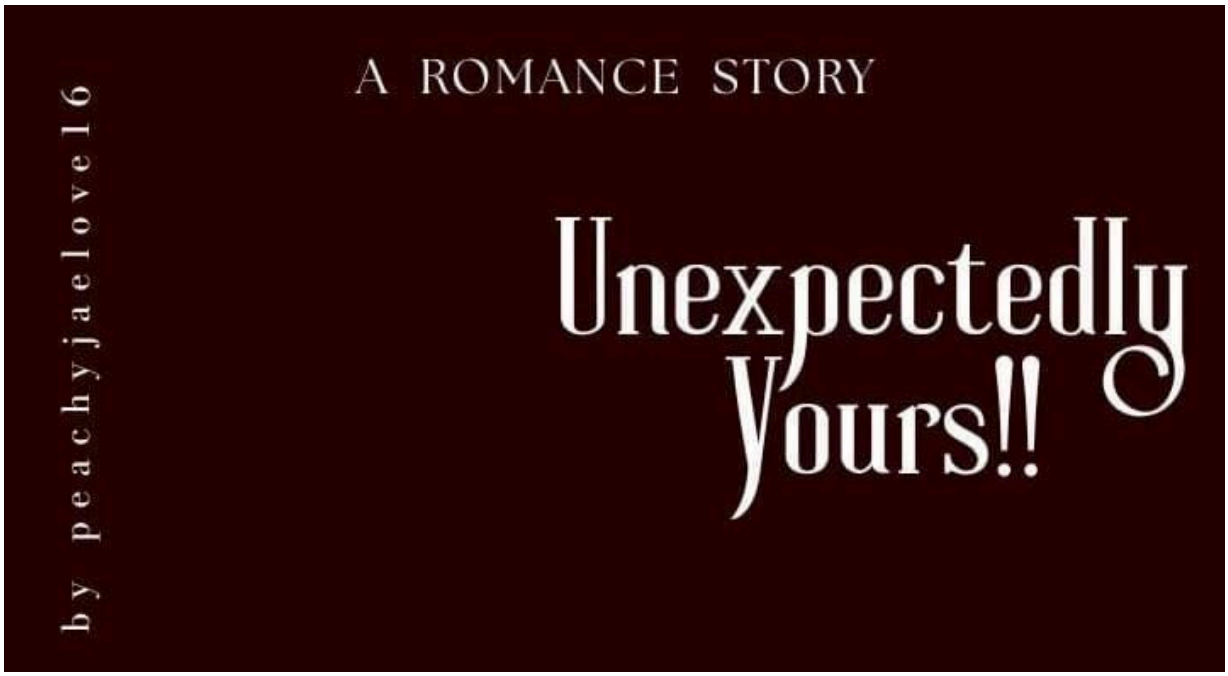

Haiii guysss!! Aku update lagi nih. Btw harusnya di part ini itu ada scene mereka di monaco, tapi karena aku rasa scene manis-manis mereka udah banyak, jadi scene mereka liburan cukup sampai di scene mereka naik ke yacht aja yaaa. Setelahnya aku skip ke setelah mereka pulang.

Btw part ini lebih dari 4k kata guys, jadi jangan lupa vote dan komen yang banyak di part ini

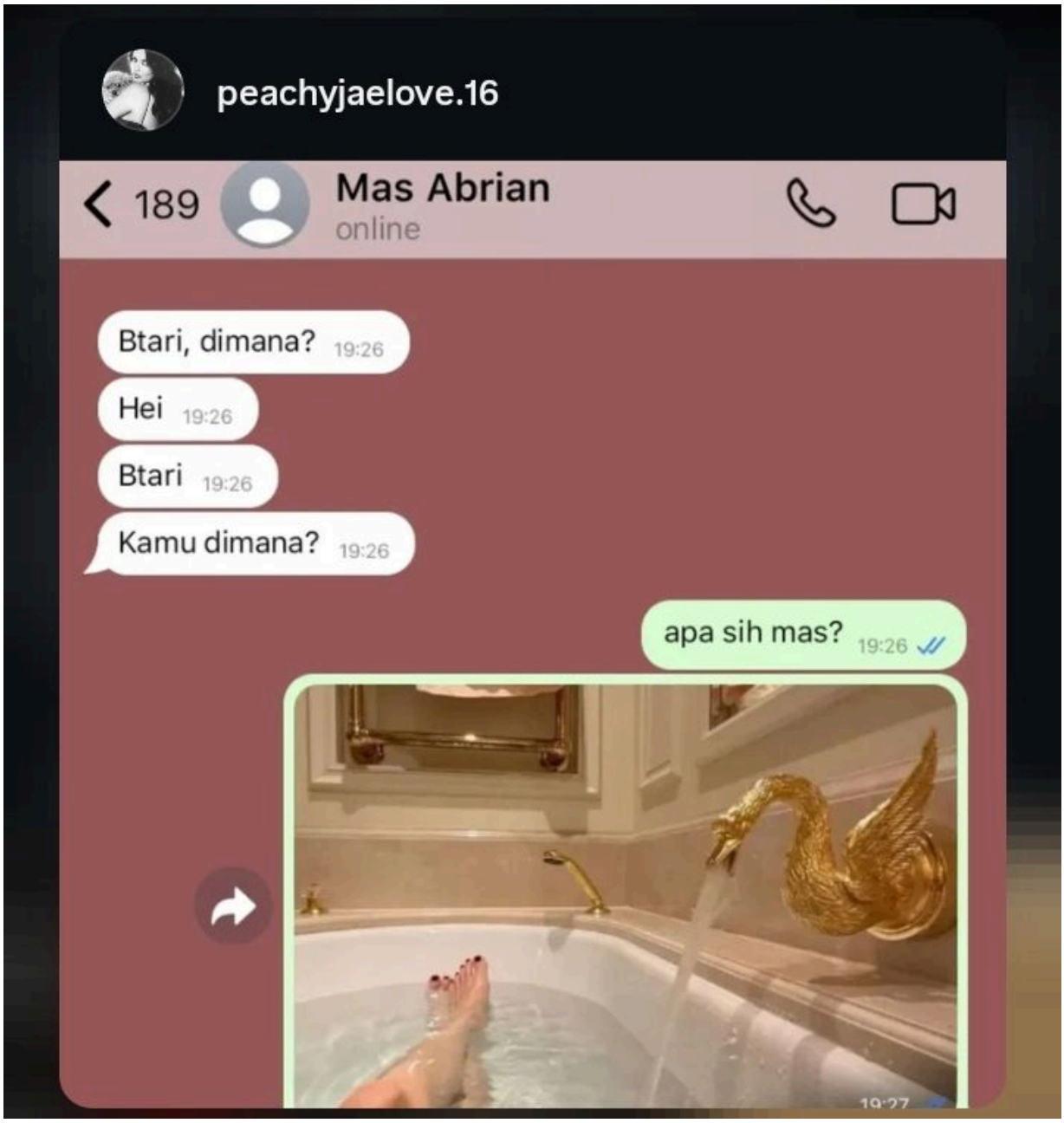
peachyjaelove.16
189
Mas Abrian
online
Btari, dimana? 19:26
Hei 19:26
Btari 19:26
Kamu dimana? 19:26
apa sih mas? 19:26

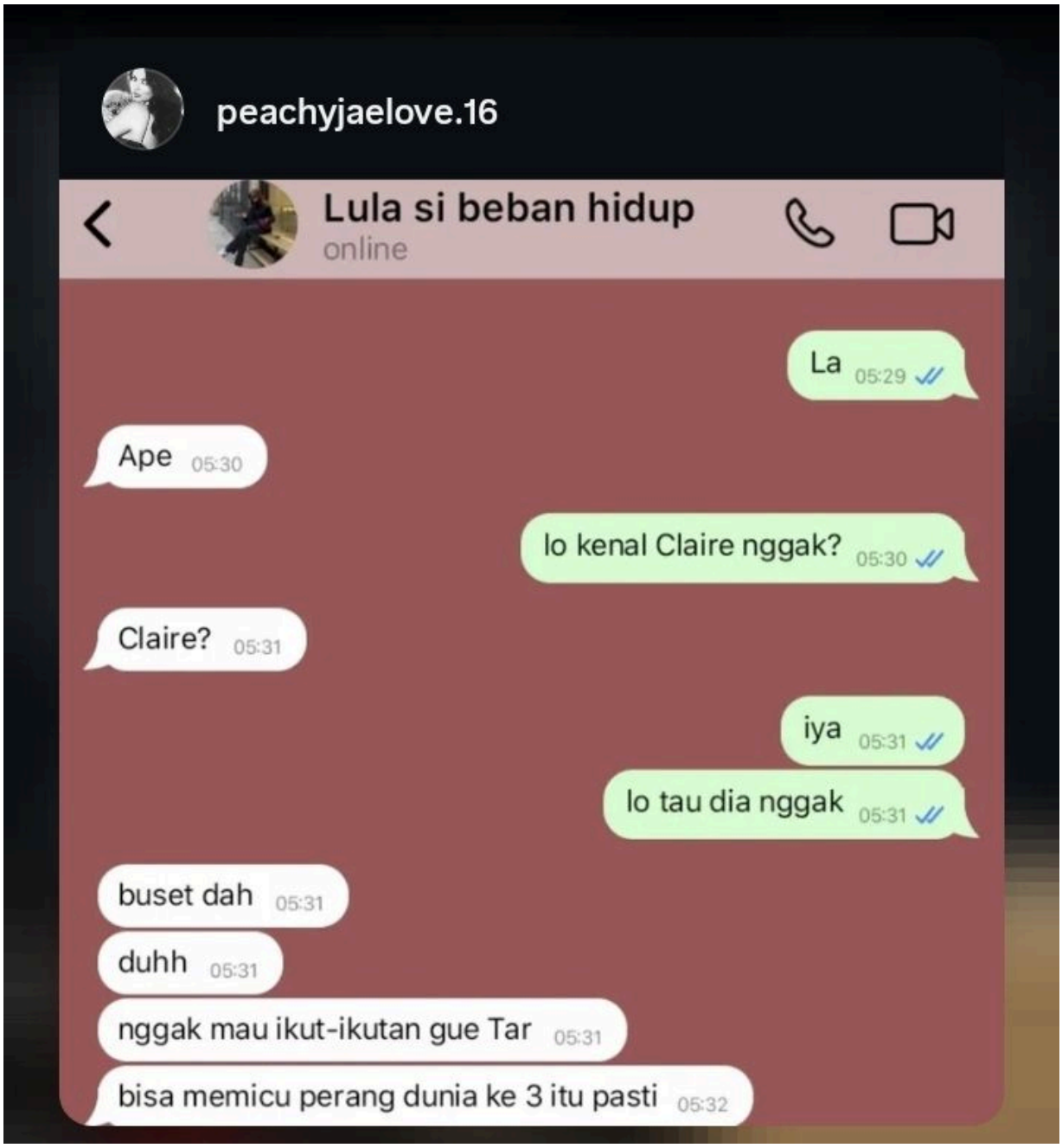

Baca ini dulu juga di instagram @peachyjaelove.16 supaya paham alur di bawah ini.

✨Happy Reading Love✨

***

Btari meletakkan ponselnya di pinggiran bathup dengan sedikit kasar. Perempuan itu berdecak sebal dan mengerucutkan bibirnya ke depan.

Sebetulnya tidak ada yang salah dengan bertemu dengan Claire memang, karena ia tau mereka pun bertemunya dengan cara yang tidak sengaja. Tapi entah kenapa hatinya dongkol sekali saat perempuan itu membahas tentang hubungan perempuan itu dengan Abri. Di tambah cara Claire menyapa Abri terlihat dekat sekali dengan pria itu. Berapa lama hubungan mereka berlangsung memang? Ck, sepertinya harus ia tanyakan pada Lula setelah ini.

"Nyebelin banget sih jadi orang? Siyi mii biciri lingsing dingin kimi, Heleh! Ngomong aja sana sama Claire Claire itu. Kan mantan satu-satunya!"

"Lagian mau gimana pun juga nggak akan gue bukain tuh pintu kamar mand—"

Ceklek.

Btari menoleh cepat ke arah pintu kamar mandi yang terbuka dan menampilkan Abri yang berwajah datar masuk ke dalam kamar mandi.

"MAS?! Ih ngapain sih masuk-masuk?!!" seru Btari membelalakan matanya sembari menutupi bagian dadanya yang sedikit terlihat.

"Saya bilang saya mau bicara dengan kamu, Btari. Langsung. Saya tidak suka berdebat di chat seperti itu." ucap Abri mengunci pintu kamar mandi dan melepaskan pakaiannya sendiri.

"Mas!! Nggak usah ikut masuk!!" seru Btari panik saat melihat Abri yang sudah tak berbusana itu berjalan mendekati bathup.

Tapi Btari yang sedang dalam kondisi bertelanjang bulat pun tidak bisa menghalangi, karena jika dirinya keluar dari bathup, sudah pasti tubuhnya akan terlihat sepenuhnya. Dan hal itu yang di manfaatkan oleh Abri untuk

bergerak masuk ke dalam bathup dan duduk berhadap-hadapan dengan Btari.

"Keluarkan semua kecemburuan kamu pada saya sekarang." ucap Abri menatap Btari.

Btari terdiam sebentar, lalu perempuan itu membuang muka ke arah lain dan menampilkan wajah judesnya sembari bersedekap dada.

"Nggak usah kegeeran! Mana ada aku cemburu sama Claire Claire itu." ucap Btari tak mau menatap Abri.

Tapi siapa yang menyangka jika hanya dalam hitungan detik saja ekspresi Btari bisa berubah? Bulu kuduk perempuan itu seketika meremang di barengi ekspresi yang terkejut saat merasa jika tangan Abri yang panjang bergerak menyentuh pahanya dan menariknya hingga kini posisi dirinya dan Abri benar-benar menempel. Bahkan Btari merasa jika yang di bawah sana saling bersentuhan satu sama lain.

"Benar tidak cemburu dengan Claire, hm?" bisik Abri menatap Btari.

Btari yang semula masih nampak terkejut pun segera menetralkan wajahnya. Perempuan itu bergerak berusaha melepaskan diri dari cengkraman Abri.

"Yang di bawah bisa bangun kalau kamu terus-terusan bergerak." ucap Abri memberi peringatan pada Btari.

Btari membuang nafas kasar dan memukul dada Abri. "Ya makanya lepasin aku! Mas tuh kenapa bisa masuk sih?! Aku tadi ngerasa udah aku kunci dari dalem loh pintunya!!" ucap Btari kesal.

"Jawab dulu pertanyaan saya. Benar kamu tidak cemburu dengan Claire?" ulang Abri.

Btaru berdecak sebal. "Enggak!! Buat apa juga aku cemburu sama Claire Claire itu?! Nggak ada untungnya buat aku!" seru Btari.

"Lalu kenapa kamu membandingkan diri kamu sendiri dengan dia? Kamu bahkan mengambil spekulasi sendiri seperti itu." ucap Abri.

"Yakan memang bener?! Dia loh mukanya campuran bule asia, jadi udah pasti cantik. Lagi pula memang alasan Mas nggak punya pacar setelah putus dari Claire yang jadi cinta pertama Mas itu apa selain Mas belum move on dari dia?! Aku yakin Mas tuh gamon sama dia! Aku yakin itu! Soalnya mana bisa Mas nggak punya pacar lagi setelah putus kalau bukan karena Mas yang masih teringat-ingat akan Claire itu?!" todong Btari sembari menunjuk-nunjuk dada Abri dengan berapi-api.

"Saya sudah move on dari Claire, Btari. Saya yakin Claire pun begitu. Bahkan saya sudah melupakan Claire dari awal kita putus. Karena saya tidak ada waktu untuk mengingat-ingat tentang Claire." ucap Abri.

"Bohong! Nggak mungkin Mas nggak gamon sama mantan satu-satunya Mas itu!" balas Btari masih tidak percaya.

"Apa lagi Mas waktu itu bilang kalau Mas pernah liat tubuh telanjang cewe-cewe lain. Itu pasti selain tubuhnya Claire, itu juga tubuh cewe-cewe yang Mas pakai buat ngelupain Claire kan? Iya kan? Atau jangan-jangan Mas juga selalu inget Claire pas lagi berhubungan sama ak—"

Abri bergerak maju membungkam bibir Btari dengan bibirnya. Ciuman yang Abri berikan terasa menuntut dan terkesan bercampur dengan emosi yang tertahan. Bahkan di bawah sana Abri juga mencengkram pinggang Btari dengan erat seolah sedang menahan gejolak emosi yang bisa meluap jika saja Abri tidak menahannya.

Tangan Abri berpindah mencangkup kedua pipi Btari dan mendorong kepala perempuan itu untuk memperdalam ciumannya. Awalnya Btari menolak. Perempuan itu tidak mau membuka mulutnya dan terus-terusan mendorong dada Abri untuk mundur. Tapi Abri tidak tinggal diam, pria itu semakin mendorong kepalanya maju dan menggigit bibir bawah Btari hingga perempuan meringis kecil dan membuka mulutnya yang langsung Abri jadikan kesempatan untuk meloloskan lidahnya masuk.

"*Mhhhh*... " lenguh Btari di tengah-tengah ciuman mereka.

Tangan Btari memeluk punggung Abri dan berusaha mencakar pria itu supaya mau berhenti. Tapi yang terjadi justru sebaliknya, karena pria itu justru semakin kuat menciumnya dan menggigit pelan bibirnya berulang kali.

Dan karena sudak tidak tahan lagi, kini gantian Btari yang menggigit bibir Abri. Bedanya jika Abri menggigitnya dengan pelan, Btari justru menggigit Abri dengan kuat. Btari memanfaatkan moment dimana Abri yang sedang meringis itu untuk mendorong dada pria itu.

"Mas ih!! Nyebelin banget!! Ngapain sih cium-cium begitu?!" tanya Btari kesal.

"Mulut kamu itu jelek sekali kalau berbicara." ucap Abri.

"Memang enggak?" tanya Btari dengan raut tidak percayanya.

Abri menggelengkan kepalanya. "Saya bahkan tidak pernah bisa melepaskan pandang dari kamu saat sedang berhubungan dengan kamu, Btari. Sungguh, kamu terlihat cantik sekali saat sedang saya penuhi. Dan itu membuat saya tidak bisa memikirkan apapun selain kamu. Semua yang ada pada kamu, selalu bisa membuat saya hilang akal dan membuat saya ingin selalu berada di dekat kamu." ucap Abri dengan rahang yang mengetat dan tatapan mata yang menatap intens Btari.

"Saya bersumpah, hanya kamu yang ada di pikiran saya, Btari. Hanya kamu. Hanya kamu yang bisa membuat saya seperti hampir gila. Bagaimana kamu berucap, tertawa, cemburu, marah dan bahkan saat mengomel sekalipun, akan tetap selalu membuat saya terpesona ketika melihatnya. Bahkan rasa-rasanya saya juga ingin melupakan kontrak kita saja supaya bisa hidup lebih lama dengan kamu, Btari."

***

Matahari siang bersinar terang di atas
laut Mediterania, membuat permukaan air terlihat biru menyilaukan. Yacht putih berukuran sedang itu melaju pelan menjauh dari garis pantai Nice, meninggalkan jejak air panjang di belakangnya.

Btari berdiri di dek belakang, berpegangan pada pagar stainless sembari memikirkan ucapan Abri di kamar mandi kemarin.

Setelah percakapan itu, Btari belum mengatakan apapun pada Abri. Sebetulnya dirinya pun sudah tidak begitu marah dengan Abri, karena sungguh, ucapan Abri kemarin benar-benar membuat hatinya penuh sekali. Tapi di satu sisi ia juga takut jika yang Abri bicarakan adalah kebohongan. Karena kalimat yang Abri lontarkan terasa begitu intens, dan Btari tidak tau harus bereaksi bagaimana. Terlebih pria itu berkata jika ingin melupakan kontrak pernikahan mereka.

Btari tahu jika Abri memiliki perasaan lebih dengan dirinya. Pun dirinya juga merasa nyaman saat di dekat Abri. Tapi kalau untuk melupakan kontrak itu, apakah itu memang hal yang benar? Apakah dirinya dan Abri memang benar-benar bisa bersama dengan waktu yang lama?

Terlalu larut dalam lamunannya, Btari tersentak kaget saat Abri tiba-tiba berdiri di sampingnya dan merangkul pinggangnya sembari mengecup pelan puncak kepalanya.

"Saya tidak berbohong saat mengatakan itu di kamar mandi kemarin, Btari. Saya berkata jujur dengan kamu. Kamu memang benar-benar sudah membuat pikiran saya selalu penuh dengan kamu." ucap Abri menatap Btari.

Btari nampak bergeming sebentar. Lalu setelahnya perempuan itu berucap, "Memang apa yang bisa buat aku percaya sama omongan Mas itu?"

Abri terdiam sebentar, merangkai kalimat yang sekiranya bisa Btari pahami dan membuat Btari percaya dengan perasaan yang sedang ia alami ini. Dan beberapa detik setelahnya lah Abri baru berucap, "Dari perlakuan saya ke kamu, Btari. Kamu bisa percaya dengan ucapan saya lewat perlakuan saya pada kamu. Dari perlakuam saya yang akan selalu membuat kamu bahagia dan tidak akan membuat kamu menangis, "

"Saya tidak pandai merangkai kalimat manis yang bisa membuat kamu percaya akan perasaan saya, karena saya hanya pandai menunjukkannya langsung lewat perlakuan saya ke kamu."

"Tapi Mas bilang kalau Mas mikirin aku secara penuhnya pas kita lagi berhubungan aja, itu berarti kalau kita nggak lagi berhubungan, pikiran Mas nggak akan penuh sama aku kan?" tanya Btari.

"Saya menjawab seperti itu karena kemarin kamu berpikir kalau saya membayangkan wanita lain saat sedang berhubungan dengan kamu, jadi saya pun fokusnya menjelaskan keadaan saya saat situasi itu." jawab Abri membetulkan rambut Btari yang berantakan karena terbawa angin.

"Terus kalau nggak lagi berhubungan, Mas mikirinnya siapa?" tanya Btari lagi.

"Yang menjadi istri saya siapa?" Abri balik bertanya.

Btari menunjuk dirinya sendiri. "Aku."

"Ya sudah, itu artinya saya hanya memikirkan kamu saja. Saya sudah pernah bilangkan? Kalau alasan saya tidak suka kamu dekat dengan pria lain adalah karena saya sendiri pun tidak dekat dan tidak berhubungan dengan wanita manapun. Saya hanya fokus pada kamu yang menjadi istri saya. Jadi seharusnya dari situ pun kamu sudah menyadari jika pikiran saya sudah di penuhi kamu jauh sebelum kita bertemu dengan Claire." jawab Abri.

"Tapi Mas dulu hampir beliin rumah buat Claire loh. Masa Mas nggak gamon sama sekali? Kalau udah mau beliin rumah gitu, itu artinya cintanya nggak kecil." ucap Btari memanfaatkan informasi dari Lula untuk mengetes Abri.

Dahi Abri berkerut bingung. "Kata siapa?"

"Ya ada lah pokoknya! Tapi bener kan? kalau Mas hampir beliin rumah buat Claire." ucap Btari.

Abri menggelengkan kepalanya tak habis pikir. Tidak salah lagi, pasti Lula yang memberitahukan informasi itu pada Btari. "Dengar, kalau yang baru hampir membelikan rumah saja sudah kamu anggap cintanya tidak kecil,

lalu bagaimana dengan kamu yang benar-benar sudah saya belikan rumah?" ucap Abri.

Pipi Btari menghangat mendengar ucapan Abri. "Tapi Mas juga beliin Claire mobil waktu pas kalian pacaran." ucap Btari berusaha menetralkan wajahnya.

"Hanya dua. Dan kamu saya belikan tiga." jawab Abri.

"Mas juga tiap bulan beliin Claire perhiasan." ucap Btari lagi.

"Iya. Tapi saya juga memberikan uang yang jumlahnya bisa untuk membeli perhiasan yang bisa menutupi seluruh tubuh kamu setiap bulannya." jawab Abri.

Apa lagi ya yang tadi Lula katakan? Ah, ada satu lagi. "Tapi Mas sering beliin Claire tas, sepatu, dress dan barang-barang mewah lainnya." ucap Btari.

"Dan saya juga membelikan itu untuk kamu yang bahkan saking banyaknya, beberapa tas dan sepatu yang saya belikan saat anniversary kemarin saja ada yang tidak muat untuk di masukan ke dalam lemari yang ada di dalam *walk in closet* milik kamu. Benar kan?" ucap Abri menatap Btari sembari tersenyum.

"Akan saya buat kamu dan dia tidak setara, Btari. Akan saya buat kamu lebih bahagia dari dia saat bersama saya. Akan saya pastikan itu."

***

Btari menghembuskan nafasnya kasar sembari berkacak pinggang menatap belasan paperbag yang tergeletak begitu saja di atas ranjang kamar hotel.

Perempuan itu melirik Abri yang ternyata juga sedang menatapnya dari sofa kamar. Btari menyengir lebar dan menunjukkan tanda peace dengan menekuk semua jarinya kecuali jari telunjuk dan jari tengahnya.

"Sumpah aku juga nggak nyangka kalau bakal sebanyak ini, hehehe. Perasaan tadi aku belinya cuma sedikit kok. Kenapa tiba-tiba jadi banyak

gini ya?" tanya Btari pura-pura kebingungan.

Abri berdiri dari duduknya dan mendekati Btari. "Tidak papa. Saya suka kalau kamu belanja seperti ini." ucap Abri.

"Kok gitu?"

"Kamu baru mau memakai uang saya setelah satu tahun pernikahan, Btari. Jadi saya suka kamu akhirnya mau memakai uang saya." ucap Abri.

"Ini juga barang-barang yang akan kamu kasih ke keluarga kita kan?" ucap Abri jawab anggukan kepala dari Btari. "Harusnya kamu beli lebih banyak lagi, Btari." ucap Abri.

Btari menyikut lengan Abri. "Mentang-mentang duitnya banyak, enteng banget kalau ngomong begitu. Jangan boros jadi orang. Soalnya kalau Mas udah nggak ada uang, aku nggak mau lagi sama Mas." ucap Btari.

Abri terkekeh. Pria itu membawa Btari ke balkon dan mendudukan perempuan itu di pangkuannya. "Itu artinya kamu harus mau sama saya seterusnya, karena uang saya tidak akan habis kalau untuk kamu." ucap Abri.

"Ngapain sih bawa aku ke balkon?" protes Btari, yang padahal perempuan itu sendiri sebenarnya menikmati duduk seperti ini di pangkuan Abri.

"Ini hari terakhir kita di sini, dan saya mau menikmati pemandangan indah ini dengan kamu." ucap Abri menatap Btari.

"Pasti mau nginget-nginget moment ketemu Claire pas di Promenade des Anglais kemarin." celetuk Btari.

"Kenapa di bahas lagi? Permasalahan itu sudah selesai kemarin, Btari." ucap Abri.

"Memangnya enggak begitu? Kan dulu pacarannya sampai empat tahun, masa nggak mau nginget-nginget lagi setelah sekian lama nggak ketemu?" ucap Btari menguji kesabaran Abri lagi.

"Pasti Lula yang memberitahu kamu kan?" tebak Abri tepat sasaran.

"Enggak. Sok tau." elak Btari.

"Lalu pada siapa kamu bisa bertanya seputar hubungan saya dan Claire dulu kalau bukan pada Lula? Besok-besok tidak usah bertanya tentang hubungan saya dan Claire lagi. Saya tidak suka kalau kamu membahas-bahasnya terus." ucap Abri.

"Tuhkan bener! Pasti Mas gamon-"

"Saya hanya tidak mau mengingat-ingat hal yang sudah berlalu, Btari. Saya hanya mau fokus dengan masa kini saja, tidak dengan masa lalu, " potong Abri paham dengan apa yang ingin Btari ucapkan. "Hanya pada kamu saya ingin fokus." lanjut pria itu

"Masa?" Btari nampak meragukan.

Abri yang gemas dengan tingkah Btari yang selalu saja menguji kesabarannya itu lantas mencengkram dagu Btari dan mencium pipi Btari berulang kali.

"Kamu itu memang ngeyel sekali. Jika saya sudah bicara, itu artinya apa yang katakan itu bukan hanya omong kosong semata, Btari." ucap Abri.

Btari berdecak kesal dan mengusap pipinya. "Apa sih cium-cium. Waktu itu aja bilangnya nggak mau sentuh-sentuh aku, tapi sekarang kerjaannya deket-deket aku terus!" kesal Btari.

"Kamu juga waktu itu berkata jika tidak mau saya sentuh, tapi ujung-ujungnya tetap mau di sentuh oleh saya." ucap Abri tersenyum miring.

Pipi Btari bersemu merah. Perempuan itu berdecak sebal dan turun dari pangkuan Abri. "Nggak tau ah! Mas nyebelin!" ucap Btari.

"Saya yang menyebalkan atau kamu yang malu karena perkataan saya benar?"

"Masnya yang nyebelin!" ucap Btari mencubit pinggang Abri.

***

Seminggu telah berlalu semenjak Abri dan Btari pulang dari French Riviera. Dan selama seminggu itu pula oleh-oleh yang sudah ia beli untuk para keluarganya dan Abri belum ia berikan. Dan itu karena dirinya yang merasa jika semenjak pulang dari liburan itu, tubuhnya seperti lemas sekali. Bahkan tidak jarang ketika di kantor dirinya akan merasa pusing dan mengantuk di waktu yang sama. Dan itu sungguh menyiksanya, sehingga ia belum ada waktu untuk mengantarkan hadiah-hadiah itu ke rumah orang tuanya dan Abri. Di tambah ia pun langsung bekerja keesokan harinya setelah pulang dari liburan itu, dan itu membuat dirinya sangat sibuk seminggu ini.

Seperti saat ini, padahal Btari pulang dari kantor pukul 16.30 WIB, tapi rasanya seperti ia selesai lembur hingga larut malam. Dan ketika sampai di rumah, ternyata Abri sudah lebih dahulu sampai dan sedang duduk di ruang tengah sedang membaca buku dan di temani oleh secangkir kopi di meja.

Abri mengangkat kepalanya saat menyadari jika Btari sudah pulang. Pria itu menutup bukunya dan menatap Btari. "Lelah sekali?" tanya Abri saat melihat raut lesu yang Btari tunjukkan.

Btari mengerucutkan bibirnya ke depan. "Badan aku nggak enak banget." rengek Btari mendekati Abri dan duduk di sebelah pria itu sembari memeluknya dari samping.

Abri yang tiba-tiba di peluk seperti itu langsung menyadari jika kini istrinya ini sedang dalam mode manja, dan itu artinya ia harus menyiapkan kesabaran untuk beberapa waktu ke depan, karena manjanya Btari itu tidak akan sebentar.

Abri membalas pelukan Btari dan mengelus punggung perempuan itu pelan. "Mau saya pijit?" tawar Abri.

Btari mengangguk. Perempuan itu berpindah duduk ke atas pangkuan Abri dan mengarahkan tangan Abri ke kepalanya. "Pijitin kepala aku, kepala aku pusing banget." ucap Btari.

Abri menuruti permintaan Btari. Pria itu dengan sabar memijat kepala Btari sembari dadanya di jadikan sandaran oleh perempuan itu.

"Badan aku jadi sering lemes banget setelah pulang dari liburan kemarin." keluh Btari pada Abri.

"Di kantor juga kadang aku ngerasa sering ngantuk dan pengen istirahat aja saking lemesnya badan aku. Kayanya efek jetlag deh. Padahal kita naik pesawatnya udah satu minggu yang lalu. Dan biasanya juga aku nggak pernah jetlag sampai semingguan begini." lanjut Btari.

"Mau periksa saja ke dokter?" tawar Abri.

Btari menggelengkan kepalanya. "Aku males kalau harus ke rumah sakit. Bau rumah sakit nggak enak." tolak Btari.

"Nanti saya yang panggil dokternya ke sini untuk memeriksa kamu, mau?" Abri memberikan opsi lain.

Btari tetap menggelengkan kepalanya. "Aku nggak mau. Minum obat aja, nanti juga sembuh." ucap Btari.

"Obat apa? Nanti biar saya suruh orang untuk membelikannya." ucap Abri.

"Apa ya? Biasanya yang beli obat gitu Ibu. Bentar aku tanya Ibu." Btari turun dari pangkuan Abri dan mengambil ponselnya yang berada di dalam tas.

Btari mengutak-atik ponselnya sebentar untuk menghubungi Arum. Dan setelah terhubung, Btari mengarahkan kamera ponselnya ke wajahnya karena panggilan yang ia lakukan adalah panggilan video. Sedangkan Abri hanya diam saja melihat Btari yang sedang menghubungi sang Ibu.

"Ibu, Ibu inget nggak nama obat yang biasa aku minum misalkan lagi sakit kepala?" tanya Btari langsung saat Arum menjawab panggilan teleponnya.

"*Obat sakit kepala? Kamu sakit Tar?*" tanya Arum menatap anaknya.

"Enggak, cuma sedikit pusing aja kepalanya. Kayanya kecapean aja deh." ucap Btari tak mau membuat Arum khawatir.

"*Biasanya sih Ibu selalu kasih kamu obat Ibuprofen misal kamu lagi sakit begitu. Tapi kalau cuma pusing biasa minum Paracetamol aja Tar. Soalnya Paracetamol juga baik buat ngatasin demam dan sakit kepala ringan. Kamu itu demam juga apa nggak?*" tanya Arum dari seberang telepon.

"Enggak. Enggak demam. Cuma pusing aja kepalanya. Berarti itu akh belinya Paracetamol kan?" Btari memastikan.

"*Iya, kamu beli Paracetamol aja. Ada kok itu di apotek umum. Tapi kalau pusingnya udah parah periksa aja Tar ke dokter. Jangan nunggu sampai demam dulu baru kamu ke rumah sakit. Kebiasaan banget kamu tuh nunggu udah mau parah dulu baru mau di periksa.*" omel Arum pada Btari.

"Enggak ih! Nggak parah kok ini. Beneran cuma pusingnya dikiiiit doang." ucap Btari.

Dari layar ponselnya, nampak Rafandra yang ikut duduk di sebelah Arum dan bergabung di layar panggilan telepon. Anak laki-laki itu nampak sedikit terkejut melihat Btari.

"*Mbak, kita tuh nggak ketemu berapa lama sih Mba?*" tanya Rafandra tiba-tiba.

Btari mengernyitkan dahinya bingung. "Memang kenapa?" tanya perempuan itu pada sang Adik.

Bukannya menjawab, Rafandra justru beralih bertanya pada Arum. "*Aku terakhir ketemu Mbak Btari waktu pas Mbak Btari ikut jemput aku pulang ke rumah ya Bu? Itu kapan? Tiga minggu yang lalu ya? Kan waktu pas Mbak Btari sama Mas Abri berangkat liburan, aku nggak ikut nganter, dan*

cuma Ibu sama Ayah doang kan yang nganter?" tanya Rafandra pada Arum. Seingatnya memang ia terakhir bertemu dengan kakak perempuannya itu saat ia pulang dari rumah sakit, dan setelahnya ia belum melihatnya lagi karena efek Btari yang sibuk bekerja dan pergi liburan bersama Abri. Pun satu minggu setelah kakaknya itu pulang liburan, Btari langsung sibuk bekerja dan belum sempat ke rumah lagi.

Jadi memang benar jika ia tidak melihat Btari secara langsung selama tiga minggu ini.

"Kenapa sih? Mbak jadi nambah cantik ya?" tanya Btari percaya diri.

Rafandra menggeleng. Anak laki-laki itu mendekati Arum dan membisikan sesuatu yang tetap terdengar oleh Btari meski Rafandra berusaha menutupi gerakan mulutnya.

"*Mbak Btari jadi agak gendutan ya Bu.*" ucap Rafandra kurang ajar membuat Arum yang mendengarnya tertawa.

"Rafandra!!" seru Btari tak terima.

"*Eh? Denger ternyata? Oh, sorry ya. Kirain tadi nggak denger.*" ucap Rafandra tak menunjukkan raut bersalahnya. Bahkan anak itu tertawa cekikikan sembari melirik Btari.

"Mana ada Mbak gendutan! Mata kamu tuh perlu di cek ke optik!" ucap Btari sebal.

"*Dih? Beneran tau Mbak. Kalau Mbak kan tiap hari ngeliat diri Mbak sendiri di kaca, kalau aku kan baru ngeliat Mbak laginya setelah tiga minggu ini, jadi aku nyadar kalau Mbak tuh jadi nambah gendutan sekarang."* ucap Rafandra.

"Enggak!! Ngarang!! Ini karena efek kamera di ponsel aja!" ucap Btari tak terima.

"*Dih nggak percaya banget sama adek sendiri. Tanya sama Ibu deh. Iya kan Bu? Liat tuh Bu, pipi Mbak Btari jadi agak berisi kan Bu?"* Rafandra

meminta pendapat Arum.

"Ibuuu!" rengek Btari.

Arum menggelengkan kepalanya heran. "*Kalian ini cuma dari panggilan video aja bisa ribut begini. Apalagi kalau ketemu langsung?"* ucap Arum.

"Ibu aku nggak keliatan gendut kan Ibu?" Btari sedikit menjauhkan ponselnya supaya kamera bisa sedikit menangkap tubuhnya yang sedang duduk di atas sofa.

"Nah kan bener! Wah gila! Nambah berapa kilo itu Mbak? Lima kilo ya?" ucap Rafandra usil sembari menutup mulutnya seolah sangat terkejut saat melihat tubuh Btari.

"RAFANDRA!!" pekik Btari kesal.

Rafandra tertawa puas di seberang sana. Bahkan anak itu sampai memegangi perutnya sendiri karena terlalu kencang tertawa.

"Ih!! Ibu itu anak laki-lakinya di buang aja itu!!" seru Btari kesal.

"*Udah udah ah ribut terus kalian itu. Enggak kok enggak. Kalau pipi memang kamu jadi agak keliatan berisi, tapi kemarin kan Ibu juga ikut nganter kamu ke bandara, jadi Ibu liat badan kamu. Dan nggak nambah gendut kok. Nambah berisi di pipi itu wajar, namanya juga kamu manusia dan udah pasti makan setiap hari.*" ucap Arum melerai Btari dan Rafandra.

"*Jujur aja nggak papa kok Bu. Jujur kalau Mbak Btari memang agak gendutan. Nggak usah di perhalus begitu."* Rafandra kembali berikut campur.

"RAFANDRA!! Oleh-oleh yang udah Mbak beli buat kamu Mbak buang semuanya nih ya!!" ancam Btari membelalakan matanya pada Rafandra.

Rafandra tertawa terpingal-pinggal sembari menunjukkan tanda peace lewat jarinya. "*Ampun Mbak apun, jangan gitu dong. Kan yang paling di tunggu adalah oleh-oleh dari Mbakku sayang yang paling cantik dan baik hati ini.*" ucap Rafandra.

"Halah!! Telat!! Mbak udah sakit hati kamu katain nambah gendut gitu! Pokoknya Mbak buang semuanya! Biar cuma kamu yang nggak dapet oleh-oleh dari Mbak sama Mas Abri!" ucap Btari kesal.

"*Eitsss jangan dong! Aku loh dengan sabar menunggu Mbak pulang ke Indonesia demi dapet oleh-oleh, masa nggak jadi di kasih? Nggak boleh begitu! Harus baik sama adiknya yang lagi sakit ini. Mbak kan baik banget jadi orang. Cantik lagi. Beuhhh, nambah cantik itu muka Mbak setelah dua minggu kita nggak ketemu."* ucap Rafandra merayu Btari.

"Nggak mempan sama rayuan busukmu itu! Udahlah, sebel Mbak liat muka kamu! Udah ya Bu, aku tutup teleponnya. Weekend nanti kayanya aku bakal ke sana, sekalian mau ngasih oleh-oleh yang udah aku beli Ibu sama Ayah doang." ucap Btari menekankan nada bicaranya di kalimat terakhir.

"*Gampang kalau urusan itu, nanti-nanti juga bisa. Yang penting kamu perhatiin kondisi tubuh kamu dulu. Lagi banyak orang sakit, Btari. Jadi jangan sampai kamu ikut-ikutan sakit."* ucap Arum.

"Iya, habis ini aku minum obat kok. Ya udah ya, aku tutup panggilan teleponnya." ucap Btari lalu menutup panggilan telepon.

Perempuan itu melempar ponselnya ke sofa di sampingnya dan menatap Abri yang sedari tadi tidak melepaskan pandang darinya yang sedang mengobrol bersama Arum.

"Memang aku jadi nambah gendutan ya?" tanya Btari meminta pendapat Abri.

Abri menggelengkan kepalanya. "Tidak. Tubuh kamu masih sama seperti yang dulu." jawab Abri.

"Bohong!"

"Betul, Btari. Dan yang Ibu katakan benar, kamu memang berisinya di bagian pipi saja, dan itu wajar karena kamu setiap hari memasukan makanan ke dalam mulut kamu." ucap Abri.

"Berarti intinya aku tetep nambah berisi kan?" tanya Btari.

"Iya, tapi tidak terlalu terlihat. Kamu masih sama cantiknya." ucap Abri menatap Btari.

"Gombal banget! Pokoknya aku mau diet mulai besok!" ucap Btari.

Abri menggelengkan kepalanya tegas. "Kamu tidak diet saja sering merasa lemas dan pusing seperti ini. Apa lagi saat diet nanti? Tidak usah macam-macam, Btari. Kamu masih terlihat cantik dengan pipi yang berisi itu. Lagi pula hanya bertambah sedikit, tidak terlalu banyak dan tidak terlalu terlihat juga." ucap Abri menenangkan Btari.

"Tapi kata Rafandra aku jadi nambah gendut. Mas tadi denger sendiri loh." ucap Btari mengerucutkan bibirnya ke depan.

"Hanya bercanda. Rafandra tidak benar-benar mengejek kamu gendut seperti itu. Itu hanya candaan saja, Btari. Tidak usah di pikirkan." ucap Abri membawa Btari menyender padanya.

Btari memeluk Abri dari samping dan menyandarkan kepalanya pada dada Abri. "Tapi beneran nggak nambah gendut kan?"

"Tidak. Percaya pada saya." ucap Abri mengelus rambut Btari pelan.

"Tapi kalau ternyata berat badan aku beneran namb—"

Btari bangkit dari posisi duduknya sembari menutup mulutnya dengan telapak tangannya dan berlari kencang ke arah toilet yang berada di dapur yang letaknya tak jauh dari ruang tengah.

Btari membuka pintu toilet dengan terburu-buru dan memuntahkan semua isi perutnya di wastafel.

Di luar, Abri mengikuti Btari dengan panik. "Btari, hei! Buka pintu kamar mandinya, Btari. Kamu kenapa?" Abri mengetuk pintu kamar mandi yang di kunci dari dalam oleh Btari.

Namun bukanya membuka pintu, justru Btari terdengar kembali memuntahkan semua isi perutnya di dalam sana. Dan itu berlangsung hingga hampir lima menit, membuat Abri terpaksa harus membuka pintu kamar mandi dengan keras hingga rusak.

Di dalam sana, Btari sudah terduduk di lantai dengan keadaan yang sangat lemas dan sangat pucat. Membuat Abri bergegas mengangkat tubuh perempuan itu dan membawanya ke kamar miliknya.

***

"Kok bisa sampai muntah-muntah begitu, Bri? Kalian di pesawat berapa lama memang? Sampai jetlagnya parah begitu hampir seminggu." ucap perempuan bernama Reni yang membawa kotak berisi peralatan medis yang akan di gunakan untuk memeriksa keadaan Btari.

Abri sengaja memanggil Reni yang notabenenya adalah dokter kepercayaan keluarganya untuk datang ke rumah dan memeriksa keadaan Btari. Karena kalau harus membawa Btari ke rumah sakit, sepertinya tidak mungkin karena tubuh perempuan itu yang terlalu lemas.

"Kita menghabiskan waktu dua puluh jam dalam sekali perjalanan dengan dua kali naik pesawat dengan masing-masing pernerbangan memakan waktu lima jam lebih." jawab Abri berjalan di belakang Reni yang sedang menaiki tangga menuju kamar miliknya.

"Loh? Lama banget. Pantes Btari sampai jetlag seminggu gini." ucap Reni.

Abri membuka pintu kamar miliknya dan mempersilahkan Reni masuk. Di atas ranjang, terdapat Btari yang terbaring sembari menutup matanya dengan wajah yang terlihat masih sangat pucat.

Dan saat Reni mendekat dan mulai menyentuh Btari untuk memeriksa keadaannya lah perempuan itu baru membuka matanya.

"Saya Tante Reni, biasanya keluarga suami kamu itu kalau ada apa-apa yang terjadi tentang masalah kesehatan pasti manggilnya saya. Jadi saya izin periksa kamu ya." ucap Reni mengajak Btari berbicara.

Btari hanya mengangguk pelan, tidak berkata apapun dan hanya sesekali melirik Abri yang berdiri tak jauh dari ranjang.

Kurang lebih sepuluh menit memeriksa keadaan Btari, Reni berhenti menyentuh tubuh Btari dan beralih memberikan pertanyaan pada perempuan itu.

"Mulai sering ngerasa lemesnya dari kapan, Btari?" tanya Reni menatap Btari.

Btari mengernyitkan dahinya berpikir sebentar. "Dari haru pertama di Nice kemarin aku udah ngerasa sedikit pusing, tapi itu kayanya karena efek kecapean aja karena dua puluh jam di perjalanan." ucap Btari yang masih sanggup menjawab meski tubuhnya lemas.

Reni mengangguk paham. "Bulan ini udah datang bulan belum?" tanya Reni sembari tersenyum.

Btari mengernyitkan dahinya bingung saat mendengar pertanyaan Reni. "Datang bulan?" Btari memastikan.

"Iya, datang bulan. Sudah atau belum?"

Meski bingung, Btari tetap meminta tolong pada Abri untuk mengambilkan ponselnya. Dan setelah mendapatkan ponselnya, Btari mengutak-atiknya sebentar dan menunjukkan kalender menstruasinya pada Reni.

Reni mengambil alih ponsel Btari dan mulai membaca tanggal-tanggal yang sudah di tandai dengan tanda merah oleh Btari, yang itu artinya di tanggal itulah Btari mendapatkan tamu bulanannya.

Setelahnya, Reni mengembalikan ponsel Btari dan menatap perempuan itu sembari tersenyum. "Kalau di liat dari sini, hari pertama haid terakhir kamu itu udah empat minggu yang lalu. Dan bulan ini juga kamu belum datang bulan, " Reni menjeda ucapannya sebentar. Dokter perempuan itu menatap Abri dan Btari bergantian. "Jadi kalau dari hasil pemeriksaan Tante, lemas dan muntah-muntahnya Btari ini selain karena jetlag, juga karena *babynya*

yang juga ikut cape di ajak liburan satu minggu sama Mama dan Papanya." lanjut Reni tersenyum lebar.

"*Baby?*" ulang Btari menatap Reni.

Bahkan Abri yang semula berdiri tak jauh dari ranjang pun segera mendekat dan meminta kejelasan dari Reni.

"Loh? Kalian belum tau berarti?" tanya Reni.

Di tempatnya, Btari nampak menggelengkan kepalanya pelan. "Aku lagi hamil?" tanya Btari menatap Reni.

Abri yang mendengar pertanyaan Btari langsung menatap sang Istri dengan pandangan yang sulit di jelaskan.

"Iya. Kalau dari pemeriksaan saya, kamu sekarang lagi hamil dan perkiraan usinya udah empat minggu kalau di lihat dari tanggal hari pertama haid terakhir kamu. Tapi nanti biar lebih jelasnya kamu bisa pakai testpack buat ngecek bener apa nggak. Atau kalau mau lebih akurat, langsung periksa ke dokter kandungan biar bisa di usg, okey?" ucap Reni tersenyum merasa ikut berbahagia.

Sedangkan Abri dan Btari justru tenggelam dalam lamunannya sendiri-sendiri.

***

Huhuhu semangat calon Ibu dan Ayah!!! Ternyata oh ternyata.... Babynya ikut ngerasa cape, soalnya mama sama papanya aktif banget jalan-jalan kesana-sini selama liburan, wkwkwk

Haduh, siapa nih yang seneng bakal dapet ponakan dari Btari? Wkwk, ini kan yang kalian tunggu wahai aunty-aunty online?

535 vote dan 200 komen buat lanjut.

Jangan lupa vote dan komen guys

✨See You Next Part✨

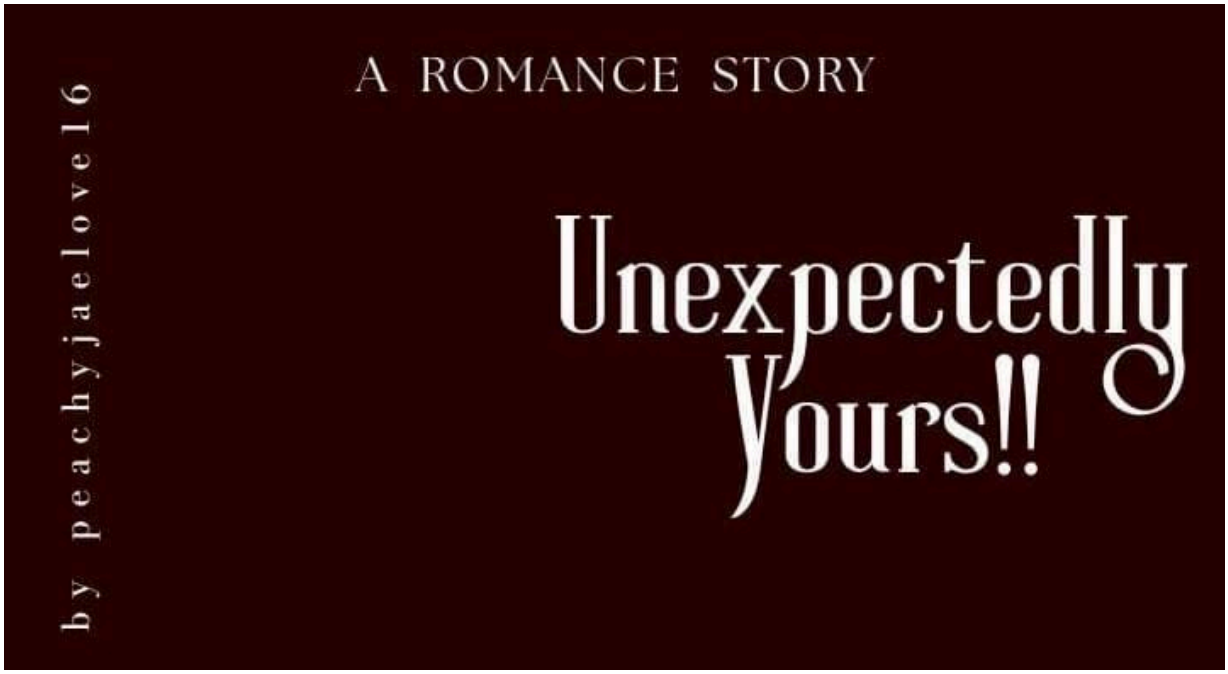

36. Kita Jaga Buah Hati Pertama Kita Bersama-sama

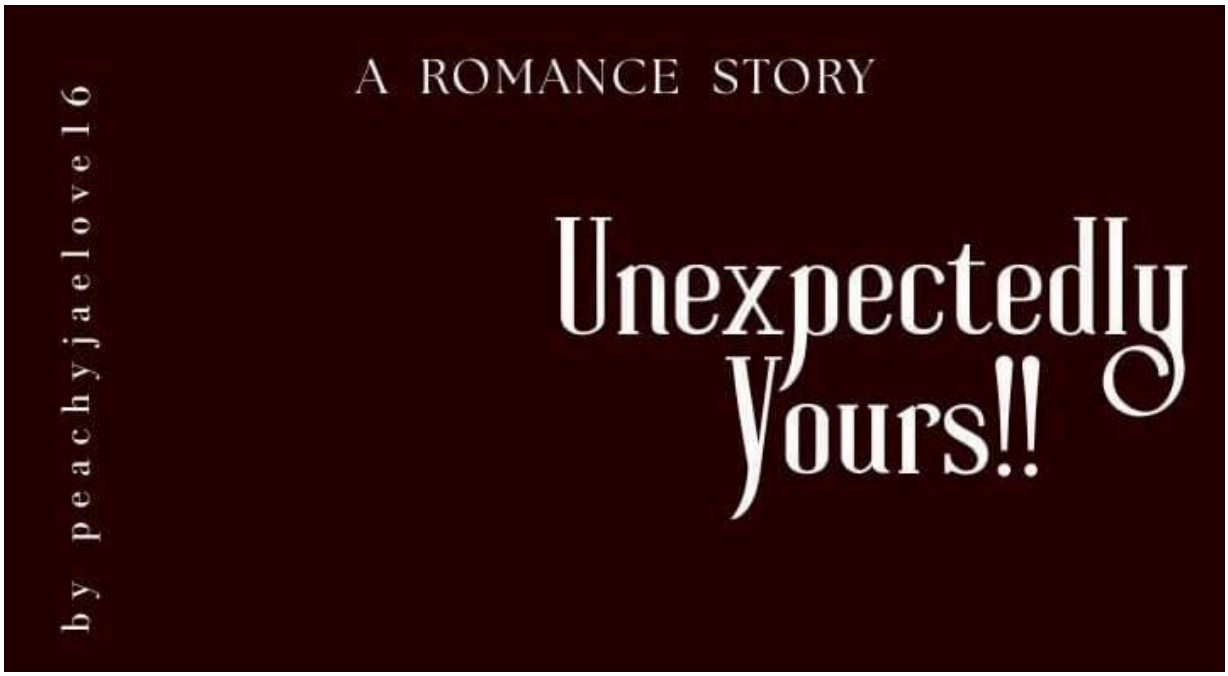

Update guys, jangan lupa vote dan komen yang banyak di chapter ini

✨Happy Reading Love✨

****

Abri menarik nafasnya sebentar sebelum membuka pintu kamarnya. Ia sudah mengantarkan Reni pulang hingga ke depan, dan sekarang ia harus kembali ke kamar untuk memastikan keadaan Btari.

Abri membuka pintu kamarnya, dan di atas ranjang sana terdapat Btari yang terduduk sembari menutup mukanya dengan kedua tangan. Hati Abri berdesir saat mendengar tangisan Btari di kamarnya. Pria itu mendekati Btari dan memeluk perempuan itu dari samping.

Btari yang merasa jika seseorang sedang memeluknya pun mengangkat wajahnya. Dan tangis Btari semakin menjadi saat melihat wajah Abri.

"Aku... aku nggak tau kenapa aku bisa lupa buat minum pill setelah kita berhubungan. Dan aku tau ini semua salah aku. Tapi aku nggak mau kalau harus gugurin kan—"

Abri menenggelamkan wajah Btari pada dadanya. Pria itu memeluk Btari erat dan tak membiarkan Btari menyelesaikan ucapannya.

"Kamu mau makan atau minum?" tanya Abri keluar dari topik yang hendak Btari bicarakan.

Btari menatap Abri. "Kalau Mas nggak mau anak ini, aku nggak papa kalau harus cerai lebih cepet sama Mas dan besarin anak ini send-"

"Saya bertanya kamu ingin makan atau tidak, Btari. Bukan bertanya hal lain." potong Abri.

"Mas... " lirih Btari memelas.

Abri menghela nafasnya pelan. "Itu bisa kita bicarakan nanti. Yang terpenting adalah kondisi kamu dulu. Tadi Tante Reni sudah memberikan obat yang harus kamu minum supaya kamu tidak lemas, jadi kamu harus makan dulu sebelum meminum obat itu." ucap Abri.

Btari menggelengkan kepalanya. "Ini perlu kita bicarain sekarang, Mas! Sekarang udah ada bayi di perut aku, dan itu anak kita berdua! Mas pikir aku bisa tenang?" ucap Btari melepaskan diri dari dekapan Abri.

"Kalau memang Mas nggak mau anak ini, aku nggak papa kalau kita cerai sekarang. Aku bisa besarin anak aku sendirian. Dan aku juga bisa jalanin peran Ibu sekaligus Ayah buat anak aku nanti. Karena aku tau, adanya dia di

perut aku adalah karena kesalahan aku yang lupa minum pill yang Mas kasih. Jadi anggap aja ini sebagai bentuk tanggung jawab aku. Karena kalau harus gugurin kandungan ini, aku nggak akan sanggup, Mas. Aku nggak akan sanggup... " ucap Btari menundukkan wajahnya dengan air mata yang kembali keluar.

"Aku dari dulu selalu pengen jadi orang tua. Aku pengen jadi Ibu, aku pengen ngerasain hamil, ngasih asi dan ngeliat tumbuh kembang anak aku. Dan sekarang aku beneran hamil walau itu karena kecerobohan aku. Dan aku nggak akan pernah sanggup kalau harus gugurin dia cuma karena ego kita sebagai orang tua." ucap Btari menatap Abri.

Abri bergerak membawa Btari kembali ke pelukannya dan mengecup puncak kepala perempuan itu. "Jangan bicara yang macam-macam. Anak saya ada dalam perut kamu bukan karena kecerobohan, Btari. Mungkin memang begitu cara tuhan untuk kita tetap bersama." ucap Abri.

Pria itu menangkup kedua pipi Btari dan mengarahkannya untuk melihat ke arahnya. "Kita besarkan anak itu bersama-sama. Saya dengan peran Ayah, dan kamu dengan peran Ibu."

***

"Buka mulutnya." titah Abri menyuapkan satu sendok makanan pada Btari.

Btari menggelengkan kepalanya. "Nggak mau!" rengek Btari.

"Perut aku masih nggak enak kalau harus makan." lanjut Btari.

"Makan dulu setidaknya tiga sampai lima suap. Kamu baru saja mengeluarkan isi perut kamu Btari. Dan sekarang kondisi perut kamu kosong. Lalu bagaimana obat itu bisa bekerja kalau kamu tidak mau makan seperti ini?" tanya Abri membujuk Btari.

"Nanti kalau muntah lagi gimana?" tanya Btari.

"Nanti saya bantu ke kamar mandi." ucap Abri.

Akhirnya Btari membuka mulutnya dan mau menerima suapan makanan dari Abri. Dan setelah menerima lima suapan, Btari menutup mulutnya dan menggelengkan kepalanya tanda sudah tidak mau makan lagi.

Abri langsung mengambil obat yang tadi Reni berikan dan memberikannya pada Btari. "Ini, minum obatnya dulu." ucap Abri.

Btari mengambil obat itu dan menelannya bersama dengan air putih. "Udah." ucap Btari menyerahkan gelas berisi air putih itu pada Abri.

"Aku mau ke kamarku. Mau mandi dan tidur." lanjut Btari.

"Tidur di sini saja, bersama saya." ucap Abri menahan Btari yang akan turun dari ranjang.

"Ih tapi aku mau mandi. Bajuku juga ada di kamar aku." ucap Btari tetap ingin turun.

Abri kembali menahan Btari. "Nanti saya ambilkan. Mandi dan tidur di kamar saya saja, supaya saya bisa memantau keadaan kamu dan bayi kita." ucap Abri yang lantas membuat hati Btari sedikit berdesir.

Bayi kita.

"Kamu tunggu di sini. Saya ambilkan pakaian ganti kamu sebentar." ucap Abri turun dari ranjang dan berjalan keluar dari kamar.

Lima menit menunggu, Abri kembali dengan membawa satu piyama panjang dan tak lupa dengan dalamannya juga. "Ini. Benar atau tidak?" Abri menyerahkan setelan piyama dan dalaman itu pada Btari.

"Salah! Mana bisa aku tidur pakai baju yang panjang-panjang begini. Tuhkan belum apa-apa aja salah, udah ah aku mau ambil sendiri aja di kamar." ucap Btari turun dari ranjang.

Abri menahan lengan Btari dan mendudukannya lagi di ranjang. "Dalam tubuh kamu ini sudah ada nyawa lain yang hidupnya bergantung pada kamu, Btari. Kalau kamu tetap memakai baju yang pendek seperti lingerie,

nanti bisa terjadi sesuatu dengan bayi kita. Dan kamu sayang kan dengan bayi kita? Kamu tidak mungkin ingin sesuatu terjadi dengan dia kan?"

"Mas ngeraguin aku sebagai calon Ibu lagi?!" tanya Btari kesal.

Abri menggelengkan kepalanya. "Tidak. Saya tidak meragukan kamu. Karena itu lah saya percaya kalau kamu tidak akan melakukan hal-hal yang bisa membahayakan bayi kita." ucap Abri.

Perempuan itu diam sebentar. Lalu setelahnya Btari mengambil pakaian yang sudah Abri ambilkan untuknya dan berjalan masuk ke dalam kamar mandi.

Sementara Btari mandi, Abri duduk di sofa kamar dan memasang telinganya baik-baik barangkali Btari membutuhkan bantuannya. Pria itu bahkan tidak melakukan apapun selain bersiaga menunggu Btari selesai mandi selama kurang lebih dua puluh menit.

Btari keluar dari dalam kamar mandi dengan wajah yang sudah segar. "Aku udah selesai. Gantian Mas sana yang mandi." ucap Btari pada Abri.

Abri mengangguk. "Panggil saya kalau kamu kenapa-kenapa." ucap Abri.

"Iya ih. Aku juga nggak akan kenapa-kenapa. Udah sana Mas mandi." Btari mendorong tubuh Abri untuk masuk ke dalam kamar mandi.

Setelah memastikan Abri sudah masuk ke dalam kamar mandi, Btari duduk di depan meja rias sembari menatap pantulan dirinya sendiri pada cermin. Perempuan itu menyentuh perutnya dan mengusapnya pelan.

"Sayangnya Ibu, Ibu minta maaf kalau Ibu tau kamu ada di perut Ibu itu baru hari ini. Dan Ibu juga minta maaf udah buat kamu ikut ngerasa capek karena aktivitas Ibu yang nggak berhenti-berhenti sejak tiga mingguan ini." ucap Btari mengajak sang jabang bayi mengobrol.

"Ibu nggak tau masa depan bakal kaya gimana. Tapi Ibu bakal usahain bahagianya kamu ya nak. Ibu bakal selalu ada buat kamu, dan Ibu bakal

usahain yang terbaik untuk hidup kamu." ucap Btari tersenyum menatap perutnya.

Tak lama dari itu Abri keluar dari dalam kamar mandi dengan pakaian tidurnya. Pria itu mendekati Btari yang duduk di depan meja rias dan mengambil berdiri di belakang perempuan itu.

"Ayo tidur." ajak Abri.

Btari mengangguk. Perempuan itu berdiri dari duduknya dan naik ke atas ranjang di ikuti oleh Abri di belakang.

Keduanya mengambil posisi saling berpelukan dengan Btari yang menjadikan lengan Abri sebagai bantalan.

Btari menduselkan wajahnya pada dada Abri. "Mas." panggil perempuan itu.

"Hm?

Btari mengangkat wajahnya dan menatap Abri. "Kalau dari semua pembicaraan kita dan ucapan Mas pas di Nice dan di yacht kemarin, itu artinya Mas sayang sama aku kan?" tanya Btari.

"Menurut kamu bagaimana?"

"Kok jadi menurut aku? Kan yang tau isi hati Mas itu ya Mas sendiri! Ih, " rengek Btari. "Mas nggak sayang ya sama aku?" Btari melepaskan diri dari pelukan Abri.

Abri terkekeh kecil. Pria itu menarik kembali tubuh Btari ke pelukannya dan mengecup puncak kepala perempuan itu dua kali. "Kalau saya sudah berkata seperti itu, itu artinya saya sudah sayang dengan kamu, Btari. Saya sayang sekali dengan kamu." ucap Abri memeluk Btari lebih erat.

"Kalau cinta? Mas cinta nggak sama aku?" tanya Btari.

Abri tidak langsung menjawab. Pria itu berpikir sebentar lalu tersenyum menatap Btari. "Sebelum saya menjawab pertanyaan kamu, saya mau

bertanya lebih dulu. Kamu nyaman tidak dengan saya?" tanya Abri.

Btari mengangguk. "Aku nyaman kalau di deket Mas." jawab perempuan itu.

"Kamu sayang dengan saya?" tanya Abri.

Btari terdiam sebentar. Lalu perempuan itu menjawab, "Tadinya aku cuma ngerasa nyaman sama Mas, tapi setelah Mas ngeyakinin aku kalau cuma aku yang ada di pikiran Mas dan Mas yang juga mau bahagiain aku terus, aku jadi mulai ngerasa sayang sama Mas. Aku jadi ngerasa pengen sama Mas terus." ucap Btari.

Abri semakin tersenyum. "Kamu sudah cinta dengan saya?" tanya pria itu.

Btari kembali terdiam. Perempuan itu terlihat sedikit ragu saat akhirnya menjawab pertanyaan Abri. "Aku belum sampai di tahap itu. Aku masih menyesuaikan diri dengan perasaan asing yang baru aku alami ini." ucap Btari menatap Abri.

Bukannya tersinggung, Abri justru menatap Btari dengan tatapan teduh penuh pengertian. "Tidak papa. Saya juga merasakan hal yang sama seperti kamu, Btari. Saya juga masih menyesuaikan diri dengan perasaan yang tiba-tiba menghampiri saya ini. Dan karena itu, untuk sekarang kita saling belajar mencintai satu sama lain saja, ya?"

"Saya belajar mencintai kamu, dan kamu belajar mencintai saya." lanjut Abri mengelus rambut Btari.

Btari merasa pipinya menghangat mendengar ucapan Abri. Di tambah gerakan pria itu yang sedang mengelus rambutnya membuat dirinya dengan sekuat tenaga mengulum senyumnya.

Btari mengangguk mengiyakan ucapan Abri. Tapi saat teringat dengan sesuatu, senyumnya seketika luntur. "Terus kontrak kita gimana?" tanya Btari.

"Kamu maunya seperti apa? Kita batalkan saja?" tanya Abri.

"Kan ada dendanya?"

Abri tersenyum. "Karena saya yang lebih dulu menyukai kamu, biar saya yang akan membayar denda ke kamu. Satu miliar kan? Saya akan membayar satu miliar sebagai tanda pembatalan kontrak itu." ucap Abri.

Btari tersenyum lebar. "Sama bunganya jadi satu miliar setengah ya Pak. Nanti saya urus pembatalan kontraknya." ucap Btari tertawa.

Abri ikut terkekeh. "Kenapa tiba-tiba jadi ada bunganya?" tanya pria itu.

"Itu bunga atas ketertekannya aku selama ini yang selalu Mas posesifin tanpa penjelasan yang jelas dan selalu di buat pusing mikirin sikap Mas yang berubah-ubah terus." ucap Btari.

Abri kembali terkekeh. "Iya, nanti saya bayar satu miliar setengah. Puas?"

Btari mengangguk semangat. "Puas!" ucap Btari mencium pipi Abri. Abri balas tersenyum dan kembali mengelus rambut Btari.

"Mas." panggil Btari lagi.

"Hm?"

"Mas seneng nggak sih aku hamil kaya gini?" tanya Btari menatap Abri.

"Saya lebih ke terkejut saat Tante Reni mengatakan jika ada Baby di perut kamu." ucap Abri.

"Aku beneran lupa Mas buat minum pill itu. Pas awal-awal aku memang selalu minum pill itu setiap kali berhubungan. Tapi kayanya semakin ke sini semakin ke sini aku jadi lupa dan nggak minum pill itu." Btari mengerucutkan bibirnya ke depan.

"Saya juga salah di sini, karena taunya hanya menyentuh kamu, memberikan pill itu, dan menyuruh kamu meminumnya tanpa ikut berusaha mencegah adanya baby di perut kamu. Tapi untuk sekarang, kehadiran baby itu jangan kita anggap kesalahan lagi, okey? Anggap dia sebagai hadiah yang tuhan berikan untuk anniversary pernikahan kita. Karena mau

bagaimana pun, anak itu hadir karena kita, jadi kita tidak boleh menamai dia sebagai kesalahan." ucap Abri.

"Berarti Mas sayang kan sama babynya?" tanya Btari.

Abri mengangguk. "Dia juga anak saya, Btari. Tentu saya sayang dan turut berbahagia dengan kehadiran dia di perut kamu." ucap Abri menatap perut Btari dan mengelusnya pelan.

"Saya senang sekali saya akan menjadi Ayah." lanjut Abri mengecup pipi, bibir dan jidat Btari.

"Terima kasih Btari. Terima kasih sudah menerima kehadiran anak saya di perut kamu."

***

Abri masuk ke dalam kamar mandi dan menghampiri Btari yang sedang menunduk di depan wastafel. Pria itu dengan sigap menyatukan rambut Btari dan memeganginya tinggi supaya tidak menghalangi Btari yang sedang mengeluarkan isi perutnya di pagi hari seperti ini.

Selagi satu tangannya memegangi rambut Btari, satu tangan Abri di gunakan untuk memijat tengkuk perempuan itu.

Sekitar tiga menit, Btari baru berhenti memuntahkan isi perutnya dan membersihkan mulutnya dengan air. Perempuan itu berbalik badan dan menatap Abri dengan mata yang berkaca-kaca.

"Mas Abri... " rengek Btari merentangkan tangannya ke depan.

Abri yang paham pun langsung memeluk Btari dan menggendongnya di depan untuk ia bawa kembali ke kamar. Abri membawa Btari duduk di sofa. Pria itu mendudukan Btari di pangkuannya dan mengelus punggung perempuan itu pelan.

"Ini udah ke tiga kalinya aku muntah pagi ini." keluh Btari mengeluarkan air matanya.

Tangan Abri bergerak mengelap air mata Btari yang menggenang di pipi. "Saya tidak bisa berbuat apapun selain menemani kamu di sini. Jadi katakan pada saya, kamu mau apa? Mau ke dokter saja? Sekalian kita cek keadaan baby." ucap Abri.

Btari menggelengkan kepalanya lesu. "Nggak mau." rengek Btari.

"Aku nggak mau ke rumah sakit dengan keadaan lemes begini." lanjut Btari memeluk Abri semakin erat.

"Lalu bagaimana? Mau saya minta tolong Saras untuk bikinkan teh hangat saja? Siapa tau perutnya menjadi mendingan nanti." ucap Abri penuh pengertian.

Btari mengangguk. "Aku mau teh manis hangat." ucap Btari.

Abri mengambil ponsel miliknya dan mengirimkan pesan pada Saras untuk meminta tolong di buatkan teh hangat dan mengantarkannya ke kamarnya. Setelah itu, pria itu kembali meletakkan ponselnya dan kembali fokus pada Btari.

"Mau apa lagi, hm?" tanya Abri dengan tangan yang kembali aktif mengelusi punggung Btari.

"Mau peluk aja. Peluk aku yang lama." ucap Btari manja semakin menduselkan tubuhnya pada Abri.

***

Abri duduk di samping Btari di dalam ruang periksa, tangannya tidak lepas dari menggenggam tangan perempuan itu sejak tadi. Wajah pria itu terlihat lebih tegang daripada Btari yang justru tampak berusaha santai di atas ranjang periksa.

Hari ini Btari dan Abri menyempatkan pulang lebih awal dari kantor mereka untuk memeriksa kondisi kandungan Btari. Dan sebetulnya sejak dua hari lalu dirinya mengetahui jika ia tengah berbadan dua, Btari beberapa kali terlambat ke kantor karena harus mengalami morning

sickness dengan waktu yang lama. Tapi untungnya Abri setia menemaninya sebelum berangkat kerja juga mengantar jemput dirinya. Semenjak Btari sering mengalami mual dan muntah, Abri jadi protektif sekali padanya. Pria itu tidak membiarkan dirinya melakukan apapun sendiri. Termasuk mengendarai mobil untuk pergi ke kantor.

Dokter kandungan yang menangani Btari memperhatikan layar USG di depannya cukup lama sebelum akhirnya mematikan alat tersebut.

"Kandungannya masih sangat awal ya Ibu Dan benar, usia kandungannya memang sudah memasuki usia empat minggu, " ucap dokter dengan name tag Hera itu mengkonfirmasi informasi yang Btari dapat dari Reni kemarin.

"Dan dari hasil USG tadi, kondisi rahim Ibu sedikit lebih sensitif dari biasanya." lanjut dokter Hera langsung membuat Btari dan Abri menoleh bersamaan dengan raut wajah yang sama-sama menunjukkan ketegangan.

"Maksudnya gimana dok?" tanya Btari langsung.

Tau jika pasangan di depannya ini merasa tegang dan panik, dokter Hera menjawabnya dengan nada yang tenang. "Bukan sesuatu yang berbahaya kok, tenang saja. Tapi memang harus lebih dijaga. Jadi untuk sementara saya sarankan hindari aktivitas yang berat, jangan terlalu lelah, jangan stres, dan lebih banyak istirahatnya ya Ibu." ucap dokter Hera tersenyum menenangkan.

"Lebih jelasnya aktivitas berat itu seperti apa, Dok?" tanya Abri serius.

"Bepergian terlalu sering, kurang tidur, naik turun tangga terlalu banyak, atau pekerjaan yang menguras tenaga, yang beberapa minggu ke depan saya sarankan sebaiknya dikurangi dulu." ucap dokter Hera.

"Tapi saya kerja dok." cicit Btari.

"Oh Ibunya kerja? Setiap hari? Tapi kalau weekend libur kan?" tanya Dokter Hera.

Btari mengangguk. "Iya dok. Pekerjaan saya memang nggak terlalu berat, tapi saya cukup sering keluar, kadang harus meeting dan kadang pulang agak malem karena lembur dan macet di jalan." ucap Btari.

Dokter Hera mengangguk pelan, lalu menatap Btari lebih serius. "Kalau begitu, justru harus lebih hati-hati loh Ibu. Dengan kondisi kandungan yang masih lemah seperti ini, tubuh Ibu tidak boleh terlalu dipaksa kerja terlalu berat." ucap dokter Hera.

Melihat jika pasien di depannya menunjukkan wajah yang murung, dokter Hera mengelus lengan Btari pelan sembari berucap, "Tidak harus berhenti total dari pekerjaan kok Pak, Bu, " dokter Hera menatap Btari dan Abri bergantian. "Tapi memang harus di kurangi. Mungkin bisa di mulai dari Ibu yang mengurangi jam lembur dan mengurangi aktivitas di luar ruangan yang bisa membuat tubuh Ibu lelah. Dan setelah pulang bekerja, usahakan Ibu bisa langsung beristirahat dan tidak melakukan aktivitas berat apapun." ucap dokter Hera.

"Kehamilan awal itu fase yang paling rentan, Ibu. Banyak yang terlihat baik-baik saja tapi kalau tidak dijaga, bisa berisiko. Apalagi saat saya mendengar kegiatan Ibu beberapa minggu terakhir ini, luar biasa aktif sekali ya Ibu. Babynya sampai di bawa ke Prancis satu minggu loh dengan dua puluh jam di perjalanan." ucap dokter Hera terkekeh.

"Tapi untungnya babynya tahan banting dan kuat kaya Ibunya, jadi nggak berefek banyak ke babynya. Cuma memang harus lebih di perhatikan lagi jam istirahatnya." lanjut dokter Hera tersenyum.

"Jadi untuk sekarang saya sarankan lebih banyak istirahat. Kalau memang memungkinkan, ambil cuti dulu. Minimal sampai kondisi kandungannya lebih stabil." ucap dokter Hera yang langsung membuat Btari menoleh dengan tatapan keberatan.

Seolah tau apa yang sedang Btari pikirkan, Abri menggenggam tangan perempuan itu dan mengangguk pada dokter Hera tanpa pikir panjang. "Baik, Dok. Kami akan ikuti." ucap Abri menyetujui saran yang dokter Hera berikan.

"Mas." panggil Btari dengan nada protes.

Abri menoleh pada Btari. "Kita dengarkan nasihat dari dokter dulu, Btari." ucap Abri tegas dan terkesan tak mau di bantah.

***

Mobil yang dikendarai Abri melaju pelan meninggalkan halaman rumah sakit.
Sejak keluar dari ruang periksa tadi, tidak ada satu pun dari mereka yang bicara.

Btari duduk di kursi penumpang sambil menatap ke luar jendela, sementara Abri fokus ke jalan di depannya dengan raut wajah yang datar.

Sekitar hampir lima menit suasana di mobil nampak hening, sampai akhirnya Btari terlebih dahulu yang memberanikan diri untuk bersuara.

"Mas. Aku kan kemarin udah ambil cuti seminggu, masa ambil cuti lagi?" cicit Btari melirik Abri.

Abri menarik napas pelan dan tetap menatap lurus ke depan tanpa menoleh pada Btari. "Dokter bilang kandungan kamu lemah, Btari." ucap Abri.

"Iya tapi kan nggak harus ambil cuti? Aku bisa kok ngurangin aktivitas berat di kantor. Aku juga nggak enak kalau tiba-tiba ambil cuti lagi setelah aku udah ambil cuti satu minggu. Banyak yang harus aku urus di kantor." ucap Btari mengeluarkan isi hatinya.

Abri akhirnya melirik sebentar, lalu kembali fokus ke jalan. "Sekarang yang harus kamu urus itu diri kamu sama bayi kita, Btari." ucap Abri dengan rahang yang nampak mengeras.

Btari langsung menoleh dan menatap Abri sembari mengernyitkan dahinya sedikit tidak suka. "Lah Mas pikir aku nggak mikirin itu? Aku juga mikirin itu kali Mas. Aku nggak mungkin ceroboh dengan nggak mikirin kondisi baby." ucap Btari.

Dan setelah itu, kondisi mobil kembali hening. Abri memperlambat laju mobil saat mendekati lampu merah, lalu akhirnya berbicara lagi dengan suara yang lebih rendah.

"Saya takut, Btari. Saya tidak pernah punya pengalaman soal ini. Dan waktu dokter bilang kandungan kamu lemah, saya langsung berpikiran yang macam-macam, Btari. Saya takut sekali jika terjadi sesuatu dengan kamu." ucap Abri.

Abri dan Btari saling bertatap-tatapan sebentar. "Saya tidak mau sesuatu yang buruk terjadi pada kamu dan anak kita. Saya tidak mau itu." ucap Abri kembali fokus pada jalanan di depannya.

Mendengar kekhawatiran Abri, tatapan Btari sedikit melembut. "Tapi aku nggak bisa ambil cuti gitu aja, Mas. Banyak yang harus aku urus terkait pekerjaan." ucap Btari yang masih sedikit kekeh ingin tetap bekerja.

"Dan kalau aku ambil cuti, itu udah pasti nggak akan bisa. Kemungkinan malah aku bakal di suruh resign." lanjut Btari.

"Dan aku nggak mungkin resign dari kerjaanku." cicit Btari pelan sembari menundukkan wajahnya. Tak berani menatap Abri.

Abri tidak langsung menjawab, pria itu mengerem mobil sedikit lebih dalam dari biasanya lalu menepikannya ke pinggir jalan.

Abri mematikan mesin lalu menoleh penuh ke arah Btari. "Kenapa tidak mungkin?" tanya Abri dengan nada dingin.

"Kamu memiliki saya, Btari. Kamu memiliki suami. Apa yang kamu khawatirkan? Dan bukannya kamu sendiri yang berkata jika ingin terus memanfaatkan uang saya? Lalu kenapa tidak memanfaatkan kondisi kamu yang sedang hamil anak saya ini untuk menikmati uang saya?" tanya Abri menatap Btari tajam.

Btari tidak menjawab. Perempuan itu masih menundukkan wajahnya sembari memilin jari-jarinya sendiri yang bertaut di bawah sana.

Melihat Btari yang tak kunjung menjawab, Abri menghela nafas pelan dan melunakkan tatapan matanya. Pria itu mengambil tangan Btari dan menggenggam lembut. "Dengarkan saya. Kerja atau tidaknya kamu, itu bukan masalah yang besar bagi saya. Saya sanggup memenuhi kebutuhan hidup kamu dari yang terpenting sampai paling tidak penting sekalipun. Kamu jangan berpikiran kalau kamu tidak bekerja, saya akan merendahkan posisi kamu sebagai perempuan karena hanya tau menerima uang saja. Saya tidak akan melakukan itu pada kamu, "

"Saya tau kalau kamu bekerja di perusahaan itu dengan usaha kamu sendiri. Dan saya yakin hal itu menjadi pencapaian paling membanggakan di hidup kamu. Tapi kamu tidak lupa kan tentang mimpi kamu menjadi seorang Ibu? Sekarang tuhan memberikan kesempatan itu untuk kamu. Tuhan memberikan kepercayaan pada kamu, pada kita, untuk membesarkan seorang anak. Lalu apa yang kamu ragukan sekarang?" ucap Abri dengan nada lembut tak mau membuat perasaan Btari terluka.

"Sungguh, Btari. Kamu bisa memukul saya lima puluh kali kalau sampai saya berani merendahkan kamu saat kamu sudah tidak bekerja lagi nanti. Karena yang terpenting bagi saya adalah kamu dan anak kita, benar-benar hanya kalian berdua saja yang akan saya prioritaskan untuk seterusnya." lanjut Abri.

Btari mengangkat wajahnya dengan mata yang sudah berkaca-kaca. "Tapi aku takut kalau nanti aku bakal ngerepotin Mas kalau—"

"Saya yang takut, Btari. Demi tuhan, saya yang takut kamu kenapa-kenapa kalau membiarkan kamu tetap bekerja dan jauh dari pantauan saya." potong Abri.

Abri semakin erat menggenggam tangan Btari dan membawanya ke atas pahanya. "Untuk beberapa waktu, tolong turuti saya dulu, ya? Tolong kamu jangan membantah saya." ucap Abri.

Btari akhirnya menganggukkan kepalanya. "Iya." ucap perempuan itu pelan.

Abri mengusap tangan Btari dengan ibu jarinya. "Kita jaga dia sama-sama, Btari. Kita jaga buah hati pertama kita." ucap Abri mencium punggung tangan Btari.

***

Aku juga mau di jagain plis. Jagain aku juga Bri tolong😇😇

Btari mode bumil rewel yang hobinya ngerengek mulu siap menanti di chapter selanjutnya, wkwk Abri tolong kesabarannya di perluasan ya Bri dalam menghadapi Btari😀

570 vote dan 200 komen untuk lanjut.

✨See you next chapter guys✨

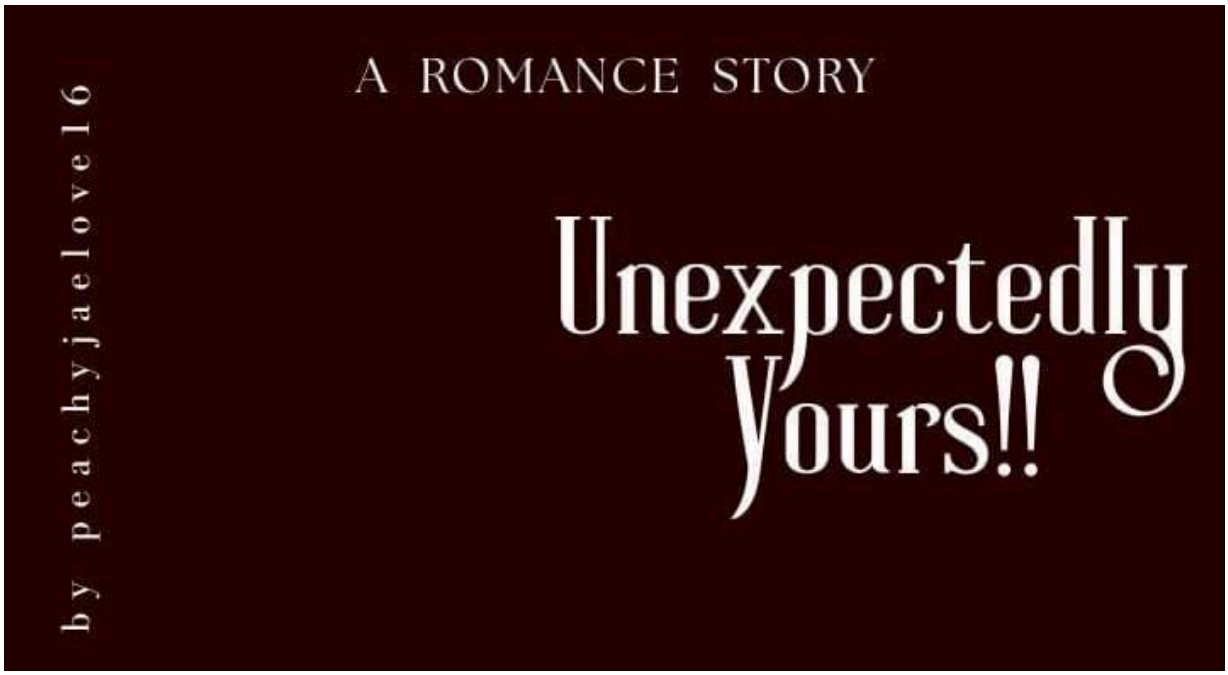

37. Mengumumkan Kehamilan

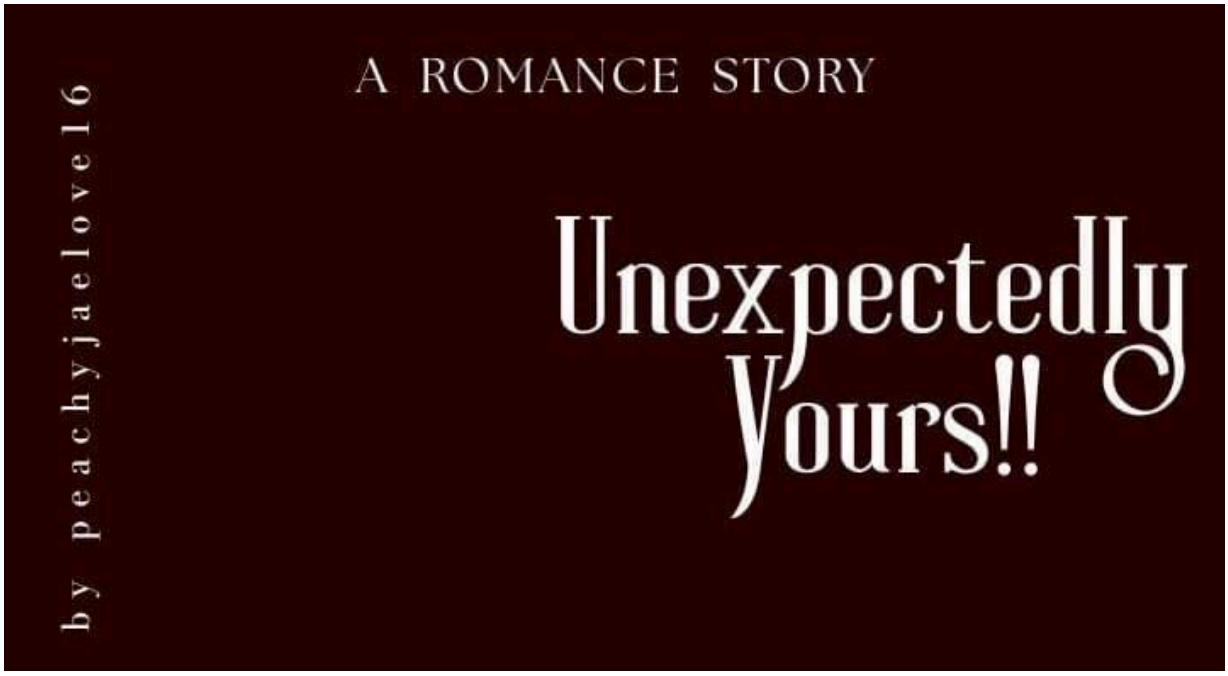

Update guyss Jangan lupa vote dan komen yang banyak di part ini❤

✨Happy Reading Love✨

****

"Cara ngasih taunya gimana? Aku nggak tau ah! Mas aja sana yang kasih tau, nanti aku tungguin di mobil." ucap Btari pada Abri.

Weekend ini Btari dan Abri benar-benar menyempatkan waktu untuk berkunjung ke rumah orang tua mereka. Selain untuk mengantarkan oleh-oleh yang sudah mereka beli saat liburan di French Riviera kemarin,

mereka juga berniat untuk memberitahu kabar kehamilan Btari kepada keluarga.

"Bagaimana ceritanya kalau cuma saya yang memberitahu Ibu dan Ayah? Tentu kamu juga harus ikut, Btari." ucap Abri.

"Ih aku malu! Mas aja sana yang kasih tau." ucap Btari tidak mau turun dari mobil. Padahal rumah Arum dan Bayu sudah di depan mata, tapi istrinya itu justru tidak mau turun dan kekeh ingin di dalam mobil saja.

"Ini kan kabar bahagia? Kenapa kamu malu?" tanya Abri.

"Ya malu aja? Nanti mereka jadi tau kalau aku udah di apa-apain sama Mas sampai bisa hamil begini." ucap Btari.

Abri menggelengkan kepalanya tak habis pikir. "Sejak detik pertama kamu sah menjadi istri saya, mereka juga tau kalau kamu pasti akan saya apa-apakan, Btari." ucap Abri.

Btari mencebikkan bibirnya. "Tapi tetep aja malu!"

"Ada saya, kenapa malu? Kamu hamil seperti ini ada suaminya, jadi tidak usah malu. Sudah ayo turun, biar nanti oleh-oleh yang sudah kita beli untuk Ibu, Ayah dan Rafandra bisa minta tolong di bawakan oleh penjaga di depan." ucap Abri turun dari mobil lebih dulu lalu mengitari mobil untuk membukakan pintu untuk Btari.

Sebelum turun dari mobil, Btari lebih dulu menyambar paper bag berukuran sedang yang di dalamnya ada hadiah yang khusus ia siapkan untuk memberitahukan kabar kehamilannya.

"Yang ini biar aku yang bawa." ucap Btari.

Pasangan suami istri itu berjalan bersama-sama memasuki rumah. Dan saat masuk lebih dalam, di ruang tengah ternyata sudah terisi Arum, Bayu dan Rafandra yang sedang duduk bersama menikmati waktu weekend mereka dengan berkumpul.

Arum yang lebih dulu menyadari kehadiran Btari dan Abri pun berdiri dari duduknya dan memeluk tubuh anak perempuannya.

"Gimana sakit kepala kamu? Udah sembuh belum?" tanya Arum pada Btari.

"Udah kok. Udah nggak sakit." ucap Btari.

Btari dan Abri duduk di sofa dan bergabung dengan yang lainnya. Dan saat matanya bertemu pandang dengan Rafandra, Btari berdecak sebal saat adik laki-lakinya itu terlihat menahan tawa saat melihatnya.

"Apa kamu liat-liat?! Beneran Mbak buang oleh-oleh yang buat kamu itu!" ucap Btari galak.

Rafandra memecahkan tawanya. "Aku nggak ngomong apa-apa loh!" ucap Rafandra mengangkat kedua tangannya.

Btari membuang muka sebal.

"Rafandra ini gara-gara kemarin bedrest satu minggu setelah kecelakaan itu, energinya jadi ketahan dan nggak keluar Tar. Makanya pas udah sembuh gini ada aja tingkahnya. Ibu aja dari kemarin di buat emosi terus sama adik kamu ini." ucap Arum.

"Orang di bilang di buang aja! Ibu sih nggak percaya. Makin gede makin nyebelin dia!" ucap Btari menatap Rafandra sebal.

Di tempatnya, Rafandra tertawa sampai terpingkal-pingkal hingga harus di tegur oleh Bayu.

"Tuh kan, ketawanya aja nyebelin! Kurung aja kek Bu di gudang belakang sana." ucap Btari.

"Enak aja! Di kira tikus kali ah di kurung di gudang begitu." ucap Rafandra tak terima.

"Memangnya bukan?"

"Bukanlah! Mana ada tikus seganteng ini!" Rafandra menyugar rambutnya ke belakang.

Bayu yang tak tahan dengan sifat narsis Rafandra pun menyentil telinga Rafandra dari samping. "Ayah kurung beneran kamu di gudang belakang kalau narsis-narsis parah begitu." ucap Bayu.

Mendengar ucapan Bayu, Rafandra berdecak sebal. "Kok Ayah jadi ikut-ikutan bully aku sih? Kalah saing ya sama gantengnya aku?" tanya Rafandra kembali menunjukan kepercaya diriannya.

Bayu kembali menyentil Rafandra, yang kali ini tempatnya adalah di dahi. "Gantengnya kamu itu nurun dari Ayah, nggak usah sombong." ucap Bayu.

"Udah-udah, kok malah jadi ribut semuanya? Btari sama Abri loh lagi di sini. Kalian ini malah ribut." Arum melerai Bayu dan Rafandra.

Rafandra menjentikkan jarinya. "Nah, betul tuh. Jadi mana oleh-olehnya Mbak?" tanya Rafandra kurang ajar.

Btari ikut menjentikkan jarinya mendengar ucapan Rafandra. "Nah ngomongin tentang oleh-oleh punya kamu, Mbak bawa oleh-oleh ini buat Ayah sama Ibu." Btari menaruh paper bag yang ia bawa itu di atas meja.

"Di mobil masih ada lagi, tapi lumayan banyak dan berat, jadi nggak bisa aku sama Mas Abri bawa semuanya. Jadi aku bawain yang kecil ini dulu aja buat Ayah sama Ibu." lanjut Btari mendorong paper bag itu di hadapan Arum dan Bayu supaya orang tuanya itu membukanya.

"Terus hubungannya sama oleh-olehku apa?" tanya Rafandra.

Btari mengangkat bahunya tak acuh. "Nggak ada. Soalnya oleh-oleh buat kamu udah beneran Mbak buang." ucap Btari tak serius dengan muka yang judes melirik Rafandra.

"Jujur jahat banget!" Rafandra merasa seolah tersakiti.

Namun setelahnya anak laki-laki itu nampak ikut penasaran dengan kotak yang baru saja Arum keluarkan dari dalam paper bag.

"Apa ini Tar?" tanya Arum.

Btari tersenyum. "Buka aja. Itu oleh-oleh dari aku sama Mas Abri buat Ayah sama Ibu." ucap Btari melirik Abri.

Abri nampak tersenyum dan merangkul pinggang Btari dari samping. Pria itu nampak ikut menunggu reaksi Arum dan Bayu saat melihat hadiah yang sudah Btari siapkan itu.

Arum membuka kotak itu dan mengernyitkan dahinya. Bahkan Bayu yang duduk di sampingnya pun nampak terdiam dan mengamati isi dari kotak itu dengan seksama.

Dan saat sadar maksud dari isi kotak itu, Arum sontak menatap Btari dan Abri yang juga sedang menatap mereka sembari tersenyum.

"Tar?! Kamu hamil?!" seru Arum menatap anaknya tidak percaya.

Btari mengangguk dan mengusap perutnya yang masih rata. "*There is a baby in my belly*." ucap Btari.

Arum bangkit dari duduknya dan berpindah tempat di samping Btari. Ibu dan anak itu berpelukan bersama dengan Arum yang terlihat meneteskan air matanya.

"Kok Ibu nangis sih?" tanya Btari saat menyadari jika Arum menangis dalam pelukannya.

"Ibu seneng, Btari. Ibu seneng banget. Saking senengnya Ibu sampai nangis." ucap Arum melepaskan pelukan mereka.

Ibu dari Btari itu sedikit menunduk dan menngusap perut Btari. "Ibu seneng banget di sini ada cucu Ibu. Pokoknya sehat-sehat ya sayang di perut Ibu kamu, Oma seneng banget denger kabar kehadiran kamu di perut Ibu kamu." Arum mengajak bicara bayi yang berada di dalam perut Btari.

Arum bahkan sampai mencium pipi Btari di kanan dan kiri sebagai bentuk rasa terima kasihnya pada sang anak. "Terima kasih Btari, terima kasih juga Abri, Ibu seneng banget di kasih cucu begini. Oleh-oleh yang kalian kasih ini mahal sekali harganya, Ibu sampai nggak nyangka bakal dapet hadiah ini dari kalian." ucap Arum kembali mencium pipi Btari.

"Loh?!! Berarti aku bakal jadi Om dong?!" seru Rafandra.

"Iya, makanya habis ini nggak usah kebanyakan tingkah kamu. Harus jadi om yang baik buat ponakannya." sahut Arum yang sudah kembali duduk di samping Bayu.

"Dia belum apa-apa aja udah jadi om yang jahat Bu. Kemarin aja ngatain aku gendut, padahal kemarin aku ke dokter, kata dokter badan jadi agak berisi itu wajar kalau lagi hamil." ucap Btari.

"Loh ya kan aku nggak tau kalau Mbak lagi hamil? Mbak juga baru ngasih taunya sekarang." elak Rafandra.

"Emang kalau aku ngasih taunya kemarin, kamu nggak bakal ngatain Mbak nambah gendutan?"

"Enggak." Rafandra menyengir lebar.

Namun tak ayal anak itu beranjak dari tempatnya dan pindah ke sebelah Btari. Rafandra sedikit menundukkan wajahnya dan mensejajarkan wajahnya di depan perut Btari.

"Halo ponakan om. Inget-inget ya ini suara om kamu yang paling ganteng, baik hati dan tidak sombong. Namanya om Rafandra. Nanti kalau kamu lahir kamu cari om aja, nanti om kasih es krim. Pokoknya di inget-inget aja suaranya. Nanti pas kamu lahir terus kamu denger orang yang suaranya mirip Bruno Mars kalau nyanyi, itu berarti suara om Rafandra yang paling ganteng ini." ucap Rafandra yang di hadiahi jambakkan kecil di rambut oleh Btari.

"Ngapain anak Mbak baru lahir nyarinya kamu? Udah gitu mau di kasih es krim lagi. Ngajarinnya nggak bener banget. Pasti yang di cari pertama ya Mbak lah sebagai Ibunya. Apaan banget masa omnya yang di cari?" ucap Btari tak habis pikir.

"Ya nggak papa. Aku om yang baik soalnya, bakal selalu mengayomi ponakannya. Jadi anak Mbak pasti lebih seringnya nyariin aku." ucap Rafandra percaya diri.

"Halah! Nanti yang ada anak Mbak di ajak main PS mulu kalau nanti lahirnya cowo." sewot Btari.

"Berarti kamu udah periksa ke dokter Tar?" tanya Bayu yang sedari tadi hanya menyimak perdebatan yang di lakukan oleh kedua anaknya.

Tadi, Bayu tidak langsung bereaksi saat mengetahui Btari mengandung, tapi siapapun yang melihatnya pasti bisa langsung tau jika ada pancaran

kebahagian hangat yang terlihat di mata Bayu saat menatap anak perempuannya.

Btari mengangguk. "Iya, kemarin aku sama Mas Abri udah periksa ke dokter." jawab Btari tersenyum. Melupakan perdebatannya dengan Rafandra dan memilih menjawab pertanyaan Bayu saja.

"Berapa bulan sayang usianya?" Arum ikut bertanya.

"Kata dokternya udah empat minggu." jawab Btari.

Bayu mengangguk paham. "Jangan cape-cape, Btari. Jangan apa-apa di paksakan semuanya sendiri. Karena sekarang di tubuh kamu itu ada nyawa lain yang harus kamu jaga." ucap Bayu memberi nasihat.

Btari melirik Abri sebentar saat merasa jika ucapan Bayu sama persis dengan apa yang di ucapkan Abri.

"Iya. Enggak kok, enggak di paksain." ucap Btari.

"Terus kata dokternya gimana? Kandungannya sehat dan nggak bermasalah kan?" Arum kembali bertanya.

Btari diam sebentar. Lalu perempuan itu menjawab, "Sehat kok. Nggak bermasalah juga kandungannya. Kata dokter nggak ada yang perlu di khawatirkan." ucap Btari sembari tersenyum dan menatap Abri.

Abri mengangguk kecil tanda menyetujui keputusan Btari yang tidak memberitahukan keadaan kandungan Btari yang sebenarnya pada Arum dan Bayu. Ia tau jika keputusan Btari menyembunyikan itu adalah untuk menghindari membuat Arum dan Bayu kepikiran.

***

"Kalau udah sampai di tahap ini, itu berarti Ayah anggap kamu siap bertanggung jawab atas Btari dan anaknya seumur hidup kamu." ucap Bayu memecah keheningan yang terjadi di antara dirinya dan Abri yang sedang duduk bersama di taman belakang rumah.

Mengerti maksud pembicaraan Bayu, Abri menganggukkan kepalanya tanpa ada rasa ragu. "Btari dan anak kami yang sedang di kandung Btari akan selalu menjadi tanggung jawab saya selama saya hidup. Bahkan jika saya pergi terlebih dahulu pun, akan saya pastikan hidup Btari dan anak kami tidak akan kekurangan." ucap Abri.

"Kalau untuk materi, tanpa perlu kamu bicarakan pun Ayah sudah tau kalau kamu pasti akan memenuhi itu. Tapi yang Ayah maksud di sini adalah cinta kamu. Kamu sudah berani menghamili anak saya, itu artinya kamu bertanggung jawab mencintai dia sampai hembusan nafas terakhirnya." ucap Bayu.

"Begitu pula pada anak kalian. Kamu bertanggung jawab penuh untuk memberikan cinta yang layak untuk anak kalian." lanjut Bayu.

Abri kembali mengangguk. "Akan saya ingat baik-baik." ucap Abri dengan nada yakin.

***

Selesai di rumah Arum dan Bayu, Abri dan Btari pindah ke rumah Indira dan Wiranto. Pasangan itu berjalan masuk ke dalam rumah dan menatap rumah itu yang tampak sepi.

"Ih kok sepi? Jangan-jangan pada keluar?" tanya Btari sembari membawa paper bag yang juga berisi hadiah yang akan ia gunakan untuk memberi tahu kabar bahagianya.

"Tidak. Papa Mama dan Lula sedang di rumah semua sekarang." ucap Abri yang tadi sempat bertanya pada penjaga di luar.

"Terus dimana? Atau udah pada tid—"

"Lah? Kok kalian ke sini nggak ngabarin?" tanya Lula yang tiba-tiba muncul dari arah dapur sembari membawa satu gelas minuman.

Btari menoleh. "Kirain lo tidur. Mama sama Papa tidur ya?" tanya Btari.

"Enggak. Itu lagi di ruang santai di atas. Gue juga mau ke situ. Yuk ke sana." ajak Lula menggandeng tangan Btari.

Akhirnya Btari dan Lula berjalan bersampingan menuju lantai atas, sedangkan Abri berjalan di belakang dua perempuan itu.

"Loh Btari? Abri? Kok nggak ngabarin dulu kalau mau ke sini?" tanya Indira saat melihat kedatangan anak dan menantunya di ruang santai.

Abri dan Btari mengambil duduk di sofa yang ada di seberang Indira dan Bayu. "Iya, tadi memang langsung ke sini aja. Dan untung Papa Mama sama Lula ada di rumah. Kirain pada pergi dan nggak ada orang di rumah, karena tadi di bawah sepi banget." ucap Btari menjawab pertanyaan Indira.

"Ada dong. Ngapain juga ke luar rumah? Weekend waktunya kumpul di rumah. Adik ipar kamu ini kan kalau hari biasa di luar mulu, jadi pas weekend waktunya kumpul sama Mama Papa." ucap Indira menunjuk Lula dengan dagunya.

"Kan harus kerja! Lagian namanya juga anak muda, jadi harus di nikmati masa-masa mudanya." ucap Lula menyengir lebar.

"Dasar, ada aja alasan kamu itu." ucap Indira pada Lula.

"Oh ya, gimana liburan kalian? Seneng nggak liburan French Riviera?" tanya Indira pada Btari dan Abri.

Btari mengangguk dengan semangat. "Seru banget! Bagus banget ih pemandangannya. Tempatnya juga bagus-bagus. Makasih banget pokoknya sama Mama dan Lula yang udah kasih aku sama Mas Abri tiket ke sana." ucap Btari antusias saat mengingat pengalamannya di sana bersama Abri.

"Pilihan siapa dulu? Gue lah. Udah pasti bagus kalau pilihan gue mah." ucap Lula sombong.

"Mau bilang pret tapi memang beneran bagus." ucap Btari membuat Lula tertawa.

"Oh ya. Katanya lo mau beliin gue tas, mana tasnya?" tagih Lula.

"Yeee giliran tas aja cepet lo!" ucap Btari mendorong tubuh Lula yang duduk di sofa yang ada di sampingnya.

Lula menyengir lebar.

"Tas sama oleh-oleh lain yang aku beli buat Mama dan Papa tadi di bawa sama penjaga di luar, dan aku cuma bawa ini aja yang enteng buat bawa." Btari menaruh paper bag itu di di atas meja.

Lula mengernyitkan dahinya bingung. "Lah? Terus ini buat siapa?" tanya Lula menarik paper bag itu.

"Untuk semuanya." sahut Abri yang sedari tadi belum mengeluarkan suaranya.

Indira nampak ikut penasaran dengan isi dari paper bag itu. "Apa ini?"

Lula mengeluarkan kotak yang ada di dalam paper bag itu dan menaruhnya di meja, lalu perempuan itu membukanya dan nampak bingung saat melihat isi di dalamnya.

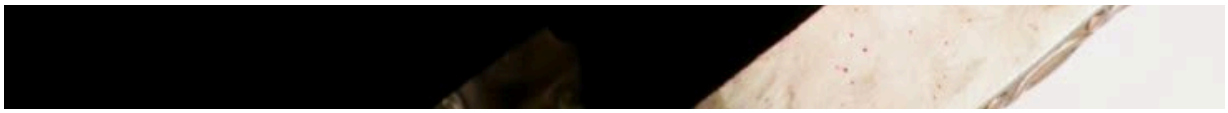

Indira diam sebentar, wanita itu lalu mengambil kertas hasil USG Btari kemarin dan mengamatinya bersama dengan Lula.

"WHAT THE—" Lula menutup mulutnya shock.

"TAR?!!" pekik Lula saat menyadari maksud dari isi di kotak tersebut.

Btari tertawa dan mengangguk pelan, mengonfirmasi bahwa yang Lula pikirkan sekarang tidaklah salah.

"Lo nggak lagi bercanda kan?!!" tanya Lula mendekati Btari.

"Udah ada buktinya gini lo masih ngira gue bercanda?" tanya Btari menunjuk foto USG miliknya.

"Ya tuhan Btari... " ucap Indira ikut mendekati Btari. Bahkan wanita itu sampai menyuruh Abri pindah ke sofa yang lain supaya ia bisa duduk di sebelah Btari dan memeluk sang menantu.

Btari tersenyum dan membalas pelukan yang Indira berikan.

Sama seperti Arum, Indira juga meneteskan air matanya saat berpelukan dengan Btari. "Mama nggak nyangka kalau kamu bakal ngasih kabar bahagia ini. Ya tuhan... Mama seneng banget, Btari." ucap Indira mencium pipi Btari.

"Aku juga seneng kalau Mama seneng." ucap Btari tersenyum.

Lalu Btari beralih pada Lula. Sahabat sekaligus adik iparnya itu nampak masih shock dan tidak menyangka dengan kabar yang ia berikan.

"Tar... sumpah? Lo nggak lagi ngibulin gue kan Tar?" tanya Lula kembali memastikan.

"Gue udah effort banget ngasih surprise beginian masih aja lo katain ngibulin?" tanya Btari mengambil foto USGnya yang menunjukkannya di hadapan Lula.

"Nih liat, masa yang kaya gini bohongan?" tanya Btari.

Lula menggelengkan kepalanya dan langsung memeluk Btari. Perempuan itu memeluk Btari erat dan menumpahkan tangisnya di sana.

"Demi tuhan gue nggak nyangka banget gue bakal punya ponakan!!" ucap Lula menangis terharu.

"Sumpah ya Tar... gak tau gue semalem habis mimpi apaan tiba-tiba di kasih tau mau punya ponakan begini!" ucap Lula menatap Btari. Perempuan itu melengkungkan bibirnya ke bawah dengan masih memeluk Btari.

"Tapi seneng nggak?" tanya Btari.

Lula melepaskan pelukan mereka. "Lo masih nanya gue seneng apa nggak di saat gue udah nangis terharu begini?!! Ini gue nangis begini karena gue seneng banget mau lo kasih ponakan!" ucap Lula memukul lengan Btari pelan.

Perempuan itu menunduk dan mensejajarkan wajahnya tepat di depan perut Btari. "Aaaaa gue seneng banget di sini udah ada babynya!" Lula mengelus perut Btari.

"Sehat-sehat ya ponakan tante, nanti tante beliin mainan yang banyak kalau udah lahir. Nanti tante ajak jalan-jalan juga ke mana pun kamu mau. Pokoknya jangan khawatir, nanti kalau kamu lahir, kamu punya tante yang baik hati dan cantik begini. Pokoknya nanti tante beliin apapun yang kamu mau kalau kamu udah lahir nanti." ucap Lula.

"Kamu juga nanti punya Oma yang baik hati, cantik dan juga bakal sering beliin mainan kalau kamu udah lahir nanti. Makanya sehat-sehat di perut Mama ya sayang, karena oma, opa, sama tante bakal setia dan sabar nungguin lahirnya kamu ke dunia ini." Indira ikut mengelus perut Btari dan mengajak sang cucu berbicara.

Btari terkekeh pelan dan mengusap air matanya yang tiba-tiba keluar di pelupuk matanya. Ia senang dan terharu sekali kabar kehamilannya di sambut suka cita oleh semua orang. Bahkan anaknya yang masih berusia empat minggu di perutnya saja sudah di tunggu-tunggu kelahirannya oleh mereka.

"Lo juga harus di sehat-sehat, Tar. Jangan kebanyakan pikiran. Pokoknya lo nggak boleh stres dan kecapean. Harus di jaga kesehatannya. Dan kalau ada apa-apa nggak usah sungkan buat minta tolong ke gue, Mama atau Papa. Kita semua bakal selalu ada buat lo dan baby yang ada di perut lo ini." ucap Lula.

Wiranto yang melihat interaksi istri, anak dan menantunya itu pun menyenggol pelan lengan Abri yang berpindah duduk di sebelahnya karena di usir oleh Indira tadi.

"Lihat? Sebahagia itu mama kamu dan adik kamu menerima kabar kehamilan Btari. Dan seharusnya sudah sejak lama mereka bisa menerima itu, hanya saja ego kamu dan Btari itu justru menghalanginya, " ucap Wiranto pada Abri.

"Papa tidak tau bagaima hubungan kalian sekarang, tapi Papa berharap kamu sudah menghapus kontrak sialan itu dan mau melanjutkan hidup yang bahagia bersama Btari, karena tidak ada anak yang ingin melihat orang tuanya bercerai, Abri. Tidak ada anak yang menginginkan itu."

***

Nggak wajib baca, tapi ini seru banget buat di baca wkwk, definisi asbun banget Alden tuh😭😭

Asli, anak Btari sama Abri hidupnya berwarna banget punya om-om sama tante modelan Lula, Alden sama Rafandra😭😭

✨See you next chapter guys✨

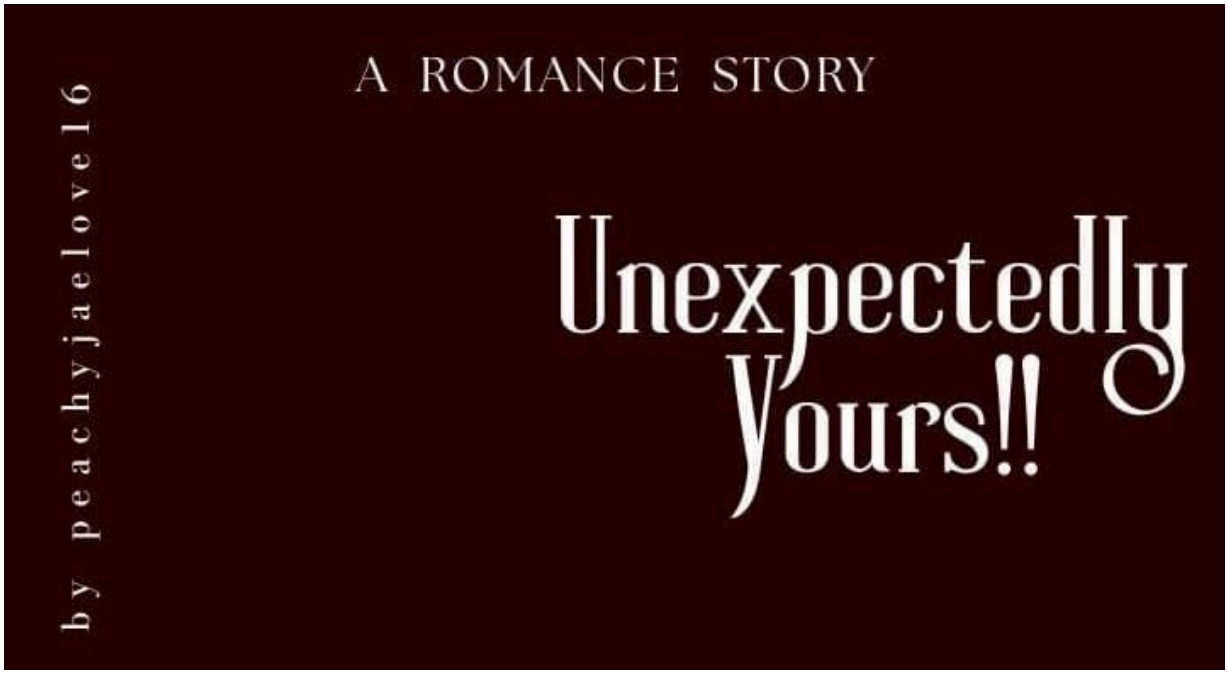

38. Berjanji Akan Menurut

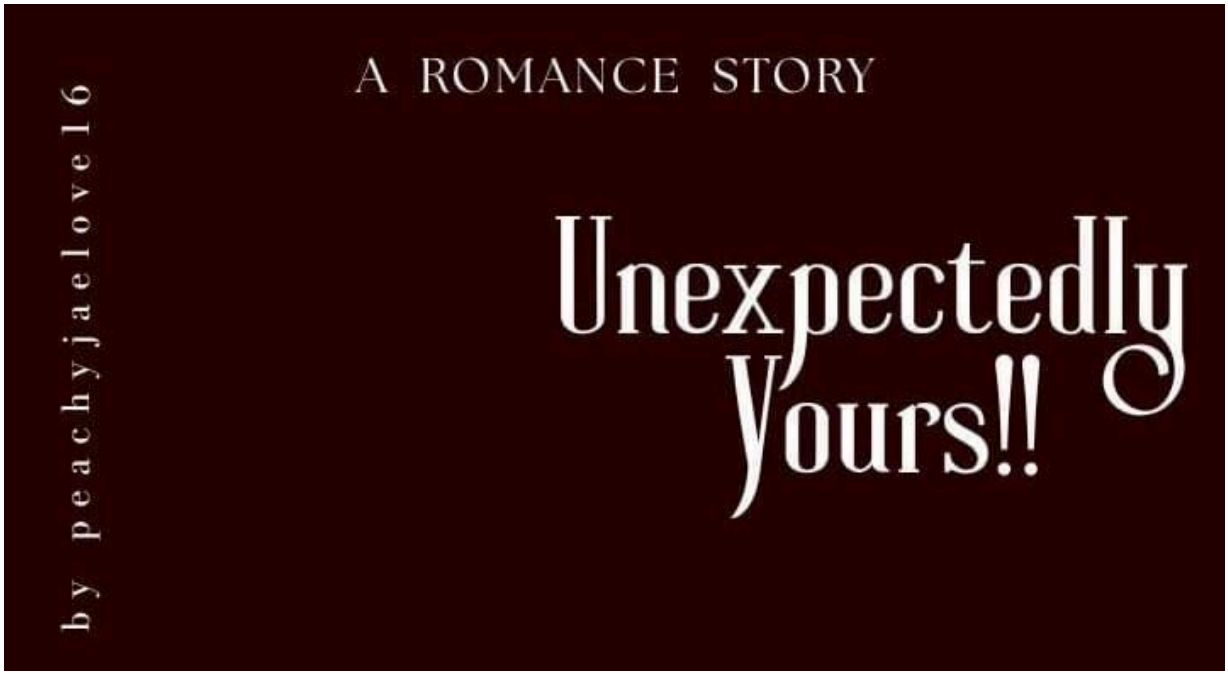

Update guysss

Selamat hari raya idul fitri bagi yang merayakan, mohon maaf lahir batin kalau aku ada salah✨

Jangan lupa vote dan komen guys

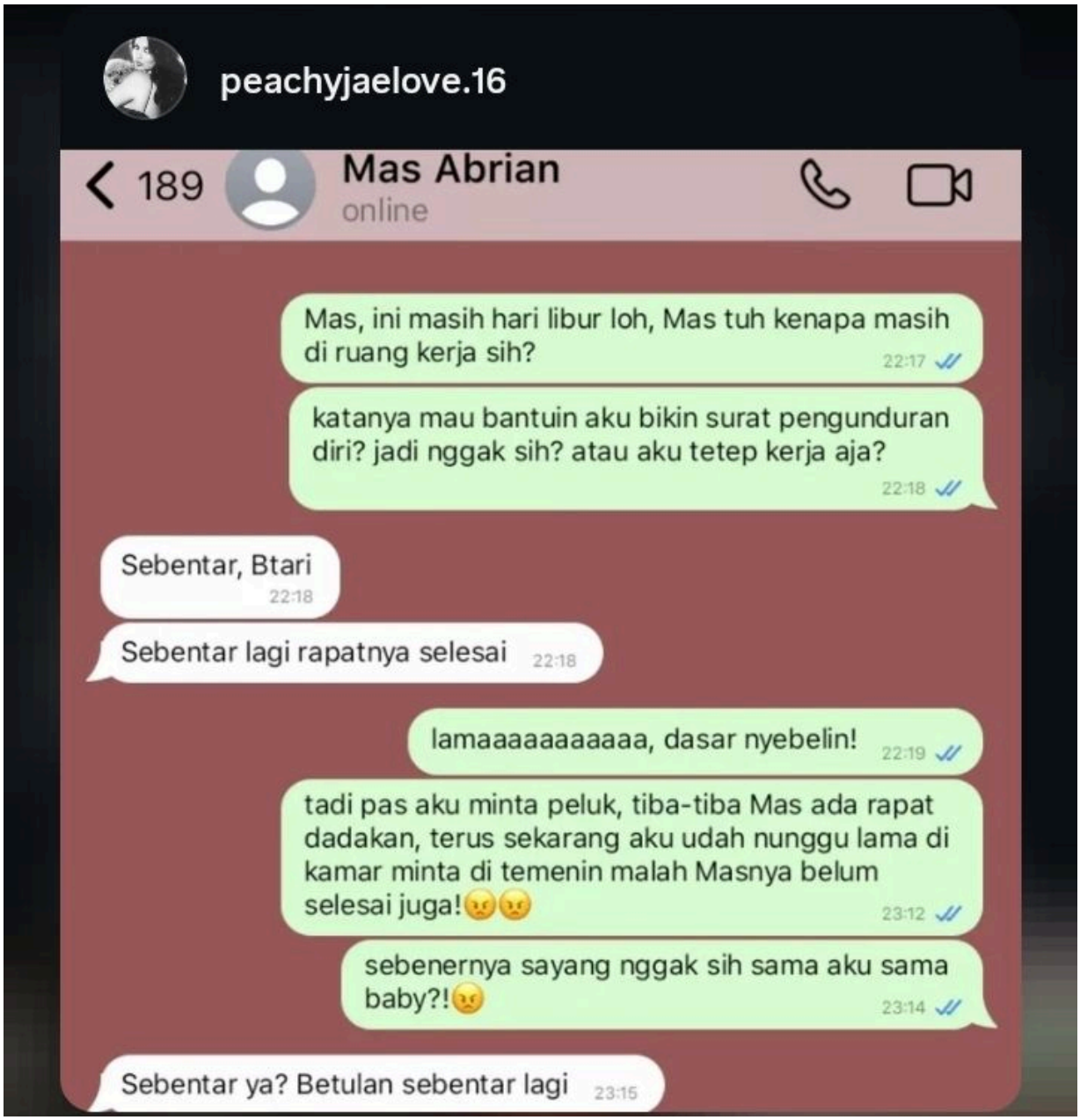
peachyjaelove.16
189
Mas Abrian
online
Mas, ini masih hari libur loh, Mas tuh kenapa masih di ruang kerja sih?
22:17
katanya mau bantuin aku bikin surat pengunduran diri? jadi nggak sih? atau aku tetep kerja aja?
22:18
Sebentar, Btari
22:18
Sebentar lagi rapatnya selesai
22:18
lamaaaaaaaaaaa, dasar nyebelin!
22:19
tadi pas aku minta peluk, tiba-tiba Mas ada rapat dadakan, terus sekarang aku udah nunggu lama di kamar minta di temenin malah Masnya belum selesai juga!😠😠
23:12
sebenernya sayang nggak sih sama aku sama baby?!😠
23:14
Sebentar ya? Betulan sebentar lagi
23:15

Baca ini di instagram @peachyjaelove.16 supaya paham alur di bawa ini.

✨Happy Reading Love✨

****

Abri membuka pintu kamar dan menghela nafasnya pelan. Di atas ranjang, terlihat Btari yang sudah berbaring menunggunginya dengan selimut yang di tarik full menutupi seluruh tubuhnya. Tapi Abri tidak langsung naik ke ranjang. Pria itu masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya terlebih dahulu sebelum bergabung bersama Btari di atas ranjang dan menghadapi perempuan itu yang sedang merajuk dengannya.

Selesai membersihkan tubuhnya, Abri keluar dari dalam kamar mandi dan naik ke atas ranjang. Pria itu mendekati Btari dan mengangkat tubuh perempuan itu dengan tiba-tiba untuk ia bawa ke dalam pelukannya.

Btari yang di dalam selimut tentu saja terkejut. Perempuan itu tau jika Abri sudah memasuki kamar, tapi ia tidak menduga jika Abri akan mengangkat tubuhnya dan membawanya ke dalam pelukan pria itu.

"Mas Abri!!" pekik Btari.

Abri tidak menjawab. Pria itu hanya memeluk Btari dan memejamkan matanya.

"Mas ih lepasin!!" seru Btari menggerakan badannya kesana dan kesini dengan ribut meminta ingin di lepaskan.

"Mas!" Btari memukul pelan dada Abri yang ada di depannya dengan pelan.

Sebal karena Abri tak kunjung menghiraukannya dan malah tetap memejamkan matanya, Btari dengan gemas menggigit dada pria itu hingga Abri membuka matanya dan mengaduh.

"Sakit, Btari." tegur Abri menatap Btari.

"Ya makanya lepasin!!" rengek Btari.

"Tadi meminta di peluk oleh saya?"

"Nggak! Udah nggak mau! Pelukan aja sana sama laptop!" ucap Btari mencebikkan bibirnya ke depan.

"Peluk kamu saja." ucap Abri lalu kembali memeluk Btari erat.

"Mas! Orang di bilang lepasin juga! Aku nggak mau di peluk sama Mas!" Btari kembali memberontak di pelukan Abri.

"Saya yang mau memeluk kamu." sahut Abri tidak mau melepaskan Btari.

"Giliran sendirinya mau peluk aja seenaknya gini peluk-peluk akunya, giliran aku yang mau peluk malah di tinggal meeting! Dasar nyebelin!" Btari memcubit pinggang Abri.

"Lagian orang mah malem-malem begini tuh waktunya istirahat di kamar, ini malah meeting." cibir Btari.

"Iya, Maaf. Saya juga tidak tau kalau ternyata ada sedikit masalah di kantor." ucap Abri mengelus rambut Btari.

"Nggak aku maafin kalau sering-sering kaya gitu." ucap Btari.

"Iya, tidak akan sering-sering terjadi." Abri mengecup puncak kepala sang istri.

"Bikin surat resignnya besok aja ah, aku ngantuk, mau tidur." ucap Btari.

"Iya, besok saja. Pasti nanti saya bantu." ucap Abri.

"Tapi berarti nanti aku jadi di rumah terus dong kalau udah nggak kerja?" tanya Btari menatap Abri.

"Iya. Di rumah dan istirahat yang cukup. Nanti saya tambah pekerja di rumah untuk menghandle urusan memasak." ucap Abri.

"Ih kok gitu? Kan masak udah jadi bagiannya aku?" protes Btari.

"Tidak boleh beraktivitas yang terlalu berat, Btari. Sudah, kamu cukup istirahat saja di rumah." ucap Abri.

"Kan masak nggak terlalu berat? Ihh pokoknya aku tetep mau masak!" rengek Btari.

Abri menggelengkan kepalanya tegas. "Sekali saya bilang tidak, itu artinya tidak. Mengerti?"

Btari berdecak kesal. "Nyebelin banget sih? Memang Mas nggak mau makan masakanku lagi apa?" tanya Btari.

"Bukan begitu, Btari. Tapi kan kemarin kata dokter kamu harus mengurangi aktivitas yang berlebihan dulu? Dan masak pasti membutuhkan waktu yang lama. Jadi biarkan saya tambahkan pekerja saja untuk mengambil alih bagian memasak. Dan kalau kondisi kamu memang sudah di katakan membaik oleh dokter, nanti saya izinkan memasak lagi. Tapi dengan syarat tidak boleh setiap hari." ucap Abri.

"Kok gitu?" Btari masih protes.

"Dengar, dengan kamu naik turun tangga dari lantai bawah ke lantai atas saja seharusnya sudah kamu hindari supaya tidak lelah, apa lagi di tambah kamu memasak seperti biasanya? Saya hanya tidak mau kondisi kamu drop, Btari." ucap Abri.

Btari mencebikkan bibirnya. "Terus kalau nanti masakannya nggak pas di lidah kita gimana?"

"Itu urusan mudah. Nanti kamu bisa membagi resep masakan yang biasa kamu pakai pada orang yang akan memasak itu." ucap Abri.

"Ya nggak bisa lah! Aku kalau masak pakai cinta soalnya. Kalau resepnya di bagi sama dia, nanti Mas jadi ikutan suka dia lagi." ucap Btari aneh.

Abri terkekeh. "Jadi kamu kalau memasak pakai cinta?"

"Ya iyalah! Buktinya Mas suka kan sama masakanku?" Btari tersenyum bangga.

Abri tersenyum. "Iya, saya suka dengan masakan kamu, tapi kalau sedang di posisi seperti ini, lebih baik saya menahan keinginan saya untuk memakan masakan kamu dari pada kamu memaksakan diri untuk memasak

yang nanti ujung-ujungnya bisa berdampak buruk ke kamu dan baby kita." ucap Abri.

"Tapi nanti aku jadi kangen masak buat Mas." Btari mengerucutkan bibirnya ke depan.

Abri kembali terkekeh dan mengecup bibir Btari yang sedang maju ke depan itu. "Nanti saya izinkan memasak kalau kondisi kamu susah baik-baik saja." ucap Abri mengelus rambut Btari.

***

Btari berdiri di depan pintu ruang Human Resources selama beberapa detik sebelum akhirnya mengetuk pintunya pelan.

"Masuk."

Mendengar suara itu, Btari membuka pintunya dan mendapati seorang wanita berkacamata sedang duduk di belakang meja sembari menatap kedatangannya.

"Bu Btari? Ada apa? Silahkan masuk, duduk dulu di sini." ucap wanita bernama Vivi itu mempersilahkan Btari untuk masuk dan duduk kursi yang ada di depan mejanya.

Btari tersenyum tipis. Perempuan itu masuk dan mengambil duduk di depan meja Vivi sembari meremas pelan map yang sejak tadi ia pegang.

"Ada apa Bu Btari? Ada yang bisa saya bantu?" tanya Vivi ramah.

Btari menarik nafas pelan, lalu tangannya menyerahkan map yang sedang ia pegang itu ke atas meja.

"Saya mau mengajukan resign, Bu." ucap Btari menunjukkan senyum tipis.

Vivi nampak terkejut. Wanita itu membuka map yang Btari sodorkan dan membaca surat pengunduran diri yang ada di dalamnya, lalu Vivi kembali menatap Btari dengan alis sedikit terangkat.

"Resign? Mendadak sekali, Bu Btari. Kalau boleh saya tau alasannya apa sampai Ibu mengajukan resign seperti ini?" tanya Vivi.

Btari tersenyum dan menyentuh perutnya. "Saya sedang hamil, Bu. Dan saya ingin fokus menjadi ibu rumah tangga dan menjaga kehamilan saya saja." ucap Btari.

Ekspresi Vivi berubah lembut menatap Btari. "Wah! Selamat ya Bu Btari atas kehamilannya." ucap Vivi tersenyum ikut merasa bahagia.

"Terima kasih Bu Vivi." balas Btari.

Vivi kembali menatap surat di depannya dan menghela nafas kecil. "Sebetulnya sayang sekali ya Bu kalau Bu Btari mengundurkan diri seperti ini. Apa lagi posisi Bu Btari di divisi cukup penting." ucap Vivi.

Btari mengangguk pelan. "Iya, Bu. Karena itu saya tetap siap menyelesaikan serah terima selama masa notice." ucap Btari.

Vivi menatap Btari serius. "Sesuai peraturan perusahaan, pengunduran diri tetap harus melalui masa pemberitahuan tiga puluh hari kerja. Jadi selama satu bulan ke depan, Ibu masih tercatat sebagai karyawan aktif." ucap Vivi yang sudah Btari duga akan berkata seperti itu.

Btari mengangguk tanpa protes. "Baik, Bu. Saya mengerti." ucap Btari.

"Kondisi Bu Btari memungkinkan kan untuk bekerja dengan keadaan hamil selama satu bulan ke depan?" tanya Vivi memastikan keadaan Btari.

Btari terdiam sebentar. Pikirannya jadi melayang mengingat perkataan dokter, tapi memang sudah prosedur perusahannya seperti ini kan? Ia tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Dan sebetulnya pun jika Btari mengatakan kondisi kehamilannya pada Vivi, mungkin wanita itu akan memberinya waktu lebih cepat lagi dan tidak akan sampai satu bulan untuk dirinya berhenti bekerja. Tapi di kantor ini, tembok saja memiliki telinga. Dan ia tidak mau kondisi kehamilannya menjadi bahan omongan orang lain, karena orang tuanya dan orang tua Abri saja tidak ia beritahu keadaannya

yang sebenarnya, lalu bagaimana bisa ia beritahukan kondisinya pada orang lain?

Biarlah akan ia atur aktivitasnya selama satu bulan ke depan dengan keadaan bayi di dalam perutnya. Pun Abri pasti paham dengan keadaannya, karena Abri bekerja pada perusahaan juga, jadi pria itu jelas lebih tau tentang prosedur perusahaan terkait pengunduran diri karyawan.

Btari kembali memfokuskan atensinya pada Vivi dan mengangguk pelan. "Masih bisa Bu. Saya akak coba kurangi aktivitas berat saja." ucap Btari.

Vivi menutup mapnya dan tersenyum. "Baiklah kalau begitu. Nanti kita atur bersama supaya pekerjaan Ibu lebih banyak di dalam kantor dan tidak terlalu sering keluar. Kalau memang butuh cuti atau izin, silakan langsung ajukan cuti saja ya Bu. Saya juga sudah memiliki anak, jadi tau bagaimana rasanya hamil di trimester pertama. Berat sekali kan? Mual setiap saat, kepala pusing, lemas dan pengennya tidur terus. Saya tau itu, jadi nanti kalau ada apa-apa jangan di paksakan ya Bu Btari." ucap Vivi.

Btari terkekeh pelan. "Iya Bu, terima kasih sekali. Tapi akan saya usahakan untuk tidak mengajukan cuti di satu bulan terakhir saya di sini." ucap Btari.

***

Btari masuk ke dalam mobil dan duduk di samping Abri yang duduk kursi kemudi. Perempuan itu melempar tasnya ke kursi belakang dengan asal dan menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi sembari menghela nafas pelan.

"Aku mau peluk." ucap Btari merentangkan kedua tangannya ke arah Abri.

"Masih di dalam mobil. Peluknya nanti saja kalau sudah di rumah." ucap Abri menatap Btari sembari menggapai tangan perempuan itu yang terulur padanya untuk ia genggam dan ia kecup sebagai pengganti pelukan.

"Sekarang!" rengek Btari.

"Mas tau nggak? Aku hari ini udah bolak-balik ke kamar mandi lebih dari empat kali karena mual terus. Udah gitu kepala aku pusing, badan lemes, ngantuk dan bawaannya pengen tidur terus." ucap Btari cemberut.

"Surat resign yang sudah saya bantu buatkan kemarin sudah kamu kasihkan atau belum?" tanya Abri menggerakan tangannya menyentuh perut Btari dan mengelusnya pelan dari luar pakaian.

Btari mengangguk. "Udah. Tapi masih harus ngejalanin masa notice selama sebulan. Jadi sebulan ke depan aku masih harus berangkat kerja." ucap Btari.

Abri menghentikan elusan tangannya di perut Btari dan menatap perempuan itu sembari mengernyitkan dahinya. "Kamu tidak mengatakan kalau kandungan kamu sedang sensitif?" tanya Abri.

"Enggak." cicit Btari.

Abri menghela nafas berat. "Btari, kan saya sudah katakan untuk mengatakan yang sebenarnya ke atasan kamu? Biasanya perusahaan akan memaklumi kalau kamu resign karena masalah kesehatan." ucap Abri.

"Tapi kan Mas tau sendiri kantor itu kaya gimana? Apapun yang terjadi di situ pasti cepet banget kesebar dari mulut ke mulut. Dan aku nggak mau orang-orang jadi tau kalau kehamilanku ini sedikit sensitif. Malah aku tuh pengennya nggak usah kebanyakan orang kantor yang tau sama kabar kehamilanku. Bukannya apa, kadang ada orang yang mulutnya nggak jelas soalnya, jadi untuk meminimalisir aku denger hal-hal yang bikin aku kesel dan stres, mending aku tutupin aja kabar kehamilan sama kondisi kandunganku." ucap Btari.

"Lagian orang tua kita aja nggak tau loh sama kondisi aku, masa yang tau malah orang lain?" lanjut Btari.

"Tapi kalau kamu tidak bilang tentang kondisi kamu yang sebenarnya, kamu akan tetap bekerja selama satu bulan ke depan. Lalu kamu akan beristirahatnya kapan?" Abri berusaha sabar.

"Aku pasti bisa kok ngurangin aktivitas aku selama di kantor. Tadi juga atasan sama orang HR bilang kalau mereka bakal ngatur ulang lagi aktivitas kerja aku supaya aku kerja di dalam kantor aja dan nggak perlu keluar." ucap Btari berusaha menenangkan Abri.

"Kalau kamu tetap kelelahan bagaimana?"

"Ya semoga sih enggak. Beneran deh aku bakal bener-bener ngurangin aktivitas aku selama di kantor supaya nggak capek. Janji." ucap Btari mengulurkan jari kelingkingnya di hadapan Abri.

"Janji akan menurut pada saya?"

Btari mengangguk.

"Tidak membantah omongan saya?"

Btari kembali mengangguk.

"Tidak memaksakan diri untuk melakukan apa-apa sendiri?"

Lagi-lagi Btari mengangguk.

"Akan selalu mendengarkan saya dan tidak akan membantah semua peraturan yang akan saya beri?"

Btari mengangguk lucu sembari mengerjapkan matanya. "Janji, Ayah." ucap Btari mengecup pipi Abri.

Abri terkekeh gemas dan membalas mencium Btari di pipi. "Mulai besok kamu akan berangkat bekerja bersama saya dan Trian. Dan pulangnya pun begitu. Saya akan mengantar jemput kamu bekerja selama satu bulan ke depan." ucap Abri.

***

"Bu, ini sudah saya jadikan satu di satu keranjang besar ini. Saya bawa ke dalam atau bagaimana?" tanya Saras sembari menyeret satu keranjang pakaian besar yang berisi pakaian Btari.

"Iya, sini Mbak tolong taruh di sini." ucap Btari menunjuk bagian depan lemari yang pintunya sudah di buka lebar.

Saras masuk ke dalam kamar Abri dan membawa satu keranjang pakaian itu di tempat yang Btari tunjuk.

"Mau saya bantu untuk di masukan ke dalam lemari Bu?" tawar Saras.

Btari menggelengkan kepalanya. "Nggak usah, biar aku aja. Lagian cuma masukin pakaian kok, nggak akan berat juga. Toh lemari Mas Abri juga masih banyak space, jadi nggak perlu bongkar semuanya biar muat. Bener-bener tinggal masukin aja, jadi aku pasti bisa sendiri." tolak Btari.

"Saya bantu aja ya Bu? Kan sudah tugas saya juga. Ibu kan sedang mengandung, jadi tidak boleh banyak-banyak melakukan aktivitas." ucap Saras tidak enak.

"Nggak usah Mbak, beneran deh. Lagian kan cuma masuk-masukin pakaian? Nanti Mbak bantunya pas aku mau mindah-mindahin barang lagi aja dari kamar aku ke kamar Mas Abri. Sekarang Mbak pegang yang lain dulu aja. Atau masak deh masak, soalnya kata Mas Abri aku udah nggak boleh masak lagi. Jadi nanti Mas Abri cari asisten rumah tangga lagi buat handle masalah makanan. Dan karena Mas Abri belum nemu, jadi sementara ini Mbak Saras ya yang masak?"

"Tenang aja, nanti aku bonusin yang banyak." lanjut Btari berbisik pada Saras.

Saras tersenyum tidak enak. "Enggak usah juga nggak papa Bu. Sudah tugas saya juga masak untuk Bapak dan Ibu." ucap Saras.

Btari menggelengkan kepalanya tidak setuju. "Tugas Mbak Saras itu dari awal cuma urus pekerjaan rumah aja, bukan masak. Jadi nanti Mbak tetep dapet bonus karena tambahan jobdesk sampai Mas Abri nemu asisten buat masak." ucap Btari.

"Ya sudah kalau begitu, saya berterima kasih sekali ke Ibu. Semoga Ibu dan dedek bayi yang di dalam kandungan Ibu sehat selalu ya Bu. Saya nggak

sabar denger suara anak kecil dirumah ini." ucap Saras tersenyum.

"Aamiin."

Saras pergi dari dalam kamar setelah berpamitan pada Btari. Sedangkan Btari mulai mengambil pakaian miliknya untuk di pindahkan ke dalam lemari milik Abri. Katanya Abri, ia sudah harus pindah ke kamar Abri dan tidur satu kamar dengan pria itu supaya jika ada apa-apa dengannya maka Abri bisa langsung tahu.

"Kenapa kamu yang memindahkan pakaian-pakaian itu?" tanya Abri tiba-tiba masuk ke dalam kamar.

"Aku cuma naruh-naruh doang kok ke lemari, tadi yang mindahin ke keranjang sama bawa keranjangnya ke sini Mbak Saras." ucap Btari.

"Mas mau mandi?" tanya Btari saat melihat Abri menutup pintu kamar dan membuka pakaian atasnya.

"Iya, saya mandi dulu. Nanti saya bantu memindahkan pakaian kamu ke dalam lemari." ucap Abri. Lantas pria itu mengambil pakaiannya di dalam lemari dan masuk ke kamar mandi meninggalkan Btari yang masih berkutat di depan lemari.

Btari memindahkan beberapa pakaian milik Abri untung memberi space pada pakaiannya. Dan beberapa barang miliknya juga ia taruh di dalam laci yang berada di lemari besar itu. Tapi saat dirinya memindahkan pakaian Abri yang tergantung, Btari salah fokus dengan laci yang sedikit terbuka yang letaknya sangat tersembunyi di dalam sana dan tertutup oleh pakaian-pakaian milik Abri.

Btari mengernyitkan dahinya. "Kok lacinya kebuka sih?" gumam Btari.

Penasaran dengan isi di dalam laci tersebut, Btari dengan iseng membukanya. "iPad? Kok iPad di taruhnya di laci lemari gini sih?" bingung Btari.

Btari mengambil iPad tersebut dan mencoba menyalakannya. Tepat saat iPad tersebut sudah menyala dan hendak ia buka, di saat itu pula bertepatan dengan Abri yang keluar dari dalam kamar mandi dan langsung merebut iPad itu dari tangan Btari saat melihat perempuan itu sedang memegang benda miliknya.

Btari sedikit terkejut saat Abri tiba-tiba saja merebut iPad yang sedang berada di tangannya. "Ih kaget!" Btari memukul pelan lengan Abri.

"Itu kok ada iPad di dalam laci sih? Nyala loh itu iPadnya, jadi nggak mungkin rusak kan? Kok di taruhnya di laci lemari?" tanya Btari menatap Abri curiga.

"Bukan apa-apa. Hanya iPad biasa." balas Abri berbalik badan dan hendak keluar kamar untuk menaruh iPad itu di ruang kerja miliknya.

Btari mencekal lengan Abri dan menahan pria itu untuk tetap berada di kamar. "Aku belum selesai nanya. Kalau bukan apa-apa terus kenapa di taruhnya di laci? Udah gitu lacinya laci yang paling belakang lagi, ketutup sama pakaian-pakaian Mas." Btari mulai menampilkan raut tidak sukanya.

"Bukan apa-apa, hanya iPad yang berisi pekerjaan saja." ucap Abri.

"Bohong! Nggak mungkin Mas naruh iPad yang isinya kerjaan di dalam laci lemari gitu. Lagian Mas pikir aku nggak tau kalau Mas punya iPad lain yang memang khusus buat kerjaan? Dan aku yakin bukan itu iPadnya. Aku yakin itu iPad yang beda karena aku baru liat iPad itu hari ini." ucap Btari semakin mengernyitkan dahinya dalam.

"Memang berisi pekerjaan, Btari. Kamu saja yang baru melihatnya."

"Terus kenapa di taruhnya di laci lemari bukan di ruang kerja?" tanya Btari sembari bersedekap dada menatap Abri.

Abri tidak menjawab. Pria itu hanya menatap Btari saja dan diam-diam memikirkan jawaban yang tepat supaya Btari percaya padanya.

"Kan nggak bisa jawab! Pasti ada sesuatu kan di iPad itu?! Coba sini aku liat!" Btari hendak merebut iPad itu dari tangan Abri.

Abri mengangkat iPad itu tinggi supaya Btari tidak bisa menggapainya. "Tidak ada apa-apanya selain pekerjaan, Btari. Percaya pada saya." ucap Abri.

"Gimana aku bisa percaya sama Mas kalau Mas aja aneh begini dan malah nggak biarin aku liat isi di dalem iPadnya? Nggak mau tau, siniin nggak? Aku mau liat!" seru Btari sembari berjinjit berusaha menggapai tangan Abri yang terangkat tinggi.

"Mas! Siniin nggak?!" pinta Btari.

"Mas!" seru Btari lantaran Abri tak kunjung memberikan iPad itu padanya.

"Tidak ada apa-apanya, Btari."

"Ya kalau nggak ada apa-apanya ya udah sini aku mau liat!"

"Btari—"

"Mas punya selingkuhan ya?!" tuding Btari menatap Abri marah.

"Mas pasti nyimpen nomor selingkuhan Mas di iPad itu kan?!" tanya Btari dengan nafas yang memburu cepat.

"Saya tidak selingkuh, Btari. Saya juga tidak memiliki selingkuhan." jawab Abri.

"Ya terus itu iPad isinya apa aku tanya? Kalau memang isinya cuma pekerjaan kenapa aku nggak boleh liat? Lagian aku juga nggak bakal ngapa-ngapain kalau itu iPad memang isinya pekerjaan. Aku cuma pengen tau itu iPad sebenernya ada apanya sampai-sampai Mas sembunyiin gitu di laci lemari." ucap Btari.

"Atau memang bener itu iPad isinya selingkuhan Mas? Kalau iya gila sih! Mas tuh gila! Aku loh lagi hamil anak Mas! Anak kandung Mas! Mas juga kemarin bilang kalau Mas sayang sama aku dan mau berusaha cinta sama

aku, tapi kenapa malah punya selingkuhan gini di belakang aku?!" tanya Btari menatap Abri berang.

"Btari, saya tidak selingkuh—"

"Ya terus kenapa aku nggak boleh liat iPad itu?!"

Abri diam dan menghela nafas pelan. Pria itu dengan berat hati akhirnya menyerahkan iPad itu pada Btari dari pada harus di tuduh selingkuh terus menerus oleh Btari.

Btari langsung merebut iPad itu dari tangan Abri begitu pria itu menyodorkan iPadnya. "Tuhkan di sandi-sandi gini iPadnya! Udah pasti ada apa-apanya!" ucap Btari saat mencoba membuka iPad itu namun tidak bisa karena iPad itu di password oleh Abri.

Abri mengambil alih iPad itu dan memasukan sandinya. Setelah terbuka, Abri menyerahkan iPad itu kembali pada Btari.

Btari menerimanya kembali dan mulai membuka satu persatu aplikasi yang ada di dalam benda itu. Dan saat sudah membukanya, Btari nampak tercengang dengan apa yang ia lihat di dalam iPad itu.

"Mas?" Btari menatap Abri tidak percaya.

Abri menghela nafas berat. "Saya pria normal, Btari. Ada kalanya saya membutuhkan itu di saat-saat tertentu." ucap Abri yang tidak bisa di pungkiri jika dirinya pun merasa malu.

Btari tidak bisa berkata-kata apapun sekarang. Bahkan Btari sedikit menyesal telah membuka iPad itu.

"Ini literally isinya video beginian semua?" tanya Btari tidak habis pikir.

Abri mengangguk. "Tidak ada apapun di sana selain itu. Makanya saya taruh itu di laci lemari yang di paling belakang." ucap Abri.

"Karena tidak mungkin juga saya taruh itu di ruang kerja saya." lanjut Abri.

"Terus sampai sekarang Mas masih pakai ini?" tanya Btari mengangkat iPad itu yang layarnya mati karena sudah ia matikan.

Abri menggelengkan kepalanya. "Tidak."

"Bohong! Nggak mungkin Mas nggak pakai ini lagi. Atau jangan-jangan pas aku belum nyerahin diri aku ke Mas, Mas juga pernah pakai cewe lain buat menuhin hasrat Mas?" tanya Btari.

"Mas bawa tidur cewe lain ke hotel? Iya?" tuding Btari.

"Tidak, Btari, tidak. Saya tidak pernah tidur dengan wanita lain selain kamu. Kamu adalah wanita pertama yang saya tiduri. Dan kamu juga adalah wanita pertama yang saya ambil keperawanannya." ucap Abri.

Btari menggelengkan kepalanya. "Mas waktu itu pernah banding-bandingin tubuh aku ya! Mas bilang waktu itu kalau tubuh aku itu nggak lebih bagus dari perempuan-perempuan yang pernah Mas lihat tubuh telanjangnya. Jadi kenapa sekarang Mas bilang kalau aku satu-satunya perempuan yang pernah Mas tiduri?" cerca Btari.

"Jangan karena Mas pikir aku udah mulai luluh sama Mas, aku bisa di bodoh-bodohin gini ya! Jujur sama aku, selain muasin hasrat pakai video-video di dalem sini, Mas pernah pakai cewe lain juga nggak?"

Abri menggelengkan kepalanya. "Dengar, yang saya katakan waktu itu tidak benar. Saya tidak benar-benar pernah tidur dengan banyak perempuan. Saya mengatakan itu hanya untuk menghentikan kamu yang terus-terusan membahas tentang tubuh kamu sendiri saja, tidak lebih." ucap Abri.

"Bohong!"

"Benar, Btari. Saya mengatakan itu hanya untuk menghentikan kamu membicarakan tubuh kamu saja. Saya tidak benar-benar pernah melihat apa lagi menyentuh tubuh wanita lain. Saya tidak mungkin melakukan hal sebejat itu di saat saya saja memiliki Ibu dan seorang adik perempuan." ucap Abri.

Btari memicingkan matanya. "Beneran?"

Abri mengangguk. "Saya tidak berbohong. Selama kita menikah pun, saya hanya memakai iPad itu untuk memenuhi kebutuhan Saya." ucap Abri.

"Terus alasan Mas horny begitu apa? Karena liat aku selalu pakai lingerie tiap malem?" tanya Btari.

"Menurut kamu karena apa? Apa alasan yang lebih masuk akal selain karena melihat kamu memakai lingerie setiap malam tanpa bra?" tanya Abri.

Btari menggelengkan kepalanya. "Udah pasti karena itu sih. Soalnya aku tau kalau aku itu memang sexy, jadi udah pasti Mas juga nggak akan kuat kalau harus nahan diri tiap liat tubuh aku yang sexy ini." ucap Btari bangga.

"Tapi berarti kalau begini, nggak menutup kemungkinan kalau Mas memang beneran manfaatin momen dimana Mas denger aku lagi masturbasi buat Mas ngelakuin hal yang sama kan?" Btari menarik sudut bibirnya ke atas. "Dasar nakal Mas tuh."

***

Nggak suami, nggak istri, sama aja

Gimana sama part ini?

✨See you next chapter guys✨

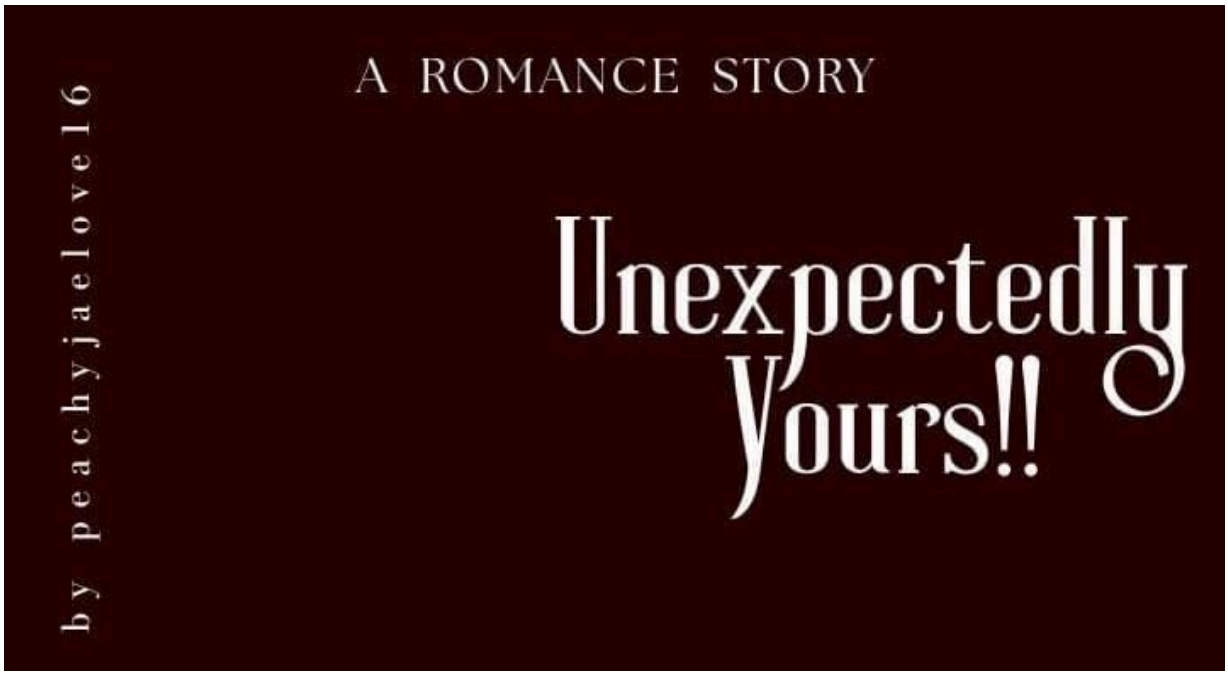
A ROMANCE STORY
Unexpectedly Yours!!
by peachyjaelove16

39. Marahnya Abrian Satya

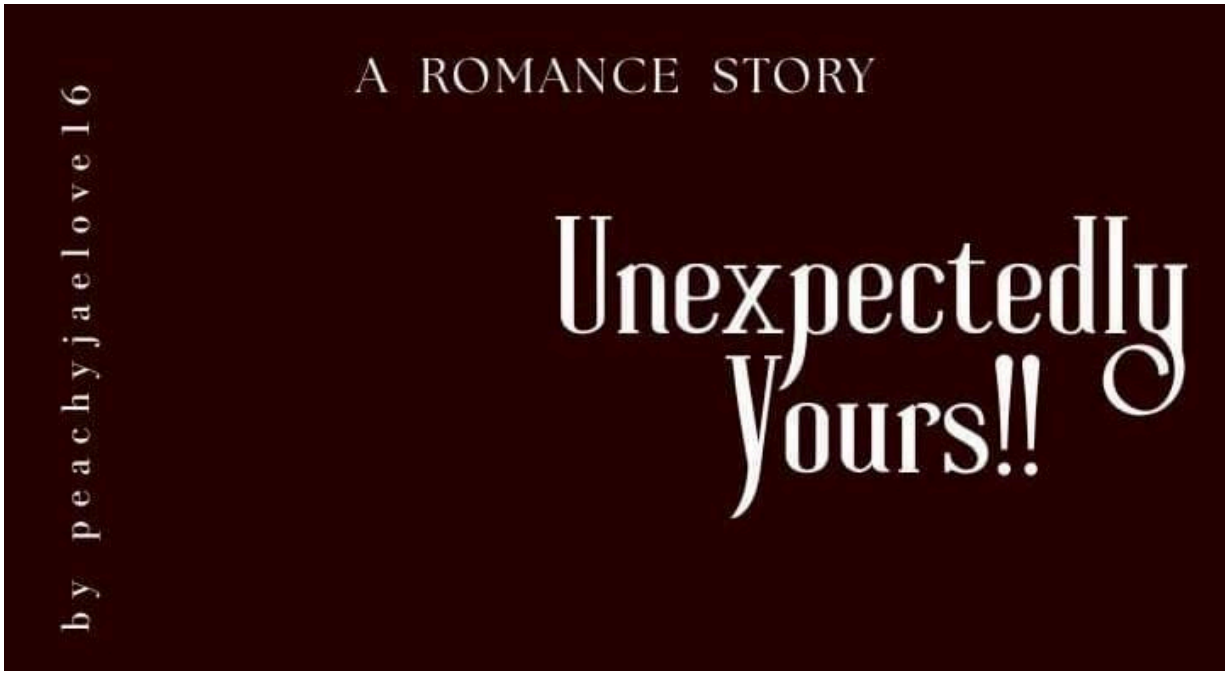

Update lagi guyssss, rajin sekali kan aku update? Jadi awas aja kalau ada yang nggak vote dan komen Jangan jadi silent readers ya guys, tolong hargai aku yang sudah cape-cape nulis dan rajin update ini♥

So, tinggalin vote dan komen yang banyak di chapter ini

Btw aku belum sempet baca ulang part ini, jadi maaf kalau ada salah-salah kata alias typo

✨Happy Reading Love✨

****

Satu minggu sudah terlewati oleh Btari bekerja dalam keadaan hamil di trimester pertama. Dan jujur saja itu menguras energinya sekali. Setiap pagi, pasti Btari tidak pernah absen masuk ke kamar mandi kantor untuk memuntahkan isi perutnya. Padahal saat sebelum berangkat, Btari sudah muntah, tapi entah kenapa saat sampai di kantor mualnya tidak kunjung berhenti hingga membuatnya harus bolak-balik ke kamar mandi.

Setelah merasa cukup, Btari membersihkan mulutnya dan berjalan kembali ke ruangan. Semua orang yang berada di ruangannya menatap dirinya khawatir saat melihat kedatangannya kembali ke ruangan dengan keadaan yang lemas.

"Mbak? Lo beneran nggak papa Mbak?" tanya Tara mendekati Btari. Perempuan itu menyodorkan minyak angin miliknya bermaksud untuk di pinjaman pada Btati supaya teman satu divisinya ini merasa baikan.

"Iya Tar. Lo tiap pagi mual-mual begitu, lo nggak papa?" sahut Pangestu ikut merasa khawatir.

"Nggak papa. Cuma bawaan babynya aja." ucap Btari mengambil minyak angin yang di sodorkan Tara dan menghirupnya.

"Beneran Tar? Tapi lo tiap pagi loh begitunya. Lebih dari dua kali lo muntah tiap pagi. Dedek bayinya nggak kenapa-kenapa kan?" Gia ikut menimbrung.

"Apa sih namanya? Morning sickness ya? Dulu Mbakku juga begitu pas awal-awal hamil." sahut Wira.

"Iya, namanya morning sickness. Kemarin kata dokternya wajar kok mual-mual begini tiap pagi. Cuma memang afternya gue ngerasa lemes banget. Apa lagi sekalinya muntah itu nggak akan cukup sekali. Tadi pagi aja gue udah empat kali muntah dari jam empat pagi, dan sekarang gue muntah-muntah lagi sampai tiga kali di kantor." jawab Btari sembari terus menghirup minyak angin yang ia dekatkan ke hidung.

"Gila. Ini baru setengah hari aja lo muntah udah sampai tujuh kali. Itu kalau sampai malem lo muntah berapa kali Tar?" tanya Gia.

Btari menggelengkan kepalanya. "Nggak ngitung. Tapi yang pasti gue bisa muntah berkali-kali sampai rasanya mau pingsan saking lemesnya." ucap Btari.

"Gila... perjuangan banget ya Tar hamil begini? Takjub banget gue sama lo." ucap Gia.

"Betul. Gue yang cowo aja lemes sendiri bayangin lo muntah tiap pagi sampai badan lemes begitu. Gue kalau jadi lo nggak akan kuat si Tar berangkat kerja gini." sahut Pangestu.

Btari terkekeh pelan. "Kayanya gue lupa ngasih tau lo pada ya?"

"Ngasih tau apa?" tanya Tara.

"Tiga minggu lagi gue udah nggak di sini. Gue udah ngajuin surat resign satu minggu yang lalu, dan sekarang gue lagi ngejalanin masa notice." ucap Btari membuat semua orang yang ada di dalam ruangan membelalakan matanya terkejut.

"Serius Tar?" tanya Gia tidak percaya.

"Serius. Kemarin gue udah ngajuin itu ke atasan, dan udah ketemu juga sama Bu Vivi. Udah di acc dan tinggal ngejalanin masa notice aja." ucap Btari.

"Gila! Jahat lo Mbak, ngasih taunya pas udah seminggu ngejalanin masa notice. Harusnya kasih taunya tuh dari kemarin-kemarin kali." ucap Tara.

Btari menyengir. "Gue lupa Ra. Lo kan tau sendiri kalau semenjak hamil hidup gue isinya huek huek mulu. Jadi gue lupa ngasih tau lo semua." ucap Btari.

"Mau fokus sama kehamilan ya Mbak?" tebak Wira.

Btari mengangguk. "Iya. Sama Mas Abri juga nggak di bolehin kerja lagi." ucap Abri.

"Tapi ya ada benarnya juga sih. Apa lagi Ibu hamil kan nggak boleh cape-cape, jadi harus banyak istirahat di rumah." ucap Gia.

"Iya. Jangan kecapean Tar. Lo kalau butuh apa-apa minta tolong kita aja. Pasti bakal kita bantu. Apa lagi kalah lo mau beli atau ambil sesuatu di bawah, jangan sungkan-sungkan buat minta tolong sama kita. Dari lantai kita ke lantai bawah kan jaraknya lumayan, jadi dari pada lo bolak balik, mending minta tolong kita aja." ucap Pangestu.

"Bener. Kita siap bantuin kok Mbak. Mbak jangan sungkan-sungkan minta tolong sama kita. Kan anak Mbak juga ponakan kita juga. Kita seneng banget loh waktu pas denger kabar kalau Mbak lagi hamil. Jadi kita nggak keberatan kalah harus Mbak repotin." sahut Wira.

"Betul tuh. Gue juga seneng banget waktu pas denger lo lagi hamil Mbak. Kaya rada nggak nyangka dikit tapi ternyata memang beneran hamil." ucap Tara tersenyum penuh arti pada Btari.

Paham dengan maksud Tara, Btari merasa sedikit malu. Namun lantas Btari tersenyum manis pada semuanya. "Iya, makasih ya. Pasti gue bakal minta tolong ke kalian kalau gue butuh apa-apa. Gue makasih banget kalian udah mau di repotin sama gue." ucap Btari menatap semuanya bergantian.

***

Tak terasa tingga minggu pun sudah terlewati oleh Btari. Dan selama tiga minggu itu pula Btari selalu di buat keteteran oleh pekerjaan yang tiada habisnya, karena sejak mengajukan resign minggu lalu, pekerjaannya justru terasa semakin banyak. Semua laporan cabang yang biasanya bisa ia selesaikan pelan-pelan, sekarang harus dirapikan sebelum masa kerja terakhirnya selesai. Ditambah lagi, atasannya meminta Btari membuat rangkuman evaluasi tiga bulan terakhir untuk semua toko cabang sebelum ia benar-benar keluar dari perusahaan.

Belum lagi morning sickness yang ia alami juga tak pernah absen datang setiap pagi. Dan itu membuat Btari sering kali merasa pusing bercampur mual setiap hari. Bahkan saat Btari lupa memakai lipsticknya saja, bisa terlihat jelas jika bibirnya pucat. Namun selama tiga minggu ini, Btari tidak

pernah mengeluh apapun pada Abri. Btari hanya berperilaku lebih manja saja pada Abri. Dan setiap pagi, Abri wajib sekali memeluk dan menciumnya sebelum berangkat. Entahlah, Btari sendiri juga tidak tahu kenapa dirinya menjadi manja sekali pada Abri semenjak hamil.

Btari melirik ke arah jam di layar ponselnya yang menunjukkan pukul tiga sore. Perempuan itu menghela nafas pelan, kenapa waktu berjalan seperti lama sekali? Badannya sudah terasa lelah sekali hari ini.

"Tar. Itu laporan yang dari cabang Jogja sama Bali udah gue kirim lewat email ya. Tinggal lo cek lagi aja." ucap Gia dari meja seberang.

Btari mengangguk pelan tanpa mengalihkan pandangannya dari layar. "Iya, ini mau gue cek." ucap perempuan itu.

Btari membuka email yang sudah Gia kirimkan. Matanya menatap layar komputer dengan seksama. Namun semakin di lihat, Btari semakin merasa jika kepalanya semakin pusing, bahkan angka-angka di depan layarnya itu terlihat berbayang saat Btari mencoba memfokuskan pandangannya.

Belum lagi dari pagi Btari merasa jika perutnya sangat tidak nyaman. Tidak sakit sebenarnya, hanya saja perutnya itu terasa seperti tegang sedari tadi. Dan untuk membuatnya merasa mendingan, Btari memperbaiki duduknya dan menekan pelan bagian perut bawahnya dari bawah meja.

"Kerja samanya dulu yu sayang, Ibu bentar lagi pulang kok. Habis ini kita istirahat di rumah sama Ayah. Sekarang baik-baik dulu di perut Ibu ya." ucap Btari di dalam hati sembari mengelus perutnya.

Btari menarik napas panjang lalu kembali menatap layar. Baru beberapa menit membaca, kepalanya mulai terasa berat. Pandangannya seperti sedikit berkunang-kunang hingga Btari harus kembali berhenti dan memejamkan matanya selama beberapa waktu.

Btari meraih botol minum yang ada depannya dan menengguknya pelan. Dan saat hendak kembali mengetik, Btari tiba-tiba di buat mengaduh pelan karena perut bagian bawahnya terasa kencang.

Btari berdesis sembari menyentuh perutnya. "Aduh..."

"Kenapa Mbak?" tanya Wira yang ternyata mendengar suara Btari.

Btari mendongak menatap Wira. "Hm? Enggak. Enggak kenapa-kenapa, keram dikit aja tadi perutnya." jawab Btari.

"Kok bisa keram? Beneran nggak papa Tar?" Pangestu ikut bertanya.

"Enggak, nggak papa. Mungkin karena efek dari tadi mual aja, makanya perut gue keram." ucap Btari memaksakan senyum.

"Jangan di paksa Mbak kalau cape. Istirahat dulu aja. Lo juga dari tadi kerja kagak berhenti-berhenti." ucap Tara menimbrung.

"Betul. Itu laporan nggak harus selesai hari ini kok Tar. Deadlinenya masih besok, jadi lo santai aja kerjanya." ucap Gia.

"Enggak kok, enggak di paksain. Beneran cuma keram dikit aja. Lo pada kan tau sendiri gue dari kemarin mual-mual mulu." ucap Btari meyakinkan teman-teman kantornya.

"Beneran?"

"Iya Gia. Gue nggak papa. Atau nggak lo bantuin gue ngecek ini bentar deh, gue mau ke kamar mandi dulu. Sepet banget mata gue dari tadi mantengin komputer." Btari menunjuk layar di depannya.

"Ya udah sana, biar ini gue yang urus." Gia menduduki tempat Btari saat perempuan itu sudah berdiri.

"Makasih Gi, gue kamar mandi bentar." ucap Btari lalu beranjak pergi ke kamar mandi.

Meski sempat merasa sempoyongan saat berjalan, Btari tetap berusaha seimbang dengan mencoba menarik nafasnya berulang kali. Dan karena takut akan terjatuh, Btari sampai harus berjalan pelan dan beberapa kali memegangi tembok di sekitar sebagai pegangan.

Setelah sampai ke kamar mandi dan masuk ke dalam bilik, Btari yang niatnya ingin membuang air kecil menjadi di buat membeku saat melihat bercak darah terlihat di celana dalam yang perempuan itu gunakan. Tidak banyak memang, tapi cukup jelas jika itu adalah darah.

Mata perempuan itu menatap bercak itu tanpa berkedip, bahkan jantungnya pun terasa berdetak lebih cepat dari biasanya. Nafas Btari semakin cepat seiring dengan matanya yang tak berhenti menatapi bercak darah itu. Lalu dengan terburu-buru, Btari mengurungkan niat buah air kecilnya dan segera merapikan bajunya dengan jantung yang masih berdetak kencang.

Btari duduk di tutup toilet dengan wajah yang berubah pucat. Perempuan itu mengelus perutnya dengan bibir yang sedikit bergetar.

"Cuma kecapean aja pasti. Nggak akan terjadi apa-apa. Iya kan Nak? Kamu anak baiknya Ibu, anak kesayangan Ibu, jadi harus baik-baik di dalam sini sampai Ibu bisa liat kamu ya Nak? Sehat-sehat terus di perut Ibu. Ibu sayang kamu, Ayah sayang kamu, semua orang sayang kamu, jadi Ibu minta tolong kerja samanya sampai Ibu berhenti kerja satu minggu lagi. Ya sayang ya? Kita kerja sama selama satu minggu ke depan." ucap Btari sembari terus mengelus perutnya.

***

"*Jangan nunjukkin apa-apa dulu di depan Ayah ya Nak. Nanti Ayah jadi marah-marah kalau sampai tau Ibu perutnya keram karena kecapean."* ucap Btari dalam hati pada anaknya.

Btari menarik nafas pelan dan masuk ke dalam mobil. Ia berdoa dalam hatinya semoga keram yang ia rasakan tadi tidak ia rasakan saat di depan Abri. Dan kalaupun terjadi, semoga saja ia masih bisa menutupinya.

"Bagaimana hari ini? Lelah sekali?" tanya Abri begitu Btari duduk di sampingnya.

Meski kepalanya berdenyut nyeri, Btari memaksakan senyum dan menutupi rasa sakit di kepalanya dengan bersikap manja pada Abri seperti biasanya.

Btari mengangguk sembari mencebikkan bibirnya. "Cape hari ini, peluk aku dong." ucap Btari merentangkan kedua tangannya di hadapan Abri.

Abri tersenyum. Pria itu mendekat ke arah Btari dan memeluk perempuan itu. "Satu minggu lagi kamu sudah tidak bekerja, dan setelah itu kamu bisa beristirahat total di rumah." ucap Abri mengecup kening Btari.

"Mual-mual tidak saat di kantor tadi?" Abri beralih pada perut Btari dan mengelusnya pelan.

Saat Abri menyentuh perutnya, Btari menahan desisannya sekuat tenaga saat perutnya kembali kencang seperti tadi. Bahkan rasa-rasanya keram yang sedang Btari rasakan ini lebih terasa sakit dari yang sebelumnya.

Btari memejamkan matanya dan meremas bajunya. Sungguh, perutnya benar-benar keram sekarang. Bahkan kepalanya bertambah pusing sampai Btari harus mengerutkan dahinya dalam.

Abri yang tak kunjung mendapat jawaban pun menoleh dan terkejut saat melihat Btari yang sedang memejamkan mata dengan keringat dingin di wajahnya.

"Hei, kenapa?" tanya Abri panik.

Btari membuka matanya menatap Abri dan mengatur nafasnya. Perempuan itu menggelengkan kepalanya. "Nggak papa. Cuma sedikit pusing aja. Di bawa istirahat juga ilang capenya." ucap Btari.

Dahi Abri berkerut tidak suka. "Kamu sudah berkeringat dingin seperti itu dan nampak pucat tapi masih bisa mengatakan tidak papa?" tanya Abri menatap Btari tajam.

"Aku beneran nggak papa Mas, aku cuma—*shhh.*" Btari memegang perutnya. Ya tuhan, cari perhatian sekali anaknya di hadapan Ayahnya, padahal ia sudah berkata untuk tidak menunjukkan apapun saat dirinya sedang bersama Abri, tapi anaknya itu justru malah membuat perutnya semakin tegang hingga ia kelepasan berdesis menahan sakit.

Tanpa basa-basi Abri menghidupkan mesin mobilnya dan menjalankan mobilnya segera meninggalkan halaman depan gedung kantor Btari.

"Kita ke rumah sakit sekarang." ucap Abri dengan wajah yang mengetat.

***

Jantung Btari terus-terusan berdetak lebih cepat dari saat dirinya memasuki rumah sakit. Sungguh, Abri benar-benar membawanya ke rumah sakit dan membuatnya kembali berada di ruangan dokter Hera.

Btari berbaring atas ranjang periksa dengan kedua tangan saling menggenggam di atas perutnya, sementara Abri berdiri di sampingnya dengan wajah tegang sejak tadi. Bahkan tangannya tidak lepas dari memegang tangan Btari, seolah takut perempuan itu kenapa-kenapa kalau ia melepaskannya pegangan tangan mereka.

Dokter Hera memperhatikan layar USG di depannya cukup lama tanpa bicara. Dan setelah hampir tiga menit lamanya, barulah dokter Hera menarik napas pelan lalu mematikan alat USG sebelum akhirnya menoleh pada Btari dan Abri.

"Bu Btari masih bekerja?" tanya dokter Hera.

Btari mengangguk. "Saya udah ngajuin resign waktu itu, dan sekarang lagi ngejalanin masa notice. Seminggu lagi baru saya resmi susah tidak berangkat lagi ke kantor." jawab Btari.

Dokter Hera mengangguk. Perempuan itu menatap Btari lebih serius kali ini. "Bu Btari sempat mengalami flek ya?" tanya dokter Hera.

Btari terkesiap. Perempuan itu melirik Abri takut-takut sebelum akhirnya mengangguk pelan.

Dokter Hera kembali mengangguk seolah sudah menduga jika Btari memang mengalami itu. Sedangkan Abri, pria itu nampak semakin mengetatkan wajahnya dan menatap Btari tajam tanda protes. Tapi meski

begitu Abri tidak menyela dan membiarkan dokter Hera menyelesaikan pembicaraannya.

"Usia kandungan Bu Btari sudah berusia tujuh minggu sekarang, dan detak jantung janinnya pun sudah terdengar, tapi kondisi rahim Ibu sekarang lebih sensitif dibanding waktu kita periksa kemarin." ucap Hera dengan nada yang sangat serius.

"Maksudnya gimana Dok?" Btari meminta penjelasan lebih rinci.

"Begini, saya bilang jujur saja ya, Bu. Ini sudah masuk ke kondisi yang harus benar-benar dijaga. Flek di usia kehamilan awal itu bisa jadi tanda ancaman keguguran kalau tubuh Ibu terlalu lelah." ucap dokter Hera langsung membuat jantung Btari berdesir.

Bahkan Abri semakin mengetatkan rahangnya mendengar penuturan dokter Hera.

"Saya tau Ibu sudah mengorbankan pekerjaan Ibu dan sekarang pun tinggal menunggu waktu satu minggu saja untuk Ibu bisa beristirahat total di rumah. Tapi keadaan Ibu sekarang sangat tidak mendukung Ibu untuk melakukan aktivitas seperti biasanya." ucap dokter Hera dengan nada tegas terutama di kalimat terakhirnya.

"Dan saya sangat menyarankan untuk Ibu melakukan bedrest total mulai dari sekarang." lanjut dokter Hera.

"Bedrest total?" ulang Btari.

"Iya. Benar-benar istirahat. Tidak bekerja, tidak banyak jalan, tidak naik turun tangga, tidak capek, dan sebisa mungkin lebih banyak berbaring." jawab dokter Hera.

"Karena kalau Ibu tetap memaksakan tetap bekerja di kondisi yang seperti ini, risiko keguguran bisa semakin besar, Bu Btari." ucap dokter Hera masih dengan nada tegasnya.

Btari diam, perempuan itu tidak menjawab apapun dan hanya melirik Abri yang ternyata juga sedang menatapnya dengan raut wajah yang mengerikan bagi Btari.

"Yang penting itu Ibu jangan sampai stres ya Bu. Banyak kasus seperti ini bisa kembali stabil kalau benar-benar istirahat. Tapi kuncinya memang harus disiplin. Ibu harus benar-benar beristirahat demi kebaikan Ibu dan dedek bayinya. Ya Bu?" ucap dokter Hera berusaha meredakan suasana tegang antara Btari dan Abri.

***

Dari mereka keluar ruangan hingga kini sampai ke dalam rumah, Abri tidak mengatakan apapun padanya dan hanya diam dengan ekspresi yang menyeramkan seperti tadi. Pria itu mencueki dirinya hingga rasanya Btari mau menangis saja sekarang.

Dan saat dirinya mengalami mual dan muntah di kamar mandi setelah memakan makan malamnya, Abri baru mau mendekatinya dan membantunya memegangi rambut sembari memijat tengkuknya seperti biasanya. Tapi setelah itu Abri kembali mendiaminya. Bahkan hingga sekarang mereka sudah mau bersiap tidur pun Abri setia menutup mulutnya dan tak mau berbicara pada Btari.

Di tempatnya, Btari sudah melengkungkan bibirnya ke bawah di diami Abri seperti ini. Di tambah posisi tidur mereka yang saling memunggungi satu sama lain semakin membuat Btari merasa tidak karuan sekarang. Btari merasa miris sekali dengan dirinya sendiri. Sudahlah di diami, tidak mendapat peluk dan cium pula seperti biasanya.

Akhirnya karena tak tahan di diami seperti ini, Btari bangkit dari posisi tidurnya dan mendekati Abri.

"Mas." rengek Btari.

Abri tidak menjawab. Pria itu memejamkan matanya dan tak bergerak sedikit pun untuk membalas rengekan Btari.

"Mas Abri!" Btari kembali merengek sembari menggoyang-goyangkan tubuh Abri supaya pria itu bangun.

"Mas Abri ih jangan diemin aku." rengek Btari mendekat ke arah Abri. Perempuan itu memeluk Abri dari belakang sembari terus menggoyang-goyangkan tubuh pria itu.

"Mas!" rengek Btari mendekatkan wajahnya pada wajah Abri.

"Mas." panggil Btari tepat di samping telinga Abri.

"Jangan diemin aku... " rengek Btari pelan sembari mengerucutkan bibirnya ke depan.

"Mas." Btari terus memanggil.

Bahkan perempuan itu sampai mencium pipi Abri untuk membuat Abri membuka mata. Namun nihil, pria itu tetap memejamkan matanya dan tak menghiraukan keberadaan Btari sama sekali.

"Mas." rengek Btari.

Btari terus mencium pipi Abri berulang kali hingga pria itu akhirnya membuka mata sembari berdecak sebal.

"Apa?" tanya Abri menatap Btari datar.

"Jangan diemin aku." rengek Btari.

"Lalu saya harus bersikap bagaimana kalau kamu saja bertingkah seperti sudah tidak bisa di atur lagi oleh saya?" tanya Abri.

Btari diam mendengar itu. Perempuan itu menundukkan kepalanya saat Abri menatapnya dengan datar dan berbicara dengan nada yang dingin padanya.

"Kenapa diam? Hm? Kamu memang sudah tidak bisa di atur lagi oleh saya kan?" tanya Abri.

Melihat Btari yang tak kunjung menjawab, Abri merubah posisinya menjadi duduk dan bersedekap dada menatap Btari. Dan Btari juga ikut merubah posisinya menjadi duduk, sehingga kini posisi mereka adalah duduk dengan berhadap-hadapan.

"Benarkan yang saya katakan?" Abri kembali bersuara.

Btari memilin jari-jarinya di bawah sana. Lalu perempuan itu menggelengkan kepalanya pelan.

"Kenapa menggelengkan kepala? Jawaban apa itu? Jawab dengan mulut kamu. Kamu masih punya mulut yang bisa di gunakan untuk berbicara." ucap Abri.

Di perlakukan seperti itu, mata Btari diam-diam berkaca-kaca. "Aku... aku masih bisa di atur sama Mas." lirih Btari menahan suaranya yang gemetar. Di satu sisi ia memang takut menghadapi Abri yang seperti ini, tapi menurutnya ini lebih baik di bandingkan harus di diamkan Abri terus menerus.

"Di atur yang bagaimana?"

Btari mengangkat wajahnya menatap Abri. "Nurut sama Mas, nggak memaksakan diri, nggak ngelakuin apapun sendiri, dan mau dengerin apa kata Mas." cicit Btari.

"Lalu apa yang kamu lakukan sekarang? Menyembunyikan flek yang kamu alami? Begitu?" tanya Abri.

"Aku nggak bermaksud nyembunyiin—"

"Lalu apa maksud kamu? Menahannya sendiri dan berpikiran kalau kamu bisa mengatasinya sendiri? Iya?" potong Abri dengan nada sedikit tinggi.

Btari terisak pelan dan meneteskan air matanya saat mendengar nada bicara Abri mulai meninggi. Sungguh, Btari bukanlah perempuan yang gampang menangis jika di bentak oleh orang lain. Tapi di saat hamil seperti ini, rasa-rasanya semua hal bisa Btari tangisi dengan mudah. Termasuk saat Abri

mulai meninggikan suaranya padanya. Padahal hanya sedikit saja nada suara yang pria itu tinggikan, tapi Btari merasa sakit sekali mendengarnya.

"maaf... " lirih Btari tak berani menatap Abri.

Abri tidak langsung menjawab. Pria itu diam sebentar untuk mengontrol dirinya sendiri supaya tidak kelepasan di saat Btari sudah menangis seperti itu.

"Maaf untuk kesalahan kamu yang mana?" tanya Abri yang kali ini tidak meninggikan nada bicaranya. Tapi tidak bisa tertutupi pula jika pria itu masih menyelipkan nada amarah di pertanyaan itu.

"Saya tanya untuk kesalahan yang mana, Btari. Kesalahan yang mana yang mau kamu minta perminta maafannya dari saya?" ulang Abri.

"Semuanya. Maafin aku, maafin aku udah maksain diri buat kerja dan sempet nggak mau kasih tau Mas tentang flek yang aku alami." ucap Btari pelan.

"Semuanya?" ulang Abri.

Btari mengangguk. "Semuanya. Aku minta maaf udah bikin babynya ikut ngerasa cape karena aku yang terlalu maksain diri." ucap Btari.

Abri diam setelah mendengar ucapan Btari. Lalu setelah beberapa saat, Abri baru berucap, "Kamu tau kenapa saya mendiamkan kamu?"

Btari mengangguk.

"Karena apa?"

"Karena aku udah nggak nurut sama Mas. Dan aku juga udah bikin baby dalam bahaya karena aku yang terlalu kecapean." cicit Btari.

"Lalu kalau sudah tahu seperti itu, masih mau kamu ulangi lagi?" tanya Abri.

Btari menggelengkan kepalanya. "Aku janji nggak akan ngulangin hal yang bisa bikin baby bahaya lagi." ucap Btari.

"Bukan hanya baby saja, tapi berjanjilah untuk kamu tidak melakukan hal-hal yang bisa membahayakan diri kamu juga." ucap Abri.

Btari mengangguk. "Iya, maaf." ucap Btari pelan.

"Jangan hanya iya-iya saja. Ingat dalam kepala kamu itu untuk selalu melakukannya. Karena sungguh, saya marah sekali dengan kamu, Btari. Saya marah sekali." ucap Abri.

"Dari awal dokter sudah mengatakan kalau kandungan kamu sensitif. Saya sudah mengatakan pada kamu untuk tidak kelelahan. Saya juga sudah msngatakan kalau tidak kuat, berhenti kerja dan tidak usah memaksakannya. Tapi kamu tetap memaksa dan berjanji akan mengurangi aktivitas kamu dan tidak akan kelelahan. Dan salahnya saya, saya di situ percaya pada kamu dan tetap mengizinkan kamu untuk bekerja."

"Dan bisa kamu bayangkan saat menjadi saya yang posisinya adalah saya yang mengizinkan kamu bekerja? Bisa kamu bayangkan setakut apa saya saat dokter mengecek keadaan kamu? Bisa kamu bayangkan akan semenyesal apa saya jika dokter saat itu berkata jika detak jantung itu tidak terdeteksi dari dalam perut kamu?" lanjut Abri langsung membuat Btari mengangkat wajahnya.

"Mas—"

"Demi tuhan, saya takut sekali akan keadaan kamu, Btari. Ini pertama kalinya saya menjadi suami dan calon Ayah. Saya takut jika saya salah mengambil keputusan dan bisa berdampak buruk untuk kamu dan baby. Saya takut sekali jika sesuatu yang buruk akan terjadi pada kamu dan baby." potong Abri.

Btari kembali meneteskan air matanya. "Mas aku minta maaf... " lirih Btari.

"Aku nggak bermaksud bikin Mas ngerasa bersalah kaya gini. Ini salah aku, aku yang terlalu memaksakan diri. Mas jangan bilang begitu." isak Btari.

"Aku beneran janji bakal nurut sama Mas." lanjut Btari.

"Tidak hanya itu saja, tapi kamu juga wajib memberitahu saya saat kamu merasa kondisi tubuh kamu tidak enakan." ucap Abri.

Btari mengangguk. "Iya, aku janji bakal ngasih tau Mas tentang kondisi tubuh aku." ucap Btari.

"Dan kalau kamu mengalami flek lagi, langsung beri tahu saya. Jangan coba-coba kamu sembunyikan dari saya dengan alasan tidak mau membuat saya khawatir. Karena nyatanya saya justru menjadi sangat-sangat khawatir kalau keadaannya sudah seperti ini." ucap Abri dengan nada yang tak mau di bantah.

Btari kembali mengangguk. "Iya. Aku janji nggak akan nyembunyiin hal-hal kaya gitu lagi dari Mas." ucap Btari sungguh-sungguh.

Setelahnya suasana kamar menjadi hening. Btari dengan wajahnya yang kembali menunduk sembari sesekali masih meneteskan air mata, dan Abri dengan kondisinya yang berusaha meredakan emosinya dengan menarik nafas panjang.

Perlahan tapi pasti, bahu Abri yang semula tegang kini terlihat merosot menandakan jika pria itu sudah tidak seemosi tadi.

"Sini. Duduk lebih dekat dengan saya." ucap Abri pada Btari.

Btari yang semula masih menunduk, kini mengangkat wajahnya dan mendekat ke arah Abri. Bahkan perempuan itu langsung memeluk Abri erat dan menyandarkan kepalanya pada dada Abri.

Pria itu membalas pelukan Btari. Satu tangannya mengelus punggung Btari, satu tangannya lagi bergerak menghapus air mata yang membasahi pipi perempuan itu.

"Lain kali jangan buat saya takut dan marah seperti ini." ucap Abri.

Btari mengangguk. "Iya, maaf." sahut Btari dari dalam pelukan Abri.

Abri mencium puncak kepala Btari. "Sudah, jangan menangis. Nanti baby ikut menangis kalau kamunya menangis." ucap Abri menenangkan Btari dengan terus mengelusi punggung perempuan itu.

"Mas juga jangan bentak-bentak aku lagi... aku nggak suka kalau Mas bentak-bentak aku kaya gitu." cicit Btari mengerucutkan bibirnya ke depan.

"Saya tidak membentak kamu?"

"Mas bentak aku! Tadi Mas naikin nada bicara Mas ke aku." ucap Btari cemberut.

"Hanya sedikit." sahut Abri.

"Itu itungannya ngebentak aku. Mas kan tau semenjak aku hamil aku jadi lebih sensitif perasaannya, tapi malah Mas tega banget bentak aku kaya gitu." ucap Btari.

"Itu jahat tau nggak namanya?"

Abri tersenyum. "Iya, saya minta maaf, okey?"

Btari mengulurkan jari kelingkingnya di hadapan Abri. "Janji jangan bentak-bentak aku lagi?"

Bukannya menautkan jari kelingking miliknya dengan milik Btari, Abri justru mengecup bibir Btari dua kali. "Iya, saya janji." ucap Abri.

Btari memukul lengan Abri pelan. "Janji jari kelingking, bukan kecup bibir ih!" kesal Btari.

"Sama saja. Saya mau mengecup bibir kamu saja, supaya kamu tidak merengek pada saya terus-terusan." ucap Abri di hadiahi pukulan di lengan sekali lagi oleh Btari

***

Kalau aku yang ngerengek gitu, kira-kira di cium juga nggak Bri? Kalau gitu sih aku siap ngerengek 24/7😊😊

Btw jangan lupa tinggalin vote dan komen yang banyak di chapter ini.
Part kemarin komennya sedikit sekaliiiiiii, sedih:(

Gimana sama part ini?

✨See you next chapter guys✨

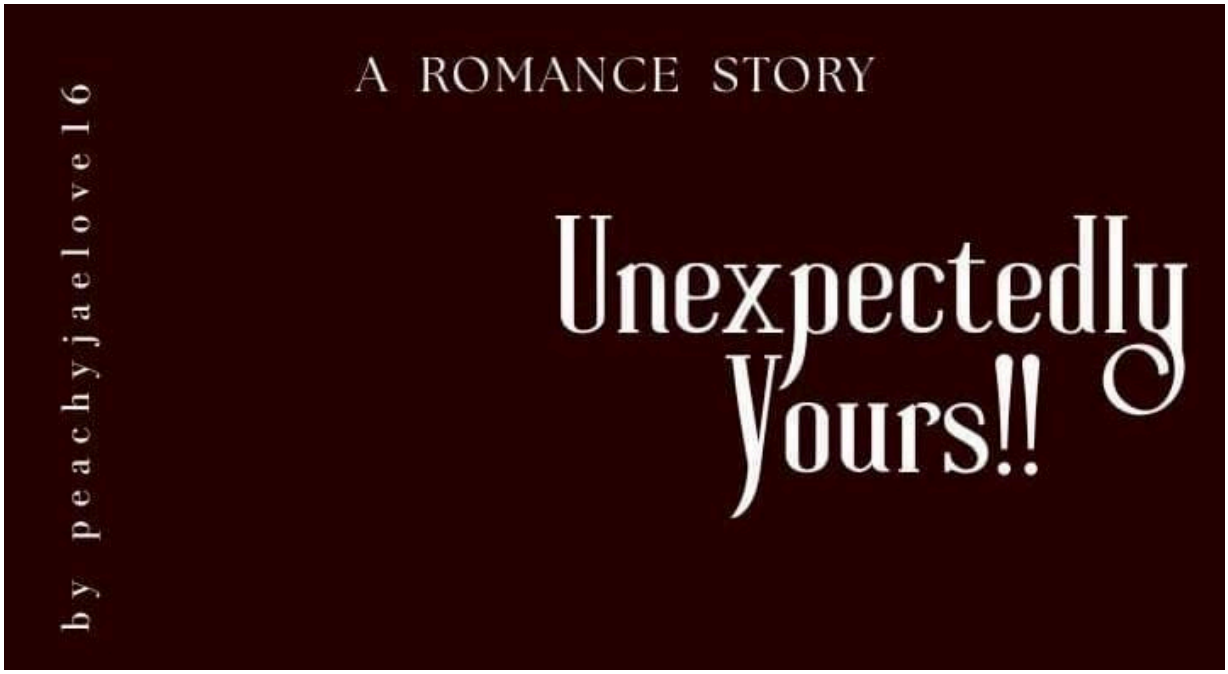

40. Mari Bertumbuh Bersama

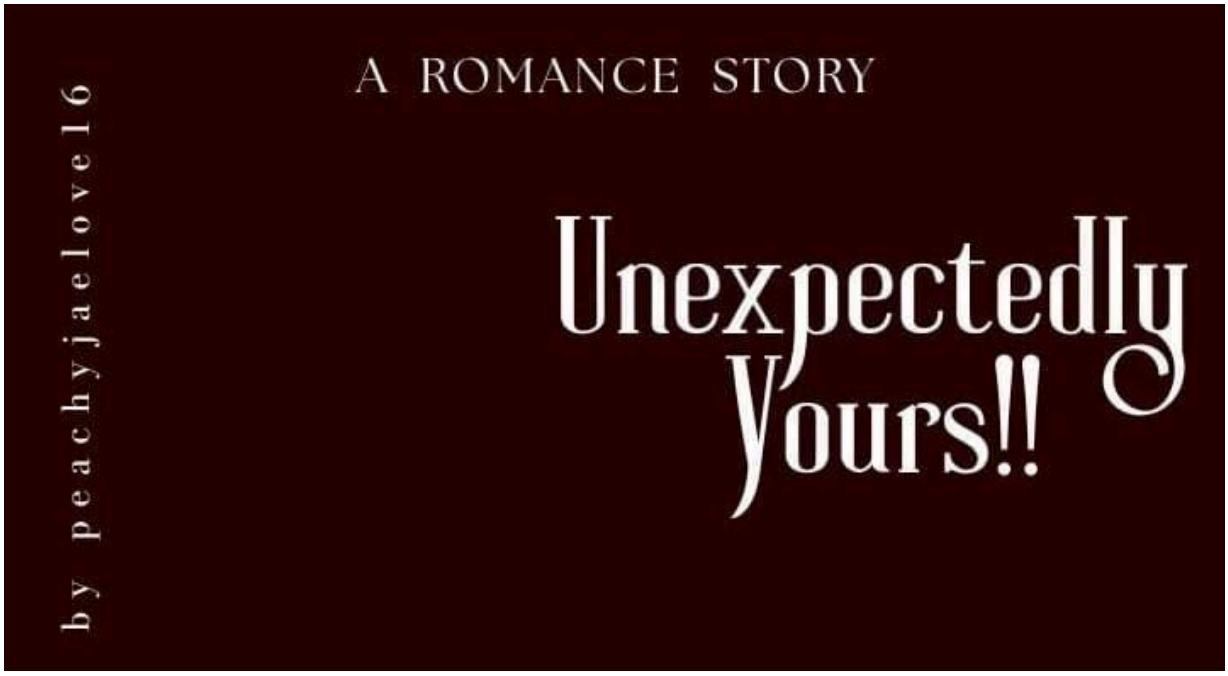

Update guysss, apa kabar kalian? Semoga selalu baikkk Part ini masih dengan edisi Btari mode bumil manja ke Abri😊😚

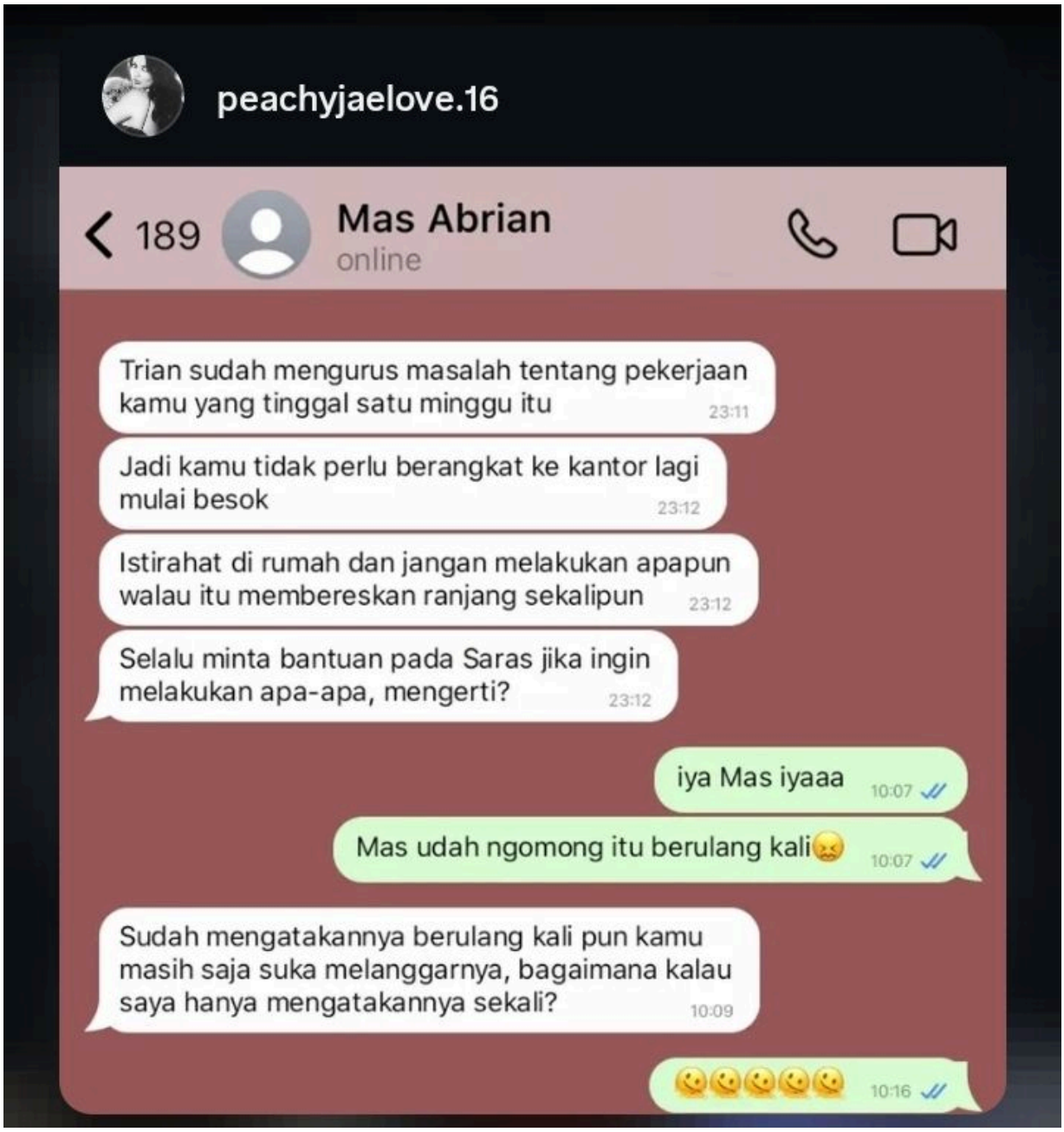
peachyjaelove.16
189
Mas Abrian
online
Trian sudah mengurus masalah tentang pekerjaan kamu yang tinggal satu minggu itu 23:11
Jadi kamu tidak perlu berangkat ke kantor lagi mulai besok 23:12
Istirahat di rumah dan jangan melakukan apapun walau itu membereskan ranjang sekalipun 23:12
Selalu minta bantuan pada Saras jika ingin melakukan apa-apa, mengerti? 23:12
iya Mas iyaaa 10:07
Mas udah ngomong itu berulang kali 10:07
Sudah mengatakannya berulang kali pun kamu masih saja suka melanggarnya, bagaimana kalau saya hanya mengatakannya sekali? 10:09
10:16

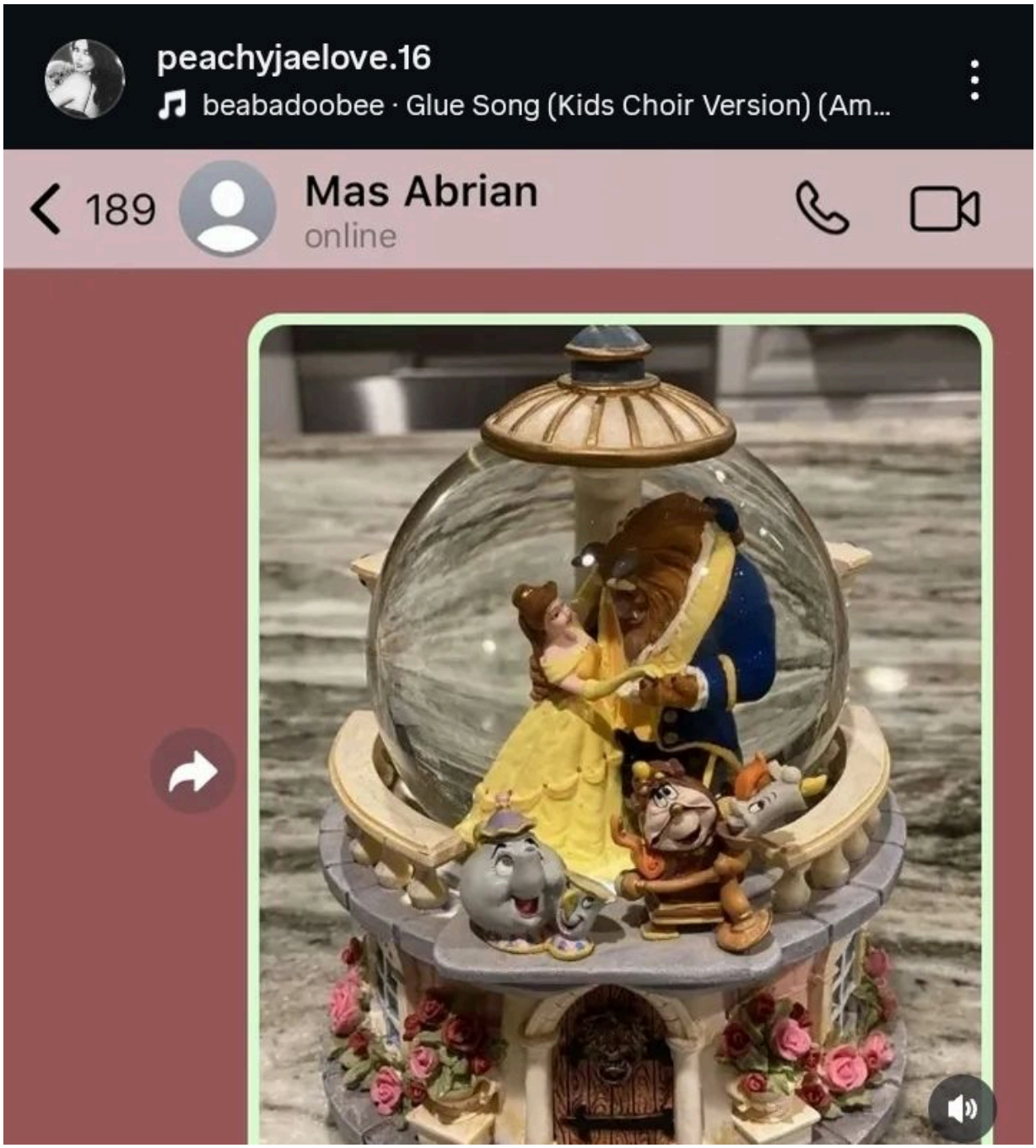

Makanya kalian nanti baca dua AU ini dulu di instagram, karena selain nyambung ke alur di bawah ini, dua AU ini juga gemes banget sama manja-manjanya Btari wkwk

Nih spoiler dikit

peachyjaelove.16
beabadoobee · Glue Song (Kids Choir Version) (Am...
189
Mas Abrian
online
5/6
aku kemarin tiba-tiba pengen nonton disney, terus habis itu tiba-tiba juga pengen beli mainan yang kaya gitu 08:24
kaya gemes aja? 08:24
ini juga kayanya babynya yang minta Ayah 08:25
jadi beliin ya Ayah? 08:25
Lucu sekali 08:27
Iya, nanti Ayah belikan 08:27
Yeayyy!!! 08:27
jangan kelamaan Ayah, baby udah nggak sabar mau liat mainanya 08:27
pengen cepet-cepet di pajang di kamar

peachyjaelove.16
beabadoobee · Glue Song (Kids Choir Version) (Am...
189
Mas Abrian
online
6/6
Mau saya yang belikan sendiri, atau kamu juga mau ikut supaya bisa memilihnya? 08:29
beliin sama Mas aja 08:29
aku nunggu di rumah 08:30
Baiklah kalau begitu 08:30
Apa lagi yang baby mau? 08:31
buat sekarang pengennya itu aja Ayah 08:32
nanti kalau aku pengen sesuatu lagi, aku bilang ke Ayah 08:32
begitu kata babynya 08:32
Noted baby 08:33

Wkwkwk, Btari manja banget kalau udah sama Abri

Btw jangan lupa vote dan komen yang banyak di chapter ini. Semakin kalian vote dan komen, semakin aku cepet update

✨Happy Reading All✨

****

Untuk hari ini dan beberapa hari ke depan, Abri memutuskan untuk WFH dan menemani Btari saja di rumah. Pria itu masih merasa khawatir akan kondisi Btari dan tidak tenang jika Btari di rumah hanya dengan para penjaga dan para asisten rumah tangga saja.

Dan seolah tahu jika sedang di temani oleh sang Ayah, bayi yang ada di dalam perut Btari itu cari perhatian sekali. Seperti saat ini, sedari tadi Btari tidak ada henti-hentinya keluar masuk kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya, membuat perempuan itu sangat lemas dan tidak memiliki tenaga untuk keluar dari kamar.

Beruntung Abri tetap setia menemaninya di dalam kamar mandi meski sudah lebih dari lima kali dirinya memuntahkan isi perutnya.

"Mas." rengek Btari menatap Abri dengan wajah yang sudah sembab dengan air mata setelah selesai membersihkan mulutnya.

Tahu jika Btari merasa lemas, Abri menggendong Btari dan membawanya kembali ke atas ranjang.

"Tidur sambil saya pijit saja ya?" tawar Abri.

Btari menggelengkan kepalanya. "Aku nggak mau tidur, peluk aku aja." rengek Btari merentangkan tangannya ingin di peluk.

Abri menurut. Pria itu mendekati Btari dan memeluk perempuan itu. "Seperti ini?" tanya Abri.

Btari mengangguk. "Elusin punggung aku juga." pinta Btari.

Tangan Abri bergerak mengelus punggung Btari. "Kalau merasa mual lagi, katakan pada saya. Nanti saya bantu gendong ke kamar mandi." ucap Abri.

Btari mengangguk. "Babynya cari perhatian banget ih. Kalau Mas kerja tuh mualnya biasa aja, nggak sampai parah banget kaya gini. Paling cuma mual

sama pusing sedikit kepalanya. Tapi hari ini aku muntah lebih dari lima kali dalam waktu belum ada setengah hari." ucap Btari mengerucutkan bibirnya ke depan.

Abri tersenyum. "Kamu dan baby saya temani paling sering saat sore dan malam saja, sedangkan dari pagi sampai siang kamu bekerja dan saya pun bekerja. Jadi baby manja sekali mencari perhatian ke saya." ucap Abri dengan satu tangan menyentuh perut Btari.

Btari mengangguk setuju. "Pokoknya walau kamu manjanya ke Ayah, tapi nanti miripnya Ibu aja! Jangan mirip Ayah!" ucap Btari ikut mengelus perutnya.

Abri terkekeh ringan. "Mirip dengan Ibu kalau kamu perempuan, tapi kalau laki-laki mirip dengan Ayah." Abri mengajak bicara anaknya.

Btari terkekeh pelan, melupakan rasa mualnya begitu melihat Abri mengajak bayi di dalam perutnya berbicara.

"Mas mau babynya cewe apa cowo?" tanya Btari.

"Apa saja asalkan lahir dalam kondisi yang sehat dan tidak kekurangan satu apapun." jawab Abri.

"Kalau itu udah pasti! Maksud aku tuh yang spesifik. Mas mau babynya cewe apa cowo?"

"Kalau saya jawab perempuan dan ternyata yang di dalam laki-laki, nanti dia bisa sedih. Begitu pun sebaliknya, kalau saya jawab laki-laki dan ternyata yang di dalam perempuan, dia juga bisa sedih. Jadi mau laki-laki ataupun perempuan, saya akan tetap menerimanya dan menyayanginya." ucap Abri.

"Beneran? Mas nggak akan tiba-tiba kecewa kalau nanti anaknya lahir perempuan kan?" tanya Btari.

"Kenapa harus kecewa? Memangnya apa yang salah dengan anak perempuan? Justru saya senang kalau nanti anaknya perempuan, karena itu

artinya saya akan mempunyai Btari versi mini di hidup saya." ucap Abri mencolek hidung Btari.

Btari tertawa. "Nanti kalau Btari versi mininya ternyata sama-sama suka manja gimana? Suka minta peluk dan minta cium." ucap Btari.

"Tidak papa. Justru saya suka. Nanti akan saya peluk dan saya cium." jawab Abri tersenyum.

"Kan aku juga pengen peluk cium? Nanti kalau Masnya peluk ciumnya Btari yang versi kecil, Btari yang gede ini siapa yang peluk cium?" tanya Btari

"Saya peluk cium dua-duanya." sahut Abri.

Btari terkekeh pelan. "Maruk banget ih!" Btari memukul pelan tubuh Abri.

"Biarkan saja. Terserah saya. Kamu kan istri saya, dan dia juga anak saya, jadi bebas saya ingin melakukan apa." ucap Abri mulai menunjukkan sifat menyebalkannya.

"Dih? Nyebelin banget begitu." ucap Btari mencebikkan bibirnya.

Abri terkekeh pelan membalas ucapan Btari. Setelah itu, Btari dan Abri saling diam. Mereka berdua sibuk menikmati moment berdua mereka di kamar ini. Hingga akhirnya Btari yang mulai bosan pun bersuara terlebih dahulu.

"Temenin aku nonton film dong." ucap Btari.

"Menonton film apa?" tanya Abri.

Btari nampak berpikir. "Apa ya? Film Moana aja gimana? Aku nggak pernah nonton film itu. Katanya itu film bagus. Dari kemarin juga lewat terus di beranda handphoneku, aku jadi penasaran pengen nonton filmnya." ucap Btari.

"Mau menonton dimana? Di sini? Atau di ruang santai saja supaya bisa melihatnya di tv yang besar?" tanya Abri memberikan pilihan pada Btari.

"Di sini aja, pakai laptop. Itu laptop aku di atas nakas sebelah Mas, tolong ambilin." pinta Btari menunjuk laptop miliknya yang berada di atas meja nakas.

Abri mengambil laptop di atas nakas itu dan menyerahkannya pada Btari. Btari menerimanya laptop itu dan mulai menyalakannya lalu mengutak-atiknya sebentar sebelum perempuan itu duduk bersandar di headboard dan mengambil bantal sebagai alas laptopnya yang ia taruh di atas pangkuannya.

Abri ikut bersandar di headboard. Lalu pria itu mengambil alih laptop yang ada di atas pangkuan Btari untuk di pindahkan ke atas pangkuannya saja.

"Biar saya yang pegang laptopnya. Kamu cukup melihat saja." ucap Abri.

Btari tersenyum. Perempuan itu mengangguk dan menyandarkan kepalanya di bahu Abri sembari melihat film Moana yang rilis pada tahun 2016 itu terputar di layar laptopnya.

Selama beberapa menit, keduanya sama-sama larut dalam film. Hingga sampai di scene saat dimana Moana kecil terputar, Btari tertawa.

"Tuh kan Moana kecil tuh lucu banget. Lihat deh, gemes banget kan? Ih ya ampun nggak kuat sama lucunya Moana." ucap Btari sembari terus menatap laptop dimana terputar adegan Moana kecil yang nampak berinteraksi dengan ombak laut yang ada di Motonui.

"Ngomong-ngomong Moana tuh ada bonekanya tau. Lucu banget boneka Moana yang kecil. Persis banget kaya Moana kecil yang di film itu. Boneka yang versi Moana gedenya juga lucu." Btari melirik Abri.

"*When* yah punya boneka Moana versi yang kecil dan yang gede itu. Soalnya bakal lucu banget kalau di pajang bareng sama mainan yang Mas beliin yang edisi *Beauty And The Beast* kemarin." lanjut Btari berpura-pura kembali fokus dengan tontonannya.

Abri yang mendengar ucapan Btari yang mengandung kode halus untuk di belikan boneka Moana itu menjadi tertawa di buatnya.

Dan karena gemas dengan tingkah Btari, Abri mencubit pelan pipi perempuan itu. "Harusnya katakan langsung pada saya, tidak perlu pakai kode-kode seperti itu." ucap Abri.

Btari melepaskan diri dari Abri yang masih mencubit pelan pipinya. "Ihh! Cubit-cubit, emang aku apaan Mas cubit-cubit begitu?" Btari berpura-pura kesal. Padahal ia pun sebetulnya ingin tertawa karena Abri yang langsung mengerti dengan kode yang ia berikan.

"Kamu mau saya belikan itu?" tawar Abri.

"Harusnya kalau memang niat beliin sih nggak usah nawarin gitu ya. Langsung aja beliin." ucap Btari.

Abri terkekeh. "Iya, nanti saya belikan dua. Moana versi kecil dan versi besar, begitu?" ucap Abri langsung membuat Btari menoleh sembari tersenyum senang.

Btari mengangguk. "Iya, beliin, ya? Beliin dua-duanya." pinta Btari.

"Iya, nanti saya belikan." ucap Abri tersenyum menatap Btari.

Btari berseru senang. "Terima kasih Ayah!" ucap Btari mencium pipi Abri.

"*Anything for you and our baby.*" ucap Abri balas mencium Btari di pipi perempuan itu.

Btari memeluk Abri erat dari samping. "Mas kok baik banget sih sama aku? *I mean,* sebelum aku hamil pun Mas udah sebaik itu sama aku. Padahal dulu boro-boro nurut sama Mas, baru di bilangin dikit aja aku udah nggak suka sama Mas." ucap Btari.

"Saya memang tidak pernah jahat, selalu menjadi orang yang baik." sahut Abri.

Btari berdecak sebal. "Nyebelin banget jawaban gitu. Maksud aku tuh kenapa Mas baik banget ke aku??? Mas kan tau sendiri kalau dulu sifatku itu kaya gimana. Dan pasti Mas pun sebel sama aku. Tapi Mas tetep memperlakukan aku dengan baik." ucap Btari.

"Dulu saya selalu memperlakukan kamu dengan baik karena untuk menepati janji saya dengan Ayah, tapi sekarang, saya akan memperlakukan kamu dengan baik karena kamu adalah istri saya. Terlebih kamu sedang mengandung anak saya. Jadi tentu saya akan memperlakukan kamu sebagaimana suami memperlakukan istri dan Ibu dari anak-anaknya." ucap Abri mengelus punggung Btari.

"Memang iya?"

Abri mengangguk. "Tentu saja. Tidak hanya memperlakukan kamu dengan baik. Tapi saya akan selalu menyayangi kamu dan akan selalu belajar untuk mencintai kamu." ucap Abri.

Btari tersenyum dengan pipi yang menghangat. "Aku juga. Aku bakal selalu berusaha memperlakukan Mas dengan baik, selalu sayang ke Mas, dan selalu belajar mencintai Mas. Aku juga mau bilang makasih banget ke Mas karena Mas udah nerima aku apa adanya. Mas nerima aku yang emosian, yang cerewet, yang doyan ngomel, yang kadang nggak mau kalah, dan kadang ngeyel buat di bilangin gini." ucap Btari.

Abri tersenyum. Tangan pria itu berpindah mengelus kepala Btari dan mencium kening perempuan itu. "Sudah tugas saya, Btari. Baik buruknya kamu, pasti akan saya terima sebagai suami kamu." ucap Abri.

"Dan sejujurnya, saya tidak akan menerima kamu apa adanya, Btari. Maksud saya, saya tidak akan menerima kamu apa adanya seperti itu. Karena saya akan selalu menasihati kamu, mengarahkan kamu, menegur kamu, dan memberi tahu kamu jika kamu salah. Karena mencintai apa adanya terlalu naif dan terlalu rendah sekali bagi saya."

"Dan begitu pun dengan kamu, kamu boleh memberi tahu saya jika saya ada salah dengan kamu, kamu boleh meminta saya untuk memperbaiki sikap saya jika saya memperlakukan kamu dengan buruk, dan kamu bisa mengarahkan saya untuk menjadi seseorang yang kamu inginkan. Karena saya percaya, dalam suatu hubungan, pasangan tidak bisa menerima seseorang dengan apa adanya. Karena menurut saya, hubungan akan berlangsung lama jika satu sama lain bisa saling memahami, saling mau

menegur jika ada yang salah, saling mau belajar bertumbuh, dan saling belajar supaya bisa terus menemukan versi terbaik dari kita."

"Jadi di bandingkan menerima apa adanya, saya lebih suka bertumbuh bersama dengan kamu dan saling memberikan versi terbaik dari kita. Bukannya tetap stuck di tempat dengan segala sifat buruk satu sama lain yang mungkin saja pada akhirnya akan membuat salah satu dari kita jengah." ucap Abri panjang.

Di tempatnya, Btari setia mendengarkan dan merasa terkagum dengan cara berpikir Abri. Matanya menatap pria itu lekat, seolah mencoba memahami setiap kata yang keluar dari mulut pria itu, yang semakin dia pahami, Btari semakin di buat takjub pula dengan pria itu.

Ya tuhan, pria yang sedang bersamanya ini bukanlah pria yang salah, pikir Btari.

Btari menatap Abri dengan mata yang berkaca-kaca. "Iya, tegur aku dan arahin aku kalau aku berbuat salah. Aku janji sama Mas bakal dengerin apa kata Mas dan bakal berusaha jadi istri yang baik buat Mas." ucap Btari semakin memeluk Abri erat.

Di pelukan Abri, Btari sudah benar-benar menangis. "Aku setuju sama Mas. Ayo kita tumbuh bersama dan kasih diri kita versi yang terbaik buat satu sama lain. Aku mau Mas ajak bertumbuh, aku juga mau Mas arahin. Aku mau saat kita saling mencintai nanti, kita udah jadi diri kita versi yang paling terbaik." lanjut Btari.

Abri tersenyum dan mengecup kening Btari. "Terima kasih, Btari. Terima kasih. Terima kasih sudah bersedia saya ajak untuk berlabuh bersama saya di perjalanan pernikahan yang saya yakin tidak mudah bagi kamu." ucap Abri.

Btari mengangguk. "Aku yang berterima kasih ke Mas. Terima kasih udah mau ngajak aku dan nggak ninggalin aku sendirian di sini." ucap Btari.

"Aku berterima kasih ke Mas karena Mas mau ngarahin perempuan yang arogan dan berego tinggi ini dengan suka rela. Aku berterima kasih ke Mas

karena Mas lebih memilih mengajak bertumbuh, mengarahkan, dan membimbing aku di bandingkan menghakimi aku."

"Aku berterima kasih sekali. Terima kasih udah bersedia jadi suamiku. Aku beruntung jadi istri Mas. Aku janji bakal jadi istri dan Ibu yang baik buat Mas dan anak-anak kita nanti."

***

Waktu berjalan lebih cepat dari yang Btari bayangkan. Semenjak hari dimana ia dan Abri saling mengeluarkan perasaan mereka masing-masing, Btari benar-benar bersikap menjadi istri yang baik dan sangat menurut pada Abri. Perempuan itu benar-benar menuruti Abri untuk menjaga kehamilannya dan tidak melakukan aktivitas yang berat-berat. Bahkan setelah kondisi kandungannya mulai stabil pun, Btari tetap menuruti pria itu yang tetap tidak mengizinkannya melakukan aktivitas berlebihan.

Awalnya memang berat untuk Btari menuruti Abri yang terlalu banyak aturan, tapi semakin perutnya membesar, semakin Btari merasa jika kekhawatiran Abri memang benar, karena ia sendiri pun menjadi sangat takut dengan dirinya sendiri jika akan menyakiti bayi di dalam perutnya.

Selama kurang lebih 39 minggu mengandung sang anak, banyak sekali hal yang di lewati oleh Btari. Dan tentu saja yang paling ia ingat adalah trimester pertama, dimana di saat itu rasa mual dan pusing yang hebat menderanya hampir setiap hari. Belum lagi tentang kehamilannya yang sensitif, itu membuat Btari semakin tidak bisa melupakan perasaan takutnya yang ia alami saat mengandung di trimester pertama.

Dan saat mulai memasuki usia kandungan delapan sampai sembilan bulan pun Btari masih belum bisa bersantai, karena justru di usia kandungan seperti itu lah Btari sedang sakit-sakitnya. Karena setiap hari, pasti Btari mengalami kontraksi palsu. Belum lagi punggungnya menjadi sering sekali pegal semenjak memasuki usia kandungan yang mendekati waktu melahirkan itu. Tapi yang patut di syukuri adalah Abri benar-benar tidak pernah meninggalkan Btari barang sebentar saat Btari sedang mengalami kesakitan itu. Pria itu setia mengelusi punggung Btari dan menenangkan Btari saat perasaan Btari kacau karena kontraksi palsu yang di alaminya.

Dan tak hanya Abri saja, tapi keluarganya dan keluarga Abri pun selalu siap sedia menemani Btari saat Abri pergi bekerja. Terutama Lula, Arum, dan Indira yang hampir setiap hari bergantian datang ke rumah untuk menemaninya yang sedang di tinggal pergi bekerja oleh Abri.

Dan meski mengalami itu semua adalah hal yang berat bagi Btari, tapi kehadiran Abri dan keluarga sangat perempuan itu syukuri. Karena berkat kehadiran Abri dan keluarga mereka, kehamilannya menjadi lebih terasa ringan untuk perempuan itu. Hingga tak terasa hari yang di tunggu-tunggu oleh semua orang telah tiba sekarang.

Di ruangan bersalin, Btari sudah terbaring dengan napas terengah-engah, rambutnya basah oleh keringat dan wajahnya pun pucat karena kelelahan. Sedangkan Abri di samping tempat tidur setia menamani Btari dan mengenggam tangan perempuan itu sembari terus mengusap kepala Btari.

"Ibu, nanti kalau kontraksinya datang lagi, tarik napas yang dalam, lalu dorong pelan-pelan ya Bu. Tidak perlu terburu-buru, ikuti saja instruksi saya." ucap dokter Hera yang sudah siap dengan peralatannya untuk membantu Btari melahirkan.

Btari mengangguk paham. Perempuam itu menarik napas panjang dan lalu menghembuskannya pelan, mencoba menenangkan dirinya sendiri supaya tidak panik dan ia bisa menjalani persalinan normal ini dengan lancar.

Abri yang berdiri di sebelahnya menunduk sedikit untuk membisikan sesuatu di telinga Btari. "Saya di sini. Saya tau kamu bisa dan kuat untuk melewati ini. Jangan takut apapun, ada saya yang akan setia menemani kamu hingga selesai." bisik Abri.

Btari menatap Abri dan mengangguk pelan. "Makasih, aku sayang sama Mas." ucap Btari pelan.

Dan tak lama setelah mengatakan itu, kontraksi kembali datang. Dan wajah Btari nampak langsung menegang, tapi hebatnya, perempuan itu tidak berteriak. Hanya menarik napas lebih dalam sambil menggenggam tangan Abri sedikit lebih kuat.

Tahu jika kontraksi kembali datang, dokter Hera dengan sigap langsung memberikan instruksi dengan suara yang lembut supaya Btari tidak merasa panik.

"Iya Ibu, ayo tarik nafasnya... " tuntun dokter Hera.

Btari menurut. Perempuan itu menarik nafasnya panjang.

"Iya Ibu. Bagus. Tidak usah terburu-buru dan jangan merasa panik, sekarang Ibu dorong semampu Ibu... " dokter Hera kembali menuntun Btari.

Btari mengejan hingga wajahnya memerah karena menahan tenaga. Di sebelahnya, Abri diam saja, tapi genggaman tangannya ikut menguat seiring dengan Btari yang mulai kembali mengejan.

"Saya di sini." bisik Abri lagi saat melihat Btari nampak lelah dan mulai meneteskan air matanya.

"Aku cape... " lirih Btari dengan nafas yang kembali terengah-engah.

"Tidak papa, jangan panik ya Bu. Tetap tenang. Ibu bisa beristirahat selama beberapa detik lalu kembali mengejan." ucap dokter Hera mendengar suara Btari.

Btari kembali mengatur nafasnya. Dan setelah di rasa kembali kuat, Btari kembali menarik nafas panjang dan mengejan lagi.

"Bagus Ibu. Ayo dorong lebih kuat lagi." ucap dokter Hera.

Btari menurut, kali ini ia mengejan lebih kuat dengan tangan yang semakin mencengkeram tangan Abri. Awalnya mengejan kuat seperti itu berat sekali di lakukan Btari dalam keadaan tenaga yang sudah habis seperti ini, tapi setelah mencobanya beberapa kali, nampak dokter Hera tersenyum kecil saat melihat Btari yang pantang menyerah untuk melahirkan sang buah hati.

"Bagus Ibu. Bagus sekali. Sebentar lagi, ayo, Ibu pasti bisa." ucap dokter Hera bersitatap dengan Abri sembari tersenyum kecil. Dokter itu menatap Abri sembari mengangguk, mengisyaratkan untuk tetap menyemangati Btari karena sebentar lagi bayinya akan lahir.

Paham dengan maksud dokter Hera, Abri semakin mendekat ke arah Btari dan membantu perempuan itu mengelap keringat yang membasahi wajahnya dengan tisu yang di berikan oleh perawat.

"Saya di sini. Sebentar lagi kita akan bertemu dengan bayi kita. Sebentar lagi kamu akan resmi menjadi Ibu dan saya akan menjadi Ayah. Jadi jangan menyerah, Btari. Genggam tangan saya kuat, saya ada di sini untuk kamu." bisik Abri mengelus punggung tangan Btari.

"Tapi aku capek... " lirih Btari menatap Abri dengan tatapan sayunya.

"Iya, saya tahu. Setelah ini saya yang akan menghandle semuanya supaya kamu tidak lelah. Setelah ini kamu bisa beristirahat dan mengumpulkan energi kamu kembali. Biar masalah baby, saya yang urus." ucap Abri terus mengelus punggung tangan Btari.

Setelah itu, kontraksi kembali datang. Dan dokter Hera kembali memberi aba-aba. "Yang ini ya, Bu. Ayo... tarik napas… dorong…" dokter Hera memberi instruksi.

Mendengar itu, Btari menarik nafasnya lebih panjang dari yang sebelumnya dan mengejan dengan sekuat tenaga sembari menggenggam tangan Abri kuat.

"*Arghh!* " pekik Btari mengangkat kepalanya.

Dan beberapa detik kemudian, tangisan bayi terdengar keras memenuhi ruang bersalin. Btari langsung menjatuhkan kepalanya dan terkulai lemas di tempatnya, matanya terpejam sembari mengatur napas.

Dokter Hera tersenyum. "Selamat, Ibu. Bayinya lahir dengan sehat tanpa kekurangan satu apapun. Cantik sekali bayinya seperti Ibunya." ucap dokter Hera.

Namun Abri tidak mendengarkan ucapan dokter Hera, karena setelahnya pria itu hanya fokus pada Btari dan mencium kening perempuan itu lama.

"Sudah." bisik Abri yang tanpa sadar meneteskan air matanya hingga membuat Btari yang sedang di kecup keningnya oleh Abri itu ikut menangis.

"Mas... "

"Iya, saya masih di sini, Btari. Terima kasih Btari, terima kasih sekali. Lelahnya kamu sudah selesai sampai di sini." ucap Abri.

"Saya mencintai kamu." bisik Abri lalu berpelukan dengan Btari dan saling menumpahkan tangis mereka satu sama lain.

***

Nsiwjsnsjeiksns, tanyain perasaan aku sekarang! Tanyain!! Karena zyuzyur aku nangis dikit pas nulis ini, terutama di part Btari sama Abri yang lagi deeptalk. Sedih sekaliiiii, aku iri dengan Btari yang bisa di cintai sehebat itu sama Abri. Semoga aku dan kalian yang baca ini, kelak di pertemuan dengan jodoh yang sebaik Abri, dan hartanya juga sebanyak Abri, aamiin.

Masih ada satu part lagi yang bakal aku jadiin penutup, hehehe. Jadi vote dan komen yang banyak untuk lanjut. Ternyata aku salah perhitungan, kirain bakal 3-4 part lagi buat menuju ending, ternyata cuma dalam dua part cerita ini udah bakal ending

Jangan lupa vote dan komen yang banyak di part ini

Gimana sama part ini?

Apa yang mau di sampaikan ke Abri dan Btari?

Seneng nggak akhirnya ponakan kalian lahir?

750 vote dan 200 komen for next chapter

✨See you next chapter guys✨

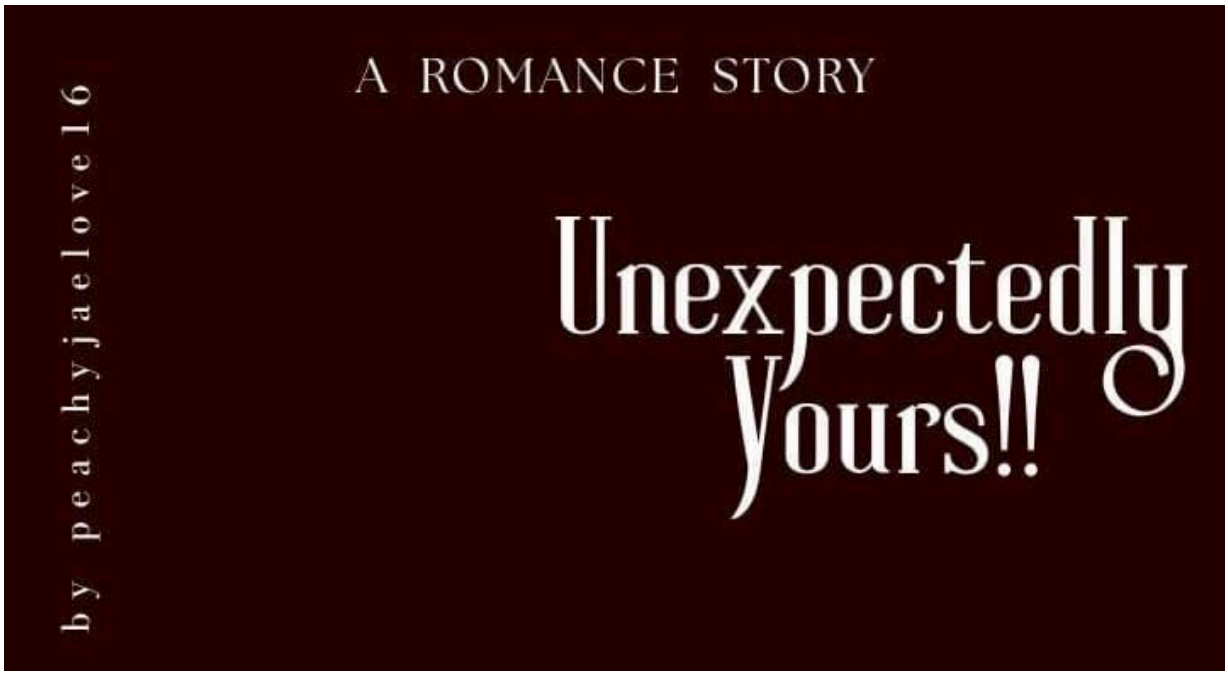
A ROMANCE STORY
Unexpectedly Yours!!
by peachyjaelove16

Penutup

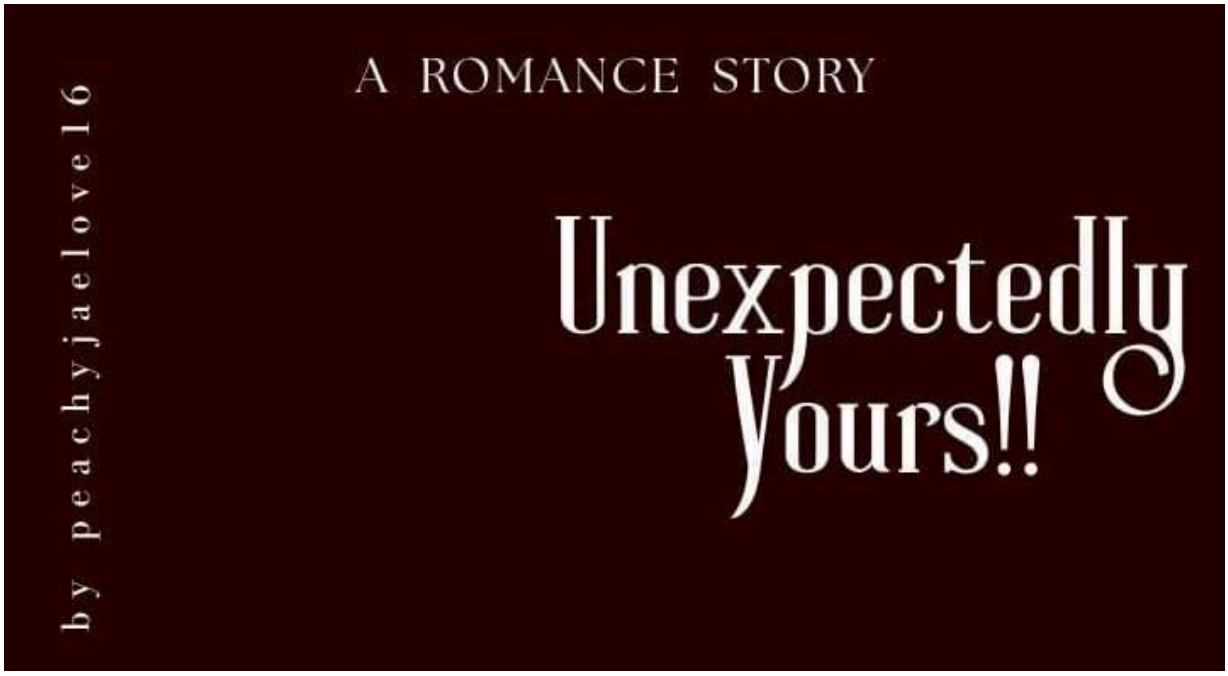

Part terakhir sekaligus penutup untuk cerita Unexpectedly Yours❤

Jadi vote dan komen yang banyak untuk chapter ini sebagai apresiasi kalian untuk aku yang sudah berhasil membawa cerita ini hingga menyampai ending

✨Happy Reading Love✨

****

Btari baru membuka matanya saat merasa jika ada tangan lain yang memegang tangannya. Dan saat menoleh, terlihat Abri yang duduk di

samping ranjangnya masih dengan pakaian yang sama dengan rambut yang sedikit berantakan pasca menemaninya melahirkan.

"Sudah bangun? Ada yang sakit atau tidak?" tanya Abri saat melihat Btari sudah membuka matanya.

Btari menggelengkan kepalanya. "Enggak." ucap Btari pelan.

"Kamu mau minum? Biar nanti saya ambilkan minum." tawar Abri.

Btari kembali menggeleng. "Enggak mau. Nanti aja." ucap perempuan itu.

Selama beberapa detik, Btari hanya diam. Lalu matanya menatap ke sekeliling ruangan seolah mencari sesuatu.

Paham apa yang sedang di cari oleh Btari, Abri berucap, "Baby ada di ruang bayi, sedang dibersihkan dahulu sebelum nanti di antarkan ke sini."

"Bayi kita sehat kan?" tanya Btari.

"Sehat. Bayi kita sehat sekali." jawab Abri sembari mengelusi punggung tangan sang istri.

"Babynya laki-laki atau perempuan?" tanya Btari. Baik dirinya dan Abri memang sepakat tidak mau mengetahui jenis kelamin anak mereka saat ia hamil dulu, supaya menjadi kejutan saja saat lahir. Dan itulah kenapa ia belum mengetahui jenis kelamin anaknya.

"Perempuan. Anak kita perempuan." jawab Abri.

Btari tersenyum mengetahui anaknya berjenis kelamin perempuan. "Mas seneng nggak anaknya perempuan?" tanya Btari.

Abri tersenyum. "Senang, saya senang sekali. Saya senang akhirnya saya mendapatkan dua Btari di dalam hidup saya." ucap Abri.

Btari terkekeh pelan dengan keadaan yang masih lemas. "Nanti yang sering di peluk cium Btari yang versi gede aja." ucap Btari masih sempat-sempatnya mengutamakan diri sendiri di bandingkan sang anak.

Abri ikut terkekeh. "Kita lihat siapa yang nanti bisa paling banyak mencuri perhatian saya." ucap Abri.

Btari berdecak kesal dan memukul lengan Abri pelan. "Nyebelin Mas tuh." ucap Btari.

Tak lama setelah itu, Btari dan Abri di buat menoleh ke arah pintu saat terdengar pintu terbuka dari luar. Hati Btari sudah sangat bahagia mengira jika itu adalah anaknya, tapi ternyata yang datang adalah para keluarganya.

Arum masuk terlebih dahulu ke dalam ruangan dan mendekati Btari yang sudah merubah posisinya menjadi setengah duduk. Wanita yang merangkap sebagai Ibu dari Btari itu memeluk sang anak sembari meneteskan air matanya. Bahkan Arum mencium pipi Btari berulang kali sebagai bentuk rasa sayangnya pada sang anak.

"Selamat sayang, selamat. Selamat karena sekarang udah resmi jadi Ibu. Terima kasih udah mau berjuang sejauh ini demi melahirkan anak kamu." ucap Arum menatap Btari haru.

Btari mengangguk ikut menesteskan air matanya. "Aku sekarang jadi tau rasanya melahirkan, dan ternyata memang secape itu. Jadi sekarang aku mau minta maaf ke Ibu karena dulu sering berantem sama Ibu." ucap Btari melengkungkan bibirnya ke bawah, membuat semua orang yang ada di ruangan itu menjadi terkekeh.

Indira ikut mendekati Btari dan memeluk sang menantu erat. "Perjuangan seorang Ibu buat melahirkan anaknya itu memang berat sekali. Jadi Mama mau berterima kasih sekali karena kamu mau berjuang sekeras itu buat ngelahirin baby." ucap Indira lalu mengelus rambut Btari pelan.

Btari kembali mengangguk. "Aku juga mau ngucapin terima kasih sama kalian. Karena selama aku hamil, kalian selalu ada buat aku. Terutama buat Ibu, Mama, sama Lula yang hampir setiap hari gantian dateng ke rumah buat nemenin aku yang di tinggal Mas Abri kerja." ucap Btari menatap semua orang yang ada di sana bergantian.

Lula yang sedang membawa buket bunga di tangannya itu langsung ikut mendekati ranjang Btari dan memeluk sang sahabat sekaligus Kakak iparnya itu erat. "Gue juga mau bilang makasih ke lo. Asal lo tau, gue seneng banget akhirnya dapet ponakan. Dan gue nggak akan bisa ngerasa seseneng ini kalau lo nggak berjuang sekeras itu buat ngelahirin ponakan gue. Jadi gue mau ngucapin banyak-banyak terima kasih karena udah mau bertahan sejauh ini." ucap Lula lalu melepaskan pelukan mereka.

"*Special for you*, Btari, *who just became a mother.*" lanjut Lula menyerahkan bunga yang ia bawa kepada Btari.

Btari menerima bunga itu dan tersenyum senang. "Kok sweet banget sih?" tanya Btari.

"Iyalah. Memangnya kapan gue nggak sweet? Lula kan selalu sweet sama Btari." ucap Lula menaik-turunkan alisnya.

"Iya lagi, jadi makin sayang deh. I love you Lula." ucap Btari menggoda Lula yang anti sekali ada seseorang yang mengatakan hal manis seperti itu.

Dan benar saja, Lula memutar bola matanya jengah mendengar ucapan Btari. "Mual banget gue dengernya. Tapi nggak papa, sekali-sekali demi Ibu baru ini. *I love you too.*" ucap Lula memaksakan senyum manisnya.

Dan tak lama dari itu, pintu ruangan kembali terbuka. Semua orang menoleh dan di buat terdiam saat perawat mendorong sebuah box bayi transparan yang berisi bayi Btari dan Abri di dalamnya itu masuk ke dalam ruangan.

"Permisi." ucap perawat perempuan itu pelan.

Perawat itu mendorong box bayi itu dan menaruhnya tepat di samping ranjang Btari. Membuat Lula menyingkir sedikit dan membiarkan Btari dan Abri melihat bayi mereka secara langsung terlebih dahulu.

"Bayinya sudah di bersihkan dan sudah siap bertemu dengan Ibunya. Jadi setelah bayinya bangun, Ibu bisa langsung menyusui bayinya." ucap perawat itu tersenyum menatap Btari.

"Iya, terima kasih sus." ucap Btari.

Setelah perawat itu keluar dari dalam ruangan, semua orang yang ada di sana dengan kompak mendekati ranjang Btari dan melihat ke arah bayi perempuan yang masih berada di box itu. Dan dari banyaknya orang yang ada di ruangan itu, tak ada satu pun dari mereka yang mengeluarkan suara. Semuanya sibuk mengamati bayi perempuan yang terbalut kain berwarna pink itu yang wajahnya masih nampak kemerahan dengan matanya yang masih terpejam dan nafasnya yang kecil dan teratur.

"Mas... " panggil Btari pelan.

"Hm?" Abri menoleh pada Btari.

"Aku mau gendong dia." cicit Btari pelan.

"Kamu masih lelah, bagaimana kalau nanti saja?" tawar Abri.

"Aku udah kuat kok gendongnya. Atau nggak Mas yang gendong dulu nanti Mas taruh di pangkuan aku." Btari menepuk kedua pahanya.

Abri melirik pada Arum dan Indira. Dan Arum yang di lirik seperti itu pun menganggukkan kepalanya. "Ya udah di pangku dulu aja, gendongnya nanti kalau udah nggak lemes." ucap Arum di angguki Indira.

"Bisa kan Mas gendongnya? Jangan bilang kamu udah jadi Ayah tapi nggak bisa gendong anaknya." ucap Indira pada Abri.

Abri tidak membalas. Pria itu mendekat ke arah box bayi itu dan menatap sang anak yang masih menutup matanya. Lalu dengan pelan dan penuh kehati-hatian, Abri mempraktekan bacaan tentang tata cara menggendong bayi yang benar yang sempat ia baca saat belajar parenting bersama Btari saat perempuan itu mengandung kemarin.

Dengan di bantu Indira dan Arum yang ikut mengarahkan posisi tangan Abri, pria itu berhasil membawa bayi kecilnya itu ke dalam gendongannya. Dan selama beberapa saat, Abri menatap bayi itu dengan seksama. Pipinya yang kemerahan, bibir kecilnya yang mengatup kecil, hidungnya yang

mancung, dan alisnya yang cukup lebat untuk ukuran bayi yang baru lahir sangat menyita perhatian dirinya. Keinginan Btari benar-benar terwujud, karena alis bayi itu benar-benar seperti dirinya yang mempunyai alis yang cukup tebal.

Setelah puas mengamati paras ayu sang anak, Abri mulai mendekati Btari yang sudah siap menerima sang bayi di atas pangkuannya. Dengan pelan, Abri memiringkan sedikit gendongannya dan memindahkan bayi itu dari gendongannya ke tangan Btari yang sudah terangkat. Dan saat bayi itu sudah dalam pelukannya, Btari menurunkannya sedikit sehingga ia bisa melihat wajah sang bayi dengan jelas.

"Cantik sekali... " puji Btari membelai pelan pipi bayi itu dengan jari telunjuknya.

Bayi itu nampak menggeliat saat merasakan sapuan jari telunjuk Btari di pipinya. Dan untuk beberapa detik, bayi itu membuka matanya kembali menutupnya hingga membuat semua orang terkekeh pelan.

Bahkan Wiranto dan Bayu yang melihat itu pun di buat tersenyum karena bayi perempuan itu.

"Nggak kuat, lucu banget ponakan gue." gumam Rafandra yang sedari tadi tidak melepaskan pandang dari ponakannya.

Lula yang mendengar gumaman Rafandra pun menyenggol pinggang laki-laki itu. "Kan bener gue bilang? Ponakan kita tuh nanti cewe. Lo sih nggak percaya sama gue." bisik Lula sombong.

"Ya kan gue ngiranya cowok Mbak." sahut Rafandra ikut berbisik.

"Mbak lo itu semenjak hamil mantenginnya kartun princess mulu. Jadi udah pasti fiks anaknya cewe. Tuh liat, terbukti kan? Ponakan kita cantik begitu." Lula menunjuk bayi itu dengan dagunya.

"Iya, mana lucu banget begitu. Ah habis ini gue mau ke mall ah, beliin boneka yang banyak." ucap Rafandra.

"Ih gue ikut. Gue juga mau beliin boneka juga." sahut Lula.

"Ternyata ada untungnya juga jenis kelamin babynya di sembunyiin dan di jadiin kejutan aja pas lahiran. Soalnya belum ada satu jam lahir aja ini om sama tantennya udah mau beliin boneka yang banyak. Itu kalau mereka taunya lebih awal, udah pasti sekarang rumah Btari sama Abri isinya boneka sama mainan anak perempuan dari mereka berdua semua." ucap Arum yang mendengar pembicaraan Rafandra dan Lula.

Indira terkekeh. "Lula itu sebenernya udah excited banget nebak dari awal kalau babynya itu perempuan. Udah rewel banget minta beli baju-baju sama boneka yang modelnya pink-pink gitu, tapi waktu itu aku suruh nanti dulu karena memang jenis kelaminnya belum pasti. Dan ternyata feeling dia bener kalau babynya perempuan." ucap Indira.

"Tuh, Mama sih nggak percaya sama aku. Feeling seorang tante itu pasti nggak salah. Soalnya aku tuh udah yakin banget babynya cewe." ucap Lula.

"Itu nanti satu minggu ke depan rumah aku sama Mas Abri bakal kedatengan mereka berdua mulu pasti." Btari ikut menyahuti.

Rafandra dan Lula menyengir lebar. "Harus di bukain pintu Mbak. Aku mau liat ponakan cantikku terus soalnya." ucap Rafandra.

"Betul tuh. Ikhlas kita mah jagainnya. Iya nggak Fa?" Lula meminta pendapat Rafandra.

"Iya dong. Buat ponakan tercantik, apa sih yang nggak?" Rafandra menaik-turunkan alisnya.

Btari nampak mencibir. "Tapi ya udah lah nggak papa. Hitung-hitung nggak perlu mempekerjakan babysitter. Kan udah om sama tantenya yang selalu siap siaga." ucap Btari bercanda.

"Dih? Parah banget kita di jadiin babysitter. Tapi nggak papa, demi ponakan, apapun akan tante lakukan biar ponakan tante ini seneng." ucap Lula.

"Setuju. Semua ini demi ponakan tercinta, bukan demi Mbak." ucap Rafandra menatap Btari sengit.

Arum menggelengkan kepalanya tak habis pikir. "Ada-ada aja kalian tuh." ucap wanita itu.

"Oh ya, ngomong-ngomong babynya udah di siapin nama belum? Kalau udah siapa namanya?" tanya Arum pada Btari.

Btari menatap Abri lalu menganggukkan kepalanya. "Kita udah nyiapin nama. Aku nyiapin nama buat anak laki-laki, dan Mas Abri nyiapin nama buat anak perempuan. Dan karena babynya itu perempuan, jadi nama yang bakal di pakai adalah nama yang Mas Abri siapin." ucap Btari menyenggol pelan tubuh Abri.

"Siapa Mas?" tanya Indira pada Abri.

Abri menatap Btari dan bayi perempuan itu bergantian. Lalu sembari tersenyum, Abri berucap, "Dyah Tanvisya Anantari Ayu. Kalian bisa memanggilnya Tanvisya." ucap Abri sembari menatap sang anak.

Btari tersenyum mendengarnya. Perempuan itu ikut menatap sang anak. "Tanvisya. Cantik sekali namanya." gumam Btari sembari kembali mengelus pipi sang anak.

***

Tiga malam tidur bersama dengan Tanvisya, Btari dan Abri merasa di buat kelelahan sekali dengan bayi kecil itu. Pasalnya bayi perempuan itu setiap malam akan bangun setiap tiga puluh menit sekali, sehingga Btari dan Abri pun harus selalu bergantian menggendongnya kesana kemari supaya bayi itu kembali terlelap.

Seperti saat ini, di jam yang sudah menunjukkan pukul dua dini hari ini, Tanvisya kembali bangun untuk yang kesekian kalinya. Dan yang pertama kali menyadari adalah Abri. Pria itu bangun dari tidurnya dan mendekati box bayi yang terletak di samping ranjang. Dengan penuh kehati-hatian,

Abri mengangkat tubuh bayi perempuan itu dan menggendongnya sembari menepuk punggungnya pelan.

"Tidak ada apapun yang bisa kamu lihat kalau kamu terjaga sekarang. Hanya ada Ibu dan Ayah saja di kamar ini, dan Ibu pun sedang tertidur sekarang." bisik Abri di samping telinga Tanvisya.

Namun bukannya berhenti karena telah mendengar ucapan Abri, Tanvisya justru menangis semakin keras hingga Btari mengerjapkan matanya dan melihat ke arah Abri yang sedang menggendong anak mereka.

"Bangun lagi?" tanya Btari dengan suara yang serak khas bangun tidur.

"Iya, tapi kamu idur lagi saja. Biar Tanvisya bersama saya." ucap Abri.

"Kayanya mau nen deh. Nangisnya kenceng banget gitu. Coba sini." ucap Btari menatap Tanvisya yang menangis cukup kencang di bandingkan tangisan yang sebelumnya. Malam ini Tanvisya sudah bangun lebih dari empat kali, dan yang sudah-sudah memang berhasil di tenangkan oleh Abri sementara dirinya tertidur. Tapi untuk yang kali ini, Tanvisya menangis cukup kencang di sertai dengan gerakan menghisap jarinya sendiri.

Dan adalah tanda jika bayi itu lapar. Jadi Btari meminta Tanvisya dari Abri untuk ia coba susui.

Abri menuruti kata Btari. Pria itu membawa Tanvisya kembali ke atas ranjang dan memindahkan tubuh bayi perempuan itu ke atas pangkuan Btari. Btari langsung membuka tiga kancing teratas piyamanya dan membuka branya sendiri. Dan Tanvisya kecil yang memang pada dasarnya lapar, langsung menghisap nipple Btari dan meminum ASInya dengan hisapan yang kuat.

"Kan bener laper." ucap Btari menyandarkan punggungnya pada headboard.

"Tanvisya masih tidak mau meminum ASI dari botol?" tanya Abri mengambil duduk di sebelah Btari. Pria itu lalu menuntun kepala Btari supaya menyender pada bahunya.

"Tadi sore udah aku coba kasih ASI ke Tanvisya lewat botol, tapi tetep Tanvisnya nggak mau. Padahal udah aku coba ganti-ganti bagian nipplenya yang sekiranya gampang buat di hisep, tapi tetep anak Mas ini nggak mau. Maunya nen langsung di aku." ucap Btari.

"Seharusnya kalau Tanvisya bisa meminum ASI dari botol, kamu jadi tidak perlu bangun seperti ini dan cukup siapkan ASInya di dalam botol saja. Nanti biar saya yang menjaga Tanvisnya. Tapi kalau seperti ini, kamu jadi harus ikut terbangun setiap kali Tanvisya lapar dan ingin menyusu." ucap Abri.

"Ya lah udah nggak papa. Tanvisya kan anak aku. Jadi walau ada capenya dikit, tapi aku seneng kalau Tanvisya minta nennya langsung di aku. Karena mungkin Tanvisya mau lebih deket aja sama aku, makanya dia nggak mau nen dari botol gitu." ucap Btari tersenyum.

"Iya, tapi saya yang khawatir kalau kamu akan kelelahan karena harus mengurusi Tanvisya terus." ucap Abri.

"Kan ada Mas yang ikut jagain? Soalnya kalau ada Mas, semuanya jadi kerasa ringan pas di kerjain. Jadi Mas jangan sering-sering ninggalin aku sama baby. Nanti aku beneran kecapean kalau harus ngurus baby sendiri." ucap Btari terkekeh pelan.

Abri tersenyum. "Iya. Saya tidak akan meninggalkan kamu dan baby. Saya pasti akak selalu ada untuk membantu kamu mengurusi baby." ucap Abri.

Btari mencium pipi Abri sekilas. "Makasih Ayah." ucap Btari membuat Abri terkekeh.

"Oh ya, Mas tuh bakal nyangka nggak kalau anaknya cewe?" tanya Btari.

"Sama seperti Lula, saya juga memiliki feeling kalau anak kita akan perempuan. Terlihat dari bagaimana kamu selama hamil." ucap Abri.

"Emang aku selama hamil jadi gimana?"

"Kamu jadi centil sekali saat hamil kemarin. Jauh berbeda dari kamu yang biasanya. Dan kamu tidak lupa kan kalau kamu semenjak hamil menjadi hobi sekali membeli mainan yang seperti mainan anak perempuan itu? Jadi saya menebak kalau anak kita perempuan. Dan ternyata benar, yang lahir adalah perempuan." ucap Abri mengelus punggung tangan Tanvisya yang mungil.

Btari terkekeh. "Kalau kata Lula, aku semenjak hamil jadi girly girly begitu. Tapi aku ngiranya kebalikannya. Kirain yang lahir baby cowo, ternyata yang bener feeling Ayah sama Tantenya." ucap Btari mengelus pipi Tanvisya yang sedikit mengembung karena sedang menyusu.

"Liat deh, ternyata keinginan aku terkabul. Liat alisnya, alisnya mirip sama Mas yang punya alis tebel." lanjut Btari memperhatikan alis milik Tanvisya dan alis milik Abri.

"Iya, wajahnya pun mirip saya." ucap Abri melirik Btari.

Kemarin, lebih dari tiga orang mengatakan jika Tanvisya memiliki wajah yang mirip dengan Abri. Dan itu membuat Btari merajuk dengan Abri hingga tidak mau berdekatan dengan pria itu hingga seharian penuh.

"Enggak ih! Orang mirip aku! Itu kemarin pada bercanda aja ngomong Tanvisya mirip sama Mas. Karena yang bener tuh Tanvisya miripnya aku. Aku kan cantik, Tanvisya juga cantik. Jadi kita mirip." ucap Btari mencebikkan bibirnya ke depan.

Abri terkekeh. "Tapi katanya anak perempuan itu memang miripnya dengan Ayahnya, Btari. Kamu lihat saja diri kamu sendiri, lihat betapa miripnya kamu dengan Ayah. Atau lihat saja Lula. Lula mirip sekali dengan Papa." ucap Abri.

"Ihh, Enggak! Pokoknya khusus buat Tanvisya dia mirip aku." ucap Btari kekeh.

Abri kembali terkekeh. Pria itu sedikit menunduk dan mensejajarkan wajahnya di samping wajah Tanvisya. "Lihat? Ibu kamu memang orangnya setidak mau kalah ini." bisik Abri di samping telinga sang anak.

"Dih? Aku denger ya! Tanvisya jangan dengerin Ayah ya sayang. Ini namanya bukan nggak mau kalah, tapi Ibu cuma mau kedapetan bagian di kamu." ucap Btari menutup telinga Tanvisya.

Abri terkekeh melihat tingkah Btari. Pria itu lalu kembali menyandar di sebelah Btari dan mencium kening sang istri. "Saya hanya bercanda. Tanvisya mirip sekali dengan kamu. Kalian berdua sama-sama memiliki wajah yang cantik." ucap Abri menggerakan tangannya mengelus punggung tangan Tanvisya.

***

Btari yang baru saja turun dengan Tanvisya di gendongannya itu di buat membelalakan matanya terkejut saat melihat ruang tengah rumahnya itu kini menjadi toko baju, boneka, dan peralatan bayi.

"Ya ampun, kok banyak banget begini?" tanya Btari menatap semua orang yang ada di ruang tengah itu bingung.

Rafandra dan Lula menyengir lebar. "Tadinya cuma mau beli boneka aja, eh kebablasan beli baju, jepit rambut, sama sepatu-sepatu lucu buat Tanvisya." ucap Lula.

"Terus kalau yang itu? Itu juga karena kebablasan beli?" tanya Btari menunjuk stroller bayi berwarna pink yang berukuran cukup besar yang juga berada di ruang tengah itu dengan dagunya.

"Kalau itu tadi Mama sama Ibu kamu yang beli. Tadi Mama sama Ibu kamu sempet mampir sebentar ke mall dan beliin Tanvisya stroller itu sama bouncer." sahut Indira yang juga berada di rumah tengah.

"Betul. Walaupun Ibu tau kamu udah beli itu, tapi ya nggak papa. Buat ganti-ganti. Lagian kalau baju, Lula sama Rafandfa udah beliin itu. Bahkan Ayah aja tadi sampai ikut-ikutan beliin boneka loh buat Tanvisya, jadi kita Ibu sama Mama kamu milih beliin stroller sama bouncer aja." ucap Arum.

"Ini semua Tar, " Indira menunjuk tumpukan pakaian, boneka, dan sepatu yang tergeletak di atas karpet. "Yang milih itu Rafandra, Lula, Ayah kamu

sama Papa." ucap Indira membuat Btari menggelengkan kepalanya tak habis pikir.

"Ini ceritanya kalian belanjanya barengan?" tanya Btari.

"Enggak barengan. Tadi asalnya cuma gue, Mama, sama Papa. Eh pas di sana ternyata ketemu sama Ibu, Ayah sama Rafandra. Jadi ya udah, bareng aja. Jadi ini semua adalah barang-barang pilihan kita." ucap Lula menunjuk semua barang-barang itu.

Btari menggelengkan kepalanya pelan masih tidak habis pikir. Sungguh, barang-barang yang mereka beli ini sangat banyak hingga memenuhi karpet yang ada di ruang tengah.

"Tanvisya, liat nak. Habis ini kamu bisa buka toko perlengkapan bayi di depan rumah." ucap Btari pada anaknya yang menggeliat kecil di gendongannya.

Semua orang yang ada di sana terkekeh mendengar penuturan Btari. "Enak aja buka toko, orang ini buat Tanvisya semua. Iya kan sayang?" Arum mendekati Btari dan mengelus pipi Tanvisya.

"Yuk Oma gendong?" ucap Arum.

Lalu Btari dengan perlahan memindahkan Tanvisya yang berada di gendongannya itu ke gendongan Arum. Lalu setelahnya bayinya itu di bawa oleh Arum untuk duduk di tengah sofa yang langsung membuat Rafandra dan Lula ikut mendekat. Sedangkan Btari memilih duduk di samping Abri saja yang sedari tadi hanya mengamati tanpa mengeluarkan suaranya.

"Jujur kaget banget keluar kamar langsung liat perlengkapan bayi sebanyak ini." ucap Btari mengajak Abri mengobrol.

"Saya yakin ini hanya permulaan saja. Karena setelah ini pasti mereka akan membelikan Tanvisya lebih banyak barang lagi." ucap Abri.

Btari terkekeh. "Jangan mau kalah Mas. Kita juga harus beliin Tanvisya barang-barang lucu juga." ucap Btari.

"Iya, nanti kita lihat perlengkapan mana yang belum Tanvisya punya, lalu setelahnya baru kita bisa membelinya." ucap Abri.

Btari mengangguk setuju. "Iya, biar nggak double-double. Soalnya nanti takutnya nggak ke pakai dan malah ujung-ujungnya di taruh doang." ucap Btari.

Abri mengangguk. "Kamu sudah makan atau belum? Tadi kamu tidak jadi makan karena Tanvisya tiba-tiba menangis." tanya Abri mengganti topik.

"Belum. Temenin aku makan yuk? Mau nggak?" tanya Btari.

Abri terkekeh pelan. "Tentu saja mau. Kenapa tidak mau? Ayo, saya temani makan di ruang makan. Biar Tanvisya di sini bersama oma, opa, tante dan omnya." ucap Abri berdiri dari duduknya dan mengulurkan tangan mengajak Btari ke ruang makan.

Btari menggapai tangan Abri dan menggandeng lengan pria itu saat berjalan menuju ruang makan. Dan sesampainya di ruang makan, Abri dengan sigap mengambil piring dan hendak mengambilkan makan untuk Btari.

"Ih nggak usah! Aku aja, aku bisa kok ngambilnya." ucap Btari menghentikan Abri.

Abri mengangkat kedua alisnya. "Kenapa? Saya mau mengambilkannya untuk kamu." ucap Abri.

"Ya tapi kan aku bisa sendiri?"

"Simpan saja keahlian mengambil makanan sendiri itu untuk kapan-kapan, karena untuk sekarang saya mau mengambilkannya untuk kamu." ucap Abri lalu melanjutkan menyiapkan makanan untuk Btari.

Di tempatnya, Btari tidak bisa jika tidak tersenyum. Lagi pula siapa yang tidak tersenyum jika di perlakukan seperti itu? *Hanya orang berhati batu yang tidak tersenyum jika mendapat perlakuan seperti ini*, ucap Btari di dalam hati.

"Makasih." ucap Btari saat Abri meletakkan piring yang sudah berisi makanan itu tepat di hadapannya.

"Mau saya suapi?" tawar Abri.

Mendengar tawaran itu, Btari cepat-cepat mengangguk. "Iya, suapin aku!" ucap Btari membuat Abri tertawa.

Pria itu mengambil alih piring itu lagi dan mulai menyuapkan sesendok demi sesendok makanan ke dalam mulut Btari.

Btari menerima suapan dari Abri dan mengunyah makanannya dengan pelan. "Enak makanannya, apa lagi suapinnya sama Mas." ucap Btari mengerlingkan matanya genit ke arah Abri.

Abri terkekeh. "Suka saya suapi seperti ini?"

Btari mengangguk. "Suka. Aku suka bisa Mas suapin kaya gini." ucap Btari menatap Abri sembari tersenyum.

"Makasih ya Mas. Makasih udah nemenin aku dari awal hamil sampai aku udah lahiran kaya gini. Bahkan Mas juga sampai ambil cuti buat bantuin aku jaga Tanvisya." ucap Btari mendekat ke arah Abri dan memeluk pria itu dari samping.

Abri menaruh piring itu sebentar di atas meja dan membalas pelukan Btari sembari mengecup puncak kepala Btari.

"Sama-sama. Sudah tugas saya sebagai suami untuk menemani kamu. Karena saya tau, yang paling banyak mengalami sakit adalah kamu. Bahkan setelah mengalami susahnya mengandung dan sakitnya melahirkan pun kamu masih harus mengurusi Tanvisya. Jadi. sudah sepatutnya saya selalu menemani dan membantu kamu selama kondisi kamu belum pulih." ucap Abri.

Btari tersenyum hangat mendengar ucapan Abri. Untuk beberapa saat, Btari tidak langsung menjawab. Perempuan itu memilih untuk menikmati hangat

pelukan yang sekarang terasa menenangkan untuk hatinya di bandingkan membalas ucapan Abri.

Di dalam hatinya, Btari merasa tidak menyangka jika pria yang sedang ia dekap ini, adalah pria yang sama yang menjadi lawannya dalam beradu argumen dulu. Dan ia juga tidak menyangka, jika kini dirinya berterima kasih atas kehadiran pria itu di dalam hidupnya di saat dulu ia sering kali merasa kesal dan emosi atas hadirnya Abri yang menjadi suaminya.

Btari tidak menyangka, jika larangan yang dulu terasa menjengkelkan baginya, kini terasa seperti bentuk perhatian yang justru membuat Btari merasa senang ketika mendapatkannya. Sikap Abri yang dulu ia anggap terlalu mengatur, sekarang justru membuatnya merasa aman. Dan keberadaan laki-laki itu yang juga dulu sering ia lawan, sekarang menjadi tempat pertama yang ia cari setiap kali merasa lelah.

Sungguh, Btari seperti masih tidak menyangka akan semua itu.

Btari menarik napas pelan lalu semakin merapatkan pelukannya dengan Abri. Di dadanya, ada rasa hangat yang bercampur dengan perasaan lega, haru, dan syukur yang tidak bisa ia jelaskan dengan kata-kata.

Dulu ia pernah mengira pernikahannya dengan Abri hanya akan membuatnya kehilangan kebebasan, mengira menjadi istri dari Abri berarti harus selalu mengalah, dan mengira jika dirinya dan Abri tidak akan pernah benar-benar saling mengerti selayaknya pasangan pada umumnya. Tapi saat ia mengingat-ingat berapa banyaknya pertikaian dan pertengkaran yang sudah ia dan Abri lewati hingga kini mereka sudah mempunyai anak, Btari justru semakin merasa jika hidupnya kini sudah lengkap dengan adanya Abri dan Tanvisya di dalam hidupnya.

Dan itu membuat Btari berpikir, jika Abri memang sudah benar-benar berhasil membuatnya pelan-pelan menurunkan tembok yang dulu ia bangun sendiri tanpa pernah memaksanya untuk runtuh dalam satu waktu.

Dan Btari juga di buat berpikir, jika ternyata insiden yang membuatnya *tiba-tiba menjadi milik Abri* bukanlah sebuah kesalahan maupun kesialan,

namun adalah titik awal bagi dirinya untuk menemukan kebahagiaan hidup yang sebenarnya.

****

Komen kesan dan pesan kamu selama membaca cerita Unexpectedly Yours dari part awal sampai part terakhir ini👇

Nggak nyangka Unexpectedly Yours udah tamat Aku ngucapin banyak terima kasih buat kalian yang udah setia menemani aku sampai bisa membawa ending yang bahagia ini untuk Btari dan Abri Khususnya untuk kalian yang rajin vote dan komen di setiap part, aki ucapin banyak terima kasih untuk kalian Semoga bantal kalian dingin terus, semoga nasi kalian selalu hangat, semoga air minum kalian selalu adem, semoga udara di sekitar kalian selalu sejuk dan semoga isi dompet kalian selalu berisi uang lembaran berwarna merah, hehehehe😄

Intinya terima kasih banyak yang sudah setia bersama cerita ini dari part 1 sampai part penutupan ini

Jangan lupa tinggalin jejak berupa vote dan komenan yang banyak di part terakhir ini

Dan untuk kalian yang masih penasaran dengan kehidupan Abri dan Btari pas udah punya anak ini, kalian bisa follow instagram @peachyjaelove.16, karena di sana aku bakal sering-sering update AU tentang mereka. Dan nggak cuma AU aja, tapi nanti juga akan ada beberapa extra chapter yang bakal aku up di wattpad, so...

✨See you in the extra chapter guys✨

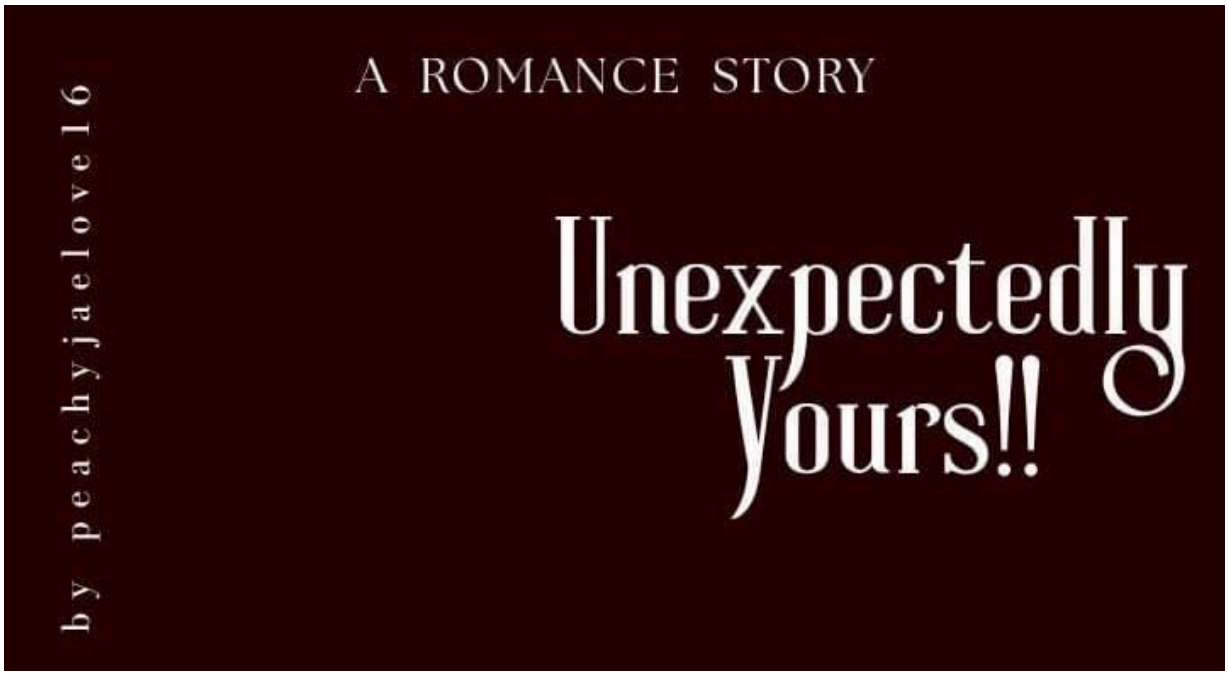
A ROMANCE STORY
Unexpectedly Yours!!
by peachyjaelove16

Extra Chapter I

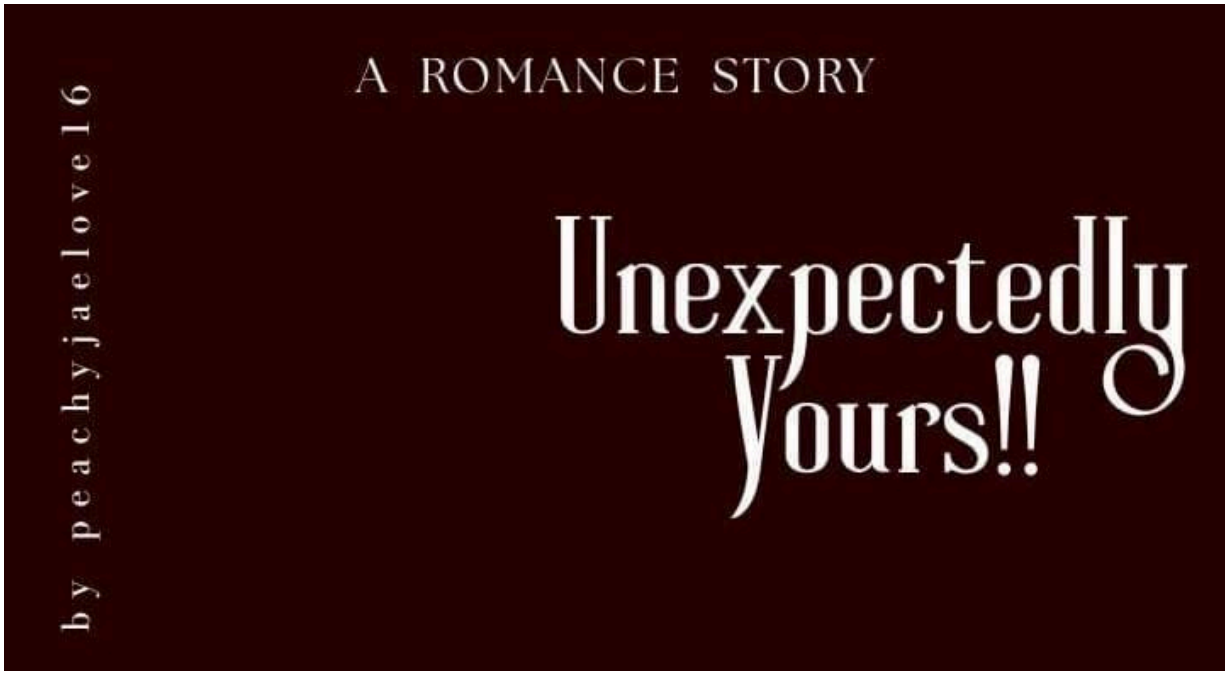

Haiiiii, hehehehe, baru kemarin aku namatin Unexpectedly Yours, tapi jarinya gatel pengen nulis mereka lagi. Jadi mungkin akan ada beberapa extra chapter untuk cerita ini

Jangan lupa vote dan komen buat kalian yang dari kemarin nagih mulu pengen liat keluarga kecil Abri yang sekarang udah ada baby

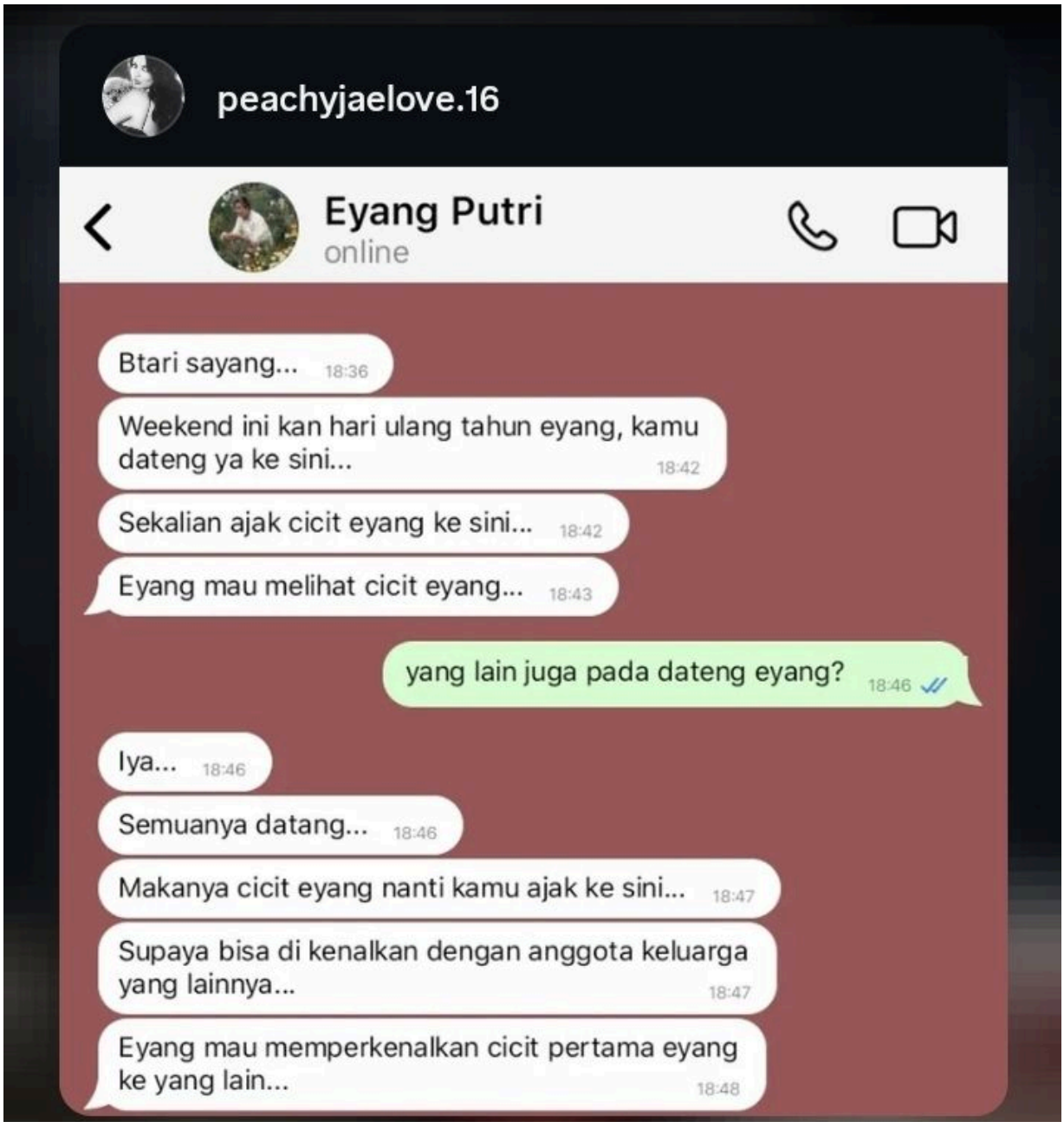
peachyjaelove.16
Eyang Putri
online
Btari sayang... 18:36
Weekend ini kan hari ulang tahun eyang, kamu dateng ya ke sini... 18:42
Sekalian ajak cicit eyang ke sini... 18:42
Eyang mau melihat cicit eyang... 18:43
yang lain juga pada dateng eyang? 18:46
Iya... 18:46
Semuanya datang... 18:46
Makanya cicit eyang nanti kamu ajak ke sini... 18:47
Supaya bisa di kenalkan dengan anggota keluarga yang lainnya... 18:47
Eyang mau memperkenalkan cicit pertama eyang ke yang lain... 18:48

Oh ya, baca ini dulu di instagram @peachyjaelove.16 supaya paham alur cerita di bawah ini

✨Happy reading all✨

***

Tanvisya yang sudah selesai di mandikan dan hanya memakai handuk bertopi yang menutupi seluruh tubuhnya itu kini Btari bawa ke atas ranjang. Dimana sudah ada Abri yang sudah menyiapkan baju dan perlengkapan milik Tanvisya yang akan di gunakan bayi itu setelah mandi.

"Sudah selesai mandiiii." ucap Btari melatakan Tanvisya dengan hati-hati di atas ranjang.

Btari dengan telaten mengeringkan setiap lipatan di tubuh Tanvisya, meski bayi perempuan itu terus menerus menggerakan kakinya seolah terganggu dengan aktivitas Btari yang terus-terusan mengelap tubuhnya dengan handuk.

Bahkan saking terganggunya Tanvisya dengan handuk itu, bayi perempuan itu sampai mengeluarkan suaranya yang keras sembari tangannya berusaha menyingkirkan tangan Btari.

Melihat anaknya yang sudah bisa protes seperti itu, Abri dan Btari saling tatap dan melepaskan tawanya bersama-sama.

"Haduh anak Ibu, iya sabar dong nak. Kan lagi di keringin dulu badannya biar nggak lembab." ucap Btari sembari tertawa menatap anaknya.

Namun karena sudah terlanjur kesal, Tanvisya merengek dan hampir saja mengeluarkan tangisannya jika saja Abri tidak mendekat dan mengajak bayi itu berbicara.

Abri menggenggam tangan kecil milik Tanvisya dan mengecup punggung tangannya. "Sebentar lagi selesai, sayang. Jangan menangis." ucap Abri mengelus pipi Tanvisya.

Dan seolah tahu jika yang sedang menenangkannya ini adalah sang Ayah, Tanvisya mengurungkan niatnya untuk menangis dan malah menatapi wajah Abri sementara Btari memakaikan pakaian pada bayi itu.

Setelah berhasil memakaikan semua pakaiannya pada tubuh Tanvisya tanpa drama karena bayi itu yang masih fokus menatap Abri, Btari mengambil minyak telon dan menuangkannya pada tangannya untuk ia kembali di oleskan di perut, leher, punggung tangan dan telapak kaki Tanvisya supaya menjadi hangat. Dan terakhir, Btari meraih minyak wangi bayi yang ia semprotkan sedikit pada tangannya lalu ia usapkan lembut pada pakaian Tanvisya.

"Udah, sekarang Tanvisya udah wangiiii!" seru Btari lalu mencium pipi sang anak.

Btari mengangkat tubuh Tanvisya dan menggendongnya di pelukannya. Lalu perempuan itu duduk di sofa yang ada di kamar di ikuti oleh Abri yang juga mengambil duduk di sebelahnya.

"Akhir-akhir ini Tanvisya sering banget ngeluarin suaranya dan udah mulai cerewet. Terus kalau siang juga Tanvisya udah nggak sering-sering tidur, sekarang dia udah mulai bisa di ajak main dan nggak tidur sama nen mulu pekerjaannya." ucap Btari pada Abri sembari terkekeh.

"Dan itu artinya masa-masa newbornnya aku udah selesai ayah. Soalnya aku udah mulai beradaptasi di sini dan aku udah berusia satu bulan lebih. Dan itu juga artinya aku udah harus lebih sering lagi di ajak ngobrol buat merangsang perkembangan otak aku, memperkaya kosakata dan mempercepat kemampuan aku dalam berbicara ayah." ucap Btari dengan suara yang di buat seperti anak kecil.

Tanvisya yang melihat Btari berbicara seperti itu pun seketika tersenyum dengan tangan yang bergerak ingin menyentuh wajah Btari.

"Tuh liat, anak Mas sekarang udah bisa senyum-senyum. Dulu mah tidur mulu ih Tanvisya. Tapi sekarang udah pinter senyum, udah pinter ngoceh dan udah nggak bobo bobo terus." Btari mendekatkan Tanvisya pada Abri.

Abri terkekeh. Pria itu mengambil alih Tanvisya dari pangkuan Btari dan memindahkannya ke atas pangkuannya. Lalu dengan gemas, Abri mencium pipi Tanvisya berulang kali hingga bayi itu merasa geli dan kembali mengeluarkan suaranya.

"Kamu sudah pandai tersenyum, hm? Tersenyum pada siapa anak ayah yang cantik ini? Tersenyum pada ayah?" tanya Abri mengajak sang anak berbicara.

"Kata Tanvisya mau senyum terus kalau ada ayah, biar di beliin boneka yang banyak." sahut Btari tertawa.

Abri ikut tertawa mendengarnya. "Iya, nanti Ayah belikan boneka dan mainan yang banyak untuk Tanvisya." ucap Abri lalu mencium pipi Tanvisya sekali lagi.

"Tanvisya udah bukan newborn lagi sekarang, otomatis dia bakal lebih aktif lagi dan nggak akan tidur-tiduran mulu kaya pas awal-awal lahir. Jadi kayanya mulai sekarang aku harus ngatur jam tidurnya Tanvisya biar kalau malem dia nggak rewel dan nggak begadang mulu." ucap Btari.

"Iya, supaya kamu bisa beristirahat juga saat malam. Tapi kalau sudah seperti itu dan Tanvisya masih rewel saat malam, biar gantian saya yang menjaganya. Tidak usah di paksakan." ucap Abri mengelus rambut Btari dengan satu tangannya yang tidak di gunakan untuk menggendong Tanvisya.

Btari menyender pada bahu Abri. "Makasih ya Mas karena selalu mau bantuin aku jagain Tanvisya. Ya walaupun ada Mbak Saras dan Mbak Weny juga yang kadang bantuin jaga, tapi bantuan dari Mas juga membantu aku banget, terutama kalau pas malem. Kadang aku sampai nggak enak ke Mas karena Mas masih harus jagain Tanvisya dan aku tidur, padahal aku tau kalau Mas juga cape kerja." ucap Btari melengkungkan bibirnya ke bawah.

"Kenapa harus tidak enak? Justru saya senang kalau menjaga Tanvisya di malam hari. Dari pagi sampai sore kan saya berada di kantor, jadi tidak ada waktu untuk bersama Tanvisya, dan kalau Tanvisya rewel saat malam seperti itu, saya senang menjaganya, karena saya jadi punya waktu bersama dia." ucap Abri mengelus kepala Btari.

"Iya sih, tapi kan tetep aja badan Mas cape kalau habis kerja. Makanya kalau Tanvisya rewelnya lama pas malem, Mas bangunin aku aja." ucap Btari menatap Abri.

Abri tersenyum, pria itu lalu mengecup pipi, bibir dan kening Btari. "Saya bisa mengurusnya. Kamu cukup beristirahat saja dan biarkan Tanvisya saya yang jaga." ucap Abri.

Melihat Ibu dan Ayahnya bermesraan, Tanvisya yang melihat dari bawah pun tiba-tiba mengeluarkan suaranya. Bayi itu berteriak-teriak tidak jelas dan menggapai-gapai tangan Abri yang sedang mengelus kepala Btari.

Dan karena anaknya terus-terusan bersuara, Abri menghentikan elusan tangannya di kepala Btari dan membiarkan Tanvisya menggenggam

tangannya.

Begitu mendapatkan apa yang ia mau, Tanvisya kecil tersenyum dan menggenggam jari-jari besar Abri dengan tangannya yang mungil. Dan yang lucunya, bayi itu mencium punggung tangan Abri sembari menatap Btari dengan senyumannya.

Btari tertawa kencang melihat itu. "Ini ceritanya kamu cemburu karena Ayah habis cium Ibu apa gimana, hm?" tanya Btari.

Btari menyatukan kedua pipi Tanvisya dengan satu tangannya gemas. "Kamu cemburu sama Ibu? Kamu nggak terima Ibu di cium sama Ayah? Iya?" tanya Btari.

Lalu setelahnya, Btari dengan sengaja mencium pipi Abri sembari menatap Tanvisya. Awalnya Tanvisya hanya menanggapi itu dengan protesan suaranya saja dan kakinya yang menendang-nendang ke udara. Tapi saat Btari melakukannya berulang kali, Tanvisya yang sepertinya kesal karena di ledek seperti itu pun mulai melengkungkan bibirnya ke bawah dan mulai menangis. Bayi perempuan itu bahkan menatap Abri dengan matanya yang nampak berkaca-kaca dengan mulut yang terus melengkung ke bawah.

Melihat anaknya yang menangis, Btari semakin tertawa dengan kencang. Bahkan Abri pun sampai ikut di buat tertawa melihat tingkah anaknya yang menggemaskan.

"Kok nangis sih? Kan Ibu cuma cium Ayah, nih liat, " Dengan sisa-sia tawanya, Btari kembali mencium pipi Abri tiga kali sembari terus menatap sang anak.

Dan untuk yang kali ini, Tanvisya semakin melengkungkan bibirnya. Bayi perempuan itu semakin erat mengenggam jari-jari Abri dan memeluknya menumpahkan tangisnya di pelukan tangan Abri.

Btari dan Abri sudah tidak bisa lagi menahan kelucuan ini. Pasangan itu kini sudah tertawa lepas melihat Tanvisya yang menangis di ledek oleh Btari.

"Aduh perut aku sakit banget ngetawain Tanvisya." ucap Btari masih tertawa sembari memegangi perutnya sendiri.

Abri yang juga masih tertawa itu lantas membawa Tanvisya lebih dekat dengannya dan mencium pipi bayi perempuan itu berulang kali di kanan dan kiri.

"Sudah-sudah tidak boleh menangis. Tanvisya juga sudah Ayah cium." ucap Abri menatap sang anak.

Setelah mendapatkan ciuman dari sang ayah, Tanvisya mulai meredakan tangisnya. Namun tidak dengan Btari yang masih saja tertawa. Lalu dengan jahil, Btari kembali mencium pipi Abri dengan durasi yang lama sembari melirik Tanvisya.

Dan sama seperti sebelumnya, Tanvisya kembali menangis sembari memeluk tangan Abri. Membuat tawa Btari kian kencang hingga sudut matanya mengeluarkan sedikit air mata.

Abri ikut tertawa dan membawa Tanvisya ke pelukannya. Pria itu berdiri dari duduknya dan menggendong tegak Tanvisya di pundaknya sembari ia kecup pipi bayi itu berulang kali untuk menenangkannya.

"Kok berdiri sih? Ibu masih mau cium Ayah loh." ucap Btari yang masih saja tertawa.

"Tidak boleh seperti itu, Btari. Kasian Tanvisya menjadi menangis seperti ini." tegur Abri, yang padahal pria itu sendiri saja masih saja terkekeh melihat raut wajah sang anak.

"Jelek banget masa nangisnya karena cemburu liat Ibu cium Ayah. Nggak tau aja kamu kalau tiap malem Ayah pasti cium Ibu sebelum tidur, terus pas tidurnya juga di peluk sampai pagi, wleeee." ucap Btari menjulurkan lidahnya meledak Tanvisya.

Seolah tau jika sedang di ledek, Tanvisya kembali melengkungkan bibirnya sembari menenggelamkan wajahnya di pundak sang ayah. Membuat Btari kembali melepaskan tawanya bersama Abri.

"Sudah-sudah, Ibu hanya bercanda, Tanvisya. Tanvisya juga selalu ayah cium setiap kali mau tidur. Seperti ini, " Abri mencium pipi Tanvisya dengan penuh kelembutan.

"Tapi tetep Ibu yang menang, soalnya Ibu yang di peluk sama Ayah sampai pagi, wleee." sahut Btari lagi.

"Btari, sudah. Nanti Tanvisya menjadi menangis lagi. Anak ayah sudah cantik, nanti jadi jelek kalau terus-terusan menangis." ucap Abri sembari mengelus pelan punggung Tanvisya.

"Ayah sayang dengan Ibu, dan ayah juga sayang dengan Tanvisya. Dua-duanya sama-sama ayah sayangi." ucap Abri mencium pipi Tanvisya.

***

"Nanti saat di dalam jangan jauh-jauh dari saya. Tetap ajak Tanvisya berada di dekat saya. Dan kalau bisa, jangan biarkan Tanvisya di ajak oleh orang lain selain kamu, ibu, ayah atau eyang putri kalau memang nanti eyang putri mau mengajak Tanvisya." ucap Abri sembari mengendarai mobilnya memasuki pekarangan rumah besar milik Eyang putri.

Weekend ini, Btari dan Abri benar-benar datang ke rumah Eyang putri sesuai dengan permintaan wanita yang sudah lanjut usia itu. Meski pada awalnya memang ia khawatir dan ragu untuk datang, untungnya Eyang putri, Arum, dan Abri berhasil meyakinkannya untuk datang ke sini.

"Iya. Aku juga nggak akan mau nyerahin Tanvisya buat di gendong orang lain. Bukannya apa, tapi Tanvisya masih terlalu kecil buat di pegang-pegang sama banyak orang. Apa lagi nanti kan ketemu banyak orang, terus kalau banyak tangan yang pegang-pegang Tanvisya, takutnya Tanvisya rewel pas malem karena kena *overstimulasi.*" ucap Btari menyetujui ucapan Abri.

Untuk bayi seusia Tanvisya, memang gampang sekali mendapatkan *overstimulasi.* Dan menghadiri tempat yang ramai oleh orang, suara, atau ruangan yang bercahaya terlalu terang itu bisa membuat Tanvisya rewel karena merasa tidak nyaman. Jadi sebisa mungkin Btari juga akan membatasi sentuhan yang akan Tanvisya dapatkan saat di dalam rumah

Eyang putri nanti. Bahkan sepertinya Btari juga tidak akan berlama-lama di sana. Cukup menyetorkan wajah saja di hadapan Eyang, memberikan ucapan selamat beserta hadiah dan berbasa-basi sebentar bersama dengan yang lainnya sebelum dirinya akan berpamitan pulang.

Setelah memarkirkan mobilnya, Abri turun terlebih dahulu dan membukakan pintu mobil untuk Btari.

"Mau saya yang gendong Tanvisya?" tawar Abri. Karena dari rumah hingga kini sudah sampai di tempat Eyang putri, Tanvisya sudah di gendong oleh Btari.

"Nggak usah, biar aku aja. Nanti aja gantian sama Masnya, nunggu aku cape." ucap Btari.

Abri mengangguk paham. Pria itu lebih dulu mengambil paper bag di kursi belakang yang berisi hadiah ulang tahun untuk eyang sebelum berjalan beriringan dengan Btari sembari merangkul pinggang perempuan itu masuk ke dalam rumah eyang. Dan saat sudah masuk ke dalam kediaman Eyang putri yang sudah ramai oleh para anggota keluarga yang lain, Abri semakin mengeratkan rangkulannya di pinggang Btari.

"Wahh udah dateng anggota keluarga baru kita." sambut beberapa tantenya saat melihat kedatangannya yang menggendong Tanvisya.

Btari tersenyum tipis. "Eyang mana tante? Cicitnya udah nggak sabar mau ketemu sama eyang nih." ucap Btari. Ia ingin langsung bertemu Eyang putri saja sebelum dirinya kembali bertemu dengan Erma dan Yeni, yang dimana Btari masih merasa sedikit dongkol dengan kedua tantenya itu sampai sekarang.

"Tuh eyang udah di ruang tengah. Udah dari tadi dia nanyain mulu kamu kapan dateng, katanya udah nggak sabar banget liat cicit pertamanya." ucap tantenya itu sembari menunjuk ke arah ruang tengah dengan dagunya.

"Kalau ibu sama ayah? Udah ke sini belum?"

"Udah. Tadi sih tante liat juga lagi sama eyang, tapi nggak tau kalau sekarang. Coba kamu ke sana aja." ucap tantenya itu.

"Oke deh. Aku ke sama dulu ya tan, mau ketemu sama eyang." pamit Btari.

"Iya. Nanti jangan lupa ke sini lagi. Kenalin anaknya ke anggota keluarga yang lain. Kita juga penasaran sama anak cantik ini." ucap tantenya itu tersenyum menatap Tanvisya yang berada di gendongan Btari.

Btari terkekeh pelan. "Siap tan."

Lalu tanpa menunggu waktu lama lagi, Btari dan Abri berjalan menuju ruang tamu dan menemui eyang yang ternyata sedang duduk bersama Arum. Sedangkan Bayu, entahlah, Btari tidak tahu dimana ayahnya itu. Tapi biasanya jika ada acara keluarga dari pihak Arum seperti ini, ayahnya itu akan memilih duduk di taman belakang bersama beberapa menantu lainnya di bandingkan berkumpul bersama di dalam rumah.

"Ya tuhan cicitku sudah datang." ucap Eyang putri saat melihat Btari yang sedang menggendong Tanvisya itu datang ke ruang tamu.

Arum tersenyum melihat kedatangan anak, menantu dan cucunya. Wanita itu bergeser dari tempatnya supaya Btari bisa mengambil duduk tepat di sebelah Eyang putri.

"Sini, duduk di sebelah eyang." ucap Eyang putri menepuk sofa di sebelahnya.

Btari menurut. Perempuan itu duduk di sebelah Eyang putri dan meletakkan Tanvisya tepat di atas pahanya supaya Eyang putri bisa melihat anaknya dengan jelas.

"Cantiknya cicitku." puji Eyang putri sembari mengelus tangan kecil Tanvisya.

"Cicitku ini namanya siapa?" tanya Eyang putri pada Btari.

"Tanvisya, Eyang. Dyah Tanvisya Anantari Ayu. Eyang panggilnya Visya aja nggak papa." jawab Btari.

"Cantik sekali namanya, sama kaya wajahnya." puji Eyang putri lagi.

"Eyang seneng banget bisa hidup sampai punya cicit kaya gini. Cicitnya cantik sekali pula." lanjut Eyang putri tersenyum.

"Makanya eyang harus jaga kesehatan. Nurut kalau udah jadwalnya cek kesehatan. Biar bisa liat Tanvisya sampai gede." ucap Btari.

Eyang putri terkekeh. "Iya iya. Nanti eyang rajin buat cek kesehatan biar bisa liat cicit eyang sampai bisa lancar ngomong dan jalan." ucap Eyang putri.

"Widih, cantikku udah dateng aja nih." ucap Rafandra yang tiba-tiba datang ke ruang tamu.

Dan karena ingin melihat sang ponakan, Rafandra duduk di atas karpet yang berada tepat di bawah kaki Btari dan Eyang putri. Anak laki-laki itu duduk bersila menghadap Tanvisya yang berada di atas paha Btari dan mengelus tangan bayi perempuan itu pelan.

"Cantik banget cantikku pakai pink-pink kaya gini. Gemes banget. Mana ada pitanya pula." ucap Rafandra menatap gemas ke arah Tanvisya.

"Cantikku cantikku, makanya punya pacar, Rafandra. Jadi yang di panggil cantikku itu bukan ponakannya sendiri." sahut Eyang putri.

"Ah nyari pacar itu susah eyang, mending nyari mainan sama boneka aja buat cantikku ini. Iyakan cantik?" ucap Rafandra pada Tanvisya yang kini sudah membuka matanya karena mendengar suara-suara yang ada di sekitarnya.

"Kamunya kurang ganteng, Rafandra. Makanya susah nyari pacar." ucap Eyang putri.

Btari tertawa mendengarnya. "Betul Eyang. Muka Rafandra kan pas-pasan, makanya nggak ada yang mau sama Rafandra." ucap Btari.

"Jahat banget. Muka ganteng begini di bilang pas-pasan. Liat aja, nanti aku bawa cewekku ke sini." ucap Rafandra.

"Nggak usah di bawa ke sini kalau pacarannya cuma seminggu." sahut Arum menatap sebal sang anak.

Rafandra menyengir. "Kemarin kesalahan teknis, Bu. Makanya cuma satu minggu doang." ucap Rafandra.

Eyang putri menggelengkan kepalanya tak habis pikir. "Nyari perempuan itu yang bener, Rafandra. Nggak boleh main-main. Apa lagi kalau nyarinya yang bisa buat di seriusin dan di nikahin." ucap Eyang putri.

"Jauh banget ngomongnya buat di seriusin dan di nikahin. Masih kuliah, Eyang. Masih mau menikmati masa muda." ucap Rafandra menyengir lebar.

"Asal menikmatinya bukan dalam konteks negatif, pasti Eyang dukung. Tapi kalau ternyata menikmati masa mudanya itu masuk ke dalam hal-hal yang negatif, nanti Eyang sendiri yang bakal marahin kamu." ucap Eyang putri.

"Enggak akan dong. Rafandra kan anak baik-baik, Eyang." balas Rafandra.

"Eyang pegang ucapan kamu." ucap Eyang putri.

"Oh ya, ngomong-ngomong Eyang punya sesuatu untuk Tanvisya." ucap Eyang putri.

Eyang putri mengambil sebuah kotak berlapis kain beludru yang berada di meja sebelah sofa dan membuka. Lalu setelahnya, Eyang putri menyodorkan itu di hadapan Btari.

"Ini, untuk cicit Eyang. Eyang nggak tau seberapa besar lingkaran jari Tanvisya, jadi untuk cincin Eyang belikan dua, satu yang berukuran sedang, dan satu yang berukuran besar." ucap Eyang putri menunjuk ke kotak perhiasan itu.

Btari membelalakan matanya terkejut saat melihat ada dua cincin, sepasang anting, gelang dan kalung yang berada di dalam kotak perhiasan tersebut.

"Loh? Kan yang ulang tahun Eyang? Kok jadi Tanvisya yang di kasih hadiah sama Eyang?" tanya Btari.

"Memangnya kenapa? Kan Eyang juga mau kasih hadiah buat cicit Eyang." ucap Eyang putri.

"Ya nggak papa sih. Cuma berarti ini kayanya saling memberi konsepnya, soalnya aku juga udah beli hadiah buat Eyang. Dan ternyata Eyang juga kasih hadiah buat Tanvisya." ucap Btari menunjuk paper bag yang masih di pegang oleh Abri itu sembari terkekeh pelan.

Eyang putri ikut terkekeh. "Ini kalung, cincin sama gelangnya boleh Eyang pakaikan? Nanti untuk antingnya kamu pasang sendiri saja di rumah. Soalnya mata Eyang udah nggak bisa kalah harus masang anting di telinga bayi." ucap Eyang putri.

Btari mengangguk. Perempuan itu membetulkan posisi Tanvisya supaya bisa lebih dekat dengan Eyang putri.

Eyang putri memasangkan gelang terlebih dahulu di pergelangan tangan Tanvisya. Lalu setelahnya barulah Eyang putri memasang kalung yang di bantu oleh Arum untuk mengaitkannya. Dan saat gilirannya cincin yang di pasangkan, ternyata cincin yang berukuran sedang itu tidak muat di jari Tanvisya, sehingga cincin yang berukuran besar itu lah yang Eyang putri pilih untuk di pakaikan di cari manis Tanvisya.

"Nah, sekarang nambah cantik cicit Eyang." puji Eyang putri melihat Tanvisya yang kini sudah memakai perhiasan di tubuhnya.

Btari terkekeh. "Makasih Eyang. Aku jadi nggak enak deh, berangkat nggak pakai apa-apa, eh pulangnya udah pakai perhiasan lengkap kaya gini." ucap Btari seolah mewakili suara hati Tanvisya

"Tanvisya bagaimana rasanya memakai perhiasan lengkap begini padahal masih bayi?" tanya Rafandra seolah sedang mewawancarai Tanvisya.

"Mantap om. Kasih aku perhiasan juga dong om. Nanti kalau udah kasih aku perhiasan, baru om boleh panggil aku cantikku. Begitu kata Tanvisya." ucap Btari membuat semua orang yang ada di sana terkekeh.

"Jangankan perhiasan, isi dunia pun bakal om beli kalau itu cantikku yang minta." ucap Rafandra mencolek pipi Tanvisya gemas.

***

Karena hasil vote di instagram kemarin itu lumayan banyak juga yang minta extra chapter dimana Tanvisya masih kicikkk, jadi untuk extra chapter pertama ini Tanvisya masih kecil ya guys, jadi mungkin extra chapter dimana Tanvisya udah jadi bocil random dan cerewetnya itu di extra chapter selanjutnya😍

Jadi jangan lupa vote dan komen yang banyak di chapter ini kalau kalian mau extra chapter selanjutnya

Dan fyi, aku ada bikin cerita baru. Dan kalian bisa mampir ke cerita baruku yang ada di akun wattpadku ini.

Dominant Man & Independent Woman

Romance

25yo/35yo

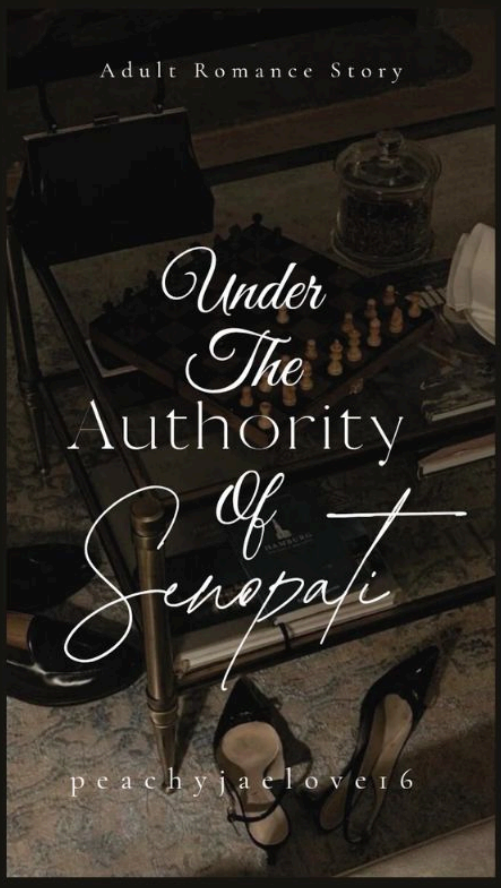

Marriage Life

Slow-burn

Mature

Under The Authority Of Senopati

peachyjaelove16

MILLION DOLLAR
MAN
PRIMEROS
ESCUDO
Senopati
Aji
Ciptowiryo

ELEGANT WOMAN
VOGUE
Kahiyang
Ituhayu
Hapsari

Blurb:

Menjual dirinya sendiri demi menyelamatkan karirnya merupakan pilihan terbaik di bandingkan mempertahankan harga diri namun karirnya yang kini sedang melonjak tinggi akan hancur dalam satu malam saat berita tentang kasus Ayahnya terungkap ke publik. Begitu yang Kahiyang pikir saat ini.

Tidak peduli bagaimana nasib Ayahnya yang telah melakukan korupsi dan skema pencucian uang dari proyek-proyek nasional, Kahiyang lebih memilih menyelamatkan dirinya sendiri dan menyelamatkan karirnya meski harus menikah dengan Senopati Aji Ciptowiryo.

Setidaknya pria beranak satu itu akan menjamin perjalanan karirnya sebagai model meski harga yang pria itu berikan untuk sebuah perlindungan sering kali lebih menyerupai transaksi daripada bantuan.

****

Terima kasih buat kalian yang sudah berkenan mampir ke cerita baruku, semoga kalian juga suka sama cerita baruku ini

✨See you next extra chapter guys✨

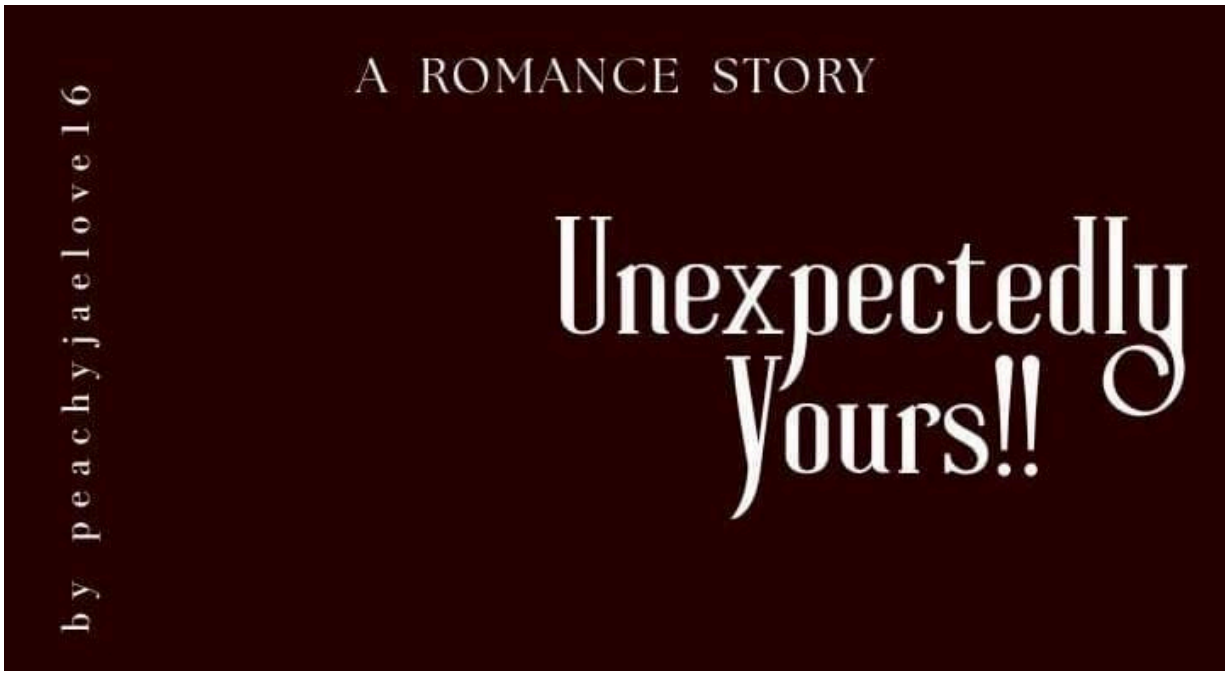
A ROMANCE STORY
Unexpectedly Yours!!
by peachyjaelove16

Extra Chapter II

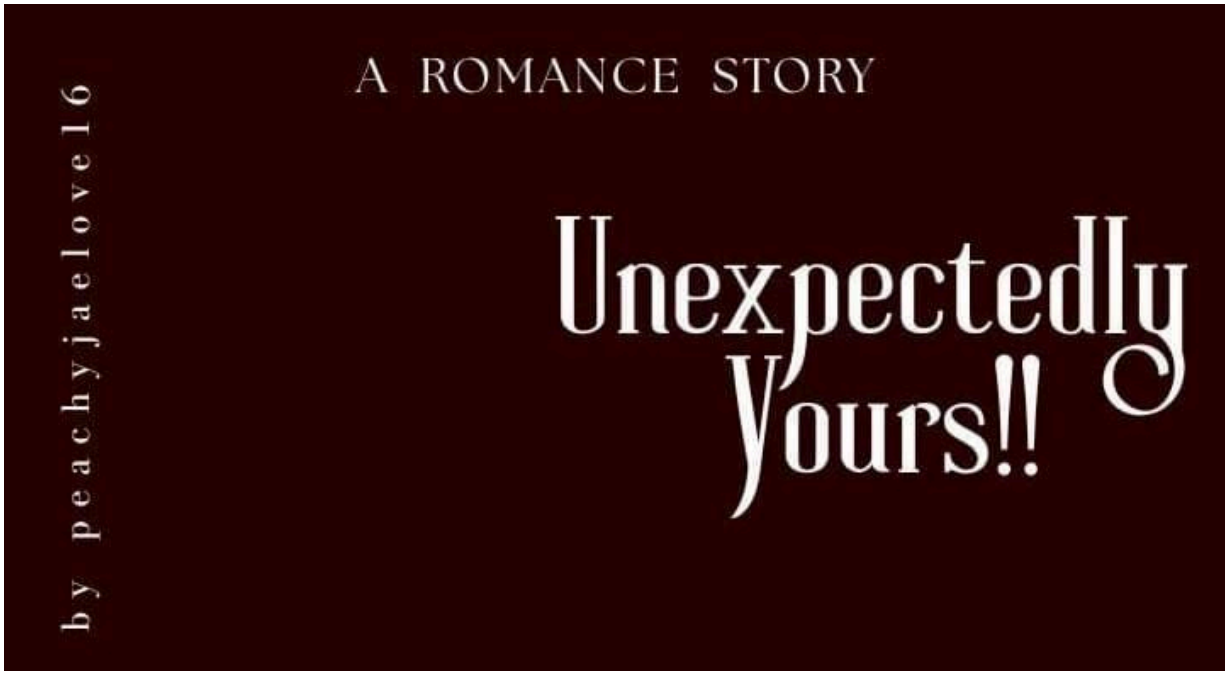

Extra chapter lagiiii😆 Karena jujur aja aku lumayan buntu buat nulis cerita Under The Authority Of Senopati, nggak tau kenapa belum bisa beradaptasi dengan mereka aja, makanya aku lama update UTAOS. kayanya efek gamon sama Abri dan Btari😊😊

Jangan lupa vote dan komen yang banyak guys di chapter ini❤

✨Happy Reading All✨

****

Btari yang sedang merebahkan dirinya di atas ranjang pun di buat menoleh saat pintu kamar terbuka oleh Abri yang baru saja masuk.

"Tanvisya udah tidur?" tanya Btari. Abri memang baru saja dari kamar Tavisya untuk menidurkan anak mereka.

Abri mengangguk. "Sudah. Tanvisya sudah tidur." jawab pria itu lalu ikut merebahkan diri di samping Btari dan memeluk perempuan itu.

"Tanvisya makin gede makin nempel ih sama Mas. Makin cerewet pula." ucap Btari.

"Persis seperti Ibunya." sahut Abri.

Btari berdecak kesal dan menyikut lengan Abri pelan. "Enak aja! Berarti aku cerewet, gitu?"

"Kan memang iya?"

"Ih, nyebelin banget!" ucap Btari mengerucutkan bibirnya ke depan.

Melihat jika bibir Btari di majukan, Abri mengecup bibir itu. Awalnya memang hanya kecupan sekilas saja, tapi setelahnya, Abri mencium bibir Btari dan melumatnya. Tak lupa tangan pria itu yang juga menggerayangi tubuh Btari dan menyentuh ke segala titik tubuh Btari hingga perempuan itu menggeliat tak karuan.

Masih dengan bibir yang saling bertautan, Abri mengangkat tubuh Btari dan mendudukannya di perutnya. Lalu dengan gerakan yang tergesa, Abri menurunkan tali dress milik Btari hingga ke pertengahan perut dan membuat tubuh bagian atas Btari terlihat karena perempuan itu yang tidak memakai bra.

Abri meremas dua gundukan milik Btari yang semakin membesar dari ukuran yang sebelumnya dengan kuat. Lalu salah satu tangannya memilin nipple Btari dan memainkannya hingga perempuan itu menggeliatkan tubuhnya di atas Abri.

"Mas." lenguh Btari sembari bertumpu tangan di atas dada Abri.

Abri membalik posisi mereka menjadi Btari di bawahnya. Lalu tangan Abri bergerak membelai Btari di bawah sana sembari menatap mata perempuan

itu intens, menikmati raut wajah Btari yang menggerang karena ulahnya.

Lalu di waktu yang bersamaan, Abri juga mengulum nipple Btari hingga perempuan itu kelimpungan karena di terpa kenikmatan di tubuh bagian atas dan bawahnya. Hingga akhirnya hampir dari lima belas menit Abri melakukan foreplay pada dirinya, Btari merasa jika akan mendapatkan pelepasannya.

Btari mencengkram lengan Abri dan semakin meliukkan tubuhnya. Dan saat pelepasannya tiba, Btari melenguhkan tubuhnya sembari mendesahkan nama Abri di samping telinga pria itu.

"Mas Abri... " lenguh Btari.

Abri menatap Btari yang menatapnya dengan sayu. Pria itu sedikit menegakkan tubuhnya untuk membuka pakaiannya sendiri. Dan saat pakaian atasnya sudah terbuka dan hanya tinggal celananya saja, pintu kamar yang ternyata belum Abri kunci tiba-tiba terbuka hingga membuat Btari terkejut dan langsung menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

"Yah, Yayah Yah!"

Tanvisya yang saat itu sudah berusia 17 bulan itu lah yang ternyata membuka pintu kamar. Bayi perempuan itu berjalan masuk ke dalam kamar dengan langkahnya yang belum lurus sembari terus memanggil Abri yang langsung memakai pakaiannya kembali dan mendekati sang anak.

Sedangkan Btari masih di atas kasur dengan raut wajahnya yang terkejut sembari terus memegangi selimutnya supaya tidak tertarik.

"Hei, kenapa terbangun?" tanya Abri membawa Tanvisya ke dalam gendongannya.

Namun ternyata Tanvisya enggan di gendong oleh Abri. Bayi perempuan itu menggerakan tubuhnya kesana-kemari meminta ingin di turunkan. Akhirnya, Abri menurunkan anaknya itu. Dan Tanvisya yang sudah bebas itu pun berjalan ke arah kasur dan berusaha menaiki kasur itu yang cukup tinggi bagi Tanvisya yang masih bayi.

Melihat anaknya yang kesusahan, Abri membantu Tanvisya untuk naik ke atas kasur. Setelah sudah duduk di samping Btari yang nampak gugup sembari terus memegangi selimutnya, Tanvisya menatap Btari dengan bibir yang di kerucutkan ke depan.

"Bu Bu Bu, yo bubu." celoteh bayi itu dengan pengucapan kata yang belum jelas.

Lalu bayi itu merebahkan dirinya di atas kasur dan tangannya yang kecil itu menepuk pelan tempat kosong di sampingnya.

"Bubu, yo bubu." ucap Tanvisya yang ternyata mengajak Btari untuk tidur di sebelahnya.

Setelah paham apa yang di maksud Tanvisya, Btari mencoba memaksakan senyumnya dan mendekati anaknya itu.

"Kamu mau tidur? Tidur sama Ibu sama Ayah?" tanya Btari dengan nada yang di buat seceria mungkin sembari terus tersenyum.

Tanvisya kecil mengangguk. "Bubu, Yah Bu, bubu." ucap Tanvisya kembali menepuk tempat di sampingnya.

"Oh jadi Tanvisya mau bubu di sini? Gitu? Mau bubu sama Ibu sama Ayah? Tapi Tanvisya bubu sama Ayah dulu ya, Ibu mau ke kamar mandi sebentar, okey?" ucap Btari.

Tanvisya sedikit merengek. "Bubu ini." ucap bayi perempuan itu menarik-narik tangan Btari supaya tiduran di sebelahnya.

"Iya sayang iya, nanti Ibu bubu di sini, tapi Ibu mau ke kamar mandi sebentar, cuma dua menit aja kok, nggak lama. Ibunya kebelet pipis sekali. Jadi Tanvisya sama Ayah dulu, iyakan Ayah? Ayah temenin Tanvisya sebentar ya di sini, Ibu mau pipis dulu." ucap Btari menatap Abri memberikan kode agar pria itu mendekat dan mengalihkan perhatian Tanvisya supaya ia bisa ke kamar mandi untuk memakai pakaiannya kembali.

Abri menurut. Pria itu mendekati ranjang dan mengambil posisi tidur di sebelah Tanvisya sembari memeluk sang anak.

"Cantiknya ayah kenapa terbangun? Tanvisya mimpi buruk?" tanya Abri mengajak Tanvisya berbicara sembari mengarahkan wajah anaknya itu untuk menatap wajahnya supaya tidak memperhatikan Btari lagi.

Tanvisya menatap Ayahnya. "Ca bubu Bu Yah." jawab bayi perempuan itu.

"Tanvisya mau bubu bersama Ibu dan Ayah?" tanya Abri.

Tanvisya mengangguk. "Bubu ma Bu ma Yah." ucap Tanvisya.

Melihat anaknya yang sudah tidak memperhatikannya lagi, Btari buru-buru mengambil pakaiannya yang tergeletak di lantai dan berjalan mengendap-endap ke kamar mandi dengan selimut yang melilit tubuhnya.

Btari dengan tergesa-gesa memakai bajunya kembali sehingga hanya membutuhkan waktu tidak lebih dari dua menit saja untuk Btari kembali ke dalam kamar dan bergabung bersama Tanvisya dan Abri di atas kasur.

"Sudah selesaiiii! Ayo sini Tanvisya sama Ibu." ucap Btari membuka tangannya supaya Tanvisya bisa masuk ke dalam pelukannya.

Tanvisya mendekati Btari dan masuk ke dalam pelukan sang Ibu, yang lantas langsung membuat Btari mengecup pipi, kening, dan hidung Tanvisya dengan gemas.

"Udah sama Ibu berarti harus bobo ya?" tanya Btari menatap wajah sang anak.

Tanvisya mengangguk. Bayi perempuan itu lalu menatap Btari dengan tangan yang menunjuk pada payudara perempuan itu. "Mau ni." ucap Tanvisya.

"Apa? Mau nen?"

Tanvisya mengangguk. "Mau nen." ucap Tanvisya pantas memekik senang.

"Tadi sebelum tidur udah nen loh. Sekarang malah nen lagi." heran Btari namun tetap mengangkat bajunya ke atas untuk supaya Tanvisya lebih gampang untuk menyusu.

"Nen yus bubu." ucap Tanvisya seolah menimpali keheranan sang Ibu.

Btari dan Abri tertawa. "Kalau tetap tidak tidur, nanti Ayah pindahkan ke teras rumah." ucap Abri.

"Enak aja di pindahin ke luar rumah! Nanti Ayah yang di pindahin ke luar rumah sama Ibu. Iya kan Tanvisya? Atau tetap Tanvisya aja yang di pindahin ke luar rumah?" tanya Btari menarik perhatian Tanvisya yang sedang menyusu.

Bayi perempuan itu melepaskan hisapannya di payudara Btari dan menoleh menatap Abri sembari menunjuk ke arah sang Ayah. "Ndah Yah." ucap Tanvisya membuat Btari tertawa kencang.

"Pindahin Ayah?" Btari memastikan ucapan Tanvisya, yang di balas dengan anggukan kecil oleh bayi itu dan langsung kembali menyusu lagi pada Btari.

Btari semakin tertawa. "Suruh pindahin Ayah katanya." ucap Btari semakin tertawa melihat Abri yang menampilkan muka asamnya.

"Ayah tidak akan bisa di pindahkan oleh kamu, karena yang ada kamu lah yang akan Ayah pindahkan." ucap Abri lalu mencubit pipi Tanvisya dengan pelan karena gemas dengan tingkah sang anak.

Btari kembali terkekeh. "Kamu kok tumben banget sih di kubunya Ibu begini? Biasanya kamu itu nempel mulu sama Ayahmu itu. Ibu mana pernah di bela sama kamu." ucap Btari pada anaknya. Tapi anaknya itu ternyata memilih fokus menyusu hingga suaranya memenuhi kamar di bandingkan menjawabnya.

"Meledek sekali." ucap Abri tiba-tiba membuat Btari menahan tawanya sekuat tenaga supaya Tanvisya yang sudah mulai tertidur itu tidak bangun karena guncangan tubuhnya yang tertawa.

Pasalnya, yang Abri maksud itu adalah suara tegukan susu Tanvisya yang terdengar keras sekali dengan satu tangannya yang memainkan nipple Btari di payudara satunya lagi.

Akhirnya tangan Btari terulur untuk menyentuh tangan Abri. "Sabar ya Ayah. Ini demi Tanvisya." ucap Btari masih menahan tawanya.

"Ini juga udah mau tidur kok. Tuh liat, matanya aja udah tinggal berapa watt lagi itu. Paling nggak ada sepuluh menit juga udah bobo." lanjut Btari yang kali ini berbicara dengan berbisik-bisik.

Abri mengangkat sedikit kepalanya untuk melihat wajah sang anak. Dan benar saja, mata Tanvisya sudah tertutup dan hanya menunggu untuk anaknya itu sepenuhnya terlelap saja. Lalu Abri mendekat dan mencium pipi Tanvisya cukup lama.

Dan setelahnya, Abri berbisik di telinga Tanvisya. "Tidur yang nyenyak, cantiknya Ayah." bisik Abri lalu kembali mencium pipi Tanvisya.

"Kok Ayah nggak cium Ibu juga?" tanya Btari sembari mengerucutkan bibirnya ke depan, tanda ingin meminta di cium di bibir oleh Abri.

"Nanti saja. Saat ini saya sedang menahannya hingga rasa-rasanya di bawah sana hampir meledak karena terlalu keras. Kalau di pancing sedikit saja, saya takut tidak bisa menahannya." ucap Abri membuat Btari akhirnya meledakkan tawanya, yang untung saja tidak sampai membuat Tanvisya terbangun dari tidurnya yang sudah mulai lelap.

"Aduh lucu banget lagi. Nggak ekspek kalau ternyata Tanvisya bisa buka pintu kamar, udah gitu tiba-tiba masuk lagi." ucap Btari.

"Saya juga tidak menyangka kalau ternyata Tanvisya akan bangun, karena tadi saat saya tinggal, dia sudah memejamkan matanya. Dan yang lebih tidak di sangkanya lagi, ternyata dia juga bisa menggapai tinggi handle pintu." sahut Abri.

Btaru terkekeh. "Itu artinya anaknya udah pinter, udah bisa jinjit buat pegang handle pintu." ucap Btari.

"Iya, lain kali ingatkan saya untuk mengunci pintu terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam kamar." ucap Abri.

Lalu setelahnya, tidak sampai sepuluh menit saja suara Tanvisya yang sedang menyusu itu sudah tidak terdengar lagi Bahkan tangannya yang semula memainkan nipple Btari pun sudah terlepas yang menandakan jika bayi itu sudah tertidur dengan lelap.

"Sudah tertidur?" tanya Abri sembari berbisik.

Btari melirik ke bawah dan mencoba mencubit pipi Tanvisya untuk melihat reaksinya. Dan bayi itu hanya menggeliat kecil saja saat Btari mencubit pipinya.

"Udah. Udah tidur dia." Btari balas berbisik.

Btari menahan tawanya saat Abri mencolek tangannya dan mengisyaratkannya untuk bangkit dari kasur. "Mau ngapain?" tanya Btari mencoba menjahili Abri.

Abri menatap Btari datar, membuat Btari semakin menahan tawanya supaya tidak keluar. "Loh kan aku nanya. Mau ngapain? Di sini loh lagi ada Tanvisya." ucap Btari.

"Keluar dulu saja. Kita cari kamar lain." ucap Abri bangkit dari tidurnya.

Dan saat melihat Btari yang masih rebahan di atas kasur sembari menatapnya cekikikan, Abri berdecak kesal dan mendekati perempuan itu. Lalu tanpa aba-aba Abri mengangkat tubuh Btari hingga membuat perempuan itu memekik pelan sembari memukul dada Abri.

"Mas ih, turunin dulu! Itu Tanvisyanya belum ada pembatasnya. Nanti jatuh dia kalau nggak di taruh bantal di sekelilingnya. Takut dia jatuh ke bawah." ucap Btari menunjuk Tanvisya yang sedang tidur di atas kasur.

"Biar saya saja. Kamu pegangan ke leher saya." ucap Abri.

Dan setelah memastikan Btari sudah berpegangan pada lehernya, Abri menahan tubuh Btari hanya dengan satu tangannya. Sedangkan satu

tangannya lagi mengambil beberapa bantal dan di letakkan di sekeliling Tanvisya.

Dan setelahnya, Abri membawa Btari keluar dari dalam kamar dan berjalan menuju ruang kerja miliknya.

"Katanya mau di kamar lain? Kok malah bawa aku ke ruang kerja?" tanya Btari bingung.

"Kita coba bermain di ruang kerja saya." bisik Abri mencuri ciuman di pipi Btari.

Pipi Btari merasa panas mendengar bisikan Abri. "Kalau ada yang denger gimana?" bisik Btari.

"Tidak akan ada yang mendengar kalau kamu tidak teriak-teriak." ucap Abri masuk ke dalam ruang kerjanya dan mendudukan Btari di atas meja kerjanya.

"Kita coba di sini. Jangan teriak-teriak supaya tidak ada yang mendengarnya." ucap Abri lalu mencium bibir Btari dan melumatnya.

***

Sabar Mas Abri, sing eling Mas😊

Wkwkwk, gimana sama extra chapter kali ini?

Mau extra part lagi nggak?

Jangan lupa vote dan komen yang banyak di part ini

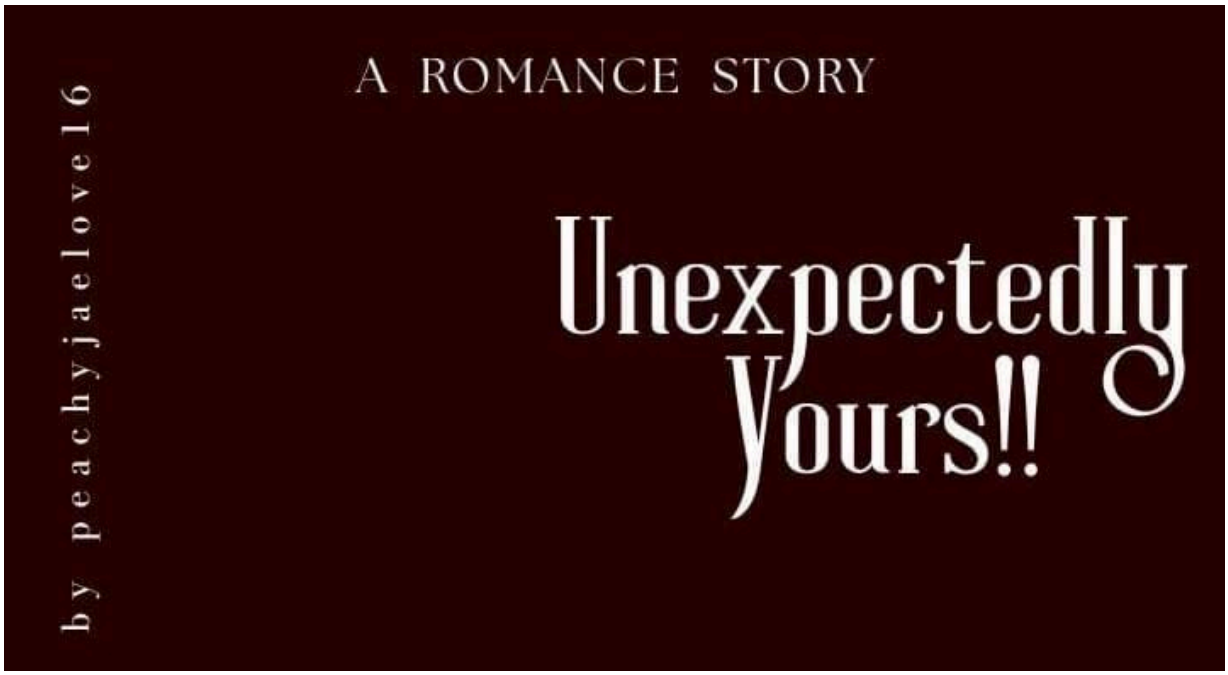
A ROMANCE STORY
Unexpectedly Yours!!
by peachyjaelove16

Extra Chapter III

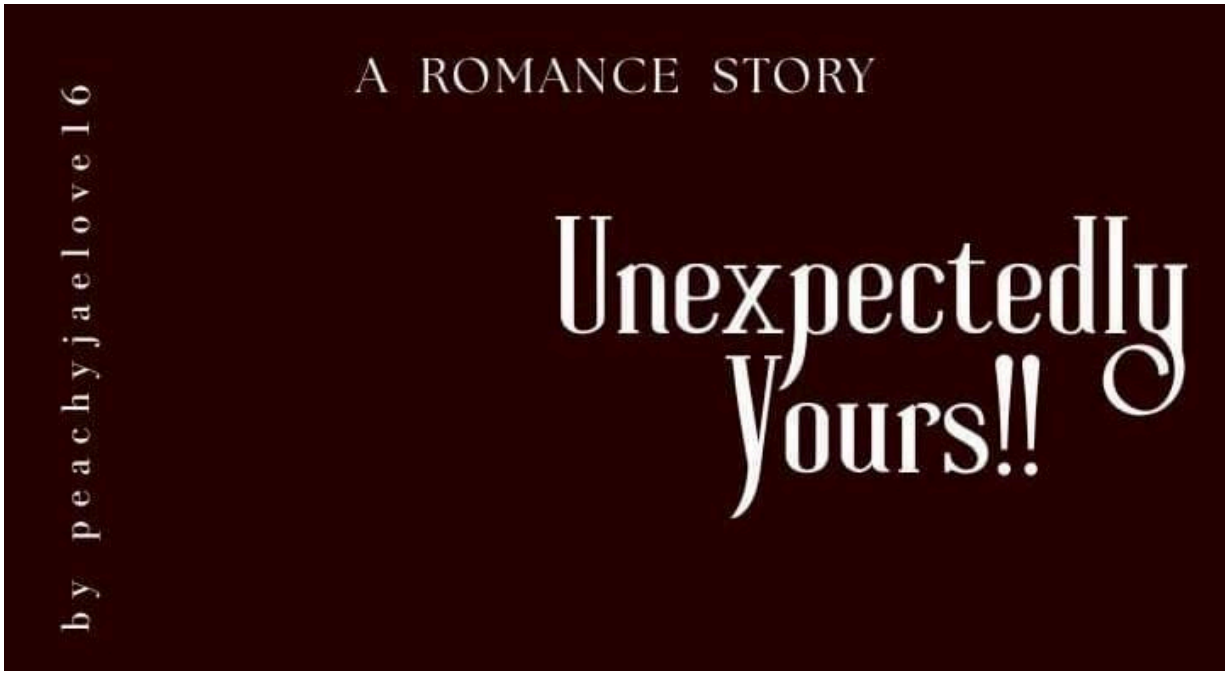

Absen yang kangen sama Btari dan Abrii coba wkwk

Yang gamon deh yang gamon, coba angkat kakinya buat yang gamon sama mereka😟

Kalau aku sih jujur... GAMON BANGETTT GAK KUATTT😟😟

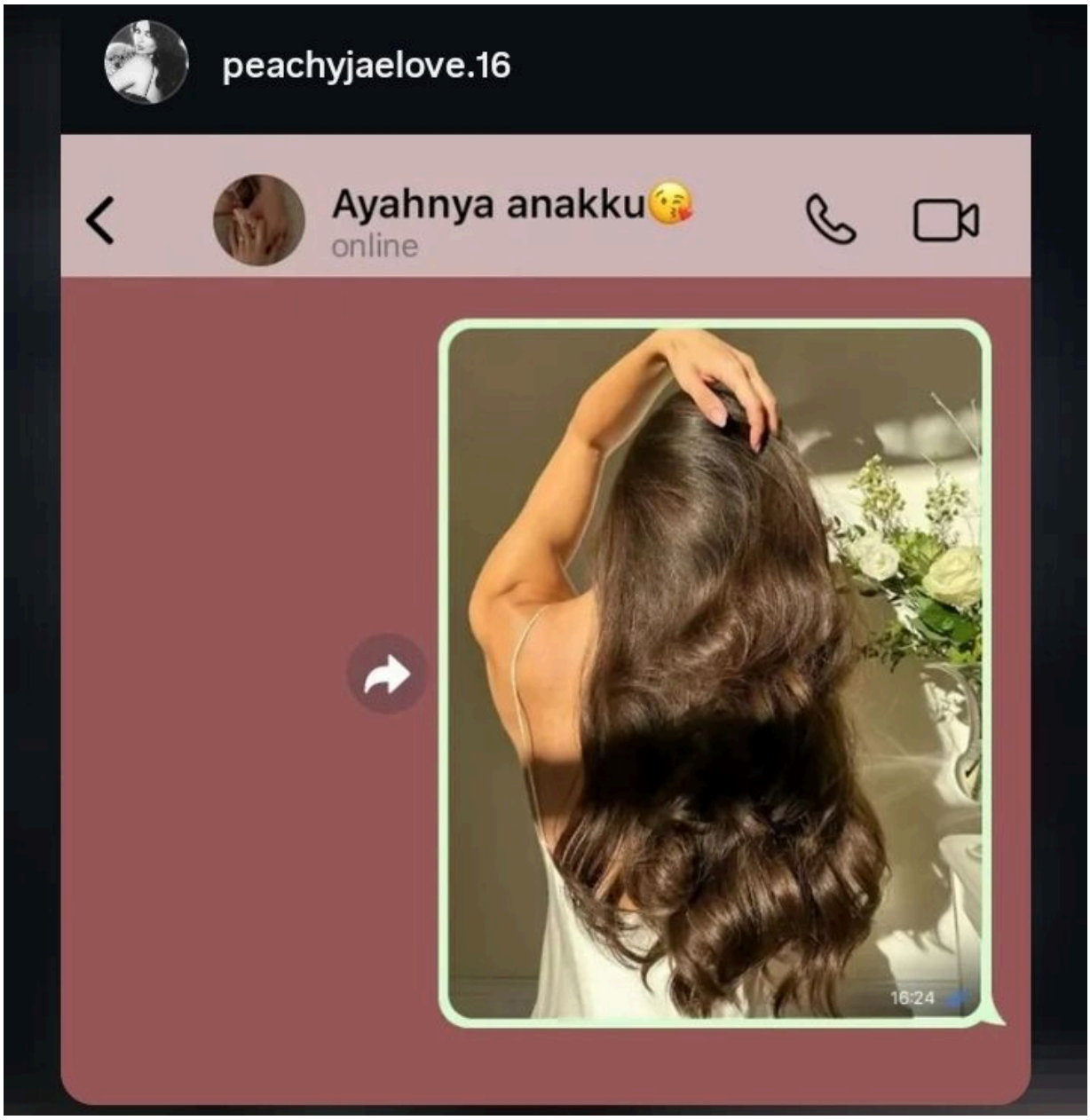

Btw baca ini dulu di instagram @peachyjaelove.16 supaya paham alur di bawah ini👇

Jangan lupa vote dan komen yang banyak guys di chapter ini

****

Btari berdiri dari duduknya saat melihat Abri baru saja pulang kerja dan masuk ke dalam rumah. Dan saat ia mendekati Abri, pria itu justru tidak meliriknya sedikit pun dan malah terus berjalan terus ke arah kamar meninggalkannya di belakang.

Melihat Abri yang sepertinya masih marah dengannya, Btari mengerucutkan bibirnya ke depan dan ikut mengikuti Abri dari belakang hingga masuk ke dalam kamar. Tapi setelah masuk, Btari sudah telat karena Abri sudah masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

Akhirnya, mau tak mau Btari harus menunggu Abri selesai dengan kegiatannya hingga lima belas menit kemudian barulah pria itu keluar dari dalam kamar mandi dan mengambil duduk di pinggiran ranjang sembari menyambar ponselnya.

Biasanya, Abri tidak akan menyentuh ponselnya lagi jika sudah pulang bekerja dan lebih memilih menghabiskan waktunya bersama dengannya dan Tanvisya. Tapi kali ini, pria itu justru mendiamkannya dan memilih bermain dengan ponselnya. Bahkan setelah ponselnya di letakkan pun Abri lebih memilih keluar dari kamar dan menghampiri kamar Tanvisya yang terdapat Tanvisya yang sudah tertidur setelah dimandikan olehnya tadi.

Dan Btari? Perempuan itu tetap setia mengikuti Abri dari belakang seperti anak ayam yang mengikuti induknya tanpa berani bersuara. Karena sungguh, raut Abri benar-benar datar tanpa pernah sekalipun meliriknya. Jadi Btari sedikit takut dengan pria itu dan memilih diam saja sembari mengumpulkan nyalinya untuk nanti merayu Abri.

Abri hanya sebentar saja di kamar Tanvisya, karena pria itu hanya sekedar melihat dan mencium pipi Tanvisya saja yang sedang tertidur lalu keluar dari kamar anaknya itu dan kembali lagi ke kamar mereka. Dan setelah kembali ke kamar, Abri pun kembali sibuk dengan ponselnya, membuat Btari yang sudah tak tahan didiamkan pun akhirnya mendekat dan mengambil duduk di samping sang suami.

"Mas," panggil Btari.

"Mas, Mas masih marah ya?" tanya Btari memiringkan kepalanya dan menatap Abri dari samping.

Abri tidak menjawab. Pria itu masih sibuk dengan ponselnya dan tak menghiraukan panggilan atau pertanyaan dari Btari.

"Mas ih, jangan marah dong. Bagus kok ini potongannya, rapih, nggak berantakan. Aku juga masih keliatan cantik walaupun rambutnya pendek gini. Malah kata Mama mukaku jadi keliatan lebih seger dan lebih berisi dari sebelumnya," ucap Btari.

Tadi ia memang ke salon bersama dengan Indira dan Lula. Jadi keputusannya untuk tetap memotong rambut menjadi hanya sepanjang bahu ini pun sebetulnya karena hasutan dari Lula dan Indira, karena mertua dan iparnya itu juga memotong rambut mereka. Dan Btari yang pada dasarnya memang tidak bisa di hasut sedikit saja pun menjadi ikut memotong rambutnya menjadi pendek.

"Lihat? Masih cantik tuh," ucap Btari berjongkok di bawah menghadap Abri dan menanggup pipinya sendiri dengan kedua tangannya.

Namun bukannya menatap Btari, Abri justru merubah posisi duduknya menjadi berpindah ke tengah ranjang dan memilih bersandar ke headboard kasur sembari memainkan ponselnya. Meninggalkan Btari yang masih di bawah sembari menatap Abri tidak percaya.

Kesal karena Abri tak kunjung memperhatikannya, Btari ikut naik ke atas ranjang dan dengan nekat mengambil duduk di atas perut Abri yang sedang setengah berbaring.

Abri membelalakan matanya terkejut dan refleks menjatuhkan ponselnya ke kasur saat Btari tiba-tiba naik ke atas tubuhnya dan duduk tepat di atas perutnya.

"Kamu ini sedang apa?" tanya Abri menatap Btari.

"Ya makanya Masnya jangan cuekin akuuuuuu!" rengek Btari.

Btari menangkup pipi Abri dengan kedua tangannya dan mengarahkannya untuk melihat ke arah wajahnya.

"Nih liat! Masih cantikkan? Rambut aku nggak pendek banget loh ini," ucap Btari menunjukkan rambutnya.

Namun bukannya melihat ke arah Btari, Abri justru menyingkirkan tangan perempuan itu dari pipinya dan kembali fokus dengan ponselnya. Bahkan pria itu membiarkan Btari yang sedang duduk di atas perutnya itu.

"Mas!" seru Btari yang kembali merasa di diamkan oleh Abri.

"Mas Abriii ih aku minta maaf!" rengek Btari menggoyang-ngoyangkan tubuhnya di atas perut Abri.

"Mas Abriiiiiiiii," Btari memundurkan posisi duduknya lebih ke bawah dan menunduk untuk memeluk Abri dari atas sembari terus memanggil nama Abri.

"Mas? Minta maaf..." ucap Btari menatap Abri dengan tatapan memohon.

Perempuan itu lalu mencium Abri di kedua pipi dan bibirnya. "Udah aku cium. Maafin yaa?" Btari menampilkan wajah sememelas mungkin supaya Abri bisa luluh.

Namun nihil, karena pria itu tetap fokus pada ponselnya dan tetap tak menghiraukan Btari yang sudah berusaha membujuknya dengan ciuman di pipi dan bibirnya.

"Mas Abri ih aku minta maaf," rengek Btari menarik-narik baju Abri.

"Mas?"

"Masa Mas nggak mau maafin aku? Aku udah cantik loh ini walau rambut aku jadi lebih pendek. Jadi keliatan beda tau. Terus tau nggak Mas? Tadi aku juga sempet berendam sebentar pas mandi. Cium deh, wangi banget aku Mas. Masa aku udah keliatan beda dan wangi begini tapi Mas nggak mau sama aku?" tanya Btari menatap Abri dari atas.

"Lagian nggak pendek-pendek banget kok Mas. Masih bisa di jambak dari belakang," bisik Btari.

Mendengar bisikan Btari, Abri akhirnya melirik perempuan itu meski hanya beberapa detik lalu kembali menatap ponselnya.

Dan Btari yang kesal karena Abri terus-terusan bermain dengan ponsel akhirnya mengambil beda pipih itu dan melemparnya ke arah sofa yang ada di kamar, yang untung saja mendarat tepat di atas sofa itu dan tidak jatuh ke lantai.

"Stop ya cuekin aku!" seru Btari merubah posisinya yang semula memeluk Abri dari atas, kini menjadi kembali menduduki perut pria itu.

"Lihat aku! Masih cantikkan?" tanya Btari memaksa Abri menatap ke arah wajahnya.

Dan untuk yang kali ini, Abri akhirnya mau menatap wajah Btari. Pria itu menatap wajah Btari yang kini wajahnya terbingkai dengan rambut perempuan itu yang hanya sebahu. Setelah puas menatapi wajah Btari, Abri menggerakkan tangannya menyentuh rambut Btari dan membelainya dari atas hingga ke bawah.

"Lihat? Nggak terlalu pendek, kan?"

"Bukan masalah pendek atau tidaknya, Btari. Bukan juga masalah kamu yang tetap cantik meski rambutnya sudah kamu potong, karena bagi saya, panjang atau pendeknya rambut kamu itu tidak akan pernah mengurangi kecantikkan kamu. Tapi masalahnya adalah kamu yang seperti menyepelekan saya sekali." ucap Abri menatap Btari datar.

"Kamu terang-terangan berkata jika lebih baik meminta maaf di bandingkan meminta izin pada saya. Dan itu memberikan kesan seolah persetujuan dan pendapat saya itu tidak berarti apa-apa dalam keputusan yang kamu ambil itu. Lalu untuk apa kamu meminta izin pada saya kalau ujung-ujungnya kamu tetap melakukannya? Percuma sekali kan?

"Saya tau kalau ini adalah tubuh kamu, dan rambut yang kamu potong ini pun adalah rambut kamu. Kamu berhak melakukan apapun pada tubuh kamu. Tapi di chat tadi, yang kamu lakukan adalah meminta pendapat saya dan meminta persetujuan saya tentang kamu yang ingin memotong rambut kamu itu. Dan setelah saya menjawabnya dengan larangan, kamu tetap melakukannya. Bahkan kamu melakukan sebelum mengabari saya. Jadi apa gunanya pendapat dan persetujuan saya sebagai suami kamu kalau ujung-ujungnya kamu selalu mengedepankan keinginan kamu dan malah menyepelekan saya?" ucap Abri panjang.

"Ya kan aku udah feeling kalau Mas nggak akan ngebolehin, sedangkan aku udah pengen banget potong rambut. Karena tadi siang aku juga kebetulan lagi di salon karena lagi nemenin Mama dan Lula. Jadi pengen sekalian aja," cicit Btari.

"Memang salonnya akan tutup dan tidak akan pernah buka lagi untuk selama-lamanya jika kamu tidak potong rambut hari ini juga? Iya?" tanya Abri.

Btari menggelengkan kepalanya.

"Apa? Jawaban apa yang kamu maksud dengan menggelengkan kepala kamu itu?"

"Ya salonnya nggak akan tutup buat selama-lamanya kalau aku ngak potong rambut hari ini juga," jawab Btari pelan.

"Lalu kenapa kamu gegabah sekali? Padahal di bandingkan membujuk saya atas kesalahan kamu seperti ini, kamu bisa membujuk saya untuk memberikan izin supaya kamu saya perbolehkan memotong rambut. Karena mau sekeras apapun saya, kamu pasti sudah tau jika pada akhirnya saya akan tetap mengiyakan permintaan kamu tanpa kamu perlu membangkang dengan berprinsip jika meminta maaf dari saya itu lebih baik dari pada meminta izin.

"Karena sungguh, justru lebih mudah meminta izin dari saya di bandingkan meminta saya menerima permintaan maaf kamu," ucap Abri.

Btari mengerucutkan bibirnya ke depan. "Iya, aku minta maaf. Aku janji nggak akan berpikiran kaya gitu lagi. Aku janji nggak akan ngulangin yang kaya gini dan akan selalu dengerin pendapat dan persetujuan Mas di bandingkan cuma ngedepanin keinginanku aja," ucap Btari kembali memeluk Abri dari atas.

"Jangan hanya berjanji-janji saja, tapi tepati itu untuk tidak mengulanginya lagi. Karena saya akan marah sekali dengan kamu kalau sampai kamu menyepelekan saya lagi, dengar?" Abri mulai luluh dan membalas pelukan Btari.

Btari menganggukkan kepalanya di pelukan Abri. Lalu perempuan itu mengangkat kepalanya sebentar dan mencium bibir Abri dua kali. "Aku janji," ucap Btari.

Abri pun melakukan hal yang sama, mencium bibir Btari dua kali. "Untuk kali ini saya maafkan. Tapi tidak untuk lain kali," ucap Abri.

Btari menganggukkan kepalanya paham. Lalu perempuan itu semakin mengeratkan pelukan mereka dan berbisik sesuatu di sebelah telinga Abri. "*By the way* Mas nggak mau sama aku? Aku udah berendam loh tadi sore buat Mas. Nih, badan aku wangi banget, siap buat Mas cium-cium. Tanvisya juga sekarang udah tidur," bisik Btari mengelus permukaan dada Abri dari luar pakaiannya.

"Betulan masih bisa saya jambak dari belakang?" Abri balik berbisik pada telinga Btari sembari memainkan rambut pendek perempuan itu.

Btari mengangkat bahunya. "Kenapa nggak coba sendiri aja?" tanya Btari menatap Abri sembari tersenyum nakal.

Tangan Abri berpindah ke bawah dan meremas pelan bokong Btari sembari membalas tatapan nakal Btari dengan tatapannya yang sudah mulai menggelap.

"Kalau tidak bisa saya jambak, tengkuk dan leher kamu akan menjadi ganti pegangan saya yang sudah kamu potong menjadi pendek itu," ucap Abri lalu merubah posisi mereka menjadi dirinya yang di atas.

***

Btari mengerutkan dahinya pelan dalam tidurnya saat merasa jika dirinya mendengar suara seseorang yang memanggilnya sembari menggoyangkan tubuhnya.

"Bubu bangun," ucap Tanvisya sembari menggerakkan tangan Btari.

Namun yang di bangunkan justru semakin menarik selimutnya ke atas dan menenggelamkan diri di dalam selimut sembari memeluk guling. Membuat Tanvisya yang merasa di cueki pun menoleh ke arah Abri yang juga terbaring di sebelahnya dengan tatapan yang bingung.

Abri terkekeh saat Tanvisya menatap dirinya bingung karena Btari yang tidak bangun dan justru malah tidur kembali bersama selimut dan gulingnya.

"Ibu lelah, Tanvisya. Masih mau tidur. Sini, Tanvisya bersama ayah saja," ucap Abri menepuk tempat kosong di sampingnya.

Seolah mengerti dengan ucapan sang ayah, Tanvisya mendekati Abri dan mengambil posisi tiduran juga di sebelah ayahnya itu, membuat posisinya kini di tengah kasur dengan Abri dan Btari di kanan kirinya.

Tanvisya memang terkadang bangun pagi-pagi sekali seperti ini. Bahkan ketika Btari sendiri belum bangun. Sehingga terkadang jika Tanvisya bangun lebih pagi seperti ini, maka Abri lah yang akan menemani anak perempuan itu bermain hingga akhirnya nanti Btari bangun.

Dan selama bermain dengan Abri pun Tanvisya jarang sekali rewel, karena di usianya yang sudah menginjak satu tahun setengah itu, Tanvisya sudah mulai di belajari untuk tidak bergantung pada ASI setiap saat. Jadi saat Btari belum bangun seperti ini, biasanya Abri akan mengalihkan fokus Tanvisya pada hal lain, seperti mengajaknya bermain, mengobrol, berjalan-jalan sebentar di taman belakang rumah, atau memberikan bayi perempuan itu camilan seperti buah atau biskuit.

Dan Tanvisya yang pada dasarnya memang suka sekali menyemil, bukan hal yang sulit bagi Btari dan Abri belajar membiasakan Tanvisya tanpa ASI. Sebetulnya di usia dua tahun lah seharusnya Tanvisya baru mulai mengurangi minum ASInya, tapi karena hingga usianya menyampai satu tahun lebih Tanvisya tidak mau minum susu dari dot, akhirnya Btari mulai mencari cara yang sekiranya bisa mengalihkan Tanvisya dari ASI yang selalu bayi perempuan itu cari setiap saat. Dan akhirnya Btari memanfaatkan kegemaran bayi perempuan itu yang suka sekali memakan camilan untuk mengalihkannya dari ASI.

Jadi terkadang setiap pagi, dibandingkan langsung memberikan Tanvisya ASI, Btari akan mencoba memberikan Tanvisya buah terlebih dahulu. Awalnya memang sangat berat, karena Tanvisya tetap mengotot ingin ASI saja dan tidak mau memakan buah di pagi hari. Tapi setelah Btari dan Abri bekerja sama untuk selalu mengusahakan mengajak Tanvisya bermain setiap kali bayi itu bangun tidur, pelan-pelan Tanvisya lupa akan ASInya karena keasyikan bermain dengan ayah dan ibunya. Dan saat mulai menjelang siang barulah Tanvisya biasanya akan meminta menyusu.

Meski belum sepenuhnya lepas dari ASI, tapi Btari bangga sekali dengan perkembangan anaknya. Setidaknya anaknya itu sudah tidak meminta susu terus setiap saat. Di tambah Tanvisya juga tetap tumbuh menjadi bayi yang sehat dan sangat aktif setiap hari meski porsi ASI yang di berikan Btari pada anaknya itu berkurang sedikit.

"Bubu bobo," ucap Tanvisya menunjuk ke arah Btari yang masih setia memejamkan matanya.

"Iya, Ibu sedang bobo. Tanvisya tidak mau bobo lagi? Atau mau bermain saja bersama ayah?" tanya Abri mengelus rambut Tanvisya yang sudah mulai tumbuh panjang.

"Ayah ain. Ain sana," ucap Tanvisya menunjuk ke arah pintu.

"Main bersama Ayah di luar?" tanya Abri.

Tanvisya mengangguk. "Mau ain," ucap bayi itu lalu merentangkan tangannya meminta di gendong oleh Abri.

"Jalan saja ya? Tanvisya kan sudah mulai bisa berjalan. Ayo, berjalan bersama ayah, Ayah gandeng," ucap Abri lalu menurunkan tubuh Tanvisya dari atas kasur.

Ayah dan anak itu berjalan keluar kamar dengan Abri yang menggandeng tangan Tanvisya supaya tidak jatuh. Karena meski sudah bisa berjalan, tapi cara Tanvisya berjalan itu masih sesekali oleng kesana-kemari, sehingga sesekali harus di gandeng supaya tidak jatuh ke bawah.

Belum lagi setelah fitur berjalannya sudah berhasil terunduh, Tanvisya itu hobi sekali berjalan kesana-kemari dan menaiki berbagai barang. Tak sekali dua kali Tanvisya terjatuh dari sofa karena terus bolak-balik menaiki sofa itu. Entah itu sofa kamar, ruang tamu atau pun ruang santai, semuanya tetap Tanvisya naiki.

Bahkan tak hanya itu saja, anak dari Btari dan Abri ini memiliki nyali yang besar dan nekat sekali. Pernah suatu ketika Btari dan Abri lalai tidak memperhatikan Tanvisya yang sedang bermain bersama mereka di lantai atas, dan saat menyadari jika Tanvisya sudah tidak ada di sekitar mereka, Abri dan Btari pun segera mencari keberadaan Tanvisya yang ternyata sudah berada di dua anak tangga terakhir dengan posisi badan yang tengkurap dan sedang menuruni anak tangga satu persatu dengan kakinya yang di gerak-gerakkan di bawah sana untuk memastikan jika dirinya sudah menginjak anak tangga yang benar.

Dan karena saat itu sedang ada Lula yang juga berada di rumah mereka, tentu saja berita tentang Tanvisya yang menuruni tangga sendirian ini menggemparkan seluruh keluarga mereka. Bahkan Wiranto dan Indira sampai langsung datang ke esokkan paginya dengan membawa orang yang sudah di perintahkan oleh Wiranto untuk memasang pagar pembatas antara lantai atas dan tangga di bawahnya supaya kejadian ini tidak terulang lagi. Bahkan Abri dan Btari pun ikut terkena imbasnya gara-gara kejadian ini. Karena mereka berdua pun kena omelan dari orang tua mereka karena sudah lalai menjaga Tanvisya hingga tidak menyadari jika anak itu sedang menuruni tangga yang cukup tinggi itu.

"Ayah, Ca mau apel," ucap Tanvisya membawa Abri menuju tempat kulkas berada.

"Mau apel saja? Tidak mau memakan biskuit?" tanya Abri.

Tanvisya menggelengkan kepalanya. "Mau apel," ucap Tanvisya menunjuk ke arah kulkas.

"Ya sudah. Tanvisya menunggu Ayah mengupas apel di sini ya?" Abri mendudukkan Tanvisya di *baby chair.*

Tanvisya menganggukkan kepalanya patuh. "Ca tunggu cini," ucap Tanvisya.

Abri tersenyum. "Anak pintarnya ayah." Abri mencium pipi Tanvisya sebelum berjalan ke arah kulkas untuk mengambil beberapa buah-buahan lalu mulai mengupas dan memotongnya untuk Tanvisya.

Dan setelah hampir sepuluh menit menunggu di *baby chairnya,* Tanvisya berseru senang saat melihat Abri menghampirinya dengan membawa satu piring berisi berbagai buah-buahan yang sudah di potong kecil-kecil.

"Mau makan sendiri, hm? Atau mau ayah suapi?" tanya Abri duduk di hadapan Tanvisya.

"Suapin Ayah," ucap Tanvisya.

Abri pun mengangguk. Pria itu mengambil buah di dalam mangkuk itu dengan garpu kecil dan mulai menyuapi Tanvisya dengan telaten.

"Suka?" tanya Abri menatap Tanvisya yang sedang mengunyah apelnya.

Selesai mengunyah apel di dalam mulutnya, Tanvisya lalu menganggukkan kepalanya. "Apel suka," jawab Tanvisya.

"Suka apel, Tanvisya. Bukan apel suka," ucap Abri memperbaiki kalimat Tanvisya yang berantakan sembari mengambil tisu yang ada di atas meja untuk mengelap pinggiran mulut Tanvisya.

"Suka apel," Tanvisya kembali berucap.

Abri terkekeh pelan. "Iya, suka apel. Tanvisya suka apel?"

Tanvisya kembali mengangguk. "Suka apel,"

"Selain apel, Tanvisya suka apa lagi?" tanya Abri.

Tanvisya diam sebentar menatap isi mangkuk yang berisi potongan buah, lalu seolah menemukan buah kesukaannya selain apel, bayi itu menunjuk ke arah potongan pisang. "Suka," ucap Tanvisya.

"Tanvisya suka pisang?" Abri memastikan.

Tanvisya mengangguk. "Sang. Ca suka sang," ucap bayi itu.

"Pisang, Tanvisya, pisang. Pi-sang," ucap Abri berusaha menuntun Tanvisya untuk mengucapkan pisang dengan benar.

"Sang," sahut Tanvisya.

"No, no, no. Pi..." Abri menuntun Tanvisya untuk mengucapkannya dengan benar.

"Pi..."

"Sang..."

"Cang..."

"Pisang," ucap Abri

"Picang," ucap Tanvisya mengikuti, membuat Abri yang mendengarnya pun menjadi terkekeh.

"Iya benar. Pintar sekali cantiknya ayah ini." ucap Abri tetap mengapresiasi Tanvisya dengan mencium kedua pipi bayi perempuan itu meski cara pengucapannya masih sedikit salah.

"*Good morning* Ayah, *good morning* Tanvisya," sapa Btari menuruni anak tangga dan menghampiri suami dan anaknya yang duduk di meja makan.

Sebelum mengambil duduk di sebelah Abri, Btari lebih dulu meminum air putih dari gelas dan menghampiri Tanvisya untuk mencium pipi bayi perempuan itu.

"Anak Ibu udah bangun ternyata. Kok kamu nggak bangunin Ibu sih nak? Biasanya kamu itu udah berisik banget di kamar kalau pagi-pagi udah bangun begini," ucap Btari.

"Tanvisya sudah membangunkan kamu, tapi kamunya saja yang tidak bangun," sahut Abri.

Btari terkekeh. "Memang iya Tanvisya?" tanya Btari pada Tanvisya sembari menyengir. "Maaf ya Tanvisya. Lain kali Ibu langsung bangun kalau kamu bangunin Ibu lagi," ucap Btari lalu mengambil duduk di samping Abri.

"Tanvisya tadi minta nenen nggak? Atau dia langsung minta makam buah?" tanya Btari pada Abri.

"Kalau saja kamu bangun saat Tanvisya membangunkan kamu tadi, mungkin dia akan meminta susu pada kamu. Tapi setelah di cueki oleh kamu yang tidur dengan nyenyak, Tanvisya lebih memilih bermain dengan saya. Dan saat saya ajak bermain di bawah, Tanvisya lebih memilih memakan apelnya saja di sini," ucap Abri.

Btari tersenyum. "Syukurlah. Pelang-pelan ya Tanvisya, kan Tanvisya udah mulai besar. Jadi harus di biasakan makan nasi dan buah aja sebagai pengganti ASI," ucap Btari kepada Tanvisya.

Lalu setelahnya Abri kembali fokus menyuapi Tanvisya dengan buah. Sedangkan Btari hanya memperhatikan dari sebelah sembari memangku wajah melihat interaksi Abri dan Tanvisya.

"Aku juga mau di suapin, Ayah," ucap Btari pada Abri.

"Tapi ini punya Tanvisya, Btari. Kalau kamu memang mau, nanti saya kupaskan buah yang lain yang ada di kulkas saja, ya?" ucap Abri.

"Nggak mau ih kelamaan. Itu aja. Satu suap doang kok," ucap Btari lalu membuka mulutnya meminta di suapi oleh Abri.

Lalu akhirnya Abri pun menyuapi Btari dengan beberapa potongan buah seperti apel, pisang, melon dan semangka. "Em... enaknya," ucap Btari mengunyah potongan buah itu.

"Enak sekali?" tanya Abri.

Btari mengangguk. "Enak banget! Ini kayanya karena yang nyuapin tuh Mas deh, makanya bisa enak begini," ucap Btari membuat Abri terkekeh.

Pria itu membetulkan rambut Btari yang sedikit berantakan karena belum sempat di sisiri itu. "Lebih enak kamu," bisik Abri menatap Btari.

Btari memukul lengan Abri pelan. "Ada Tanvisya ih! Nanti denger loh dia," ucap Btari.

"Tidak akan. Saya jamin dia tidak akan mendengarnya," ucap Abri.

"Kamu masih mengantuk?" Abri lanjut bertanya pada istrinya itu.

"Enggak. Cuma pengen rebahan aja. Bawaannya pengen tiduran mulu ih. Mas sih semalem lama banget!" ucap Btari mencebikkan bibirnya ke depan.

Abri terkekeh. "Iya, maaf. Lain kali tidak akan begitu," ucap Abri mencium pipi Btari.

Melihat jika orang tuanya justru bermesra-mesraan, Tanvisya mulai mengeluarkan ocehannya sembari menarik tangan Abri.

"Ayah ini Ayah ini!" seru Tanvisya menarik tangan Abri dan menunjuk pipinya sendiri.

Btari dan Abri sontak tertawa melihat tingkah Tanvisya. "Ih ikut-ikut mulu! Nggak mau kalah banget liat Ibu di cium Ayah," ledek Btati pada Tanvisya.

Namun yang di ledek justru tidak mendengarkan dan tetap menarik tangan Abri sembari terus menunjuk ke arah pipinya sendiri.

"Iyum. Ayah iyum Ca," ucap Tanvisya.

Abri terkekeh pelan. Lalu pria itu mencium kedua pipi Tanvisya hingga ke hidung, mata dan jidat.

Setelah mendapatkan cium dari sang Ayah, Tanvisya kembali berseru sembari bertepuk tangan.

"Ayah iyum Ca!" seru Tanvisya mengundang gelak tawa Btari dan Abri.

***

Aku juga mau syiummmm dong Abriiii😚😚😚 Cium yang lama plisss wkwk

Gimana sama part ini guys?

Btw kalian jangan lupa follow akun instagram @peachyjaelove.16 buat dapet asupan Btari dan Abri misalkan aku update agak lama di wattpad, hehehe

Jangan lupa vote dan komen yang banyak di extra chapter kali ini 😍

Oh ya, misalkan nih ya MISALKAN, misalkan Unexpectedly Yours jadi buku suatu saat nanti, kalian bakal excited nggak menyambut novel mereka? Bakal beli nggak kalian kalau nanti Unexpectedly Yours bakal tersedia versi bukunya?